

GOLD
EDITION

A THOUSAND SPLENDID SUNS

Khaled Hosseini

Sebuah Karya dari Penulis
New York Times Bestseller:
**The Kite
Runner**

“Emosi terpendam, kekuatan cinta,
keindahan, keterlarangan, dan
kesabaran tanpa batas, semua
ditampilkan Khaled Hosseini di
A Thousand Splendid Suns.”
—*the Oprah Magazine*

INTERNATIONAL BESTSELLER

*Siapa pun takkan bisa menghitung bulan-bulan yang berpendar di atas atap,
ataupun seribu mentari surga yang bersembunyi di balik dinding.*

Puisi dari Saib-e-Tabrizi



Qanita membuka jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.



A THOUSAND
SPLENDID
SUNS

KHALED HOSSEINI

Daftar Isi

Tentang Penulis Ucapan Terima Kasih

Bab 1

Bab 2

Bab 3

Bab 4

Bab 5

Bab 6

Bab 7

Bab 8

Bab 9

Bab 10

Bab 11

Bab 12

Bab 13

Bab 14

Bab 15 - April 1978

Bab 16 - Kabul, Musim Semi 1987

Bab 17

Bab 18

Bab 19

Bab 20

Bab 21

Bab 22 - Januari 1989

Bab 23 - April 1992

Bab 24

Bab 25

Bab 26

Bab 27 - Mariam

Bab 28 - Laila
Bab 29 - Mariam
Bab 30 - Laila
Bab 31 - Mariam
Bab 32 - Laila
Bab 33 - Mariam
Bab 34 - Laila
Bab 35 - Mariam
Bab 36 - Laila
Bab 37 - Mariam September 1996
Bab 38 - Laila
Bab 39 - Mariam September 1997
Bab 40 - Laila Musim Gugur 1999
Bab 41 - Mariam
Bab 42 - Laila
Bab 43 - Mariam
Bab 44 - Laila
Bab 45 - Mariam
Bab 46 - Laila
Bab 47 - Mariam
Bab - 48
Bab - 49
Bab - 50
Bab 51 - April 2003
Penutup

Pujian Untuk

A Thousand Splendid Suns

Inspirasional, menyentuh hati ... menuturkan secara dalam tentang pencarian dan pengorbanan cinta.

---*Family Circle*

Emosi terpendam, kekuatan cinta, keindahan, keterlarangan, dan kesabaran tanpa batas, semua ditampilkan Khaled Hosseini di *A Thousand Splendid Suns*.

---*O, the Oprah Magazine*

Spektakuler ... gaya menulis Hosseini membuat hati pedih, perut serasa teraduk, dan emosi terkoyak Hosseini bercerita tentang kesedihan dengan pilihan kata yang mengagumkan, karakter tokoh yang menawarkan semangat hidup di tengah pudarnya sebuah harapan.

---*USA Today*

Sangat layak untuk dibaca!

---*More*

Sebuah cerita tentang harapan akan kemenangan, juga kekuatan menepis ketakutan. Sungguh megah!

---*New York Daily News*

Hosseini sangat jernih memandang tekstur kehidupan sehari-hari dan melukiskannya dalam bingkai kemanusiaan.

---*Los Angeles Times*

Sisi patriotisme dalam *A Thousand Splendid Suns* ditampilkan sepanjang buku dan lekat dalam imajinasi kita.

---*Miami Herald*

Karakter-karakter dalam buku ini sangat menonjol, seolah memasukkan pembaca ke dalam sebuah imajinasi dan menunjukkan pemecahan masalah hidup.

---*Minneapolis Star-Tribune*

Narasi Hosseini sangat jeli menangkap detail kehidupan dan memolesnya menjadi sebuah cerita kemanusiaan yang tak lekang oleh waktu.

---*San Francisco Chronicle*

Telah banyak yang kita petik dari *The Kite Runner*, namun masih banyak lagi yang akan kita dapatkan di *A Thousand Splendid Suns* Bertenaga dan sangat mengagumkan.

---*The Washington Post Book World*

Novel yang menawarkan cerita penusuk tulang, menyajikan potret kehidupan Afghan secara utuh.

---*Bookmarks Magazine*

Cerita yang memilukan tentang dua perempuan Afghan dalam mempertahankan hidup dengan segenap kekuatan mereka.

---*Booklist*

Buku ini kupersembahkan untuk Haris dan Farah, keduanya adalah *noor* di mataku,
dan kepada seluruh wanita di Afghanistan.

Tentang Penulis



Khaled Hosseini adalah putra seorang guru SMA dan diplomat yang dilahirkan di Kabul pada 1965. Ayah Hosseini ditugaskan ke Paris, Prancis, pada 1976. Saat mereka seharusnya kembali ke Afghanistan pada 1980, negeri ini berada dalam pendudukan Soviet. Keluarga Hosseini mendapatkan suaka politik dari pemerintah AS, dan di negara inilah, tepatnya di San Jose, California, mereka tinggal hingga saat ini.

Hosseini menuntut ilmu di Santa Clara University dan lulus dari San Diego School of Medicine. Sejak 1996 hingga kini, dia berpraktik sebagai dokter.

Novelnya yang pertama, *The Kite Runner*, telah memenangi berbagai penghargaan di seluruh dunia dan menjadi buku terlaris sepanjang 2005. Berkat novel tersebut, yang berlatar belakang persahabatan, kemanusiaan, dan universalisme, Khaled Hosseini menerima Humanitarian Award 2006 dari UNHCR.[]

Ucapan Terima Kasih

Beberapa klarifikasi sebelum saya berterima kasih. Desa Gul Daman adalah sebuah tempat fiktifsejauh pengetahuan saya. Mereka yang mengenal Kota Herat akan menyadari bahwa saya tidak terlalu banyak menggambarkan detail-detail geografis daerah di sekelilingnya. Terakhir, judul novel ini berasal dari sebuah puisi yang ditulis oleh Saeb-e-Tabrizi, seorang pujangga Persia yang berasal dari abad ketujuh belas. Mereka yang mengetahui versi asli berbahasa Farsi puisi ini tidak diragukan lagi akan menyadari bahwa terjemahan baris yang berisi judul novel ini tidak dilakukan secara harfiah. Tetapi, terjemahan dari Dr. Josephine Davis ini telah diterima secara umum, dan saya sangat menyukainya. Saya bersyukur karena beliau menerjemahkannya.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Qayoum Sarwar, Hekmat Sadat, Elyse Hathaway, Rosemary Stasek, Lawrence Quill, dan Haleema Jazmin Quill untuk bantuan dan dukungan mereka.

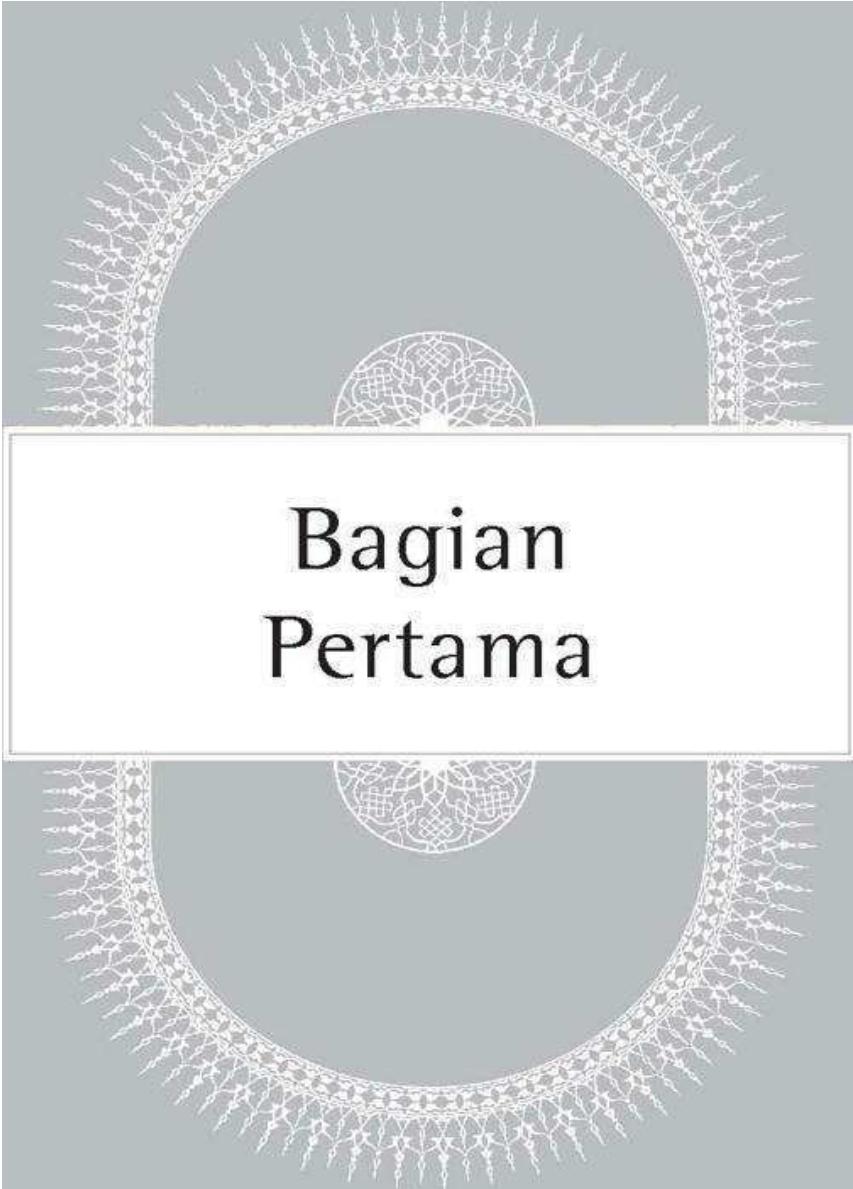
Ucapan terima kasih yang teramat sangat saya tujuhan kepada ayah saya, Baba, yang telah membaca manuskrip novel ini, memberikan masukan, dan yang lebih penting, memberikan kasih sayang dan dukungan. Dan juga untuk ibu saya, yang jiwa lemah lebut dan kerendahhatiannya menjadi napas bagi kisah ini. Dirimulah alasanku, Mother jo.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua mertua saya karena kebaikan hati mereka. Untuk keluarga besar saya yang hangat, saya selalu merasa berutang budi dan bersyukur atas keberadaan kalian.

Saya juga ingin berterima kasih kepada agen saya, Elaine Koster, karena selalu dan tak pernah berhenti menancapkan keyakinan, Jody Hotchkiss (Maju!), David Grossman, Helen Heller, dan Chandler Crawford yang tak kenal lelah. Saya berutang budi

kepada semua orang di Riverhead Books. Terutama, saya ingin berterima kasih kepada Susan Petersen Kennedy dan Geoffrey Kloske karena keyakinan mereka atas kisah ini. Ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam saya tujuhan kepada Marilyn Ducksworth, Mih-Ho Cha, Catharine Lynch, Craig D. Burke, Leslie Schwartz, Honi Werner, dan Wendy Pearl. Secara khusus, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada editor cetak saya yang cermat, Tony Davis, yang tidak akan melewatkannya secuil pun kesalahan, dan terakhir, untuk editor saya yang berbakat, Sarah McGrath, untuk kesabarannya, ramalannya, dan panduannya.

Sebagai penutup, terima kasih, Roya, karena telah membaca kisah ini berulang-ulang, karena telah meredakan sejumlah kasus kecil krisis kepercayaan diriku (dan juga beberapa yang besar), juga karena tidak pernah meragukanku. Buku ini tidak akan menjadi seperti ini tanpamu. Aku mencintaimu. []



Bagian Pertama

Bab 1

Mariam baru berusia lima tahun ketika pertama kali mendengar kata *harami*.

Peristiwa itu terjadi pada suatu Kamis. Tentunya begitu, karena Mariam ingat bahwa dia sibuk bekerja pada hari itu, seperti yang biasa dilakukannya setiap Kamis, hari kunjungan Jalil ke *kolba*. Untuk melewatkannya hingga Jalil tiba menjumpainya, berjalan menembus ilalang dan melambaikan tangan, Mariam naik ke kursi dan menurunkan satu set cangkir porselen Cina milik ibunya. Benda tersebut adalah peninggalan satu-satunya yang dimiliki ibu Mariam, Nana, dari ibunya yang meninggal ketika Nana berusia dua tahun. Nana sangat melindungi setiap cangkir porselen berwarna biru dan putih itu, lekukan anggun mulut tekonya, burung-burung pipit dan bunga-bunga krisan yang digambar tangan di permukaannya, gambar naga penolak bala di mangkuk gulanya.

Mangkuk mungil itulah yang merosot dari jemari Mariam, lalu jatuh dan pecah berhamburan di lantai kayu *kolba*. Ketika Nana melihatnya, wajahnya merah padam, bibir atasnya gemetar, dan matanya, baik yang juling maupun yang normal, memelototi Mariam tanpa berkedip. Nana tampak sangat marah sehingga Mariam takut jin akan merasuki tubuh ibunya lagi. Tetapi, kali ini jin tidak datang.

Alih-alih, Nana mencengkeram pergelangan tangan Mariam, menariknya, dan melalui sela-sela giginya yang terkatup, mengatakan, Dasar *harami* kecil ceroboh. Inilah ganjaran yang kudapatkan setelah hidup sengsara. *Harami* ceroboh kecil yang menghancurkan warisanku.

Ketika itu, Mariam tidak mengerti. Dia tidak tahu makna *harami*--anak haram. Dan, dia juga belum cukup besar untuk memahami ketidakadilan, untuk melihat bahwa para pencipta *harami*-lah yang seharusnya disalahkan, bukan *harami* yang berdosa hanya karena dilahirkan ke dunia. Mariam memang bisa menebak bahwa, dari cara

Nana mengatakannya, *harami* bermakna buruk dan menjijikkan, seperti serangga, seperti kecoak yang selalu menjadi korban sumpah serapah Nana sebelum disapu keluar dari *kolba*.

Nantinya, ketika dia telah lebih besar, Mariam baru mengerti. Cara Nana mengucapkan kata itulah---yang lebih seperti meludah padanya---yang membuat Mariam tersengat. Dia baru mengerti apa maksud Nana, bahwa *harami* adalah anak yang tidak diinginkan; bahwa dia, Mariam, adalah anak haram yang tidak akan pernah mendapatkan hak seperti yang didapatkan orang lain. Tidak akan mendapatkan cinta, keluarga, rumah tangga, dan penerimaan.

Jalil tidak pernah menyebut Mariam dengan istilah itu. Menurut Jalil, Mariam adalah bunga mungilnya. Dia suka mendudukkan Mariam di pangkuannya dan menceritakan banyak kisah untuknya, seperti ketika dia mengatakan pada 1959 bahwa Herat, kota kelahiran Mariam, pernah menjadi jantung kebudayaan Persia, kampung halaman para penulis, pelukis, dan Sufi.

Kau tidak akan bisa merentangkan kakimu tanpa menjek bokong seorang pujangga, gelaknya.

Jalil mengisahkan Ratu Gauhar Shad, yang pada abad kelima belas mendirikan kubah-kubah termasyhurnya sebagai pembuktian cinta pada Herat. Jalil menceritakan kepada Mariam tentang bentangan hijau ladang gandum di Herat, kebun-kebun buahnya, sulur-sulur anggur dengan buah yang ranum, pasar-pasar beratap melengkung yang selalu penuh sesak.

"Ada sebatang pohon *pistachio*," kata Jalil pada suatu hari, "dan di bawahnya, Mariam jo, tidak lain adalah kuburan seorang pujangga besar, Jami." Dia mencondongkan tubuh ke arah Mariam dan berbisik, "Jami hidup hingga berumur lebih dari lima ratus tahun. Ini benar. Aku pernah membawamu ke sana dulu, ke pohon itu. Waktu itu kau masih kecil. Kau pasti sudah lupa."

Memang benar. Mariam tidak bisa mengingatnya. Dan, meskipun sepanjang lima belas tahun pertama kehidupannya Mariam bisa dengan mudah berjalan kaki ke Herat, dia tidak akan pernah

melihat pohon yang ada dalam cerita itu. Dia tidak akan pernah melihat menara terkenal itu dari dekat, dan dia juga tidak akan pernah memetik buah dari kebunkebun buah Herat atau berjalan-jalan di ladang gandumnya. Tetapi, kapan pun Jalil membicarakan kota ini, Mariam akan mendengarkan dengan takjub. Dia akan mengagumi Jalil yang berpengetahuan luas. Dia akan merasakan gejolak kebanggaan karena memiliki ayah sepintar itu.

"Dasar penipu!" kata Nana setelah Jalil pergi. Semakin kaya seseorang, "semakin besar mulutnya. Dia tak pernah membawamu ke pohon mana pun. Jangan sampai omongannya memakanmu. Dia telah mengkhianati kita, ayahmu tersayang itu. Dia mendepak kita. Dia mendepak kita dari rumah mewahnya, seolah-olah kita tidak berarti apa-apa baginya. Dia melakukannya dengan senang hati."

Mariam akan mendengarkan kata-kata ibunya dengan patuh. Dia tidak pernah berani mengatakan kepada ibunya betapa dia membenci cara Nana membicarakan Jalil. Kenyataannya, jika berada di dekat Jalil, Mariam sama sekali tidak merasa seperti seorang *harami*. Setiap Kamis, selama satu atau dua jam, ketika Jalil mengunjunginya, tersenyum lebar dan membawa banyak oleh-oleh, Mariam merasa layak mendapatkan segala macam keindahan dan penghargaan dalam kehidupan. Dan, karena itulah, Mariam mencintai Jalil.

MESKIPUN DIA harus membaginya.

Jalil memiliki tiga orang istri dan sembilan orang anak, kesembilan-sembilannya anak yang sah, dan semuanya orang asing bagi Mariam. Jalil adalah salah seorang pria terkaya di Herat. Dia memiliki sebuah gedung bioskop, yang tidak pernah dilihat oleh Mariam. Jalil menggambarkan tempat itu ketika Mariam mendesaknya, dan karena itulah Mariam mengetahui tentang genting tembikar cokelatnya, balkon-balkon pribadinya, dan langit-langitnya yang terbuat dari jalinan kayu. Di balik dua daun pintunya terdapat sebuah lobi, tempat poster-poster film India dipajang di balik kaca.

Setiap Selasa, kata Jalil pada suatu hari, anak-anak mendapatkan es krim gratis.

Nana hanya tersenyum ketika mendengar Jalil bercerita. Dia menunggu hingga Jalil meninggalkan *kolba* sebelum mencibir dan berkata, "Anak-anak orang asing saja diberi es krim olehnya. Apa yang dia berikan padamu, Mariam? Cerita tentang es krim." Selain memiliki gedung bioskop, Jalil juga memiliki tanah di Karokh, tanah di Farah, tiga buah toko permadani, sebuah toko pakaian, dan sebuah Buick Roadmaster keluaran 1956. Dia adalah salah seorang tokoh masyarakat di Herat, berkawan dengan wali kota dan gubernur. Dia punya seorang koki, seorang sopir, dan tiga orang pembantu rumah tangga.

Dahulu, Nana adalah salah seorang pembantunya. Hingga perutnya mulai membuncit.

Yang selanjutnya terjadi adalah, kata Nana, keluarga besar Jalil mengendusnya. Ipar-iparnya bersumpah akan terjadi pertumpahan darah. Istri-istrinya menuntut supaya Jalil mengusir Nana. Ayah Nana sendiri, seorang pemahat batu miskin yang tinggal di Desa Gul Daman di dekat Herat, tidak mengakui Nana lagi sebagai putrinya. Dengan harga diri terluka, pria itu mengemas barang-barangnya dan menumpang bus ke Iran, tidak pernah terdengar lagi kabarnya hingga kini.

"Kadang-kadang," kata Nana pada suatu pagi sembari memberi makan ayam di luar *kolba*, "kuharap ayahku punya keberanian untuk mengasah pisauanya dan membela kehormatanku. Keadaanku mungkin akan menjadi lebih baik. Dia melemparkan segenggam dedak ke kawanannya ayam, terdiam, dan menatap Mariam. Lebih baik juga untukmu, mungkin. Kau tidak akan sedih jika tahu siapa sebenarnya dirimu. Tapi, dia memang pengecut, ayahku itu. Dia tidak punya *dil*, nyali, untuk melakukannya."

Jalil juga tidak punya *dil*, kata Nana, untuk melakukan hal terhormat. Untuk berdiri di hadapan keluarganya, istriistrinya dan ipar-iparnya, dan bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan.

Alih-alih, di balik pintu tertutup, kesepakatan untuk menyelamatkan muka segera dia siapkan. Keesokan harinya, Jalil menyuruh Nana mengemas barangbarangnya dari kamar pembantu, tempat tinggalnya, dan mengusirnya.

"Kau tahu apa yang dia katakan kepada istri-istrinya untuk membela diri? Bawa aku *mendesakkan* diri padanya. Bawa semua itu salahku. *Didi*? Kau lihat? Begitulah arti perempuan di dunia ini."

Nana meletakkan mangkuk dedaknya. Dia mengangkat dagu Mariam dengan jari telunjuknya.

"Lihatlah aku, Mariam."

Meskipun enggan, Mariam menurutinya.

Nana berkata, "Camkan ini sekarang, dan ingatlah terus, anakku: Seperti jarum kompas yang selalu menunjuk ke utara, telunjuk laki-laki juga selalu teracung untuk menuduh perempuan. Selalu. Ingatlah ini, Mariam." []

Bab2

"Bagi Jalil dan ketiga istrinya, aku adalah akar beracun. Gulma. Kau juga. Dan kau bahkan belum dilahirkan."

"Apa artinya gulma?" tanya Mariam.

"Rumput liar," kata Nana. Sesuatu untuk dicabut dan dibuang. Di dalam hati, Mariam mengerutkan kening. Jalil tidak memperlakukannya seperti rumput liar. Dia tidak pernah berbuat seperti itu. Tetapi, menurut Mariam lebih bijaksana jika dia menahan protesnya. "Tidak seperti rumput liar biasa, aku harus ditanam kembali, kau tahu, diberi makanan dan air. Demi kamu. Itulah kesepakatan yang dibuat Jalil dengan keluarganya."

Kata Nana, dia menolak tinggal di Herat.

"Untuk apa? Supaya bisa melihat istri *kinchini*-nya di kota setiap hari?"

Katanya, dia juga tidak mau meninggali rumah kosong ayahnya di Desa Gul Daman, yang berada di atas sebuah bukit terjal, dua kilometer di sebelah utara Herat. Katanya, dia ingin tinggal di suatu tempat yang jauh dan terpencil, supaya para tetangga tidak akan memandangi perutnya, menudingnya, mencibirinya, atau, yang lebih buruk lagi, menyiksanya dengan kebaikan berpamrih.

"Dan, percayalah padaku, kata Nana, ayahmu lega karena aku menyengkir. Dia sama sekali tidak keberatan."

Muhsin, anak tertua Jalil dari istri pertamanya, Khadija, menyarankan sebuah lahan terbuka yang terletak di pinggiran Gul Daman. Untuk mencapainya dibutuhkan perjalanan melewati jalan tanah menanjak, cabang dari jalan utama yang menghubungkan antara Herat dan Gul Daman. Jalan itu dipagari oleh rerumputan setinggi lutut dan bunga-bunga liar berwarna putih dan kuning cerah, berkelok mendaki bukit hingga tiba di sebuah tanah datar tempat pohon-pohon *poplar* dan kapuk menjulang tinggi, dan semak-semak

bergerombol di sana-sini. Dari atas sana, tampaklah bilah-bilah berkarat kincir angin Gul Daman, di sebelah kiri, di sebelah kanan, seluruh penjuru Herat terbentang di bawah. Jalan itu menikung tajam menuju sebuah sungai luas dengan banyak ikan *trout* yang mengalir dari Pegunungan Safid-koh di sekeliling Gul Daman. Dua ratus meter melawan arus sungai, ke arah pegunungan, terdapat sekelompok pohon *weeping willow* yang berdiri melingkar. Di tengahnya, di bawah naungan pohon-pohon *willow*, terletaklah lahan terbuka itu.

Jalil pergi ke sana untuk melihat-lihat. Ketika dia pulang, kata Nana, dia terdengar seperti seorang kepala penjara yang membangga-banggakan kebersihan tembok dan kilau lantai penjaranya.

"Begitulah, ayahmu membangun lubang tikus ini untuk kita."

NANA PERNAH HAMPIR menikah sekali, ketika berusia lima belas tahun. Jodohnya adalah seorang pemuda dari Shindand, seorang pedagang burung parkit. Mariam mendengar cerita ini dari Nana sendiri, dan meskipun Nana bersikap tak peduli, Mariam tahu dari secercah kilau di matanya bahwa ibunya bahagia ketika itu. Mungkin Nana hanya pernah sekali merasakan kebahagiaan sejati dalam kehidupannya, yaitu pada hari-hari menjelang pernikahannya.

Ketika Nana bercerita, Mariam duduk di pangkuannya dan membayangkan ibunya mencoba gaun pengantin. Dia membayangkan ibunya duduk di punggung kuda, tersenyum malu di balik gaun bercadar hijau, telapak tangannya digambari dengan *henna* merah, rambutnya dibelah dengan serbuk perak, dikepang di bagian bawahnya. Dia melihat para musisi meniup seruling *shahnai* dan menggebek drum *dobol*, bocah-bocah cilik bersorak-sorai dan mengejarnya.

Lalu, seminggu sebelum hari pernikahannya, jin merasuki tubuh Nana. Mariam tidak perlu mendengarkan penjelasan tentang hal ini. Dia pernah beberapa kali menyaksikannya dengan mata kepalanya

sendiri: Nana tiba-tiba roboh, tubuhnya kaku dan kejang, matanya berputar ke belakang, lengan dan kakinya gemetar seolah-olah ada yang mencekiknya dari dalam, di sudut mulutnya terdapat busa putih, kadang-kadang merah jambu karena bercampur darah. Lalu, pikirannya melayang, kebingungannya menakutkan, igauannya tak tentu arah.

Ketika kabar itu tiba di telinga Shindand, keluarga pedagang burung parkit ini membatalkan pernikahan.

"Mereka ketakutan," pikir Nana.

Gaun pernikahan pun disimpan kembali. Setelah itu, tidak ada lagi jodoh yang mendatangi Nana.

DI TANAH LAPANG ITU, Jalil dan kedua anak laki-lakinya, Farhad dan Muhsin, mendirikan *kolba* kecil tempat Mariam menjalani lima belas tahun pertama kehidupannya. Mereka membangun tempat itu dengan batu bata yang dikeringkan di bawah sinar matahari dan melapisi dengan lumpur dan sedikit jerami. Di dalam pondok itu terdapat dua buah ranjang kecil, sebuah meja kayu, dua buah kursi berpunggung lurus, sebuah jendela, dan sebuah rak yang dipaku ke dinding, tempat Nana menempatkan panci-panci tembikar dan set cangkir Cina kesayangannya. Jalil meletakkan tungku pemanas besi tempa untuk digunakan pada musim dingin dan menimbun bilah kayu bakar di belakang *kolba*. Di luar, Jalil juga meletakkan sebuah *tandoor*, oven lempung, untuk membuat roti, dan kandang ayam dengan pagar di sekelilingnya. Dia membawa beberapa ekor domba dan membangun sebuah bak makanan untuk binatang-binatang itu. Dia menyuruh Farhad dan Muhsin menggali lubang sedalam sembilan puluh meter di luar lingkaran *willow* dan membangun sebuah bilik jamban di dalamnya.

Jalil bisa saja membayar orang lain untuk membangun *kolba*, kata Nana, namun dia justru melakukannya sendiri.

"Menurutnya, ini sama saja dengan melebur dosa."

MENURUT NANA, tidak seorang pun datang menolong ketika dia melahirkan Mariam. Peristiwa itu terjadi pada suatu hari yang lembap dan berawan dalam musim semi 1959, kata Nana, tahun kedua puluh enam dari empat puluh tahun masa pemerintahan Raja Zahir Shah. Nana mengatakan bahwa Jalil tidak mau repot-repot memanggilkan seorang dokter, atau bahkan seorang bidan, meskipun dia tahu bahwa jin bisa saja merasuki Nana dan mengganggu persalinannya. Nana berbaring sendirian di lantai *kolba*, sebuah pisau tergeletak di sampingnya, keringat membanjiri tubuhnya.

"Ketika rasa sakitku semakin parah, aku menggigit sebuah bantal dan meredam jeritanku dengan benda itu, hingga suaraku pun lenyap. Dan tetap saja, tidak seorang pun datang untuk menyeka keringatku ataupun memberiku minuman. Dan kamu, Mariam jo, kau tidak terburu-buru. Se-lama hampir dua hari, kau membuatku tergolek di lantai yang keras dan dingin itu. Aku tidak makan ataupun minum. Yang bisa kulakukan hanyalah mengejan dan berdoa supaya kau cepat keluar."

"Maafkan aku, Nana."

"Aku sendiri yang memotong tali pusar penghubung kita. Karena itulah aku menyediakan pisau."

"Maafkan aku."

Nana selalu menyunggingkan senyuman lemah penuh beban di sini. Apakah senyuman ini menunjukkan bahwa Nana masih menyalahkannya atau memaafkannya meskipun berat, Mariam tidak pernah tahu. Tidak pernah terpikir bagi Mariam kecil betapa tidak adilnya bahwa dia harus meminta maaf karena proses kelahirannya.

Mariam baru menyadarinya ketika dia berumur sepuluh tahun. Dia tidak lagi memercayai cerita kelahirannya. Dia memercayai cerita Jalil, bahwa meskipun tinggal jauh dari mereka, ayahnya itu telah mengatur supaya Nana dibawa ke rumah sakit di Herat agar dapat ditangani oleh seorang dokter. Nana berbaring di ranjang yang bagus dan berseprai bersih, di ruangan yang terang. Jalil menggeleng dengan sedih ketika Mariam menceritakan kepadanya tentang pisau

itu. Mariam juga meragukan pengakuan ibunya bahwa dia membuat sang ibu menderita selama dua hari penuh.

"Kata orang-orang di rumah sakit, proses kelahiranmu hanya memakan waktu kurang dari satu jam, itulah yang dikatakan Jalil. Kau anak perempuan yang baik, Mariam jo. Bahkan ketika sedang dilahirkan, kau sudah menjadi anak baik."

"Dia bahkan tidak di sana! ledak Nana. Dia ada di Takhte-Safar, menunggang kuda bersama teman-teman kayanya."

Ketika mendapatkan kabar bahwa dia mendapatkan anak perempuan, kata Nana, Jalil hanya mengangkat bahu, mengelus-elus surai kudanya, dan tetap tinggal di Takht-e-Safar hingga dua minggu kemudian.

"Kenyataannya, dia bahkan baru menggendongmu ketika umurmu sudah satu bulan. Dan ketika itu pun dia hanya menunduk sekali, mengomentari wajahmu yang panjang, dan mengembalikanmu kepadaku."

Mariam pun tidak meyakini bagian cerita ini. Ya, Jalil mengakui, dia memang menunggang kuda di Takht-e-Safar, tetapi, ketika mendengar kabar ini, dia tidak mengangkat bahu. Dia melompat turun dari kudanya dan bergegas kembali ke Herat. Dia mengayun-ayunkan Mariam di dalam pelukannya, mengelus alis Mariam dengan ibu jarinya, dan menyenandungkan sebuah lagu untuk menidurkannya. Mariam tidak bisa membayangkan Jalil mengomentari wajah panjangnya, meskipun wajahnya memang panjang.

Kata Nana, nama Mariam diambil dari nama ibunya. Kata Jalil, nama Mariam, bunga teratai, dia pilih karena teratai adalah bunga yang cantik.

"Bunga kesukaan Ayah?" tanya Mariam.

"Ya, salah satu kesukaanku," katanya sambil tersenyum. []

Bab 3

Salah satu kenangan yang paling melekat di benak Mariam adalah decitan roda besi gerobak yang menggilas bebatuan. Gerobak itu datang setiap bulan, berisi beras, terigu, teh, gula, minyak goreng, sabun, dan pasta gigi, dan didorong oleh dua orang saudara tiri laki-laki Mariam, biasanya Muhsin dan Ramin, kadang-kadang Ramin dan Farhad. Mendaki jalan tanah, menggilas bebatuan dan kerikil, melewati lubang-lubang dan semak-semak, kedua anak laki-laki itu bergiliran mendorong hingga mereka tiba di sungai. Di sana, gerobak itu harus dikosongkan dan isinya diangkut menyeberangi sungai. Lalu, kedua anak laki-laki itu akan mendorong gerobak menembus air dan memasukkan lagi muatannya. Mereka harus mendorong hingga sekitar dua ratus meter lagi, kali ini menembus ilalang yang tinggi lebat dan menghindari semak-semak. Kodok-kodok menyingkir dari jalan mereka. Kedua anak itu mengusir nyamuk dari wajah berkeringat mereka.

"Bukankah Ayah punya pelayan," kata Mariam. "Dia bisa menyuruh pelayan."

"Peleburan dosa menurutnya," kata Nana.

Suara putaran roda gerobak mengundang Mariam dan Nana keluar. Mariam akan selalu mengingat sikap Nana pada Hari Pengiriman Jatah: seorang wanita jangkung dan kerempeng, berdiri bertelanjang kaki di ambang pintu, mata julingnya memicing, lengannya terlipat dengan gaya menantang dan melecehkan. Rambut pendeknya yang merah terbakar matahari kusut tanpa balutan kerudung. Dia akan mengenakan baju kelabu kedodoran yang dikancingkan hingga ke leher. Sakunya penuh berisi kerikil sebesar biji kenari.

Kedua anak laki-laki itu duduk di pinggir sungai menanti Mariam dan Nana memindahkan jatah mereka ke *kolba*. Mereka tahu bahwa

sebaiknya mereka tidak mendekat, meskipun bidikan Nana payah dan sebagian besar kerikilnya meleset dari targetnya. Nana menyumpahi kedua anak laki-laki itu sembari menggotong karung beras ke dalam, dan mengejek mereka dengan nama-nama yang tidak dimengerti Mariam. Nana mengutuk ibu-ibu mereka, memasang wajah galak di depan mereka. Anak-anak itu tidak pernah membala hinaan yang mereka terima.

Mariam merasa kasihan terhadap mereka. Betapa lelahnya lengan dan kaki mereka, pikirnya dengan iba, mendorong beban seberat itu. Dia berharap dapat menawari mereka air minum. Tetapi, dia tidak berkata-kata, dan jika mereka melambai, dia tidak membalasnya. Suatu ketika, untuk menyenangkan hati Nana, Mariam bahkan meneriaki Muhsin, mengatakan padanya bahwa mulutnya seperti pantat kadal---dan setelah itu, dia pun merasa bersalah, malu, dan takut jika mereka memberi tahu Jalil. Meskipun begitu, Nana tertawa begitu kencang, memamerkan gigi-gigi depannya yang busuk, sehingga Mariam berpikir bahwa dia kerasukan. Setelah tawanya mereda, Nana menatap Mariam dan mengatakan, "Kau memang anak yang baik."

Ketika gerobak telah kosong, anak-anak itu memutarnya dan mendorongnya pergi. Mariam akan diam menyaksikan mereka menghilang ditelan ilalang tinggi dan semak-semak berbunga liar.

"Kau akan masuk rumah, Mariam?"

"Ya, Nana."

"Mereka sedang menertawakanmu. Aku mendengar mereka."

"Aku segera masuk."

"Kau tidak percaya kepadaku?"

"Aku sudah masuk."

"Kau tahu bahwa aku menyayangimu, Mariam jo."

PADA PAGI HARI, Mariam dan ibunya terbangun karena embikan domba di kejauhan dan alunan seruling bernada tinggi dari para penggembala Dul Gaman yang menggiring ternak mereka ke

hamparan rumput di sisi gunung. Mariam dan Nana memerah kambing, memberi makan ayam, dan mengumpulkan telur. Mereka membuat roti berdua. Nana mengajarkan kepada Mariam cara menguleni adonan, memanaskan *tandoor*, dan memasukkan adonan yang sudah diratakan ke dalam *tandoor*. Nana juga mengajari Mariam menjahit, menanak nasi, dan memasak berbagai macam sayur: semur *shalgam* dengan lobak, *sabzi* bayam, kembang kol berbumbu jahe.

Nana tidak menutup-nutupi kebenciannya terhadap tamu---bahkan terhadap semua orang---namun dia membuat perkecualian untuk beberapa orang terpilih. Di antaranya adalah seorang tokoh masyarakat Gul Daman, *arbab* desa bernama Habib Khan, seorang pria berkepala mungil, berjanggut, dan berperut buncit, yang datang sekitar sebulan sekali, diikuti oleh seorang pelayan yang menenteng seekor ayam, kadang-kadang sepenci nasi *kichiri*, atau sekeranjang telur bercat untuk Mariam.

Lalu, ada seorang wanita tua bertubuh gemuk yang dipanggil Bibi jo oleh Nana, janda seorang pemahat kayu kawan ayahnya. Bibi jo selalu ditemani oleh salah satu dari enam orang menantu perempuannya dan satu atau dua cucunya. Dia berjalan terpincang-pincang melintasi tanah lapang dan dengan dramatis memijat pinggulnya dan mendudukkan diri, dengan desahan kesakitan, ke kursi yang ditarik Nana untuknya. Bibi jo selalu membawa oleh-oleh untuk Mariam, sekotak permen *dishlekeh*, sekeranjang buah kesemek. Kepada Nana, pertama-tama Bibi jo akan mengeluhkan kondisi kesehatannya, lalu melanjutkannya dengan menyampaikan gosip-gosip dari Herat dan Gul Daman, menyampaikan dengan panjang dan meriah, sementara menantunya duduk mendengarkan dengan tenang dan patuh di belakangnya.

Tetapi, tamu kesukaan Mariam, selain Jalil, tentu saja, adalah Mullah Faizullah, seorang tetua yang menjadi *akhund*, guru mengaji, di desa. Dia datang satu atau dua kali dalam seminggu dari Gul Daman untuk mengajarkan kepada Mariam cara melakukan shalat

lima waktu dan mengaji Al Quran, seperti yang dahulu dia ajarkan kepada Nana kecil. Mullah Faizullah juga mengajari Mariam membaca, dengan sabar menanti ketika bibir gadis kecil itu mengeluarkan kata-kata yang dibacanya tanpa suara dan jari telunjuknya meraba setiap kata, tertekan di buku hingga kukunya memutih, seolaholah dengan menekannya makna kata itu dapat hadir begitu saja. Mullah Faizullah menggenggam tangannya, mengarahkan pensil untuk menggarutkan garis lurus *alif*, lengkungan *ba*, dan ketiga titik *tsa*.

Mullah Faizullah bertubuh kerempeng dan bungkuk, dengan senyuman tanpa gigi dan janggut putih yang memanjang hingga ke perut. Biasanya dia datang sendirian ke *kolba*, meskipun kadang-kadang ditemani oleh Hamza, anak laki-lakinya yang berambut cokelat kemerahan dan berusia lima tahun lebih tua daripada Mariam. Ketika guru mengajinya itu muncul di *kolba*, Mariam mencium tangannya --- yang terasa seperti mencium ranting pohon berlapis kulit --- dan Mullah Faizullah balas mencium kening Mariam sebelum mereka berdua duduk untuk pelajaran hari itu. Setelah itu, mereka berdua duduk di luar *kolba*, menyantap biji pinus dan menyesap teh hijau seraya menyaksikan burung bulbul berlompatan dari pohon ke pohon. Kadang-kadang, mereka berjalan-jalan di antara daun-daun keemasan yang gugur ke tanah dan semak-semak *alder*, menyusuri sungai ke arah pegunungan. Mullah Faizullah mengurut tasbihnya sambil berjalan dan dengan suara bergetarnya, menceritakan kepada Mariam berbagai hal yang dia lihat pada masa mudanya, seperti ular berkepala dua yang dia temukan di Iran, di Jembatan Tiga Puluh Tiga Lengkung di Isfahan, atau semangka yang dia belah di depan Masjid Biru di Mazar, dengan biji-bijinya yang membentuk kata *Allah* di satu belahan dan *Akbar* di belahan yang lain.

Mullah Faizullah mengakui kepada Mariam bahwa dahulu dia tidak memahami makna kata-kata dalam Al Quran. Tetapi, katanya, dia menyukai bunyi memikat kata-kata Arab itu ketika mengalun

keluar dari mulutnya. Katanya, kata-kata itu menenangkannya, melipur hatinya.

"Ayat-ayat Al Quran juga akan membuatmu tenang, Mariam jo, katanya. Kau bisa melaifikannya kapan pun kau mau, dan ayat-ayat itu akan menjagamu. Kata-kata Tuhan tidak akan mengkhianatimu, Anakku."

Selain bercerita, Mullah Faizullah juga mendengarkan cerita. Ketika Mariam berbicara, perhatian sang Mullah tidak pernah terbagi. Dia mengangguk pelan-pelan dan tersenyum penuh syukur, seolah-olah lantaran dia dianugerahi sebuah kepercayaan besar. Mudah bagi Mariam untuk menceritakan kepada Mullah Faizullah berbagai hal yang tidak bisa dia ceritakan kepada Nana.

Pada suatu hari, ketika mereka sedang berjalan-jalan, Mariam mengatakan kepada gurunya bahwa dia berharap dapat bersekolah.

"Maksud saya sekolah yang sebenarnya, *Akhund* sahib. Yang ada kelasnya. Seperti anak-anak ayah saya yang lain."

Mullah Faizullah berhenti.

Seminggu sebelumnya, Bibi jo menyampaikan kabar bahwa kedua putri Jalil, Saideh dan Naheed, akan belajar di Sekolah Mehri, sekolah khusus anak perempuan di Herat. Sejak saat itu, pikiran tentang ruang kelas dan guru bermain-main di dalam kepala Mariam, bayangan buku tulis dengan halaman bergaris, barisan angka, dan pena yang menorehkan huruf tebal dan hitam. Mariam membayangkan dirinya berada di dalam kelas bersama gadis-gadis sebayanya. Mariam mendambakan dapat meletakkan penggaris di buku dan menggambar garis-garis yang tampak penting.

Itukah yang kau inginkan? tanya Mullah Faizullah seraya menatapnya dengan matanya yang basah, tangannya berada di punggung bungkuknya, bayangan serbannya menimpa kuntum-kuntum bunga liar.

"Ya."

"Dan kau ingin aku memintakanmu izin pada ibumu."

Mariam tersenyum. Dia merasa tidak ada seorang pun yang

dapat memahaminya kecuali Jalil dan guru tuanya itu.

"Kalau memang begitu, bisa apa aku? Allah Yang Mahabijaksana memberikan kelemahan kepada setiap manusia, dan di antara begitu banyak kelemahanku adalah aku tidak berdaya menolakmu, Mariam jo," katanya, menepuk pipi Mariam dengan jari telunjuk kurusnya.

Tetapi kemudian, ketika mendengar keinginan Mariam, Nana menjatuhkan pisau yang sedang digunakan untuk mengiris bawang. "Untuk apa?"

"Jika seorang anak perempuan ingin belajar, biarkanlah dia belajar, Anakku. Biarkanlah anak perempuanmu mendapatkan pendidikan."

"Belajar? Belajar apa, Mullah sahib?" tukas Nana dengan tajam. "Apa yang bisa dia pelajari?" Dia mengalihkan tatapannya ke Mariam.

Mariam menunduk, memandangi jemarinya.

"Apa gunanya menyekolahkan seorang anak perempuan sepertimu? Sama saja dengan memoles peludahan. Tidak ada ilmu yang bisa kau pelajari di sekolah. Yang ada hanya satu, hanya ada satu keahlian yang harus dikuasai perempuan seperti kita dalam kehidupan ini, dan itu tidak diajarkan di sekolah. Lihatlah aku."

"Kau seharusnya tidak berbicara seperti itu kepadanya, Anakku," Mullah Faizullah menasihati.

"Lihatlah aku."

Mariam mematuhi ibunya.

"Hanya ada satu keahlian. *Tahammul*. Bertahan."

"Bertahan terhadap apa, Nana?"

"Oh, tak usahlah kau ributkan tentang *itu*," tukas Nana. "Kita tidak akan kekurangan di sini."

Nana lantas mengatakan bahwa istri-istri Jalil menyebut dirinya anak tukang batu miskin yang buruk rupa. Bagaimana mereka menyuruhnya mencuci baju di luar dalam udara yang dingin, hingga wajahnya mati rasa dan ujungujung jarinya terbakar.

"Inilah nasib kita, Mariam. Perempuan seperti kita. Yang bisa kita lakukan hanyalah bertahan. Hanya itulah kemampuan yang kita miliki. Paham? Lagi pula, kau akan ditertawakan di sekolah. Percayalah padaku. Anak-anak lain akan menyebutmu *harami*. Mereka akan mencercamu. Aku tidak akan terima."

Mariam mengangguk.

"Dan, jangan sekali-kali lagi bicara soal sekolah. Hanya kaulah yang kumiliki. Aku tidak akan mau kehilangan dirimu hanya karena kau harus sekolah. Lihatlah aku. Jangan sekali-kali lagi bicara soal sekolah."

"Berpikirlah baik-baik. Ayolah. Jika anakmu ingin" ---Mullah Faizullah memulai.

"Dan Anda, *Akhund* sahib, dengan hormat, Anda sebaiknya tidak perlu mendorong pikiran-pikiran konyol Mariam. Jika Anda memang benar-benar peduli padanya, camkanlah padanya bahwa tempatnya adalah di sini, di rumah bersama ibunya. Tidak akan ada yang dia dapatkan kecuali penolakan dan sakit hati. Saya tahu, *Akhund* sahib. Saya *tabu*." []

Bab 4

Mariam senang jika ada tamu mengunjungi *kolba*. Dari *arbab* kampung dengan oleh-olehnya, hingga Bibi jo dengan pinggul nyeri dan gosip tanpa akhirnya, dan tentu saja, Mullah Faizullah. Tetapi, tidak seorang pun, seorang pun, yang membuat Mariam rindu kecuali Jalil.

Keresahannya sudah mulai tampak pada Selasa malam. Mariam tidak akan dapat tidur nyenyak karena takut urusan bisnis akan menghalangi Jalil untuk datang pada hari Kamis, dan dia pun harus menunggu seminggu lagi untuk menjumpainya. Pada hari Rabu, Mariam menyibukkan diri di luar, di sekitar *kolba*, memberi makan ayam dengan pikiran melayang. Dia berjalan-jalan tanpa tujuan, memetik kelopak-kelopak bunga dari kuntumnya dan memburu nyamuk-nyamuk yang menggigit lengannya. Akhirnya, ketika Kamis tiba, yang dapat dia lakukan hanyalah duduk bersandar pada dinding, menatap lekat-lekat ke sungai, dan menunggu. Jika Jalil terlambat, kecemasan akan menggerogotnya. Lututnya akan melemas, dan dia pun harus pergi ke tempat lain untuk berbaring.

Lalu, Nana akan berseru, Lihat itu, ayahmu dan segala kebesarannya.

Mariam akan segera bangkit ketika melihat Jalil melompat dari batu ke batu untuk menyeberangi sungai, tersenyum lebar dan melambai dengan penuh semangat. Mariam tahu bahwa Nana sedang mengawasinya, mengamati reaksinya. Dan, alih-alih berlari menyongsong Jalil, Mariam pun harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk dapat tetap berdiri di ambang pintu, menunggu, menyaksikan ayahnya perlahan-lahan mendekatinya. Mariam menahan diri, dengan sabar melihat Jalil berjalan menembus ilalang, jasnya tersampir di bahu, angin sepoi-sepoi meniup dasi merahnya.

Setelah memasuki tanah lapang, Jalil akan melemparkan jasnya

ke atas *tandoor* dan membentangkan kedua lengannya. Mariam akan berjalan, dan akhirnya berlari, menyongsongnya, dan Jalil akan memeluknya erat-erat dan melontarkannya tinggi-tinggi. Mariam pun menjerit-jerit.

Saat terlontar di udara, Mariam akan melihat wajah Jalil yang menengadah di bawahnya, senyumannya yang lebar, batas rambutnya yang dalam, dagunya yang belah---tempat yang pas untuk ujung jari kelingking Mariam---giginya, yang terputih di kota dengan semua penduduk bergigi busuk. Mariam menyukai kumisnya yang selalu rapi, dan kenyataan bahwa tanpa memedulikan cuaca, Jalil selalu mengenakan setelan ketika datang berkunjung---cokelat tua, warna kesukaan Mariam, dengan segitiga putih yang terbentuk dari saputangan di saku dadanya---juga kancing manset dan sehelai dasi, biasanya merah, yang terikat longgar. Mariam juga bisa melihat dirinya sendiri, terpantul di mata cokelat Jalil: rambutnya mengembang, wajahnya cerah ceria, langit terbentang di atasnya.

Kata Nana, suatu hari nanti Jalil akan gagal menangkapnya, dan Mariam pun akan merosot dari jemarinya dan jatuh menghantam tanah, tulangnya patah. Tetapi, Mariam yakin Jalil tidak akan pernah membiarkannya terjatuh. Dia yakin bahwa dirinya akan selalu aman di tangan bersih dan berkuku rapi milik ayahnya.

Mereka duduk di luar *kolba*, di tempat yang teduh, dan Nana menyajikan teh. Jalil dan Nana saling menyapa dengan senyuman canggung dan anggukan kepala. Jalil tidak pernah mengungkit-ungkit tentang lemparan batu ataupun sumpah serapah Nana. Meskipun selalu menjelek-jelekkan Jalil ketika dia tidak ada, Nana bersikap tenang dan sopan ketika pria itu berkunjung. Rambutnya selalu dikeramas bersih. Dia menggosok gigi dan mengenakan jilbab terbaiknya. Dia duduk diam di kursi di seberang Jalil, meletakkan tangan di pangkuhan. Dia tidak menatap Jalil secara langsung dan tidak pernah menggunakan bahasa kasar di dekatnya. Ketika tertawa, Nana menutupi mulutnya dengan kepalan tangan untuk menyembunyikan giginya yang buruk. Nana menanyakan kesibukan

Jalil. Juga istri-istrinya. Ketika Nana mengatakan kepada Jalil tentang kabar yang telah didengar olehnya dari Bibi jo, bahwa istri termudanya, Nargis, sedang menantikan kelahiran anak ketiga, Jalil tersenyum sopan dan mengangguk.

"Wah, tentunya Anda bahagia," kata Nana. "Sudah berapa anak Anda sekarang? Sepuluh, ya, *masya Allah!* Sepuluh?"

Jalil mengatakan, ya, sepuluh.

"Sebelas, jika Anda juga menghitung Mariam, tentu saja."

Kemudian, setelah Jalil pulang, Mariam dan Nana akan sedikit berselisih tentang hal ini. Menurut Mariam, Nana telah menjebak Jalil.

Setelah minum teh bersama Nana, Mariam dan Jalil selalu memancing di sungai. Jalil menunjukkan kepada Mariam cara melemparkan umpan dan menarik ikan *trout*. Dia menunjukkan cara yang tepat untuk memotong *trout*, membersihkannya, dan melepaskan dagingnya dari tulang hanya dengan satu gerakan. Jalil menggambar untuknya, sementara mereka menantikan ikan memakan umpan, menunjukkan padanya cara menggambar gajah tanpa sekali pun mengangkat pena dari kertas. Jalil juga mengajari Mariam menyanyi. Bersama-sama, mereka melantunkan:

*Burung tralala trilili
Berdiri di pinggir kali
Anak bawang minum di pinggir
Syut, dan jatuhlah dia ke air*

Jalil membawa kliping dari koran Herat, *Ittifaq-i Islam*, dan membaca untuk Mariam. Dia menjadi penghubung bagi Mariam, bukti adanya dunia yang lebih luas, di luar *kolba*, di luar Gul Daman, dan bahkan di luar Herat. Dunia dengan presiden-presiden yang namanya sulit disebutkan, dunia dengan kereta api, museum, dan sepak bola, juga roket yang melesat dari bumi dan mendarat di bulan, dan setiap Kamis, Jalil membawa potongan dunia itu

bersamanya ke *kolba*.

Jalil pula yang memberi tahu Mariam, pada musim panas 1973 ketika dia berusia empat belas tahun, bahwa Raja Zahir Shah, yang telah memerintah Kabul selama empat puluh tahun, telah digulingkan dalam sebuah kudeta tanpa pertumpahan darah.

Sepupunya, Daoud Khan, melakukan kudeta ini ketika Raja sedang mendapatkan perawatan medis di Italia. Kau masih ingat Daoud Khan, bukan? Aku pernah menceritakan kepadamu tentang dia. Ketika kau lahir, dia menduduki jabatan perdana menteri di Kabul. Omong-omong, Afghanistan sudah bukan kerajaan lagi, Mariam. Kau tahu, sekarang negara ini menjadi republik, dan Daoud Khan menjadi presidennya. Ada desas-desus bahwa para sosialis di Kabul membantunya menyusun kekuatan. Dia sendiri bukan sosialis, kabarnya, tapi dia mendapatkan pertolongan dari mereka. Begitulah desas-desus yang beredar.

Mariam menanyakan arti sosialis, dan Jalil pun mulai menjelaskan, namun Mariam tidak mendengarkannya.

"Kau mendengarkan?"

"Ya."

Jalil melihat bahwa Mariam menatap tonjolan di saku jasnya. "Ah, tentu saja. Nah, ini, kalau begitu. Tanpa perlu berlama-lama"

Jalil mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku dan mengulurkannya kepada Mariam. Jalil sering melakukannya, membawakan hadiah-hadiah kecil untuknya. Sebuah gelang batu *carnelian* pada suatu waktu, sebuah kalung pendek dengan manik-manik *lapis lazuli* pada waktu yang lain. Hari itu, Mariam membuka kotak dan menemukan sebuah kalung dengan liontin berbentuk daun dan hiasan berupa kepingan koin kecil berukiran bulan dan bintang.

"Cobalah, Mariam jo."

Mariam mencobanya. "Bagaimana?"

Wajah Jalil tampak berseri-seri. "Kamu tampak seperti ratu."

Setelah Jalil pergi, Nana melihat kalung yang melingkari leher

Mariam.

"Perhiasan gipsi," katanya. Aku pernah melihat mereka membuat perhiasan semacam itu. Mereka melebur koin yang dilemparkan orang-orang pada mereka dan membuat perhiasan. Lihat saja, apakah dia akan membawakan emas sungguhan lain kali, ayahmu yang kaya itu. Kita lihat saja.

Ketika tiba saatnya bagi Jalil untuk pulang, Mariam selalu berdiri di ambang pintu dan menatapnya berlalu, merasa lesu karena memikirkan seminggu yang harus dilaluinya, seperti gundukan besar yang tak bisa dipindahkan, menghadang di antara dirinya dan kunjungan Jalil berikutnya. Mariam selalu menahan napas ketika melihat Jalil pergi. Dia menahan napas dan di kepalanya, menghitung detik-detik yang berlalu. Dia berpura-pura setiap detik napas yang tertahan adalah tambahan hari bersama Jalil yang akan dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya.

Pada malam hari, Mariam berbaring di ranjangnya dan memikirkan seperti apa rumah Jalil di Herat. Dia memikirkan bagaimana rasanya tinggal bersama Jalil, berjumpa dengannya setiap hari. Dia membayangkan dirinya mengulurkan handuk setelah ayahnya bercukur, memberi tahu sang ayah apabila pisau cukurnya melukai kulitnya. Mariam akan menyeduh teh untuknya, menjahitkan kancing bajunya yang lepas. Mereka berdua akan berjalan-jalan bersama di Herat, di pasar beratap melengkung yang kata Jalil memuat segala macam benda yang diinginkan semua orang. Mereka akan bermobil, dan orang-orang akan menunjukkan dan berkata, Lihatlah itu, Jalil Khan dan putrinya. Jalil akan menunjukkan kepada Mariam pohon terkenal yang menandai kuburan seorang pujangga. Pada suatu hari nanti, Mariam memutuskan, dia akan memberitahukan pikirannya kepada Jalil. Dan, ketika Jalil mendengarnya, ketika dia melihat betapa Mariam merindukannya saat dia pergi, dia tentu akan membawa Mariam bersamanya. Dia akan membawa Mariam ke Herat untuk tinggal di rumahnya, seperti anak-anaknya yang lain. []

Bab 5

"Aku tahu yang kuinginkan," Mariam memberi tahu Jalil.

Ketika itu musim semi 1974, mendekati ulang tahun Mariam yang kelima belas. Mereka bertiga duduk di luar *kolba*, di keteduhan naungan pohon *willow*, di atas kursikursi lipat yang ditata dalam formasi segitiga.

"Untuk ulang tahunku ... aku tahu yang kuinginkan."

"Oh, ya?" sambut Jalil, tersenyum senang.

Dua minggu sebelumnya, setelah Mariam mendesak, Jalil menceritakan film Amerika yang diputar di gedung bioskopnya. Film itu berjenis istimewa, Jalil menyebutnya film kartun. Keseluruhan film terbuat dari rangkaian gambar, katanya, ribuan gambar, sehingga ketika semuanya dijadikan film dan diproyeksikan ke layar, penonton mendapatkan ilusi bahwa gambar-gambar itu bergerak. Kata Jalil, film itu bercerita tentang seorang pembuat mainan tua yang kesepian dan sangat menginginkan anak laki-laki. Maka, dia pun membuat sebuah boneka berbentuk anak laki-laki, yang secara ajaib menjadi hidup. Mariam meminta Jalil untuk bercerita lebih banyak, dan Jalil pun mengatakan bahwa pria tua dan bonekanya menjalani berbagai macam petualangan, bahwa ada suatu tempat bernama Pulau Kesenangan, tempat anak-anak nakal berubah menjadi keledai. Pada akhir cerita, mereka bahkan ditelan oleh ikan paus, boneka dan ayahnya itu. Mariam menceritakan semua tentang film ini kepada Mullah Faizullah.

"Aku ingin diajak ke gedung bioskop Ayah," kata Mariam. "Aku ingin menonton film kartun. Melihat boneka laki-laki kecil itu."

Setelah mengucapkan permintaannya, Mariam merasakan perubahan udara di sekelilingnya. Kedua orangtuanya bergerak-gerak di kursi mereka. Mariam bisa melihat mereka saling bertukar tatapan. Itu bukan gagasan yang bagus, kata Nana. Dia

menggunakan suara tenang, teratur, dan so-pan, seperti yang biasanya dia gunakan di dekat Jalil, namun Mariam dapat merasakan pelototan yang tajam dan menuduh di matanya.

Jalil mengubah posisi duduknya. Dia terbatuk, berdeham. Kau tahu, katanya, kualitas gambar film itu belum bagus. Begitu pula suaranya. Dan baru-baru ini proyektor yang dipakai rusak. Mungkin ibumu benar. Mungkin kau harus memikirkan hadiah lain, Mariam jo.

"Aneh," kata Nana. *"Kau lihat? Ayahmu pun setuju."*

TETAPI KEMUDIAN, di tepi sungai, Mariam berkata, "Ajak aku ke sana."

"Begini saja," kata Jalil. "Aku akan menyuruh seseorang untuk menjemputmu dan membawamu ke sana. Aku akan memastikan mereka memberimu kursi terbaik dan semua permen yang kau inginkan."

"Nay. Aku ingin bersama Ayah."

"Mariam jo--"

"Dan aku juga ingin mengundang kakak-kakak dan adik-adikku. Aku ingin bertemu dengan mereka. Kami semua akan pergi ke gedung bioskop, bersama-sama. Itulah yang kuinginkan."

Jalil menghela napas. Dia membuang muka, menatap pegunungan.

Mariam ingat, Jalil pernah memberi tahu bahwa di layar bioskop, wajah manusia terlihat sebesar rumah, bahwa jika ada adegan tabrakan, para penonton akan bisa merasakan benturan logam di tulang mereka. Mariam membayangkan dirinya duduk di kursi balkon berkarcis mahal, menjilati es krim, dikelilingi oleh Jalil dan seluruh saudara seyahnya. "Itulah yang kuinginkan," katanya.

Jalil menatapnya dengan ekspresi putus asa.

"Besok. Siang hari. Aku akan menemui Ayah di sini. Bagaimana? Besok?"

"Kemarilah," kata Jalil. Dia membungkuk, merengkuh Mariam,

dan memeluknya untuk waktu yang sangat lama.

PADA AWALNYA, Nana berjalan mondar-mandir di dalam *kolba*, mengepalkan dan membuka tangannya.

"Jika aku memang harus punya anak perempuan, kenapa Tuhan memberiku yang tak tahu diuntung seperti kamu? Segala penderitaan yang harus kuperlukan untukmu! Beraniberaninya kamu! Berani-beraninya kamu membangkang dariku seperti ini, dasar *harami* kecil pengkhianat!"

Lalu, dia mencerca Mariam.

"Betapa bodohnya kau ini! Kau pikir kau berarti baginya, bahwa kau diharapkan di rumahnya? Kau pikir dia menganggapmu sebagai anaknya? Bahwa dia akan menerima kau di rumahnya? Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu. Hati pria sangatlah terkutuk, Mariam. Berbeda dengan rahim ibu. Rahim tak akan berdarah ataupun melar karena harus menampungmu. Akulah satu-satunya orang yang mencintaimu. Hanya akulah yang kau miliki di dunia ini, Mariam, dan kalau aku mati, kau tak akan punya siapa-siapa lagi. Tak akan ada siapa pun yang peduli padamu. Karena kau *tidak* berarti!"

Lalu, Nana mencoba menanamkan rasa bersalah.

"Aku akan mati kalau kau pergi. Jin akan datang merasukiku. Lidahku akan tertelan dan nyawaku melayang. Jangan tinggalkan ibumu ini, Mariam jo. Ayolah, jangan pergi. Aku akan mati kalau kau pergi."

Mariam tidak menjawabnya.

"Kau tahu bahwa aku mencintaimu, Mariam jo."

Mariam mengatakan bahwa dia akan pergi berjalan-jalan.

Dia takut akan mengucapkan kata-kata menyakitkan jika tetap tinggal: bahwa dia tahu perkataan ibunya tentang jin hanyalah omong kosong; Jalil pernah memberi tahu bahwa Nana mengidap penyakit yang dapat ditekan dengan obat. Dia mungkin akan menanyakan mengapa Nana menolak menemui dokter Jalil meskipun ayahnya itu

selalu menyarankannya, mengapa Nana tidak mau meminum obat yang dibelikan oleh Jalil untuknya. Jika dia dapat mengutarakannya, Mariam mungkin akan mengatakan kepada Nana bahwa dia telah muak dijadikan senjata, dibohongi, dipersalahkan, dimanfaatkan. Bawa dia muak melihat Nana memutarbalikkan kebenaran tentang kehidupan mereka dan menjadikan dia, Mariam, sebagai salah satu keluhannya terhadap dunia.

Nana ketakutan, mungkin itulah yang akan dia katakan. Nana ketakutan karena aku bisa jadi akan menemukan kebahagiaan yang tak pernah Nana miliki. Dan Nana tidak menginginkanku bahagia. Nana tidak ingin kehidupanku membaik. Nanalah yang jahat.

TERDAPAT SEBUAH TEMPAT di tepi tanah lapang yang Mariam ingin tuju. Sekarang dia duduk di sana, di atas hamparan rumput kering. Pemandangan Herat tampak dari situ, terbentang di bawahnya seperti papan permainan anak-anak: Taman Perempuan di sebelah utara kota, Pasar Char-suq dan reruntuhan benteng tua Aleksander Agung di sebelah selatan. Mariam dapat melihat secara samar-samar kubah-kubah di kejauhan, bagaikan jemari berdebu raksasa, dan juga jalanan yang dalam bayangannya selalu dibanjiri manusia, gerobak, bagal. Dia melihat berekor-ekor burung layang-layang beterbang dan menuikik di langit kota. Burung-burung itu membuatnya resah. Mereka pernah mengunjungi Herat. Mereka pernah terbang di atas masjid-masjid dan pasar-pasarnya. Mungkin, mereka pernah hinggap di atap rumah Jalil atau di tangga depan gedung bioskopnya.

Mariam memungut sepuluh butir kerikil dan menyusunnya berjajar dalam tiga deret. Permainan ini dia lakukan secara diam-diam dari waktu ke waktu, ketika Nana tidak melihat. Dia meletakkan empat butir kerikil di deret pertama, melambangkan anak-anak Khadija, tiga butir kerikil untuk anak-anak Afsoon, dan

tiga butir kerikil lain untuk anakanak Nargis. Lalu, dia menambahkannya dengan deret keempat. Kerikil kesebelas yang tergeletak sendirian.

KEESOKAN PAGINYA, Mariam mengenakan tunik selutut berwarna krem, celana panjang katun, dan jilbab hijau untuk menutupi rambutnya. Dia sedikit terganggu dengan jilbabnya yang berwarna hijau dan tidak serasi dengan bajunya, namun mau tidak mau dia harus memakainya---jilbab putihnya telah berlubang dimakan rayap. Dia melihat jam. Jarum jam dinding tua hadiah dari Mullah Faizullah itu harus diputar setiap waktu, angka-angkanya berwarna hitam dengan latar belakang hijau daun. Masih pukul sembilan. Mariam bertanya-tanya di manakah Nana. Dia berpikir untuk keluar dan mencarinya, namun dia enggan mendapatkan dampratan dan tatapan sengit dari ibunya. Nana akan menuduhnya berkhanat. Dia akan mencerca Mariam karena menganggapnya memiliki ambisi yang salah.

Mariam duduk. Dia mencoba menghabiskan waktu dengan berulang-ulang menggambar gajah dalam satu tarikan, seperti yang diajarkan oleh Jalil. Tubuhnya pegal karena terlalu lama duduk, namun dia takut berbaring akan membuat bajunya kusut.

Ketika jarum jam akhirnya menunjukkan pukul setengah dua belas, Mariam mengantungi kesebelas kerikilnya dan kembali ke luar. Ketika berjalan ke sungai, dia melihat Nana duduk di kursi, di bawah naungan atap melengkung yang terbentuk dari kerimbunan pohon *weeping willow*. Mariam tidak tahu apakah Nana melihatnya atau tidak. Di sungai, Mariam menanti di tempat yang telah mereka setujui sehari sebelumnya. Gumpalan awan kelabu bagaikan kembang kol berarak di langit. Jalil pernah memberi tahu Mariam bahwa awan kelabu mendapatkan warnanya karena begitu tebal sehingga bagian atasnya menyerap cahaya matahari dan meneruskan bayangannya ke bagian dasarnya. *Itulah yang kau lihat, Mariam jo, katanya, kegelapan di dasar perut awan.*

Beberapa waktu telah berlalu.

Mariam kembali memasuki *kolba*. Kali ini, dia berjalan mengitari bagian timur tanah lapang supaya tidak berpapasan dengan Nana. Dia melihat jam. Hampir pukul satu.

Ayahku seorang pengusaha, pikir Mariam. Tentunya ada yang menghambatnya.

Dia kembali ke sungai dan menanti hingga beberapa saat kemudian. Burung-burung hitam beterbang di atasnya, menukik ke darat, entah di mana. Dia menatap seekor ulat beringsut di dahan semak-semak muda.

Mariam menunggu hingga kakinya terasa kaku. Kali ini, dia tidak kembali ke *kolba*. Dia menggulung celana panjangnya hingga ke lutut, menyeberangi sungai, dan untuk pertama kalinya dalam kehidupannya, menuruni bukit menuju Herat.

NANA JUGA salah tentang Herat. Tak seorang pun mengacungkan tangan pada Mariam. Tidak seorang pun menertawakannya. Mariam berjalan di tengah keributan dan sesaknya bulevar yang diapit oleh deretan pohon *cypress*, di antara para pejalan kaki, pengendara sepeda, *gari* yang ditarik oleh bagal, dan tidak seorang pun melemparinya dengan batu. Tak seorang pun memanggilnya *harami*. Bahkan, nyaris tak seorang pun menatapnya. Tanpa dinyana, sungguh menyenangkan, Mariam menjadi manusia biasa di tempat ini.

Selama beberapa waktu, Mariam berdiri di dekat kolam berbentuk oval yang berada di persimpangan jalan kerikil di tengah sebuah taman besar. Dengan takjub, dia mengeluskan jemarinya ke kuda-kuda pualam indah yang berdiri di tepi kolam dan menatap air dengan mata berbinar-binar. Dia mencuri pandang pada sekelompok anak laki-laki yang sedang menghanyutkan kapal-kapalan kertas. Mariam melihat bunga di mana-mana, tulip, lili, petunia, dengan kuntum-kuntum bermandikan cahaya matahari. Orang-orang lalu lalang, duduk di bangku taman, dan menghirup teh.

Mariam tidak percaya dia ada di tempat ini. Jantungnya

berdegup kencang seiring rasa senang yang menggelegak di dalam dirinya. Dia berharap Mullah Faizullah dapat melihat dirinya sekarang. Dia tentu akan menganggapnya penantang bahaya. Sungguh pemberani! Mariam memikirkan kehidupan baru yang menantinya di kota ini, kehidupan bersama seorang ayah, bersama kakak-kakak dan adik-adik, sebuah kehidupan tempat dia dapat mencintai dan dicintai, tanpa adanya keterpaksaan atau maksud terselubung, tanpa rasa malu.

Sejenak kemudian, dia memutuskan untuk menyapa seorang pria yang mengendarai sebuah *gari* yang ditarik kuda untuk menunjukkan tempat tinggal Jalil, si pemilik gedung bioskop. Pria tua itu berpipi tembam dan mengenakan *chapar* bermotif garis-garis warna-warni.

"Kau bukan dari Herat, ya?" katanya dengan ramah. "Semua orang tahu di mana Jalil Khan tinggal."

"Bisakah Anda menunjukkannya kepada saya?"

Pria itu membuka sebungkus permen dan berkata, "Kau sendirian saja?"

"Ya."

"Naiklah. Aku akan mengantarmu ke sana."

"Saya tidak bisa membayar Anda. Saya tidak punya uang."

Pria itu memberikan permennya kepada Mariam. Katanya, sudah dua jam dia menunggu tanpa adanya penumpang sehingga dia memutuskan untuk pulang. Rumah Jalil ada di jalan yang dia lewati.

Mariam memanjat ke atas *gari*. Mereka melaju dalam keheningan, duduk bersebelahan. Dalam perjalanan menuju rumah Jalil, Mariam melihat toko-toko obat, los-los terbuka tempat orang-orang membeli jeruk dan pir, buku, kerudung, bahkan burung elang. Anak-anak bermain kelereng dalam lingkaran yang digambar di tanah. Di luar kedai-kedai *teg*, di atas lantai kayu berlapis permadani, para pria menghirup teh dan merokok menggunakan pipa *hookah*.

Pria tua itu membelokkan keretanya ke seruas jalan lebar yang diapit deretan pohon pinus. Dia menghentikan kudanya setelah melewati separuh jalan itu.

"Di sini. Sepertinya kau sedang beruntung, *Dokhtar ja* Mobilnya ada."

Mariam melompat turun. Pria itu tersenyum dan menjalankan *gari*-nya.

MARIAM TIDAK PERNAH menyentuh sebuah mobil sebelumnya. Dengan jari-jarinya, dia mengelus atap mobil Jalil yang bercat hitam mengilap, dengan ban-ban berkilauan yang menampilkan bayangan datar dirinya. Kursi mobil itu berlapis kulit putih. Di belakang setir, Mariam melihat panel-panel kaca dengan jarum-jarum penunjuk di dalamnya.

Sejenak, Mariam mendengar suara Nana di dalam kepalanya, mengolok-oloknya, meracuni pendar harapannya. Dengan kaki gemetar, Mariam mendekati pintu pagar tembok rumah itu. Dia menyentuh temboknya yang begitu tinggi, begitu besar, tembok rumah Jalil. Dia harus menengadahkan kepala untuk melihat pucuk-pucuk pohon *cypress* yang menjulang di balik pagar. Pucuk-pucuk pohon itu berayun tertiuup angin, dan dalam bayangan Mariam, mereka mengangguk-angguk untuk menyambutnya. Mariam berusaha mengusir ketakutan yang mulai melintasi benaknya.

Seorang wanita muda berkaki telanjang membuka pintu. Sebuah tato menempel di bawah bibirnya.

"Saya ingin menemui Jalil Khan. Saya Mariam. Putrinya."

Sirat kebingungan tampak dalam ekspresi wajah gadis itu. Lalu, dia sepertinya mengenalinya. Senyum samar tersungging di bibirnya, dan dia tampak bersemangat. Tunggu di sini, ujarnya cepat-cepat.

Dia menutup pintu.

Beberapa menit pun berlalu. Akhirnya, seorang pria membuka pintu. Dia jangkung dan berdada bidang, dengan mata teduh dan wajah tenang.

"Aku sopir Jalil Khan, katanya, tidak dengan kasar."

"Apanya?"

"Sopirnya. Jalil Khan tidak ada di rumah."

"Aku melihat mobilnya," kata Mariam.

"Beliau pergi untuk urusan bisnis mendadak."

"Kapan ayahku akan pulang?"

"Beliau tidak mengatakannya."

Mariam bersikeras untuk menunggunya.

Pria itu menutup pintu. Mariam duduk dan menarik kakinya ke dada. Malam sebentar lagi turun, dan dia mulai lapar. Dia memakan permen pemberian kusir *gari*. Beberapa saat kemudian, sopir itu kembali keluar.

"Kau harus pulang sekarang," katanya. "Tidak sampai satu jam lagi, di sini akan gelap gulita."

"Aku sudah terbiasa dengan kegelapan."

"Kau juga akan kedinginan. Bagaimana kalau aku mengantarmu pulang? Aku akan mengatakan kepada Jalil Khan bahwa kau ke sini."

Mariam hanya menatap pria itu.

"Kalau begitu, aku akan mengantarmu ke hotel. Kau bisa tidur dengan nyaman di sana. Kita lihat apa yang bisa kita lakukan besok pagi."

"Izinkanlah aku masuk."

"Aku tidak boleh melakukannya. Dengar, tidak seorang pun tahu kapan beliau akan pulang. Bisa saja berhari-hari lagi."

Mariam bersedekap.

Sopir itu menghela napas dan menatapnya dengan lembut.

Selama bertahun-tahun kemudian, Mariam berulang kali memikirkan apa jadinya jika dia membiarkan sopir itu mengantarnya pulang ke *kolba*. Tetapi, dia tidak pulang. Dia menghabiskan malam harinya di luar rumah Jalil. Dia menyaksikan langit menggelap, bayangan menyelimuti bagian depan rumah-rumah tetangga Jalil. Gadis bertato membawakan sekerat roti dan sepiring nasi, yang dia tolak. Gadis itu meninggalkan bakinya di dekat Mariam. Dari waktu

ke waktu, Mariam mendengar langkah kaki di jalan, pintu yang terbuka, sapaan-sapaan teredam. Lampu-lampu listrik dinyalakan dan cahaya samar-samar pun menerobos jendela-jendela. Anjing-anjing menyalak. Ketika tidak mampu lagi menahan lapar, Mariam memakan nasi dan roti yang diberikan untuknya. Lalu, dia mendengarkan nyanyian jangkrik di taman-taman rumah. Di atasnya, gumpalan awan berarak melewati bulan yang pucat.

Pagi harinya, Mariam terbangun karena seseorang mengguncangnya. Entah siapa telah menyelimuti tubuhnya ketika dia tertidur.

Sopir kemarinlah yang mengguncang bahunya.

"Cukup sudah. Kau menarik perhatian tetangga. *Bas.* Waktunya pulang."

Mariam duduk dan menggosok matanya. Punggung dan lehernya terasa nyeri.

"Aku akan menunggunya."

"Lihat aku," kata sopir itu. "Kata Jalil Khan, "aku harus mengantarmu pulang sekarang. Saat ini juga. Kau mengerti?" Kata Jalil Khan begitu."

Dia membuka pintu penumpang di mobil. "*Bia.* Ayo," ujarnya dengan lembut.

"Aku ingin berjumpa dengannya," Mariam bersikukuh. Air matanya mulai mengalir.

Sopir itu menghela napas. "Biarkanlah aku mengantarmu pulang. Ayolah, *Dokhtar jo.*"

Mariam berdiri dan menghampiri sopir itu. Tetapi, pada saat terakhir, dia menoleh dan berlari ke pintu pagar. Dia merasakan jemari si sopir berusaha meraih bahunya. Dia menghindarinya dan menghambur memasuki gerbang yang terbuka.

Selama beberapa detik berada di taman Jalil, mata Mariam melihat pot-pot beling dengan berbagai tanaman di dalamnya, sulur-sulur anggur yang merambati turus-turus kayu, sebuah kolam ikan yang terbuat dari bongkah-bongkah batu kelabu, pohon-pohon buah,

dan semak-semak berbunga cerah di sana-sini. Tatapannya menyapu semua pemandangan ini sebelum menemukan seraut wajah, di seberang taman, di jendela lantai atas. Wajah itu hanya berada di sana sesaat, sekilas, namun cukup lama. Cukup memberikan waktu bagi Mariam untuk melihat mata yang melebar dan mulut yang terbuka. Lalu, raut wajah itu menghilang dari jendela. Sebentuk tangan muncul dan dengan panik menarik tirai.

Jendela pun tertutup.

Lalu, sepasang tangan mencengkeram di bawah ketiaknya, dan Mariam terangkat dari tanah. Dia menjek-jekakkan kaki. Kerikil-kerikil berhamburan dari dalam sakunya. Mariam menendang-nendang dan menjerit-jerit ketika diangkat menuju mobil dan didudukkan di kulit dingin yang melapisi bangku belakang.

SAMBIL MENGEMUDI, sopir itu berbicara dengan nada lembut yang menenangkan. Mariam tidak mendengarnya. Sepanjang perjalanan, ketika terguncang-guncang di bangku belakang, dia menangis. Air mata yang mengalir dari matanya menandakan penyesalan, amarah, dan kekecewaan. Tetapi, yang paling utama, air mata itu melambangkan rasa malu yang teramat sangat akibat harapan besar yang dia simpan terhadap Jalil, betapa dia memusingkan baju apa yang harus dikenakan, jilbabnya yang tidak serasi, berjalan kaki kemari, menolak pulang, tidur di jalanan bagaikan seekor anjing telantar. Dan, dia malu karena telah mengabaikan tatapan merana ibunya, mata sembapnya. Nana, yang telah memperingatkan, yang selama ini ternyata benar.

Mariam terus memikirkan wajah ayahnya yang dilihatnya di jendela lantai atas. Jalil telah membiarkan Mariam tidur di jalanan. *Di jalanan*. Mariam merebahkan tubuh di kursi dan tak henti-hentinya menangis. Dia tidak mau duduk, tidak mau terlihat. Dia membayangkan, pagi ini seluruh Herat akan mengetahui bagaimana

dia telah mempermalukan diri sendiri. Dia berharap Mullah Faizullah ada di sini supaya dia dapat meletakkan kepala di pangkuannya dan membiarkan sang guru menenangkannya.

Setelah beberapa saat, mobil berguncang dan moncongnya mengarah ke atas. Mereka berada di jalan perbukitan di antara Herat dan Gul Daman.

Apa yang akan dikatakan kepada Nana, pikir Mariam. Bagaimana caranya meminta maaf? Bahkan, bagaimana mungkin dia dapat menghadapi Nana sekarang?

Mobil itu berhenti dan sopirnya menolong Mariam keluar. "Aku akan menemanimu," katanya.

Mariam membiarkan pria itu menuntunnya menyusuri jalan yang menanjak. Bunga-bunga liar bermekaran di sepanjang jalan, *honeysuckle* dan juga *milkweed*. Lebah-lebah beterbang dari bunga ke bunga. Sopir itu menggenggam tangannya dan membantunya menyeberangi sungai. Lalu, dia melepaskan tangan Mariam dan membicarakan angin seratus-dua-puluh-hari khas Herat yang akan segera bertiup, sejak pagi hingga petang, dan bagaimana lalat-lalat akan membabi buta. Lalu, tiba-tiba dia berdiri menghalangi langkah Mariam, berusaha menutupi pandangannya, mendorong Mariam mundur dan berkata, Pergilah ke sana! Jangan. Jangan melihat. Berbaliklah! Kembalilah ke sana!

Tetapi dia tidak cukup cepat. Mariam telah melihat. Angin bertiup dan menyibakkan kerimbunan daun-daun *weeping willow* bagaikan membuka tirai, dan sekilas Mariam melihat apa yang ada di bawah pohon itu: kursi berpunggung datar telah jatuh terbalik. Seutas tali menggelantung dari sebuah dahan yang tinggi. Tubuh Nana berayun-ayun di ujungnya. []

Bab 6

Mereka memakamkan Nana di sudut kuburan Gul Daman. Mariam berdiri di sebelah Bibi jo, bersama para wanita lainnya, sementara Mullah Faizullah melafalkan doa-doa di tepi liang lahat dan para pria menurunkan mayat Nana yang terbungkus kain kafan ke dalam tanah.

Setelah itu, Jalil mengantarkan Mariam kembali ke *kolba*, dan di depan para penduduk desa yang menemani mereka, dia mempertontonkan kepeduliannya kepada Mariam. Dia mengumpulkan barang-barang Mariam dan memasukkannya ke sebuah koper. Dia duduk di tepi ranjang, sementara Mariam berbaring sambil mengipasi wajah. Dia mengusap kening Mariam dan dengan ekspresi sendu di wajahnya, menanyakan apakah Mariam membutuhkan *sesuatu*? *Apa pun?*---dia mengatakannya seperti itu, menegaskan pertanyaannya.

"Aku mau Mullah Faizullah," kata Mariam.

"Tentu saja boleh. Dia ada di luar. Aku akan memanggilkannya untukmu."

Ketika itulah sosok kurus dan bungkuk Mullah Faizullah muncul di ambang pintu *kolba*, dan tangis Mariam pun pecah untuk pertama kalinya hari itu.

"Oh, Mariam jo."

Mariam membenamkan wajahnya di tangan Mullah Faizullah. Menangislah, Mariam jo. Menangislah. Kau tidak perlu malu. Tapi, ingatlah, Anakku, ingatlah yang dikatakan dalam Al-Quran, 'Mahasuci Allah yang di tanganNya-lah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu.' Al-Quran hanya mengatakan kebenaran, Anakku. Di balik setiap cobaan dan kesedihan yang dibebankan oleh-Nya di bahu kita, Tuhan memiliki alasan.

Tetapi, Mariam tidak dapat menemukan ketenangan di dalam kata-kata Tuhan. Tidak pada hari itu. Tidak ketika itu. Yang terngiang di telinganya hanyalah perkataan Nana, *Aku akan mati kalau kau pergi. Aku akan mati.* Yang bisa Mariam lakukan hanyalah menangis dan membiarkan air matanya menetes di kulit setipis kertas yang melapisi kedua tangan Mullah Faizullah.

DALAM PERJALANAN menuju rumahnya, Jalil duduk di bangku belakang mobilnya bersama Mariam, merangkulnya.

"Kau boleh tinggal bersamaku, Mariam jo," katanya. "Aku sudah menyuruh orang membersihkan kamar untukmu. Letaknya di lantai atas. Kau akan menyukainya, kupikir. Jendelanya memberikan pemandangan taman."

Untuk pertama kalinya, Mariam dapat mendengar perkataan Jalil dengan telinga Nana. Dia bisa mendengar kepalsuan yang tersembunyi di balik kata-kata itu dengan sangat jelas, keyakinan palsu yang hampa. Mariam tidak mampu menatap Jalil.

Setelah mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan rumah Jalil, sopir membukakan pintu dan membawakan koper Mariam. Jalil membimbing Mariam, menempelkan telapak tangan ke bahu gadis kecil itu dan mendorongnya melewati pintu pagar yang dua hari sebelumnya menemani tidur Mariam di pinggir jalan ketika menanti sang ayah. Dua hari sebelumnya---ketika keinginan dunia yang paling mendesak bagi Mariam adalah berjalan di taman ini bersama Jalil---terasa seperti di kehidupan lain. Bagaimana bisa kehidupannya berjungkir balik secepat ini, Mariam bertanya kepada dirinya sendiri. Dia terus menunduk, menatap tanah, menatap kakinya sendiri, melangkah di jalan berlapis batu kelabu. Dia menyadari kehadiran orang-orang di taman; mereka berbisik-bisik, menyengkir, sementara dia lewat bersama Jalil. Dia merasakan tatapan melekat padanya, tatapan yang berasal dari jendela-jendela di lantai atas.

Setibanya di dalam rumah pun Mariam tetap menunduk. Dia berjalan di atas permadani merah marun berpola segi-delapan biru dan kuning, dari sudut matanya melihat dudukan-dudukan patung pualam, bagian bawah vas-vas bunga, rumbai-rumbai dari hiasan kain warna-warni yang tergantung di dinding. Tangga yang dia lewati bersama Jalil lebar dan berlapis karpet senada yang dipakukan ke setiap anak tangga. Di puncak tangga, Jalil mengarahkannya ke kiri, melewati sebuah koridor panjang berkarpet. Dia berhenti di depan salah satu pintu, membuka, dan mempersilakan Mariam masuk.

"Adik-adikmu, Niloufar dan Atieh, kadang-kadang bermain di sini," kata Jalil, "tapi, kami lebih sering menggunakan ruangan ini sebagai kamar tamu. Kau akan dapat tidur dengan nyaman di sini, kurasa. Tempat ini bagus, bukan?"

Di kamar itu terdapat sebuah ranjang dengan selimut hijau berbunga yang tebal dan lembut. Tirainya terbuka, memperlihatkan taman di bawah, berwarna senada dengan selimut tersebut. Di dekat ranjang terdapat sebuah bufet berlaci tiga dengan sebuah vas bunga di atasnya. Rak-rak berjajar di dinding, dengan foto-foto orang-orang yang tidak dikenali Mariam. Di salah satu rak, Mariam melihat sejumlah boneka kayu serupa yang ditata berderet menurut ukurannya.

Jalil melihat Mariam menatap boneka-boneka itu. Boneka *matryoshka*. Aku mendapatkannya di Moskow. Kau boleh memainkannya, kalau kau mau. Tidak akan ada yang keberatan.

Mariam duduk di ranjang.

"Adakah yang kau inginkan?" tanya Jalil.

Mariam berbaring. Memejamkan matanya. Setelah beberapa waktu, dia mendengar pintu tertutup dengan lembut.

KECUALI KETIKA harus menggunakan kamar mandi di ujung koridor, Mariam tetap tinggal di dalam kamarnya. Gadis bertato, yang tempo hari membuka pintu untuknya, membawakan

makanannya dengan baki: kebab daging domba, *sabzi*, sup *aush*. Mariam mengabaikan sebagian besar makanan itu. Jalil menjumpainya beberapa kali sehari, duduk di tepi ranjangnya, menanyakan keadaannya.

"Kau boleh makan di bawah bersama kami semua, katanya, tetapi dengan nada yang tidak begitu meyakinkan. Dia sedikit terlalu cepat mengiyakan ketika Mariam mengatakan keinginannya untuk makan sendirian.

Dari jendela, Mariam memandang dengan kelu apa yang selalu dia dambakan setiap waktu sepanjang hidupnya: hari-hari Jalil. Para pelayan terburu-buru masuk dan keluar melalui pintu gerbang. Seorang tukang kebun senantiasa merapikan rumpun-rumpun tanaman, menyirami bungabunga di rumah kaca. Mobil-mobil panjang dan mengilap berhenti di pinggir jalan. Dari dalamnya, muncullah priapria bersetelan, ber-*chapan* dan bertopi *caracul*, juga wanitawanita berjilbab dan anak-anak dengan rambut tersisir rapi. Dan, ketika Mariam melihat Jalil bersalaman dengan orang-orang asing itu, ketika melihatnya menyilangkan tangan ke dada dan mengangguk kepada istri-istri mereka, dia tahu bahwa Nana mengatakan kebenaran. Ini bukan tempatnya.

Tetapi, di manakah tempatku? Apa yang akan kulakukan sekarang?

Hanya akulah yang kan miliki di dunia ini, Mariam, dan kalau aku mati, kau tak akan punya siapa-siapa lagi. Tak akan ada siapa pun yang peduli padamu. Karena kau tidak berarti!

Seperti angin yang menerobos kerimbunan pohon *willow* di sekeliling *kolba*, embusan kegelapan yang tak terkatakan senantiasa menerpa Mariam.

Pada hari kedua Mariam berada di rumah Jalil, seorang gadis kecil memasuki kamarnya.

"Aku mau mengambil sesuatu," katanya.

Mariam duduk di ranjang dan menyilangkan kaki, menarik selimut ke atas pangkuannya.

Gadis itu bergegas melintasi kamar dan membuka pintu lemari. Dia mengambil sebuah kotak persegi kelabu.

"Kau tahu benda ini?" ujarnya. Dia membuka kotak itu. Namanya gramofon. *Gramo Fon*. Gunanya untuk memainkan piringan hitam. Kau tahu, bukan, musik. Gramofon.

"Kamu Niloufar. Umurmu delapan tahun."

Gadis kecil itu tersenyum. Dia mewarisi senyuman dan lesung pipi Jalil.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Mariam mengangkat bahu. Dia tidak mengatakan kepada gadis ini bahwa dia pernah menamai sebutir batu kerikil dengan namanya.

"Kau mau mendengarkan lagu?"

Lagi-lagi Mariam mengangkat bahu.

Niloufar menyalakan gramofon itu. Dia menarik sekeping piringan hitam dari dalam sebuah kantong di bawah tutup kotak. Dia memasangnya di gramofon, menurunkan jarumnya, dan musik pun mulai mengalun.

*Kan kujadikan kelopak bunga sebagai kertas,
Tuk menulis surat terindah bagi dirimu,
Kaulah sultan di hatiku,
Sultan di hatiku.*

"Kau tahu lagu ini?"

"Tidak."

"Lagu ini dari film Iran. Aku menontonnya di gedung bioskop ayahku. Hei, kau mau menonton film?"

Sebelum Mariam menjawab, Niloufar telah menempelkan telapak tangan dan keningnya di lantai. Dia menolakkan sol sepatunya, lalu berdiri terbalik, dengan kepala di bawah.

"Kau bisa begini?" ujarnya samar-samar.

"Tidak."

Niloufar menurunkan kedua kakinya dan menarik blusnya ke

bawah. Aku bisa mengajarkannya untukmu, ujarnya sembari menyibakkan rambut yang jatuh ke alisnya. Jadi, sampai kapan kau akan tinggal di sini?

"Entahlah."

"Kata ibuku, kau tidak benar-benar kakakku, seperti yang kau katakan."

"Aku tak pernah berkata begitu," Mariam berbohong.

"Kata ibuku begitu. Biar saja. Maksudku, kalaupun yang kau katakan memang benar atau kalau kau memang kakakku. Aku tidak keberatan."

Mariam berbaring. "Sekarang aku lelah."

"Kata ibuku, jinlah yang menyuruh ibumu gantung diri."

"Kau boleh menghentikannya sekarang," kata Mariam, berpaling menatap anak itu. "Musiknya, maksudku."

Bibi jo juga datang mengunjunginya pada hari itu. Hujan turun ketika dia tiba. Dia mendudukkan tubuh besarnya di kursi di dekat ranjang, mengernyitkan keningnya.

"Hujan seperti ini, Mariam jo, sama saja dengan pembunuhan terhadap pinggulku. Pembunuhan. Kuharap Oh, kemarilah, Anakku. Sini, Bibi jo di sini. Jangan menangis. Nah, nah. Kau memang anak yang malang. Sst. Anak malang. "Malam itu, Mariam tidak bisa memejamkan mata untuk waktu yang lama. Dia berbaring di ranjang dan menatap langit dari jendela yang terbuka tirainya, mendengarkan langkah-langkah kaki di bawah, suara-suara yang diredam oleh dinding, dan hujan yang menerpa jendela. Ketika akhirnya terlelap, dia tiba-tiba terbangun ketika mendengar teriakan. Suara-suara di bawah, tajam dan penuh amarah. Mariam tidak bisa mendengarkan kata-kata yang terucap dengan jelas. Seseorang membanting pintu.

Keesokan paginya, Mullah Faizullah datang berkunjung. Ketika melihat seseorang yang disayangi di pintu, dengan janggut putih dan senyum lembut tanpa giginya, Mariam merasakan air mata kembali mengumpul di sudut matanya. Dia mengayunkan kakinya dari sisi

ranjang dan bergegas menyongsong Mullah Faizullah. Seperti biasanya, Mariam mencium tangan pria itu dan dia balas mencium keningnya. Mariam menarik sebuah kursi untuk gurunya. Mullah Faizullah membuka Al-Quran yang dia bawa. Sepertinya sebaiknya kita tidak merusak rutinitas kita, benar?

"Aku tidak butuh pelajaran lagi, Mullah sahib. Sejak bertahun-tahun yang lalu Mullah sahib telah mengajarkan kepadaku semua *surrat* dan ayat dalam Al-Quran."

Mullah Faizullah tersenyum dan mengangkat tangan sebagai tanda menyerah. "Aku harus mengakuinya, kalau begitu. Kau menangkap basahku. Tapi, aku tak bisa menemukan alasan lain untuk mengunjungimu."

"Mullah sahib tidak perlu alasan. Tidak perlu."

"Baik sekali perkataanmu ini, Mariam jo."

Mullah Faizullah mengulurkan Al-Quran kepada Mariam. Seperti yang selalu diajarkan oleh sang Mullah, Mariam mencium kitab suci itu tiga kali---menyentuhkan keningnya di antara setiap ciuman---dan mengembalikannya kepada gurunya.

"Bagaimana keadaanmu, Anakku?"

"Aku selalu ---" Mariam memulai. Dia harus berhenti bicara, merasakan batu yang seolah-olah menggumpal di dalam tenggorokannya. Aku selalu memikirkan perkataan Nana sebelum aku pergi. Nana ---"

"*Nay, nay, nay.*" Mullah Faizullah menepukkan tangannya ke lutut Mariam. "Ibumu, semoga Allah mengampuninya, adalah seorang wanita yang bermasalah dan tidak bahagia, Mariam jo. Dia melakukan keburukan kepada dirinya sendiri. Kepada dirinya sendiri, kepadamu, dan juga kepada Allah. Tetapi, Allah akan mengampuninya karena Dia adalah Sang Maha Pengampun, hanya saja, Allah tidak menyukai perilaku ibumu itu. Dia tidak menyetujui pencabutan nyawa, baik yang dilakukan oleh orang lain ataupun oleh diri sendiri karena menurut firman-Nya, kehidupan itu suci. Kau tahu ---" Mullah Faizullah menarik kursinya ke dekat ranjang,

menggenggam kedua tangan Mariam di tangannya. "Kau tahu, aku telah mengenal ibumu sejak kau belum ada, ketika dia masih menjadi seorang gadis kecil, dan aku bisa mengatakan kepadamu bahwa ketika itu pun dia sudah tidak bahagia. Bibit dari apa yang dia lakukan sekarang telah tertanam sejak lama. Maksudku adalah ini bukan salahmu. Ini bukan salahmu, Anakku."

"Aku seharusnya tidak meninggalkan Nana. Aku seharusnya---"

"Hentikanlah. Pikiran seperti itu buruk bagimu, Mariam jo. Kau dengar aku, Nak? Buruk. Pikiran seperti itu akan menghancurkanmu. Ini bukan salahmu. Ini bukan salahmu. Bukan salahmu."

Mariam mengangguk, namun sebesar apa pun usahanya, dia tidak bisa meyakini ucapan Mullah Faizullah.

PADA SUATU SIANG, seminggu kemudian, terdengarlah ketukan di pintu kamar, dan seorang wanita jangkung masuk. Dia berkulit putih, berambut kemerahan, dan berkuku panjang.

"Aku Afsoon," katanya. "Ibu Niloufar. Bagaimana kalau kau mandi, Mariam, dan turun ke bawah?"

Mariam mengatakan bahwa lebih baik dia di kamar saja.

"Tidak, *na fabmidi*, kau tidak mengerti. Kau *harus* turun. Kami harus bicara padamu. Ini penting." []

Bab 7

Mereka duduk di hadapannya, Jalil dan istri-istrinya, di sebuah meja cokelat panjang. Di antara mereka, di tengah meja, terdapat seteko air dan sebuah vas kristal berisi bunga *marigold*. Wanita berambut merah yang memperkenalkan diri sebagai ibu Niloufar, Afsoon, duduk di sebelah kanan Jalil. Kedua istri yang lain, Khadija dan Nargis, duduk di sebelah kiri Jalil. Wanita itu masing-masing mengenakan kerudung hitam berbahan licin, yang tidak dikenakan di kepala tetapi diikatkan dengan longgar di leher, seolah-olah mereka hanya memakainya sebagai persyaratan. Mariam, yang tidak bisa membayangkan mereka akan memakai pakaian perkabungan hitam untuk Nana, membayangkan salah seorang dari mereka, mungkin Jalil, menyarankan pemakaian kerudung itu sesaat sebelum dia dipanggil.

Afsoon menuangkan air dari teko dan meletakkan gelas di depan Mariam, di atas taplak kotak-kotak. Masih musim semi, tapi cuaca sudah mulai panas, katanya. Dia berkipas dengan tangannya.

"Kau merasa nyaman di kamarmu?" tanya Nargis, yang berdagu mungil dan berambut hitam keriting. "Kami harap kau merasa nyaman di sini. Ini ... masalah ini ... tentunya sangat berat bagimu. Sangat sulit."

Kedua istri yang lain mengangguk. Mariam menatap alis mereka yang tercabut rapi, senyuman tipis penuh pengertian yang tersungging di bibir mereka. Dengungan meresahkan terdengar di dalam kepala Mariam. Tenggorokannya seolah-olah terbakar. Dia minum beberapa teguk air.

Melalui jendela besar di belakang Jalil, Mariam dapat melihat sederet pohon apel berbunga. Bersandar pada din-ding di dekat jendela adalah sebuah lemari kayu berpintu kaca. Di dalamnya terdapat sebuah jam duduk dan foto berbingkai Jalil bersama tiga

orang anak laki-laki memegang seekor ikan. Sinar matahari dipantulkan oleh sisik ikan. Jalil dan ketiga anak itu menyerangai lebar.

"Nah," Afsoon memulai. "Aku---maksudku, kami --- memintamu kemari karena kami punya beberapa kabar yang sangat bagus untukmu.

Mariam mengangkat wajah.

Dia melihat pertukaran tatapan cepat di antara para wanita yang mengapit Jalil. Ayahnya sendiri duduk lemas di kursinya, menatap dengan mata menerawang pada teko di meja. Khadija, yang dari penampilannya sepertinya berusia paling tua di antara ketiga istri itu, menatap Mariam, dan Mariam mendapatkan kesan bahwa pembagian tugas ini telah didiskusikan di antara mereka, disepakati, sebelum mereka memanggilnya.

"Kau mendapatkan jodoh," kata Khadija.

Mariam merasakan perutnya bergejolak. "Apa?" katanya dengan bibir yang tiba-tiba mati rasa.

"Seorang *khastegar*. Jodoh untukmu. Namanya Rasheed," lanjut Khadija. Dia adalah teman rekan bisnis ayahmu. "Dia seorang Pashtun yang berasal dari Kandahar, tapi dia tinggal di Kabul, di wilayah Deh-Mazang, di sebuah rumah bertingkat dua seperti rumah ini."

Afsoon mengangguk. "Dan dia berbicara dengan bahasa Farsi, seperti kami, seperti kamu. Jadi, kau tak perlu belajar bahasa Pashto."

Dada Mariam terasa sesak. Ruangan itu seolah-olah terguncang, lantai di bawah kakinya mulai goyah.

"Dia tukang sepatu," kata Khadija sekarang. "Tetapi dia bukan jenis *moochi* jalanan biasa, bukan seperti itu. Dia punya toko sendiri, dan dia adalah salah seorang tukang sepatu paling terkenal di Kabul. Dia membuat sepatu untuk para diplomat, keluarga kerajaan---orang-orang dari kalangan itu. Jadi, kau bisa melihat sendiri, dia tidak akan kesulitan menghidupimu."

Mariam menatap pandangannya pada Jalil, jantungnya berdegup kencang. "Benarkah ini? Apa yang dikatakan itu, benarkah?"

Tetapi, Jalil tidak mau menatap Mariam. Dia justru menggigit sudut bibir bawahnya dan terus menatap teko.

"Nah, dia *memang* sedikit lebih tua darimu," sela Afsoon. "Tapi, umurnya tidak mungkin lebih dari ... empat puluh. Paling tua empat puluh lima. Benar begitu bukan, Nargis?"

"Ya. Tapi, aku pernah melihat gadis sembilan tahun menikah dengan pria yang berumur dua puluh tahun lebih tua daripada jodohmu, Mariam. Kami semua pernah melihat yang seperti itu. Berapa umurmu, lima belas? Itu usia yang tepat bagi seorang gadis untuk menikah. Anggukan penuh semangat dari kedua wanita lainnya mengikuti perkataan Nargis. Mariam tidak luput memerhatikan bahwa ketiga wanita itu tidak menyebutkan kedua saudara tiri perempuannya, Saideh dan Naheed, yang berusia sebaya dengannya, keduanya sedang menuntut ilmu di Sekolah Mehri di Herat, dan keduanya berencana melanjutkan kuliah ke Universitas Kabul. Lima belas tahun, ternyata, bukan usia menikah yang tepat bagi mereka.

"Terlebih lagi," lanjut Nargis, "pria itu juga telah mengalami kehilangan besar dalam kehidupannya. Istrinya, kami dengar, meninggal ketika melahirkan sepuluh tahun yang lalu. Kemudian, tiga tahun kemudian, putranya tenggelam di danau."

"Ya, memang sangat menyedihkan. Dia telah mencari calon istri sejak beberapa tahun yang lalu, namun tidak menemukan seorang pun yang cocok dengannya."

"Aku tidak mau," tukas Mariam. Dia menatap Jalil. Aku tidak mau melakukan ini. "Jangan paksa aku." Mariam membenci nada permohonan dalam suaranya namun tidak bisa menahannya.

"Kau harus berpikiran jernih sekarang, Mariam," salah seorang istri menimpali.

Mariam tidak memerhatikan lagi siapa yang mengucapkan apa.

Dia terus menatap Jalil, menantinya bicara, menunggunya mengatakan bahwa semua ucapan istrinya tersebut salah.

"Kau tak bisa tinggal selamanya di sini."

"Apa kau tak ingin punya keluarga sendiri?"

"Ya. Sebuah rumah, dengan anak-anakmu sendiri?

"Kau harus melanjutkan kehidupanmu."

"Memang benar bahwa akan lebih baik jika kau menikah dengan seorang penduduk sini, seorang Tajik, tetapi Rasheed orang yang sehat, dan dia tertarik padamu. Dia punya rumah dan pekerjaan. Bukankah itu yang penting? Se-lain itu, Kabul adalah kota yang indah dan menyenangkan. Kau mungkin tidak akan pernah lagi mendapatkan kesempatan sebaik ini."

Mariam mengalihkan perhatian kepada para istri.

"Aku akan tinggal dengan Mullah Faizullah," katanya. Dia akan bersedia menampungku. Aku tahu itu.

"Itu tidak baik," kata Khadija. "Dia sudah tua dan sangat" Khadija mencari-cari kata yang tepat, dan Mariam tahu yang sebenarnya dia ingin ungkapkan adalah *Dia sangat dekat*. Mariam memahami maksud mereka. *Kau mungkin tidak akan pernah lagi mendapatkan kesempatan sebaik ini*. Dan begitu pula mereka. Harga diri mereka telah terinjak-injak karena kelahirannya, dan inilah kesempatan terakhir bagi mereka untuk menghapuskan, sekali dan untuk selamanya, jejak terakhir dari skandal memalukan suami mereka. Mariam harus disingkirkan karena dia merupakan perwujudan yang hidup dan bernapas dari aib mereka.

"Dia sudah tua dan sakit-sakitan," akhirnya Khadija berkata. "Dan, apa yang akan kau lakukan kalau dia meninggal? Kau akan menjadi beban bagi keluarganya."

Seperti juga bagi kami sekarang ini. Mariam nyaris bisa melihat kata-kata yang tak terucapkan itu keluar dari mulut Khadija, bagaikan uap napas pada hari yang dingin.

Mariam membayangkan dirinya di Kabul, sebuah kota besar asing yang penuh sesak. Dahulu, Jalil pernah mengatakan

kepadanya bahwa Kabul berada sekitar enam ratus lima puluh kilometer di sebelah timur Herat. *Enam ratus lima puluh kilometer.* Jarak terjauh yang pernah dia tempuh dari *kolba* adalah jalan kaki dua kilometer yang dilakukannya untuk mencapai rumah Jalil. Dia membayangkan dirinya harus tinggal di sana, di Kabul, setelah menempuh jarak yang tidak terbayangkan, tinggal di dalam sebuah rumah asing tempat dia harus memenuhi kebutuhan dan tuntutan seorang pria asing. Dia harus merawat pria ini, Rasheed, memasak untuknya, mencuci pakaianya. Dan, akan ada tugas-tugas lainnya--Nana pernah memberi tahu apa yang dilakukan oleh suami kepada istrinya. Terutama pikiran tentang keintiman inilah, yang dia bayangkan sebagai penyimpangan yang menyakitkan, yang membuatnya ketakutan dan mencurahkan keringat.

Dia kembali menatap Jalil. Katakanlah kepada mereka. Katakanlah kepada mereka bahwa Ayah tidak akan membiarkan mereka berbuat seperti ini.

"Sebenarnya, ayahmu sudah memberikan jawaban kepada Rasheed," kata Afsoon. "Rasheed ada di sini, di Herat; dia jauh-jauh datang dari Kabul. Upacara *nikka* akan diadakan besok pagi, dan akan ada bus yang berangkat ke Kabul siang harinya."

"Katakan pada mereka!" jerit Mariam.

Para wanita itu sekarang terdiam. Mariam dapat merasakan bahwa mereka juga memerhatikan Jalil. Menanti. Kesunyian menyelimuti ruangan. Jalil memutar-mutar cincin kawinnya, dengan tatapan terluka dan tanpa daya di wajahnya. Dari dalam lemari, terdengarlah detikan jam duduk.

"Jalil jo?" akhirnya salah seorang istri berujar.

Mata Jalil bergerak perlahan, menemui mata Mariam, menetapkan tatapannya selama sesaat, lalu berpindah ke arah lain. Dia membuka mulut, namun yang keluar dari sana hanyalah erangan menyakitkan.

"Katakan sesuatu, Ayah," Mariam memohon.

Lalu, dalam suara tipis dan bergetar, Jalil berkata, Berengsek,

Mariam, jangan lakukan ini padaku, meskipun dia salah yang berbuat.

Dan, bersama kalimat itu, Mariam merasakan tekanan terangkat dari dalam ruangan itu.

Istri-istri Jalil---dengan semangat baru---mulai melancarkan kalimat-kalimat bujukan, sementara Mariam menundukkan pandangan ke meja. Matanya menyusuri kaki meja yang ramping dan kilapan permukaan mulus cokelat tuanya. Dia melihat bahwa setiap kali dia mengembuskan napas, permukaan meja menjadi berkabut, dan bayangannya pun menghilang dari meja ayahnya.

Afsoon mengantarnya kembali ke kamar di lantai atas. Ketika wanita itu menutup pintu, Mariam mendengar bunyi kunci diputar di dalam lubangnya. []

Bab 8

Keesokan paginya, Mariam diberi sebuah tunik hijau tua berlengan panjang untuk dikenakan bersama celana panjang katun putih. Afsoon memberi sehelai jilbab hijau dan sepasang sandal berwarna serasi.

Dia diantarkan ke sebuah ruangan bermeja cokelat panjang, hanya saja kali ini terdapat semangkuk kenari berlapis gula, sebuah Al-Quran, sehelai kerudung hijau, dan sebuah cermin di tengah meja. Dua orang pria yang tidak pernah dilihat oleh Mariam sebelumnya---para saksi, dia memperkirakan---dan seorang mullah yang tidak dia kenali telah menunggu di sekeliling meja.

Jalil menunjuk sebuah kursi untuk diduduki oleh Mariam. Dia mengenakan setelan cokelat muda dan dasi merah. Rambutnya rapi dan wangi. Sembari menarik kursi untuk Mariam, dia berusaha tersenyum menyemangati. Kali ini, Khadija dan Afsoon duduk di sisi meja Mariam.

Mullah menunjuk kerudung, dan Nargis memakaikannya di kepala Mariam sebelum duduk. Mariam menunduk menatap kedua tangannya.

"Kau boleh memanggilnya sekarang," Jalil berkata kepada seseorang.

Mariam mencium bau orang itu sebelum melihatnya. Aroma asap rokok dan kolonye yang tajam dan manis, sangat berbeda jauh jika dibandingkan dengan aroma Jalil yang berkesan lembut. Aroma ini membanjiri lubang hidung Mariam. Dari balik kerudung yang menutupi wajahnya, dari sudut matanya, Mariam melihat seorang pria jangkung berperut buncit dan berbau hidang, membungkukkan badan ketika melewati ambang pintu. Ukuran tubuh pria itu membuatnya terkesiap, dan dia pun segera mengalihkan tatapannya, sementara jantungnya berdegup kencang. Mariam dapat merasakan

pria itu berlama-lama berdiri di ambang pintu. Lalu, langkah kakinya yang berat melintasi ruangan. Mangkuk gula-gula di atas meja berdenting seiring derap kakinya. Dengan geraman singkat, pria itu duduk di kursi samping Mariam. Dia bernapas dengan ribut.

Mullah menyambut mereka. Katanya, ini bukanlah upacara *nikka* tradisional biasa.

"Saya tahu bahwa Rasheed *agha* telah memegang tiket bus ke Kabul yang akan segera berangkat. Maka, untuk mempersingkat waktu, kita akan melewatkannya beberapa tahapan tradisional dan segera masuk pada inti upacara."

Mullah memberikan beberapa petuah dan menyampaikan khutbah pendek tentang pentingnya pernikahan. Dia menanyakan kepada Jalil apakah ada keberatan bagi persatuan ini, dan Jalil menggeleng. Lalu, Mullah menanyakan kepada Rasheed apakah dia memang berniat mempersunting Mariam. Rasheed menjawab, Ya. Suaranya keras dan serak, mengingatkan Mariam pada daun musim semi yang terinjak.

"Dan, apakah kamu, Mariam jan, mau menerima pria ini sebagai suamimu?"

Mariam tidak segera menjawab. Beberapa orang berdeham.

"Tentu saja dia mau," terdengarlah suara seorang wanita yang duduk di dekat meja.

"Sebenarnya," kata Mullah, mempelai wanita sendiri yang harus menjawab pertanyaan ini. Dan, dia harus menunggu hingga saya bertanya tiga kali. Intinya, mempelai pria yang menyuntingnya, bukan sebaliknya."

Mullah melontarkan pertanyaan itu dua kali lagi. Ketika Mariam tidak kunjung menjawab, dia bertanya sekali lagi, kali ini dengan nada lebih tegas. Mariam dapat merasakan Jalil bergerak-gerak di kursinya, kakinya dilipat dan diluruskan kembali di bawah meja. Dehaman semakin se-ring terdengar. Sebentuk tangan mungil berkulit putih terulur untuk menjentik debu yang menempel di meja.

"Mariam," bisik Jalil.

"Ya," kata Mariam dengan suara gemetar.

Sebuah cermin diulurkan ke bawah kerudung. Di situ, Mariam melihat wajahnya sendiri, alis melengkung yang lebat, rambut lurus yang berminyak, mata hijaunya yang menatap kosong dan terletak begitu berdekatan sehingga orang-orang sering menyangkanya juling. Kulitnya kasar, kusam, dan berbintik-bintik. Dia menganggap keningnya terlalu lebar, dagunya terlalu kecil, bibirnya terlalu tipis. Kesan pertama yang dilihat oleh orang lain adalah wajah yang bulat dan lancip, sedikit mirip dengan bentuk wajah anjing Afghan. Dan tetap saja, Mariam melihat bahwa, meskipun cukup aneh, keseluruhan bagian yang biasa-biasa saja tersebut menjadikan wajahnya, entah bagaimana, tidak cantik tetapi enak dilihat.

Di permukaan cermin itu jugalah Mariam melihat Rasheed untuk pertama kalinya: wajahnya yang besar, persegi, dan berkulit kemerahan; pipi merona yang memberikan kesan keceriaan palsu; mata yang merah dan basah; gigigigi yang berjejalan di mulutnya, dengan dua gigi seri mencuat bagaikan kanopi; garis rambutnya yang luar biasa rendah, mungkin hanya berjarak dua jari dari semak-semak alisnya; rambutnya yang tebal, kasar, berwarna gelap dengan semburat cerah di sana-sini.

Tatapan mereka bertemu sekilas di kaca.

Ini wajah suamiku, pikir Mariam.

Mereka saling menukar cincin emas tipis yang dikeluarkan Rasheed dari saku jasnya. Kuku-kuku pria itu berwarna kuning kecokelatan, seperti bagian dalam buah apel yang mulai membusuk, dan beberapa ujungnya melengkung, mencuat. Tangan Mariam bergetar ketika dia berusaha menyematkan cincin ke tangan Rasheed, dan pria itu harus membantunya. Cincin Mariam sendiri sedikit kekecilan, namun Rasheed tidak kesulitan menjelakkannya hingga ke dasar jari Mariam.

"Nah," katanya.

"Cincin yang cantik," kata salah seorang istri. "Indah sekali, Mariam."

"Yang harus dilakukan sekarang tinggal penandatanganan surat nikah," ujar Mullah.

Mariam menuliskan namanya---*mim, ra, dan ya*, dilanjutkan dengan satu kali *mim* lagi---menyadari bahwa semua mata tertuju pada tangannya. Ketika Mariam sekali lagi menuliskan namanya di sebuah dokumen, dua puluh tahun kemudian, seorang mullah juga akan hadir.

"Kalian berdua sekarang menjadi suami dan istri," kata Mullah. "*Tabreek*. Selamat."

RASHEED MENANTI di dalam bus yang bercat warna-warni. Dari tempat Mariam berdiri bersama Jalil, di dekat bumper belakang, yang terlihat hanyalah asap rokok Rasheed yang menggulung ke luar dari jendela yang terbuka. Di sekeliling mereka, tangan-tangan berjabatan dan ucapan selamat jalan dilontarkan. Al-Quran diciumi, dilewatkan di atas kepala. Anak-anak lelaki bertelanjang kaki lalu lalang di antara para calon penumpang, wajah mereka tertutup baki berisi permen karet dan rokok dagangan mereka.

Jalil sedang sibuk mengatakan kepada Mariam tentang betapa cantiknya Kabul sehingga Kaisar Babur, Moghul, ingin dikuburkan di sana. Selanjutnya, Mariam mendengar lelaki itu bertutur tentang taman-taman Kabul, toko-tokonya, pohon-pohnnya, dan udaranya, dan sejenak kemudian, Mariam akan berada di dalam bus dan Jalil akan berjalan di sisinya, melambai ceria, tanpa merasakan kepedihan, lega.

Mariam tidak mampu lagi mengatasi kegalauan hatinya yang teramat dalam.

"Aku pernah memuja Ayah," sahut Mariam.

Jalil berhenti di tengah kalimatnya. Dia melipat dan meluruskan tangannya dengan canggung.

Sepasang suami-istri India muda, si istri menggendong seorang

bayi dan si suami menyeret sebuah koper, lewat di antara mereka. Jalil tampak bersyukur dengan adanya gangguan ini. Mereka mengucapkan permisi, dan Jalil membalasnya dengan senyuman sopan.

"Setiap Kamis, aku duduk selama berjam-jam untuk menanti Ayah. Aku cemas karena menyangka Ayah jatuh sakit dan tidak akan muncul di *kolba*."

"Kau akan menempuh perjalanan panjang. Sebaiknya kau makan sesuatu." Jalil menawarkan untuk membelikan roti dan keju kambing kepada Mariam.

"Aku memikirkan Ayah sepanjang waktu. Aku selalu berdoa supaya Ayah tetap hidup hingga berumur seratus tahun. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu bahwa aku adalah sumber aib bagi Ayah."

Jalil menunduk, dan seperti bocah cilik, menggali tanah dengan ujung sepatunya.

"Aku membuat Ayah malu".

"Aku akan mengunjungimu," gumam Jalil. "Aku akan datang ke Kabul dan menemuiimu. Kita akan---"

"Tidak. Tidak perlu," tukas Mariam. "Jangan datang. Aku tak ingin menemui Ayah. Jangan pernah mendatangiku. Aku tidak ingin mendengar apa pun dari Ayah. Selamanya. *Selamanya*."

Jalil memberikan tatapan terluka pada Mariam.

"Hubungan kita berakhir di sini. Ucapkanlah selamat berpisah kepadaku."

"Jangan meninggalkanku seperti ini," kata Jalil dengan suara lirih.

"Ayah bahkan tidak memberiku waktu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Mullah Faizullah."

Mariam berpaling dan berjalan ke sisi bus. Dia dapat mendengar langkah kaki Jalil mengikutinya. Ketika mencapai pintu hidrolik, Mariam mendengar suara Jalil di belakangnya.

"Mariam jo."

Mariam menaiki tangga, dan meskipun Jalil, yang berjalan di sisi bus, terlihat dari sudut matanya, dia tidak sedikit pun menatap ke

luar jendela. Dia melangkah di bagian tengah bus hingga tiba di bangku belakang, tempat Rasheed duduk dengan menjepit koper Mariam di antara kedua kakinya. Mariam tidak berpaling ketika Jalil menempelkan telapak tangannya ke kaca, ketika buku-buku jari Jalil mengetuk-nyetuk jendela. Waktu bus mulai bergerak, Mariam tidak berpaling untuk melihat Jalil berlari di sisinya. Dan, waktu bus melaju, Mariam tidak menengok ke belakang untuk melihat Jalil mengecil, hingga akhirnya menghilang di balik kepulan asap dan debu.

Rasheed, yang tubuhnya mengisi kursi dekat jendela, meletakkan tangan besarnya ke bahu Mariam.

"Tenanglah, Manis. Tenang. Tenang, katanya. Dia memicingkan mata ke luar jendela, seolah-olah sesuatu yang lebih menarik menyita perhatiannya." []

Bab 9

Malam telah menjelang pada hari berikutnya ketika mereka tiba di rumah Rasheed.

"Kita sudah sampai di Deh-Mazang," kata Rasheed. Mereka berada di luar, di trotoar. Satu tangan Rasheed mengangkat koper dan tangan yang lainnya membuka pintu gerbang kayu. "Di bagian barat daya Kota Kabul. Kebun binatang ada di dekat sini, juga universitas."

Mariam mengangguk. Dia sudah mengerti bahwa meskipun ucapan Rasheed bisa dipahami, dia harus sangat memerhatikan ketika suaminya itu berbicara. Mariam belum terbiasa dengan logat Kabuli dalam bahasa Farsi yang diucapkan Rasheed, juga lapisan aksen Pashto, bahasa-ibu suku Kandahar tempat Rasheed berasal. Rasheed, di sisi lain, sepertinya tidak mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Farsi berlogat Herat yang diucapkan Mariam.

Mariam dengan cepat mengamati jalan tanah sempit di depan rumah Rasheed. Rumah-rumah di jalan ini berimpitan dan saling berbagi tembok, dengan halaman sempit berpagar di bagian depan, yang memisahkannya dari jalan. Kebanyakan rumah-rumah itu beratap datar dan terbuat dari batu bata; sebagian lagi dari lempung sewarna tanah pegunungan yang mengelilingi kota. Selokan yang dialiri air berlumpur memisahkan trotoar dari kedua sisi jalan. Mariam melihat gundukan-gundukan sampah yang dikerubuti lalat berserakan di sana-sini. Rumah Rasheed bertingkat dua. Mariam dapat melihat bahwa rumah itu semula bercat biru.

Ketika Rasheed membuka pintu gerbang, Mariam mendapati dirinya berada di sebuah halaman sempit yang tak terawat, dengan hamparan rumput menguning di berbagai tempat. Mariam melihat sebuah bangunan tambahan di sebelah kanan, di halaman samping, dan di sebelah kiri, terdapat sebuah sumur dengan pompa air tangan

serta sederet tanaman yang telah mengering. Di dekat sumur terdapat sebuah gudang perkakas, dan sebuah sepeda tersandar di dinding.

"Kata ayahmu, kau suka ikan," kata Rasheed ketika mereka melintasi halaman menuju rumah. Mariam tidak melihat adanya halaman belakang. "Ada lembah di sebelah utara. Di sana ada sungai dengan banyak ikan. Mungkin kapan-kapan aku akan mengajakmu ke sana."

Rasheed membuka pintu rumah dan mempersilakan Mariam masuk.

Rumah Rasheed jauh lebih kecil daripada rumah Jalil. Namun, dibandingkan dengan *kolba* yang ditinggali oleh Mariam dan Nana, rumah ini bagaikan gedung besar. Terdapat sebuah koridor, sebuah ruang tamu di lantai bawah, dan sebuah dapur dengan berbagai macam panci dan wajan, juga sebuah panci tekan dan *ish top* minyak tanah. Sebuah sofa hijau *pistachio* terletak di ruang tamu. Robekan di bagian bawahnya dijahit secara asal-asalan. Dinding-dinding ruang tamu itu telanjang tanpa hiasan. Selain sebuah sofa, di sana juga terdapat sebuah meja, dua kursi kayu, dua kursi lipat, dan di sudut ruangan, sebuah tungku pemanas ruangan dari besi tempa hitam.

Mariam berdiri di tengah ruang tamu, melihat-lihat ke sekelilingnya. Di *kolba*, dia dapat menyentuh langit-langit dengan ujung jarinya. Dia dapat berbaring di ranjangnya dan mengetahui waktu dari arah cahaya matahari yang masuk dari jendela. Dia tahu seberapa lebar pintunya akan terbuka sebelum engsel-engselnya berderit. Dia mengetahui setiap lubang dan retakan pada ketiga puluh bilah papan penyusun lantainya. Sekarang, semua hal yang telah dia akrabi sudah tiada. Nana telah meninggal, dan dia sendiri berada di sini, di sebuah kota asing, dipisahkan dari kehidupan yang dia kenali dengan lembah-lembah, deretan gunung dengan puncak berselimut salju, dan juga gurun-gurun pasir. Dia berada di dalam rumah seorang asing, dengan ruangan-ruangan berbeda yang digantungi aroma rokok, dengan lemari-lemari asing yang dipenuhi

oleh berbagai peralatan asing, dengan tirai hijau tua yang berat, dan langitlangit yang tak bisa dia jangkau. Luas ruangan ini membuat Mariam merasa tercekik. Gejolak kerinduan melandanya, kerinduan kepada Nana, kepada Mullah Faizullah, kepada kehidupan lamanya.

Lalu, Mariam menangis.

"Kenapa kau menangis?" sentak Rasheed. Dia memasukkan tangan ke saku celana, membuka tangan Mariam, dan menjelaskan sehelai saputangan ke telapaknya. Dia menyalakan rokok dan menyandarkan tubuh ke dinding. Dia memandang Mariam yang mengusapkan saputangan itu ke mata.

"Sudah?"

Mariam mengangguk.

"Yakin?"

"Ya."

Rasheed menggigit siku Mariam dan membimbingnya ke jendela ruang tamu.

"Jendela ini mengarah ke utara," katanya, mengetuk-ngetuk kaca dengan kuku tebal jari telunjuknya. "Yang ada di depan kita itu adalah Gunung Asmai---kau lihat?---dan di sebelah kirinya adalah Gunung Ali Abad. Universitas ada di kaki gunung itu. Di belakang kita, di sebelah timur, kau tak bisa melihatnya dari sini, adalah Gunung Shir Darwaza. Setiap siang, meriam diledakkan di sana. Hentikanlah tangisanmu sekarang juga. Aku serius."

Mariam mengusap matanya.

"Hanya inilah yang tak bisa kutahan," kata Rasheed, gusar, "suara tangisan wanita. Maafkan aku. Aku tak punya kesabaran untuk menghadapinya."

"Aku ingin pulang," sahut Mariam.

Rasheed menghela napas dengan jengkel. Gumpalan asap rokok yang diembuskan menerpa wajah Mariam. "Aku tidak akan menganggap ucapanmu itu sebagai hinaan. Kali ini."

Sekali lagi, Rasheed menggigit siku Mariam dan mengajaknya menaiki tangga.

Di sana, terdapat sebuah koridor remang-remang dan dua kamar tidur. Pintu kamar yang lebih besar terbuka. Dari luar, Mariam bisa melihat bahwa kamar itu, seperti seluruh bagian rumah yang lain, hanya memuat sedikit perabot: ranjang di sudut, dengan sehelai selimut cokelat dan sebuah bantal, sebuah lemari, sebuah bufet. Hanya ada sebuah cermin di dinding kamar itu, selebihnya telanjang. Rasheed menutup pintu.

"Ini kamarku."

Katanya, Mariam boleh menempati kamar tamu. "Kuharap kau tidak keberatan. Aku lebih suka tidur sendirian."

Mariam tidak mengatakan betapa leganya dirinya, setidaknya karena hal ini.

Kamar yang akan ditempati Mariam berukuran lebih kecil daripada kamar yang dia tempati di rumah Jalil. Di dalam kamar itu terdapat sebuah ranjang, sebuah bufet kelabu tua, dan sebuah lemari kecil. Jendela kamar menunjukkan pemandangan halaman dan lebih jauh lagi, jalan di depan rumah. Rasheed meletakkan koper Mariam di sudut.

Mariam duduk di ranjang.

Kau tidak memerhatikan, kata Rasheed. Dia berdiri di ambang pintu, sedikit membungkuk. Lihatlah apa yang ada di bira jendelamu. Kau tahu apa itu? Aku meletakkannya di sana sebelum berangkat ke Herat.

Sekarang, Mariam baru melihat sebuah keranjang di bira jendela. Kuntum-kuntum begonia putih menyembul dari mulut keranjang.

"Kau suka? Apakah bunga itu bisa membuatmu ceria?"

"Ya."

"Kalau begitu, kau seharusnya berterima kasih kepadaku."

"Terima kasih. Maafkan aku. *Tashakor---*"

"Kau gemetar. Mungkin aku membuatmu ketakutan. Apa benar begitu? Apa kau takut padaku?"

Mariam tidak menatap Rasheed, namun dia dapat mendengar

nada yang berbeda dalam pertanyaan itu, sepertinya pria itu sedang menggodanya. Mariam cepat-cepat menggeleng, tindakan yang disadari sebagai kebohongan pertama dalam pernikahan mereka.

"Tidak? Bagus, kalau begitu. Bagus. Nah, sekarang rumah ini menjadi tempat tinggalmu. Kau akan menyukainya. Lihat saja sendiri. Apakah aku sudah bilang bahwa kita punya listrik? Sepanjang hari dan sepanjang malam?"

Sebelum pergi, Rasheed berhenti di pintu, mengisap rokoknya dalam-dalam, memicingkan mata untuk menghindari asap. Mariam mengira dia akan mengucapkan sesuatu. Tetapi, ternyata tidak. Rasheed menutup pintu, meninggalkan Mariam bersama koper dan bunganya. []

Bab 10

Pada hari-hari pertamanya di rumah Rasheed, Mariam sangat jarang keluar kamar. Dia terbangun oleh suara azan dan kembali merangkak ke tempat tidur setelah menunaikan shalat. Dia tetap berbaring di ranjang ketika mendengar Rasheed keluar dari kamarnya, mandi, dan memasuki kamar Mariam untuk memeriksa sebelum pergi ke toko. Dari jendelanya, Mariam memandang Rasheed di halaman, mengikatkan kotak makan siangnya ke sepeda, lalu mendorong sepedanya melintasi halaman hingga tiba di jalan. Mariam melihat Rasheed mengayuh sepedanya, sosoknya yang berbau bidang dan kekar menghilang di tikungan.

Mariam menghabiskan sebagian besar waktunya di ranjang, merasa sedih dan kehilangan arah. Kadang-kadang, dia pergi ke dapur di bawah, meraba lemari-lemari yang lengket karena minyak, tirai vinil bermotif bunga yang berbau masakan gosong. Dia melihat isi laci-laci yang berkondisi menyedihkan, pada sendok-sendok dan pisau-pisau yang tidak serasi, saringan, juga spatula-spatula kayu yang tak utuh lagi. Semua benda itu akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya, semuanya mengingatkan Mariam pada kekacauan yang melanda kehidupannya, membuatnya merasa tercerabut, terlempar di tempat yang salah, bagaikan seorang penyusup di dalam kehidupan orang lain.

Ketika di *kolba*, selera makannya wajar-wajar saja. Di sini, perutnya jarang keroncongan mendambakan makanan. Kadang-kadang, dia membawa sepiring sisa nasi putih dan sekerat roti ke ruang tamu, lalu duduk di dekat jendela. Dari sana, dia dapat melihat atap-atap rumah tak bertingkat di jalan itu. Dia juga dapat melihat halaman mereka, para wanita yang sedang menjemur cucian sembari berteriak-teriak kepada anak-anak mereka, ayam-ayam yang tengah mengais-ngais tanah, sekop dan sabit yang tersandar di

din-ding, sapi-sapi yang sedang berteduh di bawah pohon.

Mariam mendambakan malam-malam musim panas yang dia lewati di atap-datar *kolba* bersama Nana, menatap bulan yang berpendar di atas Gul Daman, udara yang terlalu panas sehingga pakaian mereka akan menempel ke tubuh, bagaikan daun basah yang menempel ke jendela. Dia merindukan siang-siang musim dingin, ketika dia mengaji di *kolba* bersama Mullah Faizullah, mendengarkan dentingan keping-keping es yang berjatuhan dari pohon dan kaokan burung-burung gagak yang bertengger di cabang-cabang pohon berlapis salju.

Sendirian di rumah, Mariam berjalan mondar-mandir dengan resah, dari dapur ke ruang tamu, menaiki tangga menuju kamarnya, lalu turun kembali. Akhirnya, dia berdiam kembali di kamarnya, shalat atau duduk di ranjang, merindukan ibunya, merasa mual dan rindu kampung halaman.

Seiring pergerakan matahari yang semakin ke barat, kegelisahan Mariam pun semakin memuncak. Giginya bergeleletuk ketika dia memikirkan malam hari, ketika Rasheed mungkin akhirnya akan memutuskan untuk melakukan apa yang dilakukan oleh suami kepadaistrinya. Mariam berbaring di ranjang, merasa gugup luar biasa, sementara Rasheed makan sendirian di bawah.

Rasheed selalu melongokkan kepala ke kamar Mariam.

"Kau tak mungkin sudah tidur. Sekarang baru pukul delapan. Apa kau masih terjaga? Jawablah pertanyaanku. Ayolah, jawab aku."

Rasheed terus mendesak, hingga akhirnya, dari dalam kegelapan, Mariam berkata, "Ya, aku belum tidur."

Rasheed duduk di ambang pintu. Dari ranjangnya, Mariam dapat melihat sosok besar Rasheed, kakinya yang panjang, asap rokok mengepul dari hidungnya yang bengkok, nyala rokoknya menerang dan meredup.

Rasheed menceritakan harinya. Sepasang sepatu pantofel yang dia buat khusus untuk deputi perdana menteri--- yang, kata Rasheed,

hanya membeli sepatu darinya. Pesanan sandal dari diplomat Polandia dan istrinya. Dia mengatakan kepada Mariam tentang takhayul mengenai sepatu yang dipercaya banyak orang: bahwa meletakkan sepatu di atas ranjang sama saja dengan mengundang kematian untuk memasuki keluarga, bahwa cekcok akan terjadi jika seseorang mengenakan sepatu sebelah kiri terlebih dahulu.

"Kecuali jika semua itu dilakukan tanpa sengaja pada hari Jumat, katanya. Dan, apa kau tahu bahwa mengikatkan sepasang sepatu dan menggantungkannya di dinding sama saja dengan membuat pertanda buruk?"

Rasheed sendiri tidak meyakini semua ini. Menurut pendapatnya, hanya perempuanlah yang memusingkan takhayul.

Dia menceritakan kepada Mariam berbagai hal yang dia dengar di jalan, seperti Presiden Amerika Richard Nixon, yang mengundurkan diri lantaran terlibat dalam sebuah skandal. Mariam, yang belum pernah mendengar nama Nixon ataupun skandal yang memaksa orang itu mengundurkan diri, tidak mengatakan apa-apa. Dia menanti dengan gelisah akhir cerita Rasheed, ketika pria itu memadamkan rokoknya dan beranjak pergi. Hanya setelah mendengar Rasheed melintasi koridor, mendengar pintu terbuka dan tertutup, cengkeraman tangan besi melepaskan perutnya.

Lalu, pada suatu malam, Rasheed memadamkan rokoknya dan alih-alih mengucapkan selamat malam, bersandar ke pintu.

"Kapan kau akan membongkarnya?" katanya, menunjuk koper Mariam dengan dagunya. Kupikir kau memang butuh waktu. Tapi, ini mengada-ada. Seminggu sudah berlalu dan Yah, kalau begitu, mulai besok pagi, aku berharap kau mulai bersikap seperti istri *Fahmida*? Kau paham?"

Gigi Mariam mulai bergemeletuk.

"Aku butuh jawaban."

"Ya."

"Bagus," sahut Rasheed. "Memangnya, apa yang kau pikirkan? Kau kira tempat ini hotel? Bahwa aku semacam pemilik hotel? Yah,

kau Oh. Oh. *La illah u ilillah*. Apa kataku soal menangis? Mariam. Apa kataku padamu soal menangis?"

KEESOKAN PAGINYA, setelah Rasheed berangkat bekerja, Mariam membongkar isi kopernya dan meletakkan pakaianya di laci. Dia mengambil seember air dari sumur dan menggunakan selembar serbet, mengelap jendela-jendela di kamarnya dan di ruang tamu. Dia menyapu lantai, menyingkirkan sawang yang melekat di sudut-sudut langit-langit. Dia membuka jendela dan membiarkan udara memasuki rumah.

Dia memasukkan tiga cangkir biji *lentil* ke dalam panci, mencari pisau, merajang beberapa batang wortel dan dua buah kentang, lalu merebus semuanya. Dia mencari-cari terigu, menemukannya di bagian belakang salah satu lemari, di balik sederet stoples bumbu kotor, lalu membuat ado-nan, mengaliskannya seperti yang diajarkan oleh Nana, menekan-tekan adonan dengan pangkal telapak tangannya, melipat tepi terluarnya, membaliknya, dan kembali menekan-nekannya. Setelah menaburi adonan itu dengan tepung, dia membungkusnya dengan kain lembap, mengenakan jilbab, dan pergi ke *tandoor* umum.

Rasheed telah memberitahukan letak *tandoor* umum itu. Dia harus pergi ke jalan, melangkah ke kiri, lalu mengambil belokan ke kanan. Tetapi, yang harus dilakukan oleh Mariam hanyalah mengikuti sekelompok wanita dan anakanak yang sedang menuju tempat yang sama. Anak-anak yang dilihat Mariam, mengejar-ngejar atau berlari meninggalkan ibu mereka, mengenakan pakaian yang telah berulang kali ditambal. Mereka mengenakan celana panjang yang kebesaran atau kekecilan dan sandal dengan jepitan usang yang berulang kali lepas. Mereka mendorong roda-roda sepeda tua dengan sebatang ranting.

Ibu-ibu mereka berjalan dalam kelompok tiga atau em-pat orang,

beberapa di antaranya mengenakan *burqa*, beberapa yang lain tidak. Mariam dapat mendengar obrolan bernada tinggi, gelak tawa mereka. Ketika berjalan sambil menundukkan kepala, Mariam mendengar sekilas pembicaraan mereka, yang sepertinya selalu berkaitan dengan anak-anak yang sakit atau suami malas yang menyebalkan.

Mereka pikir makanan matang dengan sendirinya.

Wallah u billah, tak bisa beristirahat barang sejenak!

Dan dia berkata padaku, aku bersumpah, ini benar, dia mengatakan kepadaku

Percakapan tanpa akhir ini, menyedihkan namun diucapkan dengan nada ceria, terus berputar-putar. Terus berlanjut, di sepanjang jalan, mengambil belokan, mengantre di depan *tandoor*. Para suami yang berjudi. Para suami yang memanjakan ibu mereka namun tak sudi membelanjakan uangnya untuk istri-istri mereka. Mariam bertanya-tanya, mengapa begitu banyak wanita dapat tertimpa kemalangan yang sama, menikah, semuanya, dengan pria-pria jahat. Atau, apakah semua ini adalah permainan istri yang tidak dia ketahui, rutinitas sehari-hari, seperti menanak nasi atau menguleni adonan? Apakah mereka mengharapkan dirinya untuk segera bergabung?

Di antrean *tandoor*, Mariam menangkap pandangan ditujukan kepadanya, mendengar kasak-kusuk. Tangannya mulai berkeringat. Dia membayangkan mereka semua tahu bahwa dia dilahirkan sebagai seorang *harami*, sumber aib bagi ayah dan keluarganya. Mereka tahu bahwa dia telah mengkhianati ibunya dan menurunkan martabatnya sendiri.

Menggunakan sudut jilbabnya, Mariam mengelap keringat di atas bibirnya dan berusaha menenangkan diri.

Selama beberapa menit, segalanya berjalan lancar.

Lalu, seseorang menepuk bahunya. Mariam berpaling dan mendapati seorang wanita gemuk berkulit terang, mengenakan jilbab longgar seperti dirinya. Wanita itu berambut hitam dan kaku, dan

memiliki wajah bulat yang tampak ramah. Bibirnya jauh lebih penuh daripada bibir Mariam, bagian bawahnya dower, seolah-olah ditarik oleh tahi lalat besar yang berada tepat di bawah garis bibirnya. Dia memiliki mata hijau yang berkilauan ketika menatap Mariam.

"Kau istri baru Rasheed jan, bukan?" kata wanita itu seraya tersenyum lebar. "Yang dari Herat. Kau masih muda sekali! Mariam jan, benar? Namaku Fariba. Aku tinggal di jalan yang sama denganmu, lima rumah di sebelah kiri, yang berpintu hijau. Ini anakku, Noor."

Anak laki-laki di samping Fariba berwajah mulus dan ceria, dan berambut kaku seperti ibunya. Rambut-rambut hitam mencuat dari daun telinga kirinya. Matanya memiliki sirat jahil dan ceroboh. Anak itu mengangkat tangannya.

"Salaam, Khala jan."

"Noor baru sepuluh tahun. Kakaknya, Ahmad---"

"Dia tiga belas tahun," sahut Noor.

"Tiga belas tahun tapi kelakuannya empat puluh tahun," Fariba tergelak. "Nama suamiku Hakim," katanya. Dia guru di Deh-Mazang ini. Kau sebaiknya mampir ke rumah kami kapan-kapan, kita akan menikmati secangkir---"

Lalu, tiba-tiba, seolah-olah tertular oleh semangat Fariba, para wanita lain mengerumuni Mariam, dengan kecepatan luar biasa melingkupinya dalam lingkaran.

"Jadi, kau istri muda Rasheed jan"

"Apa kau menyukai Kabul?"

"Aku pernah ke Herat. Aku punya sepupu di sana."

"Kau ingin punya anak pertama laki-laki atau perempuan?"

"Kubah-kubahnya! Oh, cantik sekali! Kota yang indah!"

"Lebih baik anak laki-laki, Mariam jan, mereka bisa melanjutkan nama keluarga."

"Bah! Anak laki-laki akan menikah dan pergi. Anak perempuan tetap tinggal dan merawatmu kalau kau tua nanti."

"Kami sudah mendengar tentang kedatanganmu."

"Anak kembar saja! Laki-laki dan perempuan. Semua orang pasti senang."

Mariam mundur. Dia merasa sesak napas. Telinganya berdengung, detak jantungnya mengencang, tatapannya berpindah dari satu wajah ke wajah lainnya. Dia semakin mundur namun tak bisa pergi ke mana pun---dia berada di tengah kerumunan. Dia melihat Fariba, yang mengerutkan kening, melihat bahwa dirinya kebingungan.

"Tinggalkanlah dia!" seru Fariba. "Minggir, tinggalkan dia! Kalian membuat dia ketakutan!"

Mariam mengepit adonannya di dada dan mendesak orang-orang yang mengerubutinya.

"Kau mau ke mana, *Hamshira*?"

Mariam terus mendesak hingga terbebas sebelum berlari ke jalan. Dia berlari hingga tiba di persimpangan dan menyadari bahwa dia telah mengambil jalan yang salah. Dia berputar dan berlari ke arah lain, menunduk, jatuh tersandung hingga kakinya terluka, lalu kembali bangkit dan berlari, nyaris menabrak sekelompok wanita.

"Kenapa kau ini?"

"Kakimu berdarah, *Hamshira*!"

Mariam berbelok di satu tikungan, lalu di tikungan lainnya. Dia menemukan jalan yang dicari, namun tiba-tiba tidak bisa mengingat yang mana rumah Rasheed. Dia berlari menyusuri jalan, terengah-engah, tangisnya nyaris pecah, kemudian mulai mencoba membuka semua pintu. Beberapa pintu gerbang terkunci, beberapa yang lain terbuka dan menunjukkan halaman-halaman asing, anjing-anjing yang menyalak, serta ayam-ayam yang terpekkik kaget. Mariam membayangkan Rasheed tiba ketika dia masih mencari-cari rumahnya, dengan lutut terluka, tersesat di jalannya sendiri.

Sekarang, air matanya benar-benar telah mengalir. Dia mendorong pintu-pintu, menggumamkan doa dengan panik, wajahnya basah oleh air mata, hingga akhirnya sebuah pintu terbuka, dan dia melihat, dengan penuh kelegaan, bangunan tambahan, sumur,

dan rak perkakas. Dia membanting pintu di belakangnya dan memasang gembok. Lalu, dia jatuh terduduk, di dekat tembok, muntah. Setelah mengeluarkan isi perutnya, dia merangkak dan duduk bersandar ke din-ding, kakinya berselonjor. Dia belum pernah merasa sekesepian ini seumur hidupnya.

WAKTU PULANG malam itu, Rasheed membawa sebuah kantong kertas cokelat. Mariam kecewa karena Rasheed tidak mengomentari jendela-jendela yang bersih, lantai yang tersapu, sawang yang menghilang dari langit-langit. Tetapi, Rasheed tampak senang karena Mariam telah menata peralatan makan di atas sehelai *sofrah* bersih yang dibentangkan di lantai ruang tamu.

"Aku membuat *daal*," kata Mariam.

"Bagus. Aku kelaparan."

Mariam menuangkan air cuci tangan untuk Rasheed dari *afetawa*. Ketika Rasheed sedang mengeringkan tangannya menggunakan handuk, Mariam menempatkan semangkuk *daal* panas dan nasi putih yang masih mengepul-ngepul di piring suaminya. Ini adalah makanan pertama yang pernah dibuat untuk Rasheed, dan dia berharap berada dalam keadaan yang lebih baik ketika memasak. Sementara memasak, Mariam masih gemetar jika teringat akan kejadian di *tan-door*, dan sepanjang hari dia memusingkan kekentalan *daal* hasil masakannya, warnanya, khawatir telah memasukkan terlalu banyak jahe atau lupa memasukkan lengkuas.

Rasheed mencelupkan sendoknya ke *daal* yang berwarna keemasan.

Mariam bergerak-gerak di kursinya. Bagaimana jika Rasheed kecewa atau marah? Bagaimana jika dia mendorong piringnya karena tidak menyukai hidangan itu?

"Hati-hati," Mariam berhasil mengucapkan. "Masih panas."

Rasheed memonyongkan bibir dan meniup-niup, lalu

menyuapkan makanan itu ke dalam mulutnya.

"Lumayan," katanya. "Sedikit kurang garam, tapi lumayan. Mungkin bahkan lebih dari sekadar lumayan."

Merasa lega, Mariam menatap Rasheed ketika dia makan. Kobaran rasa bangga membuatnya mengurangi kewaspadaan. Dia telah bekerja dengan baik---*mungkin bahkan lebih dari sekadar lumayan*---dan efek pujiannya kecil ini sangat mengejutkannya. Sedikit demi sedikit, Mariam mulai melupakan harinya yang menyedihkan.

"Besok hari Jumat," kata Rasheed. "Bagaimana kalau aku mengajakmu melihat-lihat?"

"Melihat-lihat Kabul?"

"Bukan. Kalkuta."

Mariam mengedipkan matanya, kebingungan.

"Aku cuma bercanda. Tentu saja Kabul. Ke mana lagi?" Rasheed mengulurkan tangan ke dalam kantong cokelat yang dia bawa. "Tapi, pertama-tama, ada sesuatu yang harus kukatakan kepadamu. Dia mengeluarkan sebuah *burqa* biru muda dari kantong itu. Gumpalan kain berlipit jatuh menimpak lutut Rasheed ketika dia mengangkat pakaian itu. Dia meletakkan *burqa* dan menatap Mariam.

"Aku punya banyak pelanggan, Mariam, laki-laki, yang membawa istri mereka ke toko. Para wanita itu tidak berjilbab. Mereka berbicara langsung kepadaku, tanpa malu-malu menatap mataku. Mereka berdandan dan memakai rok yang memamerkan lutut. Kadang-kadang, mereka bahkan menyodorkan kaki ke depanku, para wanita itu, menyuruhku mengukurnya, sementara suami mereka berdiri saja dan menonton. Membiarkannya. Para pria itu tidak berpikiran apa-apa ketika melihat orang asing menyentuh kaki telanjang istri mereka! Kupikir, menurut mereka, seperti itulah seharusnya sikap laki-laki modern, pintar, berpendidikan. Mereka tidak tahu bahwa mereka telah menginjak-injak *nang* dan *namoos*, kehormatan dan kebanggaan mereka, dengan kaki mereka sendiri."

Rasheed menggeleng.

"Sebagian besar dari mereka tinggal di wilayah elite Kabul. Aku akan membawamu ke sana. Kau lihat saja sendiri. Tetapi, mereka juga ada di sini, Mariam, di lingkungan kita ini, pria-pria lemah itu. Ada seorang guru yang tinggal beberapa rumah dari sini, namanya Hakim, dan aku melihatistrinya, Fariba, berjalan-jalan sendirian di jalanan tanpa apa pun di kepalanya kecuali selembar kerudung longgar. Itu membuatku malu, sejurnya, melihat laki-laki yang tak mampu mengendalikan istrinya."

Dia menatap Mariam tajam.

"Tetapi, aku jenis pria yang berbeda, Mariam. Di tem-pat asalku, salah pandang, salah kata, bisa menumpahkan darah. Di tempat asalku, wajah perempuan hanya boleh dilihat oleh suaminya. Aku ingin kau mengingatnya. Paham?"

Mariam mengangguk. Dia mengulurkan tangan untuk menerima kantong kertas yang disodorkan oleh Rasheed.

Kesenangan yang dirasakan akibat pujian Rasheed pada masakannya melayang sudah. Sebagai gantinya, dia merasa mencinti. Pria ini menjulang di hadapan Mariam, sekukuh dan sekuat Pegunungan Safid-koh yang menaungi Gul Daman.

Rasheed menyerahkan kantong kertas itu. "Ini berarti kita telah saling memahami. Sekarang, tambahkanlah lagi *daal* ke piringku." []

Bab 11

Mariam belum pernah mengenakan *burqa*. Rasheed harus menolongnya. Kerudung yang berlapis tebal terasa ketat dan berat di atas tempurung kepalanya, dan sangat aneh rasanya melihat dunia dari balik lubang-lubang kasa. Dia berlatih berjalan di sekeliling ruangan dan senantiasa tersandung atau menginjak ujung *burqa*. Keterbatasan pandangan membuat Mariam kesal, dan dia tidak menyukai kesulitannya bernapas akibat lipatan kain terus-menerus menekan mulutnya.

"Kau akan terbiasa," kata Rasheed. "Seiring waktu, aku yakin kau bahkan akan menyukainya."

Mereka menumpang bus ke sebuah tempat yang disebut oleh Rasheed sebagai Taman Shar-e-Nau, tempat anakanak bergantian mendorong ayunan dan melemparkan bola voli melewati net yang diikatkan ke batang-batang pohon. Mereka berjalan-jalan dan menyaksikan anak-anak laki-laki menerbangkan layang-layang, Mariam berjalan di samping Rasheed, berulang kali tersandung pinggiran *burqa*-nya sendiri. Untuk makan siang, Rasheed membawa Mariam ke sebuah kedai kebab kecil di dekat masjid bernama Hajji Yaghoub. Lantai tempat itu lengket, dan udaranya penuh asap. Aroma daging mentah secara samar-samar tercium di dinding-dindingnya, dan musik yang dimainkan, yang disebut Rasheed sebagai *logari*, terdengar membahana. Para koki di sana adalah pemuda-pemuda kurus yang memutar tusukan daging dengan satu tangan dan mengiris daging dengan tangan yang lain. Mariam, yang belum pernah memasuki sebuah restoran pun, awalnya merasa aneh ketika duduk di dalam ruangan yang dijejali orang asing, juga ketika harus mengangkat bagian bawah penutup wajahnya untuk menyuapkan potongan makanan ke mulut. Dia merasakan perutnya bergejolak, seperti pada hari *tandoor*, namun kehadiran Rasheed

memberikan kenyamanan, dan setelah sesaat, dia tidak keberatan lagi dengan entakan musik, asap, bahkan orang-orangnya. Dan *burqa* yang dikenakan, dia terkejut ketika menyadarinya, juga membuatnya nyaman. Pakaian ini sama saja dengan jendela searah. Di dalamnya, dia menjadi pengamat, terhalang dari tatapan curiga orang-orang asing. Dia tidak lagi perlu mengkhawatirkan bahwa hanya dengan sekali pandang, orang-orang akan mengetahui rahasia memalukan masa lalunya.

Di jalanan, Rasheed menyebutkan nama berbagai bangunan penting; ini Kedutaan Besar Amerika, katanya, itu Departemen Luar Negeri. Dia menunjuk-nunjuk berbagai mobil, menyebutkan nama dan asal negaranya: Volga dari Soviet, Chevrolet dari Amerika, Opel dari Jerman.

"Yang mana kesukaanmu?" tanya Rasheed.

Setelah ragu-ragu sejenak, Mariam menunjuk Volga, dan Rasheed tergelak.

Kabul jauh lebih ramai daripada sebagian kecil tempat yang telah dilihat oleh Mariam di Herat. Ada lebih sedikit pohon dan *gari* yang ditarik kuda, namun lebih banyak mobil, gedung yang menjulang tinggi, lampu lalu lintas, dan jalan berlapis batu. Dan, di mana-mana, Mariam mendengar dialek khas kota itu: Sayang diucapkan dengan kata *jan* dan bukan *jo*, saudari menjadi *hamshira* dan bukan *hamshireh*, dan masih banyak lagi.

Dari seorang pedagang kaki lima, Rasheed membelikan es krim untuk Mariam. Inilah pertama kalinya Mariam merasakan es krim, dan dia tidak pernah membayangkan sensasi yang terjadi di langit-langit mulutnya. Dia menghabiskan seluruh isi mangkuknya, dari *pistachio* cincang di atasnya, hingga bola-bola tepung beras kecil di dasar mangkuknya. Dia menikmati teksturnya yang lembut dan rasa manisnya.

Mereka berjalan ke sebuah tempat bernama Kocheh-Morgha, atau Jalan Ayam, sebuah pasar sempit dan penuh sesak yang, kata Rasheed, berada di lingkungan terkaya Kabul.

Di sekitar sinilah terdapat rumah-rumah para diplomat luar negeri, pengusaha kaya, anggota keluarga kerajaan---orang-orang semacam itu. Tidak seperti kau dan aku.

Aku tidak melihat ayamnya, kata Mariam.

Itulah satu-satunya hal yang tak akan kau temukan di Jalan Ayam, Rasheed tertawa.

Berbagai toko dan kios yang menjual topi kulit domba dan *chapan* warna-warni berderet di jalan itu. Rasheed berhenti untuk melihat-lihat sebuah belati perak berukir di salah satu toko, dan di toko lain, sebuah senapan tua yang digembar-gemborkan oleh penjualnya sebagai relik dari perang pertama melawan Inggris.

Kalau begitu, berarti aku Moshe Dayan, gumam Rasheed. Dia setengah tersenyum, dan Mariam merasa senyuman itu hanya ditujukan untuknya. Senyuman pribadi seorang suami.

Mereka berjalan melewati toko permadani, toko kerajinan tangan, toko kue, toko bunga, dan toko yang menjual setelan untuk pria dan gaun untuk wanita, dan di dalam semua toko itu, di balik tirai-tirai renda, Mariam melihat gadis-gadis muda memasang kancing atau menyentrika kerah baju. Setiap kali, Rasheed menyapa pemilik toko yang dikenalnya, kadang-kadang dalam bahasa Farsi, kadang-kadang dalam bahasa Pashto. Ketika mereka saling menjabat tangan dan mencium pipi, Mariam mundur beberapa langkah. Rasheed tidak menyuruhnya mendekat, tidak pula memperkenalkannya.

Rasheed menyuruh Mariam menunggu di luar toko bordir. Aku kenal pemiliknya, katanya. Aku hanya akan masuk sebentar, mengucapkan salam. Mariam menunggu di luar, di trotoar yang ramai. Dia menyaksikan mobil-mobil merayap di Jalan Ayam, menembus kerumunan pedagang asongan dan pejalan kaki, mengklakson anak-anak dan keledai-keledai yang tak kunjung bergerak. Dia menyaksikan para pedagang berwajah bosan di dalam kios-kios mungil mereka, merokok atau meludah ke peludahan kuningan, wajah mereka timbul dan tenggelam di dalam bayangan

untuk menawarkan kain dan *poostin* berkerah bulu kepada orang-orang yang lewat.

Tetapi, para wanitalah yang lebih menarik perhatian Mariam.

Para wanita di bagian Kabul ini berbeda dengan para wanita yang ada di lingkungan yang lebih miskinseperti di lingkungannya dan Rasheed, tempat begitu banyak wanita mengenakan penutup tubuh lengkap. Para wanita ini benarkah kata ini yang digunakan Rasheed?modern. Ya, wanita Afghan modern yang menikah dengan pria Afghan modern yang tidak keberatan jika istrinya melenggang dengan riasan wajah dan tanpa penutup kepala di antara orang-orang asing. Mariam melihat para wanita itu lalu la-lang dengan santai di jalan, kadang-kadang bersama seorang pria, kadang-kadang sendirian, kadang-kadang dengan anak-anak berpipi merona yang mengenakan sepatu mengilap dan jam tangan bertali kulit, yang mendorong sepeda bersadel tinggi dan bercat emas, tidak seperti anak-anak di Deh-Mazang, yang memiliki bekas luka di pipi dan menggelindingkan roda sepeda bekas dengan ranting pohon.

Semua wanita ini menenteng tas tangan dan mengenakan rok berbahan melambai. Mariam bahkan melihat seorang wanita merokok di balik kemudi mobil. Kuku-kuku mereka panjang, bercat merah jambu atau oranye, dan bibir mereka bergincu semerah bunga tulip. Mereka berjalan dengan sepatu bertumit tinggi, dan dengan cepat, seolah-olah sedang dikejar-kejar urusan penting. Mereka mengenakan kacamata hitam, dan ketika mereka melintas, Mariam dapat mencium kilasan aroma parfum. Mariam membayangkan semua wanita itu lulusan universitas, bekerja di kantor, memiliki meja sendiri, mengetik, merokok, dan menelepon orang-orang penting. Para wanita ini membuat Mariam terpesona. Mereka membuat Mariam menyadari keluguannya, penampilan polosnya, kerendahan ambisinya, ketidaktauannya akan banyak hal.

Tiba-tiba, Rasheed menepuk bahunya dan menyodorkan sesuatu kepadanya.

"Ini."

Mariam menerima sebuah syal sutra merah marun bersulam benang emas dengan manik-manik terpasang di rumbai-rumbainya.

"Kau suka?"

Mariam mengangkat wajahnya. Rasheed baru saja melakukan tindakan menyentuh. Dia berkedip kepada Mariam sebelum mengalihkan tatapan.

Mariam memikirkan Jalil, pada kasih sayang yang ditunjukkannya ketika menyerahkan perhiasan untuk Mariam, pada kecerian yang tidak memberikan ruangan kecuali untuk mengucapkan terima kasih. Pendapat Nana tentang hadiah-hadiah Jalil ternyata benar. Semua itu hanyalah tebusan bagi dosanya, hadiah berpamrih yang lebih berarti bagi Jalil daripada bagi Mariam. Syal ini, Mariam tahu, adalah sebuah hadiah yang diberikan tanpa pamrih.

"Cantik sekali," kata Mariam.

MALAM ITU, Rasheed kembali mengunjungi kamar Mariam. Tetapi, alih-alih merokok di ambang pintu, dia berjalan melintasi kamar dan duduk di samping Mariam yang berbaring di ranjang. Per kasur berkerut ketika bagian ranjang yang diduduki Rasheed melesak. Kecanggungan terasa di udara, lalu tiba-tiba Rasheed mulai menyentuh Mariam. Mariam mulai gemetar. Tangan Rasheed semakin ke bawah, turun, kuku-kukunya menyentuh blus Mariam.

"Aku tak bisa," ujar Mariam parau, menatap bagian samping wajah Rasheed yang diterangi cahaya bulan, semburat kelabu rambutnya yang menyembul dari atas kerah bajunya.

Mariam dapat mendengar deru napas yang memburu dari hidung lelaki itu.

Rasheed menyelinap ke balik selimut di sisinya. Mariam dapat merasakan semuanya. Rasheed berguling ke arahnya, merapatkan tubuh, dan Mariam merintih. Mariam memejamkan mata, mengatupkan gigi.

Rasa nyeri tiba-tiba menyengat Mariam. Matanya sontak

terbuka. Dia menghirup udara dari sela-sela giginya dan menggigit ibu jarinya. Dia mengalungkan tangannya yang bebas ke punggung Rasheed dan menancapkan jemarinya di sana.

Rasheed membenamkan wajah ke bantal, dan mata Mariam membelalak menatap langit-langit di atas bahu Rasheed, tubuhnya gemetar, bibirnya terkatup, merasakan panas deru napas Rasheed di bahunya sendiri. Udara di antara mereka berbau tembakau, bawang, dan daging domba bakar yang sebelumnya mereka santap. Berulang kali, telinga Rasheed menggesek pipi Mariam, dan Mariam tahu dari kekasaran dagu Rasheed bahwa dia telah mencukur janggutnya.

Sesudahnya, Rasheed berguling menjauhi Mariam. Dia mengusap kebingaan dengan lengannya. Dalam kegelapan, Mariam dapat melihat jarum-jarum penunjuk biru di jam tangan Rasheed. Mereka berbaring diam selama beberapa saat, telentang, tanpa saling memandang.

"Tak perlu malu, Mariam," kata Rasheed, dengan nada sedikit menggoda. Inilah yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah menikah. "Inilah yang dilakukan oleh sang Nabi bersama istrinya. Tak perlu malu."

Sejenak kemudian, Rasheed menyibakkan selimut dan meninggalkan kamar, menyisakan bagi Mariam kesan kepalanya di bantal. Mariam menantikan rasa nyeri di tubuh bagian bawahnya mereda, menatap langit dan gumpalan awan yang menyelubungi bulan bagaikan kerudung pernikahan. []

Bab 12

Pada tahun 1974 itu, bulan Ramadhan tiba bertepatan dengan datangnya musim gugur. Untuk pertama kali dalam kehidupannya, Mariam melihat bagaimana penampakan bulan sabit dapat mengubah keseluruhan kota, memperbarui irama dan nuansanya. Mariam memerhatikan bahwa kesunyian tiba-tiba meliputi Kabul. Arus lalu lintas menjadi lambat, jarang, bahkan jauh dari keributan. Toko-toko tampak kosong. Restoran-restoran memadamkan lampu, menutup pintu. Mariam tidak melihat adanya perokok di jalanan, juga cangkir teh yang mengepul di bira jendela. Dan, pada saat *iftar*, ketika matahari tenggelam di ufuk barat dan meriam ditembakkan dari Gunung Shir Darwaza, seluruh penjuru kota pun berbuka, begitu pula Mariam, dengan sekerat roti dan sebutir kurma, untuk pertama kalinya dalam lima belas tahun merasakan manisnya berbagi pengalaman bersama.

Kecuali selama beberapa hari, Rasheed tidak berpuasa. Jika berpuasa, dia akan pulang ke rumah dengan kesal. Rasa lapar membuatnya menjadi mudah marah, menjengkelkan, dan kurang sabar. Pada suatu malam, Mariam beberapa me-nit terlambat menyiapkan makan malam, dan Rasheed mulai menyantap roti dengan *radish*. Bahkan setelah Mariam menghidangkan nasi serta *gurma* domba dan okra di hadapannya, dia tidak mau menyentuhnya. Dia tidak berkatakata dan terus mengunyah rotinya, keningnya berkerut, uraturat di keningnya berdenyut-denyut tanda marah. Dia terus mengunyah dan menatap lurus ke depan, dan ketika Mariam berbicara kepadanya, Rasheed menatapnya tanpa melihat ke wajahnya, lalu kembali menjelali mulutnya dengan roti.

Mariam merasa lega ketika Ramadhan berakhir.

Di *kolba*, pada hari pertama dari tiga hari perayaan Idul Fitri setelah Ramadhan, Jalil akan mengunjungi Mariam dan Nana.

Mengenakan setelan dan dasi, dia datang membawa hadiah-hadiah Idul Fitri. Pada suatu ketika, dia pernah memberi Mariam sebuah kerudung wol. Mereka bertiga akan duduk menghirup teh, lalu Jalil pun meminta permisi.

"Dia akan merayakan Idul Fitri dengan keluarganya yang sebenarnya," kata Nana ketika menyaksikan Jalil menyeberangi sungai sambil melambaikan tangan.

Mullah Faizullah juga akan datang. Untuk Mariam, dia akan membawakan permen cokelat yang terbungkus kertas timah, sekeranjang telur rebus berwarna-warni, dan kuekue. Setelah dia pergi, Mariam akan memanjang salah satu pohon *willow* sambil membawa hadiah-hadihnya. Duduk di cabang pohon yang tinggi, dia akan menyantap cokelat dari Mullah Faizullah dan menjatuhkan kertas timah pembungkusnya hingga berserakan di rumpun daun di bawahnya bagaikan bunga-bunga perak. Ketika cokelat telah habis dimakan, Mariam akan menyantap kue-kuenya, dan dengan sebuah pensil, dia akan menggambar wajah di butiran telur yang dia bawa. Tetapi, semua itu hanya memberikan sedikit kesenangan. Mariam membenci perayaan Idul Fitri, seluruh upacara dan keceriaannya, ketika keluarga-keluarga lain berdandan dengan pakaian terbagus mereka dan saling ber kunjung. Dia akan membayangkan udara di Herat digantungi keriaan, dan orang-orang, dengan semangat tinggi dan mata berbinar-binar, saling memberikan hadiah dan doa. Kesepian akan menggelayutinya bagaikan kelambu, dan baru terangkat ketika Idul Fitri berakhir. Tahun ini, untuk pertama kalinya, Mariam melihat dengan mata kepalanya sendiri Idul Fitri yang ada dalam khayalan kanak-kanaknya.

Mariam dan Rasheed turun ke jalan. Mariam belum pernah berjalan-jalan dalam suasana seramai ini. Tanpa memedulikan dinginnya udara, keluarga-keluarga membanjiri jalanan kota untuk mengunjungi kerabat-kerabat mereka. Di jalan mereka sendiri, Mariam melihat Fariba dan putranya, Noor, yang mengenakan setelan. Fariba, mengenakan kerudung putih, berjalan di samping

pria kecil berkacamata yang tampak pemalu. Putra tertuanya juga ada---Mariam samar-samar mengingat Fariba menyebutkan nama anak itu, Ahmad, ketika dia pertama kali ke *tandoor*. Anak itu memiliki sepasang mata yang dalam dan teduh, dan wajahnya pun lebih bijaksana, lebih khidmat jika dibandingkan dengan wajah adiknya. Wajah Ahmad menunjukkan kedewasaan dini, sedangkan wajah Noor menunjukkan keawetmudaan. Sebuah kalung berbandul ALLAH melingkari leher Ahmad.

Fariba tentunya mengenali Mariam, yang berjalan dalam balutan *burqa* di sisi Rasheed. Wanita itu melambai dan berseru, "*Eid mubarak!*"

Dari balik *burqa*, Mariam memberikan anggukan tanpa terlihat.

"Jadi, kau kenal perempuan itu, istri guru itu?" tanya Rasheed.

Mariam mengatakan tidak.

"Lebih baik kau menjauh darinya. Dia suka bergunjing, perempuan satu itu. Dan suaminya menganggap dirinya orang pintar yang terpelajar. Tapi, sebenarnya dia sama saja dengan tikus. Lihat saja dia. Benar, bukan, dia memang mirip tikus?"

Mereka pergi ke Shar-e-Nau, tempat anak-anak berlarian dalam balutan baju baru dan rompi-rompi berpayet warna-warni, saling membandingkan hadiah yang mereka terima. Para wanita mengedarkan piring-piring berisi gulagula. Mariam melihat lentera-lentera hias menggantung di etalase-etalase toko, sementara musik membahana dari pengeras suara. Orang-orang asing saling menyerukan "*Eid mubarak!*" ketika berpapasan.

Malam itu mereka pergi ke Chaman, dan berdiri di belakang Rasheed, Mariam melihat kembang api menghiasi langit malam dalam balutan warna hijau, merah jambu, dan kuning. Dia ingin duduk bersama Mullah Faizullah di luar *kolba*, menonton kembang api yang meledak di Herat, ledakan warna-warni yang menerangi wajah lembut dan mata berpenyakit katarak gurunya. Tetapi, terutama, Mariam merindukan Nana. Mariam berharap ibunya masih hidup supaya bisa melihat semua ini. Supaya bisa melihat

dirinya, di antara semuanya. Supaya bisa melihat bahwa pada akhirnya, kehidupan yang nyaman dan kecantikan bukanlah hal yang tidak terjangkau. Bahkan bagi mereka.

PARA TAMU MENDATANGI rumah mereka. Semuanya pria, kawan-kawan Rasheed. Ketika ketukan terdengar di pintu, Mariam dengan tahu diri segera pergi ke kamarnya di atas dan menutup pintu. Dia berdiam di sana sementara Rasheed dan para tamunya di bawah, minum teh, merokok, mengobrol. Rasheed memberi tahu Mariam bahwa dia tidak boleh turun hingga semua tamu pergi.

Mariam tidak keberatan. Sejujurnya, dia justru tersanjung. Rasheed melihat kesakralan dalam hubungan mereka. Bagi Rasheed, kehormatan Mariam, *namoos*-nya, adalah sesuatu yang layak dijaga. Sikap protektif Rasheed membuat Mariam merasa dihargai. Istimewa dan penting.

Pada hari ketiga dan terakhir perayaan Idul Fitri, Rasheed pergi untuk mengunjungi beberapa orang temannya. Mariam, yang merasa sakit perut semalam, mendidihkan air dan menyeduh secangkir teh hijau yang ditaburi serbuk kardamunggu. Di ruang tamu, dia membereskan kekacauan sisa kunjungan Idul Fitri malam sebelumnya: cangkir-cangkir yang berserakan di meja, kulit biji-biji kuaci yang terselip di sela-sela bantal duduk, piring-piring dengan sisa makanan semalam. Mariam membersihkan semuanya sembari memikirkan betapa ganasnya para pria pemalas itu.

Dia tidak bermaksud memasuki kamar Rasheed. Tetapi, kegiatan bersih-bersihnya membawa dirinya dari ruang tamu ke tangga, lalu ke koridor di atas, hingga akhirnya tiba di pintu kamar Rasheed, dan selanjutnya, dia telah memasuki kamar itu untuk pertama kalinya, duduk di ranjangnya, merasa menjadi seorang penyusup. Dia menyentuh tirai hijau yang berat, berpasang-pasang sepatu mengilap yang dijajarkan dengan rapi di dekat dinding, pintu lemari dengan cat kelabu yang telah terkelupas di sana-sini dan

menunjukkan kayu di bawahnya. Mariam melihat sebungkus rokok di atas bufet samping ranjang. Dia menyelipkan sebatang di mulutnya dan berdiri di depan cermin oval kecil yang tergantung di dinding. Dia berpura-pura mengepulkan asap di cermin dan menjentikkan rokoknya. Dia mengembalikan kembali rokok itu ke dalam bungkusnya. Dia tidak akan pernah bisa mewujudkan keanggunan dalam cara merokok wanita-wanita Kabul. Dia hanya tampak konyol dan kampungan.

Meskipun merasa bersalah, Mariam membuka laci teratas bufet.

Pertama-tama, dia melihat sebuah pistol. Hitam, dengan gagang kayu dan moncong pendek. Mariam mengingat ke mana moncong pistol itu menghadap sebelum mengangkatnya. Jauh lebih berat daripada kelihatannya. Gagangnya terasa halus di tangannya, dan moncongnya terasa dingin. Mengetahui bahwa Rasheed memiliki senjata pembunuhan seperti ini membuat Mariam cemas. Tetapi, dia meyakinkan diri, tentunya Rasheed menyimpan pistol itu untuk alasan keamanan. Keamanan Mariam.

Di bawah pistol itu terdapat setumpuk majalah dengan sudut-sudut kumal. Mariam membuka salah satunya. Gambar di dalamnya membuatnya kaget. Tanpa disadarinya, mulutnya terenggan.

Di setiap halamannya, dia melihat wanita, semuanya cantik, tanpa busana apa pun. Tanpa sehelai benang pun. Mereka berbaring di ranjang, di atas seprai kumal, dan menatap Mariam dengan mata setengah terpejam. Dalam beberapa gambar, para wanita itu menungging, seolah-olah---Mariam memohon ampun kepada Tuhan karena berpikir seperti ini---bersujud memohon ampun. Mereka berpaling, menatap dari balik bahu dengan ekspresi wajah bosan.

Mariam cepat-cepat meletakkan kembali majalah yang dipegangnya. Dia merasa pusing. Siapakah wanita-wanita ini? Bagaimana mungkin mereka mau difoto seperti itu? Perutnya bergejolak mual. Apakah ini yang dilakukan oleh Rasheed pada malam-malam ketika dia tidak mengunjungi kamarnya? Apakah Rasheed menganggap Mariam tidak mampu memuaskan hasratnya?

Lalu, bagaimana pula dengan seluruh pembicaraan tentang kehormatan dan kesopanan, ketidaksetujuannya pada pelanggaran perempuan, padahal mereka hanya menunjukkan kakinya untuk diukur? *Wajah seorang wanita*, katanya, *hanya boleh dilihat oleh suaminya*. Tentunya para wanita di majalah ini memiliki suami, setidaknya sebagian dari mereka. Setidaknya, mereka pasti memiliki saudara laki-laki. Jika benar begitu, mengapa Rasheed bersikeras supaya *Mariam* menutupi seluruh tubuhnya, sementara dia sendiri tidak keberatan menatap aurat istri-istri dan saudara-saudara perempuan pria lain?

Mariam duduk di ranjang Rasheed, malu dan kebingungan. Dia membenamkan wajahnya di kedua telapak tangan dan memejamkan mata. Dia bernapas dalam-dalam hingga akhirnya merasa lebih tenang.

Perlahan-lahan, sebuah penjelasan hadir di benaknya. Bagaimanapun, Rasheed adalah seorang pria yang tinggal sendirian selama bertahun-tahun sebelum kehadiran *Mariam*. Dia memiliki kebutuhan yang berbeda dengan *Mariam*. Bagi *Mariam*, setelah berbulan-bulan berlalu, dia masih berlatih untuk mengabaikan rasa sakit ketika mereka berhubungan. Rasheed sendiri, di sisi lain, adalah pria yang garang, kadang-kadang bahkan kasar. Caranya menindih *Mariam*, meremas dadanya, mengentakkan pinggulnya. Rasheed adalah seorang pria. Selama bertahun-tahun, dia hidup tanpa wanita. Layakkah jika *Mariam* menyalahkannya, sedangkan Tuhan memang menciptakannya sebegitu rupa?

Mariam tahu bahwa dia tidak akan pernah bisa membicarakan hal ini dengan Rasheed. Masalah ini tidak akan dibicarakan. Tetapi, bisakah dia memaafkan Rasheed? Yang harus dilakukan oleh *Mariam* hanyalah memikirkan pria lain dalam kehidupannya. Jilil, seorang suami dari tiga istri dan ayah dari sembilan anak ketika itu, berhubungan dengan Nana tanpa ikatan pernikahan. Yang manakah yang lebih buruk, majalah Rasheed atau tingkah laku Jilil? Dan, tahu apa dirinya, seorang wanita kampung, seorang *harami*, untuk

seenaknya menilai orang lain?

Mariam membuka laci terbawah.

Di sitolah dia menemukan selembar foto hitam putih anak laki-laki itu, Yunus. Sepertinya dia baru berumur empat tahun, mungkin lima. Dia mengenakan kemeja bergarisgaris dan dasi kupu-kupu. Anak itu tampan, dengan hidung mancung, rambut cokelat, dan mata gelap yang dalam. Dia memandang ke arah lain, seolah-olah sesuatu menarik perhatiannya ketika kamera menyala. Di bawah foto Yunus, Mariam menemukan foto lain, juga hitam putih dan gambarnya lebih suram. Foto itu menunjukkan gambar seorang wanita yang duduk dan di belakangnya, Rasheed yang lebih ramping dan muda, masih berambut hitam. Wanita itu sungguh cantik. Tidak secantik para wanita di dalam majalah, mungkin, namun memang cantik. Yang jelas, lebih cantik daripada Mariam. Dia memiliki rambut panjang dan indah yang dibelah di tengah. Tulang pipi yang tinggi dan keping yang lembut. Mariam membayangkan wajahnya sendiri, bibirnya yang tipis dan dagunya yang panjang, dan merasakan getaran api cemburu.

Mariam berlama-lama menatap foto ini. Dia merasa tidak nyaman melihat cara Rasheed mencondongkan tubuhnya ke arah wanita ini. Tangan Rasheed yang merangkul bahunya. Senyum senang Rasheed yang kaku dan wajah sendu tanpa senyum wanita itu. Wanita itu membungkukkan badan, seolah-olah berusaha melepaskan diri dari tangan Rasheed.

Mariam mengembalikan semua benda yang dilihatnya ke tempat dia menemukannya.

Selanjutnya, ketika sedang mencuci pakaian, Mariam menyesal karena telah menggeledah kamar Rasheed. Untuk apa? Hal macam apa yang berhasil dia ketahui tentang Rasheed? Bawa dia memiliki pistol, bahwa dia pria yang memiliki kebutuhan pria? Dan, Mariam seharusnya tidak melihat foto Rasheed dan istrinya selama itu. Matanya berhasil membaca makna bahasa tubuh yang diabadikan lama berselang. Yang dirasakan oleh Mariam sekarang, ketika tali

jemuran bergoyang di hadapannya, adalah kesedihan untuk Rasheed. Pria itu telah menanggung beratnya beban kehidupan, yang diwarnai oleh kehilangan dan nasib yang buruk. Pikiran Mariam melayang pada anak laki-laki itu, Yunus, yang dahulu pernah membuat manusia salju di halaman ini, yang kakinya pernah menginjak tangga rumah ini. Danau telah merenggut anak itu dari Rasheed, menelannya, tepat seperti kisah dalam Al-Quran, ketika ikan paus menelan seorang nabi dengan nama yang sama. Hati Mariam hancur---itulah yang dia rasakan---ketika membayangkan Rasheed yang panik dan tak berdaya, hanya bisa memandang dari pinggir danau dan memohon pada hamparan air supaya kembali meludahkan anaknya ke darat. Dan, untuk pertama kalinya, Mariam merasakan sesuatu untuk suaminya. Dia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa mereka akan memiliki hubungan yang baik. []

Bab 13

Di atas bus dalam perjalanan pulang dari mengunjungi dokter, hal teraneh terjadi pada Mariam. Ke mana pun memandang, dia melihat warna-warni cerah: pada tembok apartemen kelabu suram, pada atap-atap seng yang menaungi toko, pada air berlumpur yang mengalir di selokan. Rasanya, pelangi seolah-olah lumer di matanya.

Rasheed mengetuk-ngetukkan jemari bersarung tangannya dan menyenandungkan sebuah lagu. Setiap kali roda bus terperosok ke dalam lubang dan mereka terlonjak di kursi, tangan Rasheed bergerak melindungi perut Mariam.

"Bagaimana kalau Zalmi?" tanya Rasheed. "Itu nama Pashtun yang baik."

"Bagaimana kalau dia perempuan?" tanya Mariam.

"Kurasa dia laki-laki. Ya. Laki-laki."

Gumaman terdengar di dalam bus. Beberapa orang penumpang menunjuk-nunjuk sesuatu, dan para penumpang lain melongokkan kepala untuk melihat.

"Lihatlah," kata Rasheed, mengetukkan buku-buku jarinya ke kaca. Dia tersenyum. "Di sana. Kau lihat?"

Di jalan, Mariam melihat orang-orang menghadang bus yang mereka tumpangi. Di lampu-lampu lalu lintas, wajah-wajah muncul dari jendela-jendela mobil, mendongakkan kepala, menatap kelembutan yang jatuh dari langit.

Mengapa hujan salju pertama begitu memesona? Mungkinkah karena inilah kesempatan untuk melihat sesuatu yang belum ternoda, begitu murni? Untuk merasakan keanggunan musim baru, sebuah awal yang indah, sebelum keganasannya muncul?

"Jika dia perempuan," kata Rasheed, "meskipun aku yakin tidak, tapi, jika dia *memang* perempuan, kau boleh memilih nama apa pun yang kau inginkan untuknya."

MARIAM TERBANGUN keesokan paginya karena mendengar bunyi palu dan gergaji. Dia menyelimuti bahunya dengan syal dan keluar menuju halaman bersalju. Hujan salju lebat pada malam sebelumnya telah reda. Sekarang, hanya sinar matahari pagi dan butiran lembut salju yang menggelitiki pipi Mariam. Angin tak bertiup dan aroma batu bara menggantung di udara. Kabul begitu sunyi, berselimut putih, dengan kepulan asap tampak di sana-sini. Mariam menemukan Rasheed di dekat rak perkakas, memaku sebilah papan. Ketika melihatnya, Rasheed melepaskan paku dari sudut bibirnya.

"Sebenarnya aku ingin membuat kejutan. Anak laki-laki kita butuh tempat tidur. Kau seharusnya tidak boleh melihatnya sampai aku selesai."

Mariam berharap Rasheed tidak berbuat seperti itu, melambungkan harapannya bahwa bayi yang dikandung Mariam berjenis kelamin laki-laki. Meskipun merasa berbahagia karena kehamilannya, pengharapan Rasheed membebani Mariam. Baru sehari sebelumnya Rasheed pulang membawa mantel musim dingin dari bahan *suede* untuk anak laki-laki, dengan lapisan dalam kulit domba lembut dan lengan yang terbordir benang sutra merah dan kuning.

Rasheed mengangkat sebilah papan panjang dan pipih. Sembari menggergaji papan itu menjadi dua, dia menyampaikan kekhawatirannya soal anak tangga di rumah. Kita harus melakukan sesuatu di sana nanti, ketika dia sudah cukup besar dan suka memanjat-manjat. Kompor juga membuatnya khawatir, katanya. Pisau dan garpu harus disimpan di tempat yang tak bisa dijangkau. Kita harus sangat berhati-hati. Anak laki-laki selalu ceroboh.

Mariam mengencangkan belitan syalnya.

KEESOKAN PAGINYA, Rasheed menyampaikan

keinginannya untuk mengundang teman-temannya dalam makan malam perayaan. Sepanjang pagi, Mariam mencuci *lentil* dan beras. Dia merajang terung untuk dijadikan *borani* dan mengolah daging sapi cincang dan daun bawang menjadi *ashak*. Dia menyapu lantai, menjemur tirai, membuka jendela-jendela meskipun hujan salju telah kembali turun. Dia menata matras dan bantal di sepanjang dinding ruang tamu, meletakkan mangkuk-mangkuk berisi gula-gula dan biji almon panggang di meja.

Dia berdiam di kamarnya pada senja hari sebelum rombongan pria pertama tiba. Dia berbaring di ranjangnya sementara lolongan dan gelak tawa mulai membahana di lantai bawah. Dia tidak bisa menahan tangannya menyentuh perutnya. Dia memikirkan apa yang sedang terjadi di dalam perutnya, dan kebahagiaan pun melandanya, bagaikan angin yang meniup daun pintu hingga terbuka lebar. Air matanya mengalir.

Mariam memikirkan perjalanan bus sejauh 650 kilometer yang dia tempuh bersama Rasheed, dari Herat di barat, di dekat perbatasan Iran, menuju Kabul di timur. Mereka melewati kota-kota kecil dan besar, juga kampung-kampung kecil yang silih berganti muncul. Mereka melewati pegunungan dan melintasi gurun-gurun pasir yang panas menyengat, dari satu provinsi ke provinsi lainnya. Dan, di sinilah dia berada sekarang, jauh dari gunung-gunung batu dan bukit-bukit meranggas, di rumahnya sendiri, bersama suaminya sendiri, mendekati tujuan akhirnya yang mulia: Menjadi seorang ibu. Betapa nikmatnya memikirkan bayi ini, bayi-nya, bayi mereka berdua. Betapa senangnya mengetahui bahwa kasih sayangnya kepada bayi ini menjulang melebihi apa pun yang pernah dirasakan sebagai manusia, mengetahui bahwa tidak ada perlunya lagi memainkan kerikil bernama.

Di bawah, seseorang memainkan harmonium. Lalu, terdengarlah dentangan palu untuk menyetel tabla. Seseorang berdeham. Kemudian, dimulailah siulan, tepukan tangan, lolongan, dan nyanyian. Mariam membelai perutnya yang lembut. *Tidak lebih besar dari kuku,*

kata dokter.

Aku akan menjadi ibu, pikir Mariam.

"Aku akan menjadi ibu," katanya. Lalu, Mariam tertawa sendiri, mengulang-ulang ucapannya, menikmati kata-katanya.

Ketika memikirkan bayi ini, hati Mariam terasa melambung di dalam dirinya. Terus melambung, hingga semua kepedihannya, semua dukanya, semua kesepian dan rasa rendah dirinya menghilang. Inilah alasan Tuhan membawa dirinya kemari, melintasi negeri. Kini, dia mengetahuinya. Dia teringat akan ayat Al-Quran yang pernah diajarkan oleh Mullah Faizullah kepadanya: *Dan kepuisaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di sutilah wajah Allah Mariam membentangkan sajadah dan menunaikan shalat. Ketika selesai, dia menadahkan tangan di depan wajahnya dan memohon kepada Tuhan supaya nasib baiknya tidak meninggalkannya.*

PERGI KE *HAMAM* adalah gagasan Rasheed. Mariam belum pernah mengunjungi tempat pemandian umum, namun kata Rasheed, tidak ada yang lebih menyenangkan daripada melangkah ke luar dari kolam air panas dan merasakan terpaan udara dingin, membiarkan rasa panas terangkat dari kulit.

Di *hamam* wanita, di sekeliling Mariam, sosok-sosok tubuh bergerak di balik uap. Sekilas pinggul di sini, sebentuk bahu di sana. Lengkungan gadis-gadis muda, erangan ibu-ibu tua, dan gemicik air menggema di antara din-ding-dinding ruangan sementara punggung-punggung digosok dan rambut dikeramas. Mariam duduk sendirian di sudut, menggosok tumitnya dengan batu apung, terselubung uap.

Lalu, darah terlihat, dan Mariam pun menjerit.

Sekarang terdengar suara langkah kaki, berderap di atas lantai batu yang basah. Wajah-wajah bermunculan dari balik uap. Lidah-lidah berdecak.

Malam itu, di ranjang, Fariba memberi tahu suaminya bahwa

ketika mendengar jeritan, dia segera bergegas mendekat, lalu mendapati istri Rasheed meringkuk di sudut, memeluk lututnya, darah menggenang di bawah kakinya.

"Aku bisa mendengar gigi-gigi gadis itu bergemeletuk, Hakim, tubuhnya gemetar keras sekali."

Ketika Mariam melihatnya, kata Fariba, dia bertanya dengan nada melengking gelisah, *Ini normal, bukan? Ya? Bukanakah ini normal?*

LAGI-LAGI PERJALANAN BUS bersama Rasheed. Lagi-lagi hujan salju turun. Kali ini begitu lebat. Salju menggunduk di trotoar, di atas atap, tertimbun di cabang-cabang pohon telanjang. Mariam menyaksikan para pedagang menyekop salju dari depan toko-toko mereka. Sekelompok anak laki-laki mengejar seekor anjing hitam. Mereka melambai-lambai ketika bus lewat. Mariam menatap Rasheed. Mata pria itu terpejam. Dia tidak bersenandung. Mariam menyandarkan kepala dan memejamkan matanya. Dia ingin keluar dari kaos kaki tebalnya, keluar dari sweter wol lembap yang membuat kulitnya gatal. Dia ingin keluar dari bus ini.

Di rumah, Mariam berbaring di sofa dan Rasheed menyelimutinya, tetapi terdapat kekakuan yang mengganggu dalam cara Rasheed bersikap.

"Jawaban macam apa itu?" katanya lagi. Seharusnya ucapan seperti itu dilontarkan oleh seorang mullah. Kita sudah membayar dokter itu, jadi wajar saja kalau kita ingin jawaban yang lebih baik daripada 'Sudah kehendak Tuhan'.

Mariam meringkuk di bawah selimut dan mengatakan kepada Rasheed bahwa dia ingin beristirahat.

"Sudah kehendak Tuhan," omel Rasheed.

Dia duduk di dalam kamarnya, merokok sepanjang hari.

Mariam berbaring di sofa, menjepit kedua tangannya di antara kedua lututnya, menyaksikan tarian salju di luar jendela. Dia teringat

pada Nana, yang pernah mengatakan bahwa setiap kepingan salju adalah helaan napas seorang wanita terluka di suatu tempat di dunia ini. Setiap helaan napas itu terbang ke langit, berkumpul di awan, lalu dalam keheningan turun kembali dan menimpa orang-orang di bumi.

Sebagai peringatan atas bagaimana wanita seperti kita menderita, kata Nana. Bagaimana kita menanggung semua beban kita dalam keheningan. []

Bab 14

Rasa duka terus-menerus mengejutkan Mariam. Rasa itu dapat seketika muncul ketika dia memikirkan tempat tidur bayi yang belum selesai dibuat atau mantel *suade* di lemari Rasheed. Bayinya hidup kembali, dan dia dapat mendengarnya, erangan laparnya, tawanya, ocehannya. Dia dapat merasakan mulut bayi itu mengisap payudaranya. Rasa duka menyelimutinya, melontarkannya, menjungkirbalikkannya. Mariam terkesiap ketika menyadari betapa kerinduannya terhadap makhluk yang bahkan belum pernah dia lihat dapat mencekamnya sedemikian rupa.

Lalu, terdapat hari-hari ketika Mariam merasa kegalauannya tidak begitu mengendalikan dirinya. Hari-hari ketika pikiran untuk kembali ke pola lama kehidupannya tidak terlalu merenggut tenaganya, ketika dia tidak membutuhkan usaha besar untuk turun dari ranjang, menunaikan shalat, mencuci, memasak untuk Rasheed.

Mariam tidak bersedia pergi ke luar. Tiba-tiba, dia merasa marah melihat para wanita tetangganya beserta anakanak sehat mereka. Beberapa orang tetangganya memiliki tujuh atau delapan anak dan tidak menyadari betapa beruntungnya mereka, betapa teberkahinya rahim mereka karena dapat menumbuhkan bayi, yang terus hidup dan meringkuk di dalam pelukan mereka, mengisap susu dari payudara mereka. Anak-anak yang tidak hanyut bersama darah, air sabun, dan kotoran tubuh orang-orang asing di saluran pembuangan pemandian umum. Mariam membenci setiap keluhan para wanita itu tentang anak laki-laki yang nakal dan anak perempuan yang malas. Sebuah suara di dalam kepalanya berusaha menenangkannya.

Kau akan punya anak-anak lain, insya Allah. Kau masih muda. Tentunya kau akan mendapatkan banyak kesempatan lain.

Tetapi, duka Mariam bukanlah tanpa arah. Dia berduka untuk bayi *ini*, anak ini, yang selama beberapa waktu membuatnya sangat

bahagia.

Selama beberapa hari, Mariam meyakini bahwa dia tidak layak mendapatkan anugerah seindah ini, bahwa dia mendapatkan hukuman atas apa yang telah dia perbuat kepada Nana. Bukankah benar bahwa kelakuannya sama saja dengan mengalungkan sendiri tali gantungan ke leher ibunya? Anak perempuan jahat tidak layak menjadi ibu, dan hukuman ini pantas dia terima. Dia mendapatkan mimpi buruk, tentang jin Nana yang menyelinap ke dalam kamarnya pada malam hari, membenamkan kuku-kuku ke dalam rahimnya, dan menculik bayinya. Dalam mimpi-mimpi itu, Mariam mendengar Nana terkekeh senang.

Pada hari-hari lain, amarah menguasai Mariam. Rasheed yang bersalah karena telah menyelenggarakan perayaan ketika usia kandungan Mariam masih muda. Rasheed bersalah karena yakin bahwa anak yang dikandung Mariam berjenis kelamin laki-laki. Dia bahkan telah menamai calon bayi itu. Dia menentang kehendak Tuhan. Dia bersalah karena membawanya ke pemandian umum. Ada sesuatu di sana, uap, air yang kotor, sabun, sesuatu di sana yang mengakibatkan semua ini. Bukan. Bukan Rasheed. *Mariam* sendirilah yang harus disalahkan. Dia marah kepada dirinya sendiri karena tidur dalam posisi yang salah, karena menyantap masakan yang terlalu pedas, karena tidak makan cukup buah, karena minum terlalu banyak teh.

Tuhan pun bersalah karena telah mengolok-olok dirinya seperti ini. Karena tidak memberi Mariam karunia seperti yang telah Dia berikan kepada begitu banyak wanita lain. Karena telah menyodorkan di depan Mariam, memamerkan, apa yang Dia ketahui akan memberikan kebahagiaan terbesar bagi Mariam, lalu menariknya kembali.

Tetapi, ini tidak baik, semua penimpaan kesalahan ini, semua tuduhan sengit yang bermain-main di dalam kepalanya. Berpikiran seperti ini adalah suatu tindakan *kofr*, melecehkan. Allah tidak jahat. Allah bukan Tuhan yang picik. Kata-kata Mullah Faizullah mengiang

di dalam kepala Mariam: *Maha suci Allah yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu.*

Sambil memikul rasa bersalah, Mariam lalu berlutut dan berdoa memohon ampunan atas pikiran-pikirannya.

SEMENTARA ITU, sebuah perubahan terjadi pada Rasheed sejak peristiwa pemandian umum. Setibanya di rumah pada malam hari, dia jarang berbicara. Dia makan, merokok, tidur, kadang-kadang memasuki kamar Mariam pada tengah malam dan menggaulinya dengan kasar. Dia menjadi sangat pemarah, mengkritik masakan Mariam, mengeluhkan sampah yang berserakan di halaman atau bahkan tentang sedikit debu yang menempel di dalam rumah. Kadang-kadang, dia membawa Mariam berkeliling kota pada hari Jumat, seperti biasanya, namun dia berjalan sangat cepat di trotoar sehingga Mariam selalu tertinggal beberapa langkah di belakangnya. Dia tidak berbicara, tidak memikirkan Mariam yang harus berlari untuk menyamai langkahnya. Dia tidak pernah tertawa lagi saat berjalan-jalan. Dia tidak membelikan gula-gula atau hadiah untuk Mariam, tidak berhenti untuk menyebutkan nama-nama tempat yang mereka lalui seperti dahulu. Pertanyaan yang dilontarkan Mariam sepertinya selalu membuatnya jengkel.

Pada suatu malam, mereka duduk di ruang tamu sembari mendengarkan radio. Musim dingin hampir berakhiri. Angin dingin yang meniupkan salju ke wajah dan membuat mata basah telah mereda. Gundukan-gundukan salju bagaikan perak berkilau yang lumer dan menetes dari cabang-cabang pohon *elm* yang tinggi dan dalam waktu beberapa minggu akan digantikan oleh pucuk-pucuk daun hijau muda. Dengan tatapan kosong, Rasheed menggoyangkan kakinya mengikuti irama tabla yang memainkan lagu Hamahang, matanya menyipit menahan asap.

"Apa kau marah padaku?" tanya Mariam.

Rasheed tidak menjawab. Lagu itu berakhir, digantikan oleh

siaran berita. Suara seorang wanita melaporkan bahwa Presiden Daoud Khan telah mengirim pulang sekelompok konsultan Soviet ke Moskow, suatu tindakan yang tentu saja memancing kemarahan Kremlin.

"Aku takut kalau kau marah padaku".

Rasheed menghela napas.

"Benar atau tidak?"

"Rasheed memandang Mariam. "Untuk apa aku marah?"

"Entahlah, tapi sejak bayi kita---"

"Seperti pria macam itukah kau menganggapku, setelah segalanya yang kulakukan untukmu?"

"Tidak. Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, berhentilah mengangguku!"

"Maafkan aku. *Bebakhs*, Rasheed. Maafkan aku."

Rasheed mematikan rokoknya dan menyalakan yang baru. Dia menaikkan volume radio.

"Tetapi, aku telah berpikir," kata Mariam, menaikkan nada suaranya supaya dapat melampaui musik yang mengalun dari radio.

Rasheed kembali menghela napas, kali ini terdengar lebih jengkel, lalu menurunkan volume radio. Dia menekan nekannya keningnya dengan lelah. "Apa lagi sekarang?"

"Aku berpikir, mungkin sebaiknya kita menyelenggarakan upacara pemakaman yang layak. Untuk bayi kita, maksudku. Hanya kita, beberapa orang pembaca doa, itu saja."

Mariam telah memikirkan hal ini selama beberapa waktu. Dia tidak ingin melupakan bayi ini. Sepertinya salah jika dia melupakan kehilangan ini selama-lamanya.

"Untuk apa? Itu tindakan bodoh."

"Kupikir, itu akan membuat kita merasa lebih baik."

"Kalau begitu, *kau* saja yang melakukannya," tukas Rasheed. "Aku sudah pernah menguburkan satu anak laki-laki. Aku tidak akan mengubur yang lain. Sekarang, kalau kau tidak keberatan, aku mau mendengarkan radio." Dia kembali menaikkan volume,

menyandarkan kepala, dan memejamkan mata.

Pada suatu pagi yang cerah pekan itu, Mariam memilih tempat di halaman dan menggali sebuah lubang.

"Dengan nama Allah dan atas berkat Allah, dengan nama Rasul Allah yang selalu mendapatkan rahmat dan lindungan Allah," Mariam membisikannya sembari menancapkan sekop ke tanah. Dia meletakkan mantel *suede* yang dibeli Rasheed untuk bayi mereka ke dalam lubang dan menimbunnya dengan tanah.

"Kau masukkan malam ke dalam siang dan Kau masukkan siang ke dalam malam. Kau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Kau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Kau berikan rezeki bagi siapa pun yang Kau kehendaki tanpa batasan."

Mariam menepuk-nepuk tanah dengan bagian belakang sekopnya. Dia berjongkok di dekat gundukan tanah itu, memejamkan mata.

Berikanlah rezeki-Mu, Allah.

Berikanlah rezeki untuk hamba. []

Bab 15

April 1978

Pada 17 April 1978, tahun ketika Mariam menginjak usia sembilan belas, seorang pria bernama Mir Akbar Khyber ditemukan tewas terbunuh. Dua hari kemudian, terjadilah sebuah aksi unjuk rasa berskala besar di Kabul. Semua orang turun ke jalan untuk membicarakan hal ini. Melalui jendela, Mariam melihat para tetangganya berhamburan keluar rumah, mengobrol dengan berapi- api, menempelkan radio transistor ke telinga. Dia melihat Fariba bersandar di tembok rumahnya, berbicara dengan seorang wanita yang baru pindah ke Deh-Mazang. Fariba tersenyum dan menekankan tangannya pada perut bulat wanita itu. Wanita baru tersebut, yang namanya luput dari ingatan Mariam, tampak lebih tua daripada Fariba, dan rambutnya bersemburat ungu. Dia menggenggam tangan seorang anak laki-laki. Mariam tahu bahwa anak itu bernama Tariq karena dia pernah mendengar wanita itu berseru memanggil namanya di jalan.

Mariam dan Rasheed tidak bergabung dengan para tetangga. Mereka mendengarkan radio sementara sepuluh ribu orang menumpahi jalanan dan berarak menuju kompleks pemerintahan Kabul. Kata Rasheed, Mir Akbar Khyber adalah seorang tokoh komunis penting, dan para pendukungnya menyalahkan pemerintahan Presiden Daoud Khan atas pembunuhan ini. Rasheed tidak menatap Mariam ketika mengatakannya. Akhir-akhir ini, Rasheed sudah tidak pernah lagi menatap istrinya, dan Mariam bahkan tidak yakin apakah Rasheed memang berbicara padanya.

"Apa arti komunis?" tanya Mariam.

Rasheed mendengus dan mengangkat kedua alisnya. "Kau tidak tahu apa arti komunis? Semudah itu. Semua orang tahu. Ini

namanya pengetahuan umum. Kau tidak Bah. Aku tidak tahu kenapa aku terkejut." Lalu, dia bersedekap dan menggumamkan bahwa komunis adalah orang yang meyakini ajaran Karl Marx.

"Siapa Karl Marx itu?"

Rasheed menghela napas.

Di radio, seorang penyiar wanita mengabarkan bahwa Taraki, pemimpin PDPA---partai komunis Afghanistan--- cabang Khalq, turun ke jalan untuk menyampaikan orasi di depan para pengunjuk rasa.

"Maksudku adalah apa mau mereka?" tanya Mariam. "Orang-orang komunis ini, apakah yang mereka yakini?"

Rasheed tertawa terbahak-bahak dan menggelenggelengkan kepala, namun Mariam sekilas melihat kecanggungan dalam cara suaminya bersedekap, kebingungan dalam sorot matanya. "Kau memang tidak tahu apa-apa, ya? Seperti anak-anak saja. Otakmu kosong melompong. Tidak ada pengetahuan di dalamnya."

"Aku bertanya karena---"

"Chup ka. Diam."

Mariam pun diam.

Tidak mudah bagi Mariam untuk bertoleransi pada sikap Rasheed kepadanya, menahan bentakannya, ejekannya, caranya berjalan melewatinya seolah-olah Mariam hanyalah sekadar kucing peliharaan. Tetapi, setelah empat tahun pernikahan mereka, Mariam melihat dengan jelas betapa besarnya toleransi seorang wanita yang sedang ketakutan. Dan, Mariam *memang* ketakutan. Sepanjang hari, dia merasa takut pada sikap Rasheed yang berubah-ubah, temperamennya yang mudah marah, kekeraskepalannya dalam setiap pembicaraan, sehingga kadang-kadang, hanya dipicu oleh perselisihan kecil, dia tidak segan-segan memukul, menampar, atau menendang Mariam. Kadang-kadang dia akan meminta maaf, dan kadang-kadang tidak.

Dalam waktu empat tahun setelah peristiwa pemandian umum terdapat enam kali lagi siklus melambungnya harapan, lalu anjlok

kembali. Setiap kehilangan, setiap rasa sakit, setiap kunjungan ke dokter semakin membuat Mariam tertekan. Bersama setiap kekecewaan, Rasheed menjadi semakin pemarah dan menjauhkan diri. Sekarang, tidak satu pun yang dilakukan Mariam dapat menyenangkannya. Mariam membersihkan rumah, memastikan Rasheed selalu memiliki cukup banyak pakaian bersih, memasakkan hidangan kesukaannya. Sekali waktu, tak tahu lagi harus berbuat apa, Mariam membeli kosmetika dan berdandan untuk Rasheed. Tetapi, ketika tiba di rumah, Rasheed hanya menatap Mariam sekali dan memicingkan mata, seolah-olah *jijik* padanya. Mariam pun bergegas ke kamar mandi dan mencuci mukanya. Air mata malu bercampur dengan air sabun, pemerah pipi, dan celak.

Sekarang, Mariam merasa takut saat mendengar Rasheed pulang pada malam hari. Gemerincing kuncinya, deritan pintu-suara-suara ini memicu gejolak jantungnya. Dari ranjangnya, Mariam mendengarkan bunyi *tik-tok* tumit sepatu Rasheed, juga langkah kakinya yang teredam setelah dia membuka sepatu. Dengan telinganya, Mariam mencatat apa saja yang telah dilakukan Rasheed: kaki-kaki kursi yang diseret di lantai, kerut nyaring kursi ketika diduduki, dentangan sendok dan piring, gemerisik halaman koran yang dibuka, air yang dituang ke dalam gelas. Dan, sementara jantungnya berdegup kencang, pikiran Mariam melayang pada alasan apa yang akan didapatkan oleh Rasheed untuk memukul Mariam malam itu. Selalu ada alasan, halhal kecil yang akan memancing kemarahan Rasheed, karena tak peduli apa pun yang telah dilakukan oleh Mariam untuk menyenangkannya, tak peduli bagaimana Mariam berusaha memenuhi kebutuhannya, Rasheed tidak pernah merasa cukup. Mariam tidak dapat mengembalikan putranya. Dalam hal yang paling penting ini, Mariam telah mengecewakan Rasheed---sejauh ini sudah tujuh kali---dan sekarang dia tak lebih dari sekadar beban yang harus ditanggung oleh suaminya. Dia dapat melihatnya dari cara Rasheed memandangnya, *jika* Rasheed memandangnya. Dia adalah beban

bagi Rasheed.

"Apa yang akan terjadi?" Mariam bertanya kepada Rasheed.

Rasheed meliriknya. Dia mengeluarkan suara antara helaan napas dan geraman, menurunkan kakinya dari meja, dan mematikan radio. Dia membawa benda itu ke kamarnya dan menutup pintu.

PADA 27 APRIL, pertanyaan Mariam terjawab oleh bunyi gemeretak dan pekikan nyaring yang tiba-tiba terdengar. Mariam berlari dengan kaki telanjang ke ruang tamu dan mendapati Rasheed telah berada di dekat jendela, dalam balutan kaus dalam dan berambut acak-acakan, menekankan telapak tangannya ke kaca. Mariam berdiri di samping Rasheed. Di atas kepalanya, Mariam dapat mendengar pesawat-pesawat militer melesat, menuju utara dan timur. Lengkungan mesin pesawat memekakkan telinga Mariam. Di kejauhan, ledakan nyaring bergema, dan asap besar tiba-tiba mengepul ke langit.

"Apa yang sedang terjadi, Rasheed?" tanya Mariam. "Ada apa ini?"

"Hanya Tuhan yang tahu," gumam Rasheed. Dia mencoba menyalakan radio, namun hanya mendengar bunyi gemerisik.

"Apa yang akan kita lakukan?"

Dengan gusar, Rasheed menjawab, "Kita akan menunggu."

SELANJUTNYA, pada hari yang sama, Rasheed masih berusaha mencari-cari gelombang radio sementara Mariam memasak nasi dan saus bayam di dapur. Mariam teringat akan masamasa ketika dia menikmati, bahkan menanti-nanti saat memasak untuk Rasheed. Sekarang, memasak adalah kegiatan yang dilakukannya dalam kecemasan. *Qurma* buatannya selalu terlalu asin atau terlalu hambar di lidah Rasheed. Nasi yang ditanak selalu terlalu lembek atau terlalu keras, roti yang dia panggang selalu terlalu bantat atau terlalu gosong. Sikap Rasheed yang selalu mencari-cari kesalahannya membuat Mariam selalu dicekam

keraguan terhadap diri sendiri ketika berada di dapur. Ketika dia menghidangkan makanan untuk Rasheed, lagu kebangsaan tengah mengalun dari radio.

"Aku membuat *sabzi*," kata Mariam.

"Taruh di situ dan diamlah."

Setelah suara musik memudar, terdengarlah suara seorang pria. Dia mengumumkan identitasnya sebagai Kolonel Angkatan Udara Abdul Qader. Dia melaporkan bahwa beberapa waktu sebelumnya, para pemberontak dari Divisi Keempat Angkatan Bersenjata telah merebut bandara dan persimpangan penting di kota. Kantor Radio Kabul, Departemen Komunikasi, Departemen Dalam Negeri, dan Departemen Luar Negeri juga telah mereka duduki. Sekarang, Kabul berada di tangan masyarakat, ujarnya dengan bangga. Pesawat-pesawat MiG milik pemberontak membombardir Istana Kepresidenan. Tank-tank menderu di jalanan, dan pertempuran besar pun pecah. Para pendukung setia Daoud telah menyerah, Abdul Qader mengumumkan dengan penuh keyakinan.

Berhari-hari kemudian, ketika pihak komunis memulai rangkaian eksekusi terhadap semua orang yang terkait dengan rezim Daoud Khan, ketika desas-desus tentang pencungkilan mata dan penyetruman alat kelamin di Penjara Pol-e-Charki mulai menyebar di Kabul, Mariam akan mendengar kabar tentang pembantaian yang terjadi di Istana Kepresidenan. Daoud Khan *telah* dibunuh, dan sebelumnya, para pemberontak komunis telah membunuh sekitar dua puluh orang anggota keluarganya, termasuk para wanita dan anak-anak. Akan ada rumor bahwa Daoud Khan sebenarnya bunuh diri, atau bahwa dia tertembak dalam adu senjata, atau bahwa dia dipaksa menyaksikan para pemberontak membantai seluruh anggota keluarganya sebelum akhirnya menembak dirinya.

Rasheed menaikkan volume radio dan mendekatkan telinganya ke benda itu.

"Sebuah dewan revolusi angkatan bersenjata telah didirikan, dan mulai saat ini, *watan* kita akan dikenal dengan nama Republik

Demokratis Afghanistan," ujar Abdul Qader. "Era aristokrasi, nepotisme, dan kesenjangan sosial telah berakhir bagi kita, kawan-kawan *hamvatans*. Kita telah mengakhiri tirani yang telah berlangsung selama berdekade-dekade. Sekarang, kekuatan berada di tangan masyarakat yang mencintai kemerdekaan. Sebuah era kejayaan baru negara kita telah menanti. Afghanistan baru telah lahir. Kami meyakinkan kepada Anda semua, kawan-kawan Afghan, bahwa tidak ada lagi yang perlu ditakuti. Rezim baru ini akan menghormati kedua prinsip utama negara ini, yaitu Islam dan demokrasi. Inilah waktu yang tepat untuk berbahagia dan merayakan pencapaian kita."

Rasheed mematikan radio.

"Jadi, itu baik atau buruk?" tanya Mariam.

"Buruk bagi orang kaya, kedengarannya," kata Rasheed. "Mungkin tidak begitu buruk untuk kita."

Pikiran Mariam melayang pada Jalil. Dia bertanya-tanya, akankah komunis memburunya? Akankah mereka memenjarakan Jalil? Memenjarakan anak-anaknya? Merebut bisnis dan hartanya?

"Nasinya masih hangat?" tanya Rasheed, melirik nasi di hadapannya.

"Aku baru saja mengangkatnya dari panci."

Rasheed menggeram dan menyuruh Mariam mengulurkan piring.

DI JALAN, ketika malam menyala dengan ledakan merah dan kuning, Fariba yang kelelahan berbaring dengan kepala tersangga oleh sikunya. Rambutnya basah oleh keringat, dan titik-titik peluh juga menghiasi bagian atas bibirnya. Di tepi ranjangnya, seorang bidan tua, Wajma, menyaksikan ketika suami Fariba dan anak-anak laki-lakinya bergantian menggendong bayi itu. Mereka mengagumi rambut terang si bayi, pipi merah jambunya, bibirnya yang sesegar

kuncup bunga, dan mata hijau cerah yang bergerak di balik kelopaknya. Mereka saling melempar senyum ketika mendengar suara bayi itu untuk pertama kalinya, tangisan yang dimulai seperti dengkuran kucing dan pecah menjadi raungan yang nyaring dan sehat. Kata Noor, mata bayi itu mirip batu permata. Ahmad, anggota keluarga yang lebih religius, melantunkan azan di telinga adik perempuannya dan meniup wajahnya tiga kali.

"Laila, kalau begitu?" tanya Hakim sembari mengayunayunkan putrinya.

"Laila nama yang tepat," Fariba tersenyum lethi. "Kecantikan Malam. Sempurna sekali."

RASHEED MENGEPAL nasi dengan jari-jarinya. Dia melemparkan gumpalan nasi itu ke mulut, mengunyah sekali, dua kali, sebelum meludahkannya ke *sofrah*.

"Ada apa?" tanya Mariam, membenci nada memohon maaf dalam suaranya. Dia dapat merasakan detak jantungnya mulai memburu, kulitnya seakan mengerut.

"Ada apa?" ujar Rasheed dalam nada tinggi, mengolokoloknya. Memangnya kau tak tahu bahwa lagi-lagi kau melakukan kesalahan yang sama.

"Tapi, aku sudah menanaknya lima menit lebih lama daripada biasanya."

"Dasar perempuan pembohong."

"Aku bersumpah---"

Rasheed meremas nasinya dengan marah dan menyingkirkan piringnya, menumpahkan seluruh nasi dan sausnya ke *sofrah*. Mariam menyaksikan ketika dia menghambur keluar dari ruang tamu, lalu keluar dari rumah, tak lupa membanting pintunya.

Mariam berlutut di lantai, berusaha memunguti butiran-butiran nasi dan mengembalikannya ke piring, namun tangannya bergetar hebat, dan dia pun harus menanti getarannya berhenti. Rasa takut menyesakkan dadanya. Mariam berusaha menarik napas dalam-

dalam. Dia menangkap bayangan pucatnya di jendela ruang tamu yang gelap dan segera mengalihkan tatapannya. Lalu, dia mendengar pintu depan terbuka, dan Rasheed telah kembali berada di dalam ruang tamu.

"Berdiri," kata Rasheed. "Ke sini kamu. Berdirilah."

Rasheed menyambar tangan Mariam, menadahkan telapak tangannya, dan meletakkan segenggam kerikil di situ.

"Masukkan ke mulutmu!"

"Apa?"

"Masukkan. Ini. Ke mulutmu."

"Hentikan ini, Rasheed, Aku---"

Tangan perkasa Rasheed menjepit rahang Mariam. Rasheed menjelaskan dua jarinya ke dalam mulut Mariam dan memaksa membukanya. Setelah itu, dia memasukkan butiran-butiran kerikil keras ke dalamnya. Mariam berusaha memberontak, menggumamkan protes, namun Rasheed terus menjelaskan kerikil ke dalam mulutnya, menyunggingkan seringai jahat.

"Sekarang, kunyah!" perintah Rasheed.

Dengan mulut penuh oleh pasir dan kerikil, Mariam menggumamkan permohonan. Air mata mengalir dari sudut matanya.

"KUNYAH!" bentak Rasheed. Napasnya yang berbau rokok menerpa wajah Mariam.

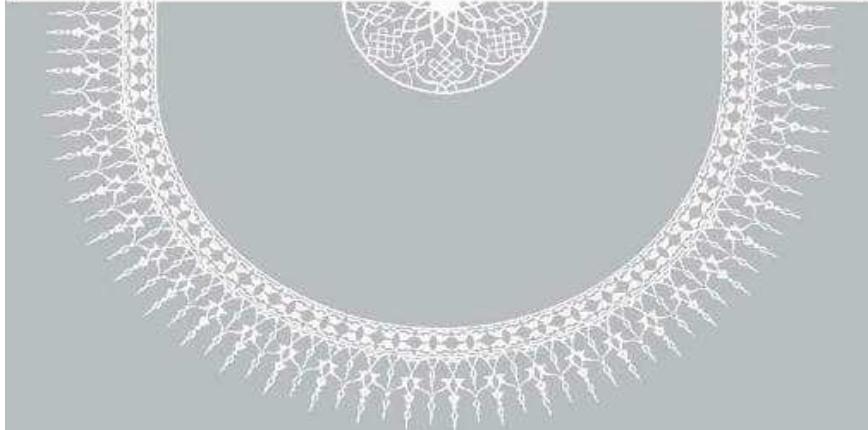
Mariam mengunyah. Sesuatu di bagian belakang mulutnya bergemeretak.

"Bagus," kata Rasheed. Pipinya bergetar. "Sekarang kau tahu sendiri bagaimana rasa nasimu. Sekarang kau tahu sendiri apa yang kau berikan padaku dalam pernikahan ini. Makanan sampah, hanya itu saja."

Lalu, Rasheed berlalu, meninggalkan Mariam yang meludahkan kerikil, darah, dan dua serpihan gigi geraham. []



Bagian Kedua



Bab 16

Kabul, Musim Semi 1987

Laila, sembilan tahun, turun dari ranjangnya, seperti yang biasa dilakukan setiap pagi, tak sabar ingin menjumpai Tariq, sahabatnya. Pagi ini, bagaimanapun, Laila tahu bahwa dia tidak akan melihat Tariq.

"Berapa lama kau akan pergi?" tanyanya ketika Tariq memberi tahu bahwa orangtuanya akan mengajaknya pergi ke selatan, ke Kota Ghazni, untuk mengunjungi pamannya.

Tiga belas hari.

"Tiga belas hari?"

"Itu tidak terlalu lama. Wajahmu jelek sekali, Laila."

"Enak saja."

"Kau tidak akan menangis, bukan?"

"Buat apa aku menangis? Menangisi kamu? Tak akan pernah biar ribuan tahun pun!"

Laila menendang tulang kering Tariq, bukan yang palsu melainkan yang asli, dan Tariq berpura-pura menghantam bagian belakang kepala temannya.

Tiga belas hari. Hampir dua minggu. Dan, baru lima hari kemudian, Laila telah mempelajari kebenaran mendasar mengenai waktu: Bagaikan akordeon yang kadang-kadang digunakan oleh ayah Tariq untuk mengalunkan lagu-lagu Pashto tua, waktu dapat meregang dan menyusut, bergantung pada kehadiran atau ketidakhadiran Tariq.

Di bawah, orangtuanya kembali bertengkar. Lagi-lagi. Laila sudah hafal dengan rutinitas ini: Mammy, garang, tak mau kalah, berjalan mondar-mandir sambil mengomel; Babi, duduk, berdiam diri dan kebingungan, menganggukangguk patuh, menanti bادai berlalu. Laila menutup pintu dan berganti pakaian. Tetapi, dia masih dapat

mendengar mereka. Dia masih dapat mendengar *ibunya*. Akhirnya, terdengarlah bunyi pintu yang dibanting. Langkah kaki menaiki tangga. Ranjang Mammy berkerut nyaring. Babi, sepertinya, akan bertahan satu hari lagi.

"Laila! panggil Babi sekarang. Aku akan telat bekerja!"

"Satu menit lagi!"

Laila memakai sepatu dan cepat-cepat menyisir rambut keriting pirang sebahunnya di depan cermin. Mammy selalu mengatakan kepada Laila bahwa dia mewarisi warna rambut---begitu pula bulu mata lentik, mata hijau, lesung pipi, tulang pipi tinggi, dan bibir bawah ranum, yang semuanya sama dengan milik Mammy---dari nenek buyutnya, nenek Mammy. *Nenekku itu seorang pari, seorang yang memesona*, kata Mammy. *Kecantikannya menjadi bahan pembicaraan di seluruh lembah. Setelah diwariskan kepada dua generasi perempuan di keluarga kita, kecantikannya ternyata masih melekat padamu*, Laila. Lembah yang dimaksud oleh Mammy adalah Panjshir, wilayah Tajikistan yang berbahasa Farsi, sekitar seratus kilometer di sebelah timur laut Kabul. Mammy dan Babi adalah sepupu pertama, mereka berdua dilahirkan dan dibesarkan di Panjshir. Mereka pindah ke Kabul pada 1960, tahun ketika Babi diterima di Universitas Kabul, sebagai pasangan pengantin baru yang penuh harapan.

Laila bergegas menuruni tangga, berharap Mammy tidak akan muncul di kamarnya untuk memarahinya juga. Dia mendapati Babi berlutut di depan pintu kasa.

"Kau lihat ini, Laila?"

Robekan di kasa telah ada sejak berminggu-minggu yang lalu. Laila jongkok di samping ayahnya. "Tidak. Pasti masih baru."

Itulah yang kukatakan kepada Fariba. Babi tampak terguncang, seperti yang biasa terjadi ketika Mammy baru saja memarahinya. Kata *ibumu*, lubang ini membuat banyak lebah masuk ke rumah.

Hati Laila terluka untuk ayahnya. Babi adalah seorang pria bertubuh kecil, dengan bahu sempit dan tangan yang ramping dan indah, hampir mirip tangan wanita. Pada ma-lam hari, ketika

memasuki kamar Babi, Laila selalu menemukan ayahnya itu membenamkan wajah ke buku, kacamatanya bertengger di ujung hidungnya. Kadang-kadang, dia bahkan tidak menyadari bahwa Laila ada di dalam kamarnya. Ketika akhirnya melihat Laila, dia menandai halaman bukunya dan tersenyum ramah tanpa membuka mulut. Babi hafal begitu banyak *ghazal* Rumi dan Hafez. Dia mampu berlama-lama bicara tentang perebutan Afghanistan antara Inggris dan Rusia. Dia tahu perbedaan antara stalaktit dan stalakmit, dan dapat menyebutkan bahwa jarak antara bumi dan matahari sama saja dengan jarak antara Kabul ke Ghazni dikalikan setengah juta. Tetapi, ketika kesulitan membuka stoples permen, Laila akan mendatangi Mammy, yang rasanya sama seperti mengkhianati Babi. Perkakas sederhana pun mampu membuat Babi kesulitan. Dia tidak pernah meminyaki engsel pintu yang berderit. Atap tetap bocor setelah dia menambalnya. Dempul dioleskan seenaknya di lemari-lemari dapur. Kata Mammy, sebelum Noor berangkat berjihad melawan Soviet pada 1980, Ahmadlah yang dengan baik memusingkan perawatan rumah.

"Tapi, kalau kau punya buku penting yang harus segera dibaca," kata Mammy, "Hakimlah orang yang tepat."

Tetap saja, Laila tidak bisa menyengkirkan perasaan bahwa suatu ketika, dahulu, sebelum Ahmad dan Noor pergi berperang melawan Soviet sebelum Babi *membiarkan* mereka pergi berperang--- Mammy juga menganggap kekutubukan Babi memikat. Dan, pada suatu ketika, dahulu, Mammy juga menganggap sifat pelupa dan kecanggungan Babi menarik.

"Jadi, hari keberapa sekarang?" tanya Babi, tersenyum jenaka. "Kelima? Atau keenam?"

"Mana aku tahu? Aku tidak pernah menghitung," Laila berbohong, mengangkat bahu, merasa senang bahwa ayahnya mengingat hal ini. Mammy bahkan tidak tahu bahwa Tariq pergi.

"Yah, dia akan menyalakan senternya sebelum kau sadar," kata Babi, menyebutkan permainan sinyal yang selalu dimainkan oleh

Laila dan Tariq setiap malam. Permainan itu telah mereka kenal sejak sangat lama, dan akhirnya menjadi ritual sebelum tidur, sama saja dengan menggosok gigi.

Babi meraba robekan di pintu kasa. "Aku akan memperbaiki pintu ini secepatnya. Sebaiknya kita berangkat sekarang." Dia menaikkan suaranya, berpaling, dan berseru, "Kami akan berangkat sekarang, Fariba! Aku akan mengantar Laila ke sekolah. Jangan lupa menjemputnya!"

Di luar, ketika memasukkan bawaannya ke keranjang sepeda Babi, Laila melihat sebuah mobil diparkir di jalan, di seberang rumah si tukang sepatu, Rasheed, danistrinya yang penyendirinya. Mobil Benz seperti itu, bercat biru dengan garis putih tebal yang membelah kap, atap, dan bagasinya, merupakan pemandangan luar biasa di lingkungan ini. Laila dapat melihat dua orang pria duduk di dalam mobil itu, seorang di belakang kemudi, dan seorang lagi di belakang.

"Siapa mereka?" tanya Laila.

"Bukan urusan kita," jawab Babi. "Ayo, bisa-bisa kau terlambat."

Laila teringat akan sebuah pertengkaran lain, dan ketika itu, Mammy berkacak pinggang di hadapan Babi dan berkata dengan sengit, *Memang itulah urusanmu, ya, Sepupu? Tidak menjadikan apa pun sebagai urusanmu. Bahkan kedua anak laki-lakimu sendiri pergi berperang. Apa kau tak ingat bagaimana aku memohon padamu? Tapi, kau justru membenamkan hidungmu ke buku-buku terkutuk itu dan membiarkan anak-anak kita pergi, seolah-olah mereka berdua harami.*

Babi mengayuh di jalan, Laila membonceng di belakangnya, memeluk perut sang ayah. Ketika melewati Benz biru tersebut, Laila sekilas melihat pria yang duduk di bangku belakang: kurus, berambut putih, mengenakan setelan cokelat tua, dengan saputangan putih tersemat di saku dadanya. Satu-satunya hal lain yang sempat dia perhatikan adalah plat nomor Herat yang terpasang di mobil itu.

Di sepanjang jalan menuju sekolah, mereka bersepeda dalam keheningan, kecuali ketika melewati tikungan tajam dan Babi mengerem dengan hati-hati, mengatakan, "Pegangan, Laila. Sedikit

lagi. Sedikit lagi. Nah."

HARI ITU, di kelas, Laila mengalami kesulitan berkonsentrasi, berkali-kali pikirannya melayang ke kepergian Tariq dan pertengkaran orangtuanya. Maka, ketika guru menunjuk dirinya untuk menyebutkan nama ibu kota Rumania dan Kuba, Laila pun kebingungan.

Guru itu bernama Shanzai, tetapi di belakang punggungnya, para siswa menjulukinya Khala Rangmaal, Bibi Pelukis, mengacu pada gerakan yang dia lakukan ketika menampar murid---telapak tangan, lalu punggung tangan, bolak-balik, seperti sapuan kuas seorang pelukis. Khala Rangmaal adalah seorang wanita muda berwajah judes dan beralis tebal. Pada hari pertamanya mengajar, dia dengan bangga mengatakan kepada seluruh kelas bahwa orangtuanya adalah seorang petani miskin dari Khost. Khala Rangmaal berbadan tegap, dengan rambut hitam kelam yang tersanggul rapi dan kencang, sehingga ketika dia menoleh, Laila dapat melihat rambut-rambut pendek di lehernya. Khala Rangmaal tidak memakai rias wajah ataupun perhiasan. Dia tidak memakai *burqa*, dan melarang murid-murid perempuannya untuk memakai *burqa*. Katanya, pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama dalam segala bidang dan tidak ada alasan mengapa wanita harus menutupi seluruh tubuhnya sementara pria tidak.

Katanya, Uni Soviet adalah bangsa terhebat di dunia, sama seperti Afghanistan. Di sana, hak-hak para pekerja dijunjung tinggi dan seluruh penduduk memiliki kedudukan yang sama. Semua orang di Uni Soviet bahagia dan ramah, tidak seperti di Amerika, tempat kriminalitas menjadikan penduduknya takut meninggalkan rumah. Dan, semua orang di Afghanistan juga akan berbahagia, katanya, setelah para bandit yang antikemajuan dan pencinta kemunduran ditaklukkan.

"Karena itulah para kamerad Soviet kita datang kemari pada 1979. Untuk mengulurkan tangan. Untuk menolong kita menaklukkan orang-orang brutal yang menginginkan negara kita terus bergerak mundur dan menjadi bangsa primitif. Dan, kalian pun harus mengulurkan tangan, AnakAnak. Kalian harus melaporkan siapa pun yang kalian pikir mengetahui para pemberontak itu. Ini adalah tugas kalian. Kalian harus mendengarkan, lalu melaporkan. Bahkan jika pemberontak itu adalah orangtua kalian sendiri, atau paman dan bibi kalian. Karena, tidak seorang pun dari mereka mencintai kalian sebanyak cinta negeri ini kepada kalian. Utamakan negara kalian, ingatlah itu! Saya akan bangga kepada kalian, sama seperti negara kalian."

Di dinding belakang meja Khala Rangmaal terdapat peta Uni Soviet, peta Afghanistan, dan foto berbingkai presiden komunis terbaru, Najibullah, yang kata Babi, pernah menjadi pemimpin KHAD yang ditakuti, polisi rahasia Afghanistan. Ada foto-foto lain juga di sana, sebagian besar menunjukkan para prajurit muda Soviet yang sedang berjabatan tangan dengan para petani, menanam bibit apel, membangun rumah, semuanya tersenyum senang.

"Nah, kata Khala Rangmaal sekarang, apakah saya mengganggu lamunanmu, Gadis *Inqilabi*?"

Inilah julukan Laila, Gadis Revolusi, karena dia dilahirkan pada malam kudeta April 1978---hanya saja, Khala Rangmaal marah jika siapa pun di kelasnya menggunakan kata *kudeta*. Yang sebenarnya terjadi, dia bersikeras, adalah *inqilab*, revolusi, pemberontakan kaum pekerja melawan kesenjangan sosial. *Jihad* juga sebuah kata terlarang di kelasnya. Menurut sang guru, tidak ada perang di pelosok-pelosok provinsi, yang ada hanyalah pertikaian-pertikaian kecil melawan para pembuat onar yang dikendalikan oleh orang-orang yang dia sebut provokator asing. Dan, tentu saja, tidak seorang pun, *tidak seorang pun*, berani menyebutkan di hadapannya rumor yang sedang beredar bahwa, setelah delapan tahun bertempur, Soviet akhirnya kalah dalam perang ini. Terutama

sekarang, setelah Presiden Amerika, Reagan, mulai mempersenjatai gerilyawan Mujahidin dengan Misil Stinger untuk menyerang helikopter-helikopter Soviet, juga setelah kaum Muslim di seluruh dunia---Mesir, Pakistan, bahkan Saudi yang kaya, yang bersedia meninggalkan harta mereka---datang ke Afghanistan untuk berjihad.

"Bukares, Havana, Laila berhasil menjawab.

Kedua negara itu teman kita atau bukan?"

"Ya, *Mualim sabih*. Mereka teman kita. Khala Rangmaal mengangguk tegas."

KETIKA SEKOLAH USAI, lagi-lagi Mammy tidak muncul untuk menjemput Laila. Akhirnya, Laila pun berjalan pulang bersama dua orang teman sekelasnya, Giti dan Hasina.

Giti adalah seorang gadis kecil kurus yang mudah marah, dengan rambut terkuncir dua menggunakan gelang karet. Dia selalu cemberut, berjalan dengan merapatkan buku ke dada, seolah-olah memegang perisai. Hasina berumur dua belas tahun, tiga tahun lebih tua daripada Laila dan Giti, namun pernah tinggal kelas sekali di kelas tiga dan dua kali di kelas empat. Hasina menutupi kelemahan belajarnya dengan kenakalan dan mulutnya yang, kata Giti, seribut mesin jahit. Hasinalah yang menciptakan julukan Khala Rangmaal. Hari ini, Hasina sedang memberikan nasihat kepada kedua temannya tentang cara menyingkirkan jodoh yang buruk rupa. "Ini cara yang sudah terbukti keampuhannya. Dijamin akan berhasil. Aku berani sumpah."

"Dasar bodoh. Aku masih terlalu muda untuk dijodohkan!" tukas Giti.

"Siapa bilang kau terlalu muda?"

"Tidak akan ada yang datang untuk melamar-ku."

"Itu karena kau berjanggut, Sayangku."

Tangan Giti langsung melayang ke dagunya, dan dia memandang Laila dengan panik. Laila tersenyum iba kepadanya---Giti adalah orang terkaku yang pernah dijumpai Laila---dan menggeleng yakin.

"Omong-omong, kalian ingin tahu apa yang harus kalian lakukan atau tidak, Ibu-Ibu?"

"Lanjutkanlah," kata Laila.

"Biji-bijian. Cukup empat kaleng saja. Pada malam ketika kadal ompong itu datang untuk melamarmu. Tapi, perhatikan waktunya, Ibu-Ibu, waktu menentukan segalanya. Kau harus menahan ledakan kembang api itu hingga teh dihidangkan."

"Aku akan mengingatnya," kata Laila.

"Begini pula si kadal ompong."

Laila tahu pasti bahwa dia tidak membutuhkan nasihat ini karena Babi tidak berniat menjodohkan dirinya dalam waktu dekat. Meskipun Babi bekerja di Silo, sebuah pabrik roti besar di Kabul, membanting tulang di tengah panasnya suhu dan dengungan mesin, mengisi oven dan menggiling gandum sepanjang hari, dia adalah seorang sarjana. Dia pernah menjadi guru SMA sebelum komunis memecatnya, tak lama setelah kudeta 1978, sekitar satu setengah tahun sebelum Soviet menduduki Afghanistan. Babi telah memastikan kepada Laila sejak dahulu bahwa hal terpenting dalam kehidupan ini, setelah keselamatan, adalah pendidikan.

Aku tahu bahwa kau masih muda, tapi aku ingin kau memahami dan mempelajari hal ini sekarang, katanya. Pernikahan dapat menunggu, tapi pendidikan tidak. Kau gadis yang amat sangat pintar. Ini bukan omong kosong. Kau bisa menjadi apa pun yang kau inginkan, Laila. Aku tahu itu. Dan, aku juga tahu bahwa setelah perang ini usai, Afghanistan akan membutuhkanmu, sama seperti ia membutuhkan para pria, bahkan mungkin wanita akan lebih dicari. Karena masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk maju jika para wanitanya tidak berpendidikan, Laila. Tidak ada kesempatan.

Tetapi, Laila tidak memberi tahu Hasina bahwa Babi mengatakan hal ini, atau betapa leganya dirinya karena memiliki ayah seperti itu, atau betapa bangganya dirinya karena ayahnya begitu menghargainya, atau betapa dia bertekad akan mengejar ilmu hingga setinggi mungkin seperti ayahnya. Selama dua tahun terakhir, Laila menerima sertifikat *awal numra*, yang setiap tahunnya diberikan

kepada siswa berperingkat tertinggi di setiap kelas. Dia juga tidak mengatakan hal ini kepada Hasina, yang memiliki ayah seorang sopir taksi pemarah, yang dalam waktu dua atau tiga tahun dapat dipastikan akan menikahkannya. Hasina pernah mengatakan kepada Laila, dalam sikap serius yang jarang dia tampilkan, bahwa ayahnya telah memutuskan supaya dia menikah dengan seorang sepupu pertama yang berusia dua puluh tahun lebih tua daripada dirinya dan memiliki bengkel di Lahore. *Aku pernah dua kali bertemu dengannya, kata Hasina. Dan dalam kedua pertemuan itu, dia makan dengan mulut terbuka.*

"Biji-bijian, Sayang," kata Hasina. "Kalian harus ingat. Kecuali, tentu saja---sekarang dia menyerangai dan menyikut Mariam---pangeranmu yang tampan dan berkaki satu yang mengetuk pintu. Nah, kalau begitu"

Laila menepiskan siku Hasina. Dia akan tersinggung jika orang lain mengolok-olok Tariq. Tetapi, dia tahu bahwa Hasina tidak jahat. Dia memang mengolok-olok---itulah ciri khasnya---dan semua orang pernah menjadi korban olokannya, termasuk dirinya sendiri.

"Kau tidak boleh membicarakan orang seperti itu!" tukas Giti.

"Orang apa maksudmu?"

"Orang yang cacat karena perang," ujar Giti lugu, tidak menyadari bahwa Hasina hanya bergurau.

"Kupikir Mullah Giti ini jatuh cinta pada Tariq. Aku tahu! Ha! Tapi, bukankah dia sudah dijodohkan? Apa kau tidak tahu? Benar begitu, bukan, Laila?"

"Aku tidak jatuh cinta pada siapa-siapa!"

Mereka berpisah dengan Laila, dan masih sambil bersilat lidah, berbelok ke jalan mereka.

Laila berjalan sendirian menyusuri tiga blok terakhir. Ketika tiba di jalannya, dia melihat bahwa Benz biru yang dia lihat pagi itu masih terparkir di sana, di luar rumah pasangan Rasheed dan Mariam. Pria tua bersetelan cokelat sekarang berdiri di dekat mobil, bertumpu pada tongkat, menatap rumah di depannya.

Ketika itulah Laila mendengar suara seseorang di belakangnya,
"Hey, Pirang. Lihat ke sini."

Laila berpaling dan disapa oleh moncong sebuah senjata. []

Bab 17

Pistol itu berwarna merah, pelatuknya hijau cerah. Di belakangnya, Khadim menjulang tinggi, menyerangai lebar. Khadim berumur sebelas tahun, sama dengan Tariq. Tubuhnya kekar, jangkung, dan gigi bawahnya tonggos. Ayahnya adalah seorang tukang daging di Deh-Mazang, dan dari waktu ke waktu, Khadim dikenal sering melemparkan potongan usus sapi kepada para pejalan kaki. Kadangkadang, jika Tariq tidak terlihat, Khadim membayangi Laila pada waktu istirahat di sekolah, tersenyum menjijikkan, mengeluarkan suara-suara menyebalkan. Pada suatu ketika, Khadim menepuk bahu Laila dan mengatakan, *Kau cantik sekali, Pirang. Aku ingin menikahimu.*

Sekarang, dia melambaikan pistolnya. "Jangan takut," katanya. Tidak akan kelihatan. Apalagi di rambut-*mu*.

"Jangan berani-berani kau berbuat seperti ini! Aku memperingatkanmu."

"Memangnya kau mau apa?" tanya Khadim. "Minta bantuan teman pincangmu itu? 'Oh, Tariq jan. Oh, pulanglah dan selamatkanlah aku dari *badmash* ini!"

Laila mulai berlari, tetapi Khadim telah menekan pelatuk pistolnya. Beriringan, semburan air menerpa rambut Laila, lalu menghantam telapak tangannya ketika gadis cilik itu mengangkatnya untuk melindungi wajah.

Sekarang, anak-anak laki-laki lainnya keluar dari tem-pat persembunyian mereka, tertawa-tawa, mengejeknya.

Umpatan yang didengar Laila dari jalanan pun meluncur dari bibirnya. Dia tidak benar-benar memahaminya--- tidak bisa membayangkannya---namun kata-kata itu sepertinya kuat, dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk mengeluarkannya.

"Ibumu pelacur!"

"Yang penting ibuku tidak gila seperti ibumu," Khadim membalaunya, tanpa gentar. "Yang penting ayahku bukan benci! Oh ya, omong-omong, apa kau pernah mencium bau tanganmu?"

Anak-anak lainnya menyambar isyarat ini. "Cium tanganmu! Cium tanganmu!"

Laila memang melakukannya, namun sebelumnya dia sudah menyadari maksud Khadim ketika anak itu mengatakan bahwa isi pistolnya tidak akan kelihatan di rambut Laila. Laila menjerit-jerit. Mendengarnya, anak-anak laki-laki itu melolong-lolong semakin liar.

Laila membalikkan badan, masih sambil menjerit, dan berlari pulang.

LAILA MENGAMBIL AIR di sumur, dan di dalam kamar mandi, mengisi ember dan membuka pakaianya. Dia menyabuni rambutnya, dengan gusar menggaruk-garuk kulit kepalanya, bergidik jijik. Dia membilas rambutnya dan menyabuninya lagi. Beberapa kali, hingga dia berpikir akan muntah. Sambil menggosokkan lap mandi bersabun ke wajah dan lehernya hingga kulitnya memerah, dia terus-menerus mendesis dan bergidik.

Hal seperti ini tidak akan pernah terjadi jika Tariq ada bersamanya, pikirnya sembari mengenakan baju dan celana panjang bersih. Khadim tidak akan berani. Tentu saja, hal seperti ini juga tidak akan terjadi jika Mammy bertingkah seperti semestinya. Kadang-kadang Laila bertanya-tanya mengapa Mammy mau repot-repot melahirkan dirinya. Orang-orang, pikirnya sekarang, seharusnya tidak dikaruniai anak lagi jika mereka telah menghabiskan seluruh kasih sayang mereka kepada anak-anak mereka yang lebih tua. Ini tidak adil. Kemarahan Laila seketika hadir. Dia memasuki kamarnya dan menjatuhkan diri ke ranjang.

Ketika kemarahannya telah mereda, Laila melintasi koridor menuju kamar Mammy dan mengetuk pintu. Sewaktu dia lebih kecil, Laila sering duduk selama berjam-jam di depan pintu ini. Dia akan

mengetuknya dan berbisik memanggil nama Mammy berulang kali: Mammy, Mammy, Mammy, Mammy Tetapi, Mammy tak pernah membuka pintu. Sekarang, Mammy membukanya. Laila mendorong pintu itu dan memasuki kamar.

KADANG-KADANG, Mammy mengalami hari baik. Dia bangkit dari ranjangnya dengan perasaan senang dan ceria. Bibir bawahnya yang tebal terangkat ke atas, membentuk sebuah senyuman. Dia mandi. Dia memakai pakaian bersih dan memulaskan celak di matanya. Dia membiarkan Laila menyisir rambutnya, sebuah kegiatan yang disukai Laila, dan memasang anting-anting di telinganya. Mereka berbelanja berdua di Pasar Mandaui. Laila berhasil mengajak Mammy bermain ular tangga, dan mereka saling berbagi sepotong cokelat hitam, salah satu dari sedikit makanan yang samasama mereka sukai. Bagian kesukaan Laila dari hari-hari baik Mammy adalah ketika Babi pulang, ketika dia dan Mammy mengangkat kepala dari papan permainan dan tersenyum menyambutnya dengan gigi-gigi berlapis cokelat. Pada saatsaat seperti itu, kebahagiaan berembus ke dalam rumah mereka, dan Laila dapat merasakan kelembutan, kasih sayang, yang dahulu menyelimuti orangtuanya ketika rumah ini masih penuh sesak, berisik, dan ceria.

Kadang-kadang, pada hari baiknya, Mammy memanggang kue dan mengundang para wanita tetangga untuk minum teh bersama. Tugas Laila adalah mengelap mangkukmangkuk hingga mengilap, sementara Mammy menata sejumlah cangkir, serbet, dan piring indah di meja. Selanjutnya, Laila akan mengambil tempat di meja ruang tamu dan berusaha menimpali pembicaraan, sementara para wanita bercakap-cakap dengan penuh semangat, menghirup teh, dan memuji kue buatan Mammy. Meskipun tidak pernah bisa banyak bicara, Laila senang karena dapat duduk dan mendengarkan, karena dalam suasana seperti ini, ada sesuatu yang dia nanti-nantikan:

Mendengarkan Mammy bicara dengan penuh cinta tentang Babi.

"Suamiku itu memang guru yang hebat," kata Mammy. "Murid-muridnya mengidolakan dia. Bukan karena dia se-ring memukuli mereka dengan penggaris, seperti yang dilakukan para guru lainnya. Murid-muridnya menghormatinya, kau tahu, karena dia menghormati mereka. Suamiku memang luar biasa."

Mammy senang menceritakan cara Babi melamarnya.

"Umurku enam belas, dia sembilan belas. Rumah keluarga kami bersebelahan di Panjshir. Oh, aku memang sudah jatuh cinta padanya, *Hamshiras!* Aku sering memanjat tembok yang memisahkan rumah kami, dan kami pun akan bermain di kebun buah ayahnya. Hakim selalu mengkhawatirkan kalau kami tertangkap basah dan ayahku akan menamparnya. 'Ayahmu akan menamparku,' itulah yang selalu dia katakan. Dia sangat berhati-hati, sangat serius. Lalu, pada suatu hari, aku berkata kepadanya, 'Sepupu, akan bagaimana jadinya hubungan kita? Apakah kau akan melamarku atau aku yang harus melakukan *khastegari* dan mendatangi rumahmu?' Aku langsung saja menanyakannya. Kalian seharusnya melihat wajahnya!"

Mammy akan menepukkan kedua tangannya dan para wanita, beserta Laila, tertawa.

Mendengarkan Mammy menceritakan kisah-kisah ini, Laila tahu bahwa terdapat masa ketika Mammy selalu berkata sedemikian rupa tentang Babi. Masa ketika kedua orangtuanya tidak tidur di kamar terpisah. Laila berharap dapat merasakan masa itu.

Mau tidak mau, cerita lamaran Mammy berganti menjadi rencana-rencana perjodohan. Ketika Afghanistan bebas dari Soviet dan para pemuda pulang ke rumah, mereka akan membutuhkan mempelai, maka, satu per satu, para wanita mendaftar gadis-gadis di lingkungan itu yang mungkin atau tidak mungkin cocok untuk Ahmad dan Noor. Laila selalu merasa tersisih ketika pembicaraan beralih ke kedua abangnya, seolah-olah para wanita itu sedang membahas sebuah film bagus dan hanya dia sendiri yang belum pernah

menontonnya. Dia baru berusia dua tahun ketika Ahmad dan Noor meninggalkan Kabul dan berangkat ke Panjshir di utara untuk bergabung dengan pasukan Komandan Ahmad Shah Massoud dan berjihad. Laila nyaris tidak bisa mengingat apa pun tentang mereka. Sebuah kalung berbandul ALLAH yang mengilap melingkari leher Ahmad. Sejumput rambut hitam di salah satu telinga Noor. Hanya itu.

"Bagaimana dengan Azita?"

"Anak tukang permadani itu?" ujar Mammy, "menepuk pipinya sambil tertawa. Kumisnya lebih tebal daripada kumis Hakim!"

"Apakah kau pernah melihat gigi gadis itu? Seperti batu nisan saja. Dia menyembunyikan kuburan di belakang bibirnya."

"Bagaimana dengan kakak beradik Wahidi?"

"Sepasang kurcaci itu? Tidak, tidak, tidak. Oh, jangan sampai. Jangan sampai anakku berjodoh dengan mereka. Gadis-gadis itu jelas tidak sesuai untuk sultan-sultanku. Anakku layak mendapatkan yang lebih baik."

Ketika obrolan ini semakin seru, Laila membiarkan pikirannya melayang, dan seperti biasanya, dia pun menemukan Tariq.

MAMMY MENUTUP tirai kuning di kamarnya. Dalam kegelapan, aroma kamar itu mengambang: bantal, seprai kusut, keringat, kaus kaki kotor, parfum, sisa *qurma* semalam. Laila menanti hingga matanya terbiasa dengan kegelapan sebelum berjalan melintasi kamar. Kakinya menginjak pakaian yang berserakan di lantai.

Laila membuka tirai. Di kaki ranjang terdapat sebuah kursi lipat logam tua. Laila duduk di atasnya dan menatap gundukan diam berselubung selimut, ibunya.

Dinding kamar Mammy dipenuhi foto Ahmad dan Noor. Ke mana pun Laila menatap, dua pria asing tersenyum kepadanya. Ada Noor yang sedang mengendarai sepeda beroda tiga. Ada Ahmad yang sedang berdoa, berpose di dekat jam matahari yang dibuat

bersama Babi ketika dia berumur dua belas tahun. Itulah mereka, kedua abangnya, duduk saling berpunggungan di bawah pohon pir tua di halaman.

Laila dapat melihat ujung kotak sepatu Ahmad menyembul di bawah ranjang Mammy. Dari waktu ke waktu, Mammy menunjukkan kepadanya potongan-potongan berita surat kabar tua dan pamflet-pamflet yang dikumpulkan Ahmad dari berbagai kelompok dan organisasi pemberontak dan oposisi yang berpusat di Pakistan. Salah satu foto, Laila ingat, menunjukkan seorang pria berjubah putih yang sedang memberikan permen lolipop kepada seorang anak kecil tanpa kaki. Keterangan di bawah foto itu berbunyi: *Anakanak adalah korban yang dikehendaki dari kampanye ranjau darat Soviet*. Artikel itu mengungkapkan Soviet yang menyembunyikan bahan peledak di dalam mainan berwarnawarni. Jika seorang anak memungutnya, mainan itu akan meledak, mengoyakkan jemari atau seluruh tangan anak itu. Ayah anak itu pun tidak dapat berjihad karena harus tinggal di rumah dan merawatnya. Dalam artikel lain yang ada di kotak sepatu Ahmad, seorang mujahid muda mengatakan bahwa Soviet menjatuhkan bom berisi gas beracun di desanya, membutakan dan membakar kulit para penduduknya. Kata pemuda itu, dia melihat ibu dan adiknya berlari pulang dari sungai, batuk darah.

"Mammy."

Gundukan itu bergerak-gerak. Erangan terdengar dari dalamnya.

"Bangunlah, Mammy. Sudah pukul tiga."

Sebuah erangan kembali terdengar. Sebentuk tangan muncul, bagaikan periskop sebuah kapal selam yang menyembul ke permukaan air dan turun kembali. Kali ini, gerakan gundukan itu semakin nyata. Lalu, selimut-selimut bergemerisik ketika satu demi satu lapisannya terbuka. Perlahan-lahan, bagaikan di atas panggung, Mammy pun tampil: pertama-tama adalah rambutnya yang acak-acakan, lalu wajahnya yang putih dengan mulut meringis, mata terpejam menahan silau, sebentuk tangan menggapai kepala ranjang,

seprai tergulung ke bawah ketika dia bangkit, menggumam. Mammy berusaha menatap Laila, memicingkan mata, dan menundukkan kepalanya lagi.

"Bagaimana sekolahmu?" gumamnya.

Dan, rutinitas ini pun dimulai. Pertanyaan yang wajib dilontarkan, jawaban yang semestinya dikatakan. Keduanya berpura-pura. Laila dan Mammy adalah mitra tanpa semangat dalam tarian melelahkan ini.

"Baik-baik saja," jawab Laila.

"Kau belajar sesuatu?"

"Yang biasa-biasa saja."

"Kau sudah makan?"

"Sudah."

"Bagus."

Mammy mengangkat kepalanya lagi, menatap jendela. Dia memicingkan mata dan kelopak matanya bergetar. Bagian samping kanan wajahnya merah, dan rambut di sisi yang sama menempel di kepalanya. "Kepalaku pusing sekali."

"Mammy mau kuambilkan aspirin?"

Mammy memijat kepalanya. "Mungkin nanti saja. Ayahmu sudah pulang?"

"Sekarang baru pukul tiga."

"Oh. Benar. Kau sudah bilang." Mammy menguap. "Aku baru saja bermimpi," katanya, "suaranya hanya sedikit lebih nyaring daripada gemerisik gaun tidur dan seprai yang didudukinya. Baru saja, sebelum kau masuk. Tapi, aku tak ingat lagi sekarang. Apa itu juga pernah terjadi padamu?"

"Itu terjadi pada semua orang, Mammy."

"Aneh sekali."

"Aku mau cerita. Sementara Mammy bermimpi, seorang anak laki-laki menembakkan air kencingnya dengan pistol air ke rambutku."

"Menembak apa? Apa maksudmu? Maaf, aku tak mengerti."

"Kencing. Pipis."

"Itu ... itu buruk sekali. Ya Tuhan. Maafkan aku. Kasihan sekali kamu. Aku akan memarahi anak itu besok pagi. Atau mungkin ibunya saja. Ya, itu lebih baik, kurasa."

"Aku belum mengatakan kepada Mammy siapa orangnya."

"Oh. Ya, siapa dia?"

"Lupakan saja."

"Kau marah."

"Mammy seharusnya menjemputku."

"Oh, ya," ujar Mammy parau. Laila berpikir apakah ucapan Mammy itu merupakan pertanyaan. Mammy mulai mencabuti rambutnya. Bagi Laila, bagaimana kepala Mammy tidak sebotak telur padahal dia mencabuti rambutnya sepanjang waktu menjadi salah satu misteri terbesar dalam kehidupan. "Bagaimana dengan Siapa namanya, temanmu itu, Tariq? Ya, bagaimana dengannya?"

"Dia sudah pergi seminggu ini."

"Oh." Mammy mengeluarkan desahan dari hidungnya. "Kau sudah mandi?"

"Ya."

"Jadi, kau sudah bersih sekarang. Mammy menyapukan tatapan letihnya ke jendela. Kau sudah bersih, jadi semuanya sudah beres."

Laila berdiri. "Aku mau mengerjakan PR sekarang."

Mammy mengatakan sesuatu, suaranya terdengar semakin teredam. Dia telah kembali tenggelam di dalam tumpukan selimutnya.

Ketika menoleh ke jendela, Laila melihat sebuah mobil melintasi jalan, diikuti kepulan asap. Benz biru berpelat Herat itu akhirnya pergi. Laila menatap ke luar mengikuti kepergiannya, hingga akhirnya mobil itu menghilang di tikungan, sinar matahari memantul di jendela belakangnya.

"Besok aku tidak akan lupa lagi," kata Mammy di belakang Laila. "Aku janji."

Mammy juga bilang begitu kemarin."

"Kau tidak tahu, Laila."

"Tahu apa? Laila berpaling dan menatap wajah ibunya. Apa yang aku tidak tahu?"

Tangan Mammy terangkat ke dada, menepuk-nepuk. "Di *sini*. Apa yang ada di *sini*." Lalu, tangan Mammy tergeletak kaku di samping tubuhnya. "Kau tidak tahu." []

Bab 18

Seminggu telah berlalu, namun masih tidak ada tandatanda kepulangan Tariq. Lalu, seminggu lagi datang dan pergi.

Untuk mengisi waktu, Laila memperbaiki pintu kasa yang belum juga disentuh oleh Babi. Dia menurunkan buku-buku Babi dari rak, mengelapnya, dan menyusunnya kembali sesuai urutan abjad. Dia pergi ke Jalan Ayam bersama Hasina, Giti, dan ibu Giti, Nila, yang bekerja sebagai penjahit dan kadang-kadang menjahit bersama Mammy. Dalam minggu itu, Laila meyakini bahwa tidak ada pekerjaan yang lebih berat dan menyiksa dibandingkan dengan tindakan sesederhana menunggu.

Seminggu lagi berlalu.

Laila mendapati dirinya terjerat dalam jaring-jaring pikiran buruknya. Tariq tidak akan kembali. Orangtuanya telah pindah untuk selamanya; perjalanan ke Ghazni hanyalah tipuan. Skenario orang dewasa untuk menghindari perpisahan yang menyakitkan.

Ranau darat mengenainya lagi. Sama seperti pada 1981, ketika perjaka cilik itu berumur lima tahun, terakhir kali orangtuanya membawa dirinya ke Ghazni. Peristiwa itu terjadi tak lama setelah ulang tahun Laila yang ketiga. Tariq masih beruntung ketika itu, hanya kehilangan satu kakinya,

beruntung karena dia masih bernyawa.

Pikiran-pikiran itu mendenging di kepala Laila.

Lalu, pada suatu malam, Laila melihat nyala senter kecil berpendar di jalan. Sebuah suara, antara decitan dan pekikan meluncur dari bibirnya. Laila cepat-cepat menarik senternya sendiri dari bawah ranjang, namun ternyata benda itu padam. Laila menepuk-nepukkannya di tangannya, mengumpat baterai lama di dalamnya. Tetapi, tidak masalah. Tariq telah kembali. Laila duduk di tepi ranjangnya, merasa lega, menatap mata kuning cantik yang

berkedip-kedip dari seberang jalan.

KETIKA PERGI ke rumah Tariq keesokan harinya, Laila melihat Khadim dan sekelompok temannya di pinggir jalan. Khadim sedang berjongkok, menggambar sesuatu dengan ranting di tanah. Ketika melihat Laila, dia menjatuhkan rantingnya dan menggoyang-goyangkan jari. Teman-temannya tergelak ketika dia mengatakan sesuatu. Laila menunduk dan berlari melewati mereka.

"Apa yang kau *lakukan*?" serunya ketika melihat Tariq membuka pintu. Setelah mengatakannya, dia baru ingat bahwa paman Tariq adalah seorang tukang cukur.

Tariq mengelus kepala gundulnya dan tersenyum, memamerkan gigi-gigi putih yang tidak rata.

"Bagus, kan?"

"Kau seperti mau masuk tentara saja."

"Kau mau memegangnya? Dia menunduk."

Rambut-rambut pendek menggelitik telapak tangan Laila. Tariq tidak seperti anak-anak laki-laki lainnya, yang rambutnya menutupi kepala peang dan benjolan di sanasini. Kepala Tariq bulat sempurna dan bebas dari benjolan.

Ketika Tariq kembali mengangkat wajah, Laila melihat bahwa pipi dan keningnya terbakar matahari.

"Kenapa kau lama sekali?" tanya Laila.

"Pamanku sakit. Ayo. Masuklah."

Tariq mengajak Laila melintasi ruang tamu menuju ruang keluarga. Laila menyukai segala macam isi rumah ini. Permadani tua di ruang keluarga, selimut kain perca yang digunakan untuk melapisi sofa, kepingan-kepingan biasa dalam kehidupan Tariq: gulungan kain milik ibunya, jarum-jarum jahit yang tersemat di gelendong benang, majalah-majalah tua, kotak akordeon di sudut ruangan yang menanti untuk dibuka.

"Siapa itu?"

Ibu Tariq berseru dari dapur.
"Laila," jawab Tariq.

Tariq menarik sebuah kursi untuk Laila. Ruang keluarga itu terang karena cahaya yang masuk dari jendela ganda yang menghadap ke halaman. Di kusen jendela terdapat stoples-stoples kosong yang digunakan oleh ibu Tariq untuk membuat acar terung dan selai wortel.

"Maksudmu *aroos* kami, menantu kami," kata ayah Tariq yang baru saja memasuki ruang keluarga. Ayah Tariq adalah seorang tukang kayu bertubuh ramping, berambut putih, dan berusia awal enam puluhan. Gigi depannya renggang, dan matanya sipit, khas seseorang yang menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah. Dia membentangkan lengannya dan Laila menyongsongnya, disambut oleh aroma serbuk gergaji yang akrab dan menyenangkan. Mereka saling mencium pipi sebanyak tiga kali.

"Kalau kau terus menyebutnya begitu, dia tidak akan mau lagi datang ke sini," kata ibu Tariq ketika melewati mereka. Wanita itu membawa baki berisi sebuah mangkuk besar, sebuah sendok sayur, dan empat buah mangkuk yang lebih kecil. Dia meletakkan bakinya di meja. "Jangan pedulikan Pak Tua ini. Dia menangkupkan kedua tangannya ke wajah Laila. Senang sekali bisa melihatmu lagi, Sayangku. Sini, duduklah. Aku membawa oleh-oleh manisan buah-buahan."

Meja makan itu besar dan terbuat dari kayu berwarna terang tanpa vernis---ayah Tariq membuatnya sendiri, begitu pula kursi-kursinya. Sebuah taplak hijau lumut dengan gambar mungil bulan sabit dan bintang berwarna magenta menutupi meja. Sebagian besar dinding dipenuhi oleh foto Tariq dalam berbagai usia. Dalam beberapa foto, kedua kakinya masih lengkap.

"Kudengar saudara Paman sakit," kata Laila kepada ayah Tariq sembari mencelupkan sendoknya ke dalam mangkuk berisi manisan kismis, *pistachio*, dan aprikot.

Ayah Tariq menyalakan rokok. "Ya, tapi sekarang kondisinya

sudah membaik, *Shokr e Khoda, alhamdulillah.*"

"Serangan jantung. Yang kedua," kata ibu Tariq, menatap suaminya penuh arti.

Ayah Tariq mengembuskan asap rokok dan berkedip pada Laila. Betapa tuanya pasangan itu, sehingga dari penampilannya layak menjadi kakek dan nenek Tariq, kadangkadang masih membuat Laila heran. Ibu Tariq baru menikah dengan ayah Tariq setelah memasuki usia empat puluhan.

"Bagaimana kabar ayahmu, Sayangku?" tanya ibu Tariq, menatap Laila dari atas mangkuknya.

Sepanjang Laila mengenalnya, ibu Tariq selalu mengenakan wig. Seiring waktu, rambut palsu itu berubah warna menjadi ungu kusam. Hari ini, ibu Tariq menarik rambut palsunya rendah-rendah di keningnya, dan Laila dapat melihat uban tersebul di bawah pelipisnya. Pada hari-hari lain, wig itu terpasang tinggi-tinggi di atas keningnya. Namun, bagi Laila, ibu Tariq tak pernah tampak mengenaskan dalam wig itu. Yang dilihat oleh Laila adalah wajah tenang dan penuh keyakinan di bawahnya, mata yang cerdas, juga sikap yang santai dan menyenangkan.

"Babi baik-baik saja," kata Laila. "Masih bekerja di Silo, tentu saja. Dia baik-baik saja."

"Dan ibumu?""

"Ada hari baik. Ada juga hari buruk. Sama saja.

"Ya," kata ibu Tariq dengan penuh pengertian sembari mencelupkan sendoknya ke mangkuk. Betapa beratnya, amat sangat berat, bagi seorang ibu untuk berpisah dengan anak-anaknya.

"Kau mau makan siang di sini?" tanya Tariq.

"Kau harus makan siang di sini," kata ibunya. "Aku membuat *shorwa*."

"Aku tak ingin menjadi *mozahem*."

"Pengganggu?" tanya ibu Tariq. Kami baru pulang setelah berminggu-minggu dan kau jadi sok sopan pada kami?

"Baiklah, aku akan makan di sini," kata Laila, tersenyum dengan

pipi merona.

"Kita sepakat, kalau begitu."

Sebenarnya, Laila menyukai makan di rumah Tariq, sama seperti dia membenci makan di rumahnya. Di rumah Tariq, tidak seorang pun pernah makan sendirian; mereka selalu makan bersama sebagai sebuah keluarga. Laila menyukai gelas-gelas plastik ungu yang mereka gunakan dan potongan lemon yang selalu mengambang di teko air. Dia menyukai cara mereka membuka setiap santapan dengan semangkuk yoghurt segar, air jeruk masam yang mereka percikkan di atas setiap masakan, bahkan di atas yoghurt, dan bagaimana mereka saling melontarkan candaan.

Sambil menyantap makanan, percakapan mereka akan terus mengalir. Meskipun Tariq dan kedua orangtuanya beretnis Pashtun, mereka selalu berbicara dalam bahasa Farsi jika Laila ada, meskipun Laila sedikit banyak memahami bahasa daerah Pashto yang mereka gunakan setelah mempelajarinya di sekolah. Kata Babi, terdapat ketegangan di antara mereka---suku Tajik, yang menjadi minoritas, dan suku Pashtun, seperti Tariq, yang merupakan kelompok etnis terbesar di Afghanistan. *Suku Tajik selalu merasa tersisih*, kata Babi. *Raja-raja Pashtun memerintah negeri ini selama hampir dua ratus lima puluh tahun, Laila, dan Tajik hanya mendapatkan kesempatan selama sembilan bulan, pada 1929.*

Bagaimana dengan Babi, tanya Laila, apa Babi juga merasa tersisih?

Babi mengelap kacamatanya hingga mengilap dengan ujung kemejanya. *Bagiku, semua itu omong kosong---omong kosong yang sangat berbahaya---semua pembicaraan tentang aku Tajik dan kau Pashtun dan dia Hazara dan dia Uzbek itu. Kita semua orang Afghan, dan itulah yang terpenting. Tapi, ketika satu kelompok berkuasa di atas kelompok yang lain dalam waktu sangat lama ... Kebencian pun timbul. Persaingan. Begitulah. Selalu begitu.*

Mungkin memang begitu. Tetapi, Laila tidak pernah merasakannya ketika berada di rumah Tariq, tempat masalah-masalah seperti ini tak pernah dibicarakan. Waktu yang dihabiskan

Laila bersama keluarga Tariq selalu terasa menyenangkan, santai, tanpa dirumitkan oleh perbedaan suku ataupun bahasa, atau bahkan ejekan dan gerutuan yang selalu meracuni udara di dalam rumahnya sendiri.

"Bagaimana kalau kita main kartu?" tanya Tariq.

"Ya, naiklah," kata ibunya, mengibas-ngibaskan tangannya untuk menyengkirkan asap rokok suaminya. "Aku akan menyelesaikan *shorwa* yang kumasak."

Mereka bertengkurap di tengah kamar Tariq dan bergantian membagikan kartu dalam permainan *panjpar*. Mengayun-ayunkan kakinya di udara, Tariq bercerita kepada Laila tentang perjalannya. Biji buah persik yang ditanam bersama pamannya. Seekor ular kebun yang dia tangkap.

Di kamar ini, Laila dan Tariq sering mengerjakan PR, mendirikan menara kartu, dan saling menggambar karikatur diri mereka. Jika hujan turun, mereka bersandar di jendela, menenggak Fanta yang menggelitik mulut, menatap air hujan yang jatuh membasahi kaca.

"Baiklah, aku punya tebakan," kata Laila. "Apa yang pergi mengelilingi dunia tapi tetap ada di tengah?"

"Tunggu." Tariq mendorong tubuhnya, duduk, dan menggerakkan kaki palsunya. Sambil mengernyit, dia berbaring miring, bertumpu pada sikutnya. "Ambilkan bantal itu." Dia meletakkan bantal di bawah kakinya. Nah. Begini lebih enak.

Laila ingat ketika Tariq pertama kali menunjukkan pangkal kakinya yang terpotong. Ketika itu, Laila masih berumur enam tahun. Dengan telunjuknya, Laila menekan-tekan kulit yang kencang dan halus di bawah lutut kiri Tariq. Jarinya meraba sebuah benjolan-benjolan kecil dan keras di sana, dan Tariq memberi tahu bahwa itu adalah serpihan-serpihan tulang yang kadang-kadang tumbuh kembali setelah amputasi dilakukan. Laila menanyakan apakah Tariq kesakitan jika benjolan-benjolan itu disentuh, dan Tariq bilang bahwa bagian itu terasa nyeri pada malam hari, ketika

membengkak dan tidak bisa lagi dipasangi kaki palsu, seperti kepala yang terlalu besar untuk masuk ke topi. *Dan kadangkadang terasa gatal juga. Terutama kalau udara sedang panas. Kulit di situ pun menjadi merah-merah dan lecet, tapi ibuku punya krim untuk mengobatinya. Tidak terlalu parah.*

Air mata Laila mengalir.

Buat apa kau menangis? Tariq memasang kembali kaki palsunya. Kau sendiri yang mau melihatnya, dasar giryano, cengeng! Kalau saja aku tahu kau akan mewek, aku tak akan menunjukkannya padamu.

"Prangko," kata Tariq.

"Apa?"

"Tebakanmu itu. Jawabannya prangko. Ayo kita pergi ke kebun binatang setelah makan siang."

"Kau sudah tahu ya?"

"Belum."

"Dasar curang."

"Jangan iri."

"Iri pada apa?"

"Kepintaran maskulinku."

"Kepintaran *maskulin*-mu? Yang benar saja! Coba katakan padaku, siapa yang lebih pintar main catur?"

"Itu karena aku mengalah." Tariq tergelak. Mereka berdua tahu bahwa itu tidak benar.

"Terus, siapa yang ulangan matematikanya hancur? Siapa yang kau datangi kalau kau mau mengerjakan PR matematika meskipun kelasmu lebih tinggi?"

"Kelasku akan lebih tinggi lagi kalau pelajaran matematika tidak membosankan seperti itu."

"Berarti pelajaran geografi juga membosankan bagimu."

"Dasar sok tahu! Sudah, diamlah. Jadi, kita mau ke kebun binatang atau tidak?"

Laila tersenyum. "Baiklah."

"Bagus."

"Aku kangen padamu."

Tariq terdiam sejenak sebelum berpaling padanya dan menyeringai sebal. Sebenarnya, apa *masalahmu*? Entah sudah berapa kali Laila, Hasina, dan Giti saling mengucapkan tiga kata itu tanpa ragu-ragu setelah dua atau tiga hari tidak saling bertemu. *Aku kangen padamu, Hasina. Oh, aku juga kangen padamu.* Dalam seringai Tariq, Laila mengetahui bahwa anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan dalam hal ini. Anak laki-laki tidak memamerkan pertemanan. Mereka tidak punya keinginan ataupun kebutuhan untuk membicarakan hal semacam ini. Dalam bayangan Laila, kedua abangnya pun seperti itu. Laki-laki, sepengetahuan Laila, memandang persahabatan seperti matahari: keberadaannya tidak tersangkalkan; cahayanya sebaiknya hanya dinikmati, tidak diamati lekat-lekat.

"Aku tahu kau pasti akan kesal," kata Laila.

Tariq menatapnya beberapa saat. "Dasar."

Tetapi, sekilas Laila melihat bahwa seringai Tariq memudar. Dan, sepertinya, pipinya yang terbakar matahari memerah sejenak.

LAILA TIDAK BERMAKSUD memberi tahu Tariq. Bahkan, dia memutuskan bahwa memberi tahu Tariq adalah gagasan yang sangat buruk. Akan ada yang terluka karena Tariq tidak bisa menepiskan hal ini begitu saja. Tetapi, ketika mereka sedang berjalan menuju halte, lagi-lagi Laila melihat Khadim, berdiri bersandar ke dinding. Anak itu menyelipkan ibu jarinya ke lubang sabuk, dikelilingi oleh teman-temannya. Khadim menyeringai sinis ke arahnya.

Maka, Laila pun memberi tahu Tariq. Cerita itu mengalir begitu saja dari mulutnya sebelum dia dapat menghentikannya.

"Apa yang dia lakukan?"

"Laila mengurangi ceritanya."

"Tariq menunjuk Khadim. Dia? Yang itu? Kau yakin?"

"Aku yakin."

Tariq menggeretakan gigi dan menggumamkan sesuatu dalam bahasa Pashto yang tidak bisa ditangkap oleh Laila. "Tunggu di sini," katanya, sekarang dalam bahasa Farsi.

"Jangan, Tariq"

Tetapi, Tariq telah menyeberangi jalan.

Khadimlah yang pertama kali melihatnya. Seringainya memudar, dan dia menegakkan tubuhnya. Dia melepaskan ibu jarinya dari lubang sabuk dan berusaha berdiri lebih tegap, menampilkan sebanyak mungkin ekspresi jahatnya. Teman-temannya mengikuti pandangannya.

Laila berharap dia tidak pernah mengatakan apa-apa. Bagaimana jika mereka mengeroyok Tariq? Berapa jumlah mereka--sepuluh? Sebelas? Dua belas? Bagaimana jika mereka menyakiti Tariq?

Lalu, Tariq berhenti beberapa langkah di hadapan Khadim dan gerombolannya. Sejenak keheningan berkuasa, dan Laila berpikir, mungkin tidak akan terjadi apa-apa. Dan, ketika Tariq membungkuk, Laila membayangkan bahwa dia sedang berpura-pura mengikat tali sepatunya dan akan segera berbalik kembali. Lalu, Laila melihat gerakan tangan Tariq, dan dia pun memahaminya.

Khadim dan gerombolannya pun mengerti ketika Tariq menegakkan badan, berdiri di atas satu kakinya. Ketika dia mulai berjalan terpincang-pincang menghampiri Khadim, lalu menyerangnya, kaki palsunya teracung tinggi di atas bahunya bagaikan sebilah pedang. Anak-anak lain segera menyingsir. Mereka memberikan jalan untuk Khadim.

Lalu, yang ada hanyalah debu, tonjokan, tendangan, dan pekikan. Khadim tak pernah mengganggu Laila lagi.

MALAM ITU, seperti sebagian besar malam lainnya, Laila menghidangkan makan malam hanya untuk dua orang. Mammy

mengatakan bahwa dia tidak lapar. Pada malammalam seperti ini, Mammy menegaskan sikapnya dengan membawa piring ke kamarnya sebelum Babi pulang. Biasanya dia telah tidur atau berbaring diam di ranjangnya ketika Laila makan bersama Babi.

Babi keluar dari kamar mandi. Rambutnya---yang berselimut tepung putih ketika dia pulang---terkeramas bersih dan disisir ke belakang.

"Apa yang kau hidangkan, Laila?"

"Sup *ausb* sisa kemarin."

"Sepertinya enak," kata Babi sembari melipat handuk yang baru saja digunakan untuk mengeringkan rambut. "Jadi, apa yang akan kita kerjakan malam ini? Menambahkan pecahan?"

"Sebenarnya, mengubah pecahan untuk menggabungkannya dengan angka lain."

"Ah. Benar."

Setiap malam setelah makan, Babi membantu Laila mengerjakan PR dan memberikan beberapa soal lain. Cara ini digunakan Babi untuk membuat Laila selangkah atau dua langkah lebih maju daripada teman-teman sekelasnya, bukan lantaran dia tidak menyetujui kurikulum di sekolah Laila---meskipun semuanya bermuatan propaganda. Bahkan, Babi berpikir bahwa satu-satunya hal yang dilakukan dengan benar oleh komunis---atau setidaknya begitulah niatnya---ironisnya, adalah di bidang pendidikan, lapangan kerja yang telah direnggut darinya. Secara lebih spesifik adalah pendidikan untuk perempuan. Pemerintah memberikan dukungan terhadap kelas-kelas membaca untuk perempuan. Sekarang, hampir dua pertiga mahasiswa di Universitas Kabul adalah perempuan, kata Babi, perempuan yang mempelajari hukum, kedokteran, teknik.

Perempuan tidak pernah dianggap di negeri ini, Laila, tapi sekarang, di bawah rezim komunis, perempuan mungkin lebih mendapatkan kemerdekaan dan berbagai macam hak lain yang tak pernah mereka dapatkan sebelumnya, kata Babi, selalu merendahkan suaranya, menyadari betapa kemarahan Mammy akan terpancing setiap kali mendengar

pembicaraan positif tentang komunis. Tetapi memang benar, kata Babi, sekarang masa yang tepat untuk perempuan Afghanistan. Dan, kau harus mengambil keuntungan dari hal ini, Laila. Tentu saja, kemerdekaan perempuan--sekarang, Babi menggeleng lesu--juga menjadi salah satu alasan bagi orang-orang di luar sana untuk mengangkat senjata lantaran kebakaran jenggot.

Dengan kata di luar sana, Babi tidak bermaksud mengatakan Kabul, yang selalu relatif liberal dan progresif. Di Kabul ini, para wanita mengajar di universitas, mendirikan sekolah, memiliki kedudukan di pemerintahan. Tidak, yang dimaksud oleh Babi adalah daerah-daerah pelosok, terutama wilayah Pashtun di sebelah selatan atau timur, di dekat perbatasan Pakistan, tempat wanita jarang terlihat di jalan dan kalaupun ada, selalu mengenakan *burqa* dan ditemani pria. Yang dimaksud oleh Babi adalah wilayah-wilayah tempat para pria, yang hidup berdasarkan hukum kesukuan kuno, memberontak melawan komunis dan kebijakan untuk membebaskan perempuan, melarang pernikahan paksa, menaikkan batas usia pernikahan menjadi enam belas tahun untuk anak perempuan. Di sana, kata Babi, para pria menganggap hal semacam ini sebagai penghinaan pada tradisi mereka yang telah berusia ratusan tahun. Menurut mereka, pemerintah---apalagi yang tidak percaya kepada Tuhan---tidak berhak mengatur waktu yang tepat bagi anak perempuan mereka untuk meninggalkan rumah, juga untuk mengizinkan mereka pergi bersekolah dan bekerja bersama para pria.

Siapa yang tahu akan seperti ini jadinya! Babi mengatakannya dengan nada menyindir. Lalu, dia akan menghela napas dan mengatakan, *Laila, Sayangku, satu-satunya musuh yang tidak bisa dikalahkan oleh bangsa Afghan adalah dirinya sendiri.*

Babi duduk di kursinya, mencelupkan roti ke mangkuk *aush*. Laila memutuskan bahwa, sambil makan, sebelum belajar tentang pecahan, dia akan bercerita tentang apa yang dilakukan Tariq kepada Khadim. Tetapi, dia tidak pernah mendapatkan kesempatan. Karena, tepat pada saat itu, terdengarlah ketukan di pintu, dan di

luar, seorang asing menyampaikan sebuah berita. []

Bab 19

"Aku perlu bicara dengan orangtuamu, *Dokhtar jan*," ujar sang tamu ketika Laila membuka pintu. Pria itu bertubuh kekar dengan raut muka tajam tertempa cuaca. Dia mengenakan mantel sewarna kentang, dan *pakol* wol cokelat bertengger di kepalanya.

"Nama Bapak siapa?"

Lalu, tangan Babi telah ada di bahu Laila, menariknya dengan lembut dari pintu.

"Lebih baik kau naik, Laila. Pergilah."

Ketika menaiki tangga, Laila mendengar pria asing itu menyampaikan kabar dari Panjshir kepada Babi. Mammy juga telah turun. Dia membungkam mulut dengan tangan, dan tatapannya beralih dari Babi ke pria ber-*pakol* itu.

Laila mengintip dari puncak tangga. Dia menyaksikan pria asing itu duduk bersama kedua orangtuanya. Pria itu mencondongkan tubuh ke arah orangtuanya. Membisikkan beberapa kata. Lalu, wajah Babi memucat, semakin pucat, dan dia menekuri tangannya, dan Mammy menjerit, menjerit senyaring mungkin, menjambaki rambutnya sendiri.

KEESOKAN PAGINYA, pada hari *fatiba*, sejumlah wanita tetangga berkumpul di rumah untuk mempersiapkan makan malam *khatm* yang akan diadakan setelah upacara pemakaman. Mammy duduk di sofa sepanjang pagi, membelit-belitkan sehelai saputangan di jari-jarinya, matanya sembab. Dia ditemani oleh dua orang wanita yang tak henti-hentinya terisak, bergantian menepuk-nepuk tangan Mammy dengan lembut, seolah-olah dia adalah boneka terlangka dan terapuh di dunia. Mammy sendiri sepertinya tidak menyadari

keberadaan mereka.

Laila berlutut di depan ibunya dan menggenggam tangannya. "Mammy."

Mammy menatapnya. Mengedipkan mata.

"Kami akan menemaninya, Laila jan," salah seorang wanita berkata dengan nada sok penting. Sebelumnya, Laila juga pernah menghadiri upacara pemakaman dan menjumpai wanita seperti ini, yang menikmati segala hal yang berhubungan dengan kematian, petugas resmi yang tidak akan mengizinkan siapa pun melanggar wewenang yang mereka buat sendiri.

"Semuanya sudah diatur. Pergilah, Nak, lakukanlah hal lain. Biarkanlah dahulu ibumu."

Laila merasa terusir, tidak berguna. Dia berpindah dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Dia berdiam di dapur se-lama beberapa waktu. Hasina yang, di luar kebiasaan, tidak banyak bicara, datang bersama ibunya. Begitu pula Giti dan ibunya. Ketika melihat Laila, Giti segera berlari menyongsongnya, mengalungkan lengan kurusnya, dan secara mengejutkan memeluk Laila dengan erat dan lama. Ketika Giti melepaskan pelukannya, matanya telah basah. "Aku ikut berduka cita, Laila," katanya. Laila mengucapkan terima kasih kepadanya. Ketiga gadis itu duduk di halaman hingga salah seorang wanita menyuruh mereka mencuci gelas dan menata piring di meja.

Babi juga tak henti-hentinya keluar dan masuk rumah tanpa tujuan, sepertinya mencari-cari sesuatu untuk dikerjakan.

"Jangan sampai aku melihatnya." Itulah satu-satunya kalimat yang diucapkan oleh Mammy sepanjang pagi ini.

Akhirnya, Babi duduk sendirian di kursi lipat di koridor, tampak kecil dan memelas. Lalu, salah seorang wanita mengatakan bahwa dia menghalangi jalan. Babi pun meminta maaf dan menghilang di ruang kerjanya.

SIANG ITU, para pria pergi ke balai pertemuan di Karteh-Seh

yang disewa Babi untuk acara *fatiha*. Para wanita datang ke rumah. Laila duduk di samping Mammy, di dekat pintu masuk ke ruang tamu, tempat bagi keluarga kedua almarhum. Para pelayat melepaskan sepatu mereka di pintu, mengangguk kepada kenalan mereka sembari melintasi ruangan, duduk di kursi lipat yang ditata berjajar di sepanjang dinding. Laila melihat Wajma, bidan tua yang membantu kelahirannya. Dia juga melihat ibu Tariq, mengenakan kerudung hitam di atas rambut palsunya, memberikan anggukan pelan dan sedih, serta senyuman dengan bibir terkatup.

Dari sebuah pemutar kaset, terdengar suara sengau seorang pria melantunkan ayat-ayat Al-Quran. Meningkahi suara itu, terdengarlah helaan napas, gerakan, dan isakan para wanita. Terdengar pula batuk tertahan, gumaman, dan beberapa kali, seseorang mengeluarkan isakan penuh kepedihan dengan gaya berlebihan.

Istri Rasheed, Mariam, juga datang. Dia mengenakan jilbab hitam. Sejumput rambutnya tersembul ke kening. Dia duduk di sebuah kursi di sisi lain ruangan, berhadapan dengan Laila.

Di samping Laila, Mammy mengayun-ayunkan tubuhnya ke depan dan belakang. Laila menarik tangan Mammy ke pangkuannya dan menggenggamnya dengan kedua tangannya, namun sepertinya Mammy tidak memedulikannya.

"Mammy mau minum?" bisik Laila di telinganya. "Apa Mammy haus?"

Tetapi, Mammy tidak menjawabnya. Mammy tidak mengatakan apa pun, terus mengayun-ayunkan tubuhnya dan menatap permadani dengan pandangan menerawang tanpa kehidupan.

Setelah beberapa waktu duduk di dekat Mammy, menerima tatapan duka dan penuh simpati dari seluruh penjuru ruangan, Laila pun menyadari besarnya bencana yang menimpa keluarganya. Berbagai kemungkinan telah melayang. Berbagai harapan telah sirna.

Tetapi, perasaan itu tidak bertahan lama. Sulit bagi Laila untuk

menyelami, *benar-benar* menyelami, rasa kehilangan Mammy. Sulit baginya untuk bersedih, meratapi kepergian orang-orang yang bahkan tidak pernah dia anggap hidup. Ahmad dan Noor bagaikan sebuah legenda di matanya. Bagaikan tokoh-tokoh dongeng. Raja-raja dalam buku sejarah.

Yang nyata adalah Tariq, yang berdarah dan berdaging. Tariq, yang mengajarinya sumpah serapah dalam bahasa Pashto, yang menyukai asinan daun cengkih, yang mengerutkan kening dan mengeluarkan geraman bernada rendah ketika mengunyah, yang memiliki tanda lahir merah muda cerah berbentuk mandolin terbalik di bawah tulang bahunya.

Maka, Laila pun duduk di samping Mammy dan menjalankan tugasnya meratapi kepergian Ahmad dan Noor. Tetapi, di dalam hatinya, Laila tahu bahwa saudara laki-laki sejatinya masih hidup dan segar bugar. []

Bab 20

Penyakit ringan yang akan memburu Mammy sepanjang sisa umurnya pun mulai mengakar. Sakit di dada dan kepala, nyeri persendian dan keringat dingin pada malam hari, nyeri telinga yang tak kunjung mereda, benjolan yang tak bisa dirasakan oleh orang lain. Babi membawa Mammy ke dokter, yang mengambil contoh darah dan urinanya, merontgen tubuhnya, tanpa menemukan satu pun penyakit serius.

Mammy menghabiskan sebagian besar harinya berbaring di ranjang. Dia senantiasa mengenakan pakaian hitam. Dia mencabuti rambut dan menggigit tahi lalat di bawah bibirnya. Ketika Mammy terjaga, Laila mendapati sang ibu berjalan tertatih-tatih menjelajahi rumah. Perjalannya selalu berakhir di kamar Laila, seolah-olah dia akan bertemu dengan kedua anak laki-lakinya jika menunggu di kamar yang pernah mereka gunakan untuk tidur, kentut, dan bertempur dengan bantal. Tetapi, yang dia temui hanyalah ketiadaan mereka. Dan Laila. Yang, diyakini Laila, sudah tidak berarti apa-apa bagi Mammy.

Satu-satunya hal yang tidak pernah dilewatkan oleh Mammy adalah shalat lima waktu. Setiap selesai shalat, Mammy menunduk, menadahkan tangan di depan wajahnya, membisikkan doa supaya Tuhan memberikan kemenangan kepada kelompok Mujahidin. Laila harus menanggung semakin banyak pekerjaan rumah tangga. Jika tidak sedang membersihkan rumah, dia sibuk mencari-cari pakaian, sepatu, karung beras yang sudah terbuka, kaleng-kaleng biji-bijian, dan peralatan makan kotor yang berceceran di mana-mana. Laila mencuci baju-baju Mammy dan mengganti seprainya. Dia membujuk sang ibu untuk turun dari ranjang supaya bisa mandi dan makan. Dialah yang menyentrika baju-baju dan melipat celana Babi. Lambat laun, dia juga memasak.

Kadang-kadang, setelah selesai melakukan tugas-tugasnya, Laila merangkak ke ranjang di samping Mammy. Dia mengalungkan lengannya ke tubuh Mammy, mengaitkan jari-jarinya dengan jari-jari ibunya, membenamkan wajah ke rambutnya. Mammy akan bergerak, menggumamkan sesuatu. Kemudian, dia akan mulai bercerita tentang kedua abang Laila.

Pada suatu hari, ketika mereka sedang berbaring berdua seperti ini, Mammy berkata, Ahmad bisa dipastikan akan menjadi pemimpin. Dia memiliki karisma yang besar. Orang-orang yang berumur tiga kali lebih tua darinya pun mau mendengarnya dengan penuh hormat, Laila. Benar-benar mengesankan. Dan, Noor. Oh, Noor-ku. Dia selalu membuat sketsa-sketsa bangunan dan jembatan. Dia bercita-cita menjadi arsitek, kau tahu. Dia akan mengubah Kabul dengan gedung-gedung rancangannya. Dan sekarang, mereka berdua telah syahid, anak-anakku, menjadi martir.

Laila berbaring diam dan mendengarkan, berharap Mammy akan menyadari bahwa *dia*, Laila, belum syahid, bahwa dia masih hidup, di sini, di ranjang ini bersamanya, memiliki harapan dan masa depan. Tetapi, Laila tahu bahwa masa depannya tidak dapat menandingi masa lalu kedua abangnya. Ahmad dan Noor membayangi kehidupannya. Bahkan setelah meninggal pun mereka masih mengunggulinya. Sekarang Mammy menjadi kurator museum kehidupan mereka, dan Laila menjadi seorang pengunjung setia. Sebuah tempat penampungan mitos-mitos mereka. Perkamen yang digunakan Mammy untuk menggoreskan tinta legenda mereka.

"Kurir yang menyampaikan kabar itu, dia mengatakan bahwa ketika Ahmad dan Noor dibawa kembali ke kamp, Ahmad Shah Massoud secara pribadi mengawasi upacara pemakaman mereka. Beliau berdoa untuk mereka di tepi liang lahat. Kedua abangmu adalah pemuda yang gagah berani, Laila. Itulah yang dikatakan oleh Komandan Massoud sendiri, sang Singa Panjshir, semoga Tuhan memberkatiinya, yang mengawasi pemakaman mereka."

Mammy berguling dan berbaring telentang. Laila bergeser,

meletakkan kepalanya di dada Mammy.

"Kadang-kadang," kata Mammy dengan suara parau, "aku mendengarkan jam yang berdetik di luar. Lalu, aku memikirkan setiap detik, setiap menit, setiap jam dan hari dan minggu dan bulan dan tahun yang masih harus kulalui. Tanpa mereka. Dan aku tak bisa lagi bernapas, seolah-olah seseorang menginjak jantungku, Laila. Tubuhku menjadi sangat lemah. Begitu lemah, sampai-sampai aku bisa ambruk entah di mana."

"Apa yang bisa kulakukan untuk Mammy?" ujar Laila, bersungguh-sungguh dalam ucapannya. Tetapi, pertanyaannya terdengar kaku, meluncur begitu saja, bagaikan ucapan menenangkan dari orang asing.

"Kau anak perempuan yang baik, Laila," kata Mammy setelah mendesah dalam-dalam. "Dan aku tidak menjadi ibu yang baik untukmu."

"Jangan bilang begitu, Mammy."

"Oh, memang begitu. Aku tahu itu, dan aku minta maaf, Sayangku."

"Mammy?"

"Hmm."

Laila duduk, menunduk menatap Mammy. Sekarang, rambut Mammy telah berseburat kelabu. Dan, Laila terkesiap melihat tubuh Mammy, yang selalu gemuk, menyusut drastis. Pipinya tirus, kusam. Blus yang dikenakan merosot di bagian bahunya, dan terdapat jarak yang lebar antara leher dan lingkar kerahnya. Lebih dari sekali, Laila menyaksikan cincin kawin Mammy terlepas dari jarinya.

"Aku ingin menanyakan sesuatu pada Mammy."

"Apa itu?"

"Mammy tidak akan" Laila memulai.

Dia sudah membicarakannya dengan Hasina. Atas saran Hasina, mereka berdua membuang seluruh isi botol aspirin ke selokan, menyembunyikan pisau-pisau dapur dan pisau kebab yang

tajam di bawah permadani dan menutupinya dengan sofa. Hasina menemukan seutas tali di halaman. Ketika Babi tidak dapat menemukan pisaunya, mau tidak mau Laila menceritakan ketakutannya kepada ayahnya. Babi jatuh terduduk di sofa, meletakkan kedua tangannya di lutut. Laila menanti sang ayah mengeluarkan kata-kata menenangkan. Tetapi, yang dia dapatkan hanyalah tatapan kosong dan kebingungan.

"Mammy tidak akan ..." aku khawatir Mammy akan--"

"Aku berpikir untuk melakukannya setelah mendengar kabar itu," kata Mammy. Aku tidak akan berbohong padamu, sekarang pun aku masih memikirkannya. Tapi, tidak. Jangan cemas, Laila. Aku ingin menyaksikan mimpi kedua anakku terwujud. Aku ingin melihat hari ketika Soviet kalah dan dipermalukan, hari ketika Mujahidin memasuki Kabul sambil membawa kemenangan. Aku ingin ada ketika semua itu terjadi, ketika Afghanistan merdeka, sehingga anak-anakku pun akan melihatnya. Mereka akan melihatnya melalui mataku.

Tak lama kemudian, Mammy tertidur, meninggalkan Laila dengan emosi yang saling berlawanan: merasa lega karena Mammy memiliki kemauan untuk hidup, merasa tersengat karena *dirinya* tidak menjadi alasan Mammy. *Dia* tidak akan pernah meninggalkan jejak di hati Mammy seperti kedua abangnya, karena hati Mammy bagaikan pantai berpasir pucat dengan ombak kesedihan yang menggulung, menjulang, dan membuncah, selamanya menghapus jejak Laila. []

Bab 21

Sopir taksi menghentikan kendaraannya untuk memberikan jalan bagi konvoi panjang jip dan kendaraan lapis baja. Tariq mencondongkan tubuh ke depan, melampaui sopir, dan berseru, "Pajalusta! Pajalusta!"

Salah satu jip mengklakson, dan Tariq membalasnya dengan siulan, melambai-lambai dengan wajah berseri-seri. "Senapan yang bagus!" teriaknya. "Jip yang hebat! Tentara yang hebat! Sayang sekali kalian kalah dari beberapa petani berkatapel!"

Konvoi berlalu, dan sopir taksi pun kembali menjalankan kendaraaannya.

"Masih jauh?" tanya Laila.

"Setidaknya satu jam lagi," kata si sopir. "Kecuali kalau ada konvoi lagi di pos pemeriksaan."

Mereka sedang berwisata, Laila, Babi, dan Tariq. Hasina sebenarnya juga ingin ikut, telah memohon kepada ayahnya, namun tidak mendapatkan izin. Perjalanan ini adalah gagasan Babi. Meskipun gajinya pas-pasan, dia telah menabung supaya dapat menyewa taksi dan sopirnya selama sehari. Dia tidak mau mengungkapkan tujuannya kepada Laila kecuali mengatakan bahwa, dengan membawa Laila ke tempat itu, dia memberikan kontribusi terhadap pendidikan Laila.

Mereka telah berada di jalan sejak pukul lima pagi. Seperti yang tampak di jendela Laila, pemandangan berubah dari puncak-puncak gunung berlapis salju menjadi gurungurun pasir, lalu menjadi tebing-tebing dan hamparan bebatuan yang terbakar matahari. Di sepanjang jalan, mereka melewati rumah-rumah lumpur dengan atap jerami dan lahan-lahan yang dihiasi gundukan-gundukan panenan gandum. Di sana-sini, di lapangan berdebu, Laila melihat tenda-tenda hitam suku pengembara Koochi. Dan, berulang kali, bangkai

gosong tank-tank Soviet dan rongsokan helikopter. Ini, pikir Laila, adalah Afghanistan milik Ahmad dan Noor. Lagi pula, di sinilah, di provinsi ini, perang berkecamuk. Bukan di Kabul. Kabul selalu diselimuti kedamaian. Di Kabul, hanya ada tembakan senapan yang sesekali terdengar, prajurit Soviet yang merokok di trotoar, dan jip Soviet yang selalu lalu lalang di jalan. Selebihnya, perang hanyalah kabar burung.

Siang telah menjelang, begitu mereka melewati dua buah pos pemeriksaan lagi, ketika mereka tiba di sebuah lembah. Babi dan Laila mencondongkan tubuh ke depan dan menunjuk ke kejauhan pada sederet tembok yang tampak kuno dan merah terbakar matahari.

"Nama tempat itu adalah Shahr-e-Zohak. Kota Merah. Dahulu, tempat itu adalah sebuah benteng. Dibangun sembilan ratus tahun yang lalu untuk melindungi lembah dari penjajah. Cucu Genghis Khan menyerangnya pada abad ketiga belas, tapi dia terbunuh. Akhirnya, Genghis Khan sendirilah yang menghancurkannya."

"Dan itu, teman-teman mudaku, adalah kisah negara kita, penjajah datang silih berganti," kata si sopir, menjentikkan rokoknya ke luar jendela. "Macedonia. Sassania. Arab. Mongolia. Sekarang Soviet. Tapi, kita seperti benteng di atas sana. Bobrok, dan sama sekali tidak menyenangkan untuk dilihat, tapi tetap berdiri. Bukankah itu benar, *Badar*?"

"Memang benar," sahut Babi.

SETENGAH JAM KEMUDIAN, taksi berhenti.

"Ayo, kemari kalian berdua," kata Babi. "Keluar dan lihatlah."

Mereka keluar dari taksi. Babi menunjuk. "Di sana. Lihatlah."

Tariq terkesiap. Begitu pula Laila. Dan, Laila tahu bahwa mungkin saja dia akan hidup hingga seratus tahun dan tidak akan pernah lagi melihat pemandangan seagung ini.

Dua patung Buddha berukuran raksasa, menjulang jauh lebih tinggi daripada yang pernah dibayangkan dari semua foto yang

pernah dia lihat. Berdiri di tengah-tengah tebing batu yang bermandikan sinar matahari, keduanya menatap mereka, seperti hampir dua ribu tahun sebelumnya ketika keduanya, dalam bayangan Laila, menatap karavankaravan yang melewati lembah yang termasuk dalam Jalan Sutra ini. Di kanan dan kiri kedua patung itu, di sepanjang tebing batu raksasa, terdapat gua-gua kecil.

"Aku merasa sangat kecil," kata Tariq.

"Kalian ingin memanjat ke atas?" tanya Babi.

"Memanjat patung-patung itu?" Laila bertanya. "Apakah kita boleh melakukannya?"

Babi tersenyum dan mengulurkan tangan. "Ayo."

TARIQ MENGALAMI KESULITAN ketika memanjat. Dia harus berpegangan tangan dengan Laila dan Babi, mendaki tangga temaram yang sempit dan berliku. Mereka melihat gua-gua gelap di sepanjang jalan yang mereka lalui, dan di sana-sini terdapat lorong-lorong yang menembus tebing.

"Hati-hati dengan langkahmu," kata Babi. Suaranya bergema nyaring. "Tanahnya tidak rata."

Di beberapa bagian, terdapat tangga untuk memasuki gua Buddha.

"Jangan melihat ke bawah, Anak-Anak. Tetap lihat ke depan."

Sembari mendaki, Babi menceritakan kepada mereka bahwa dahulu, Bamiyan pernah menjadi pusat kebudayaan Buddha yang maju hingga akhirnya jatuh ke tangan pemerintahan Islam pada abad kesembilan. Tebing batu itu menjadi rumah bagi para biarawan Buddha yang memahat guagua sebagai tempat tinggal dan peristirahatan bagi peziarah yang kelelahan. Para biarawan itu, kata Babi, membuat lukisan indah di dinding dan langit-langit gua mereka.

"Pada suatu waktu," kata Babi, "pernah terdapat lima ribu orang biarawan yang hidup sebagai pertapa di gua-gua ini."

Tariq nyaris tak mampu lagi bernapas ketika mereka tiba di

puncak. Babi juga terengah-engah. Tetapi, matanya berseri-seri senang.

"Kita berdiri di atas kepalanya," katanya, mengelap keningnya dengan saputangan. Kita bisa melihat ke bawah dari sini. "Mereka beringsut mendekati tebing yang curam dan, berdiri bersisian dengan Babi berada di tengah, menatap lembah di bawah.

"Lihatlah ini!" seru Laila.

Babi tersenyum.

Lembah Bamiyan di bawah mereka berselimut lahan-lahan pertanian yang subur menghijau. Kata Babi, yang ditanam di sana adalah gandum musim dingin hijau dan *alfalfa*, juga kentang. Lahan-lahan itu dipagari oleh pohon-pohon *poplar* dan dibelah oleh alur-alur sungai dan selokan irigasi, dengan para wanita yang tampak mungil berjongkok mencuci pakaian. Babi menunjuk sawah dan lahan *barley* yang berteras-teras. Saat itu musim gugur, dan Laila dapat melihat orang-orang bertunik warna-warni berdiri di atas atap-atap rumah batu bata berlapis lumpur untuk menjemur panenan mereka. Jalan utama menuju kota juga diapit oleh pohon-pohon *poplar*. Terdapat toko-toko kecil, kedaikedai teh, dan kios-kios pemangkas rambut di kedua sisinya. Lebih jauh lagi, melewati desa, sungai, dan lahan pertanian, Laila melihat kaki perbukitan, telanjang dan cokelat berdebu, dan lebih jauh lagi, lebih jauh dari segalanya di Afghanistan, menjulanglah Hindu Kush dengan puncak berselimut salju.

Langit di atas semua pemandangan ini membentang biru tanpa awan.

"Sunyi sekali," Laila mengatur napas. Dia dapat melihat domba-domba dan kuda-kuda yang tampak mungil, namun tidak dapat mendengar embikan ataupun ringkikan mereka.

"Itulah yang selalu kurasakan ketika berada di atas sini," kata Babi. "Kesunyiannya. Kedamaianya. Aku ingin kalian mengalaminya. Lebih daripada itu, aku juga ingin kalian melihat warisan negara ini, Anak-Anak, mempelajari masa lalunya yang kaya. Kalian tahu, aku bisa mengajarkan beberapa hal kepada

kalian. Selebihnya, kalian dapat membaca buku. Tetapi, ada beberapa hal yang, yah, harus *dilihat* dan *dirasakan* sendiri."

"Lihat," tunjuk Tariq.

Mereka menyaksikan seekor elang terbang berputar di atas desa.

"Babi pernah mengajak Mammy ke sini?" tanya Laila.

"Oh, sering sekali. Sebelum Ahmad dan Noor lahir. Sesudahnya juga pernah. Ibumu, dulu dia suka bertualang, dan ... sangat *hidup*. Dia adalah orang terhidup dan terbahagia yang pernah kujumpai. Babi tersenyum mengingat kenangan ini. Kau harus mendengar tawanya. Aku bersumpah, itulah alasanku menikahinya, Laila, tawanya itu. Kekuatannya meluluhlantakkan pendengarnya. Tidak ada yang bisa menandinginya."

Gelombang kasih sayang menerpa Laila. Sejak saat itu, inilah yang selalu dia ingat tentang Babi: ketika dia mengenang Mammy, dengan sikut bersandar di batu, tangan menyangga dagu, rambut dipermainkan angin, mata memicing melawan sinar matahari.

"Aku mau masuk ke gua-gua itu," kata Tariq.

"Berhati-hatilah," sahut Babi.

"Baiklah, *Kaka jan*," suara Tariq menggema.

Laila menatap tiga orang pria yang berada jauh di bawah, bercakap-cakap di dekat seekor sapi yang terikat di pagar. Di sekeliling mereka, pepohonan telah berubah warna menjadi kuning dan oranye, dan beberapa di antaranya merah menyala.

"Aku juga merindukan Ahmad dan Noor, kau tahu," kata Babi. Matanya berkaca-kaca. Dagunya gemetar. "Aku mungkin tidak Ibumu menampilkan kebahagiaan dan kesedihannya dalam cara berlebihan. Dia tak bisa menyembunyikannya. Tak pernah bisa. Aku, kupikir aku berbeda. Aku cenderung Tapi, hatiku juga hancur bersama kepergian kedua abangmu. Aku juga merindukan mereka. Tidak sehari pun kulalui tanpa Sungguh berat, Laila. Sangat berat." Babi menekan sudut matanya dengan ibu jari dan telunjuk. Ketika berusaha berbicara, suara Babi pecah. Dia

mengatupkan bibirnya dan terdiam sejenak. Dia menarik napas panjang, dalam, lalu menatap Laila. "Tapi, aku bahagia karena memilikimu. Setiap hari, aku bersyukur kepada Tuhan karena telah memberikan padaku dirimu. Setiap hari. Kadang-kadang, ketika ibumu sedang mengalami hari-hari tergelapnya, kurasa hanya kaulah yang kumiliki, Laila."

Laila beringsut merapatkan diri pada Babi dan menempelkan pipi ke dadanya. Babi tampak terkejut---tidak seperti Mammy, Babi jarang mengekspresikan rasa sayangnya secara fisik. Dia mencium puncak kepala Laila sekilas dan balas memeluknya dengan canggung. Mereka berdiri seperti ini selama beberapa waktu, menatap Lembah Bamiyan di bawah mereka.

"Meskipun sangat mencintai tanah air kita ini, kadang-kadang aku berpikir untuk pergi dari sini," kata Babi.

"Ke mana?"

"Ke tempat mana pun yang membuat kita mudah melupakan. Pertama-tama ke Pakistan, kupikir. Setahun, mung-kin dua. Sambil menunggu surat-surat kita diproses."

"Setelah itu?"

"Setelah itu, yah, dunia ini *sangat* luas. Mungkin Amerika. Di suatu tempat di dekat laut. Mungkin California."

Kata Babi, mereka akan diperlakukan dengan baik di Amerika. Mereka akan mendapatkan bantuan uang dan makanan selama beberapa waktu, sebelum dapat berdiri sendiri.

"Aku akan mendapatkan pekerjaan, dan dalam beberapa tahun, setelah memiliki cukup tabungan, kita bisa membuka sebuah restoran Afghan kecil. Tidak perlu mewah, menurutku, tempat kecil yang sederhana saja, beberapa meja, beberapa permadani. Mungkin kita bisa menggantungkan lukisan Kabul. Kita akan memberikan cita rasa Afghan untuk orang Amerika. Dan, dengan masakan ibumu, mereka akan mengantre sampai ke jalan.

"Dan kau, kau akan melanjutkan sekolah, tentu saja. Kau tahu bagaimana sikapku tentang hal ini. Sekolahmu akan menjadi prioritas

paling utama kita, pendidikan yang baik, SMA dan kuliah. Tapi, dalam waktu senggangmu, *kala* kau mau, kau boleh membantu kami, mencatat pesanan, menuangkan air ke gelas, hal-hal semacam itu."

Kata Babi, mereka akan menyelenggarakan pesta ulang tahun, upacara pertunangan, dan perayaan Tahun Baru di restoran. Tempat itu akan menjadi tempat berkumpul warga Afghan yang, seperti mereka, berhasil melarikan diri dari perang. Dan, setelah malam larut, setelah semua tamu pergi dan tempat itu dibersihkan, mereka akan duduk di meja yang kosong, menghirup teh, mereka bertiga, lelah namun bersyukur atas keberuntungan mereka.

Ketika Babi selesai bicara, dia terdiam. Mereka berdua terdiam. Mereka tahu bahwa Mammy tidak akan mau pergi ke mana pun. Meninggalkan Afghanistan tak pernah terpikirkan oleh Mammy ketika Ahmad dan Noor masih bernyawa. Sekarang, setelah kedua putranya syahid, mengemas seluruh harta mereka dan melarikan diri akan dia anggap sebagai penghinaan, pengkhianatan, pengabaian atas pengorbanan kedua putranya.

Bagaimana mungkin kau memikirkannya? Laila dapat mendengar apa yang akan dikatakan ibunya. Apa kematian mereka tidak berarti apa pun bagiaku, Sepupu? Satu-satunya yang membuatku bertahan adalah mengetahui bahwa aku berjalan di tanah yang sama, yang telah basah oleh darah mereka. Tidak. Tidak akan pernah.

Dan, Laila tahu, Babi tak akan pernah pergi tanpa Mammy, meskipun Mammy tidak mampu lagi menjalankan peran baik sebagai istrinya maupun sebagai ibu Laila. Bagi Mammy, Babi sebaiknya menepiskan jauh-jauh mimpi siang bolongnya sebagaimana dia menepiskan tepung yang menempel di mantel sepulangnya dia dari bekerja. Dan, mereka pun akan tetap tinggal di sini. Mereka akan tinggal di sini hingga perang berakhir. Mereka akan tetap tinggal untuk menantikan apa pun yang akan terjadi setelah perang usai.

Laila ingat ketika Mammy memarahi Babi, mengatakan kepadanya bahwa dia telah menikah dengan seorang pria yang tidak

memiliki keyakinan. Mammy tidak mengerti. Mammy tidak memahami bahwa jika dia melihat bayangannya sendiri di cermin, dia akan menemukan keyakinan hidup Babi yang telah runtuh membalsas tatapannya.

SELANJUTNYA, setelah mereka menyantap bekal makan siang berupa telur rebus dan kentang dengan roti, Tariq tertidur kelelahan di bawah pohon, di tepi sebuah sungai dengan air bergemericik. Dia melipat mantelnya dan menggunakannya sebagai bantal, lalu menyilangkan kedua tangannya di dada. Sopir taksi pergi ke desa untuk membeli biji almon. Babi duduk di kaki sebatang pohon akasia besar dan membaca sebuah novel. Laila tahu tentang buku itu; Babi pernah membacakan untuknya. Ceritanya tentang seorang nelayan bernama Santiago yang menangkap seekor ikan besar. Tapi, ketika dia menjalankan kembali kapalnya, tidak ada lagi yang tersisa dari ikan yang dibangga-banggakannya; hiu telah mengoyak-ngoyak dagingnya.

Laila duduk di tepi sungai, mencelupkan kakinya ke air yang sejuk. Di atas kepalanya, nyamuk-nyamuk berdengung dan serbuk dari pohon kapuk menari-nari. Seekor capung terbang di dekatnya. Sayap binatang itu, yang mengepak cepat, memantulkan sinar matahari, berkilauan dalam cahaya ungu, lalu hijau, lalu oranye. Di seberang sungai, sekelompok anak laki-laki Hazara dari desa memunguti butiran-butiran kotoran sapi kering dari tanah dan memasukkannya ke karung goni yang tersandang di bahu mereka. Di suatu tempat, seekor keledai meringkik. Sebuah generator menyala.

Laila memikirkan kembali impian kecil Babi. Di suatu tempat di dekat laut.

Ada sesuatu yang tidak dikatakan oleh Laila kepada Babi ketika mereka berdua berada di puncak kepala Buddha. Untuk satu alasan

penting, Laila lega karena mereka tak dapat pergi. Dia memang akan merindukan Giti dan ketulusannya yang kadang-kadang menyusahkan, ya, dan juga Hasina, dengan tawa jahil dan candaan cerobohnya. Tetapi, yang paling utama, Laila masih dapat mengingat dengan sangat baik kebosanan tak tertahan yang dia rasakan ketika Tariq pergi ke Ghazni selama berminggu-minggu. Dia masih bisa merasakan bagaimana waktu merayap dengan amat sangat lambat tanpa adanya Tariq, bagaimana dia merindukan seseorang untuk mencerahkan perasaannya, bagaimana dia merasa kehilangan keseimbangan. Bagaimana mungkin dia akan dapat bertahan jika selamanya berpisah dengan Tariq?

Mungkin keinginan kuatnya untuk terus berdekatan dengan seseorang di sini, di negara tempat tubuh kedua abangnya terkoyak peluru, memang tidak masuk akal. Tetapi, yang harus dilakukan oleh Laila hanyalah membayangkan Tariq menghadapi Khadim dengan menyandang kaki palsunya, dan tidak satu pun di dunia ini yang lebih masuk akal baginya.

ENAM BULAN KEMUDIAN, pada April 1988, Babi pulang membawa kabar istimewa. "Mereka sudah menandatangani nota kesepakatan! serunya. Di Jenewa. Sudah resmi! Mereka akan pergi. Dalam waktu sembilan bulan, tidak akan ada lagi orang Soviet di Afghanistan!"

Mammy tidak beranjak dari ranjangnya. Dia mengangkat bahu.

"Tapi, rezim komunis masih ada di sini," katanya. Najibullah sama saja dengan boneka Presiden Soviet. Dia tidak akan pergi ke mana-mana. Tidak, perang belum selesai. Ini bukan akhirnya.

"Najibullah tidak akan bertahan lama," tukas Babi.

"Mereka akan pergi, Mammy! Mereka benar-benar pergi!"

"Terserah saja kalau kalian berdua mau merayakannya. Tapi, aku tak akan keluar hingga Mujahidin melakukan pawai

kemenangan di Kabul ini."

Dan, setelah itu, Mammy pun kembali berbaring dan menarik selimutnya. []

Bab 22

Januari 1989

Suatu hari di musim dingin pada Januari 1989, tiga bulan sebelum Laila berulang tahun kesebelas, dia bersama kedua orangtuanya dan Hasina pergi menonton konvoi terakhir pasukan Soviet yang telah ditarik mundur dari kota. Banyak orang berkumpul di kedua sisi jalan umum di luar Klab Militer yang terletak di dekat Wazir Akbar Khan. Mereka berdiri di atas salju berlumpur dan menyaksikan barisan tank, truk berlapis baja, dan jip, sementara butiran salju ditiup angin di depan lampu-lampu sorot yang menyala terang. Cemoohan dan caci maki terdengar. Para prajurit Afghan menghalau penduduk dari jalan. Beberapa kali, mereka harus meluncurkan tembakan peringatan.

Mammy mengacungkan tinggi-tinggi foto bergambar Ahmad dan Noor yang sedang duduk beradu punggung di bawah pohon pir. Ada banyak orang yang berbuat sama, para wanita yang mengacungkan setinggi mungkin foto-foto suami, anak, dan saudaranya yang syahid di medan perang.

Seseorang menepuk bahu Laila dan Hasina. Mereka berpaling dan melihat Tariq.

"Dari mana kau mendapatkan benda itu?" seru Hasina.

"Kupikir aku harus berdandan untuk peristiwa ini," kata Tariq. Dia mengenakan sebuah topi bulu besar khas Rusia, lengkap dengan penutup telinga yang ditarik ke bawah. "Bagaimana penampilanku?"

"Sangat konyol," Laila tergelak.

"Memang itulah tujuannya."

"Apa orangtuamu mau membawamu dengan pakaian seperti itu ke sini?"

"Mereka ada di rumah, sebenarnya."

Pada musim gugur sebelumnya, paman Tariq yang tinggal di Ghazni meninggal karena serangan jantung. Beberapa minggu kemudian, ayah Tariq juga mendapatkan serangan jantung yang menjadikan kondisi Tariq menurun drastis, se-lama beberapa minggu didera kecemasan dan depresi. Laila menyaksikan Tariq berkeliaran tanpa tujuan dengan wajah suram dan sendu selama berminggu-minggu setelah ayahnya sakit.

Mereka bertiga menyelinap keluar dari kerumunan, sementara Mammy dan Babi berdiri menonton pasukan Soviet. Dari seorang pedagang kaki lima, Tariq membelikan mereka masing-masing seporsi kacang rebus dengan saus *cilantro* kental. Mereka makan di bawah kanopi sebuah toko permadani yang tutup pada hari itu, lalu Hasina pergi untuk mencari keluarganya.

Dalam perjalanan pulang, di dalam bus, Tariq dan Laila duduk di belakang kedua orangtua Laila. Mammy duduk di dekat jendela, tatapannya menerawang ke luar, lengannya memeluk erat foto di dadanya. Di sampingnya, Babi mendengarkan tanpa ekspresi pendapat seorang pria tentang Soviet yang mungkin saja pergi, namun akan tetap mengirimkan senjata untuk Najibullah di Kabul.

"Najibullah adalah boneka mereka. Mereka akan terus mengobarkan perang melalui tangannya, lihat saja nanti."

Seseorang di seberang mereka mengiyakan.

Mammy menggumamkan doa panjang, yang terus berlanjut hingga dia kehabisan napas dan harus mengeluarkan kata-kata terakhirnya dalam lengkingan kecil bernada tinggi.

SORE HARINYA, Laila dan Tariq pergi ke gedung bioskop Cinema Park dan mau tidak mau, menonton satu-satunya film yang diputar di sana, sebuah film Soviet yang telah disulihsuarkan ke dalam bahasa Farsi. Film itu menceritakan sebuah kapal pedagang, dengan seorang kelasi di dalamnya yang jatuh cinta kepada anak

perempuan kapten kapal. Nama gadis itu Alyona. Lalu, datanglah sebuah badai ganas, kilat menyambar-nyambar, hujan turun dengan deras, ombak mempermudah kapal. Salah seorang kelasi yang panik meneriakkan sesuatu. Sebuah suara Afghan yang, lucunya, bernada tenang, menerjemahkannya, "Tuanku, bisakah Anda mengulurkan tali itu?"

Mendengarnya, tawa Tariq meledak. Dan, tak lama kemudian, mereka berdua pun tertawa terbahak-bahak. Ketika tawa mereka mulai mereda, entah Tariq ataupun Laila kembali terkikik, dan mereka pun segera terbahak-bahak kembali. Seorang pria yang duduk dua baris di depan mereka menoleh dan mendesis marah.

Sebuah adegan pernikahan terjadi menjelang film berakhir. Sang kapten akhirnya mengalah dan mengizinkan Alyona menikah dengan si kelasi. Kedua pengantin baru itu saling melemparkan senyuman. Semua orang menghirup vodka.

"Aku tak akan pernah mau menikah," bisik Tariq.

"Aku juga," kata Laila, namun setelah beberapa saat terdiam karena gugup. Dia khawatir suaranya tidak mampu menutupi kekecewaannya karena mendengar ucapan Tariq. Jantungnya berdegup kencang, dan dia pun menambahkan, kali ini lebih terdengar tegas. Tak akan pernah.

"Pernikahan memang konyol."

"Kerepotannya."

"Uang yang terbuang percuma."

"Untuk apa semua itu?"

"Untuk baju yang tak akan pernah kau pakai lagi."

"Ha!"

"Kalau aku *harus* menikah," kata Tariq, pelaminanku harus muat untuk tiga orang. Aku, istriku, dan seseorang yang bertugas menodongkan pistol ke kepalaiku."

Di layar, Alyona dan suami barunya berciuman.

Melihat adegan itu, Laila merasa tidak nyaman. Dia menyadari bahwa keberadaan Tariq di sisinya, tegap dan bergeming,

menjadikan jantungnya berdegup kencang, darahnya bergejolak di dalam telinga. Adegan ciuman di dalam film berlangsung lama. Laila tiba-tiba merasakan tekanan untuk tidak bergerak ataupun bersuara. Dia merasa Tariq sedang mengamatinya---satu mata ke film, satu mata ke dirinya---sama seperti Laila yang sedang mengamati-nya. Apakah Tariq mendengar embusan napas di hidungnya, pikir Laila, menantikan perubahan yang terjadi, sebuah pencerahan, yang akan mengkhianati keteguhan pikirannya?

Dan, bagaimanakah rasanya menciumnya, merasakan kumis pendek dan kaku menggelitiki bibirnya?

Lalu, Tariq bergerak dengan canggung di kursinya. Dalam suara parau, dia berkata, "Apa kau tahu, kalau kau bersin di Siberia, ingusmu akan jadi es sebelum jatuh ke tanah?"

Mereka berdua tertawa dengan gugup. Ketika film selesai dan mereka berdua keluar, Laila lega melihat sinar matahari di langit telah meredup, menjadikannya tidak harus menatap mata Tariq dalam terangnya siang. []

Bab 23

April 1992

Tiga tahun telah berlalu. Sepanjang waktu itu, ayah Tariq mengalami serangkaian stroke. Serangan-serangan itu menyebabkan kelumpuhan di tangan kirinya dan kesulitan dalam berbicara. Ketika dia cemas dan marah, yang sering terjadi, kegaguan pun bertambah parah.

Karena kakinya mengalami pertumbuhan, Tariq mendapatkan kaki palsu baru dari Palang Merah, meskipun dia harus menunggu selama enam bulan.

Seperti yang selalu ditakuti oleh Hasina, keluarganya membawa dirinya ke Lahore, tempat dia akan menikah dengan sepupunya yang memiliki bengkel. Pada pagi hari sebelum Hasina pergi, Laila dan Giti pergi ke rumahnya untuk mengucapkan selamat jalan. Hasina mengatakan kepada mereka bahwa sepupunya, calon suaminya, telah mulai mengusahakan proses perpindahan mereka ke Jerman, tempat abang sepupunya itu telah menetap. Dalam waktu setahun, pikir Hasina, mereka akan pindah ke Frankfurt. Mereka bertiga berpelukan dan menangis bersama. Tak ada yang bisa menenangkan Giti. Laila terakhir kali melihat Hasina ketika, bersama ayahnya, gadis itu duduk di bangku belakang taksi yang penuh sesak.

Uni Soviet hancur lebur dengan kecepatan luar biasa. Setiap minggu, sepertinya Babi pulang dengan membawa kabar tentang republik terakhir yang mendeklarasikan kemerdekaan. Lithuania. Estonia. Ukraina. Bendera Soviet yang dahulu berkibar di Kremlin telah diturunkan. Republik Rusia telah lahir.

Di Kabul, Najibullah mengganti taktik dan berusaha tampil sebagai Muslim yang taat. "Upaya yang sangat terlambat dan mengenaskan," kata Babi. "Tidak mungkin dalam waktu sehari saja

seorang ketua KHAD berubah menjadi pria taat yang sembahyang berjamaah di masjid bersama orang-orang yang keluarganya telah disiksa dan dibunuhnya." Merasakan tekanan semakin kuat di Kabul, Najibullah berusaha membuat kesepakatan dengan Mujahidin, namun mendapatkan penolakan sengit.

Dari ranjangnya, Mammy berkata, "Memang begitu seharusnya." Mammy tetap menantikan kejayaan Mujahidin dan parade kemenangan mereka. Menantikan musuh kedua anak laki-lakinya ditaklukkan.

DAN, AKHIRNYA, penantian Mammy berakhir. Pada April 1992, tahun ketika Laila berumur empat belas.

Najibullah akhirnya menyerah dan mendapatkan suaka di kompleks PBB, di dekat Istana Darulaman di bagian selatan Kabul.

Jihad telah berakhir. Berbagai macam rezim komunis yang menggalang kekuatan sejak malam kelahiran Laila telah dibekuk. Para pahlawan Mammy, saudara-saudara Ahmad dan Noor di medan perang, telah menang. Dan sekarang, setelah lebih dari satu dekade mengorbankan segalanya, meninggalkan keluarga mereka dan tinggal di gunung-gunung untuk memperjuangkan kemerdekaan Afghanistan, Mujahidin pulang ke Kabul, membawa tubuh mereka yang lelah tertempa perang.

Mammy tahu semua nama mereka.

Dostum, komandan Uzbek yang flamboyan, ketua faksi Junbishi-Milli, yang memiliki reputasi sebagai pemersatu kekuatan; Gulbuddin Hekmatyar yang tampak galak dan tegang, ketua faksi Hezb-e Islami, seorang Pashtun yang pernah kuliah teknik dan pernah membunuh seorang mahasiswa pengikut Mao; Rabbani, seorang Tajik yang menjadi ketua faksi Jamiat-e-Islami, pernah menjadi dosen agama di Universitas Kabul pada masa kejayaan monarki; Sayyaf, seorang Pashtun dari Paghman yang memiliki banyak koneksi Arab, seorang Muslim yang taat dan ketua faksi Ittehad-i-Islami; Abdul Ali Mazari, ketua faksi Hizb-e-Wahdat,

dikenal dengan nama Baba Mazari di antara rekan-rekan Hazaranya, yang memiliki hubungan kuat dengan golongan Syiah di Iran.

Dan, tentu saja, pahlawan kesayangan Mammy, sekutu Rabbani, seorang komandan Tajik karismatik bernama Ahmad Shah Massoud, sang Singa Panjhsir. Mammy memasang posternya di kamarnya. Wajah Massoud yang tampan dan bijaksana, alisnya yang tinggi, juga *pakol* miring yang menjadi ciri khasnya, segera terlihat di seluruh penjuru Kabul. Mata hitamnya yang teduh menatap penduduk Kabul dari pelbagai baliho, tembok, etalase toko, dan bendera-bendera kecil yang dikibarkan di antena taksi.

Bagi Mammy, inilah hari yang telah didamba-dambakannya. Penantiannya selama bertahun-tahun akhirnya membawa hasil.

Akhirnya, dia dapat mengakhiri tirakatnya, dan kedua anak laki-lakinya akan beristirahat dalam kedamaian.

PADA HARI SETELAH Najibullah menyerah, Mammy bangkit dari ranjangnya sebagai seorang wanita baru. Untuk pertama kalinya dalam lima tahun sejak Ahmad dan Noor syahid, dia menanggalkan baju hitam. Dia mengenakan gaun linen biru bermotif polkadot putih. Dia mengelap jendela-jendela, menyapu lantai, membuka pintu-pintu, dan berlama-lama di kamar mandi. Suaranya ceria dan riang.

"Aku akan menyelenggarakan pesta syukuran," dia mengumumkan.

Dia mengirim Laila untuk menyampaikan undangan kepada para tetangga. "Katakanlah kepada mereka bahwa besok kita akan menyelenggarakan pesta makan siang besarbesaran!"

Di dapur, Mammy berdiri dan melihat ke sekelilingnya, berkacak pinggang, dan berkata dengan riang, "Apa yang kau lakukan pada dapurku, Laila? *Wooy*. Semuanya acak-acakan."

Mammy mulai memindah-mindahkan berbagai ma-cam panci dan wajan, dengan dramatis, seolah-olah dia sedang mengklaim

kembali wilayah kekuasaannya setelah pergi begitu lama. Laila menyingkir. Lebih baik begitu. Kondisi euphoria Mammy sama tidak tertahankannya dengan ledakan amarahnya. Dengan energi penuh, Mammy menyiapkan hidangan: sup *auah* dengan kacang merah dan daun *dill* kering, *koftha*, *mantu* panas bersimbah yoghurt segar dan daun mint.

"Kau mencabuti alismu," kata Mammy sembari membuka sekarung besar beras di pojok dapur.

"Cuma sedikit."

Mammy menuangkan beras di karung ke dalam sebuah kuali besar berisi air. Dia menggulung lengan bajunya dan mulai mengaduk.

"Bagaimana kabar Tariq?"

"Ayahnya sakit," kata Laila.

"Omong-omong, berapa umurnya sekarang?"

"Entahlah. Enam puluh, mungkin."

"Maksudku Tariq."

"Oh. Enam belas."

"Dia anak yang baik. Bagaimana menurutmu?"

Laila mengangkat bahu.

"Bukan anak-anak lagi, ya? Enam belas. Hampir menjadi pria dewasa. Bagaimana menurutmu?"

"Mammy ini sebenarnya bicara apa?"

"Tidak ada," kata Mammy, "tersenyum polos. Tidak ada. Hanya saja, kalian Ah, tidak usah. Lebih baik aku tidak mengatakannya."

"Aku tahu Mammy ingin mengatakannya," kata Laila, merasa jengkel dengan tuduhan dalam candaan berbelit-belit yang dilontarkan oleh ibunya.

"Yah Mammy memegang pinggiran kuali. Laila melihat sikap aneh dan dibuat-buat dalam cara Mammy memegang kuali dan mengatakan Yah. Dia khawatir akan mendapatkan ceramah panjang."

"Tidak apa-apa kalau anak kecil bermain bersama. Tidak ada bahayanya. Justru lucu. Tapi, sekarang. Kulihat kau sudah memakai bra, Laila."

Laila merasa tertangkap basah.

"Dan, bukankah kau bisa memberi tahuku tentang bra itu. Aku bahkan tidak tahu. Aku kecewa karena kau tidak bercerita padaku tentang hal ini. Merasa unggul, Mammy terus mencecar. Tapi, ini bukan soal bra. Ini soal kau dan Tariq. Dia laki-laki, kau tahu, dan sebagai laki-laki, apa dia peduli soal reputasi? Tapi, kamu? Reputasi seorang gadis, terutama yang secantik kamu adalah hal yang rapuh, Laila. Seperti burung beo yang hinggap di tangan. Longgarkan sedikit saja peganganmu, dan ia akan terbang meninggalkanmu."

"Bukankah Mammy sendiri pernah memanjat pagar, menyelinap ke kebun buah dengan Babi?" ujar Laila, puas dengan responsnya yang cepat.

"Kami saudara sepupu. Dan kami akan menikah. Apakah Tariq telah melamarmu?"

"Dia *rafiq*, Mammy. Temanku. Bukan seperti itu hubungan kami, kata Laila, terdengar sengit dan tidak begitu meyakinkan. Dia kuanggap abang, tambahnya, tanpa berpikir. Dan, Laila tahu, bahkan sebelum mendung terangkat dari wajah dan sosok Mammy, bahwa dia telah membuat kesalahan."

"*Nyatanya* dia bukan abangmu," kata Mammy datar. Kau tidak akan mau berabang anak tukang kayu berkaki satu itu. Kedua abangmu sama sekali *tidak* seperti dia.

"Maksudku bukan Bukan itu maksudku."

Mammy menghela napas melalui hidung dan menggeretakkan gigi.

"Begini, lanjutnya, tanpa keceriaan yang ditunjukkannya beberapa saat sebelumnya." "Yang ingin kukatakan adalah sebaiknya kau berhati-hati karena orang-orang akan membicarakannya."

Laila membuka mulut untuk mengatakan sesuatu. Dia bukannya

tidak melihat maksud ucapan Mammy. Laila tahu bahwa hari-hari ketika dia dan Tariq berkeliaran tanpa tujuan di jalanan sebagai anak-anak yang polos dan tanpa dosa telah berlalu. Sudah sekian lama Laila mulai merasa aneh ketika mereka berdua berada di tempat umum. Dia menyadari bahwa dirinya sedang dipandang, diamati, dan dibicarakan oleh orang lain. Laila tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Dan, Laila bahkan *tidak akan* merasakannya jika sekarang dia belum menyadari fakta yang paling mendasar: bahwa dia telah jatuh cinta kepada Tariq. Setengah mati. Ketika berada di dekat Tariq, pikiran yang tidak sepantasnya bermain-main di dalam benak Laila. Ketika berbaring di ranjangnya pada malam hari, Laila membayangkan Tariq mencumbunya. Ketika berpikir seperti ini, Laila merasa bersalah, namun dia juga merasakan sensasi aneh dan kehangatan menyebar dari badannya, hingga akhirnya wajahnya merona merah jambu.

Tidak. Mammy benar. Bahkan lebih daripada yang disadarinya. Laila curiga bahwa beberapa, mungkin bahkan sebagian besar, tetangga mereka telah bergosip tentang dia dan Tariq. Laila pernah melihat senyuman sinis, mendengar kasak-kusuk bahwa mereka berdua adalah sepasang kekasih. Kemarin, misalnya, dia dan Tariq sedang berjalan berdampingan ketika berpapasan dengan Rasheed, si tukang sepatu, diiringi oleh istrinya yang ber-*burqa*, Mariam. Ketika melewati mereka, Rasheed berkata dengan nada bercanda, "Wah, inilah Laila dan Majnun," merujuk pada pasangan kekasih yang sedang dimabuk cinta dalam puisi romantis karya Nezami yang populer pada abad kedua belas---kata Babi, puisi itu adalah versi Persia dari kisah *Romeo dan Juliet*, meskipun Nazemi menuliskan kisah tentang pasangan kekasih bernasib malang ini empat abad sebelum Shakespeare menulis karya besarnya.

Mammy benar.

Yang membuat Laila jengkel adalah karena Mammy tidak berhak mengatakan hal ini kepadanya. Keadaannya akan berbeda jika Babi yang mengangkat topik ini. Tetapi Mammy? Selama

bertahun-tahun, dia menarik diri, tenggelam dalam dunianya sendiri, dan tidak memedulikan ke mana Laila pergi, juga siapa yang ditemuinya dan apa yang dipikirkannya Ini tidak adil. Laila merasa bahwa Mammy menganggapnya sama dengan panci-panci dan wajan-wajan di dalam dapurnya, sesuatu yang bisa diabaikan begitu saja, lalu dikuasai kembali kapan pun dia mau.

Tetapi, sekarang adalah hari istimewa, hari yang penting bagi mereka semua. Akan buruk jadinya jika Laila merusaknya hanya gara-gara masalah ini. Untuk menjaga kedamaian, Laila mengalah.

"Aku mengerti, Mammy."

"Bagus!" kata Mammy. Kalau begitu, kita sepakat. Sekarang, di mana Hakim? Di mana, oh di mana, suami mungilku yang manis itu?"

HARI ITU CERAH tanpa awan, hari yang sempurna untuk sebuah perayaan. Para pria duduk di kursi-kursi lipat tua yang ditata di halaman. Mereka minum teh, merokok, dan mengobrol dengan suara nyaring tentang rencana Mujahidin. Dari Babi, Laila mendengar garis besar pembicaraan mereka: Afghanistan sekarang bernama Negara Islam Afghanistan. Sebuah Dewan Jihad Islam, yang didirikan di Peshawar oleh beberapa faksi Mujahidin dan diketuai oleh Sibghatullah Mojadidi, akan mengawasi kondisi negara selama dua bulan. Setelah itu, dewan kepemimpinan yang diketuai oleh Rabbani akan mengambil alih dan menjalankan pemerintahan selama enam bulan. Setelah enam bulan, sebuah *loya jirga*, sidang besar yang diikuti oleh para pemimpin dan tetua, akan diselenggarakan untuk membentuk pemerintahan interim yang akan berkuasa selama dua tahun, hingga diselenggarakannya sebuah pemilu yang demokratis.

Salah seorang pria mengipasi daging domba yang dipanggang di atas panggangan darurat. Babi dan ayah Tariq sedang bermain catur di bawah naungan pohon pir tua. Wajah mereka berkerut karena

berkonsentrasi. Tariq juga duduk di dekat papan permainan, bergantian menatap Babi dan ayahnya, lalu mendengarkan obrolan politik di meja dekat mereka.

Para wanita duduk di ruang tamu, di koridor, dan di dapur. Mereka mengobrol sambil menggendong bayi, membiarkan anak-anak yang lebih besar berkejar-kejaran di sekeliling rumah. *Ghazal* dari Ustad Sarahang mengalun dari kaset.

Laila berada di dapur bersama Giti, menuangkan *dogh* ke dalam gelas. Giti tidak lagi sepemalu dan seserius dahulu. Sudah sejak beberapa bulan yang lalu, kerutan dalam di keping Giti menghilang. Sekarang, dia tertawa lebih bebas, lebih sering, dan---yang membuat Laila heran---sedikit genit. Dia tidak lagi mengekor kuda rambutnya, tetapi mengurainya dan memberikan sentuhan pewarna rambut merah. Akhirnya Laila mengetahui bahwa pemicu perubahan ini adalah seorang pemuda delapan belas tahun yang menarik perhatian Giti. Pemuda itu bernama Sabir, seorang penjaga gawang di tim sepak bola abangnya.

"Oh, kalau tersenyum dia jadi tampan sekali, dan ram-but hitamnya yang lebat itu!" kata Giti kepada Laila. Tidak seorang pun mengetahui kesalingtertarikan mereka, tentu saja. Giti telah dua kali menemui pria itu untuk minum teh bersama secara diam-diam, masing-masing selama lima belas menit, di sebuah kedai teh di Taimani, sisi lain Kabul.

"Dia akan melamarku, Laila! Mungkin pada awal musim panas ini. Kau percaya, tidak? Sumpah, aku tak bisa berhenti memikirkannya."

"Bagaimana dengan sekolahmu?" tanya Laila. Giti hanya menelengkan kepala dan menatap Laila dengan ekspresi *Memangnya kau tidak tahu*.

Kalau nanti kita sudah berumur dua puluh tahun, itulah yang sering dikatakan Hasina, aku dan Giti, masing-masing dari kami akan punya empat atau lima anak. Tapi kau, Laila, kau akan membanggakan kami berdua yang bodoh ini. Kau akan menjadi orang penting. Aku tahu, suatu hari

nanti, aku akan memungut surat kabar dan melihat wajahmu terpampang di halaman pertama.

Sekarang, Giti berdiri di samping Laila, mengiris-iris ketimun dengan tatapan menerawang jauh.

Mammy ada di dekat mereka, dalam balutan gaun musim panas berwarna cerah, mengupas telur rebus bersama Wajma si bidan, dan ibu Tariq.

"Aku akan menghadiahkan foto Ahmad dan Noor kepada Komandan Massoud," kata Mammy kepada Wajma, yang mengangguk-angguk dan berusaha memperlihatkan ketertarikan yang tulus.

"Beliau sendiri yang memimpin pemakaman mereka. Beliau berdoa di makam mereka. Hadiah itu akan menjadi tanda terima kasih atas kebaikan beliau." Mammy mengupas kulit sebutir telur rebus. "Kudengar beliau pria yang terhormat dan bijaksana. Kuharap beliau menyukainya."

Di sekeliling mereka, para wanita keluar masuk dapur, membawa mangkuk-mangkuk berisi *qurma*, baki-baki berisi *mastawa*, lembaran-lembaran roti, dan menata semuanya di atas *sofrab* yang digelar di lantai ruang tamu.

Sesekali, Tariq berkeliaran di dapur, mencomot ini, mengunyah itu.

"Laki-laki dilarang masuk," seru Giti.

"Keluar, keluar, keluar!" pekik Wajma.

Tariq tersenyum mendengar usiran penuh canda dari para wanita itu. Sepertinya dia justru senang karena berhasil mengacaukan ketenangan di tempat ini, mengganggu atmosfer kewanitaan di tempat ini dengan tingkah selonongan dan seringaiannya.

Laila berusaha sebisa mungkin untuk tidak menatap Tariq, tidak memberikan lebih banyak lagi bahan gosip untuk para wanita tetangga mereka. Maka, dia pun terus menunduk dan tidak mengatakan apa pun kepada Tariq, namun tak mampu melupakan

mimpi yang didapatnya pada malam sebelumnya, tentang wajah mereka berdua yang terlihat di dalam cermin, di bawah kerudung hijau lembut. Dan butiran beras, berjatuhan dari rambut Tariq, menimpa gelas dengan suara *ting*.

Tariq menggapai potongan daging dalam semur daging sapi dan kentang.

"*Ho bacha!*" Giti menepuk punggung tangannya. Tariq tetap mencomot daging sasarannya sambil tertawa-tawa.

Sekarang Tariq telah tiga puluh sentimeter lebih tinggi daripada Laila. Dia mencukur janggutnya setiap hari. Wajahnya lebih tirus, rahangnya menajam. Bahunya semakin bidang. Tariq suka mengenakan celana panjang berlipit, sepatu pantofel hitam mengilap, dan kemeja berlengan pendek yang memamerkan lengan kekarnya--berkat set barbel berkarat yang diangkatnya setiap hari di halaman. Akhir-akhir ini, wajahnya sering menampilkan ekspresi jahil. Dia mengangguk-angguk dengan yakin ketika berbicara, sedikit menelengkan kepala dan menaikkan salah satu alisnya ketika tertawa. Dia memanjangkan rambutnya, yang menjadikannya memiliki kebiasaan baru, yaitu mengibaskan rambut tanpa tujuan. Seringai jahil juga menjadi ciri khas barunya.

Terakhir kalinya Tariq diusir keluar dari dapur, ibunya menangkap basah Laila sedang mencuri pandang pada putranya. Jantung Laila berdegup kencang, dan dia segera mengalihkan tatapannya dengan panik. Dia cepat-cepat menyibukkan diri dengan memasukkan irisan mentimun ke dalam teko berisi yoghurt encer bergaram. Tapi, dia dapat merasakan pandangan ibu Tariq, juga senyum simpul penuh persetujuannya.

Para pria mengisi piring dan gelas mereka, lalu membawa makanan mereka ke halaman. Setelah semua pria keluar, para wanita dan anak-anak duduk di sekeliling *sofrab* dan mulai makan.

Setelah *sofrab* dibersihkan dan piring-piring kotor ditumpuk di dapur, ketika kerepotan dalam menghidangkan teh dan mengingat-ingat siapa yang lebih menyukai teh hijau atau teh hitam dimulai,

Laila melihat Tariq memberikan isyarat kepadanya dengan menggerakkan kepala dan menyelinap keluar dari pintu.

Laila menanti selama lima menit, lalu mengikutinya.

Setelah melewati tiga rumah, Laila mendapati Tariq menunggunya, bersandar ke tembok di sebuah mulut gang. Tariq sedang menyenandungkan sebuah lagu Pashto tua yang dinyanyikan oleh Awal Mir:

*Da ze ma ziba watan,
da ze ma dada watan.
Inilah tanah air kita yang indah,
inilah tanah air kita tercinta.*

Dan, dia merokok, kebiasaan baru lain yang didapatkannya dari para pemuda yang sering bergaul dengannya akhir-akhir ini. Laila tidak tahan berada bersama mereka, teman-teman baru Tariq itu. Mereka semua berpakaian dengan gaya yang sama, celana berlipit dan baju ketat yang menonjolkan lengan dan dada. Mereka semua merokok dan memakai terlalu banyak kolonye. Mereka bergerombol dan berkeliaran di jalan, saling bercanda, tertawa keras-keras, kadang-kadang bahkan menggoda gadis-gadis dengan menyunggingkan seringaian konyol yang seragam di wajah mereka. Salah seorang teman Tariq, yang berpenampilan paling mirip dengan Sylvester Stallone, bersikeras ingin dipanggil Rambo.

"Ibumu akan membunuhmu kalau dia tahu bahwa kau merokok," kata Laila, menatap ke kiri dan ke kanan sebelum menyelinap memasuki gang.

"Untungnya dia tidak tahu," kata Tariq, menyisihkan tempat untuk Laila.

"Keadaan bisa berubah."

"Memangnya siapa yang mau mengadu padanya? Kamu?"

Laila menjakkan kakinya. "Bisikkanlah rahasiamu kepada angin, namun janganlah salahkan ia yang telah memberi tahu pohon."

Tariq tersenyum, mengangkat salah satu alisnya. "Dari mana asal kalimat itu?"

"Khalil Gibran."

"Dasar tukang pamer."

"Berikan rokokmu padaku."

Tariq menggeleng dan bersedekap. Ini menjadi pose khas barunya: punggung bersandar ke dinding, lengan bersedekap, rokok menggantung dari sudut bibir, kaki menekuk santai.

"Kenapa?"

"Tidak baik buatmu," kata Tariq.

"Tapi, baik buatmu?"

"Aku cuma melakukannya untuk gadis-gadis itu."

"Gadis-gadis apa?"

Tariq tersenyum sombang. "Mereka menganggapnya seksi."

"Padahal tidak."

"Oh ya?"

"Percayalah padaku."

"Tidak seksi?"

"Kau kelihatan *khila*, seperti orang sinting."

"Dalam sekali," kata Tariq.

"Memangnya gadis-gadis mana yang kau maksud?"

"Kau cemburu, ya?"

"Aku cuma penasaran."

"Pilih salah satu. Tariq kembali mengisap rokoknya dan memicingkan mata ketika mengembuskan asapnya. "Aku berani taruhan, pasti mereka sedang membicarakan kita sekarang."

Di dalam kepala Laila, suara Mammy terus mengiang. *Seperti burung beo yang hinggap di tangan. Longgarkan sedikit saja peganganmu, dan ia akan terbang meninggalkanmu.* Rasa bersalah menancapkan kuku ke dalam dirinya. Lalu, Laila mengusir suara Mammy jauh-jauh. Alih-alih, dia menikmati cara Tariq mengatakan *kita*. Meluncur dari mulut Tariq, kata itu terdengar sangat menantang, sangat mendebarkan.

Dan, betapa kata itu membuatnya lega---gaya santai dan alami

yang ditunjukkan Tariq saat mengatakannya. *Kita*. Kata itu memberi bentuk pada hubungan mereka, mengabadikannya.

"Memangnya apa yang bakal mereka omongkan?"

"Bawa kita sedang mendayung di Sungai Dosa," kata Tariq. "Menyantap sepotong Kue Terlarang."

"Menumpang Becak Maksiat?" timpal Laila.

"Membuat *Qurma* Sesat."

Mereka berdua tergelak. Lalu, Tariq mengomentari rambut Laila yang semakin panjang. "Bagus jadinya," katanya.

Laila berharap pipinya tidak merona. Kau mengalihkan pembicaraan.

"Dari apa?"

"Gadis-gadis tolol yang menganggapmu seksi."

"Kau kan sudah tahu."

"Tahu apa?"

"Bawa perhatianku hanya untukmu."

Di dalam hatinya, Laila bersorak senang. Dia berusaha membaca wajah Tariq, namun hanya melihat ekspresi yang tak mungkin terbaca: seringaian nakal dan ceria yang bersinggungan dengan tatapan setengah gila. Sebuah penampilan yang cerdas, berada tepat di tengah-tengah antara ketulusan dan cemoohan.

Tariq menginjak puntung rokoknya dengan tumit kakinya yang sehat. "Jadi, bagaimana menurutmu semua ini?"

"Pestanya?"

"Sekarang siapa yang sinting? Yang kumaksud Mujahidin, Laila. Kedatangan mereka ke Kabul."

"Oh."

Laila mulai mengatakan kepada Tariq tentang pelbagai hal yang dikatakan Babi, tentang perpaduan berbahaya antara senjata dan ego, ketika dia mendengar keributan terjadi di rumah. Suara-suara nyaring. Jeritan.

Laila segera berlari pulang. Tariq tertatih-tatih di belakangnya.

Sebuah perkelahian sedang berlangsung di halaman. Dua orang

pria sedang bergulat, memperebutkan sebuah pisau. Laila mengenali salah seorang dari mereka sebagai pria yang mendiskusikan masalah politik di meja dekat Babi. Lawannya adalah pria yang semula mengipasi daging kebab. Beberapa orang pria berusaha memisahkan mereka. Babi tidak berada di antara mereka. Dia justru berdiri merapat ke dinding, jarak yang aman dari pergumulan itu, bersama ayah Tariq yang tak kuasa menahan tangis.

Dari komentar-komentar yang beredar di sekelilingnya, Laila menangkap potongan-potongan cerita yang kemudian disatukannya: Pria di meja politik itu, seorang Pashtun, menyebut Ahmad Shah Massoud sebagai seorang pengkhianat karena telah membuat kesepakatan dengan Soviet pada 1980-an. Si pria kebab, seorang Tajik, tersinggung dan memintanya menarik kembali perkataan itu. Si Pashtun menolaknya. Si Tajik mengatakan bahwa jika bukan karena Massoud, adik perempuan si Pashtun masih akan bekerja memuaskan para serdadu Soviet. Amarah mereka pun tak lagi tertahankan. Salah seorang dari mereka memegang pisau; tidak ada yang yakin siapa sebenarnya yang memulai.

Dengan penuh kengerian, Laila melihat Tariq menerjunkan diri dalam perkelahian itu. Dia juga melihat bahwa beberapa orang yang tadinya berusaha melarai, sekarang justru saling mengadu tinju. Dia juga merasa telah melihat pisau kedua.

Pada malam harinya, Laila memikirkan akhir dari perkelahian itu, dengan para pria saling bertindihan, saling mengumpat dan melontarkan tinju, dan di tengah-tengahnya, tampaklah wajah sengit Tariq, dengan rambut acak-acakan, kaki palsu terlepas, berusaha keluar dari kerumunan.

BETAPA MEMBINGUNGKANNYA melihat keadaan begitu cepat berubah.

Sidang dewan dipercepat. Sebagai hasilnya, Rabbani terpilih menjadi presiden. Faksi-faksi lain meneriakkan adanya nepotisme.

Massoud menyerukan perdamaian dan kesabaran.

Hekmatyar, yang telah disisihkan, marah besar. Suku Hazara, dengan sejarah panjang mereka sebagai kaum yang tertindas dan terabaikan, menuntut keadilan.

Umpatan-umpatan dilayangkan. Telunjuk-telunjuk diacungkan. Tuduhan-tuduhan dilontarkan. Dalam atmosfer kemarahan, pelbagai pertemuan dibatalkan dan pintu-pintu dibanting. Kota Kabul seakan-akan menahan napas. Di daerah-daerah pegunungan, senapan-senapan manual mulai digantikan oleh Kalashnikov.

Mujahidin, yang bersenjata lengkap namun kekurangan musuh bersama, mendapatkan musuh baru dalam diri sesamanya.

Hari perayaan di Kabul pun akhirnya berakhir.

Dan, ketika roket-roket mulai menghujani Kabul, orang-orang pun tunggang langgang mencari pertolongan. Mammy juga melakukan hal yang sama, secara harfiah. Dia kembali mengenakan pakaian hitam, memasuki kamarnya, menutup tirai, dan bergelung di bawah selimutnya. []

Bab 24

"Bunyi peluit itu," kata Laila kepada Tariq, "bunyi peluit sialan itu, aku membencinya lebih daripada segalanya."

Tariq mengangguk dengan penuh pengertian.

Sebenarnya bukan sekadar bunyi peluit itu, pikir Laila berikutnya, tapi detik-detik yang berlalu sejak bunyi peluit mulai terdengar dan akibat yang terjadi. Waktu yang singkat namun merayap lambat. Ketidaktahuan akan apa yang akan terjadi. Penantian. Bagaikan seorang terdakwa yang sedang menunggu vonis terucap.

Hal itu sering terjadi pada waktu makan malam, ketika Laila dan Babi berada di meja makan. Ketika peluit berbunyi, mereka serta-merta menengadah. Mereka mendengar lengkingan itu, dengan garpu terhenti di udara, makanan yang tak terkunyah di dalam mulut. Laila melihat bayangan wajahnya dan Babi di kekelamahan jendela. Bayangan mereka bergemung di dinding. Bunyi siulan. Lalu ledakan, entah di mana, diikuti oleh embusan napas dan pengetahuan bahwa mereka selamat untuk saat ini, sementara di suatu tempat, di tengah-tengah ledakan tangis dan gumpalan asap, di tengah kepanikan, tanah digali dengan tangan telanjang, dan dari tumpukan sampah, muncullah sisa-sisa keberadaan seorang adik, kakak, cucu.

Tetapi, sisi suram dari keselamatan ini adalah rasa tersiksa saat memikirkan mereka yang tidak selamat. Setiap kali mendengar ledakan roket, sesudahnya Laila berlari ke jalan, membisikkan doa dengan mulut gemetar, merasa yakin, kali ini, tentu saja, orang yang akan mereka temukan di balik reruntuhan bangunan dan gumpalan asap adalah Tariq.

Pada malam hari, Laila berbaring di ranjang dan menyaksikan sinar putih berkilas di jendelanya. Dia mendengar rentetan senapan mesin otomatis dan menghitung bunyi roket yang melesat di langit,

merasakan rumahnya berguncang dan serpihan-serpihan kecil berjatuhan dari langit-langit. Pada beberapa malam, ketika sinar yang muncul dari ledakan roket tampak begitu terang sehingga seseorang bisa membaca buku di bawahnya, Laila tak pernah bisa memejamkan mata. Dan, kalaupun dia tertidur, mimpi-mimpinya akan berisi api, potongan-potongan tubuh, dan erangan kesakitan mereka yang terluka.

Pagi hari tidak menimbulkan kelegaan. Azan berkumandang mengajak semua orang menunaikan shalat subuh, dan Mujahidin menurunkan senjata mereka, menghadap ke barat, dan bersujud dalam shalat. Lalu, sajadah kembali dilipat, senjata kembali diangkat, dan pegunungan kembali menyerang Kabul, dan Kabul menyerang balik pegunungan, dan Laila beserta seluruh penduduk kota menyaksikan Santiago tua yang tak berdaya melihat hiu-hiu memperebutkan ikan kebanggaannya.

KE MANA PUN KAKINYA MELANGKAH, Laila melihat para prajurit Massoud. Dia melihat mereka berkeliaran di jalanan, dan setiap beberapa ratus meter menghentikan mobil untuk melakukan pemeriksaan. Mereka duduk dan merokok di atas tank, mengenakan *pakol* seragam yang telah lusuh. Mereka mengintai para pengguna jalan dari balik tumpukan karung-karung pasir di persimpangan.

Laila tidak keluar rumah sesering dahulu. Dan, kalaupun keluar, dia selalu ditemani oleh Tariq, yang sepertinya menikmati tugas kesatria ini.

"Aku membawa pistol," kata Tariq pada suatu hari. Mereka sedang duduk di luar, di bawah pohon pir di halaman Laila. Tariq melepaskan selongsong peluru dan menunjukkan pistolnya kepada Laila. Katanya, itu adalah sebuah pistol semiotomatis, sebuah Beretta. Bagi Laila, benda itu hanya tampak hitam dan mematikan.

"Aku tidak suka," kata Laila. "Pistol membuatku takut."

Tariq menimbang-nimbang pistol di tangannya.

"Tiga mayat ditemukan di sebuah rumah di Karteh-Seh minggu lalu," ujar Tariq. "Kau dengar berita itu? Mereka bertiga kakak beradik. Semuanya diperkosa. Leher mereka digorok. Seseorang menggigit jari mereka hingga putus untuk merampas cincin yang mereka pakai. Kau tahu sendiri, tentunya ada bekas gigitan---"

"Aku tak mau dengar."

"Aku tidak bermaksud membuatmu takut," kata Tariq.

"Hanya saja ... aku merasa lebih baik jika membawa senjata ini."

Bagi Laila, Tariq menjadi pembawa kabar tentang apa yang terjadi di jalanan. Tariq mendengar desas-desus, lalu mengabarkannya kepada Laila. Misalnya, Tariqlah yang memberi tahu Laila bahwa para milisi yang bermarkas di pegunungan melatih kejituhan---dan saling bertaruh untuk hal ini---dengan menembaki para penduduk di bawah, pria, wanita, anak-anak, yang dipilih secara acak. Tariq juga memberi tahu Laila bahwa mereka menembakkan roket ke mobil-mobil, namun, entah mengapa, tidak mengusik taksi yang menjelaskan kepada Laila tentang semakin banyaknya orang yang mengecat mobil mereka dengan warna kuning.

Tariq menerangkan kepada Laila tentang batas-batas berbahaya di Kabul. Laila tahu dari Tariq bahwa, misalnya, jalan ini, hingga pohon akasia kedua di sebelah kiri mereka, dikuasai oleh seorang panglima perang; empat blok berikutnya, berakhir di toko roti di dekat apotek yang telah rata dengan tanah, adalah daerah kekuasaan seorang panglima lain; dan jika dia menyeberang dan berjalan sekitar satu kilometer ke arah barat, dia akan tiba di daerah kekuasaan seorang panglima perang lainnya dan oleh karena itu, menjadi sasaran empuk para penembak gelap. Dan, inilah sebutan bagi para pahlawan Mammy sekarang. Panglima perang. Laila juga mendengar orang-orang menyebut mereka *tofangdar*. Penembak. Banyak orang masih menyebut mereka Mujahidin, namun, ketika mengatakannya, ekspresi wajah mereka berubah---mencibir *jijik*---dan kata itu mengundang ketegangan dan kemarahan. Seperti

cemoohan.

Tariq memasang kembali selongsong peluru ke pistolnya.

"Apa kau punya nyali?" tanya Laila.

"Untuk apa?"

"Untuk menggunakan benda itu. Memakainya untuk membunuh."

Tariq menyelipkan pistol itu ke pinggang celana denimnya. Lalu, dia mengucapkan sebuah kalimat yang indah sekaligus mengerikan. "Untukmu," katanya. "Aku akan membunuh untukmu, Laila."

Tariq beringsut merapat pada Laila dan tangan mereka bersentuhan, sekali, dan sekali lagi. Ketika Tariq menyelipkan jemari ke jemarinya, Laila membiarkannya. Dan, ketika Tariq tiba-tiba mencondongkan tubuh dan menekankan bibir ke bibirnya, lagi-lagi Laila membiarkannya.

Ketika itu, semua omongan Mammy soal reputasi dan burung beo terdengar konyol di telinga Laila. Absurd, bahkan. Di tengah-tengah seluruh pembunuhan dan penjarahan, seluruh keburukan ini, duduk di bawah pohon dan berciuman dengan Tariq bukanlah sesuatu yang berbahaya. Hal yang sepele. Kesalahan yang mudah termaafkan. Maka, Laila pun membiarkan Tariq menciumnya, dan ketika Tariq melepaskannya, Laila balas mencium-nya, jantungnya terasa berdegup di tenggorokannya, wajahnya tergelitik, api menyala di dasar perutnya.

PADA JUNI TAHUN ITU, 1992, pertempuran besar pecah di Kabul Barat, antara pasukan Pashtun pimpinan panglima perang Sayyaf dan pasukan Hazara dari faksi Wahdat. Baku senjata memadamkan sumber-sumber energi, melumpuhkan berblok-blok pusat perbelanjaan dan perumahan. Laila mendengar bahwa milisi Pashtun telah menyerang perumahan Hazara, mendobrak masuk setiap rumah dan menembaki seluruh keluarga yang ada, menghukum mati mereka, dan milisi Hazara membalaas tindakan ini

dengan menculik warga sipil Pashtun, memerkosa gadis-gadis Pashtun, menembaki lingkungan Pashtun, dan membunuh tanpa pandang bulu. Setiap hari, mayat-mayat ditemukan terikat di pohon, kadang-kadang hangus terbakar hingga tak dapat dikenali lagi. Sering kali, terdapat luka tembakan di kepala mereka, mata mereka tercongkel lepas, lidah mereka terpotong.

Sekali lagi, Babi berusaha meyakinkan Mammy untuk meninggalkan Kabul.

"Ini semua akan berakhir," kata Mammy. "Keadaan seperti ini tidak akan berlangsung lama. Mereka akan duduk bersama dan memusyawarakhannya."

"Fariba, yang *dipedulikan* oleh semua orang ini hanyalah perang, Babi menekankan. Mereka belajar berjalan membawa sebotol susu di satu tangan dan senjata di tangan lainnya."

"Memangnya siapa *kamu* hingga berani-beraninya berkata seperti ini?" tukas Mammy. Apa kau pernah berjihad? "Apa kau pernah meninggalkan segalanya dan mempertaruhkan kehidupanmu? Jika bukan karena Mujahidin, kita masih akan tetap menjadi kacung Soviet, ingat? Dan sekarang, kau mau mengajakku mengkhianati mereka!"

"Kita tidak melakukannya untuk berkhianat, Fariba."

"Kalau begitu, pergilah sana. Bawalah anak perempuanmu kabur bersamamu. Kirimkan saja kartu pos untukku. Tapi, masa damai akan datang, dan aku, tentu saja, akan menantinya di sini.

Jalanan menjadi semakin tidak aman sehingga Babi mengambil tindakan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya: Dia mengeluarkan Laila dari sekolah.

Babi sendiri yang kemudian mengajari Laila. Setiap hari, menjelang malam, Laila memasuki ruang kerja Babi, dan sementara Hekmatyar meluncurkan roket-roket ke arah Massoud dari pinggiran sebelah selatan kota, Laila dan Babi mendiskusikan *ghazai* karya Hafez dan berbagai karya pujangga kesayangan Afghan, Ustad Khalilullah Khalili. Babi memberi Laila soal-soal tentang

persamaan kuadrat, juga menunjukkan cara memfaktorkan bilangan cacah dan menggambar kurva parametrik. Ketika sedang mengajar, Babi berubah di mata Laila. Melakukan panggilan jiwanya, di tengah-tengah buku-bukunya, Babi tampak menjulang lebih jangkung. Suaranya menjadi semakin tenang dan dalam, dan dia tidak mengedipkan mata sesering biasanya. Laila membayangkan Babi yang dahulu, menghapus papan tulisnya dengan gerakan anggun, menatap melewati bahu muridnya, kebapakan dan penuh perhatian.

Namun, Laila mengalami kesulitan dalam memusatkan pikiran. Selalu ada yang bermain-main di dalam benaknya.

"Bagaimana rumus luas limas?" tanya Babi, dan yang dapat dipikirkan oleh Laila hanyalah sentuhan lembut bibir Tariq di bibirnya, panas napas Tariq di mulutnya, bayangan dirinya sendiri di mata cokelat Tariq. Mereka telah berciuman dua kali lagi sejak peristiwa di bawah pohon pir, keduanya lebih lama, lebih panas, dan sepertinya tidak secanggung yang pertama. Dalam kedua waktu tersebut, Laila menemui Tariq secara diam-diam di gang remang-remang tempat Tariq merokok ketika Mammy menyelenggarakan pesta makan siang. Dalam ciuman ketiga mereka, Laila membiarkan Tariq menyentuh payudaranya.

"Laila?"

"Ya, Babi."

"Limas. Luas. Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Maaf, Babi. Aku sedang, uh Coba. Limas. Limas. Sepertiga alas kali tinggi."

Babi mengangguk ragu, menatap Laila lekat-lekat, dan Laila memikirkan tangan Tariq yang meremas dadanya, membela punggungnya, sementara mereka berdua berciuman.

PADA SUATU HARI di bulan Juni yang sama, Giti sedang berjalan pulang dari sekolah bersama dua orang teman sekelasnya. Hanya berjarak tiga blok dari rumah Giti, sebuah roket yang salah

sasaran menghantam ketiga gadis itu. Selanjutnya, pada hari naas itu, Laila mendengar bahwa Nila, ibu Giti, berlari ke jalan tempat Giti terbunuh, mengumpulkan sisasisa tubuh putrinya dan membungkusnya dengan celemek, melolong-lolong hysteris. Potongan kaki kanan Giti yang telah membusuk, masih dalam balutan kaus kaki nilon dan sepatu olahraga ungu, akan ditemukan dua minggu kemudian di atap rumah seseorang.

Dalam acara *fatihah* untuk Giti, yang diselenggarakan sehari setelah kematiannya, Laila duduk terpaku di dalam sebuah ruangan yang dipenuhi oleh wanita. Inilah pertama kalinya seseorang yang dikenal oleh Laila, sahabat dekat yang dicintainya, meninggal. Dia tidak mampu menghadapi kenyataan tak berdasar bahwa Giti tidak lagi bernyawa. Giti, teman Laila dalam bertukar catatan rahasia di kelas, yang membiarkan kukunya dicat oleh Laila, yang membiarkan rambut-rambut halus di dagunya dicabuti dengan pinset oleh Laila. Giti, yang akan menikah dengan Sabir si penjaga gawang. Giti telah tewas. *Tewas*. Hancur berserakan. Akhirnya, Laila mulai meratapi sahabatnya. Dan, seluruh air mata yang tak mampu dia keluarkan dalam pemakaman kedua abangnya membanjir turun dari matanya.

[]

Bab 25

Laila tak bisa bergerak, seolah-olah terdapat semen yang mengeras di setiap persendiannya. Sebuah percakapan terdengar, dan Laila tahu bahwa dia terlibat di dalamnya, namun semua itu terasa jauh darinya, sehingga dia merasa seperti sedang mencuri dengar. Ketika Tariq berbicara, Laila membayangkan dirinya sendiri sebagai seutas tambang getas, putus, terurai, setiap seratnya mencuat, berjatuhan.

Pada suatu sore yang panas dan lembap pada bulan Agustus 1992 itu, mereka berada di ruang tamu rumah Laila. Mammy mengeluhkan sakit perut selama seharian itu, dan beberapa menit sebelumnya, tanpa memedulikan roket-roket yang diluncurkan Hekmatyar dari selatan, Babi mengantarkannya ke dokter. Dan sekarang, ada Tariq di sini, duduk di samping Laila di sofa, menunduk menatap kedua tangannya.

Mengatakan bahwa dia akan pergi.

Bukan hanya meninggalkan lingkungan ini. Bukan hanya meninggalkan Kabul. Melainkan meninggalkan Afghanistan.

Pergi.

Laila terperenyak.

"Ke mana? Ke mana kau akan pergi?"

"Pertama ke Pakistan. Peshawar. Setelah itu, entahlah. Mungkin Hindustan. Iran."

"Berapa lama?"

"Entahlah."

"Maksudku, sejak berapa lama kau tahu?"

Beberapa hari. Aku ingin memberi tahumu, Laila, sumpah, tapi aku tak pernah mampu mengatakannya. Aku tahu kau akan sangat kecewa.

"Kapan?"

"Besok."

"Besok?"

"Laila, lihatlah aku."

"Besok."

"Ini untuk ayahku. Jantungnya tidak tahan lagi, semua peperangan dan pembunuhan ini."

Laila membenamkan wajah di kedua telapak tangannya, emosi membuncah di dalam dadanya.

Seharusnya dia memperkirakan hal ini, pikirnya. Hampir semua orang yang dia kenal telah mengemasi harta mereka dan pergi begitu saja. Wajah-wajah familier semakin menghilang dari lingkungan ini, dan sekarang, hanya empat bulan setelah pertikaian pecah di antara berbagai faksi Mujahidin, Laila nyaris tidak mengenali seorang pun yang dia jumpai di jalan. Keluarga Hasina telah pergi ke Teheran pada bulan Mei. Wajma dan seluruh keluarga besarnya berangkat ke Islamabad pada bulan yang sama. Orangtua dan saudara-saudara Giti pergi pada bulan Juni, tak lama setelah Giti terbunuh. Laila tidak tahu ke mana mereka pergi---dia mendengar desas-desus bahwa tempat tujuan mereka adalah Mashad di Iran. Setelah orang-orang itu pergi, rumah mereka dibiarkan kosong selama beberapa hari, lalu yang terjadi adalah entah para milisi mendukukinya atau orang asing mengambil alihnya.

Semua orang pergi. Dan sekarang, Tariq juga pergi.

"Dan ibuku sudah tidak muda lagi," kata Tariq. "Mereka ketakutan sepanjang waktu. Laila, lihatlah aku."

"Kau seharusnya memberi tahuiku."

"Ayolah, pandanglah aku."

Geraman keluar dari mulut Laila. Lalu lolongan. Lalu dia menangis, dan ketika Tariq menghapus air matanya dengan ujung ibu jari, Laila menepiskannya. Laila mungkin mau menang sendiri dan tidak berpikir panjang, namun dia marah kepada Tariq karena meninggalkannya. Tariq, yang dianggap Laila sebagai penyambung jiwanya, yang bayangannya ada di setiap kenangan Laila.

Bagaimana mungkin Tariq meninggalkannya? Laila menampar Tariq. Lalu, dia menampar sekali lagi dan menjambak rambutnya, hingga Tariq harus mencengkeram pergelangan tangannya dan mengatakan sesuatu yang tidak bisa dipahami Laila. Tariq mengucapkannya dengan lembut, tenang, dan entah bagaimana, mereka berdua berhadapan muka, saling menempelkan hidung, dan Laila kembali dapat merasakan panasnya napas Tariq di bibirnya.

Dan ketika, tiba-tiba, Tariq merapatkan diri padanya, Laila menyambutnya.

DALAM HARI-HARI dan minggu-minggu yang menyusul, Laila akan menyusun dengan panik semua serpihan ingatannya pada hari itu mengenai apa yang selanjutnya terjadi. Bagaikan pencinta benda seni yang berlari tunggang langgang dari dalam sebuah museum yang terlalap api, Laila menyambar apa pun yang bisa disambarnya---tatapan, bisikan, desahan---untuk bertahan dari kepunahan, untuk melestarikannya. Tetapi, waktu jauh lebih kejam daripada api, dan pada akhirnya, Laila tidak dapat menyelamatkan semuanya. Tetap saja, Laila memiliki hal-hal ini: sengatan rasa nyeri yang dirasakannya. Berkas cahaya yang jatuh menimpa permadani. Tumitnya yang menyentuh kaki palsu yang dingin dan keras, yang tergeletak di samping mereka setelah dilepaskan secara terburu-buru. Tangannya yang menangkap siku Tariq. Tanda lahir berbentuk mandolin terbalik di bawah bahu Tariq, merah berpendar. Wajah Tariq yang menyapu wajahnya. Rambut hitam berombak Tariq yang terurai, menggelitiki bibir dan dagunya. Kengerian akan tertangkap basah. Ketidakyakinan atas keberanian dan kenekatan mereka. Kenikmatan yang aneh dan tak terkayakan, berpadu dengan kepedihan. Dan tatapan itu, perpaduan *tatapan* dari mata Tariq: kecemasan, kelembutan, permohonan maaf, aib, dan yang mengambil porsi terbesar, kelaparan.

KEPANIKAN PUN MENYUSUL. Mereka terburu-buru mengancingkan baju, memasang ikat pinggang, menyisir rambut. Setelah itu, mereka duduk berdampingan, saling melempar senyum, keduanya berpipi merona, keduanya terkesima, keduanya tak mampu berkata-kata menyadari apa yang baru saja terjadi. Apa yang telah mereka lakukan.

Laila melihat tiga tetes darah di permadani, darah-nya sendiri, dan membayangkan kedua orangtuanya duduk di lantai, mengetahui dosa yang telah dilakukannya. Dan sekarang, rasa malu menghunjamkan kukunya, dan di lantai atas, jam dinding berdetik, luar biasa nyaring sehingga bunyinya tertangkap oleh telinga Laila. Bagaikan palu hakim yang berulang-ulang diketukkan, menjatuhkan vonis kepadanya.

Lalu, Tariq berkata, "Ikutlah denganku."

Sejenak, Laila nyaris meyakini bahwa dia bisa menuruti ajakan Tariq. Laila, Tariq, dan kedua orangtua Tariq, bersama-sama meninggalkan negara ini. Mereka akan mengemas bawaan, menumpang bus, meninggalkan segala kekacauan ini, pergi mencari keselamatan, atau justru masalah, dan apa pun yang terjadi, mereka akan menghadapinya bersama. Dia tidak harus jemu menunggu, berusaha mengusir kesendirian yang mematikan.

Dia bisa pergi. Mereka akan pergi bersama.

Mereka akan berbahagia.

"Aku ingin menikahimu, Laila."

Untuk pertama kalinya sejak mereka berdua berbaring di lantai, Laila menatap mata Tariq, menelusuri wajah Tariq dengan matanya. Tidak ada gurauan di wajah Tariq kali ini. Hanya ada ketetapan hati dan kejujuran.

"Tariq---"

"Biarkan aku menikahimu, Laila. Hari ini. Kita bisa menikah hari ini."

Tariq mulai mengatakan berbagai macam hal, tentang pergi ke

masjid, mencari seorang mullah, sepasang saksi, menikah secepatnya

Tetapi, Laila justru merasa tercekik dengan kemarahan dan keputusasaan karena ketika itu dia memikirkan Mammy, yang sekervas kepala Mujahidin, dan juga Babi, yang telah lama menyerah, lawan menyediakan bagi Mammy.

Kadang-kadang ... kupertikir hanya kaulah yang kumiliki, Laila.

Inilah kehidupannya, kebenaran yang tak terhindarkan dari kehidupannya.

"Aku akan meminta restu Kaka Hakim untuk mempersuntingmu. Dia akan merestui kita, Laila, aku tahu."

Tariq benar. Babi akan merestui mereka. Namun, Laila juga tahu bahwa hati Babi akan hancur.

Tariq masih berbicara, suaranya merendah, lalu meninggi, mengkhayal, lalu menyadari; wajahnya penuh harapan, lalu mati.

"Aku tak bisa," kata Laila.

"Jangan bilang begitu. Aku mencintaimu."

"Maafkan aku--"

"Aku mencintaimu."

Sejak berapa lamakah Laila telah menantikan kata-kata itu meluncur dari mulut Tariq? Telah berapa kalikah dia memimpikannya? Sekarang kata-kata itu terdengar, akhirnya terucapkan, dan keironisannya menghancurkan Laila.

"Aku tak mungkin meninggalkan ayahku," kata Laila. "Hanya akulah yang dimilikinya. Jantungnya tidak akan bisa menahannya."

Tariq tahu tentang hal ini. Dia tahu bahwa Laila tidak dapat menyingkirkan begitu saja kewajibannya, sama seperti dirinya sendiri, namun tetap saja, Tariq memohon dan Laila menolak, lamaran dan permohonan maaf, air mata dan air mata. Hingga akhirnya, Laila harus menyuruh Tariq pergi.

Di pintu, Laila meminta Tariq berjanji untuk pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Dia menutup pintu di depan mata Tariq. Laila menyandarkan punggung, tubuhnya gemetar merasakan

hantaman kepalan Tariq di sisi lain pintu, satu tangannya mencengkeram perut dan satu lagi membungkam mulut, mendengarkan janji Tariq bahwa dia akan kembali, demi Laila. Akhirnya Tariq letih, menyerah, dan Laila, yang masih bersandar ke pintu, mendengar langkah kaki Tariq yang semakin menjauh, hingga akhirnya menghilang. Dan, yang terdengar hanyalah ledakan senapan di perbukitan dan gejolak di dadanya, di perutnya, di matanya, di tulang belulangnya. []

Bab 26

Hari itu bisa dikatakan sebagai hari terpanas sepanjang tahun. Pegunungan memerangkap panas yang menyayat tulang, melingkupi seluruh kota bagaikan gumpalan asap. Listrik telah padam selama berhari-hari. Di seluruh penjuru Kabul, kipas-kipas angin listrik berdiri tanpa bisa bekerja, seolah-olah mencemooh pemiliknya. Laila berbaring di sofa ruang tamunya, keringat membasihi blusnya. Setiap kali dia mengembuskan napas, ujung hidungnya terasa terbakar. Dia tahu bahwa kedua orangtuanya berbicara di kamar Mammy. Dua malam yang lalu, dan juga semalam, dia terbangun dan dapat mendengar suara mereka di bawah. Sekarang mereka berbicara setiap hari, sejak peristiwa peluru, sejak adanya lubang menganga di gerbang rumah mereka.

Di luar, ledakan artileri terdengar sayup-sayup, lalu, lebih dekat lagi, rentetan tembakan.

Di dalam diri Laila juga terdapat pertempuran yang sedang berkecamuk: rasa bersalah di satu sisi, ditemani oleh rasa malu, dan di sisi yang lain, keyakinan bahwa dia dan Tariq tidak berdosa; bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal alami, baik, indah, bahkan tak terhindarkan, yang dipicu oleh fakta bahwa mereka mungkin tidak akan pernah saling berjumpa lagi.

Sekarang Laila berguling di sofa dan berusaha mengingat-ingat sesuatu: Ketika mereka berbaring di lantai, Tariq menunduk dan membisikkan sesuatu, entah *Apakah aku menyakitimu?* atau *Apakah ini menyakitimu?*

Laila tidak bisa memutuskan apakah yang sebenarnya dikatakan oleh Tariq.

Apakah aku menyakitimu?
Apakah ini menyakitimu?

Hanya dua minggu setelah kepergian Tariq, dan ketakutan Laila telah terwujud. Waktu menumpulkan ujungujung ingatan yang tajam. Secara mental, Laila telah lethi. Apakah yang dikatakannya? Hal itu tiba-tiba terasa penting. Laila memejamkan mata. Berkonsentrasi.

Seiring berlalunya waktu, Laila perlahan-lahan mulai lelah melakukan hal ini. Membangkitkan ingatan, memilahmilahnya, menghidupkan kembali apa yang telah lama mati, semua itu semakin lama semakin meletihkan. Akan tiba suatu hari, bahkan, bertahun-tahun kemudian, ketika Laila tak akan mampu lagi meratapi kepergian Tariq. Dia tidak dapat mengingat perasaannya kepada Tariq; sedikit pun. Akan tiba hari ketika detail-detail wajah Tariq terlepas dari cengkeraman kenangannya, ketika dia mendengar seorang ibu di jalanan memanggil anaknya dengan nama Tariq dan hatinya tidak berdesir sedikit pun. Laila tidak akan merindukan Tariq seperti sekarang, ketika kepedihan akibat kehilangan dirinya senantiasa menderabagaikan rasa sakit ma-ya seorang korban amputasi.

Hanya sesekali setelah begitu lama waktu berlalu, ketika Laila telah dewasa, ketika dia menyentrika baju atau mendorong anak-anaknya di ayunan, sesuatu yang samarsamar, mungkin kehangatan permadani di bawah kakinya pada suatu hari yang panas atau lekukan di kening seorang asing, akan mengembalikan kenangannya tentang siang itu. Semuanya akan menyerbunya. Kes spontan tindakan mereka. Kenekatan tak terduga mereka. Kecanggungan mereka. Kepedihan yang timbul, kenikmatan, dan juga kesedihan. Panas dari tubuh mereka yang bertaut.

Semua itu akan membanjiri Laila, menyesakkan dadanya.

Tetapi, itu pun akan berlalu. Momen itu akan berlalu. Menjadikan Laila kaku, tidak merasakan apa pun kecuali kegelisahan tersamar.

Laila memutuskan bahwa Tariq mengatakan *Apakah aku menyakitimu?* Ya. Memang itu. Laila senang karena dapat

mengingatnya.

Lalu, Babi telah berada di ujung koridor, memanggil Laila dari puncak tangga, menyuruhnya untuk segera naik.

"Ibumu setuju!" katanya, suaranya bergetar dengan rasa senang yang tertahan. "Kita akan pergi, Laila. Kita bertiga. Kita akan meninggalkan Kabul."

DI KAMAR MAMMY, ketiganya duduk di ranjang. Di luar, roket-roket melesat di langit, menandakan perang yang tak kunjung usai antara kubu Hekmatyar dan Massoud. Laila tahu bahwa di suatu tempat di kota ini, seseorang baru saja tewas dan asap hitam mengepul di atas beberapa bangunan yang tiba-tiba ambruk rata dengan tanah. Pada pagi harinya, potongan tubuh akan ditemukan berserakan. Beberapa di antaranya akan dikumpulkan, beberapa yang lain dibiarkan begitu saja. Lalu, anjing-anjing Kabul, yang telah mengembangkan selera pada daging manusia, akan mulai berpesta.

Tetap saja, Laila mendapatkan dorongan luar biasa untuk berlari ke jalan. Dia tak mampu menekan kebahagiaannya. Sungguh sulit baginya untuk tetap duduk tenang, untuk menahan pekikan senangnya. Kata Babi, pertama-tama, mereka akan pergi ke Pakistan, mengajukan permohonan visa. Pakistan, tempat Tariq berada! Tariq baru berangkat tujuh belas hari yang lalu, Laila menghitung-hitung dengan kesal. Seandainya saja Mammy berubah pikiran tujuh belas hari yang lalu, mereka mungkin dapat berangkat bersama. Dia akan berada bersama Tariq sekarang! Tapi, tidak menjadi masalah. Mereka akan pergi ke Peshawar---dia, Mammy, dan Babi---dan mereka akan menemukan Tariq dan kedua orangtuanya di sana. Tentu saja begitu. Mereka akan bersamasama memproses surat-surat. Setelah itu, siapa tahu? Siapa tahu? Eropa? Amerika? Mungkin, seperti yang selalu dikatakan Babi, suatu tempat di dekat laut

Mammy setengah berbaring, setengah duduk, bersandar ke kepala ranjangnya. Matanya sembap. Dia mencabuti rambutnya.

Tiga hari sebelumnya, Laila keluar untuk menghirup udara segar. Dia berdiri di dekat gerbang depan, bersandar di sana, ketika mendengar derakan nyaring, disusul oleh sesuatu yang melesat di dekat telinga kanannya. Sejak kematian Giti, juga ribuan tembakan dan roket yang berjatuhan di seluruh penjuru Kabul, sebuah lubang bulat kecil di gerbang, berjarak kurang dari tiga jari dengan kepala Laila, akhirnya mampu membangunkan Mammy. Lubang itulah yang membuat Mammy melihat perang yang telah merenggut nyawa kedua anak laki-lakinya; dia tidak akan membiarkan perang juga merenggut nyawa satu-satunya anak perempuannya.

Dari dinding kamar Mammy, Ahmad dan Noor menyunggingkan senyum. Laila melihat mata Mammy melirik dengan penuh rasa bersalah sari satu foto ke foto yang lain. Dia sepertinya sedang menantikan izin mereka. Restu mereka. Ampunan mereka.

"Tidak ada yang tersisa bagi kita di sini, kata Babi. Ahmad dan Noor telah tiada, namun kita masih memiliki Laila. Kita masih saling memiliki, Fariba. Kita bisa mendapatkan kehidupan baru."

Babi mengulurkan tangannya ke seberang ranjang. Mammy membiarkan Babi meraih tangannya. Ekspresi lelah tampak di wajah Mammy. Dia telah menyerah. Mereka saling menggenggam tangan, lalu berpelukan dan berayun lambat. Mammy membenamkan wajah di leher Babi. Tangannya menggenggam kemeja Babi.

Selama berjam-jam pada malam itu, buncahan kebahagiaan mencegah Laila dari jatuh tertidur. Dia berbaring di ranjang dan menatap cakrawala yang berseburat oranye dan kuning. Hingga akhirnya, meskipun hatinya masih bergejolak dan senjata masih meledak di segala penjuru, dia tertidur.

Dan bermimpi.

Mereka berada di tepi pantai, duduk di atas hamparan selimut. Udara pada hari itu dingin menusuk tulang, namun berada di dekat Tariq, dengan selimut menutupi bahu mereka, membuat Laila merasa hangat. Dia dapat melihat mobil-mobil diparkir di balik pagar pendek bercat putih di bawah deretan pohon palem yang bergoyang-

goyang dititiup angin. Angin menjadikan matanya berair dan meniup pasir hingga mengubur kaki mereka, mempermudah bilah-bilah rumput mati dari satu gundukan semak ke gundukan semak lainnya. Mereka melihat kapal layar di kejauhan. Di sekeliling mereka, burung-burung camar berkicau dan menggigil diterpa angin. Pasir tertitiup ke sana kemari. Laila mendengar suara, seolah-olah seseorang sedang menyanyikan sebuah lagu, dan dia pun mengatakan kepada Tariq bahwa bertahun-tahun sebelumnya, Babi pernah menceritakan kepadanya tentang nyanyian pasir.

Tariq membelai keping Laila, menyingkirkan pasir yang menempel di sana. Laila melihat kilauan dari cincin yang tersemat di jari Tariq. Cincin yang sama dengan miliknya--- emas, dengan pola labirin berliku.

Memang benar, kata Laila. Nyanyian itu muncul karena gesekan antara butiran-butiran pasir. Dengarlah. Tariq menurutinya. Dia mengerutkan keping. Mereka menanti. Lalu, mereka mendengarnya lagi. Nada rendah yang mengalun ketika angin bertiup sepoi-sepoi dan lengkingan nyaring dan menyayat yang muncul ketika angin bertiup kencang.

KATA BABI, mereka sebaiknya hanya membawa benda-benda yang mutlak dibutuhkan. Mereka akan menjual sisanya.

"Kita akan membutuhkannya untuk bertahan di Peshawar hingga aku mendapatkan pekerjaan."

Selama dua hari kemudian, mereka pun mengumpulkan berbagai barang yang dapat dijual. Mereka menyatukannya dalam tumpukan-tumpukan besar.

Di kamarnya, Laila mengumpulkan berbagai blus, sepatu, buku, dan mainan tua. Ketika melongok ke bawah ranjang, dia menemukan sebuah sapi beling mungil berwarna kuning yang diberikan oleh Hasina kepadanya pada suatu jam istirahat di kelas lima. Sebuah gantungan kunci berbentuk bola sepak kecil, hadiah

dari Giti. Sebuah patung zebra kayu. Sebuah figur astronot keramik yang ditemukan olehnya dan Tariq di selokan. Ketika itu, dia berumur enam tahun dan Tariq delapan tahun. Laila masih ingat bahwa mereka bertengkar untuk memperebutkan mainan itu.

Mammy juga mengumpulkan barang-barangnya. Gerakannya penuh keraguan dan tatapannya menerawang jauh. Dia memutuskan untuk menyingkirkan piring-piring dan serbet-serbet indahnya, semua perhiasannya---kecuali cincin kawinnya---dan sebagian besar bajunya.

"Mammy tidak akan menjual ini, bukan?" kata Laila, mengangkat gaun pengantin Mammy. Gaun itu terbuka di pangkuan Laila. Dia menyentuh renda dan pita di sepanjang garis lehernya, butiran-butiran mutiara yang terpasang di kedua bagian lengannya. Mammy mengangkat bahu dan merebut gaun itu dari Laila. Dia melemparkannya dengan kasar ke tumpukan pakaianya. Bagaikan melepas plester dalam satu tarikan, pikir Laila.

Babilah yang harus melakukan tugas paling menyedihkan.

Laila mendapati Babi berdiri di ruang kerjanya, men-dung menggelayuti wajahnya ketika dia memeriksa rak bukunya. Babi mengenakan kaus pantas pakai bergambar jembatan merah San Francisco. Kabut tebal membubung dari air yang putih dan menyelimuti menara-menara jembatan.

"Kau tahu ungkapan tua itu, kata Babi. Kau terdampar di sebuah pulau terpencil. Kau hanya boleh membawa lima buku. Apa saja yang akan kau pilih? Aku tak pernah menyangka hal ini akan terjadi padaku."

"Nanti kita bisa memulai koleksi baru, Babi."

"Hmm." Babi tersenyum sendu. "Aku tak percaya kita akan meninggalkan Kabul. Aku bersekolah di sini, mendapatkan pekerjaan pertamaku di sini, menjadi ayah di kota ini. Sungguh aneh memikirkan bahwa tak lama lagi, aku akan tidur di bawah langit kota lain.

"Aku juga merasa aneh, Babi."

"Seharian ini, ada puisi tentang Kabul yang terus terngiang di kepalaku. Saib-e-Tabrizi menulisnya pada abad ketujuh belas, kalau tidak salah. Aku pernah hafal seluruh puisi itu, tapi yang bisa kuingat sekarang hanya dua baris saja:

"Siapa pun takkan bisa menghitung bulan-bulan yang berpendar di atas atapnya, Ataupun seribu mentari surga yang bersembunyi di balik dindingnya."

Laila mengangkat wajah, melihat Babi terisak. Dia mengalungkan lengannya ke pinggang ayahnya. Oh, Babi. Kita akan kembali. Ketika perang ini berakhir. Kita akan pulang ke Kabul, *insya Allah*. Kita akan pulang.

PADA PAGI KETIGA, Laila mulai memindahkan tumpukan barang-barang mereka ke halaman dan menimbunnya di depan pintu. Mereka akan memanggil taksi dan membawa semua barang itu ke sebuah toko barang bekas.

Laila tak henti-hentinya mondar-mandir di antara rumah dan halaman, ke depan dan ke belakang, mengangkat tumpukan pakaian dan peralatan makan, juga berkarduskardus buku Babi. Menjelang siang, ketika tumpukan barang di depan pintu telah setinggi pinggang, dia mulai kelelahan. Tetapi, bersama setiap langkahnya, Laila tahu bahwa dia semakin mendekati Tariq, dan bersama setiap langkahnya, kakinya bergerak dengan lebih bersemangat, tangannya berayun dengan lebih ceria.

"Kita akan membutuhkan taksi yang besar."

Laila mengangkat kepala. Mammy memanggil dari kamarnya di lantai atas. Dia melongokkan kepala di jendela, bertumpu pada kedua sikunya di brai jendela. Sinar matahari, yang cerah dan hangat, menimpa rambut kelabunya, menerangi wajah tirusnya yang lelah. Mammy mengenakan gaun biru tua yang dikenakannya pada pesta makan siang beberapa bulan sebelumnya, gaun bergaya muda yang dibuat untuk wanita muda, namun, pada saat itu, Mammy

menatap Laila seperti seorang wanita tua. Seorang wanita tua berlengan kurus kering dan kening penuh kerutan dan mata dikelilingi oleh lingkaran hitam keletihan. Mammy tampak seperti makhluk yang berbeda dengan wanita gemuk berwajah bulat yang tersenyum ceria di foto pernikahan hitam putihnya.

"Dua taksi besar," kata Laila.

Dia juga bisa melihat Babi, di ruang tamu, menumpuknumpuk kardus-kardus berisi buku.

"Naiklah bila pekerjaan kalian telah selesai," kata Mammy. "Kita akan makan siang bersama. Telur rebus dan sisa biji-bijian."

"Kesukaanku," kata Laila.

Tiba-tiba, Laila memikirkan mimpinya. Dia dan Tariq duduk di atas hamparan selimut. Lautan. Angin. Gundukan semak-semak.

Seperti apakah bunyinya, sekarang Laila mengingat, nyanyian pasir itu? Laila terdiam. Dia melihat seekor kadal kelabu merayap dari dalam liang di tanah. Binatang itu menolehkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Mengedipkan mata. Bersembunyi di bawah batu. Laila kembali membayangkan pantai itu. Hanya saja, sekarang nyanyian itu terdengar di sekelilingnya. Semakin nyata. Semakin nyaring dan nyaring, nadanya bertambah tinggi dan tinggi. Nyanyian itu membanjiri telinganya. Menenggelamkan segala sesuatu di dekatnya. Burung-burung camar mulai mengepakngepakkannya sayap, saling bersahutan dengan ribut, dan ombak membuncah di pantai, melontarkan buih dan percikan tanpa gemuruh. Hanya ada nyanyian pasir. Nyanyian yang sekarang berubah menjadi jeritan. Bunyi yang mirip ... dentingan?

Bukan dentingan. Bukan. Siulan.

Laila menjatuhkan buku yang sedang dia pegang. Dia menatap ke langit. Melindungi matanya dengan salah satu tangannya.

Lalu, dia mendengar raungan nyaring.

Seberkas cahaya putih menerpanya.

Tanah di bawah kakinya terasa goyah.

Sesuatu yang kuat dan panas menghantam punggung Laila.

Membuat sandalnya terlepas. Melontarkan tubuhnya. Dan sekarang, Laila terbang, berjungkir balik, dan berputar di udara, melihat langit, lalu tanah, lalu langit, lalu tanah. Sebongkah kayu terbakar berpapasan dengannya. Begitu pula ribuan pecahan kaca, dan Laila merasa dirinya dapat melihat setiap serpihan itu beterbang di dekatnya, perlahan-lahan saling berpapasan dan bertumbukan, masingmasing memantulkan sinar matahari. Pelangi-pelangi mungil dan indah.

Lalu, Laila menghantam tembok. Dia meluncur jatuh ke tanah. Debu, kerikil, dan pecahan kaca menghujani wajahnya. Hal terakhir yang dilihatnya adalah seseorang lain yang jatuh di tanah di dekatnya. Sebuah gundukan berdarah. Di atasnya, ujung jembatan merah menyembul keluar dari balik kabut tebal.

SOSOK-SOSOK BERGERAK LALU LALANG. Lampu fluoresens menyorot dari langit-langit di atasnya. Tampaklah wajah seorang wanita, mengambang di atasnya.

Kegelapan menghampiri Laila.

SEBENTUK WAJAH LAIN. Kali ini pria. Sosoknya tampak besar dan berat. Bibirnya bergerak-gerak, namun tak ada suara yang keluar dari sana. Yang ada di telinga Laila hanyalah dengungan.

Pria itu melambai pada Laila. Mengerutkan kening. Bibirnya kembali bergerak-gerak.

Sakit sekali. Bernapas membuatnya kesakitan. Sekujur tubuhnya terasa nyeri.

Segelas air. Sebutir pil merah jambu.

Kegelapan kembali datang.

LAGI-LAGI WAJAH WANITA ITU. Panjang, bermata sipit. Dia mengatakan sesuatu. Laila tidak dapat mendengarnya. Hanya

ada dengungan di telinganya. Tapi, Laila dapat melihat katakata itu, bagaikan sirup kental berwarna gelap yang meluncur keluar dari mulut wanita itu.

Dada Laila terasa nyeri. Kepedihan melanda lengan dan kakinya.

Di sekelilingnya, sosok-sosok bergerak-gerak. Di manakah Tariq? Mengapa dia tidak ada di sini? Kegelapan. Sekumpulan bintang.

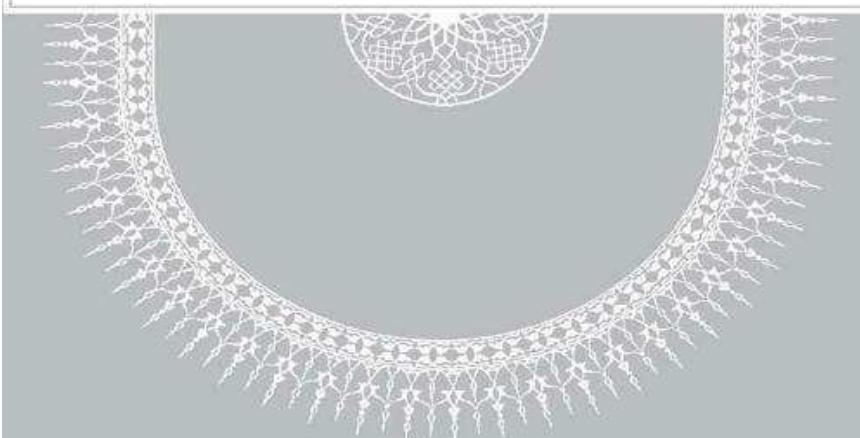
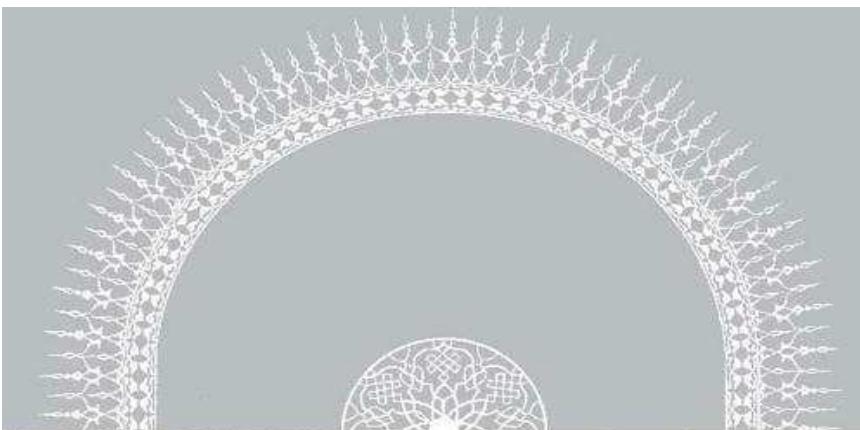
LAILA DAN BABI, terbang tinggi. Babi menunjuk hamparan lahan luas yang ditanami *barley*. Suara generator terdengar.

Wanita berwajah panjang itu berdiri di dekat Laila, menunduk.

Bernapas pun terasa menyakitkan.

Dari suatu tempat, bunyi akordeon terdengar.

Pil merah jambu lagi, dan Laila bersyukur. Lalu, kesunyian yang dalam. Kesunyian dalam yang melingkupi segalanya. []



Bagian Ketiga

Bab 27

Mariam

"Kau tahu siapa aku?"

Mata gadis itu bergerak-gerak.

"Kau tahu apa yang telah terjadi?"

Bibir gadis itu gemetar. Dia memejamkan mata. Menelan ludah. Tangannya menggaruk pipi kanannya. Dia membisikkan sesuatu.

Mariam mendekatkan diri.

"Telingaku, bisik gadis itu lirih." Aku tak bisa mendengar.

SELAMA SEMINGGU PERTAMA, gadis itu nyaris tidak melakukan apa pun selain tidur, berkat pertolongan pil-pil merah jambu yang dibeli Rasheed di rumah sakit. Dia menggumam-gumam dalam tidurnya. Kadang-kadang dia mengigau, menangis, memanggil-manggil nama yang tidak dikenali oleh Mariam. Dia terisak-isak dalam tidurnya, tampak gelisah, menjelak-jelak selimut, dan Mariam pun harus memegangnya. Kadang-kadang dia muntah dan terus muntah, mengeluarkan segala makanan yang disuapkan oleh Mariam ke dalam mulutnya.

Ketika tidak sedang dicekam kegelisahan, kedua mata sendu gadis itu menyembul dari balik selimut, bibirnya membisikkan jawaban-jawaban pendek untuk pelbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh Mariam dan Rasheed. Beberapa kali, dia bersikap kekanak-kanakan, menggeleng-geleng ketika Mariam, lalu Rasheed, berusaha menuapinya. Tubuhnya menjadi kaku ketika Mariam menghampirinya dengan membawa sebuah sendok. Tapi, dia lekas kelelahan dan akhirnya menyerah pada ketegasan pasangan itu. Isakan yang panjang mengikuti setiap kekalahannya.

Rasheed menyuruh Mariam mengoleskan salep antibiotik ke luka-luka di wajah dan leher gadis itu, dan juga pada luka menganga di bahunya, di atas keningnya, dan di kakinya. Mariam membalut luka-luka itu dengan perban, yang berulang kali dicuci dan dia pakaikan kembali. Dia mengikat rambut gadis itu, menahannya dari wajah, ketika gadis itu membungkuk untuk muntah.

"Sampai kapan dia akan tinggal di sini?" tanyanya kepada Rasheed.

"Sampai keadaannya lebih baik. Lihatlah dia. Dia tak akan bisa ke mana-mana dalam kondisi seperti ini. Malang sekali nasibnya."

RASHEEDLAH YANG MENEMUKAN gadis itu, yang menggali reruntuhan bangunan untuk menyelamatkan tubuhnya.

"Untung saja aku ada di rumah," katanya kepada gadis itu. Rasheed duduk di sebuah kursi lipat di samping ranjang Mariam, tempat gadis itu terbaring. "Untung bagimu, maksudku. Aku menggalimu keluar dengan tanganku sendiri. Ada potongan logam sebesar ini---" Rasheed membentangkan telunjuk dan ibu jarinya untuk menunjukkan besar logam itu---setidaknya menggandakan, pikir Mariam, ukuran yang sebenarnya. "Sebesar ini. Menembus bahumu. Logam itu benar-benar menempel di sana. Kupikir aku harus mencari tang untuk mencabutnya. Tapi, kau tidak apa-apa. Tak lama lagi, kau akan menjadi *nau socha*. Sebagus yang baru."

Rasheed pulalah yang menyelamatkan sebagian kecil buku-buku Hakim.

"Sebagian besarnya sudah menjadi abu. Rasanya tak ada lagi yang utuh."

Rasheed membantu Mariam menjaga gadis itu pada minggu pertama. Pada suatu hari, dia pulang dari toko membawa sebuah bantal dan sehelai selimut baru. Pada hari lain, dia membawa sebotol pil.

"Vitamin," katanya.

Rasheed pulalah yang memberikan kabar kepada Laila bahwa rumah temannya, Tariq, telah ditempati oleh orang lain.

"Dijadikan hadiah," katanya. "Dari salah seorang komandan Sayyaf untuk tiga orang anggota pasukannya. Hadiah. Ha!"

Ketiga *anggota pasukan* itu hanyalah pemuda-pemuda dengan wajah kekanak-kanakan yang kecokelatan lantaran terbakar matahari. Mariam pernah melihat mereka ketika dia lewat di depan rumah Tariq, selalu tampak lelah, berjongkok di depan pintu, bermain kartu dan merokok, Kalashnikov mereka tersandar di dinding. Pemuda terkekam, yang bersikap sombong dan berwajah mencemooh, menjadi pemimpin mereka. Anggota termuda dari kelompok itu, yang juga paling pendiam, tampaknya enggan mengikuti sikap tak tertaklukkan yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Dia masih tersenyum dan mengangguk memberi salam ketika Mariam melewatinya. Saat itulah kesombongan yang ada di permukaan dirinya meluruh, dan Mariam dapat melihat sekilas sirat kemanusiaan yang belum tersentuh.

Lalu, pada suatu hari, roket menghantam rumah itu. Desas-desus mengatakan bahwa roket itu ditembakkan oleh pasukan Hazara dari Wahdat. Selama beberapa waktu, para tetangga masih menemukan potongan-potongan tubuh para pemuda itu.

"Mereka sudah tahu akan begini jadinya," kata Rasheed.

GADIS ITU sungguh beruntung, pikir Mariam, dapat selamat hanya dengan menderita luka-luka yang relatif kecil, mengingat roket telah meratakan rumahnya dengan tanah. Dan, perlahan-lahan, keadaan gadis itu pun membaik. Dia mulai makan lebih banyak dan menyisir sendiri rambutnya. Dia mampu mandi sendiri. Dia mau turun untuk makan bersama Mariam dan Rasheed.

Tetapi, seiring waktu, sebagian ingatannya kembali, terlepas begitu saja, dan gadis itu pun akan diam seribu bahasa atau bersikap kasar. Dia akan menarik diri atau pingsan begitu saja. Wajahnya

menjadi pucat pasi. Mimpi buruk dan duka melandanya. Dia memuntahkan isi perutnya. Dan, kadang-kadang dia mengungkapkan penyesalannya.

Seharusnya aku tidak berada di sini, katanya pada suatu hari.

Mariam sedang mengganti seprai. Gadis itu menatapnya dari tempat duduknya di lantai, merapatan lututnya yang memar ke dada.

"Ayahku ingin mengeluarkan kardus-kardus itu. Bukan bukunya. Katanya, aku tidak akan kuat mengangkatnya. Tapi, aku tidak mau diam. Aku sangat bersemangat. Seharusnya akulah yang berada di rumah ketika roket itu jatuh."

Mariam membentangkan seprai bersih dan merapikannya di kasur. Dia menatap gadis itu, rambut keriting pirangnya, leher jenjang dan mata hijaunya, tulang pipi tinggi dan bibir ranumnya. Mariam ingat sering melihat gadis itu di jalan, ketika dia masih lebih kecil, membuntuti ibunya ke *tandoor*, duduk di bahu abangnya, yang lebih muda, yang memiliki rambut di telinga. Mariam juga pernah melihat dia bermain kelereng bersama anak laki-laki si tukang kayu.

Sekarang, gadis itu menatap Mariam, seolah-olah menantinya mengucapkan kata-kata petuah, untuk menyemangatinya. Tapi, petuah apakah yang bisa diberikan oleh Mariam? Kata-kata pemberi semangat macam apa? Mariam teringat pada hari ketika mereka mengubur Nana, dan betapa kalimat yang dikutip oleh Mullah Faizullah dari Al-Quran tak mampu mengangkat dukanya. *Mahasuci Allah yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu. Atau petuah Mullah Faizullah tentang rasa bersalahnya. Pikiran seperti itu buruk bagimu, Mariam jo. Pikiran seperti itu akan menghancurkanmu. Ini bukan salahmu. Ini bukan salahmu. Bukan salahmu.*

Ucapan seperti apakah yang mungkin dapat meringankan beban gadis ini?

Dan ternyata, Mariam tidak perlu mengatakan apa pun. Karena gadis itu mengernyitkan wajah, dan dia merangak sembari

mengatakan bahwa perutnya mual.

"Tunggu! Tahan sebentar. Aku akan mengambilkan panci untukmu. Jangan di lantai. Aku baru saja mengepel Oh. Oh. *Khodaya*. Tuhan."

LALU, PADA SUATU HARI, sekitar sebulan setelah ledakan yang menewaskan kedua orangtua gadis itu, seorang pria mengetuk pintu rumah Rasheed. Mariam membuka pintu. Pria itu menyatakan urusannya.

"Ada seorang pria yang mencarimu," kata Mariam.

Gadis itu mengangkat kepalanya dari bantal.

"Katanya, namanya Abdul Sharif."

"Aku tak kenal seorang pun yang bernama Abdul Sharif."

"Tapi, dia ada di sini dan menanyakanmu. Sebaiknya kau turun dan berbicara dengannya." []

Bab 28

Laila

Laila duduk berhadapan dengan Abdul Sharif, seorang pria kurus dengan kepala mungil dan hidung bulat yang dipenuhi bopeng, sama seperti pipinya. Rambutnya, pendek dan cokelat, berdiri kaku di kulit kepalanya, bagaikan jarum pada bantalannya.

"Saya harap Anda memaafkan saya, *Hamshira*," katanya seraya merapikan kerah dan menyeka keringat di dahinya dengan saputangan. "Saya masih belum sepenuhnya pulih, saya rasa. Masih lima hari lagi, saya harus meminum apa yang mereka namakan ... pil sulfa."

Laila mengatur posisinya di kursi supaya telinga kanannya, telinganya yang sehat, berada lebih dekat dengan pria itu. "Apakah *Kaka* teman orangtua saya?"

"Bukan, bukan," jawab Abdul Sharif cepat-cepat. "Maafkan saya. Dia mengacungkan telunjuk dan meneguk air putih yang disajikan oleh Mariam di depannya."

"Saya harus mulai dari awal, sepertinya. Dia menyeka bibirnya, dan sekali lagi menyeka keningnya. Saya seorang pedagang. Saya punya toko pakaian, sebagian besar menjual pakaian pria. *Chapan*, topi, *tumban*, setelan, dasi---apa pun. Saya punya dua toko di Kabul ini, di Taimani dan Shar-e-Nau, meskipun saya baru saja menjual keduanya. Lalu, saya punya dua lagi di Pakistan, di Peshawar. Di sana pulalah gudang saya berada. Jadi, saya banyak melakukan perjalanan dari sini ke sana. Yang, akhir-akhir ini---" dia menggeleng dan terkekeh lethi---katakan saja, sama dengan petualangan."

"Saya sedang berada di Peshawar baru-baru ini, mengurus bisnis, mengambil pesanan, memeriksa persediaan, hal-hal semacam itu. Saya juga mengunjungi keluarga saya di sana. Saya punya tiga

anak perempuan, alhamdulillah. Saya memindahkan mereka dan istrinya ke Peshawar setelah Mujahidin mulai saling menggorok. Menurut saya, orang-orang itu tidak pantas dikatakan mati syahid. Saya sendiri juga tidak pantas, sejurnya. *Insy Allah*, saya akan menyusul istrinya dan anak-anak saya dalam waktu dekat ini.

"Seharusnya saya telah tiba kembali di Kabul Rabu yang lalu. Tapi, sungguh malang, saya jatuh sakit. Saya tidak akan menceritakan pada Anda tentang penyakit saya, *Hamshira*, yang jelas, saat saya mengerjakan urusan paling pribadi saya, yang termudah di antara keduanya, rasanya seperti mengeluarkan pecahan beling. Saya bahkan berharap Hekmatyar pun tidak akan merasakannya. Istri saya, Nadia jan, semoga Allah memberkatinya, memohon supaya saya menjumpai dokter. Tapi, saya pikir, saya akan bisa menahan penyakit saya hanya dengan aspirin dan banyak minum. Nadia jan terus memaksa saya, dan saya bilang tidak, begitu terus berulang-ulang. Anda tahu pepatah yang mengatakan *seekor keledai keras kepala butuh seorang kusir keras kepala?* Kali ini, sayangnya, keledai yang menang. Sayalah keledainya."

Dia meminum seluruh airnya dan mengembalikan gelasnya pada Mariam. "Jika boleh."

Mariam mengambil gelas itu dan memenuhinya lagi.

"Tak perlu dikatakan," seharusnya saya mendengarkan istrinya. Dari dulu, pikirannya selalu masuk akal, semoga Tuhan memberinya umur panjang. Ketika saya masuk rumah sakit, tubuh saya didera demam tinggi, dan saya gemetaran seperti pohon *beid* di tengah badai. Saya bahkan tak mampu berdiri lagi. Kata dokter, darah saya keracunan. Katanya, apabila dua atau tiga hari lagi saya tidak mencari pertolongan, istrinya mungkin akan menjadi janda.

"Mereka menempatkan saya di bangsal khusus yang dihuni oleh orang-orang berpenyakit parah, sepertinya. Oh, *tashakor*." Dia mengambil gelas yang diulurkan oleh Mariam dan mengeluarkan sebutir pil putih besar dari sakunya. "Lihatlah *ukuran* obat ini."

Laila menyaksikan pria itu menelan pilnya. Dia merasakan

napasnya sendiri terpacu. Kakinya terasa berat, seolaholah seluruh berat badannya berpindah ke sana. Laila mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa cerita pria itu belum selesai, bahwa dia belum mengungkapkan segalanya. Tapi, dia akan segera mengatakannya, dan Laila menahan diri untuk tidak bangkit dan meninggalkannya, pergi sebelum pria itu mengucapkan sesuatu yang tak ingin didengarnya.

Abdul Sharif meletakkan gelasnya di meja.

"Di sanalah saya bertemu dengan teman Anda, Mohammad Tariq Walizai."

Jantung Laila berdegup. Tariq ada di rumah sakit? Di bangsal khusus? *Untuk orang-orang yang berpenyakit parah?*

Laila berusaha menelan ludah namun hanya merasakan tenggorokannya yang kering. Dia bergerak-gerak di kursinya. Dia harus menguatkan diri. Jika tidak, dia khawatir dirinya akan lepas kendali. Dia mengalihkan pikirannya dari rumah sakit dan bangsal khusus, dan mengingat fakta bahwa dia tidak pernah mendengar seseorang menyebutkan nama lengkap Tariq sejak mereka berdua mengikuti kursus bahasa Farsi pada musim dingin bertahun-tahun yang lalu. Guru kursus itu akan mengabsen para murid setelah bel berbunyi dan menyebut nama Tariq seperti itu---Mohammad Tariq Walizai. Ketika itu dia ingin tertawa, mendengar penyebutan nama lengkap Tariq.

"Saya mendengar tentang kejadian yang menimpanya dari para perawat," lanjut Abdul Sharif, memukul-mukul dadanya pelan-pelan, seolah-olah untuk memperlancar jalan pilnya. "Setelah lama berada di Peshawar, saya mulai cukup fasih berbahasa Urdu. Oh ya, yang saya dengar tentang teman Anda adalah bahwa dia berada di dalam sebuah lori yang dijegali oleh pengungsi, dua puluh tiga orang, semuanya menuju Peshawar. Di dekat perbatasan, mereka terperangkap dalam adu senjata. Sebuah roket menghantam lori itu. Mungkin cuma pecahannya, tapi kita tak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi, tak pernah tahu. Hanya ada enam orang yang

selamat, dan semuanya dirawat di bangsal yang sama. Tiga orang di antaranya tewas dalam dua puluh empat jam. Dua orang lagi, perempuan, masih hidup--- kakak beradik, kata mereka---dan diperbolehkan keluar. Teman Anda, Tariq Walizai, adalah pasien terakhir. Dia telah ada di tempat itu selama hampir tiga minggu saat saya masuk."

Jadi, Tariq masih hidup. Tetapi, separah apakah lukanya? Laila membayangkan dengan panik. Separah apa? Cukup parah sehingga dia ditempatkan di bangsal khusus, setidaknya. Laila merasakan keringat mulai membasahi tubuhnya dan wajahnya terasa panas. Dia berusaha memikirkan hal lain, sesuatu yang menyenangkan, seperti perjalanan ke Bamian untuk melihat patung Buddha bersama Tariq dan Babi. Tetapi, alih-alih, bayangan orangtua Tariq justru muncul: ibu Tariq terperangkap di dalam lori yang terbalik, menjerit-jerit memanggil Tariq di tengah asap tebal, lengan dan dadanya terbakar, rambut palsunya meleleh di kulit kepalanya

Laila harus berulang kali menarik napas.

"Dia dirawat di ranjang di samping saya. Tidak ada dinding yang memisahkan kami, hanya sehelai tirai. Jadi, saya dapat melihatnya dengan cukup jelas."

Abdul Sharif tiba-tiba giat memutar-mutar cincin kawinnya. Sekarang, dia berbicara lebih pelan.

"Teman Anda, dia terluka sangat---amat sangat---parah, Anda harus tahu. Selang-selang terpasang di sekujur tubuhnya. "Awalnya Abdul Sharif berdeham. Awalnya, saya pikir dia kehilangan kedua kakinya dalam serangan itu, namun seorang perawat menyanggahnya, hanya yang kiri, yang kanan telah hilang lama sebelumnya. Dia juga menderita luka di bagian dalam tubuhnya. Mereka telah mengoperasinya tiga kali. Memotong beberapa bagian ususnya, saya tidak ingat lagi yang lainnya. Dan kulitnya terbakar. Cukup parah. Hanya itulah yang bisa saya katakan. Saya yakin Anda sudah sering mendapatkan mimpi buruk, *Hamshira*. Saya tidak ingin masuk ke dalam mimpi Anda."

Tariq tidak berkaki sekarang. Dia hanyalah tubuh berpangkal dua. *Tanpa kaki*. Laila merasa ingin pingsan. Dengan sebesar mungkin upaya dan tekad, dia mengirim pikirannya keluar dari ruangan ini, keluar dari jendela, menjauhi Abdul Sharif, melayang di jalanan, di atas kota, di atas rumah-rumah beratap datar dan pasar-pasar, di atas labirin jalan-jalan sempit, hingga tiba di padang pasir.

Dia berada di bawah pengaruh obat hampir sepanjang waktu. Untuk menahan rasa sakitnya, Anda tahu. Tapi, ada kalanya pengaruh obatnya memudar dan dia dapat berpikir dengan jernih. Dia kesakitan, namun pikirannya bekerja. Dalam saat seperti itu, saya mengajaknya berbicara dari ranjang saya. Saya memberi tahu dia tentang diri saya, asal saya. Dia senang, sepertinya, mengetahui bahwa seorang *hamwatan* ada di sebelahnya.

"Saya yang lebih banyak bicara. Dia sendiri sulit berbicara. Suaranya serak, dan saya pikir, menggerakkan bibir membuatnya kesakitan. Jadi, saya bercerita kepadanya ten-tang anak-anak saya dan juga tentang rumah kami di Peshawar, tentang beranda yang dibangun oleh abang ipar saya di belakang rumah. Saya mengatakan kepadanya bahwa saya telah menjual kedua toko saya di Kabul dan akan menyelesaikan surat-suratnya. Tidak banyak. Tapi, dia mengingatnya. Setidaknya, saya pikir begitu."

"Kadang-kadang, dia juga bicara. Saya tidak bisa memahami setengah yang dikatakannya, tapi saya bisa cukup menangkapnya. Dia menceritakan tentang tempat tinggalnya. Dia menceritakan tentang pamannya di Ghazni. Juga tentang masakan ibunya dan kerajinan kayu atau permainan akordeon ayahnya."

"Tapi, yang paling sering, dia membicarakan tentang Anda, *Hamshira*. Katanya, Anda adalah---bagaimana dia mengatakannya---kenangan terawalnya. Saya pikir rasa itu, yang dikatakannya, benar. Saya bisa melihat bahwa dia sangat menyayangi Anda. *Balay*, itu sangat jelas terlihat. Tapi, katanya, dia bersyukur karena Anda tidak ada di sana. Katanya, dia tidak ingin Anda melihatnya seperti itu."

Kaki Laila kembali terasa berat, terpaku di lantai, seolah-olah

seluruh darahnya tiba-tiba tumpah ke lantai. Tetapi, pikirannya melayang begitu jauh, terbang bebas, melesat bagaikan peluru kendali di atas langit Kabul, melewati bukit-bukit cokelat berbatu dan melintasi gurun-gurun pasir dengan gumpalan semak-semak di sana-sini, melewati ngarai batu merah tajam dan gunung-gunung dengan puncak bersalju

"Ketika saya memberi tahunya bahwa saya akan kembali ke Kabul, dia meminta saya menemui Anda. Untuk mengatakan bahwa dia selalu memikirkan Anda. Bahwa dia merindukan Anda. Saya berjanji padanya akan mencari Anda. Saya menyukai dia, Anda tahu. Dia pemuda yang baik dan sopan, saya bisa melihatnya."

Abdul Sharif mengusap kenengnya dengan saputangan.

"Saya terbangun pada suatu malam," lanjutnya, kembali giat memainkan cincin kawinnya. "Setidaknya, saya pikir ketika itu malam, sulit mengatakannya di tempat seperti itu. Tidak ada jendela di sana. Matahari terbit, tenggelam, tidak ada yang tahu. Tapi, saya terbangun, dan ada kesibukan di ranjang samping saya. Pahamilah bahwa saya sendiri berada di bawah pengaruh obat, kesadaran saya datang dan pergi, hingga saya sulit mengatakan apakah yang saya lihat tersebut benar-benar terjadi ataukah hanya ada dalam mimpi saya. Yang saya ingat hanyalah, para dokter mengerumuni ranjang, meneriakkan ini dan itu, alarm berbunyi, jarum suntik berserakan.

"Pagi harinya, ranjang di samping saya telah kosong. Saya bertanya kepada perawat. Katanya, teman Anda berjuang dengan keras."

Laila samar-samar merasakan kepalanya mengangguk. Dia tahu. Tentu saja dia tahu. Dia tahu tentang kabar yang akan dia dengar sejak awal pria ini duduk di depannya.

"Awalnya, Anda tahu, awalnya saya tidak yakin bahwa Anda memang ada," kata pria itu sekarang. "Saya pikir, Anda hanya ada dalam khayalan akibat morfinnya. Mungkin saya bahkan *berharap* Anda tidak ada; ini adalah hal yang paling saya takuti, menjadi pembawa kabar buruk. Tapi, saya telah berjanji padanya. Dan,

seperti yang sudah saya katakan, saya menyukai dia. Jadi, ketika saya tiba di sini beberapa hari yang lalu, saya bertanya ke sana kemari tentang keberadaan Anda, berbicara dengan beberapa orang tetangga Anda. Mereka menyuruh saya ke rumah ini. Mereka juga mengatakan kepada saya apa yang terjadi pada orangtua Anda. Ketika mendengarnya, yah, saya memutuskan untuk pergi. Saya tidak mau menyampaikan kabar buruk lain untuk Anda. Saya rasa, ini akan terlalu berat bagi Anda. Bagi siapa pun."

Abdul Sharif menggapai ke seberang meja dan mendekati Laila. "Tapi, saya kembali. Karena, pada akhirnya, saya pikir dia ingin Anda tahu. Saya percaya itu. Maafkan saya. Saya berharap"

Laila tidak lagi mendengarkan. Dia teringat pada hari ketika seorang pria dari Panjshir datang untuk mengabarkan tentang kematian Ahmad dan Noor. Dia teringat pada Babi, pucat pasi, terkulai lemas di sofa, dan Mammy, membungkam mulut dengan kedua tangannya sembari mendengarkan. Laila menyaksikan Mammy hancur pada hari itu, yang membuatnya ketakutan, namun tidak ada kesedihan sejati yang dia rasakannya. Dia tidak memahami betapa buruknya rasa kehilangan yang diderita ibunya. Sekarang, orang asing lain datang membawa kabar tentang kematian lain. Sekarang, *dirinya* yang duduk di kursi Mammy. Apakah ini hukuman baginya karena dia tidak menenggelamkan diri bersama penderitaan ibunya?

Laila teringat bagaimana Mammy tumbang ke lantai, bagaimana dia menjerit-jerit dan menjambaki rambutnya sendiri. Tetapi, Laila tidak bisa melakukan hal serupa. Dia bahkan tak mampu bergerak. Dia tak mampu sedikit pun menggerakkan ototnya.

Alih-alih, Laila duduk di kursi, tangannya kaku di atas pangkuannya, matanya menatap kosong ke depan, dan pikirannya terbang entah ke mana. Laila membiarkan pikirannya melayang hingga tiba di tempat yang tepat, tempat yang aman dan nyaman, dengan lahan *barley* yang membentang hijau dengan air jernih mengalir dan ribuan serbuk kapuk menari-nari di udara. Di tempat

itu, Babi membaca buku di bawah pohon akasia dan Tariq tertidur dengan tangan terlipat di dada, dan Laila sendiri mencelupkan kaki di sungai dan bermimpi indah di bawah tatapan dewa-dewa batu masa lalu yang bermandikan sinar matahari. []

Bab 29

Mariam

"Aku ikut berbela sungkawa," kata Rasheed pada gadis itu, mengambil mangkuk berisi *mastawa* dan bola-bola daging dari Mariam tanpa menatapnya. "Aku tahu bahwa kalian ... *berteman* dekat ... kalian berdua. Selalu bersama-sama, sejak kalian masih kanak-kanak. Sungguh buruk, kejadian ini. Terlalu banyak pemuda Afghan tewas dengan cara ini."

Rasheed mengibarkan tangannya tanpa sabar, meminta serbet, masih sambil menatap gadis itu, dan Mariam memberikan serbet yang dimintanya.

Selama bertahun-tahun, Mariam menatap Rasheed ketika dia makan, melihat urat-urat di keningnya bekerja, satu tangannya mengepal-ngepalkan nasi, tangan yang lain menyeka serbuk-serbuk gandum yang menempel di kedua sudut mulutnya. Selama bertahun-tahun, Rasheed makan tanpa mengangkat wajah, tanpa berbicara, hanya menyisakan kesunyian yang mengancam, seolah-olah dia sedang menilai, dan setelah beberapa saat dia akan menggeram penuh tuduhan, mendekakkan lidah dengan sengit, meluncurkan perintah satu kata untuk meminta tambahan roti atau air minum.

Sekarang, Rasheed makan menggunakan sendok. Juga serbet. Mengatakan *loftan* ketika meminta air minum. Dan berbicara. Tanpa henti dan penuh semangat.

"Kalau kau menanyakan pendapatku, menurutku Amerika salah karena telah mempersenjatai Hekmatyar. Ini semua gara-gara senjata yang diserahkan CIA kepadanya pada tahun delapan puluhan untuk memerangi Soviet itu. Sekarang Soviet telah pergi, tapi orang-orang Hekmatyar masih memegang senjata, dan sekarang mereka mengacungkannya pada penduduk yang tak tahu

apa-apa seperti orangtuamu. Dan dia menyebutnya jihad. Omong kosong! Mana ada jihad dengan membunuh perempuan dan anak-anak? Seharusnya CIA mempersenjatai Komandan Massoud saja."

Alis Mariam terangkat dengan sendirinya. *Komandan Massoud?* Di dalam kepalanya, dia dapat mendengar Rasheed mencemooh Massoud, menyebutnya pengkhianat dan komunis. Tapi, tentu saja, Massoud adalah seorang Tajik. Seperti Laila.

"Nah, *dia* adalah orang yang lebih masuk akal. Seorang Afghan terhormat. Seorang pria yang benar-benar tertarik pada resolusi damai."

Rasheed mengangkat bahu dan menghela napas.

"Orang Amerika sendiri sebenarnya tidak peduli, kau tahu. Apa urusan mereka dengan orang-orang Pashtun dan Hazara dan Tajik dan Uzbek yang saling membunuh? Berapa banyak orang Amerika yang bisa membedakan mereka? Menurutku, sebaiknya kita tidak mengharapkan pertolongan dari mereka. Sekarang, setelah Soviet ambruk, kita tidak berguna lagi bagi mereka. Peran kita telah selesai. Bagi mereka, Afghanistan adalah *kenarab*, lubang jamban. Maafkan bahasaku, tapi memang benar begitu. Bagaimana menurutmu, Laila jan?"

Gadis itu menggumamkan sesuatu yang sulit dipahami dan mempermainkan sebutir bola daging di manguknya.

Rasheed mengangguk penuh pengertian, seolah-olah gadis itu baru saja melontarkan komentar tercerdas yang pernah dia dengar. Mariam mengalihkan tatapan.

"Kau tahu, ayahmu, semoga Tuhan menerimanya, aku dan ayahmu sering berdiskusi seperti ini. Tentu saja sebelum kau lahir. Kami tak henti-hentinya membicarakan politik. Juga tentang buku. Benar begitu bukan, Mariam? Kau pasti ingat."

Mariam menyibukkan diri dengan meneguk air minum.

"Baiklah, kuharap kau tidak bosan mendengarku membicarakan politik."

Selanjutnya, ketika sedang mencuci piring di dapur, Mariam

merasakan perutnya mengencang.

Bukan *apa* yang dikatakan Rasheed yang mengganggunya, kebohongan-kebohongan itu, belas kasihan yang berlebihan itu, atau bahkan fakta bahwa dia tidak pernah mengasari Mariam sejak menggali gadis itu dari bawah reruntuhan.

Itu semua hanyalah *tipu daya*. Seperti drama di atas panggung. Upaya Rasheed, yang licik sekaligus mengenaskan, untuk membuat Laila terkesan. Memikatnya.

Dan, tiba-tiba, Mariam tahu bahwa kecurigaannya benar. Bagaikan mendapatkan pukulan telak yang membuatkan di pelipisnya, dia memahami bahwa yang sedang dia saksikan adalah pendekatan yang dilakukan oleh suaminya terhadap wanita lain.

KETIKA AKHIRNYA berhasil mengumpulkan keberaniannya, Mariam mendatangi kamar suaminya.

Rasheed menyalakan rokok dan berkata, "Kenapa tidak?"

Mariam tahu pada saat itu juga bahwa dirinya telah kalah. Dia setengah menyangka, setengah berharap, bahwa Rasheed akan menyangkal segalanya, berpura-pura terkejut, mungkin bahkan marah besar, ketika mendengar apa yang dia katakan. Mungkin dia adalah yang bersalah. Dia yang telah mempermalukan suaminya. Tetapi, tetap saja, sikap Rasheed yang tenang, nada bicaranya yang datar, semua itu menghancurkan dirinya.

"Duduklah," kata Rasheed. Dia berbaring di ranjangnya, memunggungi dinding, sementara kedua kakinya yang panjang dan besar terselonjor di kasur. "Duduklah sebelum kau pingsan dan kepalamu membentur lantai."

Mariam merasakan dirinya terduduk di kursi lipat di dekat ranjang Rasheed.

"Tolong ambilkan asbak itu," kata Rasheed.

Dengan patuh, Mariam mengulurkan benda itu.

Sekarang ini tentunya umur Rasheed sudah enam puluh tahun lebih---pikir Mariam, dan bahkan Rasheed sendiri tidak tahu berapa

usianya yang pasti. Rambutnya telah memutih, meskipun tetap lebat dan tebal. Matanya berkantong dan kulit di lehernya bergelambir, berkerut-merut kasar. Pipinya merosot ke bawah. Jalannya agak membungkuk. Tetapi, bahunya masih bidang, dadanya masih tebal, tangannya masih kukuh, dan perutnya---bagian tubuhnya yang pertama kali terlihat---masih membuncit.

Secara keseluruhan, Mariam berpikir Rasheed menua lebih lambat, dengan cara yang lebih baik, daripada dirinya sendiri.

"Kita harus melegalkan situasi ini," kata Rasheed sekarang, menyeimbangkan asbak di atas perutnya. Bibirnya berkerut-kerut saat dia mengisap rokok. "Orang-orang akan bergosip. Ini bukan hal yang baik, seorang gadis muda yang tidak bersuami tinggal di sini. Ini buruk bagi reputasiku. Dan juga untuknya. Dan untukmu juga, kalau aku boleh menambahkan."

"Delapan belas tahun," kata Mariam. "Dan aku tak pernah meminta apa pun padamu. Tidak satu pun. Aku sekarang bertanya."

Rasheed mengisap rokok dan mengembuskannya perlahan. "Dia tidak bisa *tinggal* begitu saja di sini, kalau itu maksudmu. Aku tidak bisa terus-menerus memberinya makanan, pakaian, dan tempat berteduh. Aku bukan Palang Merah, Mariam."

"Tapi, ini?"

"Apa memangnya? Apa? Kau pikir dia masih terlalu muda? Umurnya empat belas. Dia sudah bukan anak-anak lagi. Waktu itu umurmu lima belas, ingat? Ibuku empat belas tahun ketika melahirkanku. Tiga belas ketika menikah."

"Aku ... aku tidak menginginkan ini," kata Mariam, merasa mati rasa dengan perasaan tak berharga dan tak berdayanya.

"Ini bukan keputusanmu. Ini antara aku dan dia."

"Aku terlalu tua."

"Dia terlalu muda, kau terlalu tua. Semua ini omong kosong."

"Aku *memang* terlalu tua. Terlalu tua untuk mendapatkan perlakuan seperti ini darimu, kata Mariam, menggenggam pakaianya begitu ketat sehingga tangannya gemetar. Kau, setelah

bertahun-tahun ini, menjadikanku *ambagh*."

"Jangan bertingkah sok dramatis. Ini hal yang umum, dan kau sudah tahu. Aku punya banyak teman yang beristri dua, tiga, bahkan empat. Ayahmu sendiri beristri tiga. Lagi pula, kebanyakan pria yang kukenal akan melakukan hal ini sejak lama. Kau tahu bahwa aku benar."

"Aku tidak akan mengizinkannya."

Mendengar hal ini, Rasheed tersenyum suram.

"Ada pilihan lain," katanya, menggaruk telapak kaki dengan tumitnya yang berkulit tebal. "Dia boleh pergi. Aku tak akan menghalanginya. Tapi, aku berani mengatakan bahwa dia tidak akan pergi jauh. Dia tidak punya makanan, air, ataupun uang di sakunya, sementara peluru dan roket berdesingan di mana-mana. Berapa hari menurutmu dia akan bisa bertahan sebelum berakhir dengan diculik, diperkosa, atau dilemparkan di selokan pinggir jalan dengan leher tergorok? Atau ketiganya?"

Rasheed terbatuk dan menata bantal di belakang punggungnya.

"Jalanan di luar sana tak kenal ampun, Mariam, percayalah padaku. Ada banyak bandit dan orang-orang haus darah menanti di setiap belokan. Aku yakin, nasib buruk akan menghadangnya, benar-benar buruk. Tapi, misalkan saja, entah dengan mukjizat apa, dia bisa sampai di Peshawar. Setelah itu apa? Kau tahu seperti apa kamp-kamp pengungsian di sana?"

Rasheed menatap Mariam dari balik gumpalan asap.

"Orang-orang di sana hidup di rumah kardus. Mereka sakit TBC, disentri, juga didera kelaparan dan kejahatan. Itu pun sebelum musim dingin datang. Bayangkan saja saat musim dingin tiba. Tubuh mereka mati rasa dan membusuk. Radang paru-paru mewabah. Manusia berubah menjadi es. Kamp-kamp itu menjadi kuburan beku."

"Tentu saja," Rasheed memutar-mutar jarinya, dia bisa menghangatkan diri di salah satu rumah bordil yang tersebar di Peshawar. Dari yang kudengar, bisnis seperti ini sedang meledak di

sana. "Gadis secantik dia tidak akan sulit mencari uang, benar begitu?"

Rasheed meletakkan asbak di meja dan mengayunkan kakinya ke samping ranjang.

"Dengar," katanya, sekarang dengan suara lebih tenang, seperti layaknya seorang jawara. "Aku tahu bahwa kau tidak akan menerimanya dengan lapang dada. Aku tidak menyalahkanmu. Tapi, ini untuk yang terbaik. Kau akan melihatnya sendiri. Pikirkanlah hal ini dengan cara yang berbeda, Mariam. Aku memberi *kamu* bantuan untuk mengurus rumah tangga dan memberi *dia* tempat berteduh. Sebuah rumah dan seorang suami. Sekarang ini, dalam waktu seperti ini, perempuan membutuhkan suami. Apa kau belum pernah melihat janda-janda yang tidur di jalanan itu? Mereka akan rela membunuh demi mendapatkan kesempatan seperti ini. Bahkan, ini Yah, katakan saja, aku beramat dengan melakukan hal ini."

Rasheed memamerkan senyumannya.

"Kalau dilihat dari sudut pandang ini, aku pantas mendapatkan tanda jasa."

SELANJUTNYA, dalam kegelapan, Mariam memberi tahu gadis itu.

Gadis itu lama terdiam, tak kunjung memberikan jawaban.

"Dia menginginkan jawaban pagi ini," kata Mariam.

"Dia boleh mendapatkan jawabannya sekarang," kata gadis itu.

"Jawabanku adalah *ya*." []

Bab 30

Laila

Keesokan harinya, Laila tetap tinggal di ranjangnya. Dia bersembunyi di balik selimut pada pagi hari ketika Rasheed melongok ke dalam kamarnya dan mengatakan bahwa dia akan pergi ke tukang cukur. Laila masih tinggal di ranjang pada siang hari, ketika Rasheed memamerkan potongan rambut barunya, setelan bekas---biru dengan garis-garis krem, dan juga cincin kawin yang baru saja dia beli.

Rasheed duduk di ranjang di samping Laila, berlamalama menguraikan ikatan pita, lalu membuka kemasan dan mengeluarkan cincin itu dengan hati-hati. Dia mengatakan bahwa untuk membeli cincin itu, dia telah mengadaikan cincin kawin tua milik Mariam.

"Dia tak peduli. Percayalah padaku. Dia bahkan tak akan melihatnya."

Laila menjauhkan diri ke ujung ranjang. Dia dapat mendengar gerakan Mariam di lantai bawah, desisan setrikanya.

"Lagi pula, dia tak pernah memakainya," kata Rasheed.

"Aku tidak menginginkannya," kata Laila, lethi. "Tidak seperti ini. Kamu harus mengembalikannya."

"Mengembalikannya?" Ketidaksabaran melintasi wajah Rasheed dan menghilang kembali. Dia tersenyum. "Aku juga harus menambahkan uang tunai untuk membelinya--- cukup banyak, bahkan. Cincin ini lebih bagus, emas dua puluh dua karat. Kau mau merasakan beratnya? Cobalah, rasakanlah. Tidak mau? Rasheed menutup kotak cincin itu. Bagaimana dengan bunga? Tentunya kau suka. Kau suka bunga? Kau punya bunga kesukaan? Daisy? Tulip? Lili? Tidak suka bunga? Bagus! Aku sendiri tak mengerti kenapa ada orang yang suka bunga. Kupikir Nah, aku mengenal seorang

penjahit di Deh-Mazang ini. Kupikir kita bisa pergi ke sana besok, supaya dia bisa mengukurmu untuk membuatkanmu gaun yang indah."

Laila menggeleng.

Rasheed menaikkan kedua alisnya.

"Kupikir lebih cepat---" Laila memulai.

Rasheed menyentuh tengkuk Laila. Laila tak kuasa menahan kernyitan di keingnya. Sentuhan Rasheed terasa seperti mengenakan sweter wol basah tanpa memakai pakaian dalam.

"Ya?"

"Kupikir, lebih cepat lebih baik."

Mulut Rasheed ternganga, lalu dia menyerangai memamerkan deretan gigi kuningnya. "Tak sabar lagi, ya," katanya.

SEBELUM KUNJUNGAN ABDUL SHARIF, Laila telah memutuskan bahwa dia akan pergi ke Pakistan. Bahkan setelah Abdul Sharif datang membawa kabar buruk, Laila tetap berpikir bahwa dia sebaiknya pergi. Sejauh mungkin dari Kabul. Menyengkirkan dirinya dari kota tempat setiap sudut jalan merupakan jebakan, setiap gang menyembunyikan hantu yang akan melompat menghadangnya. Akan lebih baik bagi

nya jika mengambil risiko.

Tetapi, tiba-tiba, pergi tidak ada lagi dalam pilihannya.

Tidak dengan keinginan untuk muntahnya yang muncul setiap hari.

Tidak dengan payudaranya yang sekarang membesar.

Dan juga, tidak dengan kesadarannya bahwa, entah bagaimana, di tengah segala kekacauan yang menderanya, siklus datang bulannya terlambat.

Laila membayangkan dirinya berada di kamp pengungsian, sebuah lapangan mengenaskan yang dijejeri ribuan tenda plastik darurat untuk menahan diri dari dinginnya udara dan sengatan angin.

Di bawah salah satu tenda darurat itu, Laila melihat bayinya, bayi Tariq, dengan pelipis sempitnya, rahang mungilnya, dan kulit pucatnya yang beruam-ruam. Dia membayangkan tubuh mungil itu dimandikan oleh orang-orang asing, dibungkus dengan kain kumal, diturunkan ke dalam liang lahat di tengah embusan angin, di bawah tatapan penuh nafsu berekor-ekor burung pemakan bangkai.

Bagaimana mungkin dia bisa lari sekarang?

Dengan muram, Laila mendaftar orang-orang dalam kehidupannya. Ahmad dan Noor, tewas. Hasina, pergi. Giti, tewas. Mammy, tewas. Babi, tewas. Sekarang Tariq

Tetapi, bagaikan keajaiban, sepenggal kehidupan lamanya tetap bertahan, sesuatu yang menjadi penghubung terakhirnya terhadap dirinya yang dahulu, sebelum dia menjadi sebatang kara. Sebagian dari diri Tariq masih hidup di dalam dirinya, membentangkan lengank lengan mungilnya, menumbuhkan tangan-tangan transparannya. Bagaimana bisa dia membahayakan satu-satunya hal yang masih tersisa dari Tariq, dari kehidupan lamanya?

Laila mengambil keputusan dengan cepat. Enam minggu telah berlalu sejak dia bersama Tariq. Jika dia membuang waktu lebih lama, Rasheed akan curiga. Laila tahu bahwa apa yang dia lakukan sangat tidak terhormat. Hina, licik, dan memalukan. Dan sungguh tidak adil bagi Mariam. Tetapi, meskipun bayi di dalam tubuhnya tidak lebih besar daripada sebutir murbei, Laila telah mampu melihat pengorbanan yang harus dilakukan oleh seorang ibu. Perilaku hanyalah sebagian kecilnya.

Laila meletakkan tangannya di perut. Memejamkan mata.

LAILA AKAN MENGINGAT upacara pernikahannya dalam potongan-potongan gambar tanpa suara. Garis-garis krem di setelan Rasheed. Aroma tajam *hair spray* yang dikenakan Rasheed. Luka kecil bekas pisau cukur di atas jakun Rasheed. Permukaan kasar jari-jari yang bernoda tembakau ketika Rasheed menyelipkan cincin

ke jarinya. Pena yang tak mau mengeluarkan tinta. Pencarian pena lain. Surat nikah. Penandatanganannya, gerakan yakin tangan Rasheed, tangannya sendiri yang gemetar. Doa-doa. Lalu, dia melihat, di cermin, bahwa Rasheed telah merapikan alisnya.

Dan, di suatu tempat di ruangan itu, Mariam menyaksikan semuanya. Udara terasa sesak dengan keberatannya.

Laila tidak mampu membala tatapan Mariam.

MALAM ITU, berbaring di atas seprai ranjang Rasheed yang dingin, Laila melihat pria itu menutup tirai. Tubuh Laila gemetar, bahkan sebelum jari-jari Rasheed bergerak membuka kancing-kancing bajunya dan tali di pinggang celana panjangnya. Rasheed sendiri tampak canggung. Jari-jarinya berjuang tanpa henti membuka kemejanya sendiri, juga ikat pinggangnya. Laila dapat melihat dengan jelas gelambir gelambir di dada Rasheed, perutnya yang buncit, urat biru kecil di tengah perutnya, rambut-rambut putih yang tumbuh lebat di dada, bahu, dan lengannya. Laila merasakan tatapan Rasheed menempel pada tubuhnya.

"Demi Tuhan, rasanya aku mencintaimu," kata Rasheed.

Melalui gemeletuk giginya, Laila meminta Rasheed mematikan lampu.

Selanjutnya, dalam keheningan, setelah merasa yakin bahwa Rasheed telah terlelap, Laila mengulurkan tangan ke bawah ranjang dan mengeluarkan sebilah pisau yang telah disembunyikannya di sana. Dengan pisau itu, dia melukai ujung jari telunjuknya. Setelah itu, dia mengangkat selimut dan membiarkan darahnya menetes di atas seprai yang mereka tiduri bersama. []

Bab 31

Mariam

Pada siang hari, gadis itu tak lebih dari sekadar keriutan di ranjang atau langkah kaki di lantai atas. Dia hanyalah percikan air di kamar mandi atau dentingan sendok teh di kamar atas. Kadang-kadang, Mariam melihatnya: kilasan gaun gadis itu melintasi tatapannya, menaiki tangga, dengan lengan terlipat di dada dan sandal mengetuk-ngetuk lantai.

Tetapi, kemungkinan berpapasan sungguh tidak terhindarkan bagi mereka. Mariam berselisih jalan dengan gadis itu di tangga, di koridor yang sempit, di dapur, atau di dekat pintu, ketika gadis itu baru masuk dari halaman. Waktu mereka berpapasan seperti ini, perasaan canggung dan tegang segera memenuhi udara di antara mereka. Gadis itu akan mencengkeram roknya dan membisikkan satu atau dua kata permintaan maaf, dan ketika dia buru-buru berlalu, Mariam akan berkesempatan menatapnya dan melihat pipinya yang merona. Kadang-kadang, Mariam juga dapat mencium aroma Rasheed di tubuh gadis itu. Aroma keringat Rasheed menguar dari kulit gadis itu, juga tembakau dan nafsunya. Hubungan intim suami-istri, untungnya, sudah menjadi bab yang telah tamat dalam kehidupan Mariam. Hal ini telah berlangsung cukup lama, dan sekarang, bahkan hanya dengan memikirkan tidur di ranjang yang sama dengan Rasheed membuat perut Mariam terasa sakit.

Pada malam hari, bagaimanapun, lika-liku saling menghindar di antara keduanya tak mungkin terjadi. Kata Rasheed, mereka adalah sebuah keluarga. Rasheed bersikeras tentang hal ini, dan dia menegaskan bahwa sebagai keluarga, mereka harus makan bersama.

"Apa ini?" tanya Rasheed, jarinya mengelupas daging dari sepotong tulang---pameran makan dengan sendok dan garpu berhenti setelah usia seminggu pernikahannya dengan gadis itu. Rupanya aku menikahi sepasang patung, ya? Ayo, Mariam, *gap besan*, katakan sesuatu padanya. Di mana sopan santunmu?"

Sembari mengisap sumsum, Rasheed berkata kepada gadis itu, "Tapi, kau tidak boleh menyalahkan dia. Dia memang pendiam. Sungguh pas, benar sekali, karena, *wallah*, kalau orang seperti dia pintar bicara, pasti lidahnya sangat tajam. Kita orang kota, kau dan aku, tapi dia *dehati*. Perempuan kampung. Dikatakan dari kampung sebenarnya juga kurang tepat. Salah. Dia dibesarkan di sebuah *kolba* berdinding lumpur *di luar* kampung. Ayahnya sengaja menempatkan dia di sana. Apa kau pernah memberi tahuinya, Mariam, bahwa kau seorang *harami*? Yah, itu memang benar. Tapi, dia bukannya tak berharga, kalau kita mau memperhitungkan segalanya. Kau akan melihatnya sendiri, Laila jan. Dia orang yang kuat, misalnya, pekerja keras, dan tak pernah bersikap sok penting. Bisa dikatakan begini: Seandainya dia mobil, dia adalah sebuah Volga."

Sekarang Mariam telah berumur tiga puluh tiga tahun, namun kata itu, *harami*, masih menyengatnya. Mendengarnya masih membuatnya merasa seperti hama, seekor kecoak. Dia teringat akan Nana yang menarik pergelangan tangannya. *Dasar harami kecil ceroboh. Inilah ganjaran yang kudapatkan setelah hidup sengsara.* Harami ceroboh kecil yang menghancurkan warisanku.

"Kamu," kata Rasheed kepada gadis itu, kamu, sebaliknya, adalah sebuah Benz. Sebuah Benz baru berkelas unggul. *Wah wah.* Tapi, tapi "Rasheed mengacungkan telunjuknya yang bermintik. Benz harus dijaga dengan penuh ... kasih sayang. Sebagai penghormatan terhadap kecantikan dan keindahannya, kau tahu. Oh, pasti kau pikir aku gila, *diwana*, karena mengocekan mobil seperti ini. Aku tidak menganggap kalian mobil. Aku cuma mengumpamakan."

Selanjutnya, Rasheed meletakkan lagi kepala nasiya di piring.

Tangannya menggantung di atas makanannya, sementara dia menampilkan ekspresi sadar dan bijaksana.

"Kita tidak boleh mengatakan yang buruk-buruk ten-tang orang yang sudah meninggal. Dan aku sama sekali tidak berniat menghina karena mengatakan ini. Aku ingin kau tahu, bahwa aku memiliki ... keraguan ... tentang cara orangtuamu---Allah, ampunilah mereka dan berikanlah mereka tempat yang indah di surga-Mu---tentang cara mereka, yah, mendidikmu. Maaf."

Tatapan dingin dan penuh kebencian yang dilontarkan oleh gadis itu tidak luput dari perhatian Mariam, namun Rasheed justru menunduk dan tidak memerhatikannya.

"Tidak penting. Intinya, sekarang aku adalah suamimu, dan tanggung jawabku adalah menjaga tidak hanya kehormatan-*mu*, tetapi juga kehormatan *kita*, ya, *nang* dan *namoos* kita. Ini adalah beban seorang suami. Biarkan saja aku mengkhawatirkan hal ini. Kau tak perlu risau. Kau adalah ratu, *malika*, dan rumah ini adalah istanamu. Kalau kau harus melakukan sesuatu, apa pun itu, suruh saja Mariam, dan dia akan melayanimu. Benar begitu, Mariam? Dan, kalau kau menginginkan sesuatu, aku akan membelikannya untukmu. Kau lihat, suami macam itulah diriku."

"Yang kuinginkan sebagai balasan, yah, hanya sebuah hal sederhana. Aku memintamu untuk tidak meninggalkan rumah ini tanpa kutemani. Itu saja. Sederhana, bukan? Jika aku tidak ada di rumah dan kau membutuhkan sesuatu yang sangat penting, maksudku, kau *benar-benar* sangat membutuhkannya dan tidak bisa menunggu sampai aku pulang, kau boleh menyuruh Mariam, dan dia akan keluar untuk mencarikan apa yang kau butuhkan. Kau tentu melihat perbedaannya, bukan? Yah, kita tidak bisa memperlakukan Volga dan Benz dengan cara yang sama. Itu bodoh sekali, benar begitu? Oh, aku juga memintamu, jika kita pergi bersama nanti, untuk mengenakan *burqa*. Sebenarnya ini untuk perlindunganmu sendiri. Inilah yang terbaik. Ada banyak pria gila di kota ini sekarang. Laki-laki berotak mesum yang tak akan segan-segan

melecehkan istri orang. Jadi, yah, itu saja."

Rasheed terbatuk.

"Aku sebaiknya mengatakan bahwa Mariam akan menjadi mata dan telingaku saat aku tidak ada di rumah." Sekarang, Rasheed memberikan tatapan sekeras moncong baja sepatu militer pada Mariam. "Bukannya aku tidak memercayaimu. Bisa dibilang justru kebalikannya. Sejurnya, aku mengagumi kebijaksanaanmu yang jauh melebihi umurmu. Tapi, kau masih muda, Laila jan, seorang *dokhtar e javan*, dan wanita muda sering mengambil keputusan yang salah. Kau bisa saja berbuat salah tanpa menyadarinya. Nah, Mariam akan bertanggung jawab dalam hal ini. Dan, kalau ada keluputan"

Kata-kata Rasheed terus mengalir dari mulutnya. Mariam duduk, menatap gadis itu dari sudut matanya, sementara tuntutan dan pendapat Rasheed berlontaran bagaikan roket-roket di langit Kabul.

PADA SUATU HARI, Mariam sedang duduk di ruang tamu, melipat beberapa kemeja Rasheed yang baru saja diangkatnya dari jemuran di halaman. Mariam tidak tahu berapa lama gadis itu telah berdiri memandangnya, namun, ketika mengangkat baju dan berpaling, Mariam mendapati gadis itu berdiri di ambang pintu, menggenggam secangkir teh.

"Aku tidak bermaksud mengagetkanmu," kata gadis itu. "Maaf."

Mariam menatapnya tanpa berkata-kata.

Sinar matahari menimpa wajah gadis itu, mata hijau besarnya dan keping mulusnya, tulang pipi tingginya dan alis tebalnya yang menawan. Alis Mariam yang tipis tanpa bentuk sama sekali tidak sebanding dengannya. Rambut pirangnya, yang pagi ini belum disisir, dibelah di bagian tengah. Mariam dapat melihat dari kekakuan gadis itu dalam memegang cangkirnya, juga dari ketegangan bahunnya, bahwa dia gugup. Dia membayangkan gadis itu telah lama duduk di

ranjangnya untuk mengumpulkan keberanian.

"Daun-daun sudah berubah warna," kata gadis itu dengan nada ceria. "Apa kau melihatnya?" Musim gugur adalah musim kesukaanku. Aku suka aroma yang muncul ketika orang-orang membakar daun-daun yang gugur di kebun mereka. Ibuku, dia paling menyukai musim semi. Kau kenal ibuku?"

"Tidak juga."

Gadis itu mencorongkan tangannya di telinga. "Maaf?"

Mariam menaikkan nada bicaranya. "Aku bilang tidak. Aku tidak mengenal ibumu."

"Oh."

"Apa kau menginginkan sesuatu?"

"Mariam jan, aku ingin Tentang hal-hal yang dikatakan oleh Rasheed malam itu---"

"Aku juga bermaksud membicarakan hal ini denganmu," sela Mariam.

"Ya, silakan," kata gadis itu dengan tulus, nyaris tampak sangat bersemangat. Dia melangkah maju, tampak lega.

Di luar, seekor burung murai berkicau. Seseorang menarik sebuah gerobak; Mariam dapat mendengar derak-derak engselnya, juga gemeretak dan putaran roda-roda besinya. Ledakan senjata terdengar di tempat yang tidak terlalu jauh, satu ledakan diikuti oleh tiga ledakan lagi, lalu keheningan.

"Aku tidak mau menjadi pelayanmu," kata Mariam. "Tidak mau."

Gadis itu tampak kaget. "Tidak. Tentu saja tidak!"

"Kau mungkin menjadi *malika* dan aku *dehati* di istana ini, tapi aku tak akan pernah menuruti perintahmu. Kau boleh mengeluhkan apa pun kepadanya dan dia boleh menggorok leherku, tapi aku tak mau menjadi pelayanmu. Kau dengar aku? Aku tidak mau menjadi pelayanmu."

"Tidak! Aku tidak berharap---"

"Dan, kalau kau pikir kau bisa menggunakan kecantikanmu untuk menyingkiranku, kau salah. Akulah yang pertama ada di sini.

Aku tidak akan membiarkanmu mengusirku."

"Bukan itu yang kuinginkan," ujar gadis itu lirih.

"Kulihat luka-lukamu sudah sembuh sekarang. Jadi, kau bisa mulai mengerjakan bagian tugasmu di rumah ini---"

Gadis itu cepat-cepat mengangguk. Sebagian teh di cangkirnya tumpah ke lantai, namun dia tidak memerhatikannya. Ya, itulah hal lain yang ingin kubicarakan denganmu. Aku ingin berterima kasih karena kau telah merawatku---"

Kalau tahu apa yang akan terjadi, aku tidak akan melakukannya, tukas Mariam. Aku tidak akan menuapimu, menyeka tubuhmu, dan merawat luka-lukamu seandainya aku tahu bahwa kau akan main mata dan mencuri suamiku.

"Mencuri---"

"Aku masih akan memasak dan mencuci piring. Tugasmu adalah mencuci baju dan menyapu lantai. Pekerjaan lainnya akan kita gilir setiap hari. Dan, satu lagi. Aku tidak membutuhkan pertemanan darimu. Aku tidak menginginkannya. Aku ingin sendiri saja. Kau lebih baik membiarkanku sendiri, dan aku akan membalaunya kelak. Itulah cara kita berhubungan. Itulah aturannya."

Ketika selesai berbicara, Mariam merasakan jantungnya bergejolak dan mulutnya kering. Mariam tidak pernah berbicara dengan sikap seperti ini, tidak pernah mengungkapkan kemauannya setegas ini. Seharusnya ini terasa melegakan, namun, melihat gadis itu meneteskan air mata dan menampilkan ekspresi kecewa, kepuasan yang didapatkan oleh Mariam dari ledakan perasaannya ini terasa menyusut, bahkan salah.

Dia mengulurkan baju-baju di tangannya kepada gadis itu.

Masukkan baju-baju ini di laci, bukan di lemari. Letakkan baju-baju putih di laci teratas, lainnya di tengah, bersama kaus kaki.

Gadis itu meletakkan cangkirnya di lantai dan mengambil tumpukan baju yang disodorkan Mariam. Maafkan aku untuk semua ini, ucapnya parau.

"Memang begitu seharusnya," kata Mariam. "Kau harus

meminta maaf." []

Bab 32

Laila

Laila teringat akan sebuah acara, bertahun-tahun yang lalu di rumahnya, pada salah satu hari baik Mammy. Para wanita duduk di taman, menyantap sebaki buah murbei segar yang dipetik Wajma langsung dari pohon-pohon di halaman rumahnya. Buah-buah murbei ranum itu berwarna putih dan merah jambu, dan beberapa di antaranya ungu gelap, sewarna dengan urat-urat tipis di cuping hidung Wajma.

"Kalian sudah mendengar bagaimana anaknya tewas?" tanya Wajma, dengan penuh semangat menjelaskan segenggam murbei ke dalam mulutnya.

"Anak itu tenggelam, bukan?" kata Nila, ibu Giti. "Di Danau Gargha, bukan?"

"Tapi, apakah kalian tahu, apakah kalian tahu bahwa Rasheed ..." Wajma mengacungkan telunjuk, berlamalama mengangguk-angguk dan mengunyah, sementara para wanita lain menantinya menelan. "Apakah kalian tahu bahwa dia dulu suka minum *sharah*, bahwa dia mabuk berat pada hari itu? Ini benar. Mabuk berat, itulah yang kudengar. Dan, waktu itu masih pagi. Siangnya, dia pingsan di kursi. Kau bisa saja menembakkan meriam di sebelahnya, dan dia tidak akan berkedip sedikit pun."

Laila teringat bagaimana Wajma menutupi mulutnya, bersendawa; bagaimana lidahnya berkelana membersihkan sisa-sisa murbei yang tertinggal di sela-sela giginya.

"Bayangkan saja kelanjutannya. Anak itu masuk ke danau tanpa ada yang memerhatikan. Orang-orang melihatnya beberapa waktu kemudian, mengambang dengan wajah menelungkup. Banyak orang menceburkan diri ke danau untuk menolongnya, berusaha

menyadarkan anak itu, dan setengah dari mereka berusaha menyadarkan ayahnya. Seseorang membungkuk di dekat anak itu, melakukan ... cara mulut-ke-mulut, seperti semestinya. Semua orang menonton. Anak itu sudah tewas."

Laila ingat, Wajma mengacungkan jari dan berbicara dengan suara yang bergetar takzim. "Karena itulah Al-Quran melarang *sharab*. Karena mereka yang waras harus membayar dosa-dosa pemabuk. Begitulah."

Kisah inilah yang terngiang-ngiang di kepala Laila setelah dia mengabarkan kepada Rasheed tentang kehamilannya. Rasheed segera melompat ke sepedanya, mengayuh ke masjid, dan berdoa supaya mendapatkan anak laki-laki.

Malam itu, selama makan malam, Laila menatap Mariam mempermainkan potongan daging di piringnya. Laila ada ketika Rasheed menyampaikan kabar ini kepada Mariam dengan nada dramatis berlebihan---Laila tidak pernah melihat kekejaman yang berbalut keceriaan seperti ini sebelumnya. Mariam tampak terguncang. Rona merah menyebar di seluruh wajahnya. Dia duduk dengan ekspresi wajah suram, tampak putus asa.

Sesudahnya, Rasheed naik ke kamarnya untuk mendengarkan radio, dan Laila membantu Mariam membersihkan *sofrah*.

"Aku tak bisa lagi membayangkan apa jadinya dirimu sekarang," kata Mariam sembari memunguti butiran nasi dan remah-remah roti yang berserakan, "kalau sebelumnya saja kau sudah dianggapnya sebagai Benz."

Laila berusaha mencairkan suasana. "Mungkin kereta api? Atau pesawat jet jumbo?"

Mariam menegakkan tubuh. "Kuharap ini tidak kau jadikan alasan untuk mangkir dari pekerjaanmu."

Laila membuka mulut, namun berubah pikiran. Dia mengingatkan dirinya bahwa Mariam adalah pihak yang tidak bersalah dalam muslihat ini. Mariam dan bayinya.

Kemudian, di ranjang, Laila tak mampu menahan tangis.

Ada apa? Rasheed mengangkat dagu Laila, mencari tahu.
Apakah kamu sakit? Apakah karena bayi kita, adakah yang salah dengan bayi kita? Tidak?

Apakah Mariam mengganggumu?

"Ini gara-gara dia, bukan?"

"Tidak."

"*Wallah o billah*, aku akan turun dan menghajarnya. Memangnya dia pikir dirinya itu siapa, dasar *harami*, memperlakukanmu---"

"Tidak!"

Rasheed telah bangkit, dan Laila mencengkeram lengannya, menariknya. "Jangan! Tidak! Mariam memperlakukanku dengan baik. Aku cuma butuh waktu sebentar, itu saja. Aku akan baik-baik saja."

Rasheed duduk di samping Laila, memijat tengukunya, menggumam. Tangannya perlahan-lahan memijat ke bawah, lalu naik kembali. Dia bersandar, menyeringai memamerkan gigi-giginya yang berjejalan.

"Kita lihat saja," bisiknya, "mungkin aku bisa membuatmu merasa lebih baik."

PERTAMA-TAMA, daun-daun di pepohonan---yang belum ditebang untuk dijadikan kayu bakar---berubah warna menjadi kuning dan oranye bertotol-totol. Lalu, datanglah angin, yang dingin dan kencang, menembus belantara kota. Angin menggugurkan daun-daun yang masih bertahan, menjadikan pepohonan bagaikan hantu-hantu di tanah cokelat perbukitan. Hujan salju pertama yang mengawali musim dingin pun turun, dengan kepingan-kepingan salju mungil yang segera mencair setibanya di tanah. Setelah itu, jalanan membeku, dan salju pun menggunduk di atap, menutupi setengah jendela. Bersama dengan salju, datanglah layang-layang, yang dahulu merajai langit musim dingin Kabul, namun sekarang menjadi penyusup dalam wilayah yang dikuasai oleh desingen roket-roket dan pesawat-pesawat tempur.

Rasheed tak henti-hentinya membawa pulang kabar tentang perang, dan Laila merasa sesak mendengarkan penjelasan Rasheed kepadanya. Sayyaf sedang berseteru dengan Hazara, katanya. Hazara sedang memerangi Massoud. "Dan Massoud sedang melawan Hekmatyar, tentu saja, yang mendapatkan dukungan dari orang Pakistan. Musuh bebuyutan, mereka berdua, Massoud dan Hekmatyar. Sedangkan Sayyaf, dia memihak Massoud. Dan sekarang ini, Hekmatyar memberikan dukungan pada Hazara."

Sementara itu, kata Rasheed, tidak seorang pun mengetahui ke mana Dostum, komandan Uzbek yang tak terduga, akan berpihak. Pada 1980-an, Dostum memerangi Soviet bersama Mujahidin, namun berpaling pada pihak boneka rezim komunis Najibullah setelah Soviet pergi. Dia bahkan mendapatkan bintang penghargaan, yang diserahkan oleh Najibullah sendiri, sebelum kembali berpaling pada pihak Mujahidin. Untuk saat ini, kata Rasheed, Dostum memberikan dukungan kepada Massoud.

Di Kabul, terutama di wilayah barat, baku tembak dan gumpalan asap hitam menjamur di antara bangunan-bangunan berselimut salju. Kantor-kantor kedutaan telah ditutup. Sekolah-sekolah rata dengan tanah. Di ruang tunggu rumah sakit, kata Rasheed, orang-orang yang terluka dibiarkan kehabisan darah hingga tewas. Di ruang-ruang operasi, bagian-bagian tubuh terpaksa diamputasi tanpa pembiusan.

"Tapi, jangan cemas," katanya. "Kau akan selamat bersamaku, Bungaku, *Gul*-ku. Siapa pun yang berani-berani membahayakanmu, aku tidak akan segan-segan mencabut hati mereka dan menyuruh mereka memakannya."

Pada musim dingin itu, ke mana pun Laila berpaling, tembok-tembok menghalangi pandangannya. Dia mendambakan langit masa kecilnya yang membentang luas hingga ke cakrawala, hari-harinya menonton turnamen *buzkashi* bersama Babi dan berbelanja di Mandaii bersama Mammy, juga hari-harinya berlarian bebas di jalanan dan bergosip bersama Giti dan Hasina tentang laki-laki yang

mereka kenal. Hari-harinya mereka isi dengan duduk di atas hamparan rumput di tepi sungai, saling bertukar permen dan bermain tebak-tebakan, menatap matahari terbenam di kejauhan.

Tetapi, memikirkan Tariq adalah hal yang berbahaya karena, sebelum Laila dapat menghentikan pikirannya, dia akan melihat Tariq berbaring di suatu ranjang, jauh dari kampung halamannya, dengan selang-selang menembus tubuhnya. Seperti gumpalan pahit yang senantiasa membakar tenggorokannya pada saat itu, duka yang dalam dan melumpuhkan membuncah di dalam dada Laila. Kakinya seolah-olah mencair. Dia harus berpegangan pada sesuatu supaya tidak terjatuh.

Laila melewati musim dingin 1992 itu dengan menyapu seluruh rumah, memoles dinding dengan cat oranye kamar yang dia tempati bersama Rasheed, dan mencuci baju di luar, menggunakan sebuah *lagaan* tembaga besar. Kadang-kadang, dia merasa seolah-olah melayang keluar dari tubuhnya, melihat dirinya sendiri berjongkok di samping *lagaan*, dengan lengan baju tergulung hingga ke siku, sementara kedua tangan merah jambunya memeras air bersabun dari pakaian dalam Rasheed. Pada saat seperti itu, dia merasa tersesat, terombang-ambing, bagaikan korban selamat dari sebuah kecelakaan kapal, tanpa daratan terlihat, hanya air dan air sejauh mata memandang.

Jika udara terlalu dingin, Laila menghabiskan waktunya di dalam rumah. Dia berjalan-jalan, menyeretkan kukunya di dinding, turun ke ruang tamu, lalu kembali ke kamar, menuruni tangga, menaiknya lagi, wajahnya tak terseka, rambutnya tak tersisir. Dia terus berjalan hingga berpapasan dengan Mariam, yang menatapnya dengan suram dan melanjutkan merajang paprika dan membersihkan lapisan lemak dari daging. Kesunyian yang memedihkan memenuhi ruangan, dan Laila nyaris dapat melihat kemarahan yang memancar dari tubuh Mariam bagaikan gelombang panas yang muncul dari aspal. Laila pun akan bersembunyi di dalam kamar, duduk di ranjang, menatap salju berjatuhan dari langit.

PADA SUATU HARI, Rasheed membawa Laila ke tokonya.

Ketika mereka keluar bersama, Rasheed berjalan di sisi Laila, menggantit sikunya. Bagi Laila, berada di jalanan menjadi ajang menghindarkan diri dari kecelakaan. Matanya masih membiasakan diri dengan sudut pandang terbatas dan terpetak-petak dari balik *burqa*, dan kakinya masih berjuang untuk tidak terus-menerus menginjak pinggiran jubah panjangnya. Sambil berjalan, dia merasa takut akan tersandung dan terjatuh, atau mematahkan pergelangan kakinya akibat terperosok di lubang jalanan. Tetap saja, dia mendapatkan kenyamanan dalam selubung *burqa*. Tidak akan ada orang dari masa lalunya yang akan mengenalinya. Dia tidak harus menyaksikan tatapan terkejut dari mata mereka, begitu pula belas kasihan atau cemoohan karena mereka melihat betapa dalamnya dia telah terjerumus, betapa impiannya telah luluh lantak.

Toko Rasheed lebih besar dan terang daripada yang ada dalam bayangan Laila. Rasheed menyuruhnya duduk di balik meja kerjanya yang penuh sesak oleh sol-sol sepatu lama dan sisa-sisa kulit. Rasheed menunjukkan palu-palunya kepada Laila, mendemonstrasikan cara kerja mesin bubut dengan suara nyaring dan bangga.

Rasheed meraba perut Laila dengan jari-jarinya yang dingin dan kasar bagaikan kulit pohon yang menggesek kulit perut Laila yang teregang. Laila teringat akan tangan Tariq, yang lembut namun kuat, dengan urat-urat biru di punggungnya, selalu tampak maskulin di matanya.

"Cepat sekali besarnya," kata Rasheed. "Dia anak laki-laki yang besar. Anakku akan menjadi pahlawan! Seperti ayahnya."

Laila menarik turun bajunya. Dia selalu merasa ketakutan jika Rasheed berbicara dengan cara seperti ini.

"Bagaimana Mariam?"

Laila mengatakan bahwa hubungan mereka baik-baik saja.

"Bagus. Bagus."

Dia tidak mengatakan kepada Rasheed bahwa mereka bertengkar hebat untuk pertama kalinya.

Beberapa hari sebelumnya, Laila memasuki dapur dan mendapati Mariam sedang menarik-narik laci dan membanting-bantingnya. Kata Mariam, dia sedang mencari sendok kayu panjang yang digunakannya untuk mengaduk nasi.

"Di mana kau meletakkannya?" kata Mariam sambil berpaling menghadapi Laila.

"Aku?" kata Laila. "Aku tak pernah memegangnya. Mana pernah aku masuk ke sini."

"Oh, tentu saja."

"Apa kau menuduhku?" Bukankah ini kemauanmu sendiri, ingat? Katamu, kaulah yang akan memasak. Tapi, kalau kau mau bertukar tugas---"

"Jadi, kau mau bilang kalau sendok kayuku punya kaki dan pergi keluar begitu saja. *Tep, tep, tep, tep.* Begitu ya, *degeh*?"

"Aku bilang ..." kata Laila, berusaha menahan diri. Biasanya, dia dapat menulikan telinganya dari cecaran dan tuduhan Mariam. Tetapi, dia merasakan kakinya membengkak, kepalanya pusing, dan dadanya nyeri pada hari itu. "Aku bilang, mungkin kau salah meletakkannya."

"Salah meletakkannya?" Mariam menarik sebuah laci. Sejumlah spatula dan pisau di dalamnya berdentangan. "Memangnya sudah berapa lama kau ada di sini, berapa bulan? Aku sudah sembilan belas tahun tinggal di rumah ini, *Dokhtar ja*. Aku sudah menyimpan sendok *itu* di laci *ini* waktu kau masih berpopok."

"Tetap saja," sanggah Laila, mulai kehilangan kesabaran, giginya terkatup, "mungkin saja kau meletakkannya sembarangan dan lupa."

"Dan mungkin saja *kau* menyembunyikannya, untuk membuatku marah."

"Dasar perempuan menyediakan," tukas Laila.

"Mariam mengernyitkan kening, lalu pulih kembali, mengatupkan

bibirnya. Dan kau pelacur! Pelacur dan *dozid*. Pelacur maling, itulah dirimu!"

Lalu, mereka saling mengumpat. Panci-panci terangkat meskipun tidak mereka lemparkan. Mereka saling mencemooh, menyebutkan nama-nama yang membuat pipi Laila memerah sekarang. Sejak saat itu, mereka tidak saling berbicara. Laila masih terguncang melihat betapa mudahnya dirinya kehilangan kendali, namun, sesungguhnya, sebagian dari dirinya menyukainya. Laila menyukai perasaan yang timbul saat dia membentak Mariam, mengumpatnya, melampiaskan kemarahan dan dukanya yang telah menggunung.

Laila berpikir, seolah-olah mendapatkan pencerahan, bahwa bisa jadi Mariam juga merasakan hal yang sama.

Setelah pertengkaran itu, Laila berlari ke atas dan mengempaskan diri ke ranjang Rasheed. Di bawah, Mariam masih berseru, "Otakmu kotor! Otakmu kotor!" Laila berbaring di ranjang, memekik dengan mulut terbungkam bantal, tiba-tiba merindukan orangtuanya setengah mati, untuk pertama kalinya sejak serangan itu. Dia berbaring, mencengkeram seprai, hingga tiba-tiba, dia tersentak. Laila duduk dan meraba perutnya.

Bayinya baru saja menendang untuk pertama kalinya. []

Bab 33

Mariam

Pada suatu pagi buta musim semi berikutnya, 1993, Mariam berdiri di dekat jendela ruang tamu dan menyaksikan Rasheed menggandeng gadis itu keluar dari rumah. Gadis itu berjalan tertatih-tatih, pinggang menekuk, satu lengannya memeluk perutnya dengan penuh perlindungan, tonjolannya tampak dari balik *burqa* yang dikenakannya. Rasheed, gelisah dan menunjukkan perhatian berlebihan, memegangi siku gadis itu, membimbingnya melintasi halaman bagaikan seorang polisi lalu lintas. Dia mengisyaratkan tunggu di sini, berlari ke gerbang depan, lalu melambai pada gadis itu dengan satu kakinya menahan pintu supaya tetap terbuka. Ketika gadis itu tiba di dekatnya, Rasheed segera menggandengnya melewati gerbang. Mariam nyaris dapat mendengarnya mengatakan, "*Ayo, hati-hati, Bungaku, Gul-ku.*"

Mereka pulang pada senja hari berikutnya.

Pertama-tama, Mariam melihat Rasheed memasuki halaman. Dia menutup pintu gerbang terlalu cepat sehingga nyaris membentur wajah gadis itu. Dia melintasi halaman hanya dalam beberapa langkah cepat. Mariam melihat men-dung di wajah sang suami, kegelapan yang terselubung oleh cahaya temaram matahari yang sedang tenggelam. Di dalam rumah, Rasheed mencopot mantelnya dan melemparnya ke sofa. Ketika melewati Mariam, dia memerintah dengan gusar, "Aku lapar. Siapkan makanan."

Pintu rumah terbuka. Dari ruang tamu, Mariam melihat gadis itu, menggendong buntalan dengan lengan kirinya. Satu kakinya masih berada di luar, sementara kakinya yang lain di dalam, menahan pintu supaya tetap terbuka. Gadis itu membungkuk dan mengerang, berusaha meraih kantong kertas berisi barang-barangnya yang telah

dia letakkan supaya dapat membuka pintu. Gadis itu mengernyitkan wajah, mengerahkan seluruh tenaganya. Dia mendongak dan melihat Mariam.

Mariam berpaling dan bergegas ke dapur untuk menghangatkan makan malam Rasheed.

"SEPERTI ADA ORANG yang memutar sekrup di telingaku saja," kata Rasheed, menggosok matanya. Dia berdiri di ambang pintu kamar Mariam, menatap dengan matanya yang berkantong, hanya mengenakan *tumban* yang terikat longgar. Rambut putihnya acak-acakan, mencuat ke segala arah. "Tangisannya, aku tak tahan lagi." Di bawah, gadis itu sedang mondar-mandir menggendong bayinya, berusaha menenangkannya dengan nyanyian.

"Sudah dua bulan ini aku tak bisa tidur nyenyak," kata Rasheed. "Kamarku berbau seperti got. Popok kotor berserakan di mana-mana. Aku menginjaknya semalam."

Mariam menyembunyikan cibiran senangnya.

"Bawa dia keluar!" seru Rasheed. "Apa kau tak bisa membawanya ke luar?"

Nyanyian gadis itu serta-merta berhenti. Bisa-bisa dia kena radang paru-paru!

"Sekarang ini musim panas!"

"Apa?"

Rasheed menggeretakkan gigi dan melantangkan suaranya, "Kubilang, di luar hangat!"

"Aku tak mau membawanya ke luar!"

Gadis itu melanjutkan nyanyiannya.

"Kadang-kadang, aku bersumpah, kadang-kadang aku ingin memasukkan makhluk kecil itu ke dalam peti dan menghanyutkannya di Sungai Kabul. Seperti bayi Musa."

Mariam tak pernah mendengar Rasheed menyebut putrinya dengan nama yang diberikan oleh gadis itu, Aziza, yang Tersayang. Rasheed selalu menyebutnya hanya dengan *bayi itu*, atau, ketika dia

sedang sangat jengkel, *makhluk itu*.

Beberapa kali, Mariam mendengar mereka berdua bertengkar. Dia berjingkat-jingkat ke pintu kamar mereka, mendengarkan Rasheed mengeluh tentang bayi itu---selalu tentang bayi itu---tentang tangisan nyaringnya, baunya, mainan-mainannya yang membuatnya tersandung, bagaimana bayi itu telah merenggut seluruh perhatian Laila karena harus diberi makan, disendawakan, diganti pakaianya, diajak berjalan-jalan, digendong. Gadis itu, tak mau kalah, mencecar Rasheed karena merokok di dalam kamar, juga karena tidak memperbolehkan bayi itu tidur seranjang dengan mereka.

Ada pula pertengkar-an-pertengkaran lain yang berlangsung dalam nada lebih rendah.

"Kata dokter enam minggu."

"Belum, Rasheed. Jangan. Lepaskan aku. Ayolah. Jangan lakukan ini."

"Sekarang sudah dua bulan."

"Ssst. Nah. Kau membangunkan dia." Lalu, dengan nada lebih tajam, *Khosh shodi?* Puas?"

Mariam pun menyelinap kembali ke dalam kamarnya sendiri.

"Apa kau tak bisa menolong?" kata Rasheed sekarang. "Tentunya ada yang bisa kau lakukan."

"Tahu apa aku soal bayi?" kata Mariam.

"Rasheed! Bisakah kau membawakan botolnya ke sini? Ada di atas bufet. Dia tak mau minum ASI. Aku mau mencoba memberinya susu botol lagi."

Lengkingan nyaring bayi itu terdengar bagaikan pisau yang menyayat daging.

Rasheed memejamkan mata. "Makhluk itu sama saja dengan panglima perang. Hekmatyar. Ya, benar, Laila melahirkan Gulbuddin Hekmatyar."

MARIAM MELIHAT gadis itu menghabiskan hari-harinya dengan memberi makan, menggendong, menenangkan, dan mengajak bayinya berjalan-jalan. Bahkan ketika bayinya tertidur, gadis itu masih harus mencuci popok dan merendam seember baju dalam air bercampur cairan disinfektan yang dibeli Rasheed dengan terpaksa. Dia harus selalu mengikir kukunya supaya tetap tumpul, menjemur dan menyetrika bajubaju bayinya. Baju-baju bayi itu, seperti pelbagai macam hal lainnya, menjadi bahan pertengkaran.

"Memangnya kenapa baju-baju itu?" tanya Rasheed.

"Ini baju anak laki-laki. Untuk *bacha*."

"Kau pikir anak itu tahu perbedaannya? Aku sudah membayar mahal untuk membeli baju-baju itu. Dan, satu lagi, aku tak mau mendengarmu bicara dengan nada seperti itu lagi. Anggap saja ini peringatan."

Setiap minggu, tanpa pernah terlewat, gadis itu memanaskan tungku logam hitam di atas api, melemparkan sejumput biji *rue* ke dalamnya, dan mengipasi asap yang muncul ke arah bayinya untuk menolak bala.

Hanya dengan melihat gadis itu bergerak dengan penuh semangat membuat Mariam merasa lelah---dan meskipun hanya di dalam hati, dia harus mengakui bahwa rasa kagumnya mulai tumbuh. Mariam terpukau saat melihat mata gadis itu berseri-seri, bahkan pada pagi hari ketika wajahnya tampak suram dan lesu akibat terjaga semalam untuk mengurus bayinya. Gadis itu tertawa terpingkalpingkal ketika bayinya bersendawa. Perubahan-perubahan terkecil pada bayinya mampu memesonanya, dan segalanya dia umumkan dengan penuh kebanggaan.

"Lihat! Dia bisa mengambil sendiri mainannya. Pintar sekali dia."

"Aku akan memanggil wartawan," kata Rasheed.

Setiap malam, gadis itu selalu mempertontonkan sesuatu dengan bayinya. Ketika dia bersikeras meminta Rasheed menyaksikan sesuatu, Rasheed akan mengangkat wajahnya dan menatap tanpa sabar, sementara hidung berurat birunya kembang kempis.

"Lihatlah. Dia akan tertawa kalau aku bertepuk tangan. Itu. Lihat? Lihat, kan?"

Rasheed akan menggeram dan kembali menekuni piringnya. Mariam masih ingat dahulu, ketika Rasheed merasa puas hanya dengan melihat gadis itu. Semua yang diucapkan gadis itu membuat sang suami senang, tertarik, memancingnya untuk mengangkat wajah dari piring dan menganggukkan persetujuan.

Anehnya, keruntuhan kejayaan gadis itu seharusnya membuat Mariam gembira, membuatnya puas. Tetapi, ternyata tidak. Ternyata tidak. Mariam terkejut mendapati dirinya mengasihani gadis itu.

Masih dalam waktu makan malam, gadis itu melontarkan kekhawatirannya. Yang berada di urutan teratas dari daftarnya adalah radang paru-paru. Dia selalu cemas setiap kali bayinya menderita batuk-batuk kecil. Lalu, dia juga cemas akan penyakit disentri setiap kali kotoran bayinya sedikit encer. Setiap ruam di kulit bayinya dia curigai sebagai penyakit cacar air atau campak.

"Kau seharusnya tidak usah terlalu lengket dengannya," kata Rasheed pada suatu malam.

"Apa maksudmu?"

"Aku mendengarkan siaran radio semalam. *Voice of America*. Ada statistik menarik yang disebutkan penyiarnya. Katanya, satu dari empat anak di Afghanistan akan meninggal sebelum berumur lima tahun. Itulah yang mereka katakan. Nah, mereka---Apa? Apa? Kau mau ke mana? Kembali ke sini. Kembali ke sini sekarang juga!"

Rasheed menatap Mariam dengan ekspresi kebingungan. "Kenapa dia itu?"

Malam itu, Mariam sedang berbaring di ranjangnya ketika pertengkaran dimulai lagi. Udara musim panas terasa kering dan menyengat, khas bulan *Saratan* di Kabul. Mariam membuka jendelanya, lalu menutupnya kembali karena alih-alih angin yang bisa sedikit menyegarkan, hanya nyamuknyamuklah yang menyerbu masuk. Dia dapat merasakan udara panas menguar dari tanah di luar, melewati dinding kayu cokelat bangunan tambahan di halaman,

dan merayapi tembok menuju kamarnya.

Biasanya, pertengkarannya akan berhenti dengan sendirinya setelah beberapa menit, namun setengah jam telah berlalu ketika itu, dan alih-alih berhenti, pertengkarannya justru semakin memanas. Sekarang Mariam dapat mendengar bentakan Rasheed. Nada gadis itu, yang kalah nyaring, terdengar teguh dan tak mau kalah. Tak lama kemudian, pekikan bayi pun terdengar. Lalu, Mariam mendengar pintu kamar mereka dibuka dengan kasar. Pada pagi harinya, dia akan mendapati bekas pegangan pintu berbentuk bulat di tembok koridor. Mariam sedang duduk di ranjangnya ketika pintu kamarnya tiba-tiba terbuka dan Rasheed menghambur masuk.

Dia mengenakan celana dalam dan kaos dalam putih yang bernoda kuning akibat keringat di bagian ketiaknya. Sepasang sandal jepit tersemat di kedua kakinya. Dia menggenggam ikat pinggang kulit cokelat yang dibelinya untuk upacara pernikahannya dengan gadis itu, membelitkan ujungnya yang berlubang-lubang di tangannya.

"Ini gara-gara kamu. Aku tahu," desisnya seraya melangkah mendekati Mariam.

Mariam beringsut di ranjangnya, sebisa mungkin menjauhkan diri. Tanpa sadarinya, kedua lengannya telah terlipat melindungi dadanya, tempat yang biasa menjadi sasaran pertama serangan Rasheed.

"Kau ini bicara apa?" tanya Mariam dengan suara gemetar.

"Dia membangkang dariku. Pasti kau yang mengajarinya."

Selama bertahun-tahun, Mariam telah belajar menguatkan diri untuk menahan penindasan dan penghinaan Rasheed, cemoohan dan kemarahaninya. Tapi, rasa takut ini tidak bisa dikendalikannya. Meskipun telah bertahun-tahun hidup bersama Rasheed, Mariam tetap gemetar ketakutan ketika suaminya seperti ini, menyeringai, menggenggam sabuk di kepalan tangannya, menatapnya dengan mata merah nyalang.

Mariam ketakutan bagaikan seekor kambing yang dimasukkan

ke dalam kerangkeng harimau, ketika sang harimau mengangkat cakarnya dan mulai menggeram.

Sekarang, gadis itu juga ada di kamar Mariam, memandang dengan mata terbelalak lebar dan wajah tersiksa.

"Aku seharusnya tahu bahwa kau akan memengaruhinya," Rasheed meludahi Mariam. Dia mulai melecut-lecutkan sabuknya, mengujinya di pahanya sendiri. Gesper sabuk itu berkeletak nyaring.

"Hentikan, *bas!*" cegah gadis itu. Rasheed, "kau tak boleh berbuat seperti ini."

"Masuklah ke kamarmu!"

Mariam kembali beringsut di ranjangnya.

"Tidak! Jangan lakukan ini!"

"Sekarang!"

Rasheed kembali mengacungkan sabuknya, dan kali ini benar-benar menghampiri Mariam.

Lalu, sebuah hal yang tak terduga terjadi: Gadis itu menubruknya. Dia mencengkeram lengan Rasheed dengan kedua tangannya dan berusaha menjatuhkannya, namun gagal. Meskipun begitu, tindakannya berhasil memperlambat gerakan Rasheed mendekati Mariam.

"Lepaskan aku!" seru Rasheed.

"Aku menyerah. Aku menyerah. Jangan lakukan ini. Kumohon, Rasheed, jangan pukuli dia! Kumohon, jangan lakukan ini."

Selama beberapa saat, gadis itu bergelantungan memegangi lengan Rasheed, memohon. Rasheed berusaha menepiskannya, tetapi memelototi Mariam, yang terlalu terpana sehingga tidak bisa melakukan apa pun.

Pada akhirnya, Mariam sadar bahwa dia tidak akan dipukuli, tidak akan ada pemukulan pada malam itu. Rasheed sudah menyampaikan apa yang ingin disampaikannya. Dia tetap berdiri seperti itu selama beberapa waktu, lengannya teracung, dadanya kembang kempis, keringat membasahi keningnya. Perlahan-lahan, Rasheed menurunkan lengannya. Kaki gadis itu menyentuh tanah,

namun dia tetap tidak mau melepaskan pegangannya, seolah-olah dia tidak bisa lagi memercayai Rasheed. Akhirnya, Rasheed melepaskan pegangan gadis itu dengan tangannya yang lain.

"Aku tidak akan mendiamkan kalian," katanya sembari menyampirkan ikat pinggangnya di bahu. Kalian berdua jangan main-main padaku. Aku tidak akan menjadi *ahmaq*, orang pandir, di rumahku sendiri.

Akhirnya, Rasheed melontarkan tatapan dendam kepada Mariam dan mendorong punggung gadis itu sembari berjalan keluar.

Ketika mendengar bunyi pintu ditutup, Mariam merangkak kembali ke ranjang, membenamkan wajahnya di bantal, dan menantikan gemetar tubuhnya mereda.

UNTUK KETIGA KALINYA PADA MALAM ITU, Mariam terbangun dari tidurnya. Pertama, dia terbangun karena ledakan roket di arah barat, di daerah Karteh-Char. Kedua, tangisan bayi di bawah, suara menenangkan gadis itu, dan dentingan sendok pada botol susu. Akhirnya, rasa dahaga mendorongnya turun dari ranjang.

Di bawah, ruang tamu sangat gelap, hanya diterangi oleh seberkas cahaya bulan yang masuk melalui jendela. Mariam dapat mendengar dengungan lalat di suatu tempat, mengenali bentuk tungku pemanas besi tempa di sudut ruangan, dengan pipanya yang mencuat ke atas dan berbelok tajam sebelum menyentuh langit-langit.

Ketika berjalan ke dapur, Mariam nyaris jatuh tersandung. Sesuatu tergeletak di dekat kakinya. Ketika matanya telah menyesuaikan diri dengan kegelapan, dia melihat gadis itu dan bayinya berbaring di lantai, di atas sehelai selimut.

Gadis itu tidur memeluk bayinya, mendengkur. Bayinya terjaga. Mariam menyalakan lampu minyak di atas meja dan berjongkok. Di bawah cahaya, untuk pertama kalinya, dia menatap bayi itu dari jarak dekat. Sejumput rambut gelapnya, mata hijau kecokelatannya yang terlindung bulu mata tebal, pipi merah jambunya, dan bibirnya

yang semerah delima ranum.

Mariam mendapatkan kesan bahwa bayi itu juga sedang mengamatinya. Bayi itu berbaring telentang dengan kepala meneleng, menatap Mariam lekat-lekat dengan campuran rasa penasaran, kebingungan, dan kecurigaan. Mariam berpikir, mungkinkah wajahnya membuat bayi mungil itu ketakutan, namun tiba-tiba bayi itu mengeluarkan pekikan senang dan Mariam tahu bahwa bayi itu menyukainya.

"*Sitt,*" bisik Mariam. "Kau akan membangunkan ibumu, meskipun dia setengah tuli."

Bayi itu mengepalkan tangannya, mengacungkannya, menurunkannya kembali, hingga akhirnya menemukan jalan menuju mulutnya. Sambil mengulum tangannya sendiri, bayi itu tersenyum pada Mariam dengan mulut yang basah oleh air liur.

"Lihatlah dirimu. Kasihan sekali kamu, berpakaian seperti anak laki-laki begini. Dibungkus selimut dalam udara sepanas ini. Pantas saja kau tak bisa tidur."

Mariam melepaskan selimut yang membelit bayi itu, kaget karena menemukan selembar selimut lagi di bawahnya, berdecak, dan melepaskan juga lapisan selimut itu. Bayi itu tergelak lega. Dia mengepak-ngepakkannya kedua lengannya seperti burung.

"Lebih baik, *Nay?*"

Ketika Mariam hendak bangkit, bayi itu menyambar jari kelingkingnya. Tangan berjemari mungil itu menggenggam erat-erat jari Mariam. Rasanya hangat dan lembut, lembap oleh ludah.

"*Gunuh,*" oceh bayi itu.

"Baiklah, *bas,* lepaskan."

Bayi itu tetap menggenggam dan menjek-jekakkan kaki.

Mariam menarik jarinya hingga bebas. Bayi itu tersenyum dan mengoceh panjang. Kepalan tangannya kembali mengisi mulutnya.

"Apa yang membuatmu senang? Hah? Apa yang kau senyumi? Kau tidak sepintar gembar-gembor ibumu. Ayah-mu brutal dan ibumu tolol. Kau tak akan tersenyum sebanyak ini kalau tahu

kenyataannya. Tentu saja tidak. Sudah, tidurlah sekarang. Ayo."

Mariam bangkit dan berjalan beberapa langkah sebelum bayi itu mulai mengeluarkan suara *eh, eh, eh*, yang diketahui Mariam merupakan tanda-tanda sebuah tangisan nyaring. Mariam kembali menghampirinya.

"Kenapa? Apa maumu dariku?"

Bayi itu menyerangai, memamerkan gusi tanpa giginya.

Mariam menghela napas. Dia duduk dan membiarkan jarinya digenggam, menyaksikan bayi itu memekik-mekik senang dan mengangkat-angkat serta menjekak-jejakkan kedua kaki gemuknya di udara. Mariam duduk diam, menonton, hingga akhirnya bayi itu berhenti bergerak dan mulai mendengkur lembut.

Di luar, burung-burung murai berkicau merdu, dan sesekali, ketika kicauan mereka terdengar menjauh, Mariam dapat melihat sayap mereka mengepak, mengejar cahaya perak bulan yang menembus awan. Dan, meskipun kerongkongannya terasa pedih karena dahaga dan kakinya terasa bagaikan ditusuki oleh peniti dan jarum, Mariam tetap duduk, lama, hingga akhirnya dia melepaskan jarinya dari genggaman si bayi dengan lembut dan bangkit berdiri. []

Bab 34

Laila

Dari segala kenikmatan di muka bumi ini, yang paling disukai oleh Laila adalah berbaring di samping Aziza, dengan wajah bayinya berada di dekat wajahnya, sehingga dia dapat melihat pupil besarnya mengembang dan menyusut. Laila suka menyapukan jarinya di kulit Aziza yang mulus dan lembut, di buku-buku jarinya yang gemuk, juga di lekukan sikunya yang empuk. Kadang-kadang, Laila membaringkan Aziza di dadanya dan berbisik dengan lembut ke telinga bayinya tentang Tariq, ayah yang akan selalu menjadi orang asing bagi Aziza, yang wajahnya tak akan pernah dilihat oleh Aziza. Laila menceritakan kepada Aziza tentang kegigihan ayahnya dalam memecahkan teka-teki, kenakalan dan kejahilannya, dan juga tawa lepasnya.

"Bulu matanya indah sekali, tebal seperti punyamu. Dagunya juga bagus, begitu pula hidungnya dan keping bulatnya. Oh, ayahmu orang yang tampan, Aziza. Dia sempurna. Sempurna, sepertimu."

Tapi, Laila tak pernah sekali pun menyebutkan nama Tariq.

Terkadang, dia menangkap basah Rasheed menatap Aziza dengan cara yang sangat aneh. Malam sebelumnya, sambil duduk di lantai kamar dan mengikis kapal di kakinya, Rasheed berkata dengan nada santai, "Jadi, apa yang terjadi di antara kalian berdua?"

Laila menatap Rasheed dengan bingung, seolah-olah tidak memahami ucapannya.

"Laila dan Majnun. Kau dan *yak lenga*, si pincang itu. Apa yang terjadi di antara kalian, kau dan dia?"

"Dia temanku," kata Laila, berhati-hati menjaga supaya nada suaranya tidak berganti. Dia menyibukkan diri dengan menyiapkan

botol untuk Aziza. "Kau tahu itu."

"Aku tidak tahu *apa* yang kuketahui." Rasheed meletakkan pisau cukurnya di birai jendela dan menjatuhkan diri di ranjang. Per-per kasur berkerut nyaring menyambut tubuhnya. "Dan sebagai ... teman, apa kalian pernah melakukan sesuatu yang tidak semestinya?"

"Sesuatu yang tidak semestinya?"

Rasheed tersenyum lebar, namun Laila dapat merasakan tatapannya yang dingin dan tajam. "Nah, begini saja. Apa dia pernah menciummu? Mungkin meletakkan tangannya di tempat yang tidak semestinya?"

Laila mengernyitkan kening, berlagak tersinggung. Dia dapat merasakan jantungnya berdegup hingga ke tenggorokannya. "Dia kuanggap sebagai *abang*."

"Jadi, dia temanmu atau abangmu?"

"Dua-duanya. Dia--"

"Yang mana?"

"Dua-duanya."

"Tapi, abang dan adik biasanya dipenuhi kepenasaranan. Ya. Kadang-kadang, seorang abang berperilaku aneh di depan adiknya dan adiknya akan----"

"Kau benar-benar memuakkan," tukas Laila.

"Jadi, tidak ada apa-apa."

"Aku tak mau lagi membicarakan tentang hal ini."

Rasheed menelengkan kepala, mengatupkan bibir, dan mengangguk. "Orang-orang bergosip, kau tahu. Aku masih ingat. Mereka menggunjingkan banyak hal tentang kalian berdua. Tapi, kalau katamu tidak terjadi apa-apa"

Laila memelototi Rasheed.

Rasheed menatap Laila dalam waktu yang lama, tanpa berkedip, membuat Laila mengencangkan cengkeramannya pada botol susu hingga buku-buku jarinya memucat. Laila harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk melawan tatapan Rasheed.

Laila bergidik memikirkan apa yang akan dilakukan oleh

Rasheed jika dia mengetahui bahwa selama ini Laila telah mencuri darinya. Setiap minggu, sejak kelahiran Aziza, Laila menggeledah dompet Rasheed ketika dia sedang tidur atau sibuk di luar. Beberapa kali, jika dompet itu terasa ringan, Laila hanya mengambil pecahan lima afghani, atau tidak sama sekali, khawatir Rasheed akan curiga. Ketika dompet itu tebal, Laila mengambil pecahan sepuluh atau dua puluh, bahkan sekali waktu, dia pernah memberanikan diri mengambil dua lembar pecahan dua puluh afghani. Dia menyembunyikan uang curiannya di kantong yang dia jahit di pinggiran mantel musim dingin bermotif kotak-kotaknya.

Laila memikirkan apa yang akan dilakukan oleh Rasheed jika dia mengetahui rencananya untuk kabur pada musim semi berikutnya. Atau, selambat-lambatnya, musim panas berikutnya. Laila berharap telah dapat mengumpulkan seribu afghani atau lebih supaya dapat menggunakan setengahnya untuk membayar ongkos bus dari Kabul ke Peshawar. Dia akan menggadaikan cincin kawinnya jika keadaan telah mendesak, bersama dengan perhiasan lain yang diberikan oleh Rasheed selama dia masih menjadi *malika* di istananya.

"Omong-omong," akhirnya Rasheed berkata sembari mengetuk-ngetukkan jari di perutnya, "aku tak bisa disalahkan. Aku suamimu. Hal-hal seperti ini wajar dipikirkan oleh seorang suami. Tapi, dia beruntung karena mati dengan cara seperti itu. Karena kalau dia ada di sini sekarang, kalau dia ada dalam jangkauanku" Rasheed mengisap giginya dan menggigil.

"Apa kau tak pernah dengar, jangan pernah bicara buruk tentang orang yang sudah meninggal."

"Kupikir beberapa orang tidak bisa benar-benar mati," sahut Rasheed.

DUA HARI KEMUDIAN, Laila terbangun pada pagi hari dan mendapati setumpuk pakaian bayi yang telah terlipat rapi di luar pintu kamarnya. Di dalam tumpukan itu terdapat sehelai gaun mungil

berenda dengan ikan-ikan merah jambu yang tersulam di bagian pinggang, sehelai gaun wol biru bermotif bunga dengan kaos kaki dan kaos tangan senada, sepasang piama kuning dengan motif polkadot sewarna wortel, dan sebuah celana panjang katun hijau dengan pinggiran pipa berenda.

"Ada desas-desus," kata Rasheed saat makan malam, mendekakkan bibir, tidak sedikit pun memerhatikan Aziza atau piama yang dipakaikan Laila untuknya, bahwa Dostum akan membelot dan bergabung dengan Hekmatyar. Massoud akan kewalahan melawan mereka berdua. Dan, kita tak boleh melupakan Hazara. "Dia menjumput acar terung yang dibuat Mariam pada musim panas itu. "Semoga saja semua itu hanya sekadar kabar burung. Karena, kalau sampai itu terjadi, perang ini," dia melambaikan tangannya yang berminyak, "akan menjadi seperti piknik hari Jumat di Paghman."

Ketika Rasheed telah terlelap, Laila menyelinap keluar dari kamar dan mendapati Mariam sedang berjongkok di dapur, membersihkan dua ekor ikan *trout*. Sepanci beras basah terletak di sebelahnya. Dapur beraroma biji *cumin* dan asap, juga bawang goreng dan ikan.

Laila duduk di sudut dan membungkus lututnya dengan ujung roknya.

"Terima kasih," ucapnya.

Mariam tidak memandangnya. Dia telah selesai memo-tong-motong ikan pertama dan sedang mulai mengurus yang kedua. Dengan sebuah pisau, dia memotong kedua sirip ikan itu, lalu membaliknya sehingga perutnya menghadap ke wajahnya, dan membelahnya dari ekor hingga ke tubuhnya. Laila menyaksikan Mariam menjelaskan ibu jari ke dalam mulut ikan, menggapai rahang bawahnya, menekannya ke dalam, dan dalam satu gerakan, menarik ke luar seluruh isi perut ikan itu.

"Baju-bajunya sungguh bagus."

"Aku tidak memerlukannya," gumam Mariam. Dia menjatuhkan

ikan itu di tangannya ke atas selembar koran yang basah oleh cairan lengket berwarna kelabu dan membelah kepalanya.

"Kalau tidak dipakai oleh anakmu, baju-baju itu akan habis dimakan rayap."

"Dari mana kau belajar membersihkan ikan seperti itu?"

"Waktu masih kecil, aku tinggal di dekat sungai. Aku biasa mencari ikan di sana."

"Aku tak pernah memancing."

"Tak banyak yang harus dilakukan. Kebanyakan hanya menunggu."

Laila menyaksikan Mariam memotong ikan *trout* yang telah bersih itu menjadi tiga bagian. Kau juga menjahit baju-baju itu sendiri?

Mariam mengangguk.

"Kapan?"

Mariam mencuci potongan-potongan ikan itu di dalam semangkuk air. Waktu aku pertama kali hamil. Atau mungkin yang kedua. Delapan belas, sembilan belas tahun yang lalu. Sudah lama. Seperti yang kubilang, aku tidak memerlukannya.

"Kau memang *khayat* yang baik. Mungkin kau bisa mengajariku."

Mariam meletakkan potongan-potongan ikan yang telah ditiriskan di dalam sebuah mangkuk bersih. Air menetes dari ujung-ujung jarinya. Dia mengangkat kepala dan menatap Laila, seolah-olah inilah pertama kalinya dia melihatnya.

"Malam itu, waktu dia Tidak seorang pun pernah membelaku sebelumnya," ujar Mariam.

Laila menatap pipi kempot Mariam, kelopak matanya yang bergelambir, kerut-merut dalam di sekeliling bibirnya---dia melihat semua itu seolah-olah dia sendiri juga baru melihat Mariam untuk pertama kalinya. Dan, untuk pertama kali, Laila tidak melihat wajah yang menjengkelkan, tetapi kepedihan yang terkubur, beban yang ditanggung tanpa perlawanan, nasib yang melekat dan menanti untuk dijalani. Jika dia memilih untuk tetap tinggal di sini, pikir Laila,

akankah wajah Mariam menjadi wajahnya dua puluh tahun kemudian?

"Aku tidak bisa membiarkannya begitu saja," kata Laila. "Aku dibesarkan dalam rumah yang tidak seorang pun pernah melakukan hal seperti itu."

"*Ini* rumahmu sekarang. Kau harus membiasakan diri."

Tapi, tidak pada *itu*. Aku tak akan mau membiasakan diri pada hal itu.

"Dia juga akan mengasarimu, kau tahu," kata Mariam, mengelap tangannya dengan serbet kering. "Cepat atau lam-bat. Lagi pula, kau memberinya anak perempuan. Jadi, kau tahu, dosamu jauh lebih besar daripadaku."

Laila bangkit. "Aku tahu udara di luar dingin, tapi bagaimana menurutmu jika kita berdua, para pendosa ini, menghirup *chai* di halaman?"

Mariam tampak terkejut. "Aku tak bisa. Aku masih harus mencincang dan mencuci biji-bijian."

"Aku akan membantumu besok pagi."

"Dan aku harus membersihkan dapur ini."

"Aku akan membantumu. Kalau tidak salah, masih ada sisa *halva*. Cocok sekali untuk dinikmati dengan *chai*."

Mariam meletakkan lap di meja. Laila merasakan kegelisahan dalam caranya merapikan lengan baju, meluruskan jilbab, dan menyelipkan kembali sejumput rambutnya yang mengintip ke luar.

"Kata orang Cina, lebih baik kelaparan selama tiga hari daripada meninggalkan teh selama sehari."

Mariam tersenyum tipis. "Itu pepatah yang bagus."

"Memang."

"Tapi, aku tak bisa berlama-lama."

"Satu cangkir saja."

Mereka duduk di luar, di atas kursi lipat dan menyantap *halva* dari satu mangkuk yang sama. Mereka menikmati cangkir kedua, dan ketika Laila menawarkan cangkir ketiga, Mariam mengiyakan.

Sementara ledakan senapan terdengar dari arah perbukitan, Laila dan Mariam memandang gumpalan awan berarak menutupi bulan dan kunang-kunang terakhir musim itu memendarkan sinar kuningnya dalam kegelapan. Dan, ketika Aziza menangis dan Rasheed memanggil Laila untuk naik dan mendiamkannya, mereka berdua saling bertukar pandang. Tatapan saling mengetahui yang tak terbendung lagi. Dan, dalam tatapan tanpa kata ini, Laila tahu bahwa dia dan Mariam tidak lagi berada di pihak yang berlawanan. []

Bab 35

Mariam

Sejak malam itu, Mariam dan Laila mengerjakan tugas mereka bersama-sama. Mereka duduk di dapur dan menggiling adonan, merajang bawang putih, melumatkan bawang merah, menuapkan potongan ketimun untuk Aziza, yang memainkan sendok dan wortel di dekat mereka. Di halaman, Aziza dibaringkan di dalam sebuah keranjang rotan, mengenakan berlapis-lapis pakaian dengan syal musim dingin membelit ketat lehernya. Mariam dan Laila mengawasinya sembari mencuci, sementara buku-buku jari mereka saling bersinggungan saat mereka membilas baju, celana, dan popok.

Perlahan-lahan, Mariam terbiasa pada pertemanan mereka yang tidak jelas namun menyenangkan. Dia menyukai tiga cangkir *chai* yang akan dinikmatinya bersama Laila di halaman, yang sekarang menjadi ritual malam hari mereka. Setiap pagi, Mariam mendapati dirinya menanti-nanti bunyi tepukan sandal yang terdengar ketika Laila menuruni tangga untuk sarapan, juga gelak tawa Aziza yang terdengar seperti gemicik air dan delapan gigi mungilnya, begitu pula aroma susu yang menempel di kulitnya. Jika Laila dan Aziza bangun terlalu siang, Mariam menanti mereka dengan gelisah. Dia mencuci kembali piring yang sebetulnya sudah bersih. Dia menata bantal-bantal di ruang tamu. Dia mengelap kusen-kusen jendela hingga mengilap. Dia terus menyibukkan diri hingga Laila memasuki dapur sambil menggendong Aziza di pinggulnya.

Ketika melihat Mariam pada pagi hari, Aziza langsung membelalakkan mata dan mulai mengoceh sembari meronta-ronta dalam gendongan ibunya. Dia mengulurkan kedua lengannya ke arah Mariam, meminta Mariam menggendongnya, sementara

tangan-tangan mungilnya mengepal dan membuka dengan penuh semangat, dan wajahnya menunjukkan ekspresi kekaguman dan ketidaksabaran.

"Berlebihan sekali tingkahmu," kata Laila sembari melepaskan Aziza supaya dapat merangak menghampiri Mariam. "Berlebihan sekali! Tenanglah. Khala Mariam tidak akan pergi ke mana-mana. Itu dia, bibimu. Lihat? Sana, dekati dia sekarang."

Segara setelah berada dalam pelukan Mariam, Aziza mengisap ibu jari dan membenamkan wajah ke leher Mariam.

Mariam mengayun-ayun Aziza dengan kaku, menyunggingkan senyuman setengah bingung setengah bersyukur. Tidak seorang pun pernah menginginkan Mariam sedemikian rupa sebelumnya. Cinta tak pernah menghampirinya tanpa pamrih, tanpa syarat.

Aziza membuat Mariam terharu.

"Kenapa kau menggantungkan hati mungilmu pada nenek-nenek buruk rupa sepertiku?" bisik Mariam ke telinga Aziza. "Hah? Aku bukan siapa-siapa, apa kau tak tahu? Aku cuma seorang *debuti*. Apa yang bisa kuberikan padamu?"

Tetapi, Aziza hanya menggumam senang dan membenamkan wajahnya semakin dalam. Dan, ketika mendapatkan perlakuan seperti ini, Mariam merasa melambung. Matanya basah. Hatinya melayang. Dia memikirkan betapa setelah bertahun-tahun menderita kesepian, akhirnya dia menemukan sebuah hubungan sejati tanpa pamrih pertama dalam kehidupannya yang dijejali hubungan penuh tipu daya.

PADA AWAL TAHUN BERIKUTNYA, Januari 1994, Dostum *memang* membelot. Dia bergabung dengan Gulbuddin Hekmatyar dan mengambil posisi di dekat Bala Hissar, sebuah benteng tua yang menjulang menaungi kota dari Pegunungan Koh-e-Shirdawaza. Bersama-sama, mereka menyerang pasukan Massoud dan Rabbani yang menduduki kantor Departemen Pertahanan dan Istana

Kepresidenan. Dari kedua sisi Sungai Kabul, mereka saling menembakkan senjata. Jalanan pun dipenuhi oleh mayat, pecahan kaca, dan serpihan logam. Terdapat peningkatan angka penjarahan, pembunuhan, dan pemerkosaan, yang dimanfaatkan untuk mengintimidasi penduduk sipil dan menjanjikan penghargaan pada para milisi. Mariam mendengar bahwa banyak wanita melakukan bunuh diri karena takut akan diperkosa, dan banyak pria, demi menegakkan kehormatan, membunuh istri dan anak perempuan mereka yang telah diperkosa oleh milisi.

Aziza memekik kaget ketika mendengar ledakan peluru di jauhan. Untuk mengalihkan perhatiannya, Mariam menata butir-butir beras di lantai dalam bentuk rumah atau ayam atau bintang, dan membiarkan Aziza mengacak-acaknya. Mariam menggambar gajah dalam satu tarikan, tanpa pernah mengangkat ujung penanya, seperti yang diajarkan oleh Jalil.

Kata Rasheed, berpuluhan-puluhan penduduk sipil dibunuh setiap hari. Rumah-rumah sakit dan toko-toko yang menjual perlengkapan kesehatan ditembak. Kendaraankendaraan yang mengangkut suplai makanan darurat dilarang memasuki kota, dijarah, diserang. Mariam memikirkan apakah keadaan di Herat juga seperti ini, dan jika memang begitu, bagaimanakah kabar Mullah Faizullah, jika dia masih hidup, dan juga Bibi jo, bersama semua anak, menantu, dan cucunya? Dan, tentu saja, Jalil. Apakah dia tetap bertahan, pikir Mariam, seperti dirinya? Ataukah dia telah membawa istri-istri dan anak-anaknya melarikan diri ke luar negeri? Mariam berharap Jalil berada di tempat yang aman, berhasil melarikan diri dari pembunuhan yang merajalela.

Selama seminggu, baku tembak memaksa Rasheed tetap tinggal di rumah. Dia menggembok pintu gerbang, memasang perangkap di berbagai tempat, dan mengunci pintu depan sebelum mengganjalnya dengan sofa. Dia berjalan mondar-mandir di dalam rumah, merokok, menatap ke luar jendela, mengelap pistolnya, mengeluarkan pelurunya dan memasukkannya kembali. Dua kali, dia

menembakkan pistolnya ke jalan karena merasa melihat seseorang memanjat tembok rumah mereka.

"Mereka memaksa anak-anak muda ikut berperang," katanya. "Mujahidin itu. Pada siang hari bolong, di bawah ancaman senjata. Mereka menyeret anak-anak itu ke jalan. Dan, sering kali anak-anak itu tertangkap oleh milisi musuh yang tak segan-segan menyiksa mereka. Kudengar mereka disetrum---itu yang kudengar---dan kemaluannya dijepit dengan tang. Di bawah ancaman, anak-anak itu membawa para prajurit ke rumah mereka. Lalu, para prajurit itu mendobrak masuk, membunuh ayah mereka, memerkosa saudara-saudara perempuan dan ibu mereka."

Rasheed melambaikan pistolnya di atas kepala. "Lihat saja kalau mereka berani mendobrak rumahku. Aku sendiri yang akan menjepit kemaluanku! Aku akan meledakkan kepala mereka! Kalian tahu, kalian berdua beruntung karena memiliki suami yang tidak takut bahkan pada Setan sekali pun!"

Rasheed menunduk ke lantai, melihat Aziza menggelayuti kakinya. "Lepaskan kakiku!" bentaknya, mengusir Aziza dengan mengibas-ngibaskan pistolnya. "Berhenti mengikutiku! Jangan pegang-pegang kakiku seperti itu. Aku tidak akan menggendongmu. Sana! Pergi sana sebelum aku menginjakmu."

Aziza terkesiap kaget. Dia segera merangkak kembali ke arah Mariam, tampak sedih dan kebingungan. Di atas pangkuhan Mariam, dia mengisap ibu jarinya dengan wajah suram dan memandang Rasheed dengan tatapan kesal. Kadang-kadang, dia menengadah, seolah-olah mengharapkan Mariam meyakinkannya.

Tetapi, dalam urusan hubungan dengan ayah, tidak ada keyakinan yang bisa diberikan oleh Mariam.

MARIAM MERASA LEGA ketika pertempuran kembali mereda, terutama karena mereka tidak harus menghadapi Rasheed dan tingkah menjengkelkannya dalam menjaga rumah. Mariam merasa sangat ketakutan ketika Rasheed memainkan pistolnya yang

berisi peluru di dekat Aziza.

Pada suatu hari pada musim dingin itu, Laila menawarkan diri untuk mengepangkan rambut Mariam. Mariam duduk diam dan menatap jemari ramping Laila bekerja mengepang rambutnya melalui cermin, sementara wajahnya tenggelam berkonsentrasi. Aziza tertidur meringkuk di lantai, memeluk sebuah boneka yang dibuatkan oleh Mariam untuknya. Mariam mengisi boneka kain itu dengan biji-bijian, membuat gaunnya dengan kain yang dicelupkan ke dalam teh dan merangkai kalungnya dengan gelendong-gelendong benang mungil dan seutas senar.

Lalu, Aziza kentut di dalam tidurnya. Laila mulai tertawa, dan Mariam ikut tertawa. Mereka tertawa terpingkalpingkal, menatap bayangan mereka di cermin, tertawa hingga air mata mereka mengalir, dan momen itu terasa sangat wajar, sangat santai, sehingga tiba-tiba Mariam telah bercerita tentang Jalil, juga tentang Nana dan jin pengganggunya. Laila berdiri dengan tangan menyentuh bahu Mariam dan mata terpaku pada wajah Mariam di cermin. Kata-kata mengalir keluar dari mulut Mariam, bagaikan darah yang terpancar dari pembuluh nadi. Mariam bercerita kepada Laila tentang Bibi jo, Mullah Faizullah, perjalanan memalukannya ke rumah Jalil, dan Nana yang melakukan bunuh diri. Dia juga bercerita tentang istri-istri Jalil, pernikahan mendadaknya dengan Rasheed, perjalanan ke Kabul, kehamilan-kehamilannya, lingkaran harapan dan kekecewaan yang seolah selalu menderanya tanpa akhir, dan juga tentang Rasheed yang memadunya.

Sesudahnya, Laila duduk di kaki kursi Mariam. Dengan pikiran melayang, dia mengambil potongan kain yang menempel di rambut Aziza. Keheningan menyelimuti ruangan.

"Aku juga harus menceritakan sesuatu kepadamu," kata Laila.

MARIAM TAK BISA TIDUR malam itu. Dia duduk di ranjangnya, menatap salju turun tanpa suara.

Musim-musim telah datang dan pergi; presiden-presiden di Kabul telah dilantik dan dibunuh; kerajaan telah dihancurkan; perang lama telah berakhir dan segera digantikan oleh perang yang baru. Tetapi, Mariam tidak terlalu memerhatikan semua itu, tidak terlalu peduli. Dia melewati tahun-tahun ini dalam sudut terjauh pikirannya. Di sebuah padang yang gersang dan kering, jauh di luar harapan dan kekecewaan, melebihi impian dan penyesalan. Di tempat itu, masa depan tidak berarti. Dan, masa lalu hanya menyimpan satu kebijaksanaan: bahwa cinta adalah kesalahan yang menghancurkan, dan kaki tangannya, harapan, adalah ilusi yang menyesatkan. Dan, kapan pun bunga kembar beracun itu mulai bertunas di padangnya, Mariam akan mencabutnya hingga ke akarnya. Dia mencabut dan membuangnya sebelum tumbuhan itu menancapkan akarnya dalam-dalam.

Tetapi, entah bagaimana, selama beberapa bulan terakhir, Laila dan Aziza---yang ternyata juga *harami* seperti Mariam---telah menjadi perpanjangan dari dirinya, dan sekarang, tanpa mereka, kehidupan yang telah ditanggung oleh Mariam begitu lama menjadi tampak tak tertanggungkan lagi.

Kami akan kabur pada musim semi nanti, aku dan Aziza. Ikutlah bersama kami, Mariam.

Tahun-tahun yang telah berlalu tidak pernah menunjukkan keramahan kepada Mariam. Tetapi, mungkin, pikir Mariam, tahun-tahun yang lebih baik akan menantinya. Sebuah kehidupan baru, kehidupan tempat dia bisa merasakan kebahagiaan, melihat sesuatu yang kata Nana tak akan pernah dilihat oleh seorang *harami* seperti dirinya. Dua kuntum bunga tanpa terduga telah mekar di dalam kehidupannya, dan sembari menyaksikan salju berjatuhan, Mariam membayangkan Mullah Faizullah mengurut butir-butir tasbihnya, mencondongkan tubuhnya, dan berbisik dengan suaranya yang lembut dan bergetar, *Tuhanlah yang menanam kedua bunga itu, Mariam jo. Dan, atas ke-hendak-Nyalah kau harus merawat mereka. Ini adalah keben-dak-Nya, Anakku.* []

Bab 36

Laila

Ketika sinar matahari perlahan namun pasti mengusir kegelapan dari langit pagi musim semi 1994 itu, Laila mendapatkan keyakinan bahwa Rasheed telah tahu. Bahwa, cepat atau lambat, Rasheed akan menyeret Laila dari ranjang dan menanyainya apakah dia menganggap dirinya sebagai *khar*, keledai, yang tak akan pernah menyadari kecurangan Laila. Tetapi, azan mengalun, dan matahari pagi menyorotkan sinarnya di atap datar rumah-rumah, dan ayam-ayam jantan berkокok, dan tidak terjadi apa pun yang berada di luar kewajaran.

Laila dapat mendengar Rasheed di dalam kamar mandi, ketukan pisau cukurnya di mulut ember. Lalu, di bawah, Rasheed berjalan mondar-mandir, memanaskan teh. Kuncikuncinya berdentingan. Sekarang, dia melintasi halaman, mendorong sepedanya.

Laila mengintip melalui celah tirai jendela ruang tamu. Dia menyaksikan Rasheed mengayuh sepedanya, seorang pria tinggi besar di atas sepeda kecil, sementara sinar matahari menyoroti setangnya.

"Laila?"

Mariam berdiri di ambang pintu. Laila dapat melihat bahwa Mariam juga tidak dapat tidur sepanjang malam. Dia bertanya-tanya, apakah sepanjang malam tadi, Mariam juga didera gelombang euphoria dan serangan kegelisahan yang mengeringkan mulut.

"Kita berangkat satu jam lagi," kata Laila.

DI BANGKU BELAKANG TAKSI, mereka tidak saling berbicara. Aziza duduk di pangkuhan Mariam, memeluk bonekanya,

menatap heran dengan mata terbelalak lebar pada keramaian kota.

"*Ona!*" dia menjerit, menunjuk sekelompok gadis kecil yang sedang bermain lompat tali. "Mayam! *Ona*."

Ke mana pun berpaling, Laila melihat Rasheed. Dia melihat Rasheed keluar dari kios tukang cukur dengan eta-lase berkaca hitam, dari kios-kios kecil yang menjual burung-burung puyuh, dari toko-toko jorok dengan tumpukan ban bekas dari lantai hingga ke langit-langit.

Laila memerosotkan diri serendah mungkin di kursinya.

Di sampingnya, Mariam sedang menggumamkan doa. Laila berharap dapat melihat wajahnya, namun Mariam mengenakan *burqa*--mereka berdua mengenakan *burqa*-- dan yang terlihat darinya hanyalah kilauan matanya di balik selubung kasa.

Ini adalah perjalanan pertama Laila ke luar rumah sejak berminggu-minggu, tanpa menghitung perjalanan pendeknya ke tukang gadai sehari sebelumnya---di sana, dia menyodorkan cincin kawinnya di atas meja kaca, dan akhirnya keluar dari tempat itu dengan jantung berdegup kencang, menyadari bahwa rencananya akan terwujud dan dia tak bisa kembali mundur. Di sekelilingnya sekarang, Laila melihat hasil dari pertempuran yang baru saja usai, yang keributannya terdengar dari rumah. Tempat-tempat tinggal yang kehilangan atap, puing-puing batu bata dan pecahan tembok, rangka-rangka mobil yang hangus terbakar, terbalik, beberapa saling bertumpukan, tembok-tembok yang berlubang peluru dalam berbagai ukuran, serpihan kaca di mana-mana. Dia melihat iring-iringan pemakaman yang bergerak menuju masjid, dengan seorang wanita tua berbusana hitam di barisan belakang menangis sambil menjambaki rambutnya sendiri. Mereka melewati sebuah kuburan yang penuh oleh liang-liang lahat bernisan batu dan bendera syahid kumal yang berkibar tertiar angin. Laila mengulurkan tangannya melewati koper dan menggenggamkan jemarinya pada kelembutan lengan putrinya.

DI TERMINAL BUS Gerbang Lahore, di dekat Pol Mahmood Khan di Kabul Timur, sederet bus terparkir menanti penumpang di sepanjang bahu jalan. Pria-pria berserban sibuk menaikkan buntalan-buntalan dan peti-peti ke atap bus, mengikat koper-koper dengan tali. Di dalam terminal, para pria berdiri dalam antrean panjang di depan loket karcis. Para wanita ber-*burqa* berdiri dalam kelompok dan bercakap-cakap, dengan bawaan mereka menumpuk di dekat kaki mereka. Bayi-bayi berada dalam gendongan, bocah-bocah kecil mendapatkan bentakan karena berlarian terlalu jauh.

Milisi-milisi Mujahidin berpatroli di terminal dan jalan, meneriakkan perintah di sana-sini. Mereka semua mengenakan sepatu bot, *pakol*, dan pakaian hijau berdebu. Semuanya menyandang Kalashnikov.

Laila merasa diawasi. Dia menatap wajah semua orang, namun dia merasa bahwa semua orang di tempat ini tahu, bahwa mereka semua melontarkan tatapan mengecam kepada dirinya dan Mariam.

"Apa kau melihat seseorang yang kita kenal?" tanya Laila.

Mariam mengatur posisi Aziza dalam gendongannya. "Aku juga sedang melihat-lihat."

Ini, Laila tahu, akan menjadi bagian berisiko pertama, menemukan seorang pria yang tepat untuk berpura-pura menjadi anggota keluarga mereka. Kemerdekaan dan kesempatan yang dinikmati wanita Afghanistan sejak 1978 hingga 1992 telah menjadi masa lalu---Laila masih dapat mengingat perkataan Babi pada tahun-tahun ketika komunis berkuasa, *Ini saat yang bagus bagi wanita di Afghanistan, Laila*. Sejak Mujahidin mengambil alih kekuasaan pada April 1992, nama Afghanistan diubah menjadi Negara Islam Afghanistan. Mahkamah Agung, di bawah pimpinan Rabbani, penuh beranggotakan mullah dari kalangan garis keras yang menolak kebijakan era komunis mengenai pemberdayaan perempuan dan alih-alih, mengeluarkan undangundang yang didasarkan pada Syariah, hukum Islam yang keras, yang memerintahkan supaya

wanita menutup diri mereka, mlarang mereka melakukan perjalanan tanpa ditemani oleh kerabat pria, dan menimpakan hukuman rajam kepada pelaku zina. Meskipun pelaksanaan undang-undang itu sendiri sejauh ini hanya bersifat sporadis. *Tapi, mereka akan lebih menekankannya kepada kita, kata Laila kepada Mariam, seandainya mereka tidak terlalu sibuk saling membunuh. Dan membunuh kita.*

Bagian berisiko kedua dari perjalanan ini adalah ketika mereka benar-benar berhasil tiba di Pakistan. Setelah dibebani oleh hampir dua juta pengungsi Afghan, Pakistan telah menutup perbatasan sejak Januari tahun itu. Laila mendengar bahwa hanya orang-orang yang memiliki visa yang akan diizinkan masuk. Tetapi, banyak lubang di perbatasan itu---selalu begitu---dan Laila tahu bahwa ribuan pengungsi Afghan masih berhasil memasuki Pakistan dengan cara menyuap atau berpura-pura menjadi sukarelawan---dan selalu ada calo yang bisa dibayar. *Kita akan mendapatkan cara sesampainya di sana,* kata Laila kepada Mariam.

"Bagaimana kalau dia?" kata Mariam, menunjuk dengan dagunya.

"Sepertinya dia tak bisa dipercaya."

"Kalau dia?"

"Terlalu tua. Lagi pula, dia pergi bersama dua pria lain."

Akhirnya, Laila melihat seorang pria yang sedang duduk di atas sebuah bangku taman, di samping seorang wanita berjilbab, memangku seorang anak laki-laki berkopiah yang mungkin berusia sebaya dengan Aziza. Pria itu jangkung dan ramping, berjanggut, mengenakan kemeja berkerah terbuka dan mantel kelabu usang yang telah kehilangan kancing.

"Tunggu di sini," Laila memberi tahu Mariam. Ketika berjalan pergi, Laila sekali lagi mendengar Mariam mengumamkan doa.

Ketika melihat Laila di dekatnya, pria itu mendongakkan kepala, mengangkat tangan untuk melindungi matanya dari sinar matahari.

"Maaf, Saudara, apakah Anda akan pergi ke Peshawar?"

"Ya," ujar pria itu, memicingkan mata.

"Saya ingin tahu, apakah Anda dapat menolong kami? Bolehkah kami merepotkan Anda?"

Dia menyerahkan anak laki-laki di pangkuannya kepada istrinya dan mengajak Laila menyingkir.

"Ada apa, *Hamshira*?"

Keberanian Laila terpicu setelah melihat bahwa pria itu memiliki mata lembut dan wajah bijak. Laila menceritakan kepada pria itu tentang kisah yang telah disepakatinya bersama Mariam. Dia adalah seorang *biwa*, katanya, seorang janda. Dia bersama ibu dan putrinya tidak memiliki siapa pun lagi di Kabul. Mereka ingin pergi ke Peshawar supaya dapat tinggal di rumah pamannya.

"Anda ingin melakukan perjalanan bersama keluarga saya," kata pria muda itu.

"Saya tahu, ini adalah *zahmat* bagi Anda. Tetapi, Anda tampak baik hati, Saudara, dan saya---"

"Jangan khawatir, *Hamshira*. Saya paham. Tidak masalah. Saya akan mengantre dan membelikan tiket untuk Anda."

"Terima kasih, Saudara. Ini adalah *sawab*, kebaikan tanpa pamrih. Tuhan akan mengingatnya."

Laila mengeluarkan amplop dari saku di bawah *burqanya* dan mengulurkannya kepada pria itu. Di dalam amplop itu terdapat uang sejumlah seribu seratus afghani, atau sekitar separuh dari seluruh uang yang berhasil ditabungnya selama setahun, ditambah dengan uang penjualan cincin kawinnya. Pria itu memasukkan amplop tersebut ke dalam saku celananya.

"Tunggu di sini."

Laila menyaksikan pria itu memasuki terminal. Dia kembali setengah jam kemudian.

"Akan lebih baik jika tiket Anda saya pegang saja, katanya. Bus akan berangkat satu jam lagi, pukul sebelas. Kita semua akan naik bersama-sama. Nama saya Wakil. Jika mereka bertanya---dan seharusnya tidak---saya akan mengatakan bahwa Anda adalah sepupu saya.

Laila menyebutkan namanya, Mariam, dan Aziza, dan Wakil berjanji akan mengingatnya.

"Jangan jauh-jauh dari kami," Wakil mengingatkan.

Mereka duduk di salah satu bangku, berdekatan dengan Wakil dan keluarganya. Pagi itu hangat, matahari bersinar cerah dan hanya ada sedikit awan berarak di atas perbukitan di kejauhan. Mariam memberikan biskuit untuk Aziza, yang tak luput dibawanya dalam ketergesaan mereka berkemas-kemas. Dia menawarkan biskuit itu kepada Laila.

"Bisa-bisa aku muntah," Laila tergelak. "Aku terlalu bersemangat."

"Aku juga."

"Terima kasih, Mariam."

"Untuk apa?"

"Untuk semua ini. Karena kau mau pergi bersama kami," kata Laila. "Kupikir, aku tak akan bisa melakukannya sendirian."

"Kau tidak perlu sendirian."

"Kita akan baik-baik saja, bukan, Mariam, di tempat baru kita?"

Mariam menggesekan tangannya di bangku dan menggenggam tangan Laila. Dalam Al-Quran dikatakan bahwa Allah adalah Timur dan Barat, sehingga ke mana pun kita menuju, semuanya atas kehendak Allah."

"*Bov!*" seru Aziza seraya menunjuk-nunjuk sebuah bus. "Mayam, *bov!*"

"Aku juga melihatnya, Aziza jo," kata Mariam. "Benar sekali, *bov*. Sebentar lagi, kita semua akan naik *bov*. Oh, kau akan melihat banyak hal baru."

Laila tersenyum. Dia melihat seorang tukang kayu sedang menggergaji sebilah papan di bengkelnya di seberang jalan, serbuk gergaji biterbangan. Dia melihat mobil-mobil melaju dengan jendela berlapis debu dan kotoran. Dia melihat bus-bus yang terparkir dengan mesin bergetar di bahu jalan, dengan burung merak, singa, matahari terbit, dan pedang berkilauan tergambar di sisinya.

Dalam kehangatan matahari pagi, Laila merasa gembira dan berani. Dia mendapatkan satu lagi ledakan kecil euphoria, sehingga ketika melihat seekor anjing liar bermata kuning berjalan terpincang-pincang, dia membungkuk dan menepuk-nepuk punggung binatang itu.

Beberapa menit sebelum pukul sebelas, menggunakan pengeras suara, seorang pria mengumumkan kepada seluruh penumpang yang hendak pergi ke Peshawar untuk segera memasuki bus. Pintu bus terbuka dengan diiringi desian hidraulis nyaring. Para penumpang segera berjalan di depan pintu bus, saling mendorong, berusaha secepat mungkin masuk.

Wakil memberikan isyarat kepada Laila sambil menggendong anaknya.

"Kita berangkat," kata Laila.

Wakil berjalan di depan. Ketika mereka mendekati bus, Laila melihat wajah-wajah bermunculan di jendela, hidung hidung dan telapak-telapak tangan menempel di kaca. Di sekeliling mereka, ucapan selamat berpisah diteriakkan.

Seorang prajurit milisi muda memeriksa tiket di depan pintu bus.

"*Bov!*" jerit Aziza.

Wakil menyerahkan tiket kepada prajurit itu, yang merobeknya menjadi dua bagian dan mengembalikan robekannya. Wakil menyuruh istrinya masuk terlebih dahulu. Laila melihat Wakil bertukar pandang dengan si prajurit. Wakil, dengan satu kaki menginjak anak tangga bus, mencondongkan tubuh dan membisikkan sesuatu ke telinga prajurit itu. Si prajurit mengangguk.

Jantung Laila berdegup kencang.

"Kalian berdua, yang membawa anak, silakan menyingkir," kata si prajurit.

Laila berpura-pura tidak mendengar perintah itu. Dia tetap menaiki tangga, namun prajurit itu mencengkeram bahuanya dan menariknya keluar dengan kasar.

"Kau juga, seru prajurit itu kepada Mariam. Cepat! Kalian berdua menghambat antrean."

"Ada masalah apa, Saudara?" ujar Laila melalui bibirnya yang kaku. "Kami punya tiket. Bukankah sepupuku sudah menyerahkannya kepadamu?"

Prajurit itu mengisyaratkan dengan jarinya supaya Laila diam dan berbisik kepada seorang prajurit lain. Prajurit kedua ini, seorang pemuda bertubuh gempal yang memiliki bekas luka di pipi kanannya, mengangguk.

"Ikuti saya," katanya kepada Laila.

"Kami harus naik bus ini, jerit Laila, menyadari bahwa suaranya bergetar. Kami punya tiket. Kenapa kalian berbuat seperti ini?"

"Kalian tidak boleh naik bus ini. Sebaiknya Anda menerimanya. Sekarang, silakan ikuti saya. Kecuali Anda ingin anak Anda melihat Anda diseret di jalan."

Ketika mereka digelandang menuju sebuah truk, Laila berpaling dan melihat wajah anak laki-laki Wakil di jendela bus. Anak itu juga melihatnya dan melambai-lambai dengan senang.

DI KANTOR POLISI di Persimpangan Torabaz Khan, mereka didudukkan secara terpisah, masing-masing di ujung sebuah koridor panjang yang penuh sesak, dipisahkan oleh sebuah meja, di belakangnya seorang pria merokok tak henti-hentinya sambil sesekali mengetik. Tiga jam berlalu dengan lam-bat. Aziza berjalan terhuyung-huyung, berpindah-pindah di antara Laila dan Mariam. Dia bermain-main dengan penjepit kertas yang diberikan oleh pria di belakang meja itu. Dia telah menghabiskan biskuit yang dibawa oleh Mariam. Akhirnya, dia tertidur di pangkuhan Mariam.

Pada sekitar pukul tiga siang, Laila dibawa memasuki sebuah ruang interogasi. Mariam disuruh menunggu di koridor bersama Aziza.

Pria yang duduk di sisi lain meja dalam ruang interogasi berusia

tiga puluhan dan mengenakan pakaian sipil---setelan hitam, dasi, sepatu pantofel hitam. Janggutnya terpotong rapi, rambutnya pendek, dan alisnya saling bertaut. Dia memandang lekat-lekat pada Laila, mengetuk-ngetukkan ujung pensil berpenghapusnya ke meja.

"Kami tahu," pria itu memulai, berdeham dan dengan sopan menutup mulutnya dengan kepalan tangan, "bahwa Anda telah mengatakan satu kebohongan hari ini, *Hamshira*. Pria muda yang ada di terminal itu bukan sepupu Anda. Dia sendiri yang memberi tahu kami. Pertanyaannya adalah, apakah Anda akan mengatakan lebih banyak kebohongan lagi hari ini? Secara pribadi, saya menasihati Anda untuk tidak melakukannya."

"Kami akan tinggal bersama paman saya, kata Laila. Saya mengatakan sejurnyanya."

Polisi itu mengangguk. "*Hamshira* yang menunggu di koridor, apakah dia benar-benar ibu Anda?"

"Ya."

"Dia berbicara dengan logat Herati. Anda tidak."

"Ibu saya dibesarkan di Herat, saya lahir di Kabul."

"Tentu saja. Dan Anda janda? Anda bilang begitu. Saya turut berbela sungkawa. Dan, paman Anda ini, *Kaka* ini, di mana dia tinggal?"

"Di Peshawar."

"Ya, Anda sudah mengatakannya." Pria itu menjilat ujung pensilnya dan mencoretkannya di atas sehelai kertas kosong. "Tapi, di mana tepatnya di Peshawar? Di daerah mana? Nama jalannya, nomor distriknya."

Laila berusaha menahan rasa panik yang mulai membuncah di dalam dadanya. Dia menyebutkan satu-satunya nama jalan yang diketahuinya ada di Peshawar---dia pernah mendengar nama itu disebutkan sekali, dalam pesta yang digelar Mammy ketika Mujahidin pertama kali memasuki Kabul---Jalan Jamrud.

"Oh, ya. Hotel Pearl Continental juga ada di jalan itu. Paman Anda mungkin pernah menyebutkannya."

Laila menyambut kesempatan ini dan mengiyakan. "Ya, jalan itu, benar sekali."

"Hanya saja, hotel itu ada di Jalan Khyber."

Laila dapat mendengar tangisan Aziza di koridor. Putri saya ketakutan. Bolehkah saya mengajaknya masuk, Saudara?"

"Saya lebih suka dipanggil 'Opsir'. Dan Anda akan bertemu dengan putri Anda tak lama lagi. Apakah Anda punya nomor telepon paman Anda?"

"Ya. Punya. Saya Bahkan dari balik *burqa*-nya, Laila dapat merasakan tajamnya tatapan opsir itu. Sayang sekali, sepertinya saya tidak hafal nomornya."

Pria itu mendengus melalui hidungnya. Dia menanyakan nama sang paman danistrinya. Berapa anak mereka?

Siapa saja nama mereka? Di mana dia bekerja? Berapa umurnya? Semua pertanyaan ini membuat Laila kebingungan.

Dia meletakkan pensilnya, menautkan jemarinya, dan mencondongkan tubuhnya, seperti yang dilakukan oleh orangtua yang ingin menasihati anak balitanya. "Anda tentu menyadari, *Hamshira*, bahwa seorang wanita yang kabur dari rumah dianggap telah melakukan tindakan kriminal. Kami sudah sering menangani masalah seperti ini. Para wanita yang bepergian sendirian, menyatakan bahwa suami mereka telah meninggal. Kadang-kadang mereka memang jujur, tapi sebagian besar berbohong. Anda bisa dipenjara karena kabur, saya anggap Anda sudah paham, *Nay*?"

"Lepaskanlah kami, Opsir" Laila membaca nama yang tertera di tanda pengenal petugas itu. "Opsir Rahman. Saya mohon, hormatilah makna nama Anda dan tunjukkanlah belas kasihan kepada kami. Apakah Anda akan mendapatkan masalah jika membiarkan dua wanita biasa seperti kami pergi? Apa bahayanya melepaskan kami? Kami bukan penjahat."

"Saya tidak bisa."

"Saya memohon kepada Anda, tolonglah kami."

"Ini masalah *qanoon*, *Hamshira*, masalah hukum, kata Rahman,

menyelipkan nada tegas dalam suaranya. Anda tahu, saya memiliki tanggung jawab untuk menegakkan hukum."

Meskipun telah mendekati putus asa, Laila merasa gelis mendengar pernyataan ini. Dia heran mendapati kata-kata ini masih berlaku di tengah segala hal yang telah dilakukan oleh faksi-faksi Mujahidin---semua pembunuhan, penjarahan, pemerkosaan, penyiksaan, eksekusi, pengeboman, dan puluhan ribu roket yang saling ditembakkan tanpa memedulikan nasib penduduk sipil yang terjepit di tengah-tengah pertikaian ini. *Hukum.* Tetapi, Laila menahan ucapannya.

"Jika Anda memulangkan kami," alih-alih dia mengatakannya, perlahan-lahan, "kami tidak tahu apa lagi yang akan dilakukan suami kami kepada kami."

Laila dapat melihat Opsir Rahman berusaha tetap menegaskan pandangannya. Saya tidak berhak mencampuri urusan seorang pria di rumahnya sendiri.

"Bagaimana dengan hukum, *jika begitu*, Opsir Rahman?" Air mata kemarahan menyengat Laila. "Bukankah Anda memiliki kewajiban untuk menegakkan hukum?"

"Kami memiliki kebijakan untuk tidak mencampuri masalah rumah tangga, *Hamshira*."

"Tentu saja begitu. Hak-hak pria memang selalu dijunjung tinggi. Dan, apa masalah saya ini juga termasuk 'masalah rumah tangga', seperti yang Anda katakan? Benar begitu?"

Opsir Rahman mendorong kursinya ke belakang dan berdiri, merapikan jasnya. "Saya rasa pembicaraan kita telah selesai. Saya harus mengatakan, *Hamshira*, bahwa Anda berada dalam posisi yang buruk. Sangat buruk. Sekarang, silakan Anda menunggu di luar sementara saya menanyai ... entahlah apa hubungan Anda dengannya."

Laila mulai memprotes, lalu menjerit-jerit, sehingga Opsir Rahman harus memanggil dua orang petugas untuk menyeretnya keluar.

Interogasi dengan Mariam hanya berlangsung selama beberapa menit. Ketika keluar dari ruangan itu, Mariam tampak terguncang.

"Dia menanyakan banyak hal," katanya. "Maafkan aku, Laila jo. Aku tidak sepintar dirimu. Dia memberiku banyak sekali pertanyaan, dan aku tidak tahu jawabannya. Maafkan aku."

"Ini bukan kesalahanmu, Mariam, kata Laila lesu. Akulah yang bersalah. Semua ini salahku. Semuanya salahku."

JAM TELAH MENUNJUKKAN PUKUL ENAM LEWAT BEBERAPA MENIT

ketika mobil polisi berhenti di depan rumah. Laila dan Mariam disuruh menunggu di bangku belakang, dijaga oleh seorang prajurit Mujahid yang duduk di bangku depan. Sopir mobil itu turun, mengetuk pintu rumah, dan berbicara dengan Rasheed. Setelah itu, dia mengisyaratkan kepada Laila dan Mariam untuk turun.

"Selamat datang di rumah, kata prajurit yang menjaga mereka sembari menyalaikan rokok."

"KAMU," kata Rasheed kepada Mariam. "Tunggu di sini."

Mariam duduk di sofa tanpa berkata-kata.

Kalian berdua, naik sana.

Rasheed mencengkeram siku Laila dan mendorongnya menaiki tangga. Dia masih mengenakan sepatu kerjanya, belum menggantinya dengan sandal jepit, belum melepas jam tangannya, bahkan juga belum melepas mantelnya. Laila membayangkan Rasheed, satu jam atau mungkin baru beberapa menit sebelumnya, memeriksa setiap kamar, membantingi pintu-pintu, marah besar dan tidak mampu memercayai apa yang telah terjadi, mengumpat-umpat sendiri.

Di puncak tangga, Laila berpaling dan menatap Rasheed.

"Mariam tidak mau pergi," katanya. "Akulah yang memaksanya. Dia tidak mau pergi---"

Laila tidak melihat pukulan itu melayang. Dia sedang berbicara, dan tiba-tiba dia telah jatuh tersungkur, bermata nanar dan berwajah merah, berusaha bernapas dengan dadanya yang sesak. Dirinya seolah-olah tertabrak mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi. Rasa nyeri menjalar di antara bagian bawah dada dan pusarnya. Laila menyadari bahwa dia telah menjatuhkan Aziza, yang sekarang menangis menjerit-jerit. Dia berusaha kembali bernapas, namun hanya mampu mengeluarkan bunyi tercekat. Air liur menetes dari mulutnya.

Lalu, Rasheed menjambak dan menyeretnya. Laila melihat Aziza terangkat, sandalnya terlepas, kaki mungilnya menendang-nendang. Kulit kepala Laila terkoyak bersama sejumput rambutnya, dan sengatan rasa nyeri seketika membuat matanya basah. Dia melihat kaki Rasheed menendang pintu kamar Mariam hingga terbuka, lalu Aziza melayang hingga jatuh di ranjang. Rasheed melepaskan cengkeramannya di rambut Laila, dan tiba-tiba Laila merasakan ujung sepatu Rasheed menghantam bokong kirinya. Laila melolong kesakitan dan Rasheed membanting pintu. Putaran kunci terdengar dari luar.

Aziza masih menangis. Laila berbaring meringkuk di lantai, berusaha menarik napas. Dia memaksa dirinya bangkit dengan bertumpu pada kedua tangannya, merangkak mendekati Aziza di ranjang. Dia menggapai putrinya.

Di bawah, pemukulan telah dimulai. Bagi Laila, suara yang didengarnya terasa bagaikan rutinitas yang sehari-hari terjadi di rumah. Tidak ada sumpah serapah, tidak ada jeritan, tidak ada permohonan, tidak ada teriakan kaget, hanya pengulangan sistematis dari tindakan pemukulan dan penerimaan pukulan, bunyi *bak* dan *buk* dari sebuah benda keras yang berulang-ulang menghantam daging, sesuatu, seseorang, menerpa tembok diiringi bunyi benturan teredam, kain yang terkoyak. Berulang kali, Laila mendengar langkah memburu, pengejaran tanpa suara, perabot yang tertabrak dan terguling, gelas yang pecah, lalu lagi-lagi bunyi pukulan.

Laila merengkuh Aziza dan memeluknya erat-erat. Cairan hangat membasahi bagian depan roknya ketika Aziza tak mampu lagi menahan pipisnya.

Di bawah, perburuan akhirnya usai. Sekarang, terdengarlah bunyi seperti benturan penumbuk kayu yang digunakan untuk melunakkan daging. Laila mengayun-ayun Aziza hingga rentetan bunyi tersebut berhenti, dan ketika dia mendengar bunyi pintu terbuka dan terbanting menutup, dia meletakkan Aziza di lantai dan mengintip ke luar jendela. Dia melihat Rasheed mencengkeram tengkuk Mariam dan mendorongnya melintasi halaman. Mariam berjalan menunduk, bertelanjang kaki. Darah membasahi tangannya, wajahnya, rambutnya, lehernya, dan punggungnya. Bagian depan bajunya terkoyak.

Ampuni aku, Mariam, isak Laila di balik kaca.

Laila melihat Rasheed mendorong Mariam ke dalam gudang perkakas. Rasheed ikut masuk ke dalam, lalu keluar membawa beberapa bilah papan dan sebuah palu. Dia menutup pintu gudang, mengeluarkan kunci dari sakunya, dan menggembok tempat itu. Dia menguji kekuatan pintu, lalu berjalan mengelilingi gudang dan muncul kembali membawa sebuah tangga.

Beberapa menit kemudian, wajah Rasheed tampak di jendela Laila, dengan paku-paku terselip di mulutnya. Rambutnya acak-acakan. Noda darah menempel di keningnya. Melihat Rasheed, Aziza memekik dan membenamkan wajah ke ketiak Laila.

Rasheed mulai memaku papan-papan yang dia bawanya ke jendela.

KEGELAPAN ITU BEGITU PEKAT, begitu dalam sehingga tak mung-kin ditembus, tanpa lapisan ataupun tekstur yang teraba. Rasheed menutupi setiap celah di antara bilah papan dengan sesuatu, menempatkan sebuah benda besar dan berat di depan lubang bawah pintu sehingga tidak sedikit pun cahaya bisa masuk.

Lubang kunci pun tersumpal.

Laila tidak mampu menyebutkan waktu hanya berdasarkan penglihatannya, sehingga dia memanfaatkan satu telinganya yang masih berfungsi. Azan dan kokokan ayam jantan menandakan pagi hari. Bunyi radio dan dentingan piring di dapur menandakan malam hari.

Pada hari pertama, Laila dan Aziza saling meraba dan bertubrukkan dalam kegelapan. Laila tidak bisa melihat Aziza ketika dia menangis atau merangkak.

"Aishee," rengek Aziza. *"Aishee."*

"Tunggu sebentar." Laila bermaksud mencium kening putrinya, namun justru mendapati puncak kepalanya. "Sebentar lagi, kamu bisa minum susu. Sabar sebentar, ya. Jadilah gadis kecil yang sabar dan baik untuk Mammy, nanti Mammy akan mengambilkanmu *aishee.*"

Laila menyanyikan beberapa lagu untuk Aziza.

Azan terdengar untuk kedua kalinya, dan Rasheed belum juga memberikan makanan untuk mereka, dan yang lebih parah, dia juga tidak menyediakan air. Hari itu, panas yang menyengat dan menyesakkan melanda mereka. Kamar itu seolah-olah berubah menjadi tungku pemanas. Laila menjilat bibir dengan lidah keringnya, memikirkan sumur di luar, dengan airnya yang dingin dan segar. Aziza terusmenerus menangis, dan Laila merasa ketakutan ketika dia mengusap pipi Aziza dan tidak mendapati air mata di sana. Laila membuka baju Aziza, berusaha mencari sesuatu yang bisa digunakannya untuk berkipas, dan akhirnya dia meniupkan napasnya untuk menenangkan Aziza. Tak lama kemudian, Aziza mulai tenang. Dia duduk diam di pangkuan Laila dan jatuh tertidur.

Beberapa kali pada hari itu, Laila menggedor-gedor din-ding dengan tangannya, menghabiskan energinya untuk menjerit-jerit meminta tolong, berharap seorang tetangga akan mendengarnya. Namun, tidak seorang pun datang, dan jeritannya hanya membuat Aziza makin ketakutan. Aziza mulai menangis kembali, tetapi kali ini

tangisannya begitu lemah dan parau. Laila membaringkan tubuhnya di lantai. Rasa bersalah menderanya ketika dia memikirkan Mariam, tubuhnya yang bersimbah darah, terkurung di dalam gudang perkakas.

Entah kapan, Laila tertidur, tubuhnya bagaikan terpanggang dalam panasnya udara. Dalam mimpiya, dia dan Aziza melihat Tariq, yang ada di seberang jalan ramai, di bawah kanopi kios tukang jahit. Tariq sedang duduk dan mencicipi sebutir buah *fig* yang dia ambil langsung dari petinya. *Itulah ayahmu*, kata Laila. *Pria yang ada di sana, kau melihatnya? Dialah baba-mu yang sebenarnya.* Laila memanggil manggil Tariq, namun keributan di jalan menenggelamkan suaranya, dan Tariq tidak mendengarnya.

Laila terbangun karena mendengar lengkingan roket yang membelah langit. Di suatu tempat, ledakan cahaya mewarnai langit, diikuti oleh rentetan membabi buta senapan-senapan mesin. Laila memejamkan mata. Dia kembali terbangun ketika mendengar langkah berat Rasheed di koridor. Laila menyeret tubuhnya, menepuk-nepukkan tangannya ke lantai.

"Satu gelas saja, Rasheed. Bukan untukku. Untuk Aziza. Kau tak ingin darahnya menodai tanganmu, bukan?"

Rasheed mengabaikannya.

Laila mulai memohon. Dia berulang kali meminta ampunan, bersumpah. Dia mengutuk Rasheed.

Rasheed menutup pintu kamarnya. Bunyi radio terdengar.

Untuk ketiga kalinya, muazin mengumandangkan azan. Udara yang panas semakin menyesakkan. Aziza semakin lemah. Dia berhenti menangis, juga berhenti bergerak.

Laila mendekatkan telinganya ke mulut Aziza, merasakan gejolak kepanikan setiap kali embusan napas lembut putrinya tidak terdengar. Gerakan sederhana seperti mengangkat tubuh membuat kepala Laila berputar. Dia merasa mengantuk, lalu memimpikan berbagai macam hal yang tak mampu diingatnya lagi. Ketika terbangun, dia memeriksa Aziza, meraba retakan-retakan di bibir

mungilnya yang kering, detakan samar-samar di lehernya, lalu kembali berbaring. Mereka akan mati di sini, Laila merasa yakin akan hal itu sekarang, namun yang benar-benar ditakutinya adalah kemungkinan dirinya akan melihat Aziza, yang masih begitu muda dan tak berdaya, meninggalkannya. Beban seberat apa lagi yang akan dapat ditanggung oleh Aziza? Udara sepanas ini akan merenggut nyawanya, dan tak ada yang bisa dilakukan oleh Laila kecuali berbaring di sisi tubuh kaku putrinya, menantikan kematiannya sendiri. Sekali lagi, Laila tertidur. Terbangun. Tertidur. Garis batas antara impian dan kenyataan semakin memudar.

Bukan kokokan ayam jantan atau lantunan azan yang kali ini membangunkan Laila. Dia mendengar gesekan benda berat di lantai. Setelah itu, dia mendengar gemerincing kunci. Tiba-tiba, cahaya membanjiri kamar tempatnya berada. Matanya menjeritkan protes. Laila mengangkat kepala, mengerjap-ngerjapkan mata, dan mengangkat tangannya melindungi wajah. Melalui sela-sela jarinya, dia melihat siluet besar berbentuk samar-samar berdiri di ambang pintu. Siluet itu bergerak. Sekarang, sesosok tubuh berjongkok di dekatnya, membungkuk di atasnya, dan sebuah suara menembus telinganya.

"Kalau kau berani berbuat seperti ini lagi, aku akan menemukanmu. Aku bersumpah bahwa aku akan menemukanmu. Dan, kalau memang begitu kejadiannya, tidak akan ada pengadilan di negeri menyedihkan ini yang akan menyalahkan tindakanku. Pertama pada Mariam, lalu padanya, dan terakhir baru kamu. Aku akan menyuruhmu menonton. Paham? *Aku akan menyuruhmu menonton.*"

Dan, setelah menyampaikan ancamannya, Rasheed keluar dari kamar. Namun, sebelumnya dia sempat melayangkan sebuah tendangan ke pinggang Laila, menyebabkan kencing Laila berdarah selama berhari-hari. []

Bab 37

Mariam September 1996

Dua setengah tahun kemudian, Mariam terbangun pada pagi hari tanggal 27 September karena sorak sorai dan lengkingan peluit, ledakan petasan, dan alunan musik. Dia bergegas memasuki ruang tamu, mendapati Laila telah berada di dekat jendela, dengan Aziza duduk di bahunya. Laila berpaling dan tersenyum.

"Taliban sudah datang," katanya.

MARIAM PERTAMA KALI mendengar tentang Taliban dua tahun sebelumnya, pada Oktober 1994, ketika Rasheed menyampaikan kabar bahwa mereka telah menaklukkan para panglima perang di Kandahar dan menduduki kota itu. Taliban adalah pasukan gerilyawan, kata Rasheed, beranggotakan para pemuda Pashtun yang berasal dari keluarga-keluarga yang melarikan diri ke Pakistan selama perang melawan Soviet. Sebagian besar dari mereka dibesarkan---sebagian di antaranya bahkan dilahirkan---di kamp-kamp pengungsian di sepanjang perbatasan Pakistan. Dan, di madrasah-madrasah Pakistan, mereka diajar oleh mullah-mullah penganut Syariah. Pemimpin mereka adalah seorang pria misterius bermata satu yang buta huruf dan bersifat tertutup bernama Mullah Omar, yang, kata Rasheed dengan senang, menyebut dirinya sendiri *Amirul-Mukminin*, Pemimpin Kaum yang Beriman.

"Memang benar, para pemuda itu tak punya *risha*, tak punya akar," kata Rasheed, tanpa memandang Mariam maupun Laila. Sejak upaya pelarian mereka yang gagal, dua setengah tahun yang lalu, Mariam tahu bahwa dirinya dan Laila telah menjadi makhluk yang sama di mata Rasheed, sama-sama bejat, sama-sama layak mendapatkan kecurigaan, cecaran, dan hinaan. Setiap kali Rasheed

bicara, Mariam mendapatkan kesan bahwa dia sedang bercakap-cakap dengan dirinya sendiri, atau dengan seseorang yang tidak terlihat di dalam ruangan, yang tidak seperti Mariam dan Laila, layak mendengarkan pendapatnya.

"Mereka mungkin saja tak punya masa lalu," katanya, mengembuskan asap rokok dan menatap langit-langit. "Mereka mungkin saja tidak tahu apa-apa soal dunia ataupun sejarah negeri ini. Ya. Dan, dibandingkan dengan mereka, Mariam ini mungkin bisa disamakan dengan dosen di perguruan tinggi. Ha! Yang benar saja. Tapi, lihat saja di sekelilingmu. Apa yang kau lihat? Para komandan Mujahidin yang korup dan serakah, raja senjata, juragan heroin, menyatakan jihad melawan sesamanya dan membantai semua orang yang ada di antara mereka---itulah. Setidaknya, Taliban ini murni dan tidak korup. Setidaknya, mereka beranggotakan para pemuda Muslim yang taat. *Wallah*, saat mereka datang, mereka akan menyapu bersih tempat ini. Mereka akan menghadirkan kedamaian dan menegakkan aturan. Orang-orang tidak akan ditembaki lagi hanya karena keluar untuk membeli susu. Tidak akan ada roket lagi! Pikirkan saja."

Sejak dua tahun terakhir, Taliban berjuang melancarkan jalan mereka menuju Kabul, merebut berbagai kota dari cengkeraman Mujahidin, mengakhiri setiap perang antarfaksi. Mereka berhasil menangkap komandan Hazara, Abdul Ali Mazari, dan mengeksekusinya. Selama berbulan-bulan, mereka menduduki daerah pinggiran sebelah selatan Kota Kabul, menembaki kota, saling melontarkan roket dengan pasukan Ahmad Shah Massoud. Pada awal September 1996, mereka telah berhasil menduduki Jalalabad dan Sarobi.

Taliban memiliki satu hal yang tidak dimiliki oleh Mujahidin, kata Rasheed. Persatuan.

"Biarkan saja mereka datang," kata Rasheed. "Aku sendiri akan menghujani mereka dengan bunga mawar."

MEREKA PERGI pada suatu hari, berempat, Rasheed memimpin mereka berganti bus, untuk menyapa dunia baru mereka, para pemimpin baru mereka. Di setiap lingkungan yang luluh lantak, Mariam melihat orang-orang bermunculan dari dalam reruntuhan dan bergerak ke jalanan. Dia melihat seorang wanita tua membuang-buang segenggam beras, melemparkan butir-butirnya pada pejalan kaki yang melewatinya, menyunggingkan senyuman tanpa gigi di wajah keriputnya. Dua orang pria saling memeluk di tengah puing-puing bangunan, sementara petasan-petasan yang disulut oleh para pemuda di atas atap melesat, mendesis, dan meledak di langit. Lagu kebangsaan membahana di mana-mana, bersaing dengan klakson mobil.

"Lihat, Mayam!" Aziza menunjuk sekelompok anak laki-laki yang berlari di sepanjang Jadeh Maywand. Mereka mengacung-acungkan kepalan ke udara dan menyeret kaleng-kaleng berkarat yang diikat dengan senar. Mereka bersoraksorai, meneriakkan usiran bagi Massoud dan Rabbani.

Di mana-mana, orang-orang berseru: *Allahu Akbar!* Mariam melihat sehelai seprai digantungkan di sebuah

jendela di Jadeh Maywand. Di atasnya, seseorang menuliskan tiga kata dalam huruf-huruf hitam dan besar: *ZENDA BAAD TALIBAN!* Panjang umur Taliban!

Ketika menyusuri jalan, Mariam melihat lebih banyak tanda--ditulis di jendela, dipaku ke pintu, diikat ke antena mobil--memproklamasikan hal yang sama.

SIANG ITU, di Alun-Alun Pashtunistan bersama Rasheed, Laila, dan Aziza, untuk pertama kalinya, Mariam melihat Taliban. Banyak orang berkerumun di sana. Mariam melihat orang-orang menjulurkan leher, orang-orang berkumpul di sekeliling air mancur biru yang terdapat di tengah alun-alun, orang-orang menginjak-injak hamparan bunga kering. Mereka berusaha melihat sebaik mungkin

ke ujung alunalun, ke dekat bangunan tua Restoran Khyber.

Rasheed memanfaatkan ukuran tubuhnya untuk mendorong dan menjelaskan diri di antara para penonton, membawa Mariam dan Laila ke dekat pria yang berbicara dengan pengeras suara. Ketika melihat pria itu, Aziza langsung memekik dan membenamkan wajahnya ke *burqa* Mariam.

Suara yang membahana itu berasal dari seorang pria muda ramping dan berjanggut yang mengenakan serban hi-tam. Dia berdiri di atas semacam panggung darurat. Satu tangannya memegang pengeras suara, dan tangan yang lain menggenggam pelontar roket. Di sebelahnya, dua orang pria dengan tubuh bersimbah darah menggantung pada tali yang diikatkan ke tiang lampu lalu lintas. Pakaian mereka telah terkoyak-koyak. Wajah mereka menggembung dan berwarna biru keunguan.

"Aku tahu orang itu," kata Mariam, "yang di sebelah kiri."

Seorang perempuan muda di depan Mariam berpaling dan mengatakan bahwa pria itu adalah Najibullah. Pria yang lain adalah saudaranya. Mariam teringat pada wajah Najibullah yang bulat dan berkumis tebal, tersenyum lebar di baliho-baliho dan etalase-etalase toko selama masa pendudukan Soviet.

Nantinya, Mariam mendengar bahwa Taliban menyeret Najibullah dari tempat persembunyiannya di markas PBB di dekat Istana Darulaman. Setelah itu, mereka menyiksanya selama berjam-jam, lalu mengikatkan kakinya ke sebuah truk dan menyeret tubuhnya yang tak lagi bernyawa di jalanan.

"Dia telah membunuh begitu banyak umat Muslim!" Talib muda itu berteriak melalui pengeras suara. Dia berbicara dalam bahasa Farsi berlogat Pashto, dan sesekali menyelipkan kalimat-kalimat dalam bahasa Pashto. Dia menekankan kata-katanya dengan menunjuk-nunjuk kedua mayat itu menggunakan senjatanya. "Semua orang tahu tentang kejahatannya. Dia adalah seorang komunis dan seorang kafir. Inilah yang harus kita lakukan pada orang-orang yang membangkang terhadap Islam!"

Rasheed tersenyum lebar.

Dalam pelukan Mariam, tangis Aziza mulai pecah.

KEESOKAN HARINYA, Kabul dibanjiri oleh truk. Di Khair khana, Shar-e-Nau, Karteh-Parwan, Wazir Akbar Khan, dan Taimani, truk-truk Toyota merah menyusuri jalanan. Para pria berjanggut dan berserban hitam duduk di atas bangkubangkunya. Dari setiap truk, sebuah pengeras suara meneriakkan pengumuman, pertama dalam bahasa Farsi, lalu diulang kembali dalam bahasa Pashto. Pesan yang sama diumumkan melalui pengeras suara yang ada di masjidmasjid, dan juga di radio, yang sekarang dikenal dengan nama *Voice of Shari'a*. Pesan itu juga dicetak di atas selebaran yang dilemparkan di jalanan. Mariam menemukan salah satunya di halaman.

Watan kita sekarang bernama Emirat Islam Afghanistan. Berikut adalah undang-undang yang telah kami sahkan dan harus dipatuhi oleh semua orang:

Semua penduduk divajibkan menunaikan shalat lima waktu. Mereka yang tertangkap sedang melakukan hal lain ketika tiba waktu shalat akan dicambuk.

Semua pria divajibkan memelihara janggut. Panjang yang tepat setidaknya satu kepalan di bawah dagu. Mereka yang membangkang dari aturan ini akan dicambuk.

Semua anak laki-laki divajibkan mengenakan serban. Anak-anak laki-laki dari kelas satu hingga kelas enam divajibkan mengenakan serban hitam, dan anak-anak dari kelas yang lebih tinggi divajibkan mengenakan serban putih. Semua anak laki-laki divajibkan mengenakan pakaian Islami. Kerah baju harus dikancingkan.

Dilarang menyanyi. Dilarang menari. Dilarang bermain kartu, bermain catur, dan mener

bangkan layang-layang. Dilarang menulis buku, menonton film, dan melukis.

Mereka yang memelihara burung parkit akan dicambuk. Burung peliharaan harus dibunuh.

Mereka yang mencuri akan dihukum potong tangan. Jika kejahatan ini terulang kembali, pelakunya akan dihukum potong kaki.

Mereka yang bukan Muslim dilarang beribadah di depan umat Muslim. Mereka yang membangkang akan dicambuk dan dipenjara. Mereka yang tertangkap sedang berusaha mengganggu keimanan seorang Muslim akan dihukum mati.

Khusus bagi wanita:

Semua wanita divajibkan tinggal di dalam rumah sepanjang waktu. Wanita tidak pantas berkeliaran tanpa tujuan di jalanan. Setiap wanita yang pergi ke luar rumah harus ditemani oleh seorang muhrim laki-laki. Mereka yang tertangkap sendirian di jalan akan dicambuk dan dipulangkan.

Semua wanita, dalam situasi apa pun, dilarang menunjukkan wajah. Semua wanita divajibkan mengenakan burqa ketika berada di luar rumah. Mereka yang tidak mengenakan burqa akan dihukum cambuk.

Dilarang mengenakan alat rias.

Dilarang mengenakan perhiasan.

Dilarang mengenakan pakaian yang indah.

Dilarang berbicara kecuali ada yang mengajak berbicara.

Dilarang melakukan kontak mata dengan pria.

Dilarang tertawa di tempat umum. Mereka yang membangkang akan dicambuk.

Dilarang mengecat kuku. Mereka yang membangkang akan dihukum potong jari.

Anak-anak perempuan dilarang bersekolah. Semua sekolah khusus perempuan akan segera ditutup.

Semua wanita dilarang bekerja.

Mereka yang didapati bersalah karena zina akan dirajam hingga tewas.

Dengarlah. Dengarlah dengan baik. Patuhilah. Allahu Akbar.

Rasheed mematikan radio. Mereka sedang duduk di lantai ruang

tamu, menyantap makan malam, kurang dari seminggu setelah melihat mayat Najibullah di tali gantungan.

"Mereka tak bisa menyuruh setengah penduduk Afghanistan diam di rumah tanpa melakukan apa-apa," kata Laila.

"Kenapa tidak?" tukas Rasheed. Mariam langsung menyetujuinya. Lagi pula, dilihat dari segi efek, bukankah Rasheed juga melakukan hal yang sama kepadanya dan Laila? Tentunya Laila tahu akan hal itu.

"Tempat ini bukan kampung. Ini adalah *Kabul*. Wanita di sini menjadi pengacara dan dokter; mereka memiliki posisi di pemerintahan---"

Rasheed menyerengai. "Bicaramu seperti anak perempuan arogan pembaca puisi lulusan universitas. Ah, memang benar begitu, bukan? Sangat urban, sangat Tajik, kau ini. Kau pikir gagasan yang diusung Taliban ini baru dan radikal? Apakah kau pernah hidup di luar cangkang kecil berhargamu di Kabul, *Gul*-ku? Apa kau pernah mengunjungi Afghanistan *yang sebenarnya*, di selatan, di timur, di sepanjang perbatasan suku dengan Pakistan? Tidak? Aku pernah. Dan aku bisa memberi tahuimu bahwa ada banyak tempat di negara ini yang selalu menjalani kehidupan dengan cara itu, atau setidaknya cukup mirip begitu. Tapi, tentu saja kau tak tahu."

"Aku tak bisa memercayainya," kata Laila. "Tentunya mereka tidak serius."

"Yang dilakukan Taliban terhadap Najibullah tampak serius di mataku, kata Rasheed. Apa kau tak setuju?"

"Tapi, dia komunis! Dia kepala Polisi Rahasia."

"Rasheed tergelak."

Mariam mendengar jawaban dalam tawa Rasheed: bahwa di mata Taliban, menjadi komunis dan memimpin KHAD yang ditakuti membuat Najibullah hanya *sedikit* lebih hina daripada wanita. []

Bab 38

Laila

Laila lega karena Babi tidak menyaksikan Taliban berkuasa. Hal ini akan menghancurkan hatinya. Para pria berkapak menyerbu Museum Kabul yang telah rusak parah dan menghancurkan patung-patung dari zaman pra-Islam---sisa-sisa yang masih bertahan dari jarahan Mujahidin. Universitas ditutup dan para mahasiswa dipulangkan. Lukisan-lukisan direnggut dari dinding, dirobek-robek dengan pedang. Layar-layar televisi ditendang hingga pecah. Buku-buku, kecuali Al-Quran, dikumpulkan dan dibakar, toko-toko yang menjual buku ditutup. Buku-buku puisi karya Khalili, Pajwak, Ansari, Haji Dehqan, Ashraqi, Beytaab, Hafez, Jami, Nizami, Rumi, Khayyām, Beydel, dan lebih banyak lagi melayang bersama asap.

Laila mendengar berita tentang para pria yang diseret dari jalanan, dituduh meninggalkan shalat, dan dipaksa memasuki masjid. Dia tahu bahwa Restoran Marco Polo, yang terletak di dekat Jalan Ayam, telah dijadikan pusat interogasi. Kadang-kadang, jeritan menyayat terdengar dari balik jendela-jendela gelapnya. Di manapun, Patroli Janggut menyisir jalanan menggunakan truk-truk Toyota, mencari wajah-wajah mulus untuk dinodai dengan darah.

Mereka juga menutup gedung-gedung bioskop. Cinema Park. Ariana. Aryub. Ruang-ruang proyektor digeledah dan bergulung-gulung film dibakar. Laila teringat akan waktu yang dia habiskan bersama Tariq di dalam tempat-tempat itu, menonton film-film India, kisah-kisah melodramatis tentang pasangan kekasih yang dipisahkan oleh tragisnya perubahan nasib, yang satu terdampar di pulau terpencil, kekasihnya dipaksa menikah dengan orang lain, isak tangis yang mewarnai seluruh film, adegan menyanyi di padang berbunga *marigold*, dambaan akan adanya persatuan kembali. Dia teringat

bagaimana Tariq akan menertawakan dirinya karena menangis saat menonton film-film itu.

"Entah apa yang mereka lakukan pada gedung bioskop ayahku," kata Mariam pada suatu hari. "Jika memang tempat itu masih berdiri. Atau jika dia masih memilikinya."

Kharabat, pusat musik kuno Kabul, dibungkam. Para musisi dicambuk dan dipenjara. Rebab, tambur, dan harmonium mereka dihancurkan. Taliban membongkar makam penyanyi kesukaan Tariq, Ahmad Zahir, dan menghujaninya dengan peluru.

"Dia sudah tewas hampir dua puluh tahun yang lalu," kata Laila kepada Mariam. "Apa mati sekali belum cukup?"

RASHEED TIDAK BEGITU TERGANGGU dengan Taliban. Yang harus dilakukannya hanyalah menumbuhkan janggut, yang dia kerjakan, dan mendatangi masjid, yang juga dikerjakannya. Meskipun kadang-kadang kebingungan, Rasheed memperlakukan Taliban dengan penuh maaf dan kasih sayang, seperti sikap seseorang kepada sepupu yang tanpa diduga telah terlibat dalam suatu skandal bodoh.

Setiap Rabu malam, Rasheed mendengarkan *Voice of Shari'a*, menanti Taliban mengumumkan nama-nama orang yang dijadwalkan akan menjalani hukuman. Lalu, pada hari Jumat, dia pergi ke Stadion Ghazi, membeli sekaleng Pepsi, dan menonton. Di ranjang, dengan penuh semangat, dia menyuruh Laila mendengarkan ceritanya tentang tangantangan yang dipotong, pencambukan, penggantungan, dan pemenggalan.

"Hari ini aku melihat seorang pria menggorok leher pembunuh saudaranya," kata Rasheed pada suatu malam sembari mengembuskan asap rokok hingga berbentuk cincin.

"Mereka memang orang-orang liar," kata Laila.

"Kau pikir begitu?" tanya Rasheed. "Dibandingkan dengan siapa? Soviet membunuh jutaan orang. Kau tahu berapa orang yang

dibunuh oleh Mujahidin sepanjang tahun itu, hanya di Kabul? Lima puluh ribu. *Lima puluh ribu!* Berdasarkan perbandingan itu, apakah memotong tangan beberapa orang pencuri masih terlihat kejam? Mata dibalas mata, gigi dibalas gigi. Itu disebutkan dalam Al-Quran. Lagi pula, coba katakan padaku: Kalau seseorang membunuh Aziza, apakah kau tak mau mendapatkan kesempatan untuk membalas dendam?"

Laila melontarkan tatapan jijik pada Rasheed.

"Aku mengatakan kebenaran."

"Kau sama saja seperti mereka."

"Menarik sekali warna mata Aziza. Kau juga berpikir begitu? Tidak ada miripnya dengan mataku maupun matamu."

Rasheed berguling dan menghadapi Laila, dengan lembut menggaruk tangan Laila dengan kuku kusam jari telunjuknya.

"Biarkan aku menjelaskan, katanya. Kalau aku mau--- aku bukannya berniat melakukannya, tapi bisa saja, bisa saja---aku berhak menyerahkan Aziza pada orang lain. Bagaimana menurutmu? Atau, suatu hari nanti, aku bisa mendatangi Taliban, pergi ke pos mereka, dan mengatakan kecurigaanku tentangmu. Hanya itu yang harus kulakukan. Menurutmu, ucapan siapa yang akan mereka percaya? Apa pikirmu yang akan mereka lakukan padamu?"

Laila menarik tangannya.

"Aku bukannya berniat melakukannya," kata Rasheed. "Aku tak akan melakukannya. *Nay.* Mungkin tidak. Kau mengenalku."

"Kau sungguh memuakkan," tukas Laila.

"Hati-hati dengan ucapanmu," kata Rasheed. "Itulah yang selalu kubenci darimu. Bahkan waktu kau masih kecil, waktu kau berlarian ke sana kemari dengan anak pincang itu, kau menganggap dirimu sendiri sangat pintar, apalagi dengan buku-buku dan puisi-puisimu itu. Apakah sekarang kepintaranmu berguna? Apa yang sekarang ini melindungimu dari kejamnya jalanan, kepintaranmu atau aku? Kau bilang aku memuakkan? Setengah dari seluruh perempuan di kota ini

rela membunuh untuk mendapatkan suami sepertiku. Mereka rela membunuh."

Rasheed berguling menjauh dan mengembuskan asap rokoknya ke langit-langit.

"Kau mau bilang apa lagi? Aku punya satu kata untukmu: perspektif. Itulah yang sedang kulakukan di sini, Laila. Memastikan supaya kau tidak kehilangan perspektif."

Perut Laila bergejolak sepanjang malam karena dia menyadari bahwa semua yang dikatakan Rasheed, setiap kata yang dia lontarkan, mengandung kebenaran.

Tetapi, paginya, dan selama beberapa pagi setelahnya, rasa mual di perut Laila tetap bertahan, dan semakin parah, berubah menjadi sesuatu yang pernah dia rasakan sebelumnya.

PADA SUATU SIANG berudara dingin menusuk tulang, Laila berbaring di lantai kamarnya. Mariam mengajak Aziza tidur siang di kamarnya.

Tergenggam di tangan Laila adalah sebilah ruji sepeda yang dia potong menggunakan tang dari sebuah ban bekas. Dia menemukan benda itu di gang tempat dia dan Tariq berciuman bertahun-tahun sebelumnya. Laila telah begitu lama berbaring di lantai, menghirup udara dari sela-sela giginya, membentangkan kedua kakinya.

Dia telah jatuh cinta kepada Aziza sejak pertama kali mencurigai keberadaannya. Keraguan dan kebimbangan seperti ini tak pernah menghampirinya, dahulu. Betapa buruknya, pikir Laila sekarang, bahwa seorang ibu didera ketakutan tidak dapat menghadirkan cinta untuk anaknya sendiri. Sungguh aneh. Tetap saja, sambil berbaring di lantai dengan tangan gemetar berkeringat mengarahkan ruji, Laila memikirkan apakah dia akan mampu mencintai anak Rasheed seperti halnya dia mencintai anak Tariq.

Pada akhirnya, Laila tak mampu melakukannya.

Bukan kecemasan akan perdarahan yang membuatnya menjatuhkan ruji di tangannya, atau bahkan pikiran bahwa

tindakannya itu sungguh terkutuk---yang sedikit banyak disadarinya. Laila mengurungkan niatnya karena dia tidak dapat menerima pendapat yang begitu digembar-gemborkan oleh Mujahidin: bahwa terkadang, dalam masa perang, tidak apa-apa jika nyawa orang yang tak bersalah harus melayang. Laila sedang berperang melawan Rasheed. Bayi yang ada di perutnya tidak bersalah. Dan, sudah terlalu banyak pembunuhan terjadi di sekelilingnya. Laila telah muak menyaksikan orang yang tak bersalah harus terbunuh di tengah-tengah baku tembak. []

Bab 39

Mariam September 1997

"Rumah sakit ini sudah tidak menerima pasien perempuan lagi," salak seorang penjaga. Pria itu berdiri di puncak tangga, memandang ke bawah dengan tatapan dingin pada segerombol orang di depan Rumah Sakit Malalai.

Sejumlah erangan nyaring muncul dari kerumunan.

"Tapi, ini rumah sakit perempuan!" seru seorang wanita yang berdiri di belakang Mariam. Teriakan persetujuan mengikuti seruan ini.

Mariam memindahkan posisi Aziza dalam gendongannya. Dengan tangannya yang bebas, dia membela Laila, yang sedang mengerang dan berpegangan pada Rasheed.

"Tidak lagi," kata Talib itu.

"Istriku sebentar lagi melahirkan!" seru seorang pria bertubuh kekar. "Apakah menurutmu dia lebih baik melahirkan di jalan, Saudara?"

Mariam pertama kali mendengar tentang hal ini pada Januari tahun itu, bahwa pria dan wanita tidak diperkenankan dirawat di rumah sakit yang sama, dan semua staf wanita akan diberhentikan dari setiap rumah sakit di Kabul dan dikirim untuk bekerja dalam satu rumah sakit. Tidak seorang pun memercayainya, dan Taliban memang tidak segera memberlakukan kebijakan ini. Hingga sekarang.

"Bagaimana dengan Rumah Sakit Ali Abad?" seru seorang pria lain.

Penjaga itu menggeleng.

"Wazir Akbar Khan?"

"Khusus laki-laki," katanya.

"Apa yang sebaiknya kami lakukan?"

"Pergilah ke Rabia Balkhi," kata si penjaga.

Seorang wanita muda mendesak maju, mengatakan bahwa dia baru saja dari tempat itu. Di sana tidak terdapat air bersih, katanya, juga tidak ada oksigen, obat-obatan, dan listrik. "Tidak ada apa-apa di sana."

"Ke sanalah kalian harus pergi!" seru si penjaga.

Lebih banyak lagi erangan dan seruan terdengar, disusul oleh satu atau dua umpatan. Seseorang melontarkan sebongkah batu.

Talib itu mengangkat Kalashnikov yang dipegangnya dan menembak beberapa kali ke udara. Seorang Talib lain di belakangnya mengeluarkan cambuk.

Orang-orang serta-merta meninggalkan kerumunan.

RUANG TUNGGU di Rabia Balkhi penuh sesak oleh wanita-wanita ber-*burqa* dan anak-anak mereka. Udara terasa sesak dengan bau keringat dan aroma tubuh, kaki, kencing, asap rokok, dan antiseptik. Di bawah kipas angin langit-langit yang tak lagi bekerja, anak-anak saling berkejaran, melompati kaki-kaki terjulur para ayah yang tertidur.

Mariam menolong Laila duduk bersandar di dinding dengan lapisan semen yang telah mengelupas di sana-sini sehingga menyerupai peta. Laila mengayun-ayunkan tubuhnya, memegangi perutnya.

"Aku akan mencarikan dokter untukmu, Laila jo. Aku berjanji."

"Cepatlah," tukas Rasheed.

Kerumunan wanita telah berkumpul di depan loket registrasi, saling mendesak dan mendorong satu sama lain. Beberapa di antara mereka masih menunggu. Beberapa orang dengan nekat memisahkan diri dari kerumunan dan berusaha melewati pintu ganda menuju ruang-ruang pemeriksaan. Seorang petugas Talib bersenjata menghadang di depan pintu, memerintahkan kepada mereka untuk

kembali menunggu.

Mariam bergabung dengan kerumunan. Dia menjelaskan kakinya dan berjuang menyibukkan siku, pinggul, dan bahu orang-orang asing. Seseorang menyikutnya di ping-gang, dan dia balas menyikut orang itu. Sebentuk tangan putus asa menggapai wajahnya. Mariam menepiskannya. Untuk melancarkan jalannya, Mariam mencakari leher, lengan, dan siku orang lain, dan ketika seorang wanita di sebelahnya mendesis, dia balas mendesis.

Sekarang, Mariam dapat melihat besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh seorang ibu. Tiba-tiba, dia teringat pada Nana, pada pengorbanan yang dia lakukan. Nana bisa saja menyerahkan Mariam kepada orang lain, atau membuangnya di suatu selokan entah di mana dan melarikan diri. Namun, dia tidak melakukannya. Alih-alih, Nana menanggung beban malu karena membesarkan seorang *harami*, mengabdikan dirinya dalam pekerjaan tanpa pamrihnya merawat dan dengan caranya sendiri, mencintai Mariam. Dan, pada akhirnya, Mariam lebih memilih Jalil daripada Nana. Sembari berjuang menembus kerumunan menuju baris terdepan, Mariam menyesal karena tidak menjadi anak yang lebih baik untuk Nana. Dia berharap ketika itu dirinya telah memahami apa yang dia pahami sekarang tentang naluri seorang ibu.

Akhirnya, Mariam mendapati dirinya berhadapan dengan seorang perawat, yang sekujur tubuhnya tertutup *burqa* kelabu dekil. Perawat itu sedang berbicara dengan seorang wanita muda dengan penutup kepala basah oleh darah.

"Air ketuban anak saya sudah pecah dan bayinya tak mau keluar," seru Mariam.

"Aku *sedang* bicara dengannya! jerit wanita muda berdarah itu. Tunggu giliranmu!"

Kerumunan di sekeliling mereka berayun-ayun, bagaikan ilalang di sekeliling *kolba* ketika angin sepoi-sepoi bertiup. Seorang wanita di belakang Mariam menyerukan bahwa siku anak perempuannya patah setelah dia jatuh dari pohon. Seorang wanita lain meneriakkan

bahwa beraknya berdarah.

"Apakah dia demam?" tanya si perawat. Sejenak Mariam tidak menyadari bahwa perawat itu sedang berbicara padanya.

"Tidak," jawab Mariam.

"Ada perdarahan?"

"Tidak."

"Di mana dia?"

Menembus kerumunan kepala berselubung di sekelilingnya, Mariam menunjuk tempat Laila duduk menunggu bersama Rasheed.

"Kami akan menanganinya," kata si perawat.

"Kapan?" jerit Mariam. Seseorang mencengkeram bahunya dan menariknya ke belakang.

"Saya belum tahu, jawab si perawat. Katanya, hanya ada dua orang dokter di tempat itu, dan keduanya sedang berada di ruang operasi."

"Dia kesakitan," tukas Mariam.

"Memangnya aku tidak? jerit wanita berkepala berdarah. Tunggu giliranmu!"

Mariam terseret ke belakang. Pandangannya kepada si perawat tertutup oleh bahu dan bagian belakang kepala orang-orang lain. Dia mencium aroma muntahan bayi.

"Ajak dia berjalan-jalan," seru si perawat. "Dan tunggu lah."

HARI SUDAH GELAP ketika si perawat akhirnya memanggil mereka. Ruang bersalin di rumah sakit itu memiliki delapan ranjang, masing-masing ditempati oleh seorang wanita yang mengerang-erang dan mengguling-gulingkan tubuh, ditunggu oleh perawat-perawat ber-*burqa*. Dua di antaranya sedang berada dalam proses melahirkan. Tidak ada tirai yang memisahkan setiap ranjang. Laila mendapatkan ranjang terujung, di dekat jendela yang kacanya telah dicat hi-tam. Di dekat ranjang terdapat sebuah wastafel, kering dan

retak di sana-sini, dan seutas benang terbentang di atas wastafel, digunakan untuk menggantungkan sarung-sarung tangan operasi yang telah bernoda. Di tengah ruangan, Mariam melihat sebuah meja tumpuk aluminium. Sehelai selimut hitam diletakkan di bagian teratas; bagian bawahnya kosong.

Salah seorang wanita dalam ruangan itu memerhatikan Mariam.

"Yang hidup ditaruh di atas," katanya dengan letih.

Dokter yang bertugas, seorang wanita mungil pemarah ber-*burqa* biru tua, bergerak kian kemari seperti seekor burung. Setiap kata yang muncul dari mulutnya diucapkan dengan terburu-buru, darurat.

"Anak pertama." Dia mengatakannya dengan nada datar, bukan sebagai pertanyaan melainkan pernyataan.

"Kedua," kata sahut Mariam.

Laila menjerit dan berguling ke samping. Jemarinya menggenggam erat tangan Mariam.

"Ada masalah dengan kelahiran pertama?"

"Tidak."

"Anda ibunya?"

"Ya," jawab Mariam.

Dokter itu mengangkat bagian bawah *burqa*-nya dan mengeluarkan sebuah alat logam berbentuk kerucut. Dia mengangkat *burqa* Laila dan menempelkan ujung lebar alatnya di perut Laila, sementara ujung lancipnya di telinganya sendiri. Dia mendengarkan selama hampir semenit, mencari posisi lain, kembali mendengarkan, dan sekali lagi berganti posisi.

"Sekarang, saya harus merasakan bayinya, *Hamshira*."

Dokter itu memakai salah satu sarung tangan yang digantungkan di atas wastafel. Setelah itu, dia menekan perut Laila dengan satu tangan dan menyelipkan tangannya yang lain ke dalam. Laila mengerang. Ketika dokter itu selesai, dia menyerahkan sarung tangannya kepada seorang perawat, yang mencucinya di wastafel dan mengantungkannya kembali.

"Putri Anda harus menjalani operasi caesar. Anda tahu artinya?

Kami harus membedah rahimnya dan mengeluarkan bayinya karena saat ini posisi bayinya sungsang."

"Saya tak mengerti," kata sahut Mariam.

"Kata dokter, posisi bayi itu tidak memungkinkannya untuk dilahirkan secara alami. Dan sudah terlalu banyak waktu yang terbuang. Kami harus membawanya ke ruang operasi sekarang juga."

Laila mengangguk sambil meringis menahan nyeri, kepala meneleng ke satu sisi.

"Sebelumnya, ada *sesuatu* yang harus saya beri tahuhan kepada Anda," kata dokter itu. Dia merapat pada Mariam, mencondongkan tubuhnya, dan berbicara dengan suara lebih lirih dan nada lebih mendesak. Sirat rasa malu juga mewarnai suaranya.

"Apa katanya?" erang Laila. "Apa ada masalah dengan bayiku?"

"Tapi, bagaimana mungkin dia bisa tahan?" Mariam terkesiap.

Dokter itu tentu mendengar tuduhan dalam pertanyaan Mariam, karena dia menjawab dengan nada penuh pembelaan.

"Anda pikir, saya suka melakukannya?" tanyanya. "Apa saran Anda? Mereka tidak mau memberikan keperluan kami. Saya juga tidak punya rontgen, tidak punya penyedot, tidak punya oksigen, bahkan antibiotik biasa sekali pun. Jika ada LSM yang menawarkan dana, Taliban menolaknya. Atau, mereka menyelundupkan uangnya entah ke mana."

"Tapi, Dokter sahib, tidak adakah yang bisa Anda berikan padanya?" tanya Mariam.

"Ada apa?" tanya Laila.

"Anda bisa membeli obatnya sendiri, tapi---"

"Tuliskan nama obatnya," potong Mariam. "Silakan Anda menulis namanya, dan saya akan mencarinya."

Di balik *burga*-nya, dokter itu menggeleng tegas. "Sudah tidak ada waktu lagi", katanya. "Selain itu, tidak satu pun apotek di dekat sini milikinya. Jadi, Anda harus menyisir setiap apotek, satu per satu, mungkin sampai ke bagian kota lain, dan sangat kecil

kemungkinan Anda akan mendapatkannya. Sekarang sudah hampir pukul setengah sembilan, jadi Anda bisa saja ditangkap karena melanggar jam malam. Bahkan jika Anda berhasil mendapatkan obat itu, mungkin Anda tidak akan mampu membayarnya. Atau, Anda harus berurusan dengan orang lain yang sama putus asa dengan Anda. Tidak ada waktu lagi. Bayi ini harus dikeluarkan sekarang juga."

"Katakan padaku ada apa ini!" jerit Laila. Dia duduk bertumpu pada kedua sikunya.

Dokter itu menarik napas dalam, lalu mengatakan kepada Laila bahwa rumah sakit tidak memiliki obat bius.

"Tapi, jika kami menunda-nunda, Anda akan kehilangan bayi Anda."

"Kalau begitu, bedah saja aku," ujar Laila tegas. Dia kembali berbaring dan menaikkan lututnya. "Bedah saja aku dan keluarkan bayiku."

DI DALAM RUANG OPERASI yang tua dan suram, Laila berbaring di atas meja operasi, sementara dokter mencuci tangan di wastafel. Tubuh Laila bergetar hebat. Dia menarik napas melalui sela-sela giginya setiap kali seorang perawat menyeka perutnya dengan lap yang telah dibasahi menggunakan cairan kuning kecokelatan. Seorang perawat lain berdiri di dekat pintu. Dia berulang kali membuka pintu itu untuk mengintip ke luar. Dokter telah melepas *burqa*-nya, dan Mariam melihat bahwa wanita itu memiliki rambut keperakan bergelombang, mata berkantong, dan kerut-merut di sudut bibir yang muncul akibat kelelahan.

Mereka menyuruh kami mengenakan *burqa* saat sedang mengoperasi, dokter itu menjelaskan, menunjuk perawat di pintu dengan kepalanya. Dia bertugas mengawasi. Kalau dia melihat mereka datang, saya memakai kembali *burqa* saya.

Dia mengatakannya dengan nada pragmatis, nyaris datar, dan

Mariam memahami bahwa wanita ini telah berhasil menanggalkan amarahnya. Wanita ini, pikir Mariam, telah memahami bahwa dia beruntung karena masih dapat bekerja, bahwa selalu ada sesuatu, suatu hal lain, yang bisa mereka renggut darinya.

Terdapat dua buah palang logam di kedua sisi bahu Laila. Dengan menggunakan peniti, perawat yang semula membersihkan perut Laila menyematkan selembar kain di sana, menjadikannya tirai yang memisahkan Laila dan dokter yang akan membedahnya.

Mariam mengambil posisi di belakang kepala Laila dan menundukkan wajahnya sehingga pipi mereka bersentuhan. Dia dapat merasakan gigi Laila bergemeletuk. Tangan mereka saling bertaut.

Di tirai, Mariam melihat bayangan si dokter bergerak ke sebelah kiri Laila, sementara si perawat ke sebelah kanan. Laila mengencangkan bibirnya. Ludahnya yang berbusa menyembul dari sela-sela giginya. Desisan kecil keluar dari mulutnya.

"Tabahkan dirimu, Adik," kata si dokter.

Dia membungkukkan tubuhnya di atas tubuh Laila.

Mata Laila seketika terbuka lebar. Disusul oleh mulutnya. Dia bertahan seperti ini, bertahan, bertahan, tubuhnya gemetar, urat-urat di lehernya mengencang, keringat membanjiri wajahnya, jemarinya menggenggam erat tangan Mariam.

Mariam akan selalu mengagumi Laila atas betapa lamanya dia berhasil bertahan sebelum melepaskan jeritannya. []

Bab 40

Laila Musim Gugur 1999

Mariamlah yang mendapatkan gagasan menggali lubang itu. Pada suatu pagi, dia menunjuk sepetak tanah di belakang gudang perkakas. "Kita bisa menggali di sini," katanya. "Ini tempat yang tepat."

Mereka bergantian menggunakan sekop, lalu menyingkirkan tanah yang sudah tergali. Mereka tidak berencana menggali lubang yang besar atau dalam, sehingga tidak menyangka akan bekerja seberat ini. Kekeringanlah---yang dimulai sejak 1998 dan sudah berlangsung selama nyaris dua tahun---yang menyebabkan kesulitan ini. Salju sangat jarang turun pada musim dingin yang lampau dan hujan pun tak pernah turun pada musim semi yang menyusul. Di seluruh negeri, para petani meninggalkan lahan gersang mereka, menjual harta benda mereka, dan berkelana dari desa ke desa untuk berburu air. Sebagian di antara mencari peruntungan di Pakistan atau Iran. Sebagian lagi menetap di Kabul. Tetapi, persediaan air di kota juga mulai menipis dan sumur-sumur yang dangkal mulai mengering. Antrean di sumur yang dalam begitu panjang sehingga Laila dan Mariam harus menunggu selama berjam-jam untuk mendapatkan giliran. Sungai Kabul melupakan siklus banjir tahunannya dan menjadi kering kerontang. Sungai itu telah menjadi toilet umum; tidak ada apa pun di dalamnya kecuali kotoran manusia dan puing-puing bangunan.

Maka, Mariam dan Laila pun terus mengayunkan sekop dengan giat, namun tanah yang terpanggang matahari telah menjadi sekeras batu, padat dan nyaris tak tergoyahkan.

Mariam telah berusia empat puluh tahun. Rambutnya, terikat menjauhi wajahnya, telah berseburat kelabu. Kedua matanya berkantong, cokelat dan berbentuk bulan sabit. Dua buah gigi

depannya telah tanggal. Yang satu patah, satunya lagi tanggal oleh pukulan Rasheed karena dia pernah tanpa sengaja menjatuhkan Zalmai. Kulitnya semakin kasar dan gelap, hasil dari seluruh waktu yang mereka habiskan untuk duduk di halaman, di bawah teriknya sinar matahari, menyaksikan Zalmai bermain kejar-kejaran dengan Aziza.

Ketika lubang itu telah tergali, mereka berdiri di atasnya dan menatap ke bawah.

"Sepertinya ini cukup," kata Mariam.

ZALMAI TELAH BERUMUR DUA TAHUN. Dia tumbuh menjadi anak laki-laki gemuk berambut keriting. Matanya yang mungil berwarna cokelat, dan pipinya bersemu merah tanpa memedulikan cuaca, sama seperti Rasheed. Dia juga mewarisi garis rambut ayahnya, tebal dan berbentuk bulan setengah, dimulai tepat di atas alisnya.

Ketika hanya bersama Laila, Zalmai menjelma menjadi anak yang manis, lucu, dan ceria. Dia suka memanjat bahu Laila dan bermain petak umpet di halaman bersama Aziza. Kadang-kadang, jika dia sedang tenang, Zalmai suka duduk di pangkuan Laila dan mendengarkan nyanyiannya. Lagu kesukaannya adalah Mullah Mohammad Jan. Dia mengayun-ayunkan kaki gemuknya, sementara Laila menyanyi di atas rambut keritingnya, lalu ikut menyanyikan bagian *chorus*-nya, sebisa mungkin menirukan Laila dengan suara seraknya:

*Ayo pergi ke Mazar, Mullah Mohammad jan,
Melibat padang tulip, oh sababatku tersayang.*

Laila menyukai ciuman basah Zalmai di pipinya, juga leukan-leukan di tangan dan kaki gemuknya. Dia suka menggelitiki Zalmai, membuat terowongan dengan bantal dan guling untuk dirangkaki,

membiarkan Zalmai memainkan salah satu telinganya hingga akhirnya jatuh tertidur di dalam pelukannya. Perut Laila bergejolak ketika dia memikirkan siang itu, saat dia berbaring di lantai, mengacungkan sebilah ruji sepeda ke lipatan pahanya. Betapa dia nyaris melakukannya. Saat ini Laila tidak tahu lagi apa yang mendorongnya berpikiran seperti itu. Putranya adalah sebuah anugerah, dan Laila lega saat mendapati bahwa ketakutannya terbukti tak berdasar, bahwa dia mencintai Zalmai dengan sepenuh hatinya, sama seperti caranya mencintai Aziza.

Tetapi, Zalmai memuja ayahnya, dan karena itu, sikapnya pun berubah ketika berada di dekat ayahnya. Dia menjadi keras kepala dan suka membangkang. Di depan ayahnya, Zalmai menjadi mudah marah. Dia tidak mau mematuhi Laila. Dia tetap berbuat nakal meskipun Laila memelototinya.

Rasheed tidak pernah memarahinya. "Itu tanda kepintarannya," katanya. Dia juga melontarkan komentar yang sama untuk menanggapi kecerobohan Zalmai--saat dia menelan kelereng dan mengeluarkannya bersama kotorannya; saat dia menyalakan korek api sembarangan; saat dia mengunyah rokok Rasheed.

Ketika Zalmai lahir, Rasheed memindahkannya ke ranjang yang digunakannya bersama Laila. Dia juga membeli tempat tidur bayi baru dan melukis singa dan jerapah di dinding. Rasheed juga membeli pelbagai pakaian, mainan, botol susu, dan popok baru, meskipun benda-benda itu berharga sangat mahal dan bekas Aziza masih dapat digunakan. Pada suatu hari, Rasheed pulang membawa sebuah mainan bertenaga baterai yang dia gantungkan di atas tempat tidur Zalmai. Lebah-lebah hitam bergaris kuning mungil bergelantungan dari sekuntum bunga matahari, mengerut dan berdecit saat diremas. Sebuah lagu mengalun ketika mainan itu dinyalakan.

"Bukankah katamu bisnis sedang lesu?" tanya Laila.

"Aku punya teman yang mau meminjamiku uang," ujar Rasheed datar.

"Bagaimana kau akan membayarnya?"

"Keadaan akan berubah. Selalu begitu. Lihatlah, dia menyukainya. Lihat?"

Laila jarang berjumpa dengan Zalmai. Rasheed sering membawanya ke toko, membiarkannya merangkak ke sana kemari di bawah meja kerjanya yang penuh sesak, bermain-main dengan sol-sol karet tua dan robekan-robekan kulit. Rasheed memasang paku dan memutar gerinda sambil mengawasi putranya. Jika Zalmai menabrak rak sepatu, Rasheed hanya memelototinya sebentar sambil tersenyum lembut. Jika Zalmai mengulangi kesalahan yang sama, Rasheed mendudukannya di meja dan menasihatinya dengan lembut.

Kesabaran Rasheed pada Zalmai bagaikan sumur dalam yang tak pernah mengering.

Mereka pulang pada malam hari, kepala Zalmai berguncang dalam gendongan Rasheed, keduanya berbau lem dan kulit. Mereka berdua saling menyerangai seolah-olah mengetahui hal yang sama, saling melontarkan senyum licik seolah-olah yang mereka perbuat sepanjang hari di toko sepatu suram itu bukan membuat sepatu, melainkan menyusun rencana rahasia. Zalmai memilih untuk duduk di dekat ayahnya saat makan malam, bermain bersamanya, sementara Mariam, Laila, dan Aziza menata perangkat makan di *sofrab*. Mereka saling menepuk, tergelak bersama, saling melemparkan remah-remah makanan, dan berbisik-bisik berdua. Jika Laila berbicara kepada mereka, Rasheed menatapnya dengan sebal, seolah-olah Laila telah mengusik mereka. Jika Laila berusaha menggendong Zalmai---atau, yang lebih buruk, Zalmai ingin bersamanya---Rasheed memelototinya.

Laila pun menyingkir, merasa terluka.

LALU, PADA SUATU MALAM, seminggu setelah Zalmai berulang tahun kedua, Rasheed pulang membawa sebuah pesawat

televisi dan VCR. Hari itu hangat, udara nyaris terasa menyenangkan, namun udara pada malam tak berbintang itu lebih sejuk, mulai mengarah menjadi dingin menusuk tulang.

Rasheed meletakkan kedua benda itu di meja ruang tamu. Katanya, dia membeli keduanya di pasar gelap.

"Kau berutang lagi?" tanya Laila.

"Mereknya Magnavox."

Aziza memasuki ruangan. Ketika melihat pesawat TV itu, dia berlari senang.

"Hati-hati, Aziza jo," Mariam memperingatkan. "Jangan pegang-pegang."

Rambut Aziza sekarang berwarna seterang rambut ibunya. Laila dapat melihat lesung pipi serupa miliknya di pipi putrinya. Aziza tumbuh menjadi gadis kecil yang kalem dan suka merenung, dengan tingkah laku yang, menurut Laila, lebih dewasa daripada kebanyakan anak enam tahun. Laila mengagumi cara bicara putrinya, irama suaranya, intonasi dan jedanya, begitu dewasa, begitu tidak sesuai dengan tubuh mungilnya. Azizalah yang dengan senang hati membangunkan Zalmai setiap hari, memasangkan bajunya, menuapinya saat sarapan, menyisir rambutnya. Azizalah yang mengajak Zalmai tidur siang, yang dapat menenangkannya saat sedang mengamuk. Saat berada di dekat Zalmai, Aziza sering kali menggeleng-geleng dengan heran seperti seorang wanita dewasa.

Aziza menekan tombol POWER di TV. Rasheed mendengus, menepiskan tangan mungilnya, sama sekali tanpa kelembutan.

"Ini TV Zalmai," sentak Rasheed.

Aziza menghampiri Mariam dan duduk di pangkuannya. Mereka berdua tak terpisahkan sekarang. Pada malam hari, atas izin Laila, Mariam mulai mengajari Aziza membaca Al-Quran. Aziza telah menghafal surat *ikhlas*, surat *fatihah*, dan dapat melakukan shalat.

Hanya inilah yang bisa kuberikan kepadanya, kata Mariam kepada Laila, pengetahuan ini, doa-doa ini. Itu adalah satusatunya harta yang kumiliki.

Zalmai memasuki ruangan. Rasheed menanti dengan penuh

harap, seperti seseorang yang sedang menonton pertunjukan pesulap jalanan, sementara Zalmai mencolokkan kabel TV, menekan tombol, dan menempelkan telapaknya ke layar yang kosong. Ketika Zalmai mengangkat tangannya, bekas kedua telapak mungilnya memudar dari layar kaca. Rasheed tersenyum bangga, menatap Zalmai yang berulang-ulang menempelkan telapak tangannya dan mengangkatnya kembali.

Taliban melarang penggunaan televisi. Pemutar-pemutar video dirusak secara massal, sementara pita kaset-kasetnya diuraikan dan digantungkan di tiang-tiang lampu. Antena-antena parabola dihancurkan. Tetapi, kata Rasheed, hanya karena suatu benda dilarang penggunaannya, bukan berarti benda itu tak dapat ditemukan.

"Besok, aku akan mencari video film kartun," katanya. "Tidak akan susah. Semuanya ada di pasar gelap."

"Kalau begitu, mungkin kau bisa membelikan sumur baru untuk kami," kata Laila, dan Rasheed mendengus kesal.

Malam itu juga, setelah menyantap makan malam berupa nasi putih polos dan melewatkannya teh karena semakin susah didapatkan, setelah menghabiskan sebatang rokok, Rasheed mengungkapkan keputusannya kepada Laila.

"Tidak," tukas Laila.

Rasheed mengatakan bahwa dia tidak meminta persetujuan Laila.

"Aku tak peduli."

"Kau akan peduli kalau tahu cerita selengkapnya."

Kata Rasheed, dia meminjam uang kepada banyak orang dan penghasilan yang dia dapatkan dari toko tidak cukup lagi untuk menghidupi mereka berlima. "Aku tidak segera mengatakannya padamu supaya kau tidak khawatir."

"Lagi pula," katanya, "kau tak akan percaya apa yang bisa mereka lakukan."

Laila kembali menolak. Mereka berada di ruang tamu. Mariam

dan anak-anak berada di dapur. Laila dapat mendengar dentingan piring dan tawa Zalmai yang bernada tinggi, lalu Aziza yang mengatakan sesuatu kepada Mariam dengan suaranya yang tenang dan bernada bijaksana.

"Dia tidak akan sendirian, beberapa malah lebih muda darinya," kata Rasheed. "Ini sudah umum di Kabul."

Laila mengatakan kepada Rasheed bahwa dia tidak memedulikan apa yang diperbuat oleh orang lain kepada anak-anak mereka.

"Aku akan mengawasinya," tukas Rasheed, mulai kehilangan kesabaran. "Perempatan itu aman. Ada masjid di seberang jalan."

"Aku tak akan membiarkanmu menjadikan anakku pengemis jalanan!" tukas Laila.

Tamparan itu menghasilkan bunyi yang begitu nyaring. Telapak tangan berkulit tebal Rasheed menghantam lang-sung pipi empuk Laila. Kepala Laila seolah berputar. Sejenak, suara-suara dari dapur tidak lagi terdengar olehnya. Rumah sunyi senyap. Lalu, tiba-tiba, terdengarlah langkah-langkah kaki bergegas menghampiri dirinya, dan Mariam telah tiba di ruang tamu bersama anak-anak, tatapan mereka berpindah dari Rasheed ke Laila.

Lalu, Laila menghantam Rasheed.

Inilah pertama kalinya Laila memukul seseorang, tanpa menghitung pukulan bercanda yang sering saling dilayangkannya dengan Tariq. Tetapi, dia selalu memukul dengan tangan terbuka, lebih mirip menepuk daripada menghantam, bergurau, mengekspresikan persahabatan. Yang menjadi sasaran mereka adalah otot yang disebut Tariq, dalam suara profesional, sebagai *deltoid*.

Laila menyaksikan lengkungan yang dibentuk kepalan tangannya, membelah udara, merasakan kerut-merut kulit Rasheed yang liat dan kasar di buku-buku jarinya. Suara yang muncul bagaikan sekarung beras yang terjatuh ke lantai. Laila memukul Rasheed dengan keras, hingga dia terhuyung-huyung mundur dua

langkah. Dari sisi lain ruangan terdengarlah pekikan kaget dan tangisan. Laila tidak tahu lagi siapa yang bersuara. Pada saat itu, dia sendiri terlalu terpana untuk memerhatikan ataupun peduli, menanti benaknya mencerna apa yang telah dilakukan oleh tangannya. Ketika kekagetannya sendiri telah mereda, Laila menyadari bahwa dirinya tersenyum. Dia *tersenyum lebar* ketika melihat Rasheed berjalan keluar ruangan begitu saja.

Tiba-tiba, Laila merasakan bahwa kesulitan dalam kehidupan mereka---dia, Aziza, dan Mariam---telah berlalu, menguap habis bagaikan bekas telapak tangan Zalmai di layar TV. Selama sesaat, meskipun tampak mencengangkan, Laila merasa layak telah menanggung segala beban yang harus dia tanggung untuk mendapatkan satu momen kejayaan ini. Satu tindakan berani yang akan mengakhiri penginjakinjakan harga diri mereka.

Laila tidak menyadari bahwa Rasheed telah kembali memasuki ruangan. Hingga tangan Rasheed berada di lehernya. Hingga tubuhnya terangkat dan membentur dinding.

Dari jarak dekat, seringai di bibir Rasheed tampak luar biasa lebar. Laila melihat betapa pipi Rasheed tampak makin bergelambir seiring usianya, juga garis-garis urat kecil yang bercabang-cabang di hidungnya. Rasheed tidak mengatakan apa-apa. Karena, tentu saja, apakah yang bisa dikatakan, yang perlu dikatakan, oleh seorang pria saat dia sedang menjelaskan moncong pistol ke mulut istrinya?

ALASAN LAILA DAN MARIAM menggali halaman adalah razia, yang kadang-kadang dilakukan setiap bulan, dan kadang-kadang setiap minggu. Akhir-akhir ini, razia dilakukan hampir setiap hari. Sering kali, Taliban menyita berbagai benda, menendangi pemilik rumah, dan menghantam kepala beberapa orang penghuni rumah lainnya. Dan, kadang-kadang mereka juga membawa para penghuni rumah ke muka umum untuk dicambuki dan dihajar.

"Pelan-pelan," kata Mariam sambil berlutut di pinggir lubang. Mereka menurunkan pesawat TV ke dalam lubang, masing-masing

memegangi ujung kantong plastik pembungkusnya.

"Sepertinya ini cukup," kata Mariam.

Setelah selesai, mereka memadatkan tanah, menimbun kembali lubang itu. Mereka juga menyebarkan tanah ke sekeliling lubang sehingga penampakannya tidak mencurigakan.

"Selesai," ujar Mariam, mengelapkan tangannya ke baju.

Mereka telah sepakat, ketika keadaan beranjak aman, ketika Taliban mengurangi razia, mungkin dalam satu, dua, atau enam bulan, atau mungkin lebih lama lagi, mereka akan mengeluarkan kembali pesawat TV itu.

DALAM MIMPI LAILA, dia dan Mariam sedang berada di belakang gudang perkakas untuk menggali lagi. Tetapi, kali ini, yang mereka turunkan ke dalam lubang adalah tubuh Aziza. Napas Aziza mengembun di lembaran plastik yang mereka gunakan untuk membungkusnya. Laila melihat tatapan panik Aziza, betapa putih telapak tangannya yang menepuknepuk dan mendorong-dorong plastik. Aziza memohon. Laila tidak dapat mendengar jeritannya. *Sebentar saja, kata Laila, ini cuma untuk sementara. Ini untuk menghindari razia, kau tahu itu, Sayangku? Kalau sudah tidak ada razia, Mammy dan Khala Mariam akan mengeluarkanmu lagi. Aku berjanji, Sayangku. Setelah itu, kita akan bermain. Kita akan memainkan apa pun yang kau mau.* Laila mengangkat sekopnya. Lalu, dia terbangun, terengah-engah, seolah-olah merasakan tanah di dalam mulutnya, tepat ketika gumpalan tanah pertama menimpa lapisan plastik. []

Bab 41

Mariam

Pada musim panas 2000, kemarau panjang mencapai tahun ketiga dan terburuknya. Di Helmand, Zabol, dan Kandahar, penduduk desa berubah menjadi kelompok-kelompok nomaden, selalu bergerak, mencari air dan lahan hijau untuk ternak mereka. Ketika mereka tidak menemukan keduanya, ketika berekorek-kambing, domba, dan sapi mereka mati, mereka pun mendatangi Kabul. Mereka menguasai daerah perbukitan Karez-Ariana, tinggal di dalam rumah-rumah kumuh, lima belas atau dua puluh orang berjelajah dalam sebuah gubuk.

Itulah musim panas *Titanic*, musim panas ketika Mariam dan Aziza berdempetan, berguling-guling dan tertawa-tawa, dengan Aziza yang terus bersikeras supaya *dirinya* dipanggil Jack.

"Jangan ribut, Aziza jo."

"Jack! Sebutkan namaku, Khala Mariam. Sebutkan. Jack!"

"Ayahmu akan marah kalau terbangun gara-gara teriakanmu."

"Jack! Dan Khala Mariam menjadi Rose."

Akhirnya, Mariam pun mengalah, sekali lagi setuju menjadi Rose. "Baiklah, kau jadi Jack," ujarnya. "Kau akan mati muda, dan aku akan hidup sampai tua renta."

"Ya, tapi aku mati sebagai pahlawan," sahut Aziza, "sementara kau, Rose, kau akan menghabiskan seluruh hidupmu menderita karena merindukanku." Lalu, sambil menduduki dada Mariam, Aziza mengumumkan, Sekarang kita harus berciuman! Mariam pura-pura menampar kedua pipi Aziza, dan anak itu, merasa senang karena tingkah nakalnya, tertawa terbahak-bahak.

Kadang-kadang, Zalmai menonton permainan ini. *Dia* menjadi apa, tanyanya.

"Kau boleh jadi gunung es," jawab Aziza.

Pada musim panas itu, demam *Titanic* melanda Kabul. Orang-orang menyelundupkan video bajakannya dari Pakistan---kadang-kadang mereka menyembunyikannya di bawah pakaian dalam. Setelah jam malam diberlakukan, semua orang mengunci rumah mereka, mematikan lampu, menurunkan volume TV, dan meneteskan air mata untuk penderitaan Jack, Rose, dan seluruh penumpang kapal malang itu. Jika listrik sedang menyala, Mariam, Laila, dan anak-anak juga menonton film itu. Belasan kali, mereka mengangkat pesawat TV dari lubang di belakang gudang perkakas, saat malam telah larut, dan menonton dalam kegelapan, dengan selimut tersemat di jendela.

Karena kekeringan yang parah, sekarang para pedagang dapat berjalan lalu lalang di dasar Sungai Kabul. Tak lama kemudian, di dasar sungai yang telah terbakar matahari, karpet-karpet dan baju-baju *Titanic* dijajakan di gerobak. Ada pula deodoran *Titanic*, pasta gigi *Titanic*, parfum *Titanic*, pakora *Titanic*, bahkan burqa *Titanic*. Salah seorang pengemis bersikeras menyebut dirinya "Pedagang *Titanic*."

"Kota *Titanic*" pun lahir.

Karena lagunya, kota orang-orang.

Bukan, karena lautnya. Karena kemewahannya. Karena kapalnya. Karena adegan mesranya, bisik mereka. Karena Leo, ujar Aziza malu-malu. Karena Leo.

"Semua orang menunggu-nunggu Jack," kata Laila kepada Mariam. "Itulah sebabnya. Semua orang mengira Jack akan menyelamatkan mereka dari bencana. Tapi, ternyata Jack tidak ada. Jack tidak kembali lagi. Jack telah tewas."

LALU, pada akhir musim panas itu, seorang pedagang kain tertidur dan lupa mematikan rokoknya. Dia selamat dari kebakaran, namun tokonya tidak bertahan. Api juga melalap sebuah toko kain di

sebelahnya, sebuah toko pakaian bekas, sebuah toko perabot kecil, dan sebuah toko roti.

Kata orang-orang, seandainya angin bertiup ke timur alih-alih ke barat, toko Rasheed, yang berada di ujung blok, mungkin akan tetap berdiri.

MEREKA MENJUAL SEGALANYA.

Yang menjadi sasaran pertama adalah barang-barang Mariam, lalu harta benda Laila, dilanjutkan oleh pakaian bayi Aziza dan beberapa mainan yang dibelikan oleh Rasheed atas rongrongan Laila. Aziza menyaksikan semua ini dengan tatapan dewasa. Jam tangan Rasheed juga harus dijual, bersama-sama dengan radio transistor tua, dasi-dasi, sepatusepatu, dan cincin kawinnya. Sofa, meja, permadani, dan kursi-kursi juga dijual. Zalmai mengamuk ketika Rasheed mengangkut pesawat TV.

Setelah kebakaran itu, Rasheed berada di rumah hampir setiap hari. Dia menampar Aziza. Dia menendang Mariam. Dia melempar barang-barang. Dia selalu mencari-cari kesalahan Laila, menyalahkan baunya, menyalahkan caranya berpakaian, menyalahkan caranya menata rambut, menyalahkan giginya yang menguning.

"Kenapa kau ini?" tanyanya. "Aku menikah dengan seorang *pari*, dan sekarang aku harus tinggal dengan nenek sihir buruk rupa. Kau berubah menjadi Mariam."

Rasheed dipecat dari pekerjaan barunya sebagai pelayan kedai kebab di dekat Alun-Alun Haji Yaghoub karena berkelahi dengan seorang pelanggan. Pelanggan itu mengeluhkan tingkah Rasheed yang melemparkan roti dengan kasar ke mejanya. Kata-kata kasar pun terlontar dari mulut keduanya. Rasheed menyebut pelanggan itu sebagai Uzbek berwajah monyet. Sebuah pistol ditodongkan. Sebuah pisau diacungkan sebagai balasan. Dalam cerita versi Rasheed, dia mengacungkan pisau itu. Mariam meragukannya. Selanjutnya,

setelah dipecat dari sebuah restoran di Taimani karena para pelanggan mengeluhkan pelayanannya yang lama, Rasheed berkilaah dengan mengatakan bahwa koki tempat itu lamban dan pemalas.

"Mungkin kau tidur siang di belakang," kata Laila.

"Jangan memancing-mancing masalah, Laila jo," Mariam memperingatkan.

"Hati-hati kalau bicara, Perempuan!" bentak Rasheed.

"Kalau tidak, mungkin kau merokok."

"Sumpah, demi Tuhan."

"Memang seperti itulah dirimu."

Dan tiba-tiba, Rasheed telah berada di atas Laila, menonjoki dadanya, kepalanya, dan perutnya, menjambaki rambutnya, membentur-benturkan tubuhnya ke dinding.

Aziza menjerit-jerit, menarik-narik baju Rasheed; Zalmai juga menjerit-jerit, berusaha memisahkan ayah dan ibunya. Rasheed menepiskan kedua anak itu, mendorong Laila hingga terjatuh ke lantai, dan mulai menendanginya. Mariam menabrukkan dirinya ke Laila, berusaha melindunginya. Rasheed terus menendang, sekarang sasarannya adalah Mariam, sementara ludah melayang dari mulutnya, matanya memancarkan kilauan sengit. Dia terus menendang hingga tak mampu lagi melakukannya.

"Aku bersumpah, kau sendiri yang minta dibunuh, Laila," katanya, terengah-engah.

Lalu, dia menghambur keluar rumah.

KETIKA SIMPANAN MEREKA KIAN MENIPIS, ancaman kelaparan mulai menghantui mereka. Mariam melihat masalah kelaparan menjadi ancaman serius bagi keberadaan mereka.

Nasi, ditanak polos, tanpa daging maupun kuah, semakin jarang mereka nikmati. Mereka semakin teratur melewatkam jam makan. Kadang-kadang, Rasheed membawa pulang sekaleng sarden

bersama roti keras dan kering yang berasa seperti serbuk gergaji. Kadang-kadang, dia juga mencuri sekantong apel, mengambil risiko hukuman potong tangan jika tertangkap. Di toko, Rasheed secara sembunyisembunyi mengantongi *ravioli* kalengan, yang mereka bagi menjadi lima, dengan bagian terbesar untuk Zalmai. Mereka makan lobak mentah bertabur garam. Untuk makan ma-lam, mereka menyantap daun *lettuce* layu dan pisang yang telah menghitam.

Kematian akibat kelaparan tiba-tiba menjadi sesuatu yang mungkin terjadi. Beberapa orang memilih untuk tidak menunggu lebih lama. Mariam mendengar tentang seorang janda tetangga mereka yang menggerus roti kering, mencampurinya dengan racun tikus, dan memberikannya kepada ketujuh anaknya, menyisakan bagian terbesar untuk dirinya sendiri.

Tulang-tulang rusuk Aziza mulai tampak bertonjolan di dadanya, dan lemak di pipinya telah lenyap. Kakinya semakin kurus, dan warna kulitnya berubah serupa teh basi. Ketika menggendong Aziza, Mariam dapat merasakan tulang pinggulnya sendiri menonjol di balik kulitnya yang keriput. Zalmai berbaring di mana pun dia mau, matanya nanar dan setengah terpejam, atau di pangkuhan ayahnya, lemas bagaikan kain pel. Jika mampu mengumpulkan energi, dia akan menangis hingga jatuh tertidur, namun ini pun jarang terjadi. Titik putih menyengat di depan mata Mariam kapan pun dia berusaha berdiri. Kepalanya berputar dan dengungan senantiasa terdengar di dalam telinganya. Mariam teringat akan pepatah tentang rasa lapar yang dilontarkan oleh Mullah Faizullah pada awal bulan Ramadhan: *Orang yang digigit ular berbisa pun bisa tidur, namun lain halnya dengan mereka yang kelaparan.*

"Anak-anakku akan mati," kata Laila. "Di depan mataku."

"Tidak akan," tukas Mariam. "Aku tak akan membiarkannya. Semuanya akan baik-baik saja, Laila jo. Aku tahu apa yang harus kulakukan."

PADA SUATU SIANG YANG PANAS MENYENGAT, Mariam mengenakan *burqa* dan berjalan bersama Rasheed ke Hotel Intercontinental. Mereka tidak mampu lagi membayar ongkos bus, dan Mariam terengah-engah kelelahan ketika mereka tiba di puncak bukit yang curam. Ketika mendaki bukit, Mariam terserang sakit kepala, dan dia harus berhenti dua kali, menunggu serangan itu mereda.

Di pintu masuk hotel, Rasheed menyapa dan memeluk salah seorang penjaga pintu, yang mengenakan setelan merah anggur dan topi. Mereka saling berbasa-basi. Rasheed berbicara sambil menyentuh sikut penjaga pintu itu. Beberapa saat kemudian, dia menunjuk Mariam, dan mereka berdua menatap sejenak ke arahnya. Mariam berpikir ada sesuatu yang dikenalnya dari penjaga pintu itu.

Penjaga pintu itu masuk ke dalam hotel, sementara Mariam dan Rasheed menunggu di luar. Dari tempat tinggi ini, Mariam dapat melihat bangunan Institut Politeknik, dan lebih jauh lagi, distrik tua Khair khana dan jalan menuju Mazar. Di sebelah selatan, dia dapat melihat pabrik roti, Silo, yang telah lama terbengkalai, dengan pilar-pilar kuning pucatnya yang penuh lubang peluru. Jauh di sebelah selatan, tampaklah puing-puing Istana Darulaman, tempat Rasheed pernah membawa Mariam berpiknik bertahun-tahun sebelumnya. Ingatan akan hari itu bagaikan relik dari masa lalu, seolah-olah tidak berasal dari kenangan Mariam sendiri.

Mariam berkonsentrasi pada bangunan-bangunan itu, ciri-ciri khas Kota Kabul. Dia takut jika pikirannya melayang, nyalinya pun ikut terbang. Setiap beberapa menit, mobil-mobil jip dan taksi memasuki halaman hotel. Para penjaga pintu berhamburan menyambut para penumpang mobil-mobil itu, semuanya pria, bersenjata, berjanggut, berserban, semuanya berjalan dengan penuh percaya diri dan menampilkan kesan berbahaya. Mariam dapat mendengar potongan-potongan pembicaraan sebelum mereka menghilang di balik pintu hotel. Dia tidak hanya mendengar bahasa

Pashto dan Farsi, tetapi juga Urdu dan Arab.

"Lihatlah tuan-tuan kita yang *sebenarnya*," bisik Rasheed. "Orang-orang Islam garis keras dari Pakistan dan Arab. Taliban cuma boneka mereka. *Yang ini* baru pemain besar. Mereka menganggap Afghanistan sebagai taman bermain."

Rasheed menceritakan desas-desus yang dia dengar bahwa Taliban mengizinkan orang-orang ini mendirikan kamp-kamp rahasia di seluruh negeri, tempat para pemuda dilatih menjadi pelaku bom bunuh diri dan pejuang jihad.

"Kenapa dia lama sekali?" tanya Mariam.

Rasheed meludah dan menimbun air liurnya dengan tanah.

Satu jam kemudian, Mariam dan Rasheed berada di dalam hotel, mengikuti si penjaga pintu. Tumit mereka mengetukngetuk ubin saat mereka melewati lobi yang sejuk. Mariam melihat dua orang pria duduk di kursi kulit, dipisahkan oleh senapan dan meja kopi, menghirup teh hitam dan menyantap *jelabi* berbentuk cincin berlapis sirop bertabur gula halus. Mariam memikirkan Aziza, yang sangat menggemari *jelabi*, dan segera mengalihkan tatapan.

Penjaga pintu membawa mereka ke sebuah balkon. Dari dalam sakunya, dia mengeluarkan sebuah telepon tanpa kabel dan secarik kertas yang bertuliskan sederet angka. Dia mengatakan kepada Rasheed bahwa telepon satelit itu adalah milik atasannya.

"Kau cuma punya waktu lima menit," katanya. "Tidak bisa lebih."

"*Tashakor*," kata Rasheed. "Aku tak akan melupakannya."

Penjaga pintu itu mengangguk dan berlalu. Rasheed menekan nomor dan memberikan pesawat telepon kepada Mariam.

Sembari mendengarkan gemerisik di sela-sela nada de-ring, pikiran Mariam berkelana. Dia teringat ketika dirinya terakhir kali bertemu dengan Jalil, tiga belas tahun yang lalu, pada musim semi 1987. Jalil berdiri di jalan, di luar rumah, bertopang pada tongkat di samping Benz biru berpelat nomor Herat dengan garis putih melintasi kap, atap, dan bagasinya. Dia berdiri selama berjam-jam,

menanti Mariam, berulang-ulang memanggil namanya, sama seperti ketika Mariam memanggil nama-*nya* di depan rumah-*nya*. Mariam mengintip sekali dari balik tirai, hanya sesaat, dan sekilas melihat sosoknya. Hanya sekilas, namun cukup lama bagi Mariam untuk melihat rambut Jalil yang telah memutih dan punggungnya yang mulai membungkuk. Dia mengenakan kacamata, dasi merah, seperti biasanya, dan saputangan masih menyembul dari saku jasnya. Yang paling membuat Mariam terperangah, ketika itu Jalil tampak lebih kurus, jauh lebih kurus daripada yang diingatnya. Mantel cokelat tuanya terkulai lemas di bahunya, celananya tampak sangat longgar.

Jalil juga melihat Mariam, meskipun hanya sekilas. Tatapan mereka bertemu dalam waktu yang singkat melalui celah kecil di tirai itu, sama seperti bertahun-tahun sebelumnya melalui tirai yang lain. Namun, Mariam segera menutup tirainya. Dia duduk di ranjang, menanti Jalil pergi.

Sekarang, Mariam memikirkan tentang surat yang diselipkan Jalil ke pintu. Mariam menyimpan surat itu selama berhari-hari, di bawah bantalnya, berulang kali memegangnya, menimbang-nimbangnya di tangan. Akhirnya, dia merobek-robek surat itu tanpa membukanya. Dan sekarang, di sinilah dia, setelah bertahun-tahun, berusaha menghubungi ayahnya.

Sekarang, Mariam menyesali kebodohan dan kesombongan masa mudanya. Sekarang, dia berharap telah mempersilakan Jalil masuk ketika itu. Apa bahayanya mempersilakan dia masuk, duduk dengannya, membiarkannya mengatakan apa yang ingin dia katakan? Jalil adalah ayahnya. Memang benar, dia bukan ayah yang baik. Namun, be-tapa kesalahan Jalil tampak sangat sepele sekarang ini, dibandingkan dengan kejahatan Rasheed, atau kebrutalan dan kekejaman yang dilihat Mariam saling dilakukan oleh para pria lain.

Mariam berharap dirinya tidak merobek-robek surat itu.

Suara dalam seorang pria menyapa telinga Mariam, menginformasikan bahwa dia telah menghubungi kantor Wali Kota Herat.

Mariam berdeham. *"Salaam, Saudara, saya mencari seseorang yang tinggal di Herat. Atau setidaknya dia pernah tinggal di Herat, bertahun-tahun yang lalu. Namanya Jalil Khan. Dia tinggal di Shar-e-Nau dan memiliki gedung bioskop. Apakah Anda memiliki informasi tentang keberadaannya?"*

Kejengkelan terdengar jelas dalam suara pria itu. *"Karena urusan inikah Anda menelepon kantor wali kota?"*

Mariam menjelaskan bahwa dia tidak tahu lagi harus menelepon ke mana. *"Maafkan saya, Saudara. Saya tahu Anda punya banyak urusan yang lebih penting, namun ini masalah hidup dan mati. Saya menelepon karena masalah hidup dan mati."*

"Saya tidak mengenal orang yang Anda maksud. Gedung bioskop sudah tutup sejak bertahun-tahun yang lalu."

"Mungkin ada orang lain yang tahu tentang dia, seseorang---"

"Tidak ada."

Mariam memejamkan mata. *"Tolonglah, Saudara. Ada anak-anak yang terlibat dalam masalah ini. Anak-anak kecil."*

Terdengar sebuah desahan panjang.

"Mungkin ada orang di sana---"

"Ada seorang juru kunci di sini. Sepertinya dia sudah tinggal di sini seumur hidup."

"Ya, tanyakanlah pada dia, tolonglah."

"Silakan Anda menelepon kembali besok."

Mariam menolak. *"Saya hanya diizinkan menggunakan telepon ini selama lima menit. Saya tidak---"*

Terdengar bunyi klik di ujung sambungan, dan Mariam mengira pria itu telah menutup telepon. Tetapi, sejenak kemudian, dia dapat mendengar langkah kaki, suara-suara, bunyi klakson di kejauhan, dan dengungan yang disela oleh bunyi ketukan, mungkin berasal dari kipas angin listrik. Mariam memindahkan telepon ke telinganya yang lain dan memejamkan mata.

Dia membayangkan Jalil tersenyum, memasukkan kedua telapak tangan ke dalam saku celana.

*Ab, tentu saja. Nah, ini, kalau begitu. Tanpa perlu berlama-lama
Sebuah kalung dengan liontin berbentuk daun dan biasan berupa kepitingan
koin kecil berukiran bulan dan bintang.*

Cobalah, Mariam jo.

Bagaimana?

Kamu tampak seperti ratu.

Beberapa menit berlalu. Lalu, terdengarlah langkah kaki, bunyi berderak, dan bunyi klik. "Dia memang mengenal orang yang Anda maksud."

"Benarkah?"

"Begitulah" katanya.

"Di manakah dia?" tanya Mariam. "Apa orang itu mengetahui di mana Jalil Khan tinggal sekarang?"

Pria itu terdiam sejenak. Katanya, "Jalil Khan telah lama meninggal, pada tahun 1987."

Mariam merasakan perutnya mual. Dia telah memikirkan kemungkinan ini, tentu saja. Seandainya masih hidup, Jalil tentunya telah berusia pertengahan atau akhir tujuh puluhan sekarang, tetapi ... 1987.

Artinya, ketika itu Jalil sedang sekarat. Dia bermobil sejauh itu dari Herat untuk mengucapkan selamat tinggal.

Mariam bergerak ke pinggir balkon. Dari situ, dia dapat melihat kolam renang hotel yang dahulu begitu populer, sekarang kosong, kotor, dan ubin-ubin yang terlepas. Dia juga dapat melihat lapangan tenis yang terbengkalai, dengan jaring kumal yang teronggok di tengah-tengahnya seperti selongsong kulit ular yang tidak terpakai lagi.

"Saya harus menutup pembicaraan kita sekarang," kata pria di ujung sambungan.

"Maafkan saya karena telah merepotkan Anda," sahut Mariam, terisak tanpa suara di telepon. Dia melihat Jalil melambai kepadanya, melompati satu per satu batu untuk menyeberangi sungai, sakunya menggembung berisi berbagai hadiah. Sepanjang

waktu, Mariam menahan napas untuk Jalil, supaya Tuhan menganugerahkan lebih banyak waktu bersamanya. "Terima kasih," ucap Mariam, namun pria itu telah menutup sambungan.

"Rasheed menatapnya. Mariam menggeleng.

"Percuma," kata Rasheed, merebut pesawat telefon dari tangan Mariam. "Ayah dan anak sama saja."

Ketika berada di lobi saat hendak keluar, Rasheed berjalan menghampiri meja kopi, yang telah ditinggalkan, dan mengantongi *jelabi* terakhir. Dia membawa pulang pengangan itu dan memberikannya kepada Zalmi. []

Bab 42

Laila

Aziza memasukkan barang-barangnya ke dalam sebuah kantong kertas: baju bunga-bunga dan sepasang kaos kaki satu-satunya, sarung tangan yang tidak serasi, selimut oranye tua yang bermotif bintang dan komet, sebuah cangkir plastik yang telah bocor, sebuah pisang, dan satu set dadu.

Pagi itu terasa sejuk, April 2001, tak lama sebelum ulang tahun Laila yang kedua puluh tiga. Langit berwarna kelabu, dan angin yang lembap terus menderu, mengetarkan pintu kasa.

Beberapa hari sebelumnya, Laila mendengar bahwa Ahmad Shah Massoud telah berangkat ke Prancis dan berbicara di hadapan Parlemen Eropa. Saat ini, Massoud berada di tanah kelahirannya di Utara, memimpin Aliansi Utara, satu-satunya kelompok yang masih bertahan memerangi Taliban. Di Eropa, Massoud telah memperingatkan dunia Barat tentang adanya kamp-kamp teroris di Afghanistan dan memohon supaya AS membantunya melawan Taliban.

"Kalau Presiden Bush tidak turun tangan," katanya, "mereka akan menghancurkan AS dan Eropa dalam sekejap mata."

Sebulan sebelumnya, Laila mendengar bahwa Taliban telah menanamkan bom TNT di dalam gua-gua pada patung-patung Buddha raksasa di Bamiyan dan mengancam akan meledakkannya, menyebut situs itu sebagai berhala dan sumber dosa. Kecaman keras muncul dari seluruh dunia, dari AS hingga Cina. Pemerintah, ahli sejarah, dan ahli arkeologi dari seluruh dunia menulis surat, memohon supaya Taliban tidak menghancurkan dua situs sejarah terbesar di Afghanistan. Tetapi, Taliban tetap meledakkan dua bom yang mereka tanamkan di dalam tubuh kedua patung Buddha yang

telah berusia dua ribu tahun itu. Teriakan *Allahu Akbar* mengiringi setiap ledakan, sorak-sorai membahana setiap kali tangan atau kaki patung itu berhamburan menjadi gumpalan debu. Laila masih ingat ketika dia berdiri di atas kepala patung Buddha besar itu dengan Babi dan Tariq, pada 1987, menyaksikan seekor burung elang terbang mengitari desa di bawah mereka, sementara angin berembus menerpa wajah mereka yang tertimpa sinar matahari. Tetapi, ketika mendengar berita tentang penghancuran kedua patung tersebut, Laila tidak merasakan apa-apa. Ini bukan masalah baginya. Bagaimana mungkin dia akan memedulikan patung jika kehidupannya sendiri mulai porak poranda menjadi debu?

Hingga Rasheed memberi tahunya bahwa telah tiba waktunya untuk pergi, Laila duduk di lantai di sudut ruang tamu, tanpa berkata-kata, menampilkan wajah sedingin mungkin, rambutnya membingkai wajahnya dalam keriting kaku. Tak peduli seberapa seringnya dia menarik dan mengembuskan napas, udara tampaknya tak pernah cukup mengisi paru-parunya.

DALAM PERJALANAN menuju Karteh-Seh, Zalmi terguncang-guncang dalam gendongan Rasheed, dan Aziza berjalan di sisi Mariam, menggenggam tangannya. Angin meniup kerudung dekil yang terikat di bawah dagu Aziza dan mempermudik pinggiran roknya. Wajah Aziza semakin muram, seolah-olah dia mulai memahami, bersama setiap langkahnya, bahwa dia sedang dikelabui. Laila tidak mampu mengatakan kebenaran kepadanya. Dia mengatakan kepada Aziza bahwa mereka akan memasukkannya ke sekolah, sebuah sekolah khusus tempat anak-anak makan, tidur, dan tidak perlu pulang ke rumah setelah pelajaran usai. Sekarang, Aziza terus mencecar Laila dengan pertanyaan yang telah dilontarkannya selama berhari-hari. Apakah anak-anak sekolah itu tidur di kamar yang berbeda-beda, ataukah mereka semua tidur

dalam satu bangsal besar? Apakah dia akan mendapatkan teman? Apakah Laila yakin bahwa guru-guru sekolah itu akan memperlakukan Aziza dengan baik?

Dan, berulang kali, *Sampai kapan aku harus tinggal di sana?*

Mereka berhenti dua blok dari bangunan bergaya barak yang mereka tuju. "Aku dan Zalmai akan menunggu di sini," kata Rasheed. "Oh, mumpung aku belum lupa"

Dia mengeluarkan sebuah permen karet dari saku celananya, sebuah hadiah perpisahan, dan mengulurkannya kepada Aziza dengan sikap sompong. Aziza mengambil per-men itu dan menggumamkan terima kasih. Laila tertegun melihat keanggunan Aziza, betapa besar hatinya, dan matanya pun basah oleh air mata. Hatinya nyeri, dan kesedihan melandanya ketika dia memikirkan bahwa siang ini Aziza tidak akan tidur siang di sampingnya, bahwa dia tidak akan merasakan ringannya lengan Aziza di dadanya, lekukan kepala Aziza yang menekan pinggangnya, hangatnya napas Aziza di lehernya, dan tumit Aziza yang menyodok-nyodok perutnya.

Ketika Aziza berlalu, Zalmai mulai menjerit-jerit, menangis, Ziza! Ziza! Dia memberontak dan menjak-jak dalam gendongan ayahnya, memanggil-manggil kakaknya, hingga perhatiannya terenggut oleh pertunjukan topeng monyet di seberang jalan.

Mereka bertiga berjalan sejauh tiga blok lagi, Mariam, Laila, dan Aziza. Semakin mendekati bangunan yang mereka tuju, Laila dapat melihat pilar-pilarnya yang tak lagi kukuh, atapnya yang nyaris ambruk, bilah-bilah papan yang dipaku di luar jendela yang telah kehilangan kaca, sisasisa ayunan yang tersandar di dinding. Mereka berhenti di depan pintu, dan Laila mengulangi kembali pertanyaan yang telah diajarkannya sebelumnya.

"Kalau mereka menanyakan tentang ayahmu, apa yang akan kau katakan?"

"Mujahidin membunuhnya," kata Aziza, bibirnya tampak bergetar.

"Bagus, Aziza, kau sudah paham, kan?"

"Karena ini sekolah khusus," kata Aziza. Sekarang, setelah mereka berada di sini, dan bangunan itu mewujud nyata, Aziza tampak terguncang. Bibir bawahnya gemetar dan matanya mulai basah, dan Laila melihat betapa dia berjuang untuk tetap tabah. "Kalau kita mengatakan yang sebenarnya," kata Aziza lirih, "mereka tidak akan menerimaku. Ini adalah sekolah khusus. Aku mau pulang."

"Aku akan sesering mungkin mengunjungimu, Laila berhasil mengatakan. Aku berjanji."

"Aku juga," kata Mariam. "Kami akan mengunjungimu, Aziza jo, dan kita akan bermain bersama, seperti biasanya. Ini hanya untuk sementara, sampai ayahmu mendapatkan pekerjaan."

"Di sini ada makanan, Laila mengatakannya dengan suara gemetar. Dia lega karena mengenakan *burqa*, lega karena Aziza tak akan dapat melihat betapa hancur hatinya. Di sini, kau tak akan kelaparan. Mereka punya nasi, roti, dan air, dan mungkin bahkan buah-buahan."

"Tapi, *Mammy* tidak ada di sini. Khala Mariam juga tak akan menemaniku."

"Aku akan mengunjungimu," Laila meyakinkan. "Setiap hari. Lihatlah aku, Aziza. Aku akan mengunjungimu. Aku ibumu. Meskipun aku harus mati, aku akan mengunjungimu."

DIREKTUR PANTI ASUHAN ITU adalah seorang pria bungkuk berdada kerempeng, dengan wajah ramah penuh kerutan. Rambutnya mulai menipis, janggutnya tebal, matanya mirip kacang polong. Namanya Zaman. Dia mengenakan kopiah. Lensa kiri kacamatanya retak.

Sambil mengantarkan mereka ke kantornya, dia menanyakan nama Laila dan Mariam, juga nama dan umur Aziza. Mereka melewati koridor suram tempat anak-anak berkaki telanjang menyingkir dan menonton. Rambut mereka acak-acakan atau tercukur habis. Mereka mengenakan sweter dengan pinggiran

lengan tercerabut, celana jins dengan bagian lutut belel, mantel dengan lubang ditambal selotip. Laila mencium aroma sabun dan bedak talek, amonia dan urine, dan ketegangan Aziza yang semakin memuncak, yang tampak dari gemetar tubuhnya.

Sekilas, Laila melihat halaman: lahan berumput, ayunan bobrok, ban-ban bekas, sebuah bola basket kempis. Kamar-kamar yang mereka lewati tampak polos, jendela-jendelanya tertutup lembaran plastik. Seorang anak laki-laki berlari keluar dari salah satu kamar dan menyambut siku Laila, berusaha meminta digendong. Seorang pengasuh, yang sedang mengepel cairan yang mirip urine di lantai, meletakkan kain pelnya dan menarik anak itu.

Zaman menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak yatim piatu itu. Dia menepuk-nepuk kepala beberapa anak saat berpapasan dengan mereka, mengucapkan satu atau dua kata, mengacak-acak rambut mereka, tanpa tampak canggung. Anak-anak menyambut gembira sentuhannya. Di mata Laila, semua anak itu memandang Zaman dengan tatapan penuh harap.

Dia mempersilakan mereka memasuki kantornya, sebuah ruangan yang hanya berisi tiga buah kursi lipat dan sebuah meja berantakan yang penuh dengan kertas.

"Anda dari Herat," katanya kepada Mariam. "Saya tahu dari aksen Anda."

Zaman bersandar di kursinya dan meletakkan kedua tangannya di perut. Dia mengatakan bahwa seorang kakak iparnya pernah tinggal di Herat. Bahkan dalam keramahan sederhana ini, Laila dapat melihat betapa berat pekerjaan pria itu. Dan, meskipun wajahnya tersenyum, Laila dapat merasakan masalah yang bergumul di dalam diri pria itu, kekecewaan dan kekalahan yang terpulas oleh keramahan dan senda gurau.

"Dia perajin kaca," kata Zaman. "Dia membuat angsa-angsa sehijau giok yang sangat indah. Jika diletakkan di bawah sinar matahari, bagian dalamnya akan berkilauan, seolah-olah ada batu-batu permata kecil yang disimpan di dalam kacanya. Anda pernah

pulang ke Herat baru-baru ini?"

Mariam menjawab tidak.

"Saya sendiri dari Kandahar. Anda pernah ke Kandahar, *Hamshira*? Belum? Tempat itu indah sekali. Taman-tamannya! Dan juga kebun-kebun anggurnya! Oh, anggurnya. Nikmat sekali."

Beberapa orang anak berkumpul di dekat pintu dan mengintip ke dalam. Zaman mengusir mereka dengan lembut menggunakan bahasa Pashto.

"Tentu saja, saya juga suka Herat. Kota seniman dan pujangga, Sufi dan mistik. Anda tahu lelucon tua itu, bahwa kita tidak bisa meluruskan kaki di Herat tanpa menyodok bokong penyair."

Di dekat Laila, Aziza tertawa.

Zaman berpura-pura terkesiap. "Ah, lihat. Aku berhasil membuatmu tertawa, *Hamshira* kecil. Biasanya itu susah sekali. Aku tadi sempat khawatir. Kupikir aku harus berkeok seperti ayam atau meringkik seperti keledai. Tapi, ternyata kau sudah tertawa. Dan kau tampak sangat cantik."

Zaman memanggil seorang pengasuh untuk menemani Aziza sebentar. Aziza melompat ke pangkuhan Mariam dan berpegangan erat padanya.

"Kami harus mengobrol sebentar, Sayangku," kata Laila. "Aku akan ada di sini. Ya? Di sini."

"Bagaimana kalau kita menunggu di luar sebentar, Aziza jo?" Mariam mengambil alih. "Ibumu harus berbicara sebentar dengan Kaka Zaman di sini. Sebentar saja. Nah, ayo kita keluar."

Ketika mereka tinggal berdua, Zaman menanyakan tanggal lahir Aziza, riwayat kesehatannya, alergi yang dideritanya. Dia juga menanyakan tentang ayah Aziza, dan Laila merasa aneh karena harus menceritakan kebohongan. Zaman mendengarkan, ekspresinya tidak menunjukkan keyakinan maupun kesangjian. Dia mengelola panti asuhan dengan sistem kehormatan, katanya. Jika seorang *Hamshira* mengatakan bahwa suaminya meninggal dan dia tidak mampu lagi menghidupi anak-anaknya, dia tidak akan

mempertanyakannya.

Laila mulai menangis.

Zaman meletakkan penanya.

"Saya malu," ujar Laila parau, telapak tangannya menekan mulut.

"Lihatlah saya, *Hamshira*."

"Ibu macam apa yang menelantarkan anaknya sendiri?"

"Lihatlah saya."

Laila mengangkat wajah.

"Ini bukan kesalahan Anda. Anda dengar? Bukan Anda. Ini adalah akibat dari ulah *orang-orang liar* itu, *wahabis* itu. Mereka yang layak disalahkan. Mereka membuat saya, sebagai seorang Pashtun, malu. Mereka menghancurkan harkat kaum saya. Dan, Anda tidak sendiri, *Hamshira*. Kami menerima ibu-ibu seperti Anda sepanjang waktu---sepanjang waktu---para ibu datang kemari karena tidak tahu lagi bagaimana harus memberi makan anak-anaknya, semua itu karena Taliban melarang mereka keluar untuk mencari penghasilan. Jadi, jangan salahkan diri Anda. Tidak ada yang harus dipersalahkan di sini. Anda paham?" Dia mencondongkan tubuhnya. "*Hamshira*, saya paham."

Laila mengusap matanya dengan lengan *burqa*.

"Sedangkan untuk tempat ini," Zaman menghela napas, menunjuk dengan tangannya, "Anda bisa melihat sendiri kondisi kami yang mengenaskan. Kami selalu kekurangan dana, selalu mengais-ngais di mana-mana, memutar otak. Kami hanya mendapatkan sedikit, atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan dukungan dari Taliban. Tetapi, kami berusaha. Seperti Anda, kami melakukan sebisa mungkin apa yang bisa kami lakukan. Allah begitu pemurah dan penyayang, dan Allah memberikan rezeki untuk kami. Dan, selama rezeki dari-Nya masih mencukupi, saya akan memastikan bahwa Aziza mendapatkan cukup makanan dan pakaian. Hanya itulah yang bisa saya janjikan kepada Anda."

Laila mengangguk.

Zaman tersenyum lembut. "Berhentilah menangis, *Hamshira*. Jangan sampai Aziza melihat air mata Anda."

Laila kembali menyeka matanya. "Allah memberkati Anda," isaknya. "Allah memberkati Anda, Saudara."

Tetapi, ketika tiba waktu untuk mengucapkan selamat tinggal, adegan yang terjadi sama seperti yang selalu ditakuti Laila.

Aziza panik.

Di sepanjang jalan menuju ke rumah, bersandar pada tubuh Mariam, Laila tak henti-hentinya mendengar tangisan menyayat Aziza. Di dalam kepalanya, dia melihat tangan kepalan Zaman meraih kedua lengan Aziza; dia melihat Aziza berusaha melepaskan lengannya, awalnya pelan, lalu semakin kencang, lalu Zaman mengerahkan tenaganya untuk menarik Aziza dari pelukan Laila. Dia melihat Aziza menjek-jekkan kaki dalam pelukan Zaman, yang segera membawanya memasuki sebuah ruangan. Dia mendengar jeritan Aziza, seolah-olah putri kecilnya itu hendak hilang ditelan bumi. Lalu, Laila melihat dirinya sendiri, berlari melintasi koridor, menunduk, lolongan keluar dari tenggorokannya.

"Aku bisa mencium baunya," kata Laila kepada Mariam setibanya mereka di rumah. Matanya mencari-cari ke balik bahu Mariam, melampaui halaman, melampaui pagar tembok, melampaui pegunungan yang secokelat ludah perokok. "Aku mencium bau tidurnya. Benar, bukan? Kau juga menciumnya?"

"Oh, Laila jo," kata Mariam. "Jangan begitu. Apa baiknya? Apa baiknya?"

PADA AWALNYA, Rasheed menghibur Laila dan menemani mereka---Laila, Mariam, dan Zalmaike---panti asuhan, meskipun dia memastikan, sepanjang perjalanan bahwa Laila melihatnya merana, mendengarnya mengeluhkan beban yang dipaksakan oleh Laila untuk ditanggungnya, betapa kaki dan punggungnya terasa nyeri.

Dia memastikan supaya Laila melihat betapa dirinya menderita.

"Aku sudah tidak muda lagi," katanya. "Tapi kau pasti tak peduli. Kau akan merobohkanku di jalanan, kalau kau bisa. Tapi kau tak akan bisa, Laila. Kau tak akan bisa."

Mereka berpisah dua blok dari panti asuhan, dan Rasheed tak pernah memberi mereka waktu lebih dari lima belas menit. "Terlambat semenit saja," katanya, "aku akan meninggalkan kalian. Aku serius."

Laila harus mencecar Rasheed, memohon padanya supaya dia memperpanjang waktu kunjungan mereka sedikit lebih lama. Untuk dirinya, dan untuk Mariam, yang tampak sangat merana sepeninggal Aziza, meskipun, seperti biasanya, Mariam memilih untuk tenggelam sendirian dalam penderitaannya, tanpa berkata-kata. Dan juga untuk Zalmai, yang selalu menanyakan kakaknya setiap hari, mengamuk, kadang-kadang menangis tanpa bisa ditenangkan.

Kadang-kadang, dalam perjalanan ke panti asuhan, Rasheed berhenti dan mengeluhkan kakinya yang nyeri. Lalu, dia berbalik dan cepat-cepat berjalan pulang dengan langkah-langkah panjang, tidak sedikit pun terpincang-pincang. Atau, dia berdecak dan berkata, "Paru-paruku, Laila. Aku kehabisan napas. Mungkin besok aku akan merasa lebih baik, atau lusa. Kita lihat saja." Dia bahkan tidak berusaha memalsu sesak napas. Sering kali, sembari berbalik dan berjalan pulang, dia menyalakan sebatang rokok. Mau tidak mau, Laila harus mengikutinya pulang, putus asa, gemetar akibat kebencian dan kemarahan yang tak terlampiaskan.

Lalu, pada suatu hari, Rasheed memberi tahu Laila bahwa dia tidak mau lagi mengantarnya. "Aku sudah kelelahan karena harus berjalan setiap hari," katanya, "mencari pekerjaan."

"Kalau begitu, aku akan pergi sendiri," putus Laila. "Kau tak akan bisa menghentikanku, Rasheed. Kau dengar? Silakan saja kalau kau mau memukulku, tapi aku akan tetap pergi ke sana."

"Sesukamu saja. Tapi, kau tak akan bisa melewati Taliban. Jangan bilang aku tak pernah memperingatkanmu."

"Aku akan menemanimu," kata Mariam.

Tetapi, Laila tidak memperbolehkannya. "Kau harus tinggal di rumah bersama Zalmai. Kalau kita ditahan ... aku tak ingin dia melihat."

Maka, kehidupan Laila pun tiba-tiba diisi dengan menemukan berbagai cara untuk menjumpai Aziza. Sering kali, dia tidak berhasil menginjakkan kaki di panti asuhan. Ketika dia menyeberangi jalan, seorang Taliban melihatnya dan menghujaninya dengan pertanyaan--*"Siapa namamu? Mau ke mana? Apa kau sendirian? Di mana muhrimmu?"*--sebelum akhirnya dia dipulangkan. Jika sedang beruntung, dia hanya mendapatkan semprotan cacian, sebuah tendangan, atau dorongan di punggung. Tetapi, beberapa kali, dia harus menerima pukulan dari berbagai tongkat kayu, dahan pohon, cambuk, tamparan dan sering kali, tonjokan.

Pada suatu hari, seorang Talib muda memukuli Laila dengan sebuah antena radio. Dia memberikan pukulan terakhir di tengkuk Laila dan mengatakan, "Kalau aku melihatmu sekali lagi, aku akan memukulimu sampai kau tak mampu menghasilkan air susu buat bayimu."

Ketika itu, Laila segera pulang. Dia berbaring tengkurap, merasa seperti hewan yang bebal, dan mendesis kesakitan ketika Mariam mengusapkan lap basah ke punggung dan pahanya yang berdarah. Tetapi, biasanya Laila pantang menyerah. Dia bertingkah seolah-olah akan pulang ke rumah, lalu mengambil rute jalan yang berbeda. Kadangkadang dia tertangkap, ditanyai, dicaci maki--dua, tiga, bahkan empat kali dalam sehari. Lalu, cambukan pun melayang, dan dia pun tertatih-tatih pulang, bersimbah darah, tanpa berkesempatan melihat Aziza sedikit pun. Di kemudian hari, Laila mengenakan berlapis-lapis sweter di bawah *burqa*-nya, bahkan saat udara panas menyengat, untuk membantali tubuhnya dari cambukan.

Tetapi, bagi Laila, imbalan yang didapatkannya, jika dia berhasil melewati Taliban, sangat membahagiakan. Dia dapat menghabiskan waktu selama mungkin--*berjam-jam*, bahkan---bersama Aziza.

Mereka akan duduk di halaman, di dekat ayunan, bersama anak-anak dan para ibu lainnya, mengobrol tentang pelajaran yang didapatkan oleh Aziza minggu itu.

Kata Aziza, Kaka Zaman memastikan untuk mengajar mereka setiap hari, kebanyakan membaca dan menulis, kadang-kadang geografi, sedikit sejarah atau ilmu pengetahuan, dan kadang-kadang dia mengajarkan tentang hewan dan tumbuhan.

"Tapi, kami harus menutup tirainya," kata Aziza, "supaya Taliban tidak melihat kami." Kaka Zaman telah mempersiapkan benang dan jarum rajut, katanya, jika sewaktu-waktu Taliban mengadakan razia. "Kami akan menyembunyikan buku-buku kami dan berpura-pura merajut."

Pada suatu hari, ketika sedang mengunjungi Aziza, Laila melihat seorang wanita setengah baya dengan penutup kepala *burqa* yang ditarik ke belakang, mengunjungi tiga orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Laila segera mengenali wajah tajamnya, alis tebalnya, meskipun sekarang bibirnya tak lagi ranum dan rambutnya telah memutih. Dia teringat akan syal, rok hitam, suara yang tegas, rambut hitam kelam yang selalu tersanggul kencang sehingga semua orang dapat melihat anak-anak rambut di tengkuknya. Laila ingat bahwa wanita ini pernah melarang muridmurid perempuan menutup tubuh mereka, mengatakan bahwa pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama, bahwa tidak ada alasan bagi wanita untuk menutupi tubuhnya jika pria tidak harus melakukannya.

Khala Rangmaal tiba-tiba mengangkat wajahnya dan melihat tatapan Laila, namun Laila tidak melihat tandatanda bahwa gurunya itu masih mengenalinya.

"ADA RETAKAN di seluruh bumi," kata Aziza. "Namanya patahan."

Udara sore pada suatu hari Jumat di bulan Juni 2001 itu terasa

hangat. Mereka duduk di halaman belakang panti asuhan, mereka berempat, Laila, Zalmai, Mariam, dan Aziza. Kali ini Rasheed mengalah---tidak seperti biasanya--- dan mau menemani mereka berempat. Dia menanti di jalan, di dekat halte bus.

Anak-anak berlarian di sekeliling mereka, bertelanjang kaki. Sebuah bola sepak kempis ditendang ke sana kemari, dikejar-kejar tak henti-henti.

"Dan, di sebelah kanan di kiri patahan itu, ada lembaran batu yang disebut lempeng bumi," lanjut Aziza.

Seseorang telah menyisir rambut Aziza, mengepangnya, dan menjepitnya dengan rapi di bagian belakang kepalanya. Laila mencemburui siapa pun yang dapat duduk di belakang putrinya, mengepang rambutnya, dan memintanya untuk duduk dengan tenang.

Aziza mendemonstrasikan pengetahuan barunya dengan membuka tangannya, menadahkan kedua telapak tangannya, dan saling menggosok-gosokkannya. Zalmai memerhatikannya dengan konsentrasi tinggi.

"Patahan itu disebut lempeng kektonik."

"Tektonik," Laila mengoreksi. Dia merasa kesakitan ketika berbicara. Rahangnya masih kelu, punggung dan lehernya masih nyeri. Bibirnya bengkak, dan lidahnya terusmenerus menyodok bagian kosong di deretan gigi bawahnya menampakkan dua buah giginya tanggal ketika Rasheed memukulinya dua hari sebelumnya. Sebelum Mammy dan Babi meninggal dan kehidupannya berjungkir balik, Laila tak pernah percaya bahwa tubuh manusia dapat menahan begitu banyak pukulan dan kebrutalan secara teratur, dan masih dapat berfungsi seperti biasa.

"Benar. Dan, kalau lempeng-lempeng itu berpapasan, akan terjadi tubrukan---lihat kan, Mammy?---dan ada energi yang lepas, yang merambat ke permukaan bumi dan menjadikan tanah bergetar."

"Kau semakin pintar saja," kata Mariam. "Jauh lebih pintar

daripada *khala*-mu yang bodoh ini."

Wajah Aziza berseri-seri, tersenyum lebar, "Khala Mariam tidak bodoh. Dan, kata Kaka Zaman, kadang-kadang tubrukan itu terjadi sangat dalam, sangaaaaat dalam di bawah tanah, dan di sana keadaannya mengerikan, tapi yang kita rasakan di atas ini cuma getaran kecil. Cuma sedikit."

Pada kunjungan sebelumnya, Aziza berceloteh tentang atom dalam atmosfer yang menyebarkan cahaya biru matahari. *Kalau bumi tidak punya atmosfer*, kata Aziza sambil sedikit terengah-engah, *langit tidak akan berwarna biru tapi hitam pekat, dan matahari menjadi bintang besar yang bersinar dalam kegelapan*.

"Apa sekarang Aziza akan ikut pulang dengan kita?" tanya Zalmai.

"Sebentar lagi, Sayangku, jawab Laila. Sebentar lagi."

Laila mengawasi Zalmai yang berkeliaran di jalanan, berjalan seperti ayahnya, tubuhnya membungkuk, kakinya agak bengkok. Dia menghampiri ayunan, mendorong dudukan yang kosong, dan akhirnya duduk bersimpuh, mencabuti rumput yang tumbuh di sela-sela retakan beton.

Air menguap dari daun---apa Mammy tahu?---dan juga dari cucian yang dijemur. Air juga merambati pohon. Dari tanah, air masuk ke akar, lalu naik ke atas melewati batang pohon, melewati cabang-cabang, hingga sampai ke daun. Namanya transpirasi.

Tak jarang, Laila memikirkan apa yang akan dilakukan oleh Taliban jika mereka mengetahui tentang ilmu yang secara diam-diam diajarkan oleh Kaka Zaman.

Ketika mendapatkan kunjungan, Aziza tak pernah berdiam diri. Dia selalu menghabiskan waktu dengan berbicara panjang lebar menggunakan suara nyaring melengkingnya. Dia tidak terlalu menguasai topik yang dibicarakannya, dan tangannya bergerak-gerak dengan giat untuk mendukung ceritanya, kegugupan tampak menguasainya yang sama sekali berbeda dengan ciri khasnya. Dia juga tertawa dengan cara baru. Tidak terlalu mirip dengan tawa,

sebenarnya, seperti sebuah kepalsuan yang, Laila curiga, digunakannya untuk mencegah Laila cemas.

Dan, ada pula perubahan-perubahan lainnya. Laila melihat kotoran yang tertimbun di bawah kuku Aziza, dan Aziza, yang melihat bahwa ibunya melihat kukunya, akan menduduki tangannya. Kapan pun seorang anak menangis di dekat mereka, atau mengisap ingus yang mengalir dari hidungnya, atau berkeliaran tanpa celana dengan tanah mengering di rambutnya, kelopak mata Aziza bergetar dan dia pun cepat-cepat menjelaskan. Dia bagaikan seorang nyonya rumah yang merasa malu dengan tamunya akibat keadaan rumahnya yang kacau balau dan penampilan anakanaknya yang menyedihkan. Jika ditanya apakah keadaannya sendiri baik-baik saja, dia menjawab dengan ceria.

Aku baik-baik saja, Khala. Aku baik-baik saja.

Adakah anak yang menakalimu?

Tidak ada, Mammy. Semua anak di sini baik.

Kau cukup makan? Bisa tidur nyenyak?

Makan. Tidur juga. Ya. Kami makan daging kambing tadi malam. Eh, mungkin bukan tadi malam, tapi minggu lalu.

Ketika Aziza berbicara seperti ini, Laila melihat sebagian diri Mariam di dalam dirinya.

Sekarang Aziza gagap. Mariamlah yang pertama kali menyadarinya. Kegagapannya tersamar namun cukup terdengar, terlebih pada kata-kata berawalan. Laila menanyakan hal ini kepada Zaman. Pria itu mengerutkan kening dan berkata, "Saya pikir, dia sudah dari dulu begitu."

Jumat sore itu, mereka meninggalkan panti asuhan bersama Aziza untuk berjalan-jalan sebentar dan menjumpai Rasheed, yang menanti mereka di halte bus. Ketika melihat ayahnya, Zalmai langsung memekik senang dan tanpa sabar melepaskan diri dari gendongan Laila. Aziza menyapa Rasheed dengan kaku, namun tanpa kemarahan.

Rasheed mengatakan bahwa mereka harus buru-buru karena

dia hanya memiliki waktu dua jam sebelum kembali bekerja. Ini adalah minggu pertamanya bekerja sebagai penjaga pintu di Intercontinental. Dari pukul sembilan pagi hingga delapan malam, enam hari dalam seminggu, Rasheed bekerja membuka pintu-pintu mobil, mengangkati koper, dan kadang-kadang mengepel lantai. Tak jarang, pada malam hari, koki restoran prasmanan di hotel itu mengizinkan Rasheed membawa pulang sedikit makanan sisa--- selama dia tidak mengatakan tentang hal ini kepada orang lain--- berupa bola-bola daging dingin berbalur minyak; sayap ayam goreng, dengan lapisan tepung yang telah keras dan kering; kue pastel yang hampir basi; nasi yang telah mengeras. Rasheed berjanji kepada Laila bahwa jika uangnya telah terkumpul, dia akan mengeluarkan Aziza dari panti asuhan.

Rasheed mengenakan seragamnya sekarang, setelan poliester berwarna merah anggur, kemeja putih, dasi tempelan, dan topi yang terpasang di atas rambut putihnya. Dalam balutan seragam ini, Rasheed seolah-olah bertransformasi. Dia tampak rapuh, mengibakan, dan nyaris tidak berbahaya. Dia seperti seseorang yang akan menerima pendapat orang lain tanpa banyak tanya dan menanggung begitu saja beban kehidupan yang ditimpakan kepadanya. Seseorang yang mengenaskan dan sepertinya tidak mudah terbawa emosi.

Mereka menumpang bus ke Kota Titanic, lalu berjalan-jalan di dasar sungai yang dipenuhi kios darurat pedagang kaki lima. Di dekat jembatan, ketika sedang menuruni tangga, mereka melihat seorang pria bertelanjang kaki menggantung tanpa nyawa dari sebuah palang, kedua telinganya terpotong, lehernya tertekuk di ujung tali gantungan. Di sungai, mereka berbaur dengan orang-orang lain, para penukar uang dan pekerja LSM bertampang bosan, para pedagang rokok ketengahan, para wanita ber-*burqa* yang menyodorkan resep antibiotik palsu kepada setiap orang dan meminta uang untuk menebusnya. Para petugas Talib lalu lalang memamerkan cambuk mereka, mengunyah *naswar*, berpatroli di Kota

Titanic, mencari-cari tawa yang terlalu nyaring atau wajah yang terbuka.

Dari sebuah kios mainan, di antara pedagang mantel *poosteen* dan kios bunga palsu, Zalmai mengambil sebuah bola basket karet berhiasan kuning dan biru.

"Pilihlah sesuatu," kata Rasheed kepada Aziza.

Aziza tampak enggan, tubuhnya kaku karena malu.

"Cepatlah. Aku harus masuk kerja satu jam lagi."

Aziza memilih sebuah mainan mesin permen karet--- sebutir koin dapat dimasukkan untuk mengeluarkan per-men, lalu muncul lagi dari lubang di bagian bawahnya. Kedua alis Rasheed mencuat naik ketika penjual mainan itu menyebutkan harganya. Dia menawar dengan sengit, dan akhirnya berkata kepada Aziza, tanpa penyesalan, seolah-olah *Aziza* yang menetapkan harga, "Letakkan lagi. Aku tak mampu membayarnya."

Dalam perjalanan pulang, semakin mereka mendekati panti asuhan, keceriaan Aziza semakin menguap. Tangannya berhenti bergerak-gerak. Wajahnya berubah muram. Ini terjadi setiap waktu. Sekaranglah, giliran Laila, dibantu oleh Mariam, untuk memimpin percakapan, untuk tertawa gugup, untuk mengisi kesunyian yang menyediakan dengan gurauan tanpa tujuan.

Selanjutnya, setelah Rasheed mengantar mereka dan menumpang bus ke tempat kerjanya, Laila menatap Aziza melambaikan selamat jalan dan menghilang di balik dinding panti asuhan. Dia memikirkan tentang Aziza yang berbicara dengan gagap, dan perkataan sebelumnya tentang patahan dan tubrukannya kuat di bawah tanah, dan bahwa kadangkadang yang terasa di atas tanah hanyalah getaran kecil.

"PERGI KAMU!" jerit Zalmai.

"Hush," tukas Mariam. "Siapa yang kau teriaki?"

Zalmai menunjuk. "Itu. Orang itu."

Laila mengikuti arah jari Zalmai. *Seorang pria* berdiri di depan

pintu gerbang mereka, bersandar di sana. Orang itu menoleh ketika melihat mereka mendekat. Dia menurunkan tangannya yang tadinya bersedekap, lalu berjalan terpincang-pincang menghampiri mereka.

Laila tak kuasa bergerak.

Tenggorokannya tercekat. Lututnya melemah. Tibatiba, Laila ingin, *barus*, mencengkeram lengan Mariam, bahunya, pergelangan tangannya, sesuatu, apa pun, untuk menyokong tubuhnya sendiri. Tetapi, dia tak mampu melakukannya. Dia tak kuasa. Dia tak kuasa menggerakkan satu pun ototnya. Dia tak kuasa bernapas, atau bahkan mengedipkan mata. Dia takut bahwa yang dia lihat hanyalah fatamorgana yang berpendar di kejauhan, bayangan hidup yang akan menghilang begitu saja jika dia bergerak. Laila berdiri tegak dan menatap Tariq hingga dadanya terasa hampa tanpa udara dan matanya terbakar tanpa cairan. Dan, entah bagaimana, bagaikan mukjizat, setelah Laila menarik napas, menutup dan membuka kembali matanya, Tariq masih berdiri di hadapannya. Tariq masih berdiri di hadapannya.

Laila membiarkan dirinya mengambil satu langkah maju menghampiri Tariq. Lalu satu lagi. Dan satu lagi. Dan, dia pun berlari menyongsongnya. []

Bab 43

Mariam

Di atas, di kamar Mariam, Zalmai rewel. Dia memantul-mantulkan bola basketnya selama beberapa waktu, ke lantai, lalu ke dinding. Mariam melarangnya, namun Zalmai tahu bahwa Mariam tidak bisa menghentikannya, sehingga dia pun terus memantul-mantulkan bolanya, melotot tajam pada Mariam. Selama beberapa waktu, Mariam menemani Zalmai bermain mobil-mobilan, sebuah ambulans dengan tulisan merah di kedua sisinya, mendorongnya maju dan mundur melintasi kamar.

Sebelumnya, ketika mereka menemui Tariq di depan pintu, Zalmai memeluk bola basketnya erat-erat di dadanya dan menjelaskan ibu jarinya ke mulut---sesuatu yang telah lama tidak dilakukannya, kecuali ketika dia sangat marah. Dia menatap Tariq dengan penuh kecurigaan.

"Siapa orang itu?" tanyanya sekarang. "Aku tak suka dengannya."

Mariam hendak menjelaskan, mengatakan kepada Zalmai bahwa Laila dan pria itu tumbuh besar bersama, namun Zalmai menyelanya dan memintanya membalik ambulans sehingga bagian depannya menghadap ke Zalmai, dan ketika Mariam menurutinya, Zalmai mengatakan bahwa dia ingin bermain bola basket lagi.

"Mana bolanya?" tanyanya. "Mana bola yang dibeli Baba untukku? Di mana? Aku mau bola itu! Aku mau bola itu!" suaranya semakin nyaring bersama setiap kata yang dia ucapkan.

"Bolanya di sini," kata Mariam, dan Zalmai menyambutnya dengan tangisan, "Tidak, bolanya hilang. Aku tahu. Aku tahu, bolaku hilang. Mana? Mana?"

"Ini," ujar Mariam, mengambil bola yang menggelinding ke

bawah lemari. Namun, Zalmai telah menangis meraung-raung dan memukul-mukulkan kepalannya, mengatakan bahwa dia mencari bola yang lain, bahwa bola yang dipegang Mariam bukan miliknya, bahwa bolanya hilang dan yang ada di tangan Mariam adalah bola palsu. Ke mana bolanya yang asli? Ke mana? Mana, mana, mana?

Dia menjerit-jerit hingga Laila harus berlari ke atas untuk memeluknya, menenangkannya, membela rambut hi-tam keritingnya, mengeringkan pipinya yang basah, dan mendecak-decakkan lidah di telinganya.

Mariam menunggu di luar kamar. Dari puncak tangga, yang dapat dia lihat hanyalah tungkai Tariq yang panjang, kaki asli dan kaki palsunya yang terbalut celana khaki, terjulur di lantai ruang tamu yang tak berkarpet. Ketika itulah Mariam menyadari mengapa dia merasa mengenal penjaga pintu di Continental yang dilihatnya ketika dia dan Rasheed pergi ke sana untuk menelepon Jalil. Dia mengenakan topi dan kacamata hitam, karena itulah Mariam tidak langsung mengenalinya. Tetapi, sekarang Mariam ingat, sembilan tahun sebelumnya, pria itu duduk di bawah, mengelap keningnya dengan saputangan dan meminta air minum. Sekarang, berbagai pertanyaan berkecamuk di dalam benak Mariam: Apakah pil-pil sulfa itu juga menjadi bagian dari tipuannya? Siapakah yang merencanakan kebohongan ini, mempersiapkan detail-detailnya yang begitu meyakinkan? Dan, berapakah Rasheed membayar Abdul Sharif---jika memang itu namanya---untuk datang dan menghancurkan Laila dengan kisah kematian Tariq? []

Bab 44

Laila

Kata Tariq, salah seorang teman satu selnya memiliki sepupu yang pernah dihukum cambuk di depan umum karena menggambar burung flamingo. Si sepupu sepertinya memang sangat menyukai burung itu.

"Di seluruh buku sketsanya," kata Tariq. "Belasan lukisan cat minyak bergambar flamingo, berjalan-jalan di perairan, berjemur di rawa. Mungkin ada juga yang terbang ke arah matahari tenggelam."

"Flamingo," kata Laila. Dia menatap Tariq yang sedang duduk bersandar ke dinding, melipat kakinya yang sehat. Laila mendapatkan dorongan untuk kembali menyentuh Tariq, seperti yang dia lakukan sebelumnya, ketika dia berlari menabrak Tariq di depan gerbang. Sekarang, Laila merasa malu karena mengingat bagaimana dirinya melingkarkan lengan di leher Tariq dan terisak-isak di dadanya, bagaimana dia menyebutkan nama Tariq berulang-ulang dalam suara parau. Apakah dirinya bersikap terlalu berlebihan, pikirnya, terlalu putus asa? Mungkin. Tetapi, Laila tak mampu menahannya. Dan sekarang dia ingin menyentuh Tariq kembali, membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa Tariq memang ada, bukan mimpi melainkan sebuah kenyataan.

"Betul," kata Tariq. "Flamingo."

Ketika Taliban menemukan lukisan-lukisan itu, kata Tariq, mereka tersinggung melihat kaki flamingo yang panjang dan langsing. Setelah mengikat kaki si sepupu dan mencambuki sekujur tubuhnya, mereka memberi pria itu sebuah pilihan: Menghancurkan semua lukisannya atau menjadikan flamingo-flamingo yang digambarnya lebih sopan. Maka, si sepupu pun mengambil kuas dan menggambar celana untuk setiap burungnya.

"Dan, kau tahu hasilnya. Flamingo Taliban," kata Tariq.

Laila ingin tertawa, namun berhasil menahan diri. Dia merasa malu karena gigi kuningnya, juga kedua gigi serinya yang telah tanggal. Dia merasa malu karena tampangnya yang layu dan bibirnya yang bengkak. Dia berharap memiliki kesempatan untuk mencuci mukanya, atau setidaknya menyisir rambutnya.

"Tapi, si sepupulah yang tertawa paling akhir," kata Tariq. "Dia menggambar celana-celana flamingo itu dengan cat air. Ketika Taliban pergi, dia tinggal menghapusnya kembali." Tariq tersenyum--Laila melihat bahwa sebuah gigi Tariq juga telah tanggal--dan menatap tangannya. "Pastinya."

Tariq mengenakan *pakol* di kepalanya, sepatu bot, dan sweter wol hitam yang diselipkan ke pinggang celana panjang khakinya. Dia setengah tersenyum, mengangguk perlahan. Laila tidak ingat apakah dahulu Tariq juga berbicara dengan gaya seperti ini, pilihan kata-katanya, dan juga bahasa tubuhnya, jari-jarinya yang bergerak-gerak, anggukan kepalanya, semua itu adalah hal-hal baru. Kata-kata dewasa, tingkah laku dewasa, dan pantaskah semua ini membuat Laila terkejut? Tariq *memang* telah dewasa sekarang. Dia adalah pria berumur dua puluh lima tahun dengan gerakan lamban dan senyuman lelah. Jangkung, berjanggut, lebih kurus daripada pria yang ada dalam impian Laila, namun tangannya tampak kukuh, tangan pekerja, dengan otot-otot yang bertonjolan. Wajahnya masih tirus dan tampan, namun tidak lagi berkulit terang; keingnya tampak tertempa cuaca, bagaikan keing seorang pengembara pada akhir sebuah perjalanan panjang dan melelahkan, terbakar matahari, sama seperti lehernya. *Pakol*-nya terpasang rendah di kepalanya, dan Laila dapat melihat bahwa rambutnya mulai menipis. Warna hijau kecokelatan di matanya tampak lebih pudar daripada yang diingat oleh Laila, lebih pucat, atau mungkin kelihatannya saja begitu akibat pengaruh pencahayaan di ruang tamu.

Laila memikirkan ibu Tariq, sikapnya yang santai, senyumannya yang cerdas, rambut palsu ungu pucatnya. Dan ayahnya, dengan

tatapan jenaka dan humor segarnya. Sebelumnya, di pintu, dengan isakan memenuhi mulut dan kata-kata yang meluncur tak beraturan, Laila memberitahukan kepada Tariq apa yang dikiranya telah menimpa lelaki di hadapannya itu dan orangtuanya, dan Tariq menggeleng. Tetapi, Laila segera menyesali pertanyaan ini karena Tariq menunduk dan mengatakan, sedikit sedih, "Meninggal."

"Maafkan aku."

"Yah, aku juga. Ini." Dia merogoh sakunya, mengeluarkan sebuah kantong kertas kecil, dan menyodorkannya kepada Laila. "Hadiah dari Alyona." Kantong itu berisi sebongkah keju yang terbungkus plastik.

"Alyona. Nama yang cantik." Laila berusaha mengatakannya secara sambil lalu. "Istrimu?"

"Kambingku." Tariq tersenyum memandang Laila, seolaholah menantinya menguraikan ingatan masa lalu mereka.

Lalu, Laila pun teringat. Film Soviet itu. Alyona adalah anak perempuan seorang kapten kapal, gadis yang jatuh cinta pada seorang kelasi. Hari ketika dia, Tariq, dan Hasina menonton tank-tank dan jip-jip Soviet meninggalkan Kabul, hari ketika Tariq mengenakan topi bulu Rusia berbentuk konyol.

"Aku harus mengikat kambingku ke tiang supaya mau diam," kata Tariq. Dan aku juga harus membuat pagar. Karena serigala. Ada hutan di dekat kaki bukit tempatku tinggal, mungkin jaraknya cuma setengah kilometer, kebanyakan ditumbuhi pohon pinus, tapi ada pula *fir* dan *deodar*. Serigala-serigala itu jarang keluar hutan, tidak seperti serigala biasa, tapi saat kambing mengembik, apalagi berkeliaran bebas, bisa menarik perhatian serigala-serigala itu. Karena itulah aku harus mendirikan pagar. Mengikat kambingku ke tiang."

Laila menanyakan di kaki bukit manakah Tariq tinggal.

"Pir Panjal. Pakistan," jawabnya. "Tempat tinggalku bernama Murree, sebuah tempat peristirahatan musim panas, satu jam dari Islamabad. Tanah di situ berbukit-bukit dan menghijau, banyak

pepohonan, tingginya jauh melampaui permukaan laut. Jadi, pada musim panas pun tempat itu tetap sejuk. Sempurna untuk wisatawan."

Orang Inggris menjadikan tempat itu sebagai pangkalan bukit di dekat markas militer mereka di Rawalpindi, katanya, supaya pasukan Victoria bisa menyingkir dari panasnya udara. Beberapa relik masa kolonial masih bisa dilihat di sana, tempat-tempat untuk minum teh, bungalo-bungalo beratap seng yang disebut *cottage*, hal-hal semacam itu. Kota itu sendiri kecil dan menyenangkan. Jalan utamanya disebut Mall, tempat berdirinya kantor pos, pasar, beberapa restoran, dan toko-toko yang menjual gelas-gelas bergambar dan permadani buatan tangan berharga mencekik leher kepada para wisatawan. Sebagai hasilnya, jalan searah di Mall selalu dipadati kendaraan yang berjalan ke satu arah pada suatu minggu, dan ke arah yang lain pada minggu berikutnya.

"Kata penduduk asli di sana, lalu lintas di beberapa tempat di Irlandia juga seperti itu," kata Tariq. "Mana aku tahu. Tapi, tempat itu memang bagus. Kehidupan di sana sederhana, tapi aku menyukainya. Aku suka hidup di sana."

"Dengan kambingmu. Alyona."

Laila bermaksud mengucapkan hal itu sebagai gurauan alih-alih selaan, tidak bermaksud menunjukkan kepenasarananya akan siapa lagi yang ada di sana bersama Tariq untuk mengkhawatirkan soal serigala yang ingin memangsa kambing. Tetapi, Tariq hanya mengangguk.

"Aku juga ikut berdukacita untuk orangtuamu," katanya.

"Kau sudah tahu."

"Aku tadi sempat berbicara dengan beberapa tetanggamu," katanya. "Dia terdiam sejenak, dan Laila memikirkan apa yang mungkin telah dikatakan oleh para tetangga. Aku tidak mengenali siapa pun. Dari masa lalu, maksudku."

"Mereka semua sudah pergi. Tidak ada lagi yang kau kenal di sini."

"Aku sudah tidak mengenali Kabul."

"Aku pun begitu," kata Laila. "Padahal, aku tak pernah ke mana-mana."

"MAMMY PUNYA teman baru," kata Zalmai seusai makan ma-lam, setelah Tariq pergi. "Laki-laki."

Rasheed menatapnya. *Begitu*, ya?

TARIQ MEMINTA IZIN untuk merokok.

Mereka tinggal untuk sementara di kamp pengungsian Nasir Bagh di dekat Peshawar, kata Tariq sembari menjentikkan abu rokok ke asbak. Enam puluh ribu pengungsi Afghan telah menjelajti tempat itu ketika dia dan kedua orangtuanya tiba di sana.

"Tempat itu tidak seburuk beberapa kamp lainnya, misalnya Jalozai," katanya. "Kalau tidak salah, tempat itu pernah dijadikan kamp percontohan, pada masa Perang Dingin, tempat orang Barat bisa mengacungkan jari dan membuktikan kepada dunia bahwa mereka tidak sekadar menyelundupkan senjata ke Afghanistan."

Tapi, itu keadaan pada masa Perang Soviet, kata Tariq, masa jihad dan perhatian dunia dan pendanaan besarbesaran dan kunjungan dari Margaret Thatcher.

"Kau tahu apa yang terjadi selanjutnya, Laila. Setelah perang, Soviet terpecah belah, dan dunia Barat melanjutkan kehidupan. Tidak ada lagi yang bisa dipertaruhkan di Afghanistan dan sumber uang telah mengering. Sekarang, Nasir Bagh hanya berupa tenda-tenda, debu, dan selokan-selokan terbuka. Ketika kami tiba di sana, mereka memberi kami sebilah tongkat dan kain terpal, lalu menyuruh kami untuk mendirikan tenda sendiri."

Kata Tariq, yang paling dia ingat tentang Nasir Bagh, tempat tinggal mereka selama setahun, adalah warna cokelat. "Tendanya cokelat. Orang-orangnya berkulit cokelat. Anjing-anjingnya berbulu cokelat. Buburnya cokelat."

Ada sebuah pohon tak berdaun yang dia panjat setiap hari, tempat dia duduk di sebuah cabangnya dan menyaksikan para pengungsi bergolekan di bawah terpaan sinar matahari, memamerkan bekas-bekas luka dan sisa-sisa kaki maupun tangan yang telah teramputasi. Dia menyaksikan bocah-bocah laki-laki mengangkut air menggunakan kaleng, mengumpulkan kotoran anjing untuk dijadikan bahan bakar, memahat mainan AK-47 dari kayu menggunakan pisau tumpul, mengangkut karung-karung terigu basi yang tak bisa lagi dijadikan roti dari dapur umum. Di seluruh kota pengungsian itu, angin bertiup mengepulkan tenda-tenda. Gumpalan rumput bergulung ke sana kemari, meniup lepas sejumlah layang-layang yang tersangkut di atap gubuk-gubuk lumpur.

Banyak anak kehilangan nyawa di sana. Disentri, TBC, kelaparan---sebut saja. Kebanyakan, mereka tewas karena penyakit disentri terkutuk itu. Ya Tuhan. Laila, aku melihat anak-anak itu dikubur. Tidak ada lagi pemandangan lebih buruk daripada hal ini.

Tariq menyilangkan kakinya. Mereka kembali saling berdiam diri selama beberapa waktu.

"Ayahku tidak bisa bertahan lagi pada musim dingin pertama itu, katanya. Dia meninggal dalam tidurnya. Kurasa, dia tidak merasa kesakitan."

Pada musim dingin yang sama, lanjut Tariq, ibunya terserang radang paru-paru dan nyaris meninggal, pasti meninggal, jika tidak ada dokter kamp yang berpraktik di dalam sebuah klinik bergerak. Ibu Tariq terbangun sepanjang malam, menderita demam, terbatuk-batuk mengeluarkan dahak kental sewarna karat. Antrean untuk menemui dokter itu sangat panjang, kata Tariq. Semua orang di dalam antrean itu gemetar, mengerang, terbatuk-batuk, beberapa berak di celana, beberapa yang lain terlalu lelah ataupun kelaparan untuk bisa berkata-kata.

"Tapi, pria itu sangat baik, dokter itu. Dia merawat ibuku, memberinya obat, menyelamatkan nyawanya pada musim dingin itu."

Pada musim dingin yang sama, Tariq mengancam seorang anak laki-laki.

"Umurnya baru dua belas, mungkin tiga belas tahun," ujarnya tanpa emosi. "Aku menekankan pecahan kaca ke lehernya dan merampas selimutnya. Aku melakukannya untuk ibuku."

Tariq berjanji kepada dirinya sendiri, setelah ibunya jatuh sakit, bahwa mereka tidak akan menghabiskan musim dingin berikutnya di dalam kamp. Dia akan bekerja, menabung, dan berusaha pindah ke sebuah apartemen yang memiliki pemanas dan air bersih di Peshawar. Ketika musim semi tiba, Tariq mencari pekerjaan. Dari waktu ke waktu, sebuah truk datang ke kamp pada pagi buta dan mengangkut puluhan pemuda, membawa mereka ke sebuah lapangan untuk memunguti batu atau ke sebuah kebun untuk memetik apel dengan imbalan tak seberapa, kadang-kadang hanya berupa sehelai selimut atau sepasang sepatu. Tapi, mereka tidak pernah menginginkan dirinya, kata Tariq.

"Sekali saja mereka melihat kakiku dan tamatlah sudah."

Ada beberapa pekerjaan lain. Selokan yang harus digali, gubuk yang harus didirikan, air yang harus diangkut, tinja yang harus digali dari kamar kecil umum. Tetapi, banyak pemuda lain yang memperebutkan pekerjaan-pekerjaan itu, dan Tariq tak pernah mendapatkan kesempatan.

Lalu, pada suatu hari di musim gugur 1993, dia bertemu dengan seorang pemilik toko.

"Dia menawariku uang jika aku mau membawa sebuah mantel kulit ke Lahore. Tidak banyak, tapi setidaknya cukup untuk menyewa apartemen selama satu atau dua bulan."

Pemilik toko itu memberinya tiket bus dan alamat sebuah tempat yang berada di sudut jalan di dekat Stasiun Kereta Api Lahore. Tariq harus pergi ke sana untuk mengantarkan mantel itu kepada teman si pemilik toko.

"Aku sudah tahu. Tentu saja aku tahu," kata Tariq. "Kata orang itu, kalau aku tertangkap, aku harus membela diriku sendiri, dan aku

harus ingat bahwa dia tahu di mana ibuku tinggal. Tapi, uang sejumlah itu terlalu menggiurkan untuk dilewatkan. Dan musim dingin akan segera datang."

"Sampai seberapa jauh kau bisa membawanya?"

"Tidak jauh, Tariq tergelak, terdengar menyesal, malu."

"Aku bahkan tidak naik ke bus itu. Tapi kupikir aku kebal, kau tahu, aman. Seolah-olah ada seorang akuntan yang mengawasiku, entah di mana, seseorang dengan pensil terselip di telinganya, mencatat setiap kejadian, memperhitungkan segalanya, dan dia melongok ke arahku sambil mengatakan, ''Ya, ya, dia boleh mendapatkan yang ini, sebaiknya kita melepaskannya. Dia sudah cukup menderita, yang satu ini.''

Ganja itu disembunyikan di balik jahitan, dan semuanya tumpah ke jalan ketika polisi menorehkan pisau ke mantel.

Tariq kembali tertawa ketika mengatakan hal ini, tawa gemetar bernada tinggi, dan Laila teringat bagaimana dia biasa tertawa seperti ini, dulu, ketika mereka masih kanak-kanak, untuk menutupi rasa malu, menyepelekan kelakuannya yang nekat atau bodoh.

"ORANG ITU PINCANG," kata Zalmai.

"Apa benar dia orang yang *kupikirkan*?"

"Dia hanya berkunjung," kata Mariam.

"Diam, kamu!" bentak Rasheed, mengacungkan jarinya. Dia berpaling pada Laila. "Nah, apa yang kau tahu? Laila dan Majnun bersatu kembali. Seperti masa lalu. Wajah Rasheed sedingin batu. "Jadi, kau menyuruhnya masuk. Di sini. Di dalam rumahku. Dia ada di sini bersama anakku."

"Dasar penipu. Kau membohongiku," ujar Laila, menggeretakkan giginya.

"Kau menyuruh orang itu menemuiku dan Kau tahu bahwa aku akan pergi kalau aku tahu dia masih hidup."

"APA KAU TIDAK MEMBOHONGIKU JUGA?" raung Rasheed. "Kau pikir aku tidak tahu? Tentang *haramimu* itu? Dasar

pelacur. Apa kau kira aku tolo?"

SEMAKIN BANYAK TARIQ BERBICARA, Laila semakin merasa takut bahwa dia akan berhenti. Kesunyian yang mengikuti, tanda bahwa giliran bagi Laila untuk bercerita telah tiba, untuk mengungkapkan tentang mengapa dan bagaimana dan kapan, untuk memastikan hal yang tentunya telah diketahui oleh Tariq. Laila merasa mual setiap kali Tariq terdiam. Dia menghindari tatapan Tariq. Dia menatap ke bawah, pada tangan Tariq, pada rambut-rambut gelap dan kasar yang tumbuh di sana selama tahun-tahun berat itu.

Tariq tidak mau banyak bercerita tentang tahun-tahun yang dia jalani di penjara, kecuali bahwa dia mempelajari bahasa Urdu di sana. Ketika Laila bertanya, dia menggeleng tanpa sadar. Dalam bahasa tubuhnya ini, Laila melihat jeruji berkarat dan tubuh-tubuh dekil, pria-pria kasar dan bangsal yang penuh sesak, dan langit-langit yang membosuk karena lumut. Dari wajah Tariq, Laila dapat membaca bahwa tempat itu merupakan cerminan kemunduran, penghinaan, dan keputusasaan.

Tariq mengatakan bahwa ibunya mencoba mengunjunginya di penjara.

"Dia datang tiga kali, tapi aku tak pernah bertemu dengannya," katanya.

Tariq menulis surat untuk ibunya, beberapa kali, meskipun dia ragu ibunya akan menerima surat itu.

"Dan aku juga menulis surat untukmu."

"Benarkah?"

"Oh, *berjilid-jilid*," katanya. Temanmu Rumi akan iri pada hasil karyaku. Lalu, dia kembali tertawa, kali ini terbahak-bahak, seolah-olah dia terkejut melihat kelancangannya sendiri sekaligus merasa malu setelah menyadarinya.

Zalmi mulai mengamuk di atas.

"SEPERTI MASA LALU SAJA," kata Rasheed. "Kalian berdua. Kupikir kau pasti menunjukkan wajahmu padanya. Memang benar, kata Zalmai. Lalu, kepada Laila, Aku melihat Mammy melakukannya."

"ANAKMU SEPERTINYA tidak terlalu menyukaiku," kata Tariq ketika Laila kembali turun.

"Maaf," kata Laila. "Hanya saja, dia cuma Sudah, lupakan saja dia." Lalu, dia pun buru-buru mengubah topik pembicaraan karena memikirkan Zalmai membuat perasaannya tidak enak. Semua ini sangat masuk akal dan wajar. Zalmai hanyalah seorang bocah, anak laki-laki kecil yang sangat menyayangi ayahnya, yang merasa terusik dengan kehadiran pria asing ini.

Dan aku juga menulis surat untukmu.

Berjilid-jilid.

Berjilid-jilid.

"Berapa lama kau tinggal di Murree?"

"Kurang dari setahun, kata Tariq."

Dia berteman dengan seorang pria setengah baya di penjara, katanya, seorang pria bernama Salim, orang Pakistan, mantan pemain hoki lapangan yang telah keluar masuk penjara selama bertahun-tahun, dan ketika itu mendapatkan hukuman sepuluh tahun karena menikam seorang polisi yang sedang menyamar. Ada orang seperti Salim di setiap penjara, kata Tariq. Selalu ada orang yang licik dan mengenal semua orang, yang menggerakkan sistem dan menolong narapidana lain, menyebarkan desas-desus mengenai kesempatan maupun bahaya. Salimlah yang mengabarkan perihal ibu Tariq. Salim duduk di samping Tariq dan mengatakan kepadanya, dalam suara lembut, suara kebapakan, bahwa ibunya telah meninggal karena tekanan kehidupan.

Tariq menghuni penjara Pakistan selama bertahun-tahun. "Aku

bisa keluar dengan gampang," katanya. "Aku beruntung. Hakim yang menangani kasusku ternyata punya adik yang menikah dengan perempuan Afghan. Mungkin dia menunjukkan belas kasihan. Entahlah."

Ketika Tariq dibebaskan, pada awal musim dingin 2000, Salim memberikannya alamat dan nomor telepon abangnya. Nama si abang adalah Sayeed.

"Kata Salim, Sayeed memiliki sebuah hotel kecil di Murree," ujar Tariq. "Dua puluh kamar dan sebuah aula, sebuah ruang makan kecil untuk para turis. Salim menyuruhku mengatakan kepada Sayeed bahwa dia adalah yang mengirimku."

Tariq menyukai Murree segera setelah dia turun dari bus: pohon-pohon pinus yang berselimut salju; udara yang dingin dan segar; pondok-pondok kayu dengan asap membubung dari cerobong asapnya.

Inilah tempatnya, pikir Tariq, mengetuk pintu Sayeed, sebuah tempat yang tidak hanya terlepas dari kebobrokan dunia yang dia kenal, tetapi juga tempat yang menjadikan kesedihan dan kerasnya kehidupan tampak maya, tak terbayangkan.

"Aku mengatakan kepada diriku sendiri, inilah tempat yang pantas untuk hidup."

Tariq dipekerjakan untuk membersihkan hotel dan memperbaiki barang-barang yang rusak. Dia bekerja dengan baik, katanya, selama masa percobaan satu bulan dengan setengah gaji yang diberikan oleh Sayeed. Saat Tariq bercerita, Laila melihat Sayeed, yang dia bayangkan sebagai pria bermata sipit dan berwajah merah, berdiri di belakang meja resepsionis, memerhatikan Tariq membelah kayu bakar dan menggali salju dari jalan masuk. Laila melihat Sayeed membungkuk di atas kaki Tariq, mengamati, sementara Tariq berbaring di bawah wastafel untuk memperbaiki pipa yang bocor. Dia juga membayangkan Sayeed memeriksa mesin kas untuk memastikan uangnya tidak hilang.

Pondok Tariq terletak di dekat bungalo kecil yang dihuni koki

hotel. Koki itu adalah seorang janda tua bernama Adiba. Kedua pondok itu berdiri di luar lingkungan hotel, dipisahkan dari bangunan utama oleh deretan pohon almond, sebuah bangku taman, dan sebuah air mancur batu berbentuk piramida yang, pada musim panas, mencipratkan air sepanjang hari. Laila membayangkan Tariq di dalam pondoknya, duduk di ranjang, menyaksikan dunia hijau di luar jendelanya.

Pada akhir masa percobaan, Sayeed memberikan gaji penuh kepada Tariq, mengatakan kepada Tariq bahwa dia akan mendapatkan makan siang gratis, memberikannya mantel wol, dan mengukur kakinya untuk mendapatkan kaki palsu baru. Tariq tidak mampu menahan air matanya melihat kebaikan pria itu.

Menggunakan gaji pertamanya, Tariq pergi ke kota dan membeli Alyona.

"Bulunya seputih salju," kata Tariq, tersenyum. "Pada pagi hari, jika salju turun semalam, aku akan melongokkan kepala di jendela dan yang terlihat darinya hanyalah dua mata dan moncongnya."

Laila mengangguk. Keheningan kembali menyusul. Di atas, Zalmai lagi-lagi melempar-lemparkan bolanya ke dinding.

"Kupikir kau sudah mati," kata Laila.

"Aku tahu. Kau sudah bilang."

"Suara Laila pecah. Dia harus berdeham, menenangkan diri. "Pria yang datang membawa kabar itu, dia tampak jujur Aku memercayainya, Tariq. Aku berharap tidak sebodoh itu, tapi itulah yang terjadi. Lalu, aku merasa kesepian dan ketakutan. Kalau tidak begitu, aku tidak akan mau menikah dengan Rasheed. Aku akan"

"Kau tidak perlu mengatakannya," kata Tariq lembut, menghindari tatapan Laila. Tidak ada tuduhan ataupun kemarahan yang tersembunyi dalam kalimat Tariq. Tidak ada tanda-tanda bahwa dia menyalahkan Laila.

"Tapi, aku harus memberi tahumu. Karena ada alasan yang lebih besar, yang membuatku mau menikah dengannya. Ada sesuatu yang tidak kau ketahui, Tariq. *Seseorang*. Aku harus memberi tahumu."

"APA KAU JUGA DUDUK dan mengobrol dengan dia?"
Rasheed menanyai Zalmai.

Zalmai tidak menjawab. Sekarang Laila melihat keengganan dan kebingungan dalam mata Zalmai, seolah-olah dia baru menyadari bahwa apa yang dia ceritakan ternyata menghasilkan masalah lebih besar daripada yang telah diperkirakannya.

"Aku menanyaimu, Nak."

Zalmai menelan ludah. Dia mengalihkan tatapan. "Aku ada di atas, bermain dengan Mariam."

"Dan ibumu?"

Zalmai menatap Laila seolah meminta maaf, matanya berkaca-kaca.

"Tidak apa-apa, Zalmai," kata Laila. "Katakan saja yang sebenarnya."

"Mammy Mammy di bawah, mengobrol dengan orang itu," katanya dengan suara lirih yang nyaris menyerupai bisikan.

"Beginu, ya," kata Rasheed. "Persekongkolan."

KETIKA HENDAK PERGI, Tariq berkata, "Aku ingin bertemu dengannya. Aku ingin melihatnya."

"Aku akan mengaturnya," kata Laila.

"Aziza. Aziza." Tariq tersenyum, mengulang-ulang nama itu. Kapan pun Rasheed menyebutkan nama putrinya, Laila menganggapnya sebagai hinaan, nyaris vulgar. "Aziza. Nama yang cantik.

"Sesuai dengan orangnya. Kau akan melihatnya sendiri."

"Aku tak sabar lagi."

Hampir sepuluh tahun telah berlalu sejak terakhir kali mereka berjumpa. Ingatan Laila melayang pada masa ketika mereka bertemu di gang, membincangkan sesuatu. Dia memikirkan

bagaimana pendapat Tariq tentang dirinya sekarang. Apakah Tariq masih menganggapnya cantik? Ataukah dia tampak layu di mata Tariq, buruk rupa, mengenaskan, seperti seorang wanita tua yang berjalan tertatih-tatih dan selalu ketakutan? Hampir sepuluh tahun. Tetapi, untuk sesaat, berdiri bersama Tariq di bawah sinar matahari, rasanya tahun-tahun itu tak pernah ada. Kematian orangtuanya, pernikahannya dengan Rasheed, semua pembunuhan itu, semua roket itu, Taliban, pemukulan, kelaparan, bahkan anak-anaknya, semua itu bagaikan mimpi, seruas cabang jalan yang aneh, selingan sesaat antara sore hari bersama Tariq dan saat ini.

Lalu, wajah Tariq berubah suram. Laila mengenal ekspresi ini. Ekspresi ini ada di wajah Tariq pada hari itu, bertahun-tahun yang lalu, ketika mereka berdua masih kanak-kanak, ketika Tariq melepas kaki palsunya dan menghampiri Khadim.

"Aku menyesal tidak membawamu bersamaku," Tariq nyaris berbisik.

Laila harus menundukkan pandangannya, berusaha menahan tangisnya.

"Aku tahu bahwa sekarang kau sudah menikah dan menjadi ibu. Tapi, lihatlah aku, setelah bertahun-tahun ini, setelah semua yang terjadi, muncul begitu saja di depan pintumu. Mungkin ini tidak pantas, atau adil, tapi aku telah menempuh perjalanan yang sangat jauh hanya untuk menemuimu, dan Oh, Laila, aku berharap tak pernah meninggalkanmu."

"Jangan," cegah Laila dengan suara parau.

"Seharusnya aku berusaha lebih keras. Seharusnya aku menikahimu ketika kesempatan itu ada. Semuanya akan berbeda jika itu yang terjadi."

"Jangan bicara seperti ini. Tolonglah. Ini menyakitkan."

Tariq mengangguk, mengambil satu langkah menghampiri Laila, lalu berhenti.

"Aku tidak ingin berasumsi apa pun. Aku tidak bermaksud mengacaukan kehidupanmu dengan muncul seperti petir di siang

bolong. Jika kau menginginkanku pergi, jika kau ingin aku kembali ke Pakistan, katakan saja, Laila. Aku bersungguh-sungguh. Katakan, dan aku akan pergi. Aku tak akan pernah mengganggumu lagi. Aku akan---"

"Jangan!" ucapan Laila terdengar lebih tajam daripada yang diinginkannya. Dia melihat dirinya sendiri meraih lengan Tariq, mencengkeramnya. Dia menurunkan tangannya. "Tidak. Jangan pergi, Tariq. Jangan. Tinggallah di sini."

Tariq mengangguk.

"Dia bekerja dari pukul sembilan pagi sampai delapan malam. Datanglah besok siang. Aku akan mengajakmu menemui Aziza."

"Aku tidak takut padanya, kau tahu."

"Aku tahu. Datanglah besok siang."

"Setelah itu?"

" Setelah itu Entahlah. Aku harus memikirkannya. Ini "

"Aku tahu," ujar Tariq. "Aku mengerti. Maafkan aku. Maafkan aku karena semuanya."

"Jangan. Kau berjanji akan kembali. Dan sekarang kau kembali."

Mata Tariq berkaca-kaca. "Aku senang bisa bertemu denganmu lagi, Laila."

Laila menyaksikan Tariq berlalu, berdiri gemetar. Dia berpikir, *berjilid-jilid*, dan getaran lain melanda tubuhnya, sebuah gelombang kesedihan dan kesepian, sekaligus semangat baru dan harapan yang liar. []

Bab 45

Mariam

"Aku di atas, bermain dengan Mariam," kata Zalmai.

"Dan ibumu?"

"Mammy Mammy di bawah, mengobrol dengan orang itu."

"Begini, ya," kata Rasheed. "Kembali terjadi sebuah persekongkolan."

Mariam melihat wajah Rasheed melemas, santai. Dia menyaksikan kerutan-kerutan menghilang dari kening Rasheed. Kecurigaan dan kejengkelan menghilang dari matanya. Sekarang Rasheed duduk tegak, dan sejenak tampak tenggelam dalam pikirannya, bagaikan seorang kapten kapal yang baru saja mendapatkan kabar buruk dan harus memikirkan langkah selanjutnya.

Dia mengangkat wajah.

Mariam mulai mengatakan sesuatu, namun Rasheed mengangkat tangan, dan tanpa menatapnya, berkata, Sudah terlambat, Mariam.

Kepada Zalmai, dia berkata dingin, "Naiklah, Nak."

Di wajah Zalmai, sekarang Mariam melihat rona ketakutan. Zalmai menatap dengan gugup. Dia baru menyadari bahwa pengaduannya telah menghadirkan sesuatu yang serius---urusan orang dewasa---ke ruangan ini. Dia melontarkan tatapan sedih dan menyesal kepada Mariam, lalu kepada ibunya.

Dengan suara mengelegar, Rasheed membentaknya, "Sekarang!"

Dia menyambut siku Zalmai. Dengan patuh, Zalmai membiarkan ayahnya menyeretnya ke kamar atas.

Mereka berdiri terpaku, Mariam dan Laila, menatap lantai,

seolah-olah saling menatap akan semakin memperburuk cara pandang Rasheed terhadap hal ini, bahwa ketika dia membuka pintu dan mengangkuti koper milik orang-orang yang tak mau memandangnya, sebuah persekongkolan terjadi di belakang punggungnya, di dalam rumahnya, di depan putra kesayangannya. Tidak seorang pun dari mereka berkata-kata. Mereka mendengarkan langkah kaki di koridor lantai atas, satu langkah berat dan penuh keyakinan, satu langkah terseret binatang kecil yang ketakutan. Mereka mendengarkan kata-kata dilontarkan, permohonan lirih, bentakan tegas, pintu dibanting, kunci diputar. Lalu, terdengarlah langkah kaki mendekati mereka, tanpa ada lagi kesabaran yang tersisa.

Mariam melihat kedua kaki Rasheed menuruni tangga. Dia melihat Rasheed mengantungi kunci, melepas sabuknya, melingkarkan ujungnya yang tak bergeser ke tangannya. Gesper kuningan palsu itu terseret di belakangnya, terguncang-guncang bersama setiap langkahnya.

Mariam berusaha menghentikan Rasheed, namun Rasheed mendorong punggungnya dan membentaknya. Tanpa berkata-kata, dia mengayunkan sabuknya ke arah Laila. Dia melakukannya dengan sangat cepat sehingga Laila tidak memiliki kesempatan untuk mundur maupun menghindar, atau bahkan menaikkan lengannya untuk melindungi tubuh. Laila menyentuh keningnya, menatap darah yang menempel ke jarinya, lalu menatap Rasheed dengan ekspresi terkejut. Tatapan ini hanya terlontar sesaat, sebelum digantikan oleh kebencian.

Rasheed kembali melecutkan ikat pinggangnya.

Kali ini, Laila mengangkat lengan dan berusaha menyambut sabuk Rasheed. Usahanya gagal, dan Rasheed menurunkan sabuknya lagi. Laila menangkap sabuk itu tepat sebelum Rasheed menariknya dan melecutkannya lagi. Lalu, Laila berlari melintasi ruangan, dan Mariam menjerit-jerit memohon kepada Rasheed, yang sedang mengejar Laila, yang berhasil menghalangi langkah Laila dan

menarik lepas sabuknya. Entah kapan, Laila berhasil menghindar dan mendaratkan pukulan di atas telinga Rasheed, yang membuatnya mengumpat dan mengejarnya dengan kemarahan semakin memuncak. Rasheed berhasil menangkap Laila, menghempaskannya ke dinding, dan berulang kali mencambukinya dengan sabuk, berulang kali menghantamkan gespernya ke tubuh Laila, bahunya, tangannya yang terangkat, jemarinya, dan darah pun mengucur di mana pun gesper itu mendarat.

Mariam tidak tahu lagi berapa kali sabuk itu terlecut, berapa kali dia meneriakkan permohonan kepada Rasheed untuk berhenti, berapa kali dia mencoba memisahkan mereka, melibatkan dirinya di antara gigitan, tonjolan, dan lecutan, sebelum dia melihat jari-jari mencakar wajah Rasheed, kuku-kuku belah menggali dalam-dalam pipi Rasheed, menjambak rambutnya dan melukai keningnya. Berapa lama sebelum Mariam menyadari, dengan kekagetan dan kenikmatan, bahwa jari-jari itu adalah miliknya.

Rasheed melepaskan Laila dan berpaling pada Mariam. Awalnya, Rasheed menatap Mariam tanpa benar-benar melihatnya, lalu matanya memicing, memandang Mariam dengan ketertarikan baru. Tatapannya berubah dari kebingungan menjadi keterkejutan, lalu kemarahan, bahkan kekecewaan.

Mariam teringat ketika dirinya pertama kali melihat mata Rasheed, di bawah kerudung pernikahan, di dalam cermin, di bawah tatapan Jalil. Bagaimana tatapan mereka bertemu, tatapan Rasheed yang tanpa emosi, tatapan Mariam yang lemah, pasrah, nyaris penuh penyesalan.

Penuh penyesalan.

Sekarang, di mata yang sama, Mariam melihat betapa tolong dirinya. Apakah dia seorang istri yang buruk? Mariam bertanya pada dirinya sendiri. Seorang istri yang banyak menuntut? Seorang wanita yang hina? Berkelakuan buruk? Hal membahayakan apakah yang dilakukannya kepada pria ini sehingga dia selalu mendapatkan imbalan kekejilan, caci maki tanpa henti, siksaan yang menyakitkan?

Apakah Mariam tidak merawat Rasheed saat dia sedang sakit? Memasak untuk pria itu dan teman-temannya, membersihkan rumah dengan sepenuh hati?

Bukankah dia telah memberikan masa mudanya kepada pria ini?

Layakkah dia mendapatkan perlakuan kasarnya?

Sabuk itu terjatuh dengan bunyi *buk*, dan Rasheed pun menghampiri Mariam. Ada pekerjaan lain, bunyi *buk* itu menandakan, hanya tangan kosong yang bisa melakukannya.

Tetapi, tepat ketika Rasheed hendak menerkam, Mariam melihat Laila mengangkat sesuatu dari lantai. Dia menyaksikan tangan Laila teracung tinggi-tinggi, tertahan di udara, lalu meluncur ke bawah, menghantam pelipis Rasheed. Kaca pecah berhamburan. Serpihan tajam dari gelas pecah itu berserakan di lantai. Darah membasahi tangan Laila.

Darah juga mengalir dari luka terbuka di pipi Rasheed, turun ke lehernya, membasahi bajunya. Rasheed berpaling, menyeringai dengan mata berkilat penuh kemarahan.

Mereka bergumul di lantai, Rasheed dan Laila, saling menyerang. Akhirnya, Rasheed menduduki Laila, mencengkeramkan tangannya ke leher Laila.

Mariam mencakar Rasheed. Memukuli dadanya. Dia menubrukkan diri ke punggung Rasheed, berusaha melepaskan cengkeraman jari-jari Rasheed pada leher Laila. Mariam menggigit Rasheed. Tetapi, Rasheed tetap mencekik erat jalur napas Laila, dan Mariam melihat laki-laki itu akan melakukan sesuatu.

Rasheed bermaksud membunuh Laila, dan tak ada yang bisa mencegahnya.

Mariam mundur dan meninggalkan ruangan. Dia mendengar bunyi ketukan di lantai atas, tahu bahwa tangan-tangan mungil sedang memukuli pintu yang terkunci. Dia berlari melintasi koridor dan menghambur melewati pintu depan. Melintasi halaman.

Di gudang perkakas, Mariam menyambar sekop.

Rasheed tidak melihat ketika Mariam kembali masuk. Dia masih

menduduki Laila, matanya nyalang menyala, tangannya mencengkeram erat leher Laila. Wajah Laila membiru dan matanya berputar ke belakang. Mariam melihat bahwa Laila tidak lagi memberontak. *Rasheed akan membunuhnya*, pikir Mariam. *Dia bermaksud membunuhnya*. Dan Mariam tidak bisa, tidak akan, membiarkan hal itu terjadi. Rasheed telah merampas begitu banyak hal dari kehidupan Mariam dalam dua puluh tujuh tahun pernikahan mereka. Mariam tidak sudi menyaksikan Rasheed juga merenggut nyawa Laila. Mariam memantapkan langkah dan mengencangkan pegangannya di sekop. Dia mengangkat benda itu tinggi-tinggi. Dia memanggil nama Rasheed. Dia ingin

Rasheed melihatnya.

"Rasheed."

Rasheed berpaling.

Mariam mengayunkan sekop di tangannya.

Dia menghamtam keping Rasheed, membuatnya terjatuh dan melepaskan Laila. Rasheed menyentuh kepalanya dengan telapak tangan. Dia menatap darah yang membasahi ujung jarinya, lalu menatap Mariam. Wajahnya tampak melunak. Mariam membayangkan adanya sesuatu yang bertukar di antara mereka, bahwa mungkin dirinya telah berhasil secara harfiah memasukkan pemahaman ke dalam kepala Rasheed. Mungkin Rasheed juga melihat sesuatu di wajah Mariam, sesuatu yang membuatnya waspada. Mungkin dia melihat sedikit jejak ketidakpercayaan diri, segala pengorbanan, segala daya dan upaya yang telah merenggut kehidupan Mariam selama bertahun-tahun ini, kehidupan dengan penindasan dan kekejaman tanpa akhir dari seorang suami, cecaran dan kekejaman. Ataukah penghormatan yang dilihat Mariam di mata Rasheed? Penyesalan?

Tetapi sudut bibir Rasheed segera terangkat menjadi cibiran sinis, dan Mariam tahu bahwa tindakannya tidak berguna, mungkin bahkan tidak bisa dipertanggungjawabkan, jika dia tidak menyelesaiannya. Jika dia diam saja, berapa lama lagi sebelum

Rasheed mengeluarkan kunci di sakunya dan mengambil pistol yang disimpannya di atas, di kamar yang sama tempat dia mengurung Zalmai? Yakinkah Mariam bahwa Rasheed akan terpuaskan hanya dengan menembak dirinya? Jika ada sedikit saja keyakinan di benak Mariam bahwa Laila akan selamat, dia mungkin akan meletakkan sekopnya. Tetapi, di mata Rasheed, dia melihat bahwa dirinya dan Laila akan mati.

Maka, Mariam pun mengangkat sekopnya tinggi-tinggi, setinggi mungkin, sehingga ujung sekop itu menyentuh punggungnya. Dia membaliknya sehingga bagian sekop yang tajam tegak lurus dengan lantai, dan saat melakukannya, terpikir oleh Mariam bahwa inilah pertama kalinya *dirinya* memutuskan jalan hidupnya sendiri.

Bersama pikiran itu, Mariam mengayunkan sekopnya. Kali ini, dia mengerahkan segala daya yang dimilikinya. []

Bab 46

Laila

Laila melihat wajah di atasnya, deretan gigi, tembakau, dan tatapan beringas. Dia juga samar-samar teringat pada Mariam, yang tiba-tiba muncul di belakang wajah itu, kepalan tangannya yang membabi buta. Di atas mereka terdapat langit-langit, dan ke sanalah Laila tersedot, ke bekas air menghitam yang menyebar bagaikan tinta yang menumpahi baju, ke retakan yang membentuk senyuman atau cibir, tergantung dari mana sudut pandangnya. Laila memikirkan seluruh waktu yang dia habiskan untuk mengikat lap ke gagang sapu dan membersihkan sawang yang menggantung di langit-langit itu. Tiga kali, dia dan Mariam mengecat retakan itu dengan warna putih. Retakan itu tidak lagi memamerkan senyuman, tetapi cemoohan mesum. Lalu, retakan itu tampak semakin menyusut, terangkat, jauh meninggalkan Laila, entah ke mana. Langit-langit itu melayang semakin jauh hingga tampak sekecil prangko, putih dan cerah, segala sesuatu di sekelilingnya terselubung oleh kegelapan pekat yang tiba-tiba muncul. Dalam kegelapan, wajah Rasheed tampak bagaikan noda hitam di matahari.

Sekarang, ledakan-ledakan putih menyilaukan berkilat di depan matanya, bagaikan bintang-bintang perak yang pecah berhamburan. Berbagai bentuk mewujud di dalam cahaya itu, cacing, sesuatu yang seperti telur, bergerak naik dan turun, ke samping, saling melebur, berubah menjadi bentuk lain, lalu memudar, digantikan oleh kegelapan.

Suara-suara teredam terdengar di kejauhan.

Di balik kelopak matanya, Laila melihat wajah kedua anaknya berpendar. Aziza, awas dan penuh beban, bijaksana, menyimpan

rahasia. Zalmai, menatap ayahnya memohon perhatian.

Inilah akhirnya, pikir Laila. Akhir yang sangat mengenaskan. Tetapi, kegelapan itu perlahan-lahan terangkat. Laila merasa seperti melayang, ditarik oleh seseorang. Langit-langit kembali muncul, melebar, dan sekarang Laila dapat kembali melihat retakan di sana, senyum yang sama.

Seseorang mengguncang-guncang tubuhnya. *Kau tidak apa-apa? Jawablah aku, apakah kau baik-baik saja?* Wajah Mariam, dengan luka-luka di sana-sini, dibebani kecemasan, melayang di atas Laila.

Laila menarik napas. Tenggorokannya terasa terbakar. Dia mencoba sekali lagi. Kali ini rasa sakit itu lebih parah, bukan hanya di tenggorokannya melainkan juga di dadanya. Lalu, dia terbatuk, tersengal-sengal. Sesak. Namun bernapas. Dengungan memenuhi telinganya.

YANG PERTAMA dilihat oleh Laila ketika berhasil duduk kembali adalah Rasheed. Dia berbaring telentang, menatap kekosongan tanpa berkedip. Sedikit busa, merah muda pucat, mengalir dari mulut ke pipinya. Bagian depan celananya basah. Laila melihat keningnya.

Lalu, dia melihat sekop itu.

Erangan muncul dari bibirnya. Oh, ujarnya, gemetar, bersusah payah bersuara, Oh, Mariam.

LAILA BERJALAN mondar-mandir dan membentur-benturkan tangannya, sementara Mariam duduk di samping Rasheed, meletakkan tangannya di pangkuhan, tenang dan bergeming. Mariam tidak berkata-kata dalam waktu yang lama.

Mulut Laila terasa kering, dan dia tergagap-gagap, tubuhnya gemetar. Dia sebisa mungkin mengalihkan tatapannya dari Rasheed, dari seringai di bibirnya, dari matanya yang terbelalak, dari darah yang mulai mengering di lekukan bahunya.

Di luar, senja semakin gelap, malam semakin pekat. Wajah

Mariam tampak tirus dan letih dalam pencahayaan seperti ini, namun dia tidak tampak resah ataupun merasa takut. Dia hanya merenung, berpikir, tenggelam dalam dunianya sendiri sehingga tidak merasakan ketika seekor lalat hinggap di dagunya.

Dia hanya duduk di sana dengan bibir bawah menjorok ke luar, seperti yang biasa dia lakukan ketika sedang berpikir.

Akhirnya, dia berkata, "Duduklah, Laila jo."

Laila mematuhinya.

"Kita harus memindahkannya. Jangan sampai Zalmai tahu."

MARIAM MEROGOH saku Rasheed dan mengambil kunci kamar sebelum membungkus mayatnya dengan seprai. Laila mengangkat kaki Rasheed, di belakang lututnya, dan Mariam memegangi lengannya. Mereka mencoba mengangkatnya, namun tubuh Rasheed terlalu berat, sehingga akhirnya mereka menyeretnya. Ketika mereka melewati pintu depan dan keluar menuju halaman, kaki Rasheed tersangkut di pintu dan kedua pahanya terkangkang. Mereka harus mundur dan meluruskan kaki Rasheed, ketika terdengar bunyi benturan di atas, dan Laila serta-merta melepaskan pegangannya. Laila menjatuhkan Rasheed. Dia bersimpuh di lantai, terisak-isak dengan tubuh gemetar, dan Mariam harus berdiri di hadapannya, berkacak pinggang, mengatakan padanya untuk tenang. Apa yang sudah terjadi tak dapat diulang lagi.

Sejenak kemudian, Laila bangkit dan menyeka wajahnya, dan mereka mengangkat mayat Rasheed ke halaman tanpa kesulitan lain. Mereka membawanya ke gudang perkakas. Mereka mengeletakkannya di bawah meja kerja yang berisi sebuah gergaji, beberapa buah paku, sebuah pengasah kayu, sebuah palu, dan sebilah kayu bulat. Beberapa hari yang lalu, Rasheed bermaksud memahat kayu itu untuk dijadikan mainan bagi Zalmai, namun tak pernah mulai melakukannya.

Setelah itu, mereka kembali masuk ke rumah. Mariam mencuci

tangannya, membasahi rambutnya, menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan-lahan. "Sini, aku akan merawat luka-lukamu. Parah sekali, Laila jo."

MARIAM MEMINTA waktu semalam untuk merenungkan tindakannya. Untuk berpikir dan menyusun rencana.

"Akan ada jalan," katanya, "dan aku harus menemukannya."

"Kita harus pergi! Kita tak bisa tetap di sini," ujar Laila dalam suara mendekati isakan. Tiba-tiba dia memikirkan suara sekop yang membentur kepala Rasheed, dan tubuhnya pun terlontar ke depan. Rasa pahit memancar dari dadanya.

Mariam menanti dengan sabar hingga Laila merasa lebih baik. Setelah itu, dia menyuruh Laila berbaring dan membela kepala Laila yang tergeletak di pangkuannya. Jangan cemas, kata Mariam, semuanya akan baik-baik saja. Kata Mariam, mereka semua akan pergi---dia, Laila, anak-anak, dan juga Tariq. Mereka akan meninggalkan rumah ini, juga kota tanpa ampun ini. Mereka juga akan meninggalkan negeri tanpa harapan ini, kata Mariam sembari menyapukan jemarinya di rambut Laila, pergi ke suatu tempat yang jauh dan aman, tempat tidak seorang pun akan dapat menemukan mereka, tempat mereka dapat menanggalkan masa lalu dan mencari tempat bernaung.

"Ke suatu tempat yang ada pohonnya," katanya. "Ya. Banyak pohon."

Mereka akan tinggal di sebuah rumah mungil di pinggir kota yang namanya belum pernah mereka dengar, kata Mariam, atau di sebuah desa terpencil dengan jalan sempit yang tak beraspal namun dipagari oleh berbagai jenis bunga liar dan semak-semak. Mungkin akan ada jalan menuju padang rumput tempat anak-anak bisa bermain, atau mungkin jalan batu yang akan membawa mereka ke danau berair biru, tempat ikan-ikan berlompatan ke permukaan. Mereka akan memelihara domba dan ayam, dan bersama-sama membuat roti atau mengajari anak-anak membaca. Mereka akan

menjalani hidup baru---kehidupan yang damai dan merdeka---dan di sana, segala beban yang harus mereka tanggung selama ini akan terangkat, dan mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan kemapanan yang memang layak mereka dapatkan.

Laila menggumamkan persetujuan. Mereka akan menjalani kehidupan yang berat, dia dapat melihatnya, namun mereka akan menikmatinya. Mereka akan melewati kesulitan dengan kebanggaan, kehormatan, dan keberhargaan, seperti cara seseorang menjaga sebuah warisan keluarga. Suara lembut Mariam mendatangkan kenyamanan bagi Laila. *Akan ada jalan*, katanya, dan besok pagi, Mariam akan memberi tahunya apa yang harus mereka lakukan, dan mereka akan melakukannya. Dan, mungkin besok, pada waktu yang sama, mereka telah berada dalam perjalanan menuju kehidupan baru itu. Kehidupan yang akan diwarnai oleh kesempatan dan kebahagiaan, dan juga kesulitan yang akan menghadang. Laila lega karena Mariam akan mengurus semuanya, penuh kesadaran, mampu berpikir untuk mereka berdua. Pikirannya sendiri amburadul tak keruan.

Mariam bangkit. "Sebaiknya sekarang kau mengurus anakmu." Wajahnya menunjukkan ekspresi tertegas yang pernah dilihat oleh Laila di wajah seorang manusia.

LAILA MENEMUKN ZALMAI dalam kegelapan, meringkuk di sisi ranjang Rasheed. Dia berbaring di sisi Zalmai dan menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

"Kau tidur?"

Tanpa berbalik untuk menghadapi Laila, Zalmai berkata, "Aku tak bisa tidur. Baba jan belum membaca doa *Babaloo* denganku."

"Mungkin aku bisa membacakannya untukmu malam ini."

"Mammy tak bisa membacanya seperti Baba jan."

Laila meremas bahu mungil Zalmai. Mencium tengkuknya. "Aku akan berusaha."

"Baba jan di mana?"

"Baba jan sedang pergi," kata Laila, tenggorokannya seolah kembali terkatup.

Itulah, terucap untuk pertama kalinya, sebuah kebohongan bejat terbesar. Berapa kali lagikah kebohongan ini harus diucapkan? Laila berpikir dengan merana. Berapa kalikah sebelum Zalmai memercayainya? Laila membayangkan Zalmai, berlari riang gembira menyambut ayahnya, dan Rasheed akan memegangi kedua sikunya, mengangkatnya, memutar-mutar tubuhnya, hingga kaki Zalmai terjulur, keduanya tertawa terbahak-bahak sesudahnya, ketika Zalmai berjalan terhuyung-huyung bagaikan pemabuk. Laila memikirkan tentang permainan acak-acakan mereka dan tawa nyaring mereka, juga lirikan licik mereka.

Rasa malu dan duka untuk putranya menerpa Laila.

"Baba jan pergi ke mana?"

"Mammy tidak tahu, Sayangku."

Kapan Baba jan pulang? Apakah Baba jan akan membawa oleh-oleh kalau dia pulang nanti?

Laila berdoa bersama Zalmai. Dua puluh satu kali *Bismillahirrahmanirrahim*--satu untuk setiap buku jari dari tujuh ruas jari. Laila melihat Zalmai menadahkan tangan di depan wajahnya dan meniupnya, lalu menempelkan punggung kedua tangannya di kening dan melakukan gerakan mengusir, berbisik, Babaloo, *pergilah, jangan datangi Zalmai, dia tidak punya ursus denganmu*. Babaloo, *pergilah*. Lalu, untuk menutup doanya, mereka mengucapkan *Allahu Akbar* tiga kali. Dan, selanjutnya, setelah malam mulai larut, Laila terkejut mendengarkan bisikan Zalmai: *Apakah Baba*

jan pergi karena aku? Karena yang kukatakan, tentang Mammy dan orang di bawah itu?

Laila merapatkan diri ke tubuh putranya, bermaksud menenangkannya, bermaksud mengatakan *Ini tidak ada hubungannya denganmu, Zalmai. Tidak. Kau tidak bersalah. Tapi, Zalmai telah tertidur, dada mungilnya naik dan turun.*

KETIKA LAILA tertidur, pikirannya kacau, galau, tak mampu membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Tetapi, ketika dia terbangun saat mendengar panggilan muazin untuk shalat subuh, sebagian besar ketumpulan pikirannya telah sirna. Selama beberapa waktu, dia duduk dan memandang Zalmai yang masih terlelap, tangannya mengepal di bawah dagu. Laila membayangkan Mariam menyelinap ke dalam kamar mereka saat tengah malam, menatap dirinya dan Zalmai yang tertidur kelelahan, menyusun rencana di dalam kepalanya.

Laila turun dari ranjang. Dia membutuhkan usaha keras hanya untuk berdiri. Sekujur tubuhnya terasa nyeri. Lehernya, bahunya, punggungnya, lengannya, pahanya, semuanya terluka karena sabetan ikat pinggang Rasheed. Mengernyitkan wajah, dia perlahan-lahan keluar dari kamar.

Di kamar Mariam, cahaya tampak lebih gelap daripada sekadar kelabu, macam cahaya yang selalu diasosiasikan oleh Laila dengan kokokan ayam jantan dan embun yang bergulung di daun. Mariam duduk di sudut kamarnya, di atas sajadah, menghadap ke jendela. Perlahan-lahan, Laila menurunkan tubuhnya, duduk di hadapan Mariam.

"Sebaiknya kau pergi menemui Aziza pagi ini," kata Mariam.

"Aku tahu apa yang kau maksudkan."

"Jangan berjalan kaki. Sebaiknya kau naik bus, berbaur dengan orang lain. Taksi terlalu mencurigakan. Mereka pasti akan menghentikanmu karena menumpang taksi sendirian."

"Kau sudah berjanji tadi malam"

Laila tak mampu menyelesaikan kalimatnya. Pepohonan, danau, desa tanpa nama. Sekarang, dia melihatnya sebagai khayalan. Kebohongan indah untuk menenangkannya. Seperti membisikkan kata-kata indah kepada anak yang sedang mengamuk.

"Aku serius," kata Mariam. "Kau bisa mendapatkannya, Laila jo."

"Aku tidak menginginkan semua itu tanpa dirimu," isak Laila. Mariam tersenyum lelah.

"Yang kuinginkan adalah tepat seperti yang kau katakan, Mariam, kita semua pergi bersama, kau, aku, anak-anak. Tariq bisa membawa kita ke Pakistan. Kita bisa bersembunyi di sana untuk sementara, menanti segalanya mereda---"

"Itu tidak mungkin," Mariam berkata dengan jengkel, seperti orangtua yang menghadapi anak yang rewel.

"Kita akan saling merawat," kata Laila, tenggorokannya tercekat, matanya basah oleh air mata. "Seperti yang kau katakan. Tidak. Aku akan merawat-*mu*, setelah semua yang kau lakukan untukku."

"Oh, Laila jo."

Laila terus menceracau. Dia menawar. Dia berjanji. Dialah yang akan membersihkan rumah. Dialah yang akan memasak. "Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Sama sekali. Kau tinggal beristirahat, tidur, membuat taman. Apa pun yang ingin kau lakukan, kau tinggal minta, dan aku akan mencarikannya untukmu. Jangan lakukan ini, Mariam. Jangan tinggalkan aku. Jangan hancurkan hati Aziza."

"Mereka memotong tangan orang yang mencuri roti, kata Mariam. Apa menurutmu yang akan mereka lakukan saat menemukan mayat seorang suami yang kedua istrinya sudah menghilang?"

"Tidak akan ada yang tahu," Laila terisak-isak. "Tidak akan ada yang menemukan kita."

"Mereka akan tahu. Cepat atau lambat. Mereka adalah pemburu haus darah," bisik Mariam, penuh kewaspadaan; ucapannya membuat janji-janji Laila terdengar tidak masuk akal, berlebih-lebihan, konyol.

"Mariam, kumohon---"

"Ketika mereka menemukan kita, mereka akan menganggap dirimu sama bersalahnya dengan aku. Juga Tariq. Aku tidak akan membiarkan kalian berdua hidup dalam pelarian, seperti buronan.

Apa yang akan terjadi pada anak-anakmu kalau kau sampai tertangkap?"

Laila merasakan sesuatu menyengat matanya.

"Siapa yang akan mengurus mereka? Taliban? Berpikirlah seperti seorang ibu, Laila jo. Berpikirlah seperti seorang ibu. Itulah yang sedang kulakukan."

"Aku tak bisa."

"Kau harus bisa."

"Ini tidak adil," rengek Laila, parau.

"Tapi, inilah yang paling *adil*. Kemarilah. Berbaringlah di sini."

Laila merangkak menghampiri Mariam dan sekali lagi meletakkan kepala di pangkuannya. Dia teringat pada sore hari yang mereka habiskan bersama, saling mengepang ram-but, Mariam dengan sabar mendengarkan seluruh pemikiran dan cerita-cerita Laila, dengan penuh perhatian, dengan ekspresi seseorang yang sedang mendapatkan kesempatan istimewa.

"Ini *adil*," kata Mariam. "Aku telah membunuh suami kita. Aku memisahkan anakmu dari ayahnya. Salah jika aku melarikan diri. Aku *tidak bisa*. Bahkan kalaupun mereka tidak menangkap kita, aku tak akan pernah" Bibirnya bergetar. "Aku tak pernah bisa melarikan diri dari kesedihan anakmu. Bagaimana mungkin aku bisa memandang Zalmai? Bagaimana mungkin aku bisa mendapatkan kekuatan untuk memandangnya, Laila jo?"

Mariam menguraikan sejumput rambut keriting Laila.

"Bagiku, perjalananku berakhir di sini. Tidak ada lagi yang kuinginkan. Semua yang kudambakan saat aku kanak-kanak telah kau berikan kepadaku. Kau dan anak-anakmu telah membuatku sangat bahagia. Tidak apa-apa, Laila jo. Tidak apa-apa. Jangan bersedih."

Laila selalu gagal menemukan jawaban sederhana dari semua yang dikatakan Mariam. Tapi, dia tetap mencercau, tanpa arah, kekanak-kanakan, tentang pohon-pohon buah yang harus ditanam

dan ayam-ayam yang harus dipelihara. Dia menceracau tentang rumah-rumah mungil di kota-kota tanpa nama, juga tentang jalanan siang hari ke danau penuh ikan. Dan, akhirnya, ketika kata-kata telah mengering dari mulutnya, air matanya masih mengalir, dan yang dapat dilakukan oleh Laila hanyalah menyerah dan terisak-isak seperti seorang bocah yang tidak memahami cara berpikir orang dewasa. Yang dapat dia lakukan hanyalah berguling dan membenamkan wajahnya untuk terakhir kalinya di pangkuhan Mariam.

KETIKA MATAHARI MULAI MENINGGI, Mariam mengemas bekal makan siang Zalmai berupa roti dan buah *fig* kering. Dia juga membungkus buah *fig* dan beberapa kue berbentuk binatang untuk Aziza. Dia memasukkan semuanya ke dalam sebuah kantong kertas dan memberikannya kepada Laila.

"Berikan ciumanku untuk Aziza," katanya. "Katakan padanya bahwa dia adalah *noor* di matakku dan sultan di hatiku. Maukah kau melakukannya untukku?"

Laila mengangguk, bibirnya terkatup rapat.

"Kau harus naik bus, seperti yang kukatakan, dan terus tundukkan kepalamu."

"Kapan aku bisa bertemu denganmu lagi, Mariam? Aku ingin bertemu denganmu sebelum kesaksian. Aku akan mengatakan kepada mereka apa yang sebenarnya terjadi. Aku akan menjelaskan bahwa ini bukan kesalahanmu. Bahwa kau melakukannya untuk membelaku. Mereka akan mengerti, ya, Mariam? Mereka akan mengerti."

Mariam menatap Laila lembut.

Dia membungkuk hingga berhadapan langsung dengan Zalmai. Anak itu mengenakan kaos merah, celana khaki belel, dan sepasang sepatu bot koboi yang dibeli Rasheed di Mandaii. Dia memegang bola basket barunya dengan kedua tangannya. Mariam mencium pipinya.

"Jadilah anak laki-laki yang baik dan kuat," katanya. "Perlakukanlah ibumu dengan baik. Mariam menangkupkan kedua tangannya ke wajah Zalmai. Dia tetap menahan wajah Zalmai meskipun anak itu menariknya. Maafkan aku, Zalmai jo. Percayalah, aku memohon ampunanmu atas segala kesedihan dan kepedihanmu."

Laila menggenggam tangan Zalmai saat mereka berjalan di trotoar. Tepat sebelum berbelok di sudut jalan, Laila menoleh dan melihat Mariam berdiri di ambang pintu.

Mariam mengenakan kerudung putih, sweter biru tua berkancing depan, dan celana panjang katun putih. Sejumput rambut kelabu jatuh di kepingnya. Seberkas sinar matahari menimpa wajah dan bahunya. Mariam melambai.

Mereka berbelok di sudut jalan, dan itulah terakhir kalinya Laila melihat Mariam. []

Bab 47

Mariam

Rasanya seperti kembali ke *kolba*, setelah bertahuntahun berlalu.

Penjara wanita Walayat adalah sebuah bangunan suram berbentuk persegi yang terletak di Shar-e-Nau, di dekat Jalan Ayam. Bangunan ini berdiri di tengah-tengah sebuah kompleks lebih besar yang digunakan untuk menampung tahanan pria. Sebuah pintu bergembok memisahkan Mariam dan para wanita lain dengan para pria di sekeliling mereka. Berdasarkan pengamatan Mariam, ada lima sel di tempat itu yang digunakan. Semuanya berupa bilik tanpa perabot, dengan dinding jorok bercat mengelupas dan jendela kecil yang mengarah ke halaman. Jendela-jendela itu berjeruji, meskipun pintu-pintu sel tidak terkunci dan para wanita penghuninya bebas keluar ke halaman semau mereka. Tidak ada kaca di jendela itu. Juga tidak ada tirai, yang berarti para penjaga Talib, yang berkumpul di halaman, bebas melihat isi sel. Beberapa wanita mengeluh tentang para penjaga yang merokok di luar jendela dan melongok ke dalam dengan mata nyalang dan senyum liar, saling melontarkan lelucon mesum tentang para tahanan wanita. Karena inilah sebagian besar wanita penghuni penjara mengenakan *burqa* sepanjang hari dan hanya membukanya setelah malam tiba, setelah gerbang utama dikunci dan para penjaga berdiam di pos mereka.

Pada malam hari, kegelapan pekat menyelimuti sel yang dihuni Mariam bersama lima wanita dan empat anak-anak lain. Pada malam-malam ketika listrik menyala, mereka bersama-sama mengangkat Naghma, seorang gadis pendek berdada rata dan berambut keriting hitam, ke langit-langit. Terdapat seutas kabel dengan kulit yang telah mengelupas di sana. Naghma akan

menyambungkan kabel itu ke dasar bohlam untuk menghadirkan aliran listrik.

Kamar mandi hanya seukuran lemari, dan lantai semennya telah retak di sana-sini. Ada sebuah lubang di lantainya, tempat kotoran manusia menumpuk. Lalat beterbang di sekitar lubang itu.

Di tengah penjara terdapat sebuah ruangan terbuka berbentuk persegi, dan di tengahnya, terdapat sebuah sumur. Tidak ada saluran pembuangan di dekat sumur itu, yang berarti tempat itu selalu basah dan air di sumur berbau apak. Tali-tali jemuran, penuh digelantungi kaus kaki dan popok basah, saling bersilangan di sana. Di tempat inilah para tahanan bertemu dengan tamu yang mengunjungi mereka dan menanak beras yang dibawakan oleh keluarga mereka---penjara tidak menyediakan makanan. Di tempat itu pulalah anak-anak bermain---Mariam baru tahu bahwa sebagian besar anak-anak itu lahir di Walayat dan tidak pernah melihat dunia luar. Mariam menyaksikan mereka bermain kejar-kejaran, kaki telanjang mereka menginjak-injak lumpur. Sepanjang hari, mereka berlarian, bermain dengan penuh keceriaan, tidak memedulikan bau busuk tinja dan air kencing yang menempeli Walayat dan tubuh mereka sendiri, tidak memedulikan para penjaga Talib hingga salah seorang di antara mereka terkena pukulan.

Tidak seorang pun pernah mengunjungi Mariam. Itulah hal pertama dan satu-satunya yang dia minta kepada para petugas Talib di sini. Tidak ada pengunjung.

TIDAK SATU PUN WANITA di sel Mariam dipenjarakan karena kasus kriminalitas---semuanya berada di sana akibat kesalahan umum seperti "kabur dari rumah". Sebagai hasilnya, Mariam menjadi terkenal di kalangan mereka, menjadi semacam pesohor. Para wanita itu memandangnya dengan ekspresi penuh kekaguman, nyaris terpana. Mereka menawarkan selimut mereka kepadanya. Mereka berebutan untuk membagi makanan mereka dengannya.

Yang paling mencolok adalah Naghma, yang selalu menggantiku Mariam dan mengikuti ke mana pun Mariam melangkah. Naghma adalah jenis orang yang senang menyebarkan kabar buruk, entah yang menimpa orang lain ataupun dirinya sendiri. Dia mengatakan bahwa ayahnya telah menjodohkan dirinya kepada seorang penjahit yang berusia tiga puluh tahun lebih tua daripada dirinya.

"Baunya seperti *goh*, dan giginya lebih sedikit daripada jarinya," ujar Naghma tentang penjahit itu.

Dia berusaha melakukan kawin lari ke Gardez dengan seorang pemuda yang dicintainya, putra seorang mullah setempat. Mereka bahkan tidak berhasil keluar dari Kabul. Ketika mereka tertangkap dan dipulangkan, putra mullah itu mendapatkan hukuman cambuk dan akhirnya mengatakan bahwa Naghma telah menggodanya dengan pesona kewanitaannya. Naghma mengguna-gunanya, katanya. Pemuda itu berjanji akan mengabdikan diri untuk mempelajari Al-Quran. Putra mullah dibebaskan. Naghma mendapatkan vonis lima tahun penjara. Dia lebih suka berada di penjara, katanya, karena ayahnya telah bersumpah akan menorehkan pisau ke lehernya saat dia dibebaskan.

Mendengarkan cerita Naghma, Mariam teringat pada pendar suram bintang di langit dan awan yang berarak di atas Pegunungan Safid-koh, pada pagi hari yang telah lama berlalu, ketika Nana mengatakan kepadanya, *Seperti jarum kompas yang selalu menunjuk ke utara, jari telunjuk seorang pria selalu teracung untuk menuduh wanita. Selalu. Ingatlah itu, Mariam.*

PENGADILAN MARIAM diselenggarakan seminggu sebelumnya. Tidak ada dewan juri, tidak ada *hearing* di depan umum, tidak ada pemeriksaan silang bukti-bukti, tidak ada pernyataan saksi. Mariam menolak untuk menggunakan haknya mendatangkan saksi mata. Semuanya hanya berlangsung kurang dari lima belas menit.

Hakim yang duduk di tengah, seorang Talib yang tampak ceria,

memimpin persidangan. Dia bertubuh kurus kering, dengan kulit kuning membalut tulang, dan berjanggut merah keriting. Kacamata yang dikenakannya memperbesar matanya dan menunjukkan betapa kuning bagian putihnya. Lehernya tampak terlalu kurus untuk menyangga kepalanya yang terbungkus serban.

"Anda mengakui kesalahan Anda, *Hamshira*?" tanyanya sekali lagi dengan suara lemah.

"Ya," jawab Mariam.

Pria itu mengangguk. Atau, mungkin dia tidak mengangguk. Sulit dikatakan; tangan dan kepalanya senantiasa gemetar, mengingatkan Mariam pada penyakit yang diderita Mullah Faizullah. Ketika ingin meminum tehnya, dia tidak mengambil sendiri cangkirnya. Dia memberikan isyarat kepada seorang pria berdada bidang di sebelah kirinya, yang dengan patuh mendekatkan cangkir teh itu ke bibirnya. Setelah itu, hakim Talib itu memejamkan matanya perlahan, seolah mengucap syukur tanpa suara.

Mariam menganggap pria itu menenangkan. Ada sirat kejujuran dan kelembutan dalam suaranya. Kesabaran mewarnai senyumannya. Dia tidak memandang Mariam dengan tatapan menghina. Dia tidak mendamprat ataupun menuduh Mariam, tetapi berbicara dengannya seolah-olah memohon maaf.

"Apakah Anda benar-benar memahami apa yang Anda katakan?" tanya Talib berwajah tirus yang duduk di sebelah kanan hakim, bukan si pemberi teh. Pria ini adalah yang termuda di antara mereka bertiga. Dia berbicara cepat dengan keyakinan empatik sekaligus arogan. Dia jengkel karena Mariam tidak dapat berbahasa Pashto. Mariam menganggapnya sebagai seorang pemuda pencari gara-gara yang berusaha memanfaatkan wewenangnya, yang melihat pelanggaran di mana-mana, berpikir bahwa misi hidupnya adalah menghakimi orang lain.

"Saya paham," kata Mariam menjawab.

"Saya berpikir," kata Talib muda itu, "Tuhan menciptakan kita berbeda, kalian para wanita dan kami para pria. Otak kita berbeda.

Kalian tidak mampu berpikir seperti kami. Dokter-dokter Barat dan ilmu pengetahuan mereka telah membuktikannya. Karena itulah kedudukan satu saksi pria hanya dapat digantikan oleh dua saksi wanita."

"Saya mengakui apa yang telah saya lakukan, Saudara," ujar Mariam. "Tapi, jika saya tidak melakukannya, dia akan membunuh Laila. Dia mencekiknya."

"Itulah yang Anda katakan. Tapi, sepanjang waktu wanita bersumpah tentang banyak hal."

"Saya berkata jujur."

"Anda punya saksi mata? Selain *ambagh* Anda?"

"Tidak ada," kata Mariam.

"Baiklah, kalau begitu, Talib itu mengangkat tangan dan terkekeh."

"Talib yang di tengah menimpali."

"Saya punya dokter di Peshawar," katanya. "Seorang Pakistan muda baik hati. Saya bertemu dengannya sebulan yang lalu, dan sekali lagi minggu lalu. Saya bertanya kepadanya, katakanlah yang sejurnya, Kawan, dan dia berkata, tiga bulan, Mullah sahib, mungkin paling lama enam bulan---semuanya menurut kehendak Tuhan, tentu saja."

Dia mengangguk sedikit pada pria berdada bidang di sebelah kirinya, dan menghirup teh yang ditawarkan oleh pria itu. Dia menyeka mulutnya dengan punggung tangannya yang gemetar. Saya tidak takut harus meninggalkan kehidupan yang juga sudah ditinggalkan putra saya lima tahun yang lalu. Kehidupan yang memaksa kita menanggung derita demi derita, bahkan lama setelah kita tak mampu menanggungnya lagi. Tidak, saya yakin, saya akan menerima ajal saya dengan senang ketika saat itu tiba.

"Yang membuat saya risau, Hamshira, adalah hari ketika Tuhan memanggil saya ke hadapan-Nya dan bertanya, Mengapa kau tidak melakukan apa yang Kuperintahkan, Mullah? Mengapa kau tidak mematuhi hukum-hukum-Ku? Bagaimanakah saya harus

menjelaskan kepada-Nya, Hamshira? Apakah pembelaan yang saya kemukakan akibat mengabaikan perintah-Nya? Yang dapat saya lakukan, yang dapat kita semua lakukan, dalam waktu yang dianugerahkan kepada kita, adalah mematuhi hukum yang telah ditetapkan olehNya. Semakin jelas saya memandang akhir hayat saya, Hamshira, semakin saya mendekati hari perhitungan, semakin saya mantap mengikuti titah-Nya. Seberapa pun menyakitkannya."

Dia bergerak di atas kursinya dan mengernyitkan kening.

"Saya percaya bahwa suami Anda adalah pria yang bertemperamen buruk," lanjutnya, mengamati Mariam dari balik kacamata berlensa gandanya, tatapannya tegas sekaligus penuh kasih sayang. Tapi, mau tidak mau saya terganggu melihat kebrutalan tindakan Anda, Hamshira. Saya resah melihat apa yang telah Anda lakukan; saya resah memikirkan bocah yang menangis di lantai atas ketika Anda melakukan tindakan Anda.

"Saya lemah dan sekarat, dan saya ingin bisa memberikan pengampunan. Saya ingin memaafkan Anda. Tapi, ketika nanti Tuhan memanggil saya dan mengatakan, *Bukan kamu yang berhak memaafkan, Mullah*, apakah yang harus saya katakan?"

Kedua rekannya mengangguk dan menatap pria itu dengan penuh kekaguman.

"Saya bisa melihat bahwa Anda bukan wanita jahat, Hamshira. Tapi, Anda telah melakukan kejahatan. Dan Anda harus membayar apa yang telah Anda lakukan. Hukum syariah berbicara dengan tegas mengenai masalah ini. Berdasarkan hukum, saya harus mengirim Anda ke suatu tempat yang juga akan saya datangi tak lama lagi.

"Apakah Anda paham, Hamshira?"

Mariam menunduk menatap tangannya. Dia mengatakan bahwa dirinya paham.

"Semoga Allah mengampuni Anda."

Sebelum dibawa keluar, Mariam diberi sebuah dokumen, disuruh

menandatangani pernyataannya dan vonis dari mullah. Di bawah tatapan ketiga Talib itu, Mariam menuliskannya, namanya---*mim, ra*, dan *ya*, dan satu lagi *mim*---teringat pada terakhir kalinya dia menuliskan namanya di atas sebuah dokumen, dua puluh tujuh tahun sebelumnya, di meja rumah Jalil, di bawah tatapan seorang mullah lain.

MARIAM MENGHABISKAN SEPULUH HARI di penjara. Dia duduk di dekat jendela sel, menyaksikan kehidupan halaman penjara. Ketika angin musim panas bertiup, dia menatap carikan kertas melayang mengikuti embusan dalam gerakan berputar, terangkat ke sana kemari hingga jauh melampaui din-ding penjara. Mariam menyaksikan angin mempermudah debu, meniupnya menjadi pusaran-pusaran yang mengobrak-abrik halaman. Semua orang---para penjaga, para tahanan, anak-anak, Mariam---menbenamkan wajah ke siku mereka, namun itu tidak menghalangi kekeras kepalaan debu. Ia akan menyelinap ke dalam rongga telinga dan lubang hidung, ke bawah kelopak mata dan lipatan kulit, atau bahkan ke sela-sela gigi. Ketika senja tiba, angin baru mereda. Lalu, angin malam akan bertiup sepoi-sepoi, seolah-olah membayar kerusakan yang dilakukan oleh saudaranya pada siang hari.

Pada hari terakhir Mariam di Walayat, Naghma memberikannya sebutir jeruk *tangerine*. Dia meletakkan buah itu di telapak tangan Mariam dan menutupkan jari-jarinya. Lalu, air mata mengalir di pipinya.

"Kau adalah sahabat terbaik yang pernah kudapatkan," katanya.

Mariam menghabiskan sisa harinya di balik jeruji jendela, memerhatikan para tahanan lainnya. Seseorang sedang memasak, dan asap beraroma *cumin* beserta udara yang hangat menyusup melalui jendela. Mariam dapat melihat anak-anak bermain petak umpet. Dua orang gadis kecil menyanyikan sebuah lagu, dan Mariam mengingat lagu itu dari masa kecilnya, ketika Jalil menyanyikannya untuknya saat mereka duduk di atas batu:

*Burung tralala trilili
Berdiri di pinggir kali
Anak bawang minum di pinggir
Syut, dan jatuhlah dia ke air*

Mariam mendapatkan mimpi aneh malam sebelumnya. Dia memimpikan batu kerikil, sebelas buah, tersusun berderet. Jalil, kembali muda, tersenyum lebar dengan lesung pipi dan keringat membasahi wajah, mantelnya tersampir di bahu. Dia akhirnya datang untuk mengajak putrinya berjalan-jalan dengan Buick Roadmaster hitam mengilapnya. Mullah Faizullah mengurut tasbihnya, berjalan bersama Mariam di pinggir sungai, bayangan mereka tampak di permukaan air dan tepian sungai berumput dengan rumpun-rumpun iris liar berwarna biru lavender yang, dalam mimpi itu, menguarkan aroma cengklik. Dia memimpikan Nana di ambang pintu *kolba*, suaranya kecil dan sayup-sayup, memanggilnya untuk menyantap makan malam, sementara dirinya sendiri bermain di tengah padang ilalang yang sejuk, tempat semut dan kumbang berkeliaran, dan belalang melompat-lompat di semak-semak. Keretak roda gerobak yang melewati jalan tanah. Dentingan lonceng sapi. Embikan domba di bukit.

DI JALAN MENUJU Stadion Ghazi, Mariam terlompat-lompat di bangku truk yang melaju menghindari lubang-lubang jalanan, dengan batu-batu kerikil berlontaran di dekat rodanya. Guncangan itu membuat tulang ekornya nyeri. Seorang pemuda Talib bersenjata duduk di hadapannya, memandangnya.

Mariam memikirkan apakah pemuda inilah orangnya, pemuda yang tampak ramah dengan mata tajam dan wajah lancip ini, yang sekarang mengetuk-ngetukkan jari telunjuk berkuku menghitamnya ke bak truk.

"Anda lapar, Ibu?" tanya pemuda itu.

Mariam menggeleng.

"Saya punya biskuit. Lumayan enak. Anda boleh memakannya kalau lapar. Saya tidak keberatan."

"Tidak. Tashakor, Saudara."

Pemuda itu mengangguk, menatap Mariam dengan lembut. "Anda takut, Ibu?"

Mariam merasakan tenggorokannya tercekat. Dengan suara bergetar, Mariam mengatakan perasaannya. "Ya. Saya sangat takut."

"Saya punya foto ayah saya," kata pemuda itu. "Saya tidak ingat lagi padanya. Dia pernah memiliki bengkel sepeda, cuma itu yang saya tahu. Tapi, saya tidak ingat bagaimana dia bergerak, Anda tahu, bagaimana dia tertawa, atau bagaimana suaranya". Dia berpaling, lalu menatap Mariam kembali. "Ibu saya sering mengatakan bahwa ayah saya adalah pria paling pemberani yang dikenalnya. Seperti singa, katanya. Tapi, ibu saya juga bilang bahwa ayah saya menangis seperti anak kecil pada pagi hari ketika komunis menculiknya. Maksud saya, wajar saja jika Anda ketakutan. Tidak perlu malu, Ibu."

Untuk pertama kalinya, Mariam menitikkan air mata.

RIBUAN PASANG MATA menatap Mariam. Di bangku-bangku tribun, leher-leher dijulurkan supaya pemiliknya mendapatkan pandangan yang lebih jelas. Lidah-lidah didecakkan. Gumaman merambat bagaikan gelombang di seluruh stadion ketika Mariam turun dari truk. Mariam membayangkan orang-orang menggeleng ketika pengeras suara mengumumkan kejahatan yang telah dia lakukan. Tapi, dia tidak mendongak untuk melihat apakah mereka menggeleng karena menghujat tindakannya atau karena memahaminya, tuduhan atau belas kasihan. Mariam membutakan dirinya pada semua itu.

Pagi itu, Mariam takut akan mempermalukan dirinya sendiri, takut dirinya akan memohon-mohon dan menangis meratap-ratap di hadapan para penonton. Dia takut dirinya akan menjerit-jerit atau muntah, atau bahkan mengompol. Dia takut jika di akhir nyawanya, insting kebinatangannya akan mengambil alih tubuhnya dan menurunkan derajatnya. Tapi, ketika turun dari truk, Mariam merasakan kakinya tetap kukuh. Tangannya tetap tenang. Tidak ada yang harus menyeretnya. Dan, ketika mulai merasakan pertahanannya goyah, Mariam memikirkan Zalmi, anak yang cinta sejatinya telah dia renggut, yang hari-harinya akan diwarnai kesedihan karena memikirkan tentang ayahnya yang lenyap.

Lalu, Mariam pun merasakan tubuhnya kembali tegak dan langkahnya kembali mantap.

Seorang pria bersenjata menghampirinya dan menyuruhnya berjalan ke gawang selatan. Mariam dapat merasakan para penonton semakin tegang. Dia tidak menatap mereka. Dia terus mengarahkan tatapannya ke tanah, ke bayangannya, ke bayangan sang algojo yang membuntutinya.

Meskipun dapat merasakan keindahan dalam momen ini, Mariam tahu bahwa kehidupan nyaris tak pernah memberikan kebaikan pada dirinya. Tetapi, saat sedang mengambil dua puluh langkah terakhir, Mariam menyadari bahwa dirinya tidak akan menolak jika diberi kesempatan untuk hidup lebih lama. Dia berharap dapat berjumpa lagi dengan Laila, mendengarkan kembali gelak tawanya, sekali lagi duduk bersamanya sambil menikmati secangkir *chai* dan sisa *hawa* di bawah langit berbintang. Mariam menyesal karena tak akan pernah melihat Aziza tumbuh dewasa, melihat gadis kecil itu berubah menjadi wanita muda yang cantik, menggambar *henna* di tangannya dan melemparkan per-men *noqu* pada hari pernikahannya. Dia tak akan pernah bisa bermain dengan anak-anak Aziza. Dia akan sangat bersyukur jika hal itu terjadi, dirinya menua dan bermain dengan anak-anak Aziza.

Di dekat gawang, pria di belakang Mariam menyuruhnya

berhenti. Mariam mematuhinya. Melalui petak-petak kasa di *burqa*-nya, Mariam melihat bayangan lengan pria itu mengangkat bayangan Kalashnikov.

Begitu banyak hal diharapkan oleh Mariam pada saat terakhirnya ini. Tetapi, dia tetap menutup matanya, merasakan bukan lagi penyesalan, melainkan sensasi kedamaian yang membanjiri dirinya. Dia memikirkan bagaimana dirinya hadir di dunia ini, sebagai *harami* seorang wanita desa miskin, anak yang tidak dikehendaki, kecelakaan yang mengibakan dan diwarnai penyesalan. Rumput liar. Dan sekarang, dia meninggalkan dunia ini sebagai seorang wanita yang pernah mencintai dan mendapatkan balasan cinta. Dia meninggalkan dunia sebagai seorang teman, seorang kakak, seorang pelindung. Seorang ibu. Seseorang yang berharga. Tidak. Bukan hal buruk, pikir Mariam, bahwa dia harus mati seperti ini. Bukan hal buruk. Ini adalah akhir yang sahih dari sebuah kehidupan yang dimulai dengan nista.

Pikiran terakhir Mariam melayang pada sebaris kata dalam Al-Quran, yang dia bisikkan sepuhul hati.

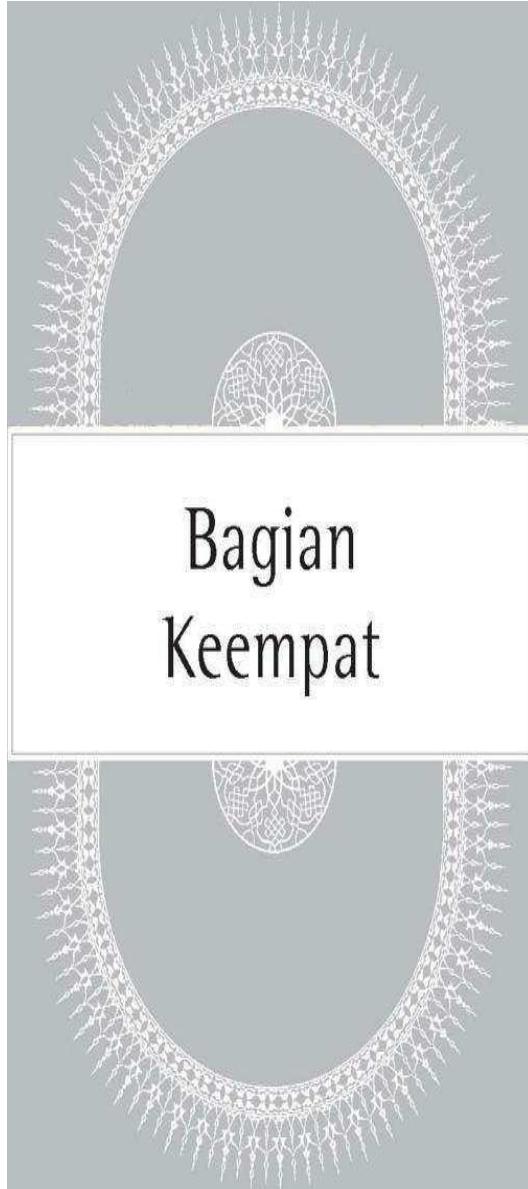
Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

"Berlutut," perintah Talib di belakangnya.

Oh, Tuhanku! Ampunilah hambamu ini, karena hanya Engkau yang Sang Maha Pengampun.

"Berlututlah di sini, *Hamshira*. Dan tundukkan kepala Anda."

Untuk terakhir kalinya, Mariam mematuhi perintah yang diberikan kepadanya. []



Bagian Keempat

Bab 48

Tariq sering didera sakit kepala. Beberapa kali, Laila terbangun dan mendapati Tariq duduk di pinggir ranjang, tubuhnya terguncang-guncang, kaus dalamnya ditarik hingga menutupi kepala. Dia pertama kali mendapatkan serangan sakit kepala di Nasir Bagh, katanya, dan semakin parah ketika dia menghuni penjara. Kadang-kadang, rasa sakit itu membuatnya muntah, membutakan salah satu matanya. Katanya, dia merasa seolaholah pisau seorang tukang daging menusuk pelipisnya, berputar perlahan menembus otaknya, lalu muncul kembali di pelipisnya yang lain.

"Aku bahkan bisa merasakan logamnya," katanya.

Kadang-kadang, Laila mengompres keing Tariq dengan lap basah, dan itu sedikit membantu. Pil-pil putih kecil yang diberikan oleh dokter Sayeed juga menolong. Tapi, beberapa kali, yang dapat dilakukan oleh Tariq hanyalah memegangi kepalanya dan mengerang, matanya merah, ingus menetes dari hidungnya. Laila mendampinginya melewati serangan itu, memijat bagian belakang lehernya, menggenggam tangannya, merasakan dinginnya cincin kawin logam Tariq di telapak tangannya.

Mereka menikah pada hari pertama mereka di Murree. Sayeed tampak lega ketika Tariq menyatakan bahwa dia akan menikahi Laila. Sebagai pemilik hotel, Sayeed tidak mau ada pasangan yang tidak menikah tinggal di hotelnya. Sayeed sama sekali berbeda dengan yang dibayangkan oleh Laila, berwajah merah dan bermata serupa kacang polong. Kumisnya yang berujung lancip memiliki warna perpaduan antara gelap dan terang, dan rambut gondrong kelabunya disisir ke belakang. Dia bertingkah laku sopan dan bersuara lembut, dengan kata-kata yang cerdas dan gerakan yang anggun.

Sayeed mendatangkan seorang temannya dan seorang mullah untuk upacara *nikka* hari itu. Sayeed juga menarik Tariq dan

memberikannya uang. Tariq tidak mau menerimanya, namun Sayeed bersikeras. Setelah itu, Tariq berangkat ke Mall dan kembali membawa dua buah cincin kawin sederhana. Mereka menikah malam itu, setelah anak-anak tertidur.

Di cermin, di bawah kerudung hijau yang diletakkan di atas kepala mereka oleh mullah, tatapan Laila dan Tariq saling bertemu. Tidak ada air mata, tidak ada senyuman hari pernikahan, tidak ada bisikan cinta seumur hidup. Dalam keheningan, Laila menatap bayangan mereka, wajah mereka yang telah jauh menua dibandingkan usia mereka, gelambir-gelambir dan kerut-merut yang sekarang menempeli wajah-wajah yang dahulu muda dan mulus. Tariq membuka mulut dan hendak mengatakan sesuatu, tetapi, tiba-tiba seseorang menarik kerudung mereka, dan Laila tidak tahu apa yang akan dia katakan.

Malam itu, mereka berbaring di ranjang sebagai suami dan istri, sementara anak-anak mendengkur di ranjang kecil di dekat mereka. Laila teringat pada celotehan mereka yang selalu terdengar, dia dan Tariq, ketika mereka remaja. Kata-kata mereka akan mengalir tanpa tertahan, selalu saling menyela, saling menarik kerah baju masing-masing untuk menekankan maksud, tawa lepas mereka, semangat bercanda mereka. Begitu banyak hal telah terjadi sejak masa kanak-kanak mereka, begitu banyak yang harus dikatakan. Tetapi, malam itu, semua kisah itu justru melarikan kata-kata dari diri Laila. Dia merasa cukup beruntung dengan mengetahui bahwa Tariq ada bersamanya, merasakan kehangatan tubuhnya di dekatnya, berbaring di sisinya, saling menyentuhkan kepala, saling menggenggam tangan.

Pada tengah malam, ketika Laila terbangun karena dahaga, dia mendapati tangan mereka masih saling bertaut, begitu kencang, seperti anak-anak yang memegang erat-erat tali balon karena tak ingin melepaskannya.

LAILA MENYUKAI PAGI HARI DI MURREE YANG SEJUK dan berkabut, juga cerahnya sinar matahari dan pekatnya langit malam; dia menyukai warna hijau pohon-pohon pinus dan warna cokelat lembut tupai-tupai yang berlompatan di antara batangbatang pohon; selain itu, ada pula hujan yang turun tiba-tiba, yang membuat para pelancong di Mall berhamburan mencari tempat berteduh. Dia menyukai toko-toko cenderamata dan berbagai hotel yang menampung para turis, meskipun para penduduk setempat selalu mengeluhkan pembangunan yang tak henti-hentinya dilakukan, ekspansi infrastruktur yang mereka anggap melahap habis kecantikan alami Murree. Laila menganggap aneh bahwa orang-orang mengeluhkan *pembangunan* bangunan. Di Kabul, banyak orang akan merayakannya. Laila senang karena mereka memiliki kamar mandi, bukan bilik jamban, melainkan kamar mandi yang sebenarnya, dengan kloset duduk dan penyiramnya, tangkai pancuran, dan juga wastafel berkeran ganda yang dapat mengeluarkan air dingin maupun panas hanya dengan sekali teputan. Dia senang karena terbangun setiap pagi oleh embikan Alyona dan keributan yang diciptakan Adiba si koki pengeluh di dapur.

Kadang-kadang, ketika memandang Tariq yang sedang tertidur, ketika anak-anaknya berguling di ranjang mereka, rasa syukur menggumpal di dalam tenggorokan Laila, menjadikan matanya basah.

Pada pagi hari, Laila mengikuti Tariq dari kamar ke kamar. Kunci-kunci yang tergantung di pinggang Tariq berdenting dan botol berisi cairan pembersih jendela terayunayun di kolong ikat pinggang celana jinsnya. Laila menenteng sebuah ember berisi kain pel, disinfektan, sebuah sikat toilet, dan semprotan pelumas. Aziza mengikuti mereka, membawa lap di satu tangannya dan boneka buatan Mariam di tangannya yang lain. Meskipun enggan, Zalmai juga membantuti mereka dengan wajah cemberut, selalu tertinggal beberapa langkah di belakang.

Laila menyedot debu, merapikan ranjang, dan mengelap perabot. Tariq membersihkan bak dan wastafel di kamar mandi, menyikat toilet, dan mengepel lantai linoleum. Dia meletakkan handuk-handuk bersih, botol-botol sampo mungil, dan sabun-sabun batangan beraroma *almond* di rak. Aziza mendapatkan tugas menyemprot dan mengelap jendela. Boneka Mariam tak pernah tergeletak jauh dari tempatnya bekerja.

Laila memberi tahu Aziza tentang Tariq beberapa hari setelah pernikahan.

Sungguh aneh, pikir Laila, nyaris tak terbayangkan, hubungan yang tercipta di antara Aziza dan Tariq. Aziza selalu menyelesaikan kalimat Tariq, dan begitu pula sebaliknya. Aziza mengulurkan sesuatu kepada Tariq bahkan sebelum Tariq memintanya. Mereka saling melontarkan senyuman hangat di meja makan, seolah-olah mereka bukan orang asing, melainkan sepasang kawan lama yang bertemu kembali setelah berpisah begitu lama.

Aziza menatap kedua tangannya ketika Laila memberi tahuinya.

"Aku suka dia," kata Aziza setelah lama terdiam.

"Dia mencintai *kamu*."

"Apakah dia bilang begitu?"

"Dia tidak perlu mengatakannya, Aziza."

"Ceritakan semuanya padaku, Mammy. Ceritakan, biar aku tahu."

Dan Laila pun bercerita kepada putrinya.

"Ayahmu adalah pria yang baik. Dia pria terbaik yang pernah kukenal."

"Bagaimana kalau dia pergi?" tanya Aziza.

"Dia tak akan pernah pergi. Lihat Mammy, Aziza. Ayahmu tak akan pernah menyakitimu, dan dia tak akan pernah pergi."

Kelegaan di wajah Aziza membuat Laila terharu.

TARIQ MEMBELIKAN kuda-kudaan untuk Zalmai, juga

membuatkan sebuah gerobak kayu. Dari seorang rekannya di penjara, Tariq belajar membuat binatang mainan dari kertas. Maka, dia pun melipat, menggunting, dan menempelkan berlembar-lembar kertas menjadi bentuk singa dan kanguru, juga kuda dan burung berwarna-warni, semuanya untuk Zalmai. Tetapi, usaha keras Tariq mendapatkan penolakan keras dari Zalmai, kadang-kadang bahkan terlalu keras.

"Dasar keledai!" jerit Zalmai. "Aku tak mau mainanmu!"

"Zalmai!" Laila terkesiap.

"Tidak apa-apa," kata Tariq. "Laila, tidak apa-apa. Biarkan saja dia."

"Kau bukan Baba jan-ku! Baba jan-ku sedang pergi, dan kalau dia pulang, dia akan memukulimu! Kau tidak bisa lari karena Baba jan-ku punya dua kaki, dan kau cuma punya satu!"

Pada malam hari, Laila memeluk Zalmai di dadanya dan membaca doa *Babaloo* bersamanya. Ketika Zalmai bertanya, Laila harus berbohong lagi padanya, mengatakan bahwa bahwa Baba jan pergi dan entah kapan akan pulang lagi. Dia menanggung tugas ini, berbohong setiap hari kepada seorang bocah.

Laila tahu bahwa kebohongan memalukan ini akan selalu menyertai mereka. Dia tak akan bisa melepaskan diri, karena Zalmai akan selalu bertanya, ketika melompat turun dari ayunan, ketika terbangun dari tidur siang, ketika dia telah cukup besar sehingga bisa mengikat tali sepatunya sendiri, bisa berangkat ke sekolah sendiri, kebohongan itu akan harus selalu dikatakan.

Entah kapan, Laila tahu, pertanyaan itu akan melayang. Perlahan-lahan, Zalmai akan berhenti bertanya-tanya mengapa ayahnya meninggalkannya. Dia tidak akan lagi melihat ayahnya di perempatan, dalam diri pria tua yang sedang berjalan terbungkuk-bungkuk atau menyesap teh di kedaikedai *samovar* terbuka. Dan, pada suatu hari nanti, dia akan tersadar, saat sedang berjalan-jalan di tepi sungai atau memandang hamparan salju, bahwa luka karena kepergian ayahnya telah mengering dan sembuh. Bahwa masalah ini

tidak lagi penting, bahwa dia memiliki masalah lain yang lebih mendesak. Kisah ini akan menyerupai legenda. Sesuatu yang akan diingat, direnungkan.

Laila merasakan kebahagiaan di Murree. Tapi, kebahagiaan ini tidak dia dapatkan dengan mudah. Kebahagiaan ini tidak didapatkannya secara cuma-cuma.

PADA HARI LIBURNYA, Tariq mengajak Laila dan anak-anak ke Mall, melihat-lihat toko-toko yang berjajar di kedua sisi jalan dan sebuah gereja Anglikan yang dibangun pada pertengahan abad kesembilan belas. Tariq membelikan mereka kebab *chapli* pedas dari pedagang kaki lima. Mereka berjalan-jalan di tengah kerumunan penduduk setempat, para wisatawan Eropa yang memegang telepon seluler dan kamera digital, serta para penduduk Punjabi yang mendatangi tempat ini untuk menghindari panas terik yang mendera tempat tinggal mereka.

Kadang-kadang, mereka menumpang bus ke Kashmir. Dari sana, Tariq menunjukkan kepada mereka lembah Sungai Jhelum, kaki gunung yang diselimuti pepohonan pi-nus, dan bukit-bukit berhutan subur, tempat monyet-monyet masih dapat dilihat melompat-lompat dari dahan ke dahan. Mereka juga pergi ke Nathia Gali yang banyak ditumbuhi pohon *maple*, sekitar tiga puluh kilometer dari Murree, tempat Tariq menggenggam tangan Laila seraya menyusuri jalan berapit pepohonan menuju Kediaman Gubernur. Mereka beristirahat di dekat sebuah kuburan Inggris tua, atau menumpang taksi ke puncak gunung untuk melihat pemandangan lembah hijau yang berselimut kabut di bawah mereka.

Kadang-kadang, saat sedang bertamasya seperti ini, ketika sedang melewati etalase toko, Laila melihat bayangan mereka di sana. Seorang pria bersama istri, anak perempuan, dan anak laki-lakinya. Bagi orang yang tidak mengenal mereka, Laila tahu, mereka tentu menyerupai sebuah keluarga biasa, yang bebas dari rahasia, kebohongan, dan penyesalan.

AZIZA SERING MENDAPATKAN MIMPI BURUK yang membuatnya terbangun dan menjerit-jerit. Laila harus berbaring di sampingnya, mengusap pipi Aziza yang basah dengan lengan bajunya, menenangkannya hingga terlelap kembali.

Laila sendiri juga sering bermimpi. Di dalam mimpiinya, dia selalu kembali ke rumahnya di Kabul, berjalan di koridor, mendaki tangga. Dia sendirian di sana, namun dari balik pintu-pintu kamar, dia dapat mendengar desan setrika, juga seprai yang disibakkan dan dilipat kembali. Kadang-kadang, dia mendengar suara seorang wanita menyenandungkan sebuah lagu Herati tua. Tetapi, ketika Laila membuka pintu, ruangan itu kosong. Tidak seorang pun ada di sana.

Laila selalu terbangun dengan perasaan terguncang setelah mendapatkan mimpi-mimpi itu. Dia terbangun dengan mata basah dan tubuh bersimbah peluh. Mimpi itu menghancurkan hatinya. Setiap kali, menghancurkan hatinya. []

Bab 49

Pada suatu hari Minggu di bulan September, Laila sedang menidurkan Zalmaj, yang terserang demam, ketika Tariq tiba-tiba menghambur masuk ke bungalo mereka.

"Apakah kau sudah mendengar?" katanya, sedikit terengah-engah. "Mereka membunuhnya. Ahmad Shah Massoud. Dia sudah tewas."

"Apa?"

Dari ambang pintu, Tariq menceritakan kabar yang dia dengar.

"Katanya, dia sedang diwawancara oleh dua orang wartawan yang mengaku sebagai orang Belgia berdarah Maroko. Ketika mereka sedang berbicara, sebuah bom yang disembunyikan di dalam kamera video meledak. Massoud dan salah seorang wartawan itu terbunuh. Kata orang-orang, kedua wartawan itu mungkin anggota Al-Qaeda."

Laila teringat pada poster Ahmad Shah Massoud yang dipaku oleh Mammy ke dinding kamarnya. Massoud mencondongkan tubuh ke depan, salah satu alisnya terangkat, keningnya berkerut seolah-olah dia sedang berkonsentrasi atau mendengarkan seseorang bicara. Laila teringat bagaimana Mammy bersyukur karena Massoud bersedia membacakan doa di pinggir liang lahat kedua putranya, bagaimana Mammy menceritakan tentang hal ini kepada semua orang.

Bahkan setelah perang antar-faksi pecah, Mammy tidak mau menyalahkan Massoud. *Dia orang baik*, kata Mammy. *Dia hanya menginginkan perdamaian. Dia ingin membangun kembali Afghanistan. Tapi, mereka tidak memperbolehkannya. Mereka selalu menghalang-halanginya.* Bagi Mammy, bahkan hingga akhir hayatnya, bahkan saat semuanya kacau-balau dan Kabul hancur lebur, Massoud masih tetap menjadi Singa Panjshir.

Laila tidak semudah itu mengampuni Massoud. Akhir malang dari kehidupan pria itu memang tidak membuatnya berbahagia, namun dia masih sangat mengingat bagaimana lingkungannya luluh lantak di bawah kekuasaan Massoud, bagaimana mayat-mayat ditarik keluar dari puing-puing bangunan, bagaimana potongan-potongan tangan dan kaki anak-anak ditemukan di atap rumah atau cabang pohon beberapa hari setelah upacara pemakaman mereka. Laila masih mengingat dengan jelas ekspresi wajah Mammy sesaat sebelum roket menimpa rumah mereka, dan meskipun dia berusaha sekeras mungkin untuk melupakannya, tubuh tanpa kepala Babi yang mendarat di dekatnya, gambar jembatan di kausnya yang mengintip dari balik selubung darah dan kabut tebal.

"Akan ada upacara pemakaman," kata Tariq. "Aku yakin. Mungkin di Rawalpindi. Ini akan jadi peristiwa besar."

Zalmi, yang hampir tertidur, sekarang duduk, menggosok matanya dengan kepalan tangan.

Dua hari kemudian, mereka sedang membersihkan sebuah kamar ketika mendengar keributan. Tariq segera menjatuhkan lap pelnya dan berlari keluar. Laila membuntutinya.

Keributan itu datang dari lobi hotel. Terdapat sebuah ruang santai di sebelah kanan meja resepsionis, dengan beberapa kursi dan dua buah sofa berlapisan *suede* cokelat muda. Di sudut ruangan, menghadap kedua sofa itu, terdapat sebuah pesawat televisi, dan Sayeed, seorang penjaga pintu, serta beberapa orang tamu berkumpul di depannya.

Laila dan Tariq bergabung dengan mereka.

Televisi itu menyiarkan berita dari BBC. Di layar, tampaklah sebuah bangunan, sebuah menara, dengan asap hi-tam membubung dari bagian puncaknya. Tariq mengatakan sesuatu kepada Sayeed, dan Sayeed sedang menjawabnya, ketika sebuah pesawat muncul dari sudut layar. Pesawat itu menabrak menara yang lain, meledak menjadi bola api yang tampak bagaikan raksasa dibandingkan semua bola api yang pernah dilihat oleh Laila. Semua orang di lobi

memekik.

Dalam waktu kurang dari dua jam, kedua menara itu rata dengan tanah.

Tak lama kemudian, semua stasiun TV membicarakan tentang Afghanistan, Taliban, dan Osama bin Laden.

"Tahukah kau apa yang dikatakan oleh Taliban?" tanya Tariq.
"Tentang Osama bin Laden?"

Aziza duduk di hadapan Tariq di ranjang, mencondongkan tubuhnya ke papan catur. Tariq sedang mengajarinya bermain catur. Aziza mengerutkan keping dan mengetuk-nyetuk bibir bawahnya, menirukan gaya ayahnya ketika sedang memikirkan langkah yang akan diambilnya.

Kondisi Zalmai telah sedikit lebih baik. Dia sedang tidur, dan Laila menggosokkan Vicks ke dadanya.

"Aku sudah dengar," katanya.

Taliban mengumumkan bahwa mereka tidak akan menyerahkan Bin Laden karena pria itu adalah seorang *mehman*, seorang tamu, yang mencari perlindungan di Afghanistan, dan menjerumuskan seorang tamu adalah tindakan yang melanggar kode etik *Pashtunwali*. Tariq terkekeh pahit, dan dalam tawa Tariq, Laila mendengar bahwa dia merasa jengkel akibat pembelokan norma Pashtun yang selama ini selalu dijunjung tinggi, yang mengakibatkan pandangan miring bagi kaumnya.

Beberapa hari setelah serangan itu, Laila dan Tariq kembali berada di lobi hotel. Di layar TV, George W. Bush berpidato. Sehelai bendera Amerika berukuran besar terpasang di belakangnya. Di tengah-tengah pidatonya, suara sang presiden bergetar, dan Laila mengira pria itu akan menangis.

Sayeed, yang memahami bahasa Inggris, menjelaskan kepada mereka bahwa Bush sedang memberikan pernyataan perang.

"Perang melawan siapa?" tanya Tariq.
"Melawan negaramu, pertama-tama."

"MUNGKIN TIDAK seburuk itu," kata Tariq.

Tariq menyimpan banyak penyesalan, Laila menyimpan banyak keraguan. Sekarang pun mereka masih merasakan kesulitan, bukan secara fisik melainkan secara logistik. Pondok yang mereka huni bersama anak-anak berukuran sangat mungil. Anak-anak tidur di ranjang kecil di dekat mereka, sehingga mereka pun hanya punya sedikit privasi. Mereka selalu mewaspada setiap gesekan seprai dan kerutan ranjang yang membuat anak-anak mereka curiga. Tetapi, bagi Laila, semua kesulitan itu sepadan dengan imbalan berupa kebersamaan dengan Tariq. Laila merasa memiliki tempat berlabuh, bernaung. Kegelisahannya, bahwa kehidupan mereka berdua hanyalah kebahagiaan sesaat yang akan segera terenggut lagi, segera sirna. Ketakutannya akan perpisahan lenyap seketika.

"Apa maksudmu?" tanya Laila.

"Yang terjadi di tanah air kita. Mungkin akhirnya tidak seburuk itu."

Di tanah air mereka, bom-bom kembali berjatuhan, kali ini dilontarkan oleh tentara Amerika. Setiap hari, sambil mengganti seprai dan menyedot debu, Laila melihat gambar-gambar peperangan di televisi. Sekali lagi, Amerika mempersenjatai para panglima perang dan meminta pertolongan Aliansi Utara untuk mengusir Taliban dan menemukan Bin Laden.

Tetapi, ucapan Tariq mengusik Laila. Dia mendorong kepala Tariq dengan kasar dari dadanya.

"Tidak buruk? Orang-orang sekarat? Perempuan, anakanak, orang-orang tua? Tempat-tempat tinggal lagi-lagi dihancurkan? Tidak seburuk itu?"

"Ssst. Kau membangunkan anak-anak."

"Bagaimana mungkin kau berkata seperti itu, Tariq? tukas Laila. Setelah 'kecelakaan' yang terjadi di Karam? Seratus orang yang tidak tahu apa-apa! Kau melihat mayat mereka!"

"Tidak," kata Tariq. Dia memiringkan tubuh dan menyangga

kepalanya dengan siku. Kau salah paham. Yang kumaksud---"

"Kau memang tidak tahu," sela Laila. Dia menyadari bahwa nada suaranya meninggi, bahwa mereka sedang bertengkar untuk pertama kalinya sebagai suami dan istri. "Kau sudah pergi waktu Mujahidin mulai saling melawan, ingat? Akulah yang tetap tinggal di sana. Aku. Aku *mengenal* perang. Orangtuaku meninggal karena perang. *Orangtuaku*, Tariq. Dan sekarang aku mendengarmu mengatakan bahwa perang tidak seburuk itu?"

"Maafkan aku, Laila. Maafkan aku." Tariq menangkupkan tangannya ke wajah Laila. Kau benar. Aku menyesal. Maafkan aku. Yang ingin kukatakan adalah, mungkin akan ada harapan di akhir perang ini, bahwa mungkin, untuk pertama kalinya setelah begitu lama---"

"Aku tak mau lagi membicarakan hal ini," kata Laila, terkejut mendengar dirinya menyerang Tariq. Apa yang dikatakannya kepada Tariq memang tidak adil, Laila tahu itu---bukankah perang juga telah merenggut nyawa orangtua Tariq?---dan apa pun yang meledak di dalam dirinya telah berhenti bergejolak sekarang. Tariq tetap berbicara dengan lembut kepadanya, dan ketika Tariq menariknya, Laila membiarkannya. Ketika Tariq mencium tangannya, lalu keninya, Laila membiarkannya. Laila tahu bahwa Tariq mungkin benar. Dia memahami maksud komentar Tariq. Mungkin ini *memang* perlu. Mungkin *akan* ada harapan setelah hujan bom dari Bush mereda. Tetapi, Laila tak mampu mengatakannya, apalagi sekarang, ketika apa yang menimpa Mammy dan Babi juga dialami oleh orang lain di Afghanistan, ketika anak-anak yang tidak tahu apa-apa di tanah air mereka tiba-tiba menjadi yatim piatu seperti dirinya. Laila tak mampu mengatakannya. Sulit untuk berpikiran positif dalam masa seperti ini. Dia akan merasa munafik, salah.

Malam itu, Zalmi terbangun karena serangan batuk. Sebelum Laila dapat bergerak, Tariq telah mengayunkan kakinya ke pinggir ranjang. Dia memasang kaki palsunya dan berjalan menghampiri

Zalmai, menggendongnya. Dari ranjang, Laila menyaksikan bayangan Tariq bergerak maju dan mundur dalam kegelapan. Dia melihat bayangan kepala Zalmai yang tersandar di bahu Tariq, pegangannya di leher Tariq, gerakan kakinya di pinggul Tariq. Ketika Tariq kembali ke ranjang, tidak ada kata-kata yang terucap di antara mereka. Laila mengulurkan tangan dan menyentuh wajah Tariq. Pipi Tariq terasa basah. []

Bab 50

Bagi Laila, kehidupan di Murree menawarkan kenyamanan dan kedamaian. Dia tidak perlu bekerja keras, dan pada hari libur, dia dan Tariq dapat membawa anak-anak naik kereta gantung ke Bukit Patriata, atau ke Pindi, tempat, pada hari yang cerah, pemandangan akan terbentang hingga Islamabad dan pusat Kota Rawalpindi. Di sana, mereka menggelar selimut di rumput dan menyantap roti isi bakso dan ketimun, dan menghirup jahe dingin.

Ini adalah kehidupan yang baik, Laila mengatakan kepada dirinya sendiri, kehidupan yang harus disyukuri. Ini bahkan kehidupan yang biasa dia impikan dalam hari-hari kelamnya bersama Rasheed. Setiap hari, Laila mengingatkan dirinya akan hal ini.

Lalu, pada suatu malam yang hangat di bulan Juli 2002, Laila dan Tariq berbaring di ranjang, bercakap-cakap dengan suara lirih tentang berbagai perubahan yang terjadi di tanah air mereka. Ada begitu banyak perubahan. Pasukan koalisi berhasil mengusir Taliban dari semua kota besar, menekan mereka hingga ke perbatasan Pakistan dan daerah pegunungan di selatan dan timur Afghanistan. ISAF, pasukan perdamaian internasional, dikirim ke Kabul. Afghanistan sekarang memiliki seorang presiden interim, Hamid Karzai.

Laila memutuskan bahwa sekaranglah saat yang tepat untuk memberi tahu Tariq.

Setahun sebelumnya, Laila akan rela menyerahkan sepotong lengannya agar bisa keluar dari Kabul. Tetapi, dalam beberapa bulan terakhir, dia mendapati dirinya merindukan kota masa kecilnya. Dia merindukan keriuhan Pasar Shor, Taman Babur, teriakan para penjual air yang memukul kantong-kantong kulit kambing mereka. Dia merindukan ocehan para pedagang kain di Jalan Ayam dan pedagang melon di Kartehe-Parwan.

Tetapi, bukan hanya kerinduan terhadap kampung halaman dan nostalgia yang membuat Laila banyak memikirkan Kabul akhir-akhir ini. Dia merasakan dirinya dilanda kegelisahan. Dia mendengar bahwa sekolah-sekolah telah dibangun di Kabul, jalan-jalan telah diperbaiki, para wanita kembali bekerja, dan kehidupannya di sini, meskipun menyenangkan, meskipun dia bersyukur karenanya, tampak ... kurang baginya. Sepele. Lebih buruk lagi, sia-sia. Akhirakhir ini, dia mulai mendengar ucapan Babi di dalam kepalanya. *Kau bisa menjadi apa pun yang kau inginkan, Laila*, katanya. *Aku yakin akan hal ini. Dan, aku tahu bahwa saat perang ini selesai, Afghanistan akan membutuhkanmu.*

Laila juga mendengar suara Mammy. Dia teringat pada tanggapan Mammy ketika Babi menyarankan pada mereka untuk meninggalkan Afghanistan. *Aku ingin melihat impian kedua putraku menjadi nyata. Aku ingin menyaksikan ketika hal itu terjadi, ketika Afghanistan merdeka, sehingga kedua putraku juga melihatnya. Mereka akan melihatnya melalui mataku.* Ada bagian dari diri Laila yang ingin kembali ke Kabul, untuk Mammy dan Babi, supaya mereka bisa melihat Kabul---yang---baru melalui mata-nya.

Lalu, yang paling meresahkan Laila adalah Mariam. Apakah Mariam mengorbankan dirinya untuk hal ini? Laila bertanya kepada dirinya sendiri. Apakah Mariam berkorban agar dia, Laila, menjadi pelayan di negeri orang? Mungkin Mariam tidak akan mempermasalahkan apa yang dilakukan oleh Laila asalkan dia dan anak-anak aman dan bahagia. Namun, Laila merisaukannya. Tiba-tiba, dia sangat merisaukannya.

"Aku ingin pulang," kata Laila.

Tariq duduk di ranjang dan menatapnya.

Laila kembali terpana melihat betapa tampan suaminya, lengkung sempurna dahinya, otot-otot kukuh di lengannya, mata yang menyiratkan keteduhan dan kecerdasan. Setahun telah berlalu, dan dalam momen-momen seperti ini, Laila masih tidak memercayai bahwa mereka dapat bertemu kembali, bahwa Tariq benar-benar

ada di sisinya, bersama dengan dirinya, menjadi suaminya.

"Pulang? Ke Kabul?" tanya Tariq.

"Hanya kalau kau mau."

"Apakah kau tidak bahagia di sini? Sepertinya kau bahagia. Anak-anak juga."

Laila duduk. Tariq bergeser, memberikan ruang untuknya.

"Aku *memang* bahagia," sahut Laila. Tentu saja aku bahagia. Hanya saja ... ke manakah kita akan melangkah dari sini, Tariq? Sampai kapan kita akan tinggal di sini? Ini bukan kampung halaman kita. Kabullah rumah kita. Dan, di sana, begitu banyak hal sedang terjadi. Aku ingin menyumbang untuk negeri kita. Kau paham?"

Tariq mengangguk perlahan. "Ini memang yang kau inginkan, ya? Kau yakin?"

"Aku memang menginginkannya, ya, aku yakin. Tapi, lebih daripada itu, aku merasa bahwa aku *harus* pulang. Tinggal di sini, rasanya tidak lagi benar."

Tariq menunduk menatap tangannya, lalu kembali menatap Laila.

"Tapi, hanya---hanya---kalau kau juga ingin pulang."

Tariq tersenyum. Kerutan di keningnya menghilang, dan selama beberapa saat, dia menjadi Tariq yang lama, Tariq yang tidak pernah sakit kepala, yang pernah mengatakan bahwa ingus di Siberia berubah menjadi es sebelum jatuh ke tanah. Mungkin ini hanya ada dalam khayalan Laila, namun Laila meyakini bahwa akhir-akhir ini, Tariq yang lama tersebut tampak lebih sering muncul.

"Aku?" kata Tariq. "Aku akan mengikutimu walaupun ke ujung dunia, Laila."

Laila merasa tidak pernah lebih mencintai Tariq daripada saat ini. "Terima kasih", katanya, menempelkan keningnya ke kening Tariq.

"Ayo kita pulang."

"Tapi, pertama-tama, aku ingin pergi ke Herat," kata Laila.

"Herat?"

Laila pun menjelaskan.

ANAK-ANAK HARUS diyakinkan, masing-masing dengan cara yang berbeda. Laila harus duduk bersama Aziza yang terserang kepanikan, yang masih mendapatkan mimpi-mimpi buruk, yang seminggu sebelumnya menangis karena seseorang menembak ke langit dalam sebuah perayaan pernikahan. Laila harus menjelaskan kepada Aziza bahwa Taliban tidak akan ada saat mereka kembali ke Kabul nanti, bahwa tidak akan ada lagi perang, dan bahwa dia tidak akan dikembalikan ke panti asuhan. "Kita semua akan tinggal bersama. Ayahmu, Mammy, Zalmai. Dan kamu, Aziza. Kau tidak akan pernah harus berpisah dengan kami lagi. Aku berjanji. Laila melemparkan senyum pada putrinya. Hingga suatu hari nanti, kalau *kau* sendiri menginginkannya. Kalau kau jatuh cinta pada seorang pemuda tampan dan ingin menikah dengannya."

Pada hari ketika mereka meninggalkan Murree, Zalmai sangat sedih. Dia memeluk leher Alyona dan tak mau melepaskannya.

"Aku tak bisa membujuknya untuk melepaskan Alyona, Mammy," kata Aziza.

"Zalmai. Kambing tidak boleh dimasukkan ke dalam bus," Laila kembali menjelaskan. Hingga akhirnya Tariq berlutut di sisi Zalmai, berjanji kepadanya untuk membelikan kambing yang mirip Alyona di Kabul. Zalmai pun dengan penuh keraguan melepaskan pelukannya.

Sayeed menyelenggarakan pesta perpisahan yang mengharukan. Sebagai harapan akan datangnya nasib baik, dia memegang Al-Quran di ambang pintu untuk diterobosi sebanyak tiga kali oleh Tariq, Laila, dan anak-anak. Dia menolong Tariq menaikkan dua buah koper mereka ke bagasi mobilnya. Sayeedlah yang mengantar mereka ke terminal, yang berdiri di bahu jalan dan melambai dengan penuh semangat ketika bus bergetar dan melaju.

Saat bersandar dan melihat sosok Sayeed semakin mengecil di jendela belakang bus, Laila merasakan keraguan menyelusup ke dalam kepalanya. Apakah mereka bersikap tolong, pikirnya, karena

meninggalkan kehidupan aman di Murree? Hanya untuk kembali ke tanah tempat orangtua dan kedua abangnya berpulang, tempat hujan asap dan bom baru saja mereda?

Kemudian, dari pusaran gelap ingatannya, muncullah dua baris puisi, ode selamat tinggal Babi untuk Kabul:

Siapa pun takkan bisa menghitung bulan-bulan yang berpendar di atas atapnya, Ataupun seribu mentari surga yang bersembunyi di balik dindingnya.

Laila menenangkan diri di kursinya, mengusir air mata yang memberati matanya. Kabul menunggunya. Membutuhkan dirinya. Perjalanan pulang ini adalah hal yang tepat untuk dilakukan.

Tetapi, sebelumnya, ada satu lagi kalimat perpisahan yang harus diucapkan.

PERANG DI Afghanistan menghancurkan jalan-jalan yang menghubungkan Kabul, Herat, dan Kandahar. Cara termudah untuk menuju Herat saat ini adalah melalui Mashad di Iran. Laila dan keluarganya hanya memiliki waktu semalam di sana. Mereka menginap di sebuah hotel, dan keesokan paginya, menumpang bus lain.

Mashad adalah sebuah kota yang sibuk dan penuh sesak. Dari dalam bus, Laila melihat sejumlah taman, masjid, dan restoran *chelo kebab* berkelebat. Ketika bus melewati makam Imam Reza, imam kedelapan Syiah, Laila menjulurkan lehernya supaya dapat melihat lebih baik pada ubinubin yang berkilauan, menara-menara, dan kubah emasnya yang indah, semuanya bersih dan terjaga dengan baik. Dia memikirkan tentang patung-patung Buddha di negerinya sendiri. Keduanya telah menjadi debu saat ini, ditiup angin di Lembah Bamiyan.

Perjalanan dengan bus ke perbatasan Iran-Afghanistan

berlangsung selama nyaris sepuluh jam. Semakin mendekati Afghanistan, tanah yang mereka lalui tampak semakin sepi dan kering. Tak lama sebelum melewati perbatasan menuju Herat, mereka melewati sebuah kamp pengungsian Afghan. Bagi Laila, tempat itu hanya menyerupai bayangan kabur debu kuning dan tenda-tenda hitam, juga bangunan-bangunan kumuh berlapis lempengan seng. Laila mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Tariq.

DI HERAT, sebagian besar jalan berlapis batu, diapit oleh pohon-pohon pinus wangi. Terdapat beberapa taman kota dan perpustakaan yang sedang dibangun, halaman-halaman yang tertata rapi, gedung-gedung yang masih memancarkan wangi cat tembok. Lampu-lampu lalu lintasnya bekerja dengan baik, dan yang paling mengejutkan Laila, listrik di kota itu selalu stabil. Laila pernah mendengar bahwa pang-lima perang Herat yang menganut gaya feodal, Ismail Khan, memberikan dana cukup besar untuk pembangunan kembali Kota Herat dengan pungutan yang ditariknya dari perbatasan Afghanistan-Iran---uang yang, menurut pemerintah di Kabul, seharusnya menjadi milik pemerintah pusat. Sopir taksi yang membawa mereka ke Hotel Muwaffaq menyebutkan nama Ismail Khan dengan penuh kekaguman sekaligus ketakutan.

Menginap dua malam di Muwaffaq menghabiskan nyaris seperlima tabungan mereka, namun perjalanan dari Mashad sangat panjang dan melelahkan, sehingga anak-anak pun kelelahan. Petugas tua yang menjaga meja resepsionis mengatakan kepada Tariq, sembari mengambil kunci kamar mereka, bahwa Muwaffaq populer di kalangan wartawan dan para pekerja LSM.

"Bin Laden pernah menginap sekali di sini," ujarnya bangga.

Kamar yang mereka sewa memiliki dua ranjang dan satu kamar mandi dengan air dingin yang mengalir lancar. Lukisan pujangga Khaja Abdullah Ansary terpasang di din-ding antara kedua ranjang. Dari jendela, Laila dapat melihat jalanan yang sibuk di bawahnya

dan sebuah taman di seberang jalan, dengan ruas-ruas jalan bata berwarna pastel yang membelah rumpun-rumpun bunga. Anak-anak, yang telah terbiasa dengan televisi, merasa kecewa karena tidak ada pesawat televisi di kamar mereka. Meskipun begitu, tak lama kemudian, mereka terlelap. Laila dan Tariq pun segera menyusul. Laila tertidur nyenyak dalam pelukan Tariq, kecuali saat dia terbangun di tengah malam karena mendapatkan mimpi yang tak dapat diingatnya lagi.

KEESOKAN PAGINYA, setelah menyantap sarapan berupa teh dan roti hangat, selai *quince*, dan telur rebus, Tariq mencari taksi untuk Laila.

"Kau yakin tidak mau kutemani?" tanya Tariq. Aziza menggandeng tangannya. Zalmai tidak menggandengnya, namun berdiri di dekatnya, menyandarkan bahu ke pinggulnya.

"Aku yakin."

"Aku khawatir."

"Aku akan baik-baik saja," kata Laila. "Aku berjanji. Bawalah anak-anak ke pasar. Belikan sesuatu untuk mereka."

Zalmai menangis ketika taksi berlalu, dan saat Laila menengok ke belakang, dia melihat bahwa Zalmai mengulurkan tangan pada Tariq. Melihat Zalmai mulai menerima Tariq membuat hati Laila lega sekaligus hancur.

ANDA BUKAN ORANG HERAT, kata sopir taksi yang mengantar Laila.

Pria itu memiliki rambut hitam sepanjang bahu---Laila baru tahu bahwa rambut panjang menjadi pernyataan sikap publik setelah mundurnya Taliban---dan bekas luka yang memotong bagian kiri kumisnya. Selembar foto tersemat di kaca depan mobilnya. Seorang gadis dengan pipi bersemu merah muda dan rambut dikepang dua.

Laila mengatakan kepadanya bahwa dia telah tinggal di Pakistan

selama setahun dan sekarang berniat pulang ke Kabul. "Deh-Mazang."

Melalui jendela mobil, Laila melihat para perajin memasang pegangan teko kuningan, para pembuat pelana menjemur potongan kulit di luar.

"Anda sudah lama tinggal di sini, Saudara?" tanya Laila.

"Oh, seumur hidup. Saya lahir di sini. Saya melihat segalanya. Anda masih ingat peristiwa pemberontakan?"

Laila mengiyakan, namun sopir itu tidak mendengarkannya.

"Maret 1979, sembilan bulan sebelum Soviet datang. Sejumlah penduduk Herat yang kalap membunuh beberapa orang penasihat Soviet, sehingga Soviet mengirim tank dan helikopter untuk membombardir tempat ini. Selama tiga hari, *Hamshira*, mereka mengobrak-abrik kota. Mereka menghancurkan bangunan, meruntuhkan salah satu kubah, membunuh ribuan orang. *Ribuan*. Saya kehilangan dua saudara perempuan dalam tiga hari itu. Salah satunya masih dua belas tahun." Dia mengetuk foto di jendelanya. "Itulah dia."

"Saya ikut bersedih," kata Laila, memikirkan bahwa setiap kisah Afghan selalu diwarnai oleh kematian, kehilangan, dan duka yang tak terbayangkan. Dan tetap saja, dia dapat melihat bahwa orang-orang selalu menemukan cara untuk bertahan, untuk melanjutkan kehidupan. Laila memikirkan kehidupannya sendiri dan semua yang menimpanya, dan dia juga heran melihat dirinya masih bertahan, masih hidup dan duduk di dalam taksi, mendengarkan kisah pria ini.

GUL DAMAN ADALAH sebuah desa yang terdiri dari beberapa rumah berpagar yang menjulang di antara sejumlah *kolba* beratap datar yang dibangun dengan lumpur dan jerami. Di luar *kolba-kolba* itu, Laila melihat para wanita berkulit terbakar sedang memasak, wajah mereka berkeringat akibat uap yang mengepul dari panci-panci menghitam yang ditenggerkan di atas tungku-tungku

sederhana. Bagal-bagal makan dari bak-bak makanan. Anak-anak kecil mengejarngejar taksi, melupakan ayam yang menjadi buruan mereka sebelumnya. Laila melihat pria-pria mendorong gerobak berisi batu. Mereka berhenti dan menonton taksi berlalu. Sopir membelokkan mobil, melewati sebuah kuburan dengan nisan besar yang telah tertempa cuaca berada di tengah-tengahnya. Sopir itu memberi tahu Laila bahwa seorang Sufi kampung itu dimakamkan di sana.

Sebuah kincir angin juga berdiri di desa itu. Di bawah bayangan bilah-bilah berkaratnya, tiga orang bocah laki-laki berjongkok, bermain dengan lumpur. Sopir menepikan mobilnya dan melongok ke jendela. Bocah terbesar menjawab pertanyaannya. Dia menunjuk sebuah rumah yang ada di ujung jalan. Sopir itu mengucapkan terima kasih padanya dan menjalankan kembali mobilnya.

Taksi itu diparkir di depan sebuah rumah berpagar tembok berlantai satu. Laila melihat puncak-puncak pohon *fig* menyembul dari balik tembok, sebagian dahannya menjulur ke luar.

"Saya tak akan lama," katanya kepada si sopir.

PRIA SETENGAH BAYA yang membuka pintu untuk Laila bertubuh pendek, kurus, dan berambut cokelat kemerahan. Semburat kelabu mewarnai janggutnya. Dia mengenakan *chapan* di atas *pirhan-tumban*.

Mereka saling mengucapkan salam.

"Apakah ini rumah Mullah Faizullah?" tanya Laila.

"Ya. Saya putranya, Hamza. Adakah yang bisa saya bantu, *Hamshireh*?"

"Saya datang ke sini untuk membicarakan tentang kawan lama ayah Anda, "Mariam"

Mata Hamza berkedip. Sirat kebingungan tampak melintasi wajahnya. "Mariam"

"Anak perempuan Jalil Khan."

Matanya kembali berkedip. Lalu, dia menempelkan salah satu telapak tangannya ke pipi dan tersenyum lebar, memamerkan deretan gigi rusaknya. "Oh!" serunya. Bunyi *Obbbbb* keluar dari mulutnya, seperti embusan napas.

"Oh! Mariam! Apakah Anda putrinya? Apakah dia---" sekarang dia menjulurkan lehernya, melihat ke belakang Laila, mencari-cari. "Apakah dia di sini? Sudah lama sekali! Apakah Mariam di sini?"

"Dia sudah meninggal, sayang sekali."

Senyuman lenyap dari wajah Hamza.

Selama sesaat, mereka berdiri di sana, di ambang pintu, Hamza menunduk menatap tanah. Entah di mana, seekor keledai meringkik.

"Masuklah," kata Hamza. Dia membuka pintu lebar-lebar. "Silakan, masuklah."

MEREKA DUDUK di lantai, di ruangan yang tidak banyak diisi perabot. Sebuah permadani Herati terhampar di lantai, dengan bantal-bantal berpayet tertata di atasnya, dan sebuah foto Kota Makkah berbingkai tergantung di dinding. Mereka duduk di dekat jendela terbuka, yang memasukkan cahaya terang ke seluruh ruangan. Laila mendengar bisikan wanita di ruangan lain. Seorang anak laki-laki bertelanjang kaki meletakkan sebuah baki berisi teh hijau dan gula-gula *gaaz*. Hamza mengangguk pada anak itu.

"Anak saya."

Anak itu berlalu kembali tanpa suara.

"Baiklah, ceritakanlah kepada saya," kata Hamza, letih.

Laila pun bercerita. Dia menceritakan segalanya kepada Hamza. Ternyata dia membutuhkan waktu lebih panjang daripada yang dibayangkannya. Menjelang akhir kisahnya, dia berusaha sebisa mungkin untuk tetap terkendali. Ternyata masih sulit baginya, setelah satu tahun berlalu, untuk membicarakan Mariam.

Setelah Laila selesai bercerita, Hamza tidak mengatakan apa pun dalam waktu lama. Dia memutar-mutar cangkir tehnya pelan-

pelan di atas cawan, ke satu arah, lalu ke arah yang lain.

"Ayah saya, semoga dia beristirahat dengan damai, sangat menyukai Mariam, ujarnya pada akhirnya. Dialah yang mengumandangkan azan saat Mariam dilahirkan. Dia mengunjungi Mariam setiap minggu, tak pernah terlewat. Kadang-kadang, dia juga mengajak saya ke sana. Dia memang guru mengaji, namun dia juga teman Mariam. Ayah saya adalah seorang pria yang penuh kasih sayang. Hatinya hancur ketika Jalil Khan menikahkan Mariam."

"Saya ikut berduka cita atas kepergian ayah Anda. Semoga Tuhan mengampuninya."

Hamza mengangguk. "Dia hidup sampai berusia renta. Usianya bahkan jauh melampaui Jalil Khan. Kami memakamkannya di pekuburan desa, tidak jauh dari tempat ibu Mariam dikubur. Ayah saya adalah pria yang sangat baik. Tentu saja dia akan masuk surga."

Laila menurunkan cangkirnya.

"Bolehkah saya meminta sesuatu kepada Anda?"

"Tentu saja."

"Bisakah Anda menunjukkannya kepada saya?" tanya Laila. "Tempat tinggal Mariam. Dapatkah Anda membawa saya ke sana?"

SI SOPIR SETUJU untuk menunggu beberapa saat lagi.

Hamza dan Laila keluar dari desa dan berjalan menuruni bukit ke jalan yang menghubungkan antara Gul Daman dan Herat. Sekitar lima belas menit kemudian, Hamza menunjuk sebuah garis jalan di antara padang ilalang.

"Di sinilah tempatnya, katanya. Ada jalan di sana."

Jalan itu berbatu, berkelok-kelok, dan tampak suram diapit berbagai macam tumbuhan rimbun. Angin menjadikan rumput menggelitik kaki Laila saat dia dan Hamza menyusuri jalan dan

berbelok. Di kedua sisi mereka, berbagai macam rumpun bunga liar bergoyang-goyang ditiup angin, beberapa tinggi dengan kelopak melengkung, beberapa rendah dengan daun berbentuk kipas. Di sana-sini, kuntumkuntum *buttercup* mengintip di antara semak-semak rendah. Laila mendengar kicauan burung layang-layang di atasnya dan melihat kesibukan beberapa ekor belalang di dekat kakinya. Mereka mendaki hingga sekitar dua ratus meter lagi. Lalu, jalan itu mendatar dan terbuka menuju sebuah dataran. Mereka berhenti, mengatur napas. Laila mengusap keningnya dengan lengan baju dan menepiskan nyamuk yang biterangan di dekat wajahnya. Dari sini, dia dapat melihat gunung-gunung di cakrawala, beberapa batang pohon kapuk, *poplar*, dan berbagai macam semak-semak liar yang namanya tidak bisa dia sebutkan.

"Dahulu ada sungai di sini," kata Hamza, terengah-engah. "Sudah sejak lama airnya berhenti mengalir."

Hamza mengatakan bahwa dia akan menunggu. Dia menyuruh Laila menyeberangi sungai yang telah kering dan berjalan ke arah gunung.

"Saya akan menunggu di sini," katanya, duduk di atas sebongkah batu di bawah pohon *poplar*. "Silakan Anda melihat-lihat."

"Saya tidak---"

"Jangan takut. Santai saja. Silakan, *Hamshireh*."

Laila mengucapkan terima kasih kepada Hamza. Dia menyeberangi sungai, menginjak batu demi batu. Dia melihat pecahan botol soda di tengah bebatuan, kaleng berkarat, dan tabung logam bertutup seng yang setengah terkubur di tanah.

Dia berjalan ke arah gunung, ke arah pohon-pohon *weeping willow*, yang sekarang dapat dilihatnya, sulur-sulur panjangnya bergoyang bersama setiap tiupan angin. Di dalam dadanya, jantungnya berdegup kencang. Dia melihat bahwa pohon-pohon itu sesuai dengan yang digambarkan oleh Mariam, berdiri melingkar dengan sebuah tempat terbuka di tengah-tengahnya. Laila berjalan lebih cepat, nyaris berlari. Dia menoleh dan melihat sosok Hamza

mengecil, *chapan* yang dia kenakan bagaikan sepercik warna di antara batang-batang pohon berwarna cokelat. Laila tersandung sebongkah batu dan hampir terjatuh, sebelum mendapatkan kembali keseimbangannya. Dia bergegas melanjutkan perjalanan setelah menggulung pipa celananya. Setibanya di antara pohon-pohon *willow*, Laila terengah-engah.

Kolba Mariam masih berdiri.

Ketika mendekati pondok itu, Laila melihat kekosongan dari satu-satunya jendela dan pintu yang telah hilang. Mariam pernah menceritakan tentang kandang ayam dan sebuah *tandoor*, juga sebuah gudang berdinding kayu, namun Laila tidak melihat tanda-tanda keberadaannya. Dia berhenti di depan pintu masuk *kolba*. Dengungan lalat terdengar dari dalam.

Untuk memasuki *kolba*, Laila harus menghindari sawang laba-laba yang telah mengumpul tebal. Keadaan di dalam remang-remang. Laila harus menunggu hingga matanya terbiasa dengan kegelapan. Sesudahnya, dia dapat melihat bahwa bagian dalam tempat itu jauh lebih kecil daripada yang ada dalam bayangannya. Hanya ada setengah bilah papan lapuk yang tersisa di lantai. Lainnya, dia membayangkan, telah dilepas untuk dijadikan kayu bakar. Sekarang, lantai *kolba* dilapisi oleh permadani daun kering, pecahan botol, bungkus permen karet, jamur liar, puntung rokok yang telah menguning. Tetapi, sebagian besar di antaranya adalah rumput, sebagian pendek, sebagian mencuat tinggi.

Lima belas tahun, pikir Laila. Lima belas tahun di tem-pat ini.

Laila duduk, menyandarkan punggung ke dinding. Dia mendengarkan angin bertiup di antara daun-daun *willow*. Dia melihat lebih banyak sawang laba-laba di langit-langit. Seseorang telah menulis di dinding dengan cat semprot, namun Laila tidak dapat memahami tulisan itu. Abjad Rusia, dia pun menyadarinya. Sebuah bekas sarang burung tergeletak di sudut ruangan, dan seekor kelelawar menggantung dengan posisi terbalik di sudut yang lain, tempat din-ding bertemu dengan langit-langit.

Laila memejamkan mata dan duduk diam selama beberapa waktu.

Di Pakistan, sulit baginya untuk mengingat detail-detail wajah Mariam. Ada saat ketika, bagaikan sebuah kata yang bersiap terlontar dari lidahnya, wajah Mariam menghilang dari ingatannya. Tetapi sekarang, di tempat ini, begitu mudah untuk mendatangkan bayangan Mariam ke balik kelopak matanya: tatapannya yang lembut, dagunya yang panjang, gelambir kulit di lehernya, senyuman di bibirnya yang tipis. Di sini, Laila dapat meletakkan pipinya ke kelembutan pangkuan Mariam lagi, merasakan tubuh Mariam mengayun saat dia membaca ayat-ayat Al-Quran, merasakan kata-kata bergetar di seluruh tubuh Mariam, di lututnya, dan masuk ke telinga Laila.

Lalu, tiba-tiba, gerumbul rumput mulai menghilang, seolah-olah seseorang mencabuti akarnya dari dalam tanah. Rerumputan semakin pendek dan akhirnya menghilang; tanah di dalam *kolba* menelan setiap bilahnya. Sawangsawang laba-laba semakin menipis dan juga menghilang sama sekali. Setiap ranting dan rumput yang menyusun sarang burung terlepas satu per satu, dan seluruhnya melayang keluar dari *kolba*. Sebuah penghapus yang tak terlihat melenyapkan graffiti Rusia di dinding.

Papan-papan kembali menyusun lantai. Sekarang, Laila melihat sepasang ranjang kecil, sebuah meja kayu, dua buah kursi, sebuah tungku pemanas besi tempa di sudut, sebuah rak di dinding, tempat menyimpan panci-panci tembikar dan wajan, sebuah cerek yang telah menghitam, beberapa cangkir dan sendok. Laila dapat mendengar ayam berkeok di luar di kejauhan.

Mariam cilik duduk di meja, membuat sebuah boneka di bawah pendar lampu minyak. Dia menyerandungkan sesuatu. Wajahnya mulus dan muda, rambutnya basah, tersisir ke belakang. Giginya masih lengkap. Laila melihat Mariam mengelem benang ke kepala bonekanya. Dalam beberapa tahun, gadis kecil ini akan menjadi wanita yang tidak memiliki banyak tuntutan dalam kehidupan; yang

tidak akan pernah membebani orang lain; yang tidak pernah mengungkapkan bahwa dirinya juga memiliki kesedihan, kekecewaan, dan impian yang telah terinjak-injak. Seorang wanita yang mirip batu di dasar sungai, menanggung segala beban tanpa pernah mengeluh, keanggunannya tidak menghilang tetapi *terbentuk* oleh tekanan yang selalu menderanya. Laila melihat sesuatu di balik mata gadis kecil ini, sesuatu yang terletak dalam di intinya, yang tidak akan mampu ditembus oleh Rasheed maupun Taliban. Sesuatu yang sekeras dan sekukuh bongkahan granit. Sesuatu yang, pada akhirnya, menjadi alasan kejatuhan-nya, dan kemerdekaan Laila.

Gadis kecil itu mengangkat wajah. Meletakkan boneka. Tersenyum.

Laila jo?

Mata Laila sotak terbuka. Dia terkesiap dan melonjak kaget. Dia telah membangunkan kelelawar, yang langsung terbang dengan panik dari sudut ke sudut *kolba*, bunyi kepakan sayapnya terdengar seperti halaman-halaman buku yang dibuka dengan cepat, sebelum akhirnya ia menemukan jendela dan terbang ke luar.

Laila bangkit, menepuk-nepuk celananya untuk menjatuhkan daun-daun kering yang menempel. Dia melangkah keluar dari *kolba*. Di luar, matahari telah sedikit condong. Angin bertiup, mengayun-ayunkan rumput dan menggoyang-goyangkan dahan-dahan *willow*.

Sebelum pergi, untuk terakhir kalinya Laila memandang *kolba*, tempat Mariam tidur, makan, bermimpi, menahan napas untuk Jalil. Di dinding yang telah lapuk, pohon *willow* menimpakan bayangan yang bergerak seiring tiupan angin. Seekor burung gagak mendarat di atap, berkaok, dan terbang kembali.

"Selamat tinggal, Mariam."

Dan, tanpa menyadari isakannya, Laila mulai berlari menembus padang ilalang.

Laila mendapati Hamza masih duduk di batu. Begitu melihatnya, Hamza langsung berdiri.

"Ayo," kata Hamza. Lalu, "Saya punya sesuatu untuk Anda."

LAILA MENUNGGU Hamza di taman depan rumah. Anak laki-laki yang sebelumnya menghidangkan teh sekarang berdiri di bawah salah satu pohon *fig*, memegang seekor ayam, menatap Laila tanpa ekspresi. Laila melihat dua wajah lain, seorang wanita tua dan seorang gadis muda berjilbab, memandangnya dengan penuh rasa ingin tahu dari sebuah jendela.

Pintu rumah terbuka dan Hamza melangkah ke luar. Dia membawa sebuah kotak.

Hamza menyerahkan kotak itu kepada Laila.

"Jalil Khan memberikan kotak ini kepada ayah saya sekitar sebulan sebelum dia meninggal," kata Hamza. "Dia meminta ayah saya menjaganya untuk Mariam, hingga Mariam datang ke sini dan memintanya. Ayah saya menyimpannya selama dua tahun. Lalu, tepat sebelum dia meninggal, dia memberikannya kepada saya dan meminta saya menyimpannya untuk Mariam. Tapi, dia ... Anda tahu, tak pernah datang."

Laila menatap kotak timah berbentuk oval itu. Penampilannya mirip kotak cokelat. Warnanya hijau zaitun, dengan pinggiran keemasan yang warnanya telah memudar. Setitik karat menodai sisinya, dan terdapat dua lubang kecil di bagian depan tutupnya. Laila mencoba membuka kotak itu, namun tutupnya terkunci.

"Apa isinya?" tanya Laila.

Hamza meletakkan sebuah anak kunci di telapak tangan Laila. "Ayah saya tak pernah membukanya. Saya juga. Saya rasa, Tuhan menghendaki supaya Anda melakukannya."

DI HOTEL, Tariq dan anak-anak belum pulang.

Laila duduk di ranjang, meletakkan kotak itu di pangkuannya. Sebagian dari dirinya ingin membiarkan kotak itu terkunci, membiarkan apa pun yang tertinggal dari diri Jalil tetap menjadi rahasia. Tetapi, pada akhirnya, rasa penasaran tak mampu dia bendung. Laila memasukkan anak kunci. Dia harus memutar-mutar

kunci dan menggoyang-goyang kotak itu sebelum berhasil membukanya.

Di dalamnya, Laila menemukan tiga buah benda: sebuah amplop, sebuah karung, dan sebuah kaset video.

Laila membawa kaset video itu ke meja resepsionis. Dia mengetahui dari pria tua yang menyambut mereka sebelumnya bahwa hotel itu hanya memiliki satu VCR, di *suite* terbesar. Kamar itu kosong pada saat ini, dan si resepsionis mau membawa Laila ke sana. Dia menyerahkan tanggung jawabnya pada seorang pemuda berkumis tebal dan bersetelan yang sedang berbicara di telepon selulernya.

Resepsiionis tua itu membawa Laila ke lantai dua, ke sebuah pintu di ujung koridor. Dia memutar kunci dan mempersilakan Laila masuk. Laila langsung melihat pesawat TV di sudut kamar. Hanya itulah kelebihan *suite* ini.

Laila menyalakan TV dan VCR. Dia memasukkan kaset video dan menekan tombol PLAY. Layar di depannya tampak kosong selama beberapa saat, dan Laila mulai berpikir mengapa Jalil repot-repot mewariskan video kosong kepada Mariam. Tetapi, terdengarlah suara musik, dan gambargambar mulai bermunculan di layar.

Laila mengerutkan kening. Dia tetap menonton barang satu atau dua menit. Lalu, dia menekan tombol STOP, memutar maju kaset, dan kembali menekan PLAY. Film yang sama. Pria tua di belakangnya menatapnya dengan bingung. Film yang mereka saksikan adalah *Pinocchio* karya Walt Disney. Laila tidak mengerti.

LEWAT PUKUL ENAM, Tariq dan anak-anak pulang ke hotel. Aziza langsung memeluk Laila dan menunjukkan anting-anting yang dibelikan oleh Tariq, perak, dengan hiasan kupu-kupu. Zalmai memeluk balon lumba-lumba yang mengeluarkan bunyi melengking jika ditekan.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Tariq, menyentuh bahu Laila.

"Aku baik-baik saja," kata Laila. "Nanti kuceritakan."

Mereka berjalan ke sebuah kedai kebab di dekat hotel untuk makan malam. Tempat itu kecil, dengan meja-meja bertaplak vinil lengket, penuh asap dan ramai. Tetapi, daging domba yang disajikan lembut dan lezat, dan rotinya panas. Sesudahnya, mereka berjalan-jalan selama beberapa saat. Dari sebuah kios kaki lima, Tariq membeli es krim air mawar untuk anak-anak. Mereka makan, duduk di bangku taman, sementara bayangan gunung di belakang mereka menjulang di tengah-tengah senja yang merah. Udara terasa hangat, beraroma cedar.

Laila telah membuka amplop peninggalan Jalil sekembalinya dia ke kamar, setelah menonton isi kaset video. Di dalam amplop itu terdapat sebuah surat, ditulis tangan menggunakan tinta biru di atas kertas kuning bergaris.

Inilah isinya:

13 Mei 1987

Mariam tersayang,

Aku berharap keadaanmu sehat saat membaca surat ini.

Seperi yang kau ketahui, aku datang ke Kabul sebulan yang lalu untuk berbicara denganmu. Tapi, kau tidak bersedia menemuiku. Aku kecewa, namun aku tak bisa menyalahkannya. Seandainya berada di posisimu, mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama. Aku telah kehilangan hak untuk mendapatkan perlakuan baik darimu sejak lama, dan hanya diriku sendirilah yang patut dipersalahkan. Tapi, jika kau membaca surat ini, berarti kau juga membaca surat yang kutinggalkan di pintumu. Kau membacanya dan datang menemui Mullah Faizullah, sesuai permintaanku. Aku bersyukur karena kau melakukannya, Mariam jo. Aku bersyukur karena mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan beberapa kata kepadamu.

Dari manakah aku harus memulai?

Ayahmu telah menemui banyak kesedihan sejak terakhir kali kita berbicara, Mariam jo. Ibu tirimu, Afsoon, terbunuh pada hari pertama kerusuhan 1979. Sebutir peluru membunuh adikmu Niloufar pada hari yang sama. Aku masih dapat melihatnya, Niloufar kecilku, berdiri di atas kepalanya

untuk membuat para tamu terkesan. Adikmu Farhad berjihad pada 1980. Soviet membunuhnya pada 1982, di dekat Helmand. Aku tidak pernah melihat mayatnya. Aku tidak tahu apakah kau sendiri memiliki anak, Mariam jo, tapi jika kau punya, aku selalu berdoa agar Tuhan melindungi mereka dan menjauhkannya dari duka seperti yang kurasakan. Aku masih memimpikan mereka. Memimpikan anak-anakkku yang telah berpulang.

Aku juga memimpikanmu, Mariam jo. Aku merindukanmu. Aku merindukan suaramu, tawamu. Aku rindu membaca untukmu dan memancing bersamamu. Apa kau masih ingat ketika kita suka memancing bersama? Kau adalah anak perempuan yang baik, Mariam jo, dan aku tidak pernah bisa menyingkirkan rasa malu dan penyesalanku saat memikirkanmu. Penyesalan Jika menyangkut dirimu, Mariam jo, penyesalanku sebesar samudra. Aku menyesal karena tidak mau menjumpaimu saat kau datang ke Herat. Aku menyesal karena tidak membuka pintu untukmu dan mengajakmu masuk. Aku menyesal karena tidak menganggapmu sebagai putriku, karena membiarkanmu hidup di tempat itu selama bertahun-tahun. Untuk apa semua itu? Karena aku ketakutan akan kehilangan muka? Karena aku tidak ingin menodai nama baikku? Betapa semua itu tampak sepele setelah semua kehilangan yang kurasakan, semua keburukan yang kulihat dalam masa perang. Tetapi sekarang, tentu saja semuanya telah terlambat. Mungkin ini adalah hukuman yang layak didapatkan oleh seseorang yang berhati batu, supaya dia memahami bahwa apa yang telah terjadi tak dapat diubah lagi. Sekarang, yang dapat kukatakan hanyalah bahwa kau adalah seorang anak perempuan yang baik, Mariam jo, dan bahwa aku tak pernah layak mendapatkan dirimu. Sekarang, yang kumohon hanyalah ampunan darimu. Maka, maafkanlah aku, Mariam jo. Maafkan aku. Maafkan aku. Maafkan aku.

Aku bukan lagi pria kaya seperti dahulu. Komunis menyita sebagian besar tanahku, dan juga semua tokokn. Tapi, tak layak bagiku untuk mengeluh, karena Tuhan---untuk berbagai alasan yang tak kuperahami---masih menganugerahiku jauh lebih banyak daripada orang lain. Sekembalinya dari Kabul, aku berhasil menjual sisa tanahku. Aku menyertakanmu dalam pembagian warisanku. Kau akan melihat sendiri bahwa jumlahnya tak seberapa, namun setidaknya ada. Setidaknya ada. (Kau juga akan melihat bahwa aku

memberimu mata uang dolar. Kupikir, lebih baik begitu. Hanya Tuhan yang tahu akan ke mana larinya mata uang kita yang malang.)

Kubarap kau tidak menganggapku sedang membeli maafmu. Aku tahu bahwa ampunanmu tidak akan kau perjualbelikan. Tidak pernah begitu. Aku hanya memberimu, meskipun terlambat, apa yang menjadi hakmu. Aku bukan ayah yang baik dalam kehidupanmu. Mungkin aku bisa menjadi ayah yang lebih baik setelah kematian menghampiriku.

Ah, kematian. Aku tak ingin membebani mu dengan hal-hal remeh, tetapi kematian akan segera menghampiriku. Jantung yang lemah, kata dokter. Ini adalah kematian yang tepat, rasanya, untuk seorang pria lemah.

Mariam jo,

Aku memberanikan diri untuk berharap bahwa, setelah kau membaca surat ini, kau akan bersikap lebih baik padaku daripada sikapku selama ini padamu. Bahwa kau akan menemukan cinta di dalam hatimu dan datang menemui ayahmu ini. Bahwa kau akan mengetuk pintuku sekali lagi dan memberiku kesempatan untuk membukanya, untuk menyambutmu, untuk memelukmu, Putriku, seperti yang seharusnya kulakukan bertahun-tahun yang lalu. Harapanku ini selemah jantungku. Inilah yang kuketahui. Tapi, aku akan menunggu. Aku akan mendengarkanmu mengetuk pintu. Aku akan berharap. Semoga Tuhan mengaruniaimu kehidupan yang panjang dan penuh kebahagiaan, Putriku. Semoga Tuhan mengaruniaimu anakanak yang sehat dan rupawan. Semoga kau menemukan kebahagiaan, kedamaian, dan kasih sayang yang tidak kuberikan kepadamu. Semoga kau tetap sehat. Aku menyerahkanku ke tangan Tuhan yang penuh cinta.

Ayahmu yang bina,

Jalil

Malam itu, sekembalinya mereka ke hotel, setelah anakanak lelah bermain dan tertidur lelap, Laila menceritakan kepada Tariq tentang surat itu. Dia menunjukkan uang yang tersimpan di dalam lipatan karung. Ketika Laila mulai menangis, Tariq mencium wajahnya dan memeluknya eraterat. []

Bab 51

April 2003

Kekeringan telah berakhir. Salju turun pada musim dingin terakhir, setinggi lutut, dan sekarang hujan telah turun selama berhari-hari. Sungai Kabul kembali mengalir. Banjir musim seminya telah menghalau Kota *Titanic*. Lumpur menggenangi jalanan sekarang. Sepatu berdecitan. Mobil-mobil terjebak. Keledai-keledai yang mengangkut apel berjalan pelan, kaki mereka mencipratkan air yang menggenang di jalan. Tetapi, tidak seorang pun mengeluhkan lumpur atau menyesali hilangnya Kota *Titanic*. *Kabul harus kembali menghijau*, kata orang-orang.

Kemarin, Laila menyaksikan anak-anak bermain hujan-hujanan, berlompatan ke sana kemari di setiap genangan air, di halaman belakang rumah mereka, di bawah langit yang gelap. Dia menonton dari jendela dapur rumah mungil berkamar dua yang mereka sewa di Deh-Mazang. Sebuah pohon delima berdiri di halaman, di dekat rumpun rimbun *sweetbriar*. Tariq telah menambal lubang-lubang di dinding dan membuat perosotan dan ayunan untuk anak-anak, juga sebuah kandang kecil untuk kambing baru Zalmai. Laila melihat air hujan membasahi kepala Zalmai---dia meminta rambutnya dipangkas seperti Tariq, yang sekarang bertugas membacakan doa *Babaloo* untuknya. Air hujan meluruskan rambut panjang Aziza, mengubahnya menjadi sulur-sulur yang memancarkan air ke arah Zalmai setiap kali Aziza menyentakkan kepala.

Sebentar lagi Zalmai berulang tahun keenam. Aziza berumur sepuluh tahun. Mereka merayakan ulang tahunnya minggu lalu, mengajaknya ke Cinema Park, tempat *Titanic* akhirnya diputar secara resmi untuk para penonton di Kabul.

"AYO, ANAK-ANAK, bisa-bisa kita telat," panggil Laila, memasukkan bekal makan siang mereka ke dalam kantong kertas.

Saat ini pukul delapan pagi. Laila terbangun setiap hari pada pukul lima. Seperti biasanya, Azizalah yang membangunkannya untuk menunaikan shalat subuh. Shalat, Laila tahu, adalah cara Aziza mengingat Mariam, caranya menahan Mariam selama mungkin sebelum waktu merenggutnya, sebelum waktu menarik Mariam dari taman ingatannya, seperti rumput yang tercerabut hingga ke akar-akarnya.

Setelah shalat, Laila kembali ke ranjang, dan masih terlelap saat Tariq meninggalkan rumah. Samar-samar dia dapat merasakan Tariq mencium pipinya. Tariq mendapatkan pekerjaan di sebuah LSM Prancis yang mengurus korban ranjau darat dan penderita amputasi dengan tangan dan kaki palsu.

Zalmai mengejar Laila ke dapur.

"Kalian tidak melupakan buku catatan kalian? Pensil? Buku pelajaran?"

"Ada di sini," kata Aziza, mengangkat ranselnya. Sekali lagi, Laila memerhatikan bahwa gagapnya telah berkurang.

"Ayo kita berangkat."

Setelah anak-anak keluar rumah, Laila menutup pintu. Mereka berjalan menikmati udara pagi yang sejuk. Hari ini hujan tidak turun. Langit tampak biru, dan Laila tidak melihat segumpal pun awan di cakrawala. Bergandengan tangan, mereka bertiga berjalan ke halte bus. Jalanan telah penuh kesibukan. Becak, taksi, truk PBB, bus, jip ISAF, semuanya silih berganti melewati mereka. Para pedagang bermata mengantuk membuka pintu toko mereka yang tertutup sepanjang malam. Para pedagang asongan duduk di belakang menara permen karet dan kotak rokok mereka. Para janda telah mengambil posisi andalan mereka di sudut jalan, meminta uang kecil kepada setiap pejalan kaki yang melewati mereka.

Kembali ke Kabul membuat Laila merasa aneh. Kota ini telah

berubah. Setiap hari, dia melihat orang-orang menanam pohon, mengecat rumah, mengangkut batu bata untuk membangun rumah baru. Mereka menggali selokan dan sumur. Di birai-birai jendela, Laila melihat bunga-bunga ditanam di dalam pot yang terbuat dari selongsong roket Mujahidin---bunga roket, begitulah penduduk Kabul menamakannya. Baru-baru ini, Tariq mengajak Laila dan anakanak ke Taman Babur, yang sedang menjalani renovasi. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, Laila mendengar alunan musik di sudut-sudut jalan Kabul, *rubab* dan *tabla*, *dootar*, harmonium dan tambur, lagu-lagu tua Ahmad Zahir.

Laila berharap Mammy dan Babi masih hidup agar dapat melihat berbagai perubahan ini. Tetapi, seperti surat Jalil, penebusan Kabul terlambat datang.

Laila dan anak-anak hendak menyeberangi jalan untuk menuju halte bus ketika, tiba-tiba, sebuah Land Cruiser hitam berkaca gelap melesat di depan mereka. Mobil itu nyaris menabrak Laila, hanya menyisakan jarak kurang dari selengan. Air comberan berwarna cokelat membasahi baju anak-anak. Laila menarik anak-anaknya ke trotoar, merasakan jantungnya berdegup kencang.

Land Cruiser itu melesat di jalan, membunyikan klakson dua kali, dan berbelok tajam ke kiri.

Laila berdiri diam, berusaha mengatur napas, memegangi pergelangan tangan kedua anaknya erat-erat.

Laila terpana. Dia tak henti-hentinya memikirkan mengapa para panglima perang diizinkan kembali ke Kabul. Bahwa para pembunuh orangtuanya tinggal di dalam rumah mewah yang bertaman dan berpagar tinggi, bahwa mereka ditunjuk menjadi menteri ini atau deputi menteri itu, bahwa mereka melaju dengan sombongnya di lingkungan yang sebelumnya mereka hancurkan, di dalam mobil-mobil SUV tahan peluru bercat mengilap. Laila tak habis pikir.

Tetapi, Laila telah memutuskan bahwa dirinya tak akan dibuat bimbang oleh kebencian. Mariam tidak akan membiarkannya begitu. *Apa untungnya?* Dia akan menanyakannya dengan senyuman lugu

sekaligus bijaksana. *Apa bagusnya, Laila jo?* Maka, Laila pun bertekad untuk terus maju. Demi dirinya sendiri, demi Tariq, demi anak-anaknya. Dan demi Mariam, yang masih mengunjungi Laila dalam mimpi, yang selalu bernapas di dalam kesadarannya. Laila terus maju. Karena, pada akhirnya, dia tahu bahwa hanya itulah yang bisa dia lakukan. Kemajuan dan harapan.

ZAMAN BERDIRI di garis lemparan bebas, menekuk lututnya, memantul-mantulkan bola basket. Dia sedang memberikan instruksi kepada sekelompok anak laki-laki berpakaian seragam olahraga, yang duduk dalam formasi setengah lingkaran di lapangan. Zaman melihat Laila, mengempit bola, dan melambai. Dia mengatakan sesuatu kepada anakanak, yang ikut melambai dan berteriak serempak, "*Salaam, Mualim sahib!*"

Laila balas melambai.

Pohon-pohon apel telah ditanam di sepanjang bagian tembok yang menghadap ke timur, di lapangan bermain panti asuhan. Laila merencanakan untuk menanam lebih banyak pohon di sepanjang tembok selatan segera setelah pembangunannya selesai. Terdapat pula sebuah ayunan baru, sebuah jungkat-jungkit, dan sebuah rangka panjatan.

Laila membuka pintu kasa dan memasuki panti asuhan.

Mereka telah memperbaiki bagian luar dan dalam panti asuhan itu. Tariq dan Zaman menambal setiap lubang di langit-langit dan dinding, memasang kaca jendela, melapisi lantai tempat anak-anak bermain dengan karpet. Pada musim dingin sebelumnya, Laila membeli beberapa ranjang untuk anak-anak, juga bantal dan selimut wol yang cukup tebal. Dia juga memasang tungku-tungku pemanas besi tempa untuk musim dingin.

Anis, salah satu surat kabar di Kabul, menurunkan artikel tentang panti asuhan itu sebulan sebelum renovasi dilakukan. Mereka juga memuat sebuah foto bergambar Zaman, Tariq, Laila, dan salah seorang pengasuh, berdiri berderet di belakang anak-anak. Ketika

melihat artikel itu, Laila memikirkan tentang teman-teman masa kecilnya, Giti dan Hasina, dan juga perkataan Hasina, *Kalau nanti kita sudah berumur dua puluh tahun, aku dan Giti, masing-masing dari kami akan punya empat atau lima anak. Tapi kau, Laila, kau akan membanggakan kami berdua yang bodoh ini. Kau akan*

menjadi orang penting. Aku tahu, suatu hari nanti, aku akan memungut koran dan melihat wajahmu terpampang di halaman pertama. Foto itu tidak dimuat di halaman pertama, tapi terpasang di koran, sesuai dengan perkiraan Hasina.

Laila berbelok dan berjalan menyusuri koridor yang, dua tahun sebelumnya, dilewatinya saat menyerahkan Aziza ke tangan Zaman. Dia masih ingat bagaimana mereka harus melepaskan satu per satu jari Aziza dari cengkeramannya di pergelangan tangan Laila. Dia teringat ketika dirinya berlari di koridor ini, menahan lolongannya, Mariam memanggilnya, Aziza menjerit-jerit panik. Tembok koridor itu sekarang tertutup oleh poster-poster dinosaurus, tokoh kartun, Buddha Bamiyan, dan berbagai hasil karya seni anak-anak. Kebanyakan gambar itu menceritakan tentang tank-tank yang melindas pondok-pondok, para prajurit yang mengacungkan AK-47, tenda-tenda pengungsian, adegan-adegan jihad.

Sekarang, Laila berbelok di koridor dan melihat anakanak menanti di kelas. Dia mendapatkan sapaan dari kerudung-kerudung, kopiah-kopiah, dan tubuh-tubuh kecil mereka, juga kepolosan indah mereka.

Saat anak-anak itu melihat Laila, mereka berlari menyongsongnya. Mereka mengerumuni Laila. Sapaan-sapaan bernada tinggi, tepukan, tarikan, genggaman, gapaian, pelukan, semuanya berusaha menarik perhatian Laila. Tangantangan mungil terulur untuk Laila. Beberapa anak memanggilnya *Ibu*. Laila menerima panggilan itu.

Pagi ini Laila harus berusaha cukup keras untuk menenangkan anak-anak, meminta mereka berbaris dan masuk dengan tertib ke kelas. Tariq dan Zaman mendirikan ruang kelas ini dengan

meruntuhkan tembok yang memisahkan dua buah kamar. Lantainya masih retak di sana-sini dan beberapa ubinnya belum tergantikan. Untuk sementara, lantai ruang kelas itu ditutup dengan terpal, namun Tariq telah berjanji untuk segera memasang ubin baru dan melapisi lantai dengan karpet.

Di atas pintu kelas terpasang sebuah papan berbentuk persegi yang dilapisi pasir dan dicat berwarna putih mengilap oleh Zaman. Di atasnya, menggunakan kuas, Zaman menuliskan empat baris puisi, jawabannya, pikir Laila, untuk siapa pun yang berkeluh kesah tentang dana bantuan bagi Afghanistan yang tak kunjung datang, pembangunan kembali yang berjalan begitu lambat, korupsi yang terjadi di mana-mana, Taliban yang kembali menyusun kekuatan dan akan kembali untuk membalas dendam, dunia yang akan sekali lagi melupakan Afghanistan. Empat baris puisi itu berasal dari *ghazai* karya penulis kesayangan Zaman, Hafez:

*Yusuf'kan pulang ke Kanaan, jangan bersedih, Gubuk à€kan
berganti taman mawar, jangan bersedih. Jikalau banjir datang, semua yang
hidup tenggelam, Nuh 'kan jadi pemandu dalam mata topan, jangan
bersedih.*

Laila berjalan melewati puisi itu dan memasuki kelas. Anak-anak duduk di bangku mereka, membuka buku catatan, berceloteh. Aziza berbicara dengan gadis di deret bangku di dekatnya. Sebuah pesawat kertas melayang tinggi melintasi kelas. Seseorang memungut dan melemparkannya kembali.

"Bukalah buku Farsi kalian, Anak-Anak," kata Laila, menatuhkan buku-bukunya ke meja.

Diiringi gemerisik halaman-halaman buku yang dibuka, Laila berjalan menghampiri jendela tanpa tirai. Melalui kacanya, dia dapat melihat anak-anak di lapangan bermain, berbaris untuk melatih lemparan bebas. Di atas mereka, di atas pegunungan, matahari pagi beranjak naik. Cahayanya menimpa rangka logam yang menyangga

ring bola basket, rantai ayunan ban, peluit yang menggantung di leher Zaman, dan kacamata baru Zaman yang berlensa utuh. Laila menekankan tangannya ke kaca jendela yang hangat. Dia memejamkan mata. Membiarkan sinar matahari menimpa pipinya, kelopak matanya, keningnya.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki kembali di Kabul, hati Laila hancur karena dia tidak mendapatkan informasi di mana Taliban memakamkan Mariam. Dia berharap dapat mengunjungi kuburan Mariam, duduk di sana selama beberapa waktu, meninggalkan satu atau dua tangkai bunga. Tetapi, sekarang Laila menyadari bahwa semua itu tidak penting. Mariam tidak pernah jauh darinya. Dia ada di sini, di dalam dinding yang mereka cat ulang, di dalam pohon yang mereka tanam, di dalam selimut yang menghangatkan anak-anak, di dalam bantal, di dalam buku dan pensil. Dia ada di dalam gelak tawa anak-anak. Dia ada di dalam ayat-ayat yang dibaca oleh Aziza saat bersembahyang menghadap ke barat. Tetapi, terutama, Mariam ada di dalam hati Laila, bersinar dengan cahaya indah seribu mentari surga.

Laila mendengar seseorang memanggilnya. Dia menoleh, secara naluriah menelengkan kepala, menaikkan sedikit telinga sehatnya. Azizalah yang memanggilnya.

"Mammy? Apakah Mammy sehat?"

Seluruh kelas seketika terdiam. Anak-anak menatap Laila. Dia hendak menjawab ketika tenggorokannya tiba-tiba tercekat. Tangannya turun, menepuk sebuah tempat yang, sesaat sebelumnya, dilanda sebuah gelombang. Laila menunggu. Tetapi, tidak ada lagi gerakan.

"Mammy?"

"Ya, Sayangku," Laila tersenyum. "Mammy baik-baik saja. Ya. Sangat baik."

Sembari berjalan menghampiri meja di depan kelas, Laila memikirkan permainan menamai yang mereka lakukan sambil menyantap makan malam. Permainan itu menjadi ritual malam hari

sejak Laila mengabarkan berita gembira ini kepada Tariq dan anak-anak. Berulang kali, mereka memilih nama yang mereka sukai. Tariq menyukai Mohammad. Zalmai, yang baru saja menonton *Superman* di video, kebingungan saat diberi tahu bahwa anak Afghan tidak boleh dinamai Clark. Aziza mendukung habis-habisan nama Aman. Laila memilih Omar.

Tetapi, permainan ini hanya melibatkan nama-nama laki-laki. Karena jika bayi ini perempuan, Laila telah menamainya. []

Penutup

Selama hampir tiga dekade ini, krisis pengungsi Afghan telah menjadi salah satu masalah terakut di seluruh dunia. Perang, kelaparan, anarki, dan penindasan memaksa jutaan penduduk---seperti Tariq dan keluarganya dalam kisah ini---meninggalkan kampung halaman mereka dan melarikan diri dari Afghanistan untuk tinggal di negara-negara tetangga, terutama Pakistan dan Iran. Pada suatu masa, pernah tercatat delapan juta penduduk Afghanistan hidup di luar negeri sebagai pengungsi. Saat ini, lebih dari dua juta pengungsi Afghan masih tinggal di Pakistan.

Sepanjang tahun lalu, saya mendapatkan kehormatan untuk bekerja sebagai duta AS untuk UNHCR, organisasi PBB yang mengurus masalah pengungsi, salah satu organisasi kemanusiaan terkemuka di dunia. Tugas UNHCR adalah melindungi hak-hak asasi para pengungsi, memberikan bantuan darurat, dan membantu para pengungsi menyusun kembali kehidupan mereka di sebuah lingkungan yang aman. UNHCR memberikan bantuan kepada lebih dari dua puluh juta pengungsi telantar di seluruh dunia, tidak hanya di Afghanistan, tetapi juga di berbagai tempat seperti Kolombia, Burundi, Kongo, Chad, dan wilayah Darfur di Sudan. Bekerja bersama UNHCR untuk membantu para pengungsi menjadi pengalaman yang paling istimewa dan berharga dalam kehidupan saya.

Untuk turut membantu, atau untuk mengetahui lebih banyak tentang UNHCR, bidang kerjanya, atau keadaan para pengungsi secara umum, silakan kunjungi: www.UNrefugees.org. []

Terima kasih.

Khaled Hosseini,

31 Januari 2007